

**KEMANUSIAAN MENURUT KAHLIL GIBRAN: TINJAUAN  
SPIRITUALITAS ISLAM**

**SKRIPSI**

**Ditujukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Kelulusan  
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Program Strata Studi (S-1)  
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:**

**Muhammad Shandy Eka Satria**

**NIM. A02217027**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Shandy Eka Satria  
NIM : A02217027  
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)  
Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 3 Agustus 2022

Saya yang menyatakan



(MUHAMMAD SHANDY EKA  
SATRIA)

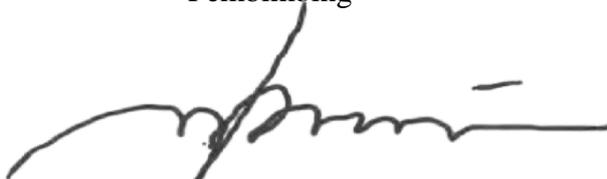
## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk dapat diujikan.

Surabaya, 3 Juli 2022

Oleh:

Pembimbing



Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa, M.Fil.I.

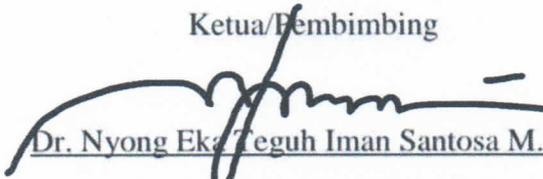
NIP. 197612222006041002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus pada

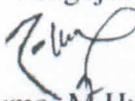
tanggal 09 Agustus 2022

Ketua/Pembimbing

  
Dr. Nyong Eka Teguh Iman Santosa M.Fil.i

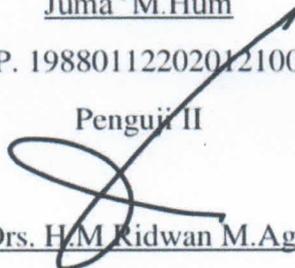
NIP. 197612222006041002

Penguji I

  
Juma M. Hum

NIP. 198801122020121009

Penguji II

  
Drs. H.M Ridwan M.Ag

NIP. 195907171987031001

Sekretaris

  
Dr. Iman Ibnu Hajar M.Ag

NIP. 196808062000031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



  
Dr. Mohammad Kurjum M.Ag

NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
 KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Shandy Eka Satria  
 NIM : A02217027  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : muhammadshandyesatria17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

(.....)

yang berjudul : **Kemanusiaan Menurut Kahlil Gibran: Tinjauan Spiritualitas Islam.**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Juni 2022

Penulis



(Muhammad Shandy Eka Satria)

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Kemanusiaan Menurut Kahlil Gibran: Tinjauan Spiritualitas Islam” ini, tergolong dalam jenis penelitian *library research* (kepustakaan). Mengenai permasalahan yang menjadi bahasan dalam skripsi ini antara lain: (1) konsepsi Kahlil Gibran tentang kemanusiaan? (2) faktor-faktor yang mempengaruhi Kahlil Gibran terhadap kemanusiaan? (3) relevansi pemikiran Kahlil Gibran terhadap problematika kemanusiaan abad ke-21 dan tinjauan kemanusiaannya dalam spiritualitas Islam?

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini, yakni pendekatan kualitatif dan pendekatan sejarah intelektual. Sedangkan metode penelitian yang digunakan ialah, metode analisis isi konten (kajian isi). Lalu perihal teori yang menguatkan penelitian ini, diantaranya (1) teori ekspresif (sastra) (2) teori nilai *humanisme* atau kemanusiaan (3) teori *spirituality 2.0* (4) teori spiritualitas Islam dan (5) teori tasawuf.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah, konsepsi kemanusiaan Kahlil Gibran mendapatkan banyak variasi yang berguna di tiap nilai kemanusiaan. Sedangkan faktor atau inspirasi yang merangkai pemikiran Kahlil Gibran guna membentuk spesialisasinya dalam berkarya, antara lain problematika konflik Lebanon, pergi ke Amerika dan perpaduan Timur-Barat, orang tua, agama, alam serta kisah cinta. Lalu relevansi pemikiran Kahlil Gibran dalam menjawab problematika kemanusiaan abad-21 dengan fenomena yang menghiasinya, yakni keterasingan, yang mana juga telah melemparkan dua dampak, yakni lenyapnya tonggak struktur sosial dan pemburaman makna hidup, bahwa Kahlil Gibran pun mampu memfasilitasinya dengan perbaikan di tiap persoalannya. Kemudian nilai kemanusiaan yang berada pada tinjauan spiritualitas Islam, ialah *hurriyah* (kebebasan) dan *zuhud* (menjauh dari nikmat dunia) untuk kebebasan. *Wara'* (meninggalkan kesamaran) selaras dengan kerjasama. *Futuwwah* (dermawan) sejalan dengan rela berkorban, tolong menolong dan peduli. Terakhir, *Istiqamah* (sikap lurus) senada dengan solidaritas.

## ABSTRACT

The thesis entitled “Humanity According to Kahlil Gibran: An Overview of Islamic Spirituality”, is classified as a *library research* type of research. The problems discussed in the thesis include: (1) Kahlil Gibran conception of humanity? (2) the factors that influence Kahlil Gibran towards humanity? (3) the relevance of Kahlil Gibran’s thoughts to the problems of humanity in the 21<sup>st</sup> century and the view of humanity Islamic spirituality?

The approach in this research is a qualitative approach and an intellectual history approach. While the research method is the content analysis method (content study). Then regarding the theories used in this study research, including (1) expressive theory (literature) (2) humanism theory (3) spirituality 2.0 theory (4) Islamic spirituality theory and (5) Sufism theory.

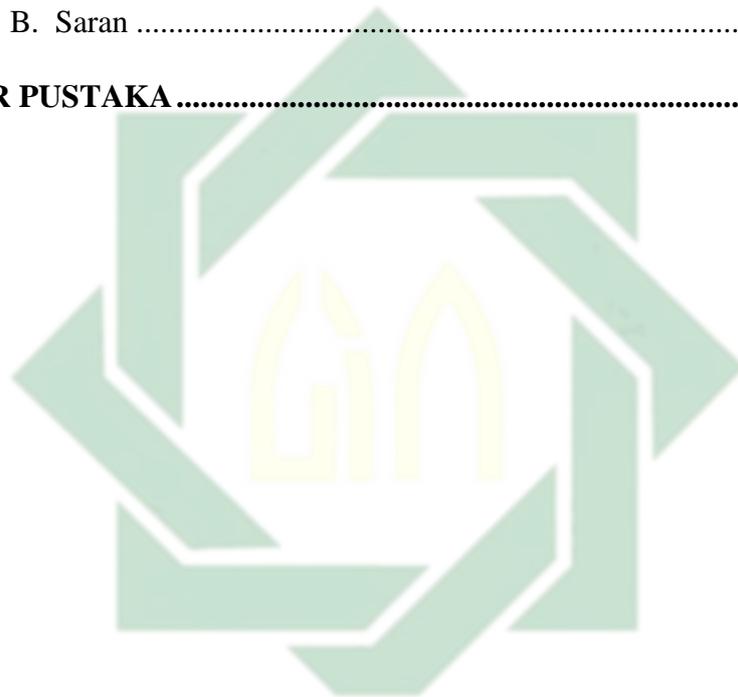
The conclusion of this research is, Kahlil Gibran’s conception of humanity variations in each human value. While, the factors that shape his intellectual, including, Lebanese conflict, going to United States and East-West, parents, religion and love stories. Then the problems of humanity in the 21<sup>st</sup> century that is relevant to Gibran’s idea is phenomenon of alienation, and its branches, namely the loss of social structure and the blurring the meaning, but it has been proven that Gibran is able to fix all the problems. Then the human values are that have received a review of Islamic spirituality, are *hurriyah* (freedom) and *zuhud* (divert the worldly) for freedom. *Wara’* (leaving obscurity) equals cooperation. *Futuwwah* (generous) willing to sacrifice, help and care. Lastly, *istiqamah* (righteousness) is equivalent to solidarity.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>PANDUAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	36
C. Tujuan Penelitian.....	37
D. Manfaat Penelitian.....	37
E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik.....	41
F. Penelitian Terdahulu.....	48
G. Metode Penelitian.....	58
H. Sistematika Pembahasan .....	70
<b>BAB II KAHLIL GIBRAN DAN NILAI KEMANUSIAAN .....</b>	<b>71</b>
A. Biografi Kahlil Gibran.....	71
B. Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Karya-Karya Kahlil Gibran.....	80
<b>BAB III FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTELEKTUAL KAHLIL GIBRAN TERHADAP KEMANUSIAAN.....</b>	<b>197</b>
<b>BAB IV RELEVANSI INTELEKTUALITAS KAHLIL GIBRAN DAN TINJAUANNYA DALAM SPIRITUALITAS ISLAM .....</b>	<b>303</b>

A. Karya Kahlil Gibran dalam Problematika Kemanusiaan Abad-21 .....	303
B. Spiritualitas Islam dalam Karya Kahlil Gibran.....	352
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>480</b>
A. Kesimpulan .....	480
B. Saran .....	484
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>488</b>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dengan hakikatnya sebagai makhluk berpikir, berakal dan juga bersosial perihal keadaan yang harus ia ikuti atau terima, hal ini membentuk sebuah realita dan membenturkannya satu dan yang lain, sehingga memicu lahirnya apa yang disebut etika. Sederhananya, etika dapat diartikan sebagai ajaran yang menempatkan manusia untuk lebih mengenal baik-buruk perilaku manusia, perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dijauhi.<sup>1</sup> Patokan hidup yang seperti inilah, perlahan disepakati untuk menciptakan konsistensi dalam pelaksanaannya, sehingga terciptalah sesuatu yang disebut dengan nilai.<sup>2</sup> Karena adanya nilai, kehidupan dalam berkemanusiaan menjadi lebih berwarna. Dikatakan demikian, karena memang, nilai adalah bentuk pengertian dasar dari sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna terhadap kemanusiaan.<sup>3</sup> Nilai kemanusiaan merupakan nilai yang dapat terlihat ketika manusia mampu bersikap, berperilaku, ataupun bertindak layaknya sebenar-benarnya manusia. Atau, nilai kemanusiaan adalah nilai yang membicarakan perihal derajat kemuliaan dari manusia. Ini menjadi konsekuensi, dimana manusia memang makhluk dengan kasta tertinggi

---

<sup>1</sup> Keraf A. Sonny, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000), 217.

<sup>2</sup> Anton, *Etika Kemanusiaan*, (Jurnal NUANSA Vol. XII, No. 2, Desember 2019), 192.

<sup>3</sup> M. Anton Moeliono, *Tata Bahasa Baku Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 615.

diantara makhluk-makhluk lain yang hidup diatas muka bumi ini,<sup>4</sup> sebab manusia dianugerahi akal dan dapat berpikir dengan matang.

Dalam artian lain, ada rasa ketidaksukaan, kasihan, kecewa, ataupun simpati ketika ada manusia merendahkan manusia lainnya, atau bisa dibilang agar manusia bisa lebih menempatkan perilaku pada porsi yang semestinya. Sebagai makhluk yang memiliki akal dan perasaan, tak dapat dipungkiri bahwa manusia akan terdorong untuk menciptakan situasi yang terhormat dan bermartabat dalam suatu kehidupan. Menurut Gordon Allport, manusia memiliki keyakinan dalam melakukan tindakan yang dipilihnya. Keyakinan tersebut biasanya, berada ditempat paling tinggi diatas hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan, bila diambil dari sudut pandang psikologi.<sup>5</sup>

Terjun ke kehidupan, membuat manusia menjalani keseharian dengan saling berdampingan, menghadirkan suatu interaksi, dan pada akhirnya memunculkan suatu perasaan untuk saling membutuhkan satu sama lain, sehingga terbentuklah hidup bermasyarakat. Terkadang, dalam berjalannya waktu di dalam hubungan antar manusia, terdapat suguhan persoalan, ikatan ataupun rasa berupa kesetiaan dan persahabatan. Ini masuk ke dalam kategori umum, karena siapapun bisa untuk setia dan bersahabat. Jika hubungan berada dalam lingkup tatanan keluarga, maka tindakan-tindakan seperti, orang tua yang memberikan sepenuhnya cinta dan kasih

---

<sup>4</sup> Karyono, Tesis: “*Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Novel ‘Ketika Lampu Berwarna Merah’ Karya Hamsad Rangkuti*”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008), 2.

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 118.

sayang kepada anak ataupun sebaliknya, dan juga hubungan sesama saudara, misal kakak terhadap adik maupun sebaliknya. Sebab, adanya interaksi dan hubungan yang ditimbulkan demikian, telah menjadi bumbu kewajaran setiap keterlibatan dalam hubungan antar manusia.<sup>6</sup> Namun, bila boleh mengacu terhadap pandangan dari Art-Ong Jumsai Na-Ayudhya, bahwa nilai-nilai kemanusiaan meliputi lima pilar, antara lain seperti kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan.<sup>7</sup> Dari ke lima pilar nilai kemanusiaan tersebut, sejatinya memiliki arti dan pemaknaan yang begitu luas, jadi dapat diwujudkan terutama dalam berbagai bentuk tindakan yang bisa ditebarkan kepada sesama manusia.

Berbicara mengenai nilai kemanusiaan, banyak sekali hal-hal di dunia ini yang pastinya mengandung nilai kemanusiaan, jika saja mampu menyadari dan memperhatikannya dengan cermat. Apapun itu, mulai dari tindakan, sikap, perilaku, gerakan, bahkan tak terkecuali dari dunia seni, salah satu contohnya pada karya sastra. Menurut pendapat Sudjiman, sastra adalah karya yang bisa berbentuk tulisan atau lisan, dengan memiliki beberapa kelebihan di dalamnya seperti keaslian, keindahan seni, keestetikan yang ada pada isi dan cara mengungkapkannya.<sup>8</sup> Di satu sisi, menurut Saad, sastra merupakan seni yang

---

<sup>6</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), 325.

<sup>7</sup> Art-Ong Na Ayudhya, *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*, (Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia, 2008), 18.

<sup>8</sup> Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 68.

mempersoalkan tentang kehidupan.<sup>9</sup> Kemudian, Nurgiyantoro mengemukakan bahwa karya sastra dapat tercipta karena hasil dari adanya sebuah dialog, perenungan atau tindakan dari seorang pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan.<sup>10</sup> Bisa dikatakan juga, bahwa karya sastra ialah bentuk lain untuk menggambarkan pergulatan dalam kehidupan, namun melalui sisi khayalan. Lingkungan dan kehidupan yang dimaksud oleh Nurgiyantoro disitu, bisa juga diartikan sebagai hasil interaktif dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>11</sup> Karena memang seorang sastrawan atau pengarang, juga bagian dari masyarakat. Jadi penguasaan unsur-unsur masyarakat akan sangat berpotensi terjadi dalam karya sastra, sebab sastrawan bagaimanapun juga tidak lepas sebagai manusia pada umumnya yang telah ikut terlibat dalam mengikuti tatanan, peradaban, sistem, sebagai pegangan banyak orang dalam suatu masyarakat.<sup>12</sup> Indikasi ini coba digiring oleh penulis, agar dapat menyatukan kemanusiaan bersama nilai-nilainya dengan karya sastra. Lalu, setelah memilah dan memilih sekaligus mempertimbangkan, dari sekian banyak jajaran tokoh sastrawan populer dunia, berdasarkan kualitas, spesialisasi, eksekusi, eksistensi atau karakteristik perihal topik kemanusiaan dan nilai-nilainya, maka melalui intuisi observasi, penulis memilih seorang Kahlil Gibran beserta karya sastranya, sebagai bahan yang akan

---

<sup>9</sup> Wawan, *Telaah Historis dan Estetis dalam Kumpulan Puisi 'Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia' Karya Taufiq Ismail*, (Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humiora, Vol. 2, No 1, 2019), 219.

<sup>10</sup> Nurgiyantoro dkk, *Statistika Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 3.

<sup>11</sup> Karyono, *Nilai-Nilai Kemanusiaan...*, 3.

<sup>12</sup> *Ibid.*,

menjadi fokus utama pada penggalian penelitian ini. Sebut saja judul karya-karya masyhur milik Kahlil Gibran yang telah mampu memberi pengaruh cukup besar di Indonesia dan juga seluruh dunia, seperti *Sang Nabi*, *Sayap-Sayap Patah*, *Jiwa-Jiwa Pemberontak* atau karya-karya lainnya. Bila benar-benar diresapi dengan baik, karya-karya Kahlil Gibran tersebut, sangat kaya akan nilai kemanusiaan yang tersirat di dalamnya. Dari sana juga akan difokuskan, untuk mencari dan menemukan, konsepsi kemanusiaan yang telah disuarakan oleh Kahlil Gibran.

Lalu, faktor-faktor yang turut menggugah ide untuk membangun dan menciptakan karya sastra milik seorang Kahlil Gibran, baik apa yang ia lihat, lalu atau alami di masa lampau juga akan di dalam oleh penulis. Selain sebagai bentuk mempelajari dan memahami lebih jauh apa yang ingin disampaikan oleh Kahlil Gibran, juga dalam rangka menelusuri sejarah di balik intelektual yang tertanam dalam karyanya. Karena menurut Eneste, bagaimanapun karya sastra tak akan bisa melepaskan diri dari pengarangnya. Sebelum karya tersebut tiba dipelukan para pembaca, ada proses-proses yang harus dilewati, seperti dorongan atau gairah yang pertama kali membuat seorang pengarang ingin menulis, pengumpulan ide, pengerjaan, penyusunan lalu pada akhirnya menjadi satu kesatuan yang utuh sebagai sebuah karya sastra, jika memang dirasa siap, maka barulah setelah itu disebar ke khalayak umum.<sup>13</sup> Wellek dan Warren juga memiliki pemikiran yang sama dengan hal tersebut. Bahwa proses kreatif diliputi oleh beberapa tahap, mulai

---

<sup>13</sup> Eneste, *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*, (Jakarta: Gramedia, 1983), vii.

dari dorongan bawah sadar, hingga ke titik dimana pengarang harus melakukan perbaikan akhir.<sup>14</sup> Sedangkan Siswanto berpendapat, bahwa terdapat empat tahapan yang harus dilalui oleh sastrawan atau sang pengarang. *Pertama*, alasan, tujuan, atau dorongan untuk menjadi pengarang. *Kedua*, kegiatan yang dilakukan sebelum menulis. *Ketiga*, kegiatan yang dilakukan selama dalam fase menulis. *Keempat*, kegiatan setelah menulis.<sup>15</sup> Jadi, ini menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengetahui proses kreatif di balik penuangan sebuah karya, karena hal-hal tersebut dapat berdampak terhadap cara pengarang memperlakukan karya sastranya sehingga dapat terbentuk, tercipta dan kemudian disajikan kepada para pembaca. Itulah yang coba ditambahkan penulis sebagai fokus pada penelitian ini. Kahlil Gibran sebagai seorang pengarang, tentu telah melewati beberapa tahap atau proses kreatif, sehingga pada akhirnya ia bisa menciptakan karya-karyanya. Ide, dorongan bawah sadar dan misi ataupun tujuan, itu yang akan digali lebih jauh oleh penulis.

Sementara itu, di lain hal, zaman memang terus bergerak, berjalan menuju, menyentuh bahkan telah sampai pada masa kontemporer atau modern. Modernisme menjadi masa dimana pola kehidupan manusia dipenuhi oleh segala hal yang baru; pengetahuan, wawasan, ilmu serta kecanggihan teknologi lainnya. Itu semua dilakukan, tidak lain, agar manusia memiliki hidup yang lebih praktis, terkhusus dalam menyelesaikan tugas atau persoalan.<sup>16</sup> Secara bahasa, kata “modern” sendiri,

<sup>14</sup> Wellek dan Warren, *Teori Kesusasteraan*, terj. Budiyanto, (Jakarta: Gramedia, 1993), 87.

<sup>15</sup> Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), 25.

<sup>16</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), 477.

diartikan sebagai cara, model, hasil, bentuk, ide ataupun segala hal baru dan canggih.<sup>17</sup> Fenomena ini, menjadikan manusia menempatkan dirinya sebagai sumber kekuatan guna tetap menciptakan kestabilan pola kehidupan seperti itu. Karena kecenderungan manusia yang menganggap dirinya sebagai kunci dari setiap persoalan, sekaligus juga merasa dapat menentukan nasibnya sendiri, secara tidak langsung ini membentuk dan menimbulkan karakter superior, individual, independen dalam diri manusia, sehingga merasa bahwa sudah tidak membutuhkan siapapun dan apapun, kecuali hanya dirinya sendiri, bahkan kasarnya, terlihat juga upaya memalingkan Tuhan.<sup>18</sup> Hidup dengan penuh kecanggihan teknologi dan sains, yang mana hal itu dihasilkan dari kualitas rasional dan logika manusia, maka sudah bisa dipastikan bahwa manusia di masa kontemporer atau modern sangat mengutamakan dan menjaga kerasionalitasan mereka. Jadi, ketika mereka dihadapkan pada sesuatu yang bertolakbelakang dengan kesehatan rasionalitas atau hal-hal irasional yang manfaatnya tidak terlihat secara fisik atau nyata, katakanlah seperti ajaran-ajaran dalam agama, maka perlahan manusia akan mengendorkan gairah, minat, niat bahkan menjauhi hal tersebut,<sup>19</sup> dan menganggap agama sebagai sisa-sisa dari budaya primitif.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid., 476.

<sup>18</sup> Jalaludin Rahmat, *Sufi-Sufi Perusahaan*, et,al *Islam Humanis*, (Jakarta: MSA, 2001), 122.

<sup>19</sup> Komaruddin Hidayat, *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, et,al, Nurcholis Madjid, *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, (Jakarta: Media Cita, 2000), 98.

<sup>20</sup> Ibid.,

Selain itu, semakin kesini, keagamaan kian disajikan dengan dialektika yang berbeda. Penebaran agama justru bergerak dan berjalan makin membatasi bahkan cenderung mengekang keleluasaan intelektual dan spiritual. Sehingga membuat agama nampak terlihat seperti lebih kaku, kolot, dogmatis dan hanya akan diamalkan serta dikonsumsi oleh kelompok yang kurang lebih memiliki karakteristik yang sama secara tertutup. Kemudian menimbulkan perspektif di kalangan masyarakat, bahwa agama kurang dapat menjawab tantangan zaman. Membuat agama dipandang tidak lagi bisa menjawab dan memberikan solusi dalam balutan modernisasi, entah secara kerohanian maupun kemasyarakatan. Disinilah mulai disadari, lemah, pudar, dan terperosoknya semangat dalam beragama mulai menjalar. Orang-orang lebih memilih sesuatu yang pasti, ketimbang hal-hal yang lambat laun semakin tidak menawarkan ketidakpastian. Sehingga kebanyakan dari mereka menganggap, bahwa agama tidak lain hanya sebatas praktikal ritual saja, tanpa meninggalkan bekas yang mendalam pada diri. Hal ini seolah berbanding jauh begitu terbalik jika dibandingkan masa-masa awal kemunculannya, bahwa agama masih begitu energik, intens dan terus berkembang serta berproses untuk dapat membersamainya.<sup>21</sup> Lebih dari itu, manusia kehilangan esensi spiritualitas, semakin membuat agama cenderung mudah dialihkan dan digiring ke arah yang jauh lebih negatif lagi. Hal itu dapat digambarkan, ketika agama dengan segala gejala kesakralan, keluhuran dan kesucian dengan pangkal kebenaran dari

---

<sup>21</sup> Mohamad Hudaeri, *Agama dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer*, (Al-Qalam, Vol. 18, No. 90-91, Desember 2001), 158-159.

masing-masing agama guna menghasilkan pengeksploasian sanubari manusia, justru malah menjadi aset untuk merentankan berbagai permasalahan, seperti pertikaian, kekerasan, perang, totaliterisme, dan represi, semakin mudah tersulut keadaannya, akibat agama yang telah terbentuk menjadi beberapa golongan dan kelompok di tengah suatu kemasyarakatan. Ditambah lagi, kenyataan bahwa agama tidak lain juga termasuk sebagai salah satu kontributor atau ciri penyanggah struktur sosial, yang mana dengan situasi kalut tersebut, secara langsung akan semakin mencuatkan dan menanamkan dorongan untuk terus-menerus menghadirkan upaya untuk merobohkan struktur sosial. Terlepas dari apapun garis besar konflik yang terjadi, baik dari ruang politik, ekonomi, budaya, bangsa, dsb, bahwa akan menjadi sesuatu yang tidak pernah bisa ditutupi dan dibohongi, agama begitu pekat menyiratkan warnanya. Sehingga membuka peluang yang begitu besar dan pelik, dengan adanya penyebutan atau pencatutan salah satu agama dalam suatu konflik yang terjadi.<sup>22</sup> Maka fenomena demikian, bisa disebut sebagai pudarnya spiritualitas.<sup>23</sup>

Tidak dapat disangkal, manusia yang mengikuti modernisasi dengan membentuk gaya hidup tersebut, tanpa menggunakan spiritualitas sebagai pegangan, dan agama sebagai sandaran, akan sangat mudah untuk berpikir, bahwa dengan menjalankan kehidupan yang demikian, mereka dapat nyaman, tentram,

---

<sup>22</sup> Ibid., 154-155.

<sup>23</sup> Muh. Fihris Khalik, *Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Studi Islam, Volume 3, Nomor 1, Januari 2017), 3.

damai dan juga sejahtera, namun pada kenyataannya justru tidak. Sebagai bagian dari kehidupan eksplisit, mungkin saja hal ini akan terpenuhi, akan tetapi terdapat bagian hidup implisit yang tidak kalah penting, vital dan bermakna lainnya yang bahkan mampu begitu komprehensif dan eksekutif mengontrol pola pikir dan tingkah laku manusia, dimana disadari justru perlahan-lahan mengalami kerapuhan marwah dalam melaksanakan kerjanya, karena telah mengalami kekosongan asupan yakni jiwa dan batin. Kehidupan yang dominan oleh pengagungan kecanggihan teknologi dan kemajuan zaman, berdampak juga membuat manusia harus dihantui oleh berbagai serangan deteriorasi pada jiwa, misalnya rasa cemas, kehilangan kebahagiaan, hampa, bahkan berujung pada ketakutan, sehingga mampu merusak dan mengganggu mental dan kejiwaan manusia.<sup>24</sup>

Spiritual sendiri menurut pandangan Webster, berasal dari kata benda bahasa latin yakni "*Spiritus*", yang memiliki arti nafas, dan kata "*Spirare*" yang artinya bernafas. Bila dilihat dari asal katanya, hidup ialah untuk bernafas, dan mempunyai nafas artinya spirit. Menjadi spiritual adalah mempunyai ikatan yang lebih terhadap hal-hal yang juga bersifat kerohanian atau kejiwaan, dibandingkan segala macam yang bersifat fisik atau material. Spiritualitas ialah bangkitnya atau tercerahkannya diri di dalam meraih makna serta tujuan hidup. Spirit merupakan bagian pokok dalam mewujudkan sehat secara menyeluruh dan juga menentukan sejahteranya

---

<sup>24</sup> Ibid.,

seseorang.<sup>25</sup> Atau, spiritualitas ialah wadah dalam mendalami jiwa dengan memanifestasikannya melalui perilaku, tindakan atau sifat pada masyarakat tertentu, yang mana sesungguhnya hal itu ada pada semua agama. Walaupun tidak semua melakukannya, karena ada yang berhenti hanya sampai pada ajaran-ajaran yang jelas terlihat secara mata seperti melaksanakan ritual, syari'at atau hukumnya saja.<sup>26</sup>

Berbicara mengenai memudarnya spiritualitas yang nampaknya berdampak cukup kompleks dalam menciptakan permasalahan-permasalahan, terkhusus pada konteks kehidupan manusia. Persoalan yang berpengaruh juga terus mereduksi nilai kemanusiaan ini, akhirnya semakin melebarkan sayap dengan membuka lubang sebesar-besarnya untuk problematika-problematika lain masuk dan menghancurkan ruang kemanusiaan. Problematika-problematika kemanusiaan tersebut, ialah masalah yang diciptakan oleh manusia secara sadar di dalam kehidupan, contohnya seperti konflik antar individu, perilaku agresi, cinta, kesehatan jiwa dan konflik antar kelompok. Maka dibutuhkanlah solusi guna menumpaskan segala permasalahan yang ada, agar dapat mengantarkan manusia pada destinasi kesejahteraan dan kebahagiaan.<sup>27</sup> Sejatinya, semua ini memang saling berkaitan. Untuk menuangkan jalan keluar atau penyelesaian terhadap

---

<sup>25</sup> Tamami, *Psikologi Tasawuf*, Cetakan Satu, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 19.

<sup>26</sup> Jalaludin Rahmat, *Sufi-Sufi Perusahaan...*, 122.

<sup>27</sup> F. Hanurawan, *Ilmu Psikologi Untuk Pemecahan Masalah-Masalah Kemanusiaan*, (Malang: Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Malang (UM), 2015), 4.

puadarnya spiritualitas, penerangan terhadap keterbukaan dan kesadarannya, begitu cakap tersirat dalam nilai kemanusiaan. Terbangunnya objek religiusitas, sebetulnya bentuk dari tersusun dan terstrukturnya nilai-nilai. Kehidupan manusia yang begitu pekat dengan nilai-nilai, tata krama, adab dan norma, juga tidak lepas dari inisiasi dorongan dalam beragama. Hal tersebut terbukti, ketika sejarah agama bercerita tentang paham, ajaran atau doktrin yang tidak hanya menuntut untuk selalu berkembang terhadap pengkajian dan pendalamannya, melainkan memfokuskan juga terhadap seluas dan sejauh mana wilayah atau daerah yang telah mendapatkan jatah tersentuhnya pencerahan dakwah. Indikasi ini kemudian dapat digenggam, bahwa agama memang tidak melulu tentang hubungan terhadap manusia dengan Tuhannya, melainkan manusia dengan manusia, yang mana selain terdapat susupan motivasi penyamaan agama, juga ada keinginan untuk memperlakukan nilai-nilai positif yang sama, dengan di dalamnya telah mengutamakan kemaslahatan dan keselamatan sesama manusia. Terlepas dari konflik atau perang yang diciptakan dari para pemuka, pendakwah, pengikut dan pejuang agama terdahulu dalam menyebarkan agama, namun pada dasarnya mereka memiliki motif dan gerakan yang sama, dimana sekali lagi, bukan hanya tentang ajaran, namun juga nilai-nilai kebaikan yang bahkan bersifat universal bersamaan dengan diantarkannya oleh agama masing-masing.<sup>28</sup> Jadi bila saja, manusia mengalami kegersangan pada jiwa, batiniah atau ranah spiritualitas akibat

---

<sup>28</sup> Hudaeri, *Agama dan Tantangan...*, 161-162.

hegemoni modernitas yang membutakan segalanya, hingga menghadirkan masalah psikologi, lantas meragukan kehadiran agama sebagai wujud solusi atau titik balik, maka jawabannya cukup gencarkan nilai-nilai kemanusiaan, tumpas yang mencoba ganggu eksistensinya, sehingga disanalah sesungguhnya manifestasi dari aktualisasi untuk mendekatkan dan mengikuti ajaran Tuhan, membersihkan jiwa dan mengisi kosongnya spiritualitas. Jika saja perlakuan ini dapat diresapi, dipahami dan dilakukan secara konsisten, maka bukan tidak mungkin, kesadaran dan keyakinan kepada agama akan timbul kembali. Disinilah mencuat hikmah, bilamana terdapat persoalan pada tubuh kemanusiaan, maka tuntutan pendambaan penyelesaiannya, adalah kembali pada agama. Jika ditemukan hambatan serta ganjalan dalam berspiritualitas, maka menelaah dan menggali lebih dalam makna, arti dan implementasi dari nilai kemanusiaan merupakan jawabannya.

Pada kenyataannya, setiap waktu, setiap zaman dan setiap masa memiliki problematikanya masing-masing, tak terkecuali di masa kontemporer atau masa modern yang berada di abad-21. Maka dari saripati poin-poin pembicaraan sebelumnya, antara kemanusiaan dan juga spiritualitas yang saling terkoneksi satu sama lain, bila berkiblat pada tulisan Mohamad Hudaeri yang kemudian dijurnalkannya dengan judul *Agama dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer*, dimana dirinya juga didukung dengan mengacu pada jurnal lain karya dari John Harley dengan judul *Cinta Manusia Kontemporer, Terpenjara dalam Pengasingan*, bahwa problematika kemanusiaan yang turut mewarnai lalu-lalang kehidupan di

abad ini, dimaksimalkan akibat manusia yang kian melakukan banyak hal secara individu, sehingga menjelmakan apa yang disebut dengan alienasi atau keterasingan. Lebih jelasnya, bahwa alienasi merupakan situasi, fase, atau waktu ketika manusia sedang dihinggapi oleh sesuatu yang memiliki daya untuk memencilkan dirinya dari segala hal yang justru berdampak besar bagi dirinya, baik dari sesama manusia, budaya, alam, Tuhan bahkan bisa juga terhadap dirinya sendiri.<sup>29</sup> Maka timbullah ke permukaan, hal yang dapat dipahami sebagai wujud dari keacuhan manusia kepada hakikatnya sendiri, yaitu mulai keringnya penebaran nilai-nilai kehidupan seperti menjaga keutuhan, kasih sayang, saling membutuhkan, kebersamaan, atau solidaritas antar sesama.<sup>30</sup>

Disadari karena ini mengenai kemanusiaan dan kelangsungan umat manusia, maka dengan problematika kemanusiaan tersebut, penulis tergugah untuk mengaitkannya dengan karya-karya Kahlil Gibran. Sebab penuangan karya-karyanya, dirasa sangat berpotensi untuk menjadi ide dalam kasus ini. Jika problematika tersebut belum mendapatkan dan menemukan solusi, Kahlil Gibran berpeluang hadir untuk menjadi jawaban. Namun bila memang problematika tersebut telah mendapatkan penyelesaian, akan tetap sama, Kahlil Gibran dapat memberikan jawabannya, tentunya dengan perspektif dan ciri khas autentik miliknya sendiri. Hal ini diperkuat dengan latar belakang kehidupan Kahlil Gibran

---

<sup>29</sup> Richard Schacht, *Alienasi: Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), 12.

<sup>30</sup> Khalik, *Reposisi Agama...*, 3.

yang telah mengalami beberapa pergolakan, permasalahan dan kepelikan yang pernah ia jalani, sehingga keresahan-keresahan yang telah ia lalui itulah yang menjadi penggerakannya, untuk dapat diuraikan ke dalam karya-karyanya. Itu tidak lepas dari kepiawaiannya yang telah ditunjukkan dan diakui, dengan memicarakan thal-hal tentang manusia yang ia anggap krusial dan penting, seperti kebebasan, kegembiraan, rasa sakit, cinta, kerja, perbudakan, memberi, agama, Tuhan, nasionalisme dan yang lainnya,

Salah satu sampel konkrit Kahlil Gibran dalam menyentuh persoalan yang demikian, terukir manis dalam karyanya berjudul *Sang Musafir* atau dalam bahasa Inggris berjudul *The Wanderer*. Dimana Kahlil Gibran seolah menyerukan setiap manusia agar keluar dari tempat-tempat persembunyian nyaman duniawi, untuk menceburkan diri ke dalam kerumunan manusia bersama segala kelusuhan yang ada, guna menjemput keberartian dalam merespon kedekatan dengan Tuhan.

Berikut kutipannya:

*“Dia tidak akan menemukan Tuhan sampai dia meninggalkan pertapaannya,  
dan kesendiriannya di pertapaan  
dan kembali pada dunia kita, untuk menari bersama para penari di pesta  
pernikahan dan menangis bersama mereka di sekitar peti mati orang  
meninggal.”*<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Kahlil Gibran, *Sang Musafir*, terj. Sugiarta Sriwibawa, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 97-98.

Di sisi lain, dalam pandangan Islam pun telah diwanti-wanti, bahwa menipisnya kadar spiritualitas dapat mengundang banyak masalah pada kehidupan manusia nantinya. Seperti yang telah tercantum dalam Q.S Al-A'raf: 172: *“Ingatlah pada saat Rabbmu mengeluarkan anak-anak Adam dari Sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (sembari berfirman): “Bukankah Aku ini Rabbmu?” Lalu mereka menjawab: Benar (Engkau Rabb kami, kami bersaksi kami melakukan hal ini) supaya di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) ialah orang-orang yang lalai mengenai ini (Keesaan-Nya)”*.<sup>32</sup> Ini sesungguhnya dapat diartikan sebagai bentuk penjelasan, seruan atau bisa juga pengingat, bahwa jauh sebelum manusia dilahirkan, mereka telah memiliki perjanjian dengan Tuhan, bahwa untuk selalu dekat dan turut serta taat terhadap apa yang diperintahkan Tuhan. Seyyed Hosein Nasr, juga memiliki pendapat yang senada. Menurutnya, pencarian spiritual itu bersifat fitrah. Seperti yang sudah ditegaskan oleh Al-Qur'an diatas, secara tidak langsung bahwa nilai kemanusiaan juga berawal pada asal kejadian manusia yang suci (*fitrah*), membuatnya memiliki watak kesucian dan kebaikan. Fitrah ini ialah lanjutan dari perjanjian dasar antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut kesadaran tentang Yang Mutlak dan Yang Maha Suci, yakni

---

<sup>32</sup> Komarudin Hidayat, *Agama dan Kegalauan...*, 102.

kesadaran tentang kekuatan Yang Maha Tinggi, yang menjadi awal dan tujuan semua yang ada dan berada di alam ini.<sup>33</sup>

Selain berbicara dan membahas tema-tema besar seperti antropologis dan kosmologis, Qur'an juga membahas mengenai manusia dengan mengkategorikannya berdasarkan fungsi pokoknya, yaitu sebagai hamba Allah dan wakil Tuhan di muka bumi.<sup>34</sup> Mengenai hal itu, fungsi yang paling cocok dalam melaksanakan dan memanaman ajaran ataupun perintah Allah secara makna, ialah kategori wakil Tuhan di muka bumi atau yang bisa disebut *Khalifah*. Dalam tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa kata “khalifah” disini memiliki arti menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, namun dengan begitu bukan berarti semata-mata Allah tak mampu melakukan hal tersebut atau malah menjadikan manusia berkedudukan setara dengan-Nya, melainkan Allah memiliki maksud untuk menguji dan menghormati manusia.<sup>35</sup> Sebab secara tugas pula, sebagai wakil-Nya di muka bumi, manusia memiliki tanggung jawab dan otoritas yang besar, mengingat tugas ini langsung datang dari Yang Maha Besar. Selain itu, manusia juga diberi tanggungjawab yang lain, yakni mengelola bumi untuk kesejahteraan manusia itu sendiri, karena alam semesta diciptakan Tuhan untuk manusia. Sebagai wakil Tuhan, manusia juga diberi

<sup>33</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 6. (Dar al-Tayyibah liNasyr wa al-Tawzi`, 1999), 314.

<sup>34</sup> Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Keberagaman Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: SIPRES, 1994), 117.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*, (Jakarta: Kentera Hati, 2012), 173.

otoritas ketuhananan, seperti menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, membasmi kebatilan, menegakkan keadilan, dan bahkan diberikan kewenangan untuk menghukum manusia lain, dengan aturan yang dibuat sebelumnya, guna ditujukan bagi mereka yang melanggar dan melakukan kesalahan. Bisa dikatakan bahwa manusia memiliki fungsi yang cukup besar dalam menegakkan unsur-unsur yang membangun dalam kehidupan mereka. Maka dari itu, manusia diberi kelengkapan oleh Tuhan berupa kematangan psikologis, akal, hati, syahwat dan juga hawa nafsu, sehingga dari keseluruhan itulah pada akhirnya mampu menyokong manusia guna menjadi makhluk yang terhormat dan juga mulia.<sup>36</sup> Dari sini bisa dipahami, bahwa setiap manusia yang mampu melaksanakan perintah Allah dalam berkehidupan di bumi, itu sama saja ia telah melaksanakan perintah Islam juga, dan dengan itu pula sudah bisa dipastikan bahwa apa yang telah dilakukannya berada dalam rangka sebagai bentuk untuk menebarkan dan menanamkan benih-benih kebaikan dalam hidup, tak terkecuali yaitu mengenai hubungan sesama manusia.

Al-Qur'an sedari awal telah menyampaikan mengenai misi untuk perubahan dan kebebasan pada kemanusiaan. Ayat-ayat yang mengawali turunnya Al-Qur'an adalah misi teologis. Kemudian hal ini perlahan membentuk sebuah istilah bernama "tauhid". Dimana tauhid juga ikut serta menegaskan mengenai persamaan hak,

---

<sup>36</sup> Rahmat Ilyas. *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, (Mawa'izh, Vol. 1, No.7, Juni 2016), 182.

meraih kesejahteraan dan kesempatan bagi setiap individu sebagai lambang perlawanan terhadap perbudakan dan kejahatan kemanusiaan yang terjadi di Makkah pada saat itu. Sedangkan ayat-ayat Madaniyah mencoba menyampaikan dengan memfokuskan pada perubahan sosiologis terhadap tatanan dan struktur sosial kehidupan masyarakat dengan menekankan keadilan serta kemakmuran sebagai doktrin sandaran. Selain itu, Al-Qur'an lebih mengutamakan perdamaian ketimbang berperang.<sup>37</sup> Karena selagi kedamaian masih bisa dihadirkan, maka semaksimal mungkin perdamaian harus tetap dikumandangkan. Jadi bisa diartikan, pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi besar untuk memiliki sikap baik ataupun mulia, namun ada beberapa faktor yang cukup kuat sehingga mampu membentuk karakter dan cara pandang seseorang berubah ke arah yang buruk. Contohnya, masa dan lingkungan yang menjadi tempat dimana manusia mendiaminya. Jika manusia melakukan kesalahan dan menciptakan permasalahan, sudah seharusnya, manusia dapat memperbaiki atau menemukan jawabannya, dan kembali menebarkan kesejahteraan. Itulah hakikat yang diberikan kepada manusia. Dengan segala kekurangannya, manusia akan rentan membuat salah dan keluputan, namun karena manusia berada di level tertinggi sebagai makhluk yang hidup di bumi dengan segala keistimewaannya, maka tidak ada alasan untuk manusia untuk

---

<sup>37</sup> Supriyanto. *Perdamaian dan Kemanusiaan dalam Pandangan Islam*, (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Vol. 7 No. 2, 2 Desember 2013), 310-312.

tidak dapat menyelesaikan segala yang menjadi persoalan, permasalahan dan kesalahan yang telah mereka perbuat.

Untuk fenomena memudarnya spiritualitas di masa kontemporer, teruntut manusia yang telah mengalaminya, ada tujuan-tujuan yang bisa dilakukan dalam Islam, yang setidaknya digunakan sebagai pengenalan terlebih dahulu, sebelum benar-benar membangkitkan spiritualitas. Karena spiritualitas berada tepat di ranah batin dan jiwa, maka pendekatan dilakukan juga memiliki kaitan terhadap hal tersebut. Terdapat tiga tujuan yang perlu dilakukan, yakni: *Pertama*, ikut serta berpartisipasi dalam menjaga dan mempertahankan kemanusiaan. *Kedua*, mengenalkan, menginformasikan atau mengedukasi perihal referensi, sumber atau literatur yang mengandung pemahaman mengenai aspek input dalam Islam. *Ketiga*, melalui jalur tasawuf. Jalur ini dianggap jalur yang jitu dan tepat dalam memercikkan, membangkitkan dan mendalami spiritualitas dalam diri manusia yang sedang dirundung minimnya kadar spiritualitas.<sup>38</sup> Alasan tasawuf dianggap menjadi jalur yang ampuh dalam mengatasi fenomena memudarnya spiritualitas, karena tasawuf sendiri ialah tata cara dalam rangka membersihkan hati dengan melakukan sifat, perilaku atau tindakan terpuji, sehingga dengan begitu dapat merasakan jalinan kedekatan dan kehadiran Allah yang dapat diwujudkan dengan menjalankan kehidupan sehari-hari guna menjadi pribadi yang berbudi luhur dan

---

<sup>38</sup> Muh. Fihris, *Reposisi Agama...*, 7.

memiliki akhlak yang mulia.<sup>39</sup> Para sufi dan pemikir muslim yang menjadi pelopor adanya tasawuf, selain menggunakan Al-Qur'an dan hadis,<sup>40</sup> juga merujuk pada figur, teladan, perilaku dan kehidupan rohani Nabi Muhammad sebagai sumber dalam membangun spiritualitas Islam.<sup>41</sup> Pemilihan Nabi Muhammad sebagai sumber ajaran tasawuf, sudah pasti berangkat dari perilaku dan apa yang telah beliau lakukan. Karena memang, Nabi Muhammad adalah teladan yang baik bagi umat muslim di sepanjang sejarahnya, bahkan tak hanya bagi umat muslim, namun bagi kehidupan umat manusia hampir di seluruh dunia pun bisa merasakan dampaknya. Sebab sejatinya, Nabi Muhammad telah diberikan oleh Allah kepribadian dengan sebuah gambaran yang sempurna, agar kemudian bisa menjadi sumber percontohan dalam bertindak dan berperilaku dengan ketahanan yang berlangsung abadi untuk generasi-generasi umat yang akan datang, dalam kesempurnaan akhlak dan universalitas keagungannya.<sup>42</sup>

Sebagai suri tauladan, tentu banyak hal positif atau kebaikan-kebaikan yang dapat diambil dari Nabi Muhammad, salah satunya juga mengenai nilai-nilai kemanusiaan. Dari kitab *ar-rasul al-mu`alim wa asalibuhu fi at-ta`lim* karya Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, terdapat beberapa perilaku, tindakan ataupun akhlak Nabi Muhammad yang berkaitan dengan nilai kemanusiaan, antara lain seperti rasa

---

<sup>39</sup> Fahrudin, *Tasawuf Sebagai Pembersihan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14, No. 1, 2016), 67-68.

<sup>40</sup> Yasir Nasution, *Cakrawala Tasawuf*, (Jakarta: Putra Grafika, 2007), 3.

<sup>41</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1979), 25.

<sup>42</sup> Usiono, *Potret Rasulullah Sebagai Pendidik*, (Jurnal ANSIRU No. 1 Vol. 1, 1 juni 2017), 203.

kasih sayang, lemah lembut, tidak kasar, serta adil. Kemudian, dalam perjalanannya Al-Qur'an dan praktik kehidupan Nabi Muhammad beserta para sahabatnya, ditopang dan mendapat perhatian yang seirama untuk kemudian menjadi sebuah ajaran-ajaran dalam tasawuf.<sup>43</sup> Perihal ajaran-ajaran tasawuf sendiri, terdapat banyak sekali yang meliputinya, seperti tawakal, ridha, zuhud, ikhlas, sabar, takwa, cinta, rindu, dan sebagainya.<sup>44</sup> Cinta sebagai salah satu lambang ajaran tasawuf,<sup>45</sup> telah cukup memberikan dampak pada pengaplikasiannya jika diwujudkan dengan tepat. Dalam tasawuf, cinta dapat berjalan bersamaan dengan pengetahuan, sehingga manusia dapat melakukan sesuatu di jalan Allah, selain atas dasar cinta, ia juga memahami dan mengetahui dasar yang membuat dirinya tergugah untuk melakukan itu.<sup>46</sup> *Iman, Islam, Ihsan*, dari ketiga kerangka ajaran Islam tersebut, tasawuf sendiri berasal dari perwujudan *Ihsan*.<sup>47</sup> Dalam pandangan Syaikh 'Abdurrahman as Sa'di, *ihsan* memiliki dua bagian. *Pertama*, beribadah seolah-olah melihat dan diawasi oleh Allah. *Kedua*, menjalankan hak-hak sesama makhluk. Lalu, *ihsan* sendiri, terdapat dua tipe, ada wajib dan juga ada yang sunnah. Untuk yang wajib, contohnya seperti patuh kepada orang tua dan bersikap adil dalam masyarakat, serta menebarkan kebaikan dalam kehidupan sosial. Sedangkan untuk yang sunnah, misal seperti menyumbangkan

<sup>43</sup> Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 16.

<sup>44</sup> Muhammad Hafiun, *Teori Asal-Usul Tasawuf*, (Jurnal Dakwah, Vol. XIII, No. 2 Tahun 2012), 247.

<sup>45</sup> Nesia Mu'asyara, Tesis: "*Humanisme dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*", (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), 122.

<sup>46</sup> *Ibid.*, 118.

<sup>47</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 12.

bantuan materi ataupun energi yang kita punya terhadap orang lain yang sedang membutuhkan.<sup>48</sup> Penegasan perihal *ihsan* salah satunya juga telah tertuang dalam Q.S Al-Baqarah ayat 83: “Dan (ingatlah) pada saat Kami menagih janji dari Bani Israil, “Janganlah dirimu menyembah selain kepada Allah Swt, serta ciptakanlah perbuatan baik yang khusus ditujukan kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan sampaikanlah hal-hal yang terpuji kepada sesama manusia, guna menjalankan shalat dan menunaikan zakat.” Namun dirimu mengingkar, meskipun hanya sebagian kecil, dirimu akan tetap menjadi pembangkang.” Dalam ayat tersebut, menjadi salah satu dalam Al-Qur’an yang menampakkan bahwa perilaku *ihsan* begitu terasa kaitannya dengan sesama manusia. Paling terlihat jelas mengenai seruan untuk berbakti kepada kedua orang tua, saudara, kerabat dan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti kaum fakir miskin dan anak yatim, serta terdapat tambahan perintah untuk sholat dan berzakat.<sup>49</sup> Tasawuf juga mengandung nilai *habluminallah*, *habluminannas* dan *habluminalalam*. Ketiganya juga saling berhubungan. *Habluminallah* bertujuan untuk menyentuh jalan yang akan mengarahkan guna lebih dekat kepada Allah. Namun yang menjadi fokus disini ialah, *habluminannas* yang berkolaborasi dengan *habluminalalam*, karena disitu akan menjadi jalan untuk dapat merasakan sisi

---

<sup>48</sup> Munawwir, *Ihsan*, (Yogyakarta: Buku Gambusan, 2018), 235.

<sup>49</sup> Rizka Alifa Rahmadhani, *Perilaku Ihsan dalam Islam: Pengertian, Hikmah dan Manfaatnya*, diakses melalui <https://amp.tirto.id/perilaku-ihsan-dalam-islam-pengertian-hikmah-dan-manfaatnya-gbgk>, pada Sabtu 12 Juni 2021 pukul 12.19 WIB.

kemanusiaan yang berasaskan Tuhan.<sup>50</sup> Hal ini menjadi sebuah perwujudan yang dapat dilakukan dengan mengacu pada nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebut saja seperti, “Keindahan”, “Maha Adil”, “Rahmat”, “Maha Besar”, serta nama dan sifat Allah yang lainnya. Itu semua begitu relevan jika dipraktikkan dalam setiap tindakan dalam kehidupan manusia, terkhusus hubungan sesama manusia, akan terasa sesuai, karena dapat menebarkan hal baik di muka bumi,<sup>51</sup> yang kembali lagi, unsur keindahan memang disukai oleh Allah. Itulah alasan, mengapa ketika manusia mengalami kepuaran spiritualitas dalam dirinya, akan secara bersamaan berdampak pula pada hilangnya rasa dan nilai kemanusiaan. Karena sejatinya, ajaran-ajaran dalam tasawuf, salah satu keutamaannya yakni dapat membangun sisi humanisme dalam pelaksanaannya. Jadi disini, tasawuf dapat berpotensi untuk menumpaskan dua persoalan sekaligus, yaitu memudarnya spiritualitas dan hilangnya nilai kemanusiaan.

Membahas mengenai tasawuf yang memang berfokus terhadap penerapan hal-hal baik yang ditunjukkan dalam bentuk seperti pada etika, moral, akhlak, perilaku dan tingkah laku pribadi lainnya. Dengan begitu, pada akhirnya membuat pemahaman tasawuf dapat disampaikan melalui aspek dan bidang apapun, salah satunya melalui sastra.<sup>52</sup> Katakanlah jika di lingkup Indonesia, nama-nama seperti

---

<sup>50</sup> Nesia, Tesis: “*Humanisme dalam Perspektif Tasawuf*”..., 113.

<sup>51</sup> Ibid., 114.

<sup>52</sup> Enok Risdayah dkk, *Tasawuf dalam Karya Sastra Kontemporer*, (Syifa Al-Qulub 3, 2 Januari 2018), 87.

Haji Hasan Mustopa, R. Hidayat Suryalaga, Fahd Jibrani atau yang lebih populer dikenal sebagai Fahd Pahdepie,<sup>53</sup> Motinggo Busye, M. Fudoli Zaini, Calzoum Bachri, Sutardji, Danarto, Abdul Hadi W.M dan juga sastrawan-sastrawan lainnya, menjadi nama-nama yang dikenal mempunyai kesamaan minat dalam menaruh bumbu-bumbu tasawuf dan sufistik pada karya-karyanya.<sup>54</sup> Namun untuk lingkup dunia, dari kalangan sufi sudah bukan menjadi sesuatu yang asing bila kebanyakan dari mereka mengajarkan dan menebarkan ajaran-ajaran tasawuf melalui media seni, seperti sastra, tari dan musik. Justru dengan bentuk tasawuf yang sangat banyak, luas, majemuk atau beragam, yang disebabkan sifat ajarannya yang subjektif, individu dan berkuat pada intuisi, membuat pemahaman dan ajaran tasawuf menjadi produk yang abstrak. Inilah yang menjadi alasan, beberapa sufi memilih untuk tidak menebarkan ajaran tasawuf dengan cara yang terlalu sederhana, *to the point*, apa adanya dan penggambaran yang terperinci serta sistematis. Dengan begitu, hal ini akan menjadi sulit, karena ada dua kemungkinan yang terjadi.<sup>55</sup> Pertama, ajaran-ajaran tersebut tidak bisa dengan mudah untuk dipahami. Kedua, tidak dapat tersampaikan secara menyeluruh dan mendalam. Namun bukan berarti model pengajaran seperti ini di jauhi atau tidak digunakan. Ada, akan tetapi tidak banyak yang turut serta menggunakannya, namun jika harus

---

<sup>53</sup> Ibid.,

<sup>54</sup> Puji Santosa, *Sastra Sufistik: Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan*, diakses melalui <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/sastra-sufistik-sarana-ekspresi-asmara-sufi-sastrawan>, pada Jum'at 11 Juni 2021 pukul 01.22 WIB.

<sup>55</sup> Djoko Saryono, *Wajah Tasawuf dalam Sastra*, diakses melalui <https://langgar.co/wajah-tasawuf-dalam-sastra/>, pada Jum'at 11 Juni 2021 pukul 01.25 WIB.

disebutkan tokoh sufi yang menerapkannya, maka akan muncul dua nama, yakni Al-Ghazali dan Ibnu Arabi. Sedangkan tokoh sufi yang menaruh minat besarnya dalam penyebaran tasawuf via kesenian terkhusus sastra, maka nama yang berada di level wahid, salah satunya ialah, Jalaluddin Rumi. Setelah itu, ada banyak sufi dan penyair-penyair lainnya yang menempatkan dunia sastranya pada ranah tasawuf. Seolah menjadikan sastra sebagai senjata, wadah, bidang, aspek, atau media dalam mendakwahkan gagasan-gagasan tasawuf.

Namun jika di masa kontemporer atau modern, sastra dengan aroma tasawuf dapat ditemukan salah satunya dari karya-karya Kahlil Gibran.<sup>56</sup> Inilah kemudian yang menjadi pijakan bagi penulis, untuk semakin menguak, menggali dan mengupas apa yang telah ditulis Kahlil Gibran dalam karya-karyanya yang memang sebagian besar telah diakui berada di lingkup, area dan ranah tasawuf. Hal ini ditujukan sebagai obat penawar, pereda sekaligus penumpas fenomena memudarnya spiritualitas, dimana jalur tasawuf menjadi jalur yang dirasa tepat dalam mengatasi masalah ini.

Mengenai pudarnya spiritualitas atau manusia yang mulai kehilangan gairah dalam menjalin hubungan baik dengan Tuhan, Kahlil Gibran juga pernah menuangkan keresahan ini dalam karyanya yang berjudul *The Prophet* atau dalam

---

<sup>56</sup> Ibid.,

terjemahan bahasa Indonesia, karya tersebut dikenal dengan judul *Sang Nabi*. Di bawah ini adalah kutipannya:

*“Apabila kau ingin mencari tahu tentang Tuhan  
 Janganlah merasa seperti sedang memecahkan teka-teki  
 Namun lihatlah sekitarmu, dan kau akan melihat  
 Dia bermain dengan bocah-bocah  
 dan pandanglah angkasa, akan kau temukan  
 Dia berjalan dalam awan, merentangkan lengan-lengan-Nya”<sup>57</sup>*

Maka yang bisa ditangkap disini adalah, masa kontemporer pada abad ke-21 yang berada dalam bingkisan era modernisasi, nyatanya mampu memberikan persoalan substansial kepada manusia satu sama lain. Mulai dari pudarnya spiritualitas, hilangnya nilai kemanusiaan, hingga terciptanya problematika kemanusiaan. Akan tetapi, Islam sebagai agama telah menyediakan wadah atau jalur yang tepat untuk bisa menyelesaikan hal ini secara sekaligus, yakni melalui tasawuf. Diramu oleh para sufi dan cendikiawan muslim, yang merujuk langsung kepada perilaku Nabi Muhammad dan Al-Qur'an, maka sudah sepatutnya bisa dipastikan betapa ampuhnya cara ini bila dilakukan guna menumpas permasalahan-permasalahan tersebut. Namun, fokus utama penelitian ini, sepenuhnya bukan terletak pada persoalan-persoalan tersebut, hanya saja menjadikan Kahlil Gibran

---

<sup>57</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-Karya Terbaik*, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016), 105.

sebagai platform penemuan jawaban, solusi, ataupun nasihat yang sudah diarahkan sedemikian rupa melalui tasawuf dan nilai kemanusiaan. *Masterpiece* Kahlil Gibran yang sebagian besar berdiri di atas kemanusiaan dan juga dianggap bernafaskan tasawuf, dengan begitu penempatan Kahlil Gibran dalam permasalahan dan bahasan pada penelitian ini, dirasa penulis pantas dan sesuai keberadaannya.

Di lain hal, secara karya, sebagian besar pembaca telah menganggap bahwa Kahlil telah membenihkan nafas tasawuf, namun uniknya bukan berarti dirinya juga menunjukkan unsur islami yang begitu kental dan kuat. Selain karena Kahlil Gibran bukanlah seorang muslim, ia sendiri memiliki sikap intoleransi dan eksklusifisme, sekaligus independen dan kritis dalam memandang agama. Itulah mengapa, ketika Kahlil Gibran memperhatikan, mengamati dan juga menganalisa setiap kelompok-kelompok agama selama yang pernah ia lihat dalam hidupnya, ia kemudian menemukan satu hal, bahwa memang pada saat itu, banyak sekali kelompok-kelompok agama yang menempatkan Tuhan sebagai karakter kejam, otoriter, atau hanya sekedar mengawasi aturan agar manusia tak lalai dalam menaatinya. Kahlil Gibran memandang, sesungguhnya esensi Tuhan tidak hanya sampai di situ saja. Keagungan Tuhan harusnya memberikan sisi positif yang lebih ekstensif, maka dari itu karya-karya dari Kahlil Gibran menanamkan sedemikian rupa Tuhan sebagai karakter yang 'sejuk'.<sup>58</sup> Inilah kemudian yang menjadi sesuai

---

<sup>58</sup> Ibid.,

dengan Islam dan sekelumit juga tentang tasawuf, bahwa Allah sebagai Tuhan, dalam setiap ajaran-Nya telah menebarkan banyak sekali elemen-elemen keindahan dan kebaikan, salah satunya perdamaian. Terbukti dengan begitu banyaknya penggambaran dan penjelasan demikian dalam Al-Qur'an. Maka sudah pasti, bahwa hal ini selaras dengan Islam yang secara tidak langsung mengajarkan segala sesuatu yang dapat membuat kehidupan manusia dapat tentram, rukun, nyaman, sehingga kesejukan di muka bumi dapat terasa kehadirannya. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa sesungguhnya menebarkan kebaikan apalagi teruntuk kepada sesama manusia, tanpa perlu menciptakan sekat pada suku, ras, agama, bahkan terlebih pada kasta sosial, kapanpun dan dimanapun, tanpa perlu melihat latar belakang seseorang, sejatinya itulah tujuan Islam hadir sebagai pencerah kepada seluruh umat manusia.<sup>59</sup> Pada dasarnya, setiap agama juga mengajarkan kebaikan di dalamnya, tak hanya Islam. Akan tetapi, karena penelitian ini berada di di lingkup dan kawasan Islam, maka akan disampaikan, sesuatu yang memang sesuai dalam Islam. Inilah kemudian, yang sekali lagi, dapat membuat Kahlil Gibran bersama karya-karyanya menjadi jawaban, di tengah kekalutan zaman, masa era dalam eksistensi peradaban umat manusia. Sekaligus menegaskan, bahwa karya-karya Kahlil Gibran tak pernah lekang oleh waktu, dan tak pernah hilang termakan zaman.

---

<sup>59</sup> Supriyanto. *Perdamaian dan Kemanusiaan...*, 314.

Sesungguhnya, manusia tak akan pernah bisa hidup tanpa ada masalah. Persoalan dan permasalahan akan selalu hinggap dalam hidup manusia, hanya saja memiliki tipe, pandangan dan kadar permasalahan yang masing-masing berbeda. Namun jika berbicara pada ranah masa atau zaman, dimana manusia hampir seluruhnya berada di waktu yang sama, maka permasalahannya akan menjadi sama. Seperti halnya di abad ke-21 ini, dimana hidup di masa kontemporer yang kenyataannya harus dihadapkan pada pergerakan era industri, yang mana hampir kesamaan masalah harus dihadapi, yakni perihal teknologi yang berdampak pada kemanusiaan dan hakikatnya dalam berspiritual. Harus diakui, bahwa itu menjadi topik yang selalu hangat dipertontonkan. Maka dari itu, sebagai makhluk yang dianugerahi akal, manusia bebas mencari jalan dan jawabannya sendiri, yang dirasa terbaik guna menyelesaikan masalahnya. Penulis mencoba memposisikan diri pada fenomena tersebut, maka yang dapat dilakukan, dengan tetap menjaga intensitas dan kualitas dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, memahami dan mengaplikasikan esensi dari ajaran tasawuf melalui karya Kahlil Gibran, ialah pilihannya. Karena jika memang disadari, bahwa sesungguhnya karya-karya Kahlil Gibran adalah sebuah harta karun masa lampau, yang kapan saja, dimana saja, dapat digunakan, dipraktikkan dan diwujudkan di kehidupan manusia bersama kodrat, hakikat dan niat.

Dengan adanya penelitian ini, ditujukan agar dapat mengasah kepekaan dan kemudahan dalam mengidentifikasi dan mengeksplorasi pesan, makna, maksud

yang diinginkan oleh sastrawan dalam tulisannya, sehingga dapat mengetahui konsepsi sebenarnya dari apa yang hendak disuarakan. Serta dapat memahami, mengetahui dan menemukan sesuatu di balik karya sastra yang telah dikupas tuntas lewat rekam jejak apa yang telah terjadi, memimpa, mempengaruhi atau yang telah menjadi perhatian sastrawan dalam niat dan perwujudannya menggubah karyanya. Selain akhirnya dapat mengetahui hal-hal masa lampau yang membangun karya sastra, dalam hal ini milik Kahlil Gibran, juga dengan begitu, maka akan semakin kuat pula, kita atau para pembaca mengerti dan meresapi apa yang sejatinya ingin disuarakan oleh sang sastrawan di setiap untaian karya-karyanya. Agar dapat dipergunakan sebagai penerapan dan praktik dalam menyelesaikan masalah yang terjadi ketika berada di luar sana. Selain itu, dapat menjadi bentuk apresiasi dan menghargai setiap proses yang dikerjakan oleh para sastrawan dalam kerja kerasnya membuat karya yang diusahakan bagaimana pun caranya, agar menghasilkan sesuatu yang sebaik mungkin, seindah mungkin. Kemudian mengenai permasalahan-permasalahan abad ke-21 atau masa kontemporer seperti manusia kehilangan rasa dan nilai kemanusiaan, hadirnya ancaman-ancaman problematika kemanusiaan serta mudurnya spritualitas, yang secara keseluruhan bisa dikatakan berada dalam perspektif karya Kahlil Gibran. Diharapkan oleh penulis, agar penelitian ini dapat menumpas, atau setidaknya dapat meminimalisir perkembangan-perkembangan permasalahan yang telah disebutkan. *Pertama*, untuk menghadirkan rasa dan nilai kemanusiaan dalam diri kita masing-masing terlebih dahulu, barulah selanjutnya ditebarkan dalam kegiatan interaksi hidup

antar sesama manusia, guna menguatkan kembali rasa dan nilai kemanusiaan supaya tidak goyah oleh godaan masa dan zaman, salah satunya juga dengan melewati jalur spiritual. *Kedua*, bertujuan juga, agar dapat menjadi amunisi dan kekuatan, supaya mampu meresapi esensi, tujuan, makna atau hakikat kehidupan sesama manusia melalui pencerahan jalur spiritualitas, dengan tujuan membuat peradaban umat manusia di abad ke-21 atau masa kontemporer tidak terombang-ambing, karena telah menemukan solusi, jawaban, jalan keluar, penyesuaian atau sekedar melatih diri agar lebih siap dalam menghadapi problematika yang terjadi. *Ketiga*, menempatkan sasaran pada keterbukaan kesadaran, agar setiap manusia mampu memikirkan ulang dan mematangkan keputusannya, supaya tidak kehilangan arahnya dengan mengikuti arus masa atau zaman untuk mengambil kebijakan yang salah, dengan meninggalkan, tidak menaati dan tidak lagi menjalin hubungan dengan Tuhan, atau tidak berpegang teguh lagi pada agama. Sebab, penelitian ini telah memaparkan dan menjelaskan konsekuensinya, bahwa dalam pandangan Islam, ini akan mengganggu ketentraman hidup, merusak ketenangan pikiran atau menimbulkan kecemasan dan ketakutan, karena menjaga hubungan dengan Tuhan adalah bentuk keseimbangan diri. Dengan menggunakan karya-karya Kahlil Gibran, sebagai upaya perrefleksian ajaran-ajaran tasawuf, agar mendapat sebuah sensasi yang berbeda dalam memahaminya.

Sekedar menghangatkan ingatan, bahwa para tokoh sufi memiliki karakter dan kepribadian dengan ciri-ciri yang mana antara lain, seperti seseorang yang merasa

dirinya hina, bertahan dan memerangi hawa nafsu, mudah memberikan nasihat, masukan, atau pencerahan kepada sesama, menjalani hidup hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, bijak dalam menentukan perilaku, tidak menempatkan standar atau bermuluk-muluk dalam berharap pada keinginan untuk urusan duniawi, tidak memiliki gairah untuk mencela, membatasi dan mencegah diri agar tidak bersentuhan atau terjerumus dalam jurang dosa, luangnya waktu digunakan untuk beribadah serta mengingat Allah, sengaja untuk mencari kesusahan dan kesulitan, karena meskipun begitu para sufi tidak merasakannya sebagai sesuatu yang sulit, sederhana dalam menjalani hidup, dan sebisa mungkin menjauhkan diri dari kehidupan yang sia-sia.<sup>60</sup> Jika melihat kepribadian sufi dalam menjalankan kehidupannya seperti itu, maka ajaran tasawuf dan tujuan untuk membangkitkan spiritualitas akan menjadi sulit karena dikhawatirkan orang-orang awam memaknainya tidak jauh berbeda dengan hal yang demikian. Padahal, mengaplikasikan ajaran tasawuf, tidak harus bertingkah laku, berkepribadian atau melakukan pola hidup seperti para sufi. Memang harus diakui, bahwa para sufi yang telah mempopulerkan atau mempelopori tasawuf, akan tetapi jika dikomparasikan dengan kehidupan di abad ke-21 atau masa kontemporer, akan terasa susah. Boleh saja, bila ada yang ingin melancarkan ajaran atau disiplin tasawuf dengan pola hidup sempurna seperti seorang sufi, akan tetapi alternatif

---

<sup>60</sup> Tim Menyansoft, *Sikap dan Kepribadian Seorang Sufi*, diakses melalui <https://www.sarkub.com/sikap-dan-kepribadian-seorang-sufi/amp/>, pada pukul 15 Juni 2021 pukul 18.37 WIB.

yang coba dihadirkan pada penelitian ini ditujukan kepada orang-orang awam yang memandang atau menjalankan agama dan ajaran-ajarannya dengan realistis. Bahwasanya, hidup manusia telah mengharuskannya untuk melakukan tanggungjawab dan pekerjaan duniawi yang sudah seharusnya dianggap penting, karena bisa saja hal tersebut berkaitan dengan kelangsungan hidupnya di bumi. Maka dari itu, Seyyed Hosein Nasr, menghadirkan jalan keluar atau alternatif itu. Bahwa menurutnya, tasawuf di abad ke-21, masa kontemporer atau modern, harus lebih humanistik, agar tidak hanya berkuat pada hal-hal yang tinggi, namun juga bisa membumi, sehingga dapat dipahami dan dirasakan kenyamanannya oleh banyak orang, yakni melalui cinta dan keindahan.<sup>61</sup> Maksudnya adalah, manusia harus dapat menempatkan setiap tindakannya dengan cinta. Bukan cinta yang menuju ke arah duniawi, namun, menempatkan cinta pada setiap tindakan duniawi dengan didasari dan tidak dipisahkan dengan cinta kepada Tuhan. Sebab segala hal yang diarahkan pada kepuasan dan cinta kepada dunia, akan menjadi bumerang untuk meruntuhkan dan membahayakan diri dan jiwa kita sendiri.<sup>62</sup> Contoh simpelnya, pada saat kita membantu seseorang, apapun kendala yang dihadapi orang tersebut, tak mustahil faktor-faktor duniawi akan mempengaruhi tindakan kita untuk membantu, seperti kasihan, iba atau bahkan cinta terhadap orang tersebut. Boleh saja didasari oleh hal-hal bersifat duniawi, tapi tetap koneksikan,

---

<sup>61</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Sosial...*, 12.

<sup>62</sup> Seyyed Hosein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*, (Bandung, Mizan Media Utama, 2003), 211-212.

tetap arahkan, dan jangan memisahkan tindakan tersebut bukan atas dasar cinta kepada Allah. Seolah mendapat kesepakatan, hal tersebut menjadi sesuai, karena membantu sesama dan menebarkan kebaikan, ada dalam ajaran Islam. Jadi pada intinya, bila cinta tersebut dapat memuaskan diri atas dasar-dasar duniawi sehingga akhirnya melupakan Allah, maka tindakan tersebut tidak hidup dalam ajaran Islam. Akan tetapi, bila tindakan tersebut dapat mengkombinasikan antara cinta duniawi dan tetap bisa merasakan serta menghubungkannya dengan cinta kepada Allah, maka tindakan tersebut sudah bisa dipastikan berada dalam kehidupan ajaran Islam. Itulah kenapa, penulis menggunakan karya-karya Kahlil Gibran sebagai misi membangkitkan spiritualitas. Karena memang pada dasarnya, karya-karya Kahlil Gibran, tumbuh menggemakan dengan elemen-elemen keindahan dan cinta, yang pada penelitian ini mendapatkan fokus untuk dapat dibalut dengan nilai kemanusiaan. Maka dari itu, jika hal ini diterapkan dalam kehidupan nyata, dengan menggabungkan cinta dunia dan cinta kepada Tuhan tertanam pada dasar pelaksanaannya, itu sudah bisa dipastikan, tindakan tersebut mendapatkan restu dalam ajaran Islam, atau tindakan tersebut telah tertuang dalam ajaran Islam, yang mana nilai kemanusiaan adalah upaya menggencarkan misi untuk bisa menaburkan kedamaian, ketentraman, kebaikan di atas muka bumi ini, dan pada kenyataannya Islam telah merawat itu. Bahasan ini sudah tercantum dan telah dijelaskan lebih dalam di paragraf-paragraf sebelumnya.

Dengan penelitian ini, juga dapat memberikan kesadaran sekaligus pengetahuan, bahwa ajaran-ajaran yang bernafaskan Islam atau tasawuf tak selamanya dapat disampaikan oleh para sufi, cendekiawan muslim atau tokoh-tokoh muslim lainnya, namun melalui bidang sastra, datang dari intelektual seorang sastrawan kontemporer yang pada dasarnya adalah seorang non-muslim, ternyata juga sangat mungkin terjadi. Di sisi lain, penelitian ini juga diinginkan bisa menjadi gerbang untuk membuka pola pikir, cara pandang dan kedewasaan dalam berkeputusan, bahwa dari seorang Kahlil Gibran yang bukan seorang muslim saja mampu mendalami, mempelajari, mengamalkan serta mengekspresikan nilai sekaligus gagasan Islam dalam bentuk ajaran tasawuf pada karya-karyanya, sehingga dari tonggak itulah, berhasil menempatkan dirinya di relung inspirasi banyak orang hingga ke penjuru dunia, dan secara tidak langsung membuat kita menerima satu hal, bahwa tak perlu terlalu ciptakan sensitivitas terhadap identitas seseorang, karena yang utama adalah sisi positif dari apa yang telah ia buat dan sampaikan, lebih-lebih jika itu sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang akan menjadi pokok pembahasan atau rumusan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana konsepsi Kahlil Gibran tentang kemanusiaan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemikiran Kahlil Gibran terhadap kemanusiaan?

3. Bagaimana relevansi intelektualitas Kahlil Gibran terhadap problematika kemanusiaan di abad ke-21 dan tinjauannya dalam spiritualitas Islam terhadap kemanusiaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dijelaskan oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui konsepsi kemanusiaan Kahlil Gibran.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran Kahlil Gibran terhadap kemanusiaan.
3. Untuk mengetahui relevansi dari intelektualitas Kahlil Gibran terhadap problematika kemanusiaan di abad ke-21 dan tinjauannya dalam spiritualitas Islam terhadap kemanusiaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian kali ini, penulis akan meneliti mengenai karya-karya dari seorang sastrawan atau pujangga populer, yakni Kahlil Gibran, yang mana di dalam karya-karyanya terdapat kandungan perihal nilai-nilai kemanusiaan, unsur sejarah dari faktor-faktor yang membentuk dan memicu ide Kahlil Gibran dalam membuahkan karyanya. Bersamaan dengan itu, karya sastra Kahlil Gibran juga akan dieksplor menjadi solusi dalam memberi jawaban atau penyelesaian atas problematika kemanusiaan di masa kontemporer atau abad ke-21, sekaligus karya-

karya yang memiliki ciri khas bernafaskan tasawuf akan digunakan sebagai jalan untuk membangkitkan semangat spiritualitas yang memudar dalam diri manusia di masa kontemporer. Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai yaitu:

1. Makna Teoretis (Dalam Bidang Akademik)

- a. Memberi tambahan nuansa baru mengenai penelitian berbasis sastra, namun tetap dalam koridor sejarah dengan mendalami sisi intelektual sang tokoh melalui karya-karyanya, serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi ide di balik terbangunnya karya sastra.
- b. Meramaikan perbendaharaan karya ilmiah yang sudah ada dalam penggalian sisi islami namun bukan dari objek dan sumber yang murni berlatarbelakang Islam.
- c. Dapat menjadi acuan bagi karya-karya ilmiah selanjutnya, jika penelitian tersebut berada di kawasan program studi seperti Sejarah, Sastra, Filsafat ataupun ilmu-ilmu sosialnya. Karena penelitian ini secara tidak langsung mengandung kurang lebih beberapa keilmuan tersebut.
- d. Penelitian ini diharapkan menghidupkan kebiasaan baru, terkhusus kepada para akademisi dalam menyusun karya ilmiah, agar dapat lebih bergairah dalam meneliti objek dengan menangkap sumber dan referensi dari dunia pustaka.
- e. Penelitian ini dapat ditujukan juga kepada para akademisi untuk meningkatkan kegemaran menulis dan melakukan riset guna menghasilkan

tulisan-tulisan bermanfaat. Dipicu oleh karya-karya Kahlil Gibran yang nyatanya masih relevan, terutama berkenaan dengan isu-isu kemanusiaan di abad ke-21, sehingga menjadikan sebuah tonggak inspiratif, bahwa dengan menulis, meskipun suatu saat nanti raga kita telah tiada, namun tulisan kita akan tetap ada, berguna dan akan terkenang untuk selamanya. Semangat itulah yang dibawa oleh Kahlil Gibran.

## 2. Manfaat Praktis (Bagi Penulis dan Umum)

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi pemantik agar kita dapat mengambil dan menganalisa apapun dari sebuah karya sastra, yang memiliki unsur historis. Bisa dari sisi personality sang sastrawan, seperti dari perjalanan, pola pikir, prinsip atau gaya hidupnya, bahkan bisa juga dari karya-karyanya, ditujukan untuk menguji rasa peka dan kemampuan dalam mengidentifikasi pesan, makna, maksud yang di inginkan oleh sang sastrawan dalam tulisannya, lalu mencoba menerapkannya dalam kehidupan, jika itu memang sebuah nilai positif. Namun bila itu dianggap dapat menjadi sebuah jawaban, maka dapat digunakan sebagai penyelesaian untuk problem yang terjadi dalam hidup.
- b. Diperuntukkan agar mampu menghadirkan rasa dan nilai kemanusiaan dalam diri kita, yang dirasa kurang menebarkannya dalam kegiatan interaksi hidup antar sesama. Juga dapat digunakan sebagai penguat agar tidak goyah oleh godaan masa dan zaman, bila memang dirasa sudah melakukan tindakan-tindakan yang dapat menghadirkan adanya rasa dan

nilai kemanusiaan akan tetapi masih dengan intensitas yang masih minim. Sebab, tak ada salah dan ruginya, jika kita merawat kebaikan kepada setiap orang, dan menciptakan hal-hal positif dalam bermasyarakat.

- c. Sebagai amunisi agar tetap survive dalam menghadapi ancaman-ancaman problematika yang dapat mengganggu peradaban umat manusia di abad ke-21 masa kontemporer. Menjadikan penelitian ini, sebagai jawaban, penyelesaian, penyesuaian atau sekedar melatih dari agar lebih siap dan meredakan problematika yang terjadi. Tidak perlu dampak yang terlalu muluk hingga merubah segalanya sampai ke ranah global. Cukup tanamkan dari diri terlebih dahulu, lalu melanjutkannya ke orang-orang terdekat.
- d. Diharapkan bisa menjadi energi atau asupan dalam menebalkan keimanan, agar tetap bisa mempertahankan atau lebih meningkatkan lagi kualitas dalam menjalin hubungan kepada Tuhan, ini diperuntukkan bagi mereka yang masih konsisten dalam menaati ajaran-ajaran agama. Namun utamanya, penelitian ini sangat ditujukan kepada mereka yang mulai merasakan telah mengalami pudarnya spiritualitas dalam diri. Setidaknya ini menjadi gerakan penyadaran, bahwa kehidupan dengan mengabaikan Tuhan dan agama, akan menimbulkan konsekuensi lahirnya masalah-masalah yang lain.
- e. Menebarkan kesedaran dan kematangan dalam memandang sesuatu, bahwa berdiri diatas kefanatikan identitas atau golongan, nyatanya memang tidak menghadirkan manfaat. Dalam penelitian ini telah menunjukkan bahwa

unsur sufiistik atau islami datang dari Kahlil Gibran, yang sejatinya memang bukan dari kalangan Islam. Ini akan menjadi pesan kepada kita, terkhusus kepada penulis pribadi, bahwa tidak perlu menciptakan sekat perbedaan terutama pada latar belakang seseorang, karena jika apa yang telah ia lakukan, kerjakan atau hasilkan bermanfaat dan bernilai positif, itu sudah cukup baginya untuk mendapatkan apresiasi, kehormatan atau menjadi sumber inspirasi. Jadi, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah pegangan dan kesadaran, bahwa hal-hal non-islami, ternyata juga mampu mengandung unsur islami meskipun penyajiannya tidak secara langsung, tersurat ataupun eksplisit. Selain itu, diharapkan juga, agar unsur islami pada objek non-islami semakin banyak yang terungkap, terejawantahkan dan tereksplor. Karena pada dasarnya, Islam adalah bentuk kesesuaian pada kebaikan di setiap elemen di kehidupan.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teoretik**

Penelitian kali ini yang berjudul, “Kemanusiaan Menurut Kahlil Gibran: Tinjauan Spiritualitas Islam”, akan menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan sejarah intelektual dalam penyusunannya. Karena dirasa sangat sesuai dengan penelitian ini, yang memang membutuhkan pengamatan secara mandiri oleh penulis serta pendalaman terhadap ranah ide, gagasan dan hasil pemikiran dari Kahlil Gibran yang ada pada karya-karyanya.

Menurut Moleong, pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian yang memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.<sup>63</sup> Dikatakan alamiah, karena penelitian ini berkaitan dengan bidang ilmu sosial, seperti antropologi, sosiologi, dan sejarah, yang mana dari ke semuanya adalah afiliasi akademik dari penelitian alamiah, dan juga desain penelitian bersifat umum, luwes, selalu berkembang dan biasanya terbatas pada bagaimana peneliti akan memulai kegiatannya. Selain itu, pendekatan kualitatif lebih mengutamakan pemahaman dari makna dan tindakan manusia dalam saling tindaknya dengan sesama anggota masyarakat, dan dalam pelaksanaannya, peneliti berfungsi sebagai alat penelitian yang tentunya tidak bisa melepaskan diri secara penuh dari unsur subjektivitas, dengan kata lain tidak ada alat penelitian baku yang telah dipersiapkan sebelumnya.<sup>64</sup> Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, akan menyokong penulis dalam melakukan penelitian ini. Sebab, dengan berfokus pada penggalian nilai kemanusiaan dan pemaknaan konsepsinya, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuk atau terciptanya karya sastra milik Kahlil Gibran, serta sisi spiritualitas pada karya-karyanya, juga harus mendalami perilaku, persepsi, tindakan, dan yang lainnya, dengan menggabungkan hal-hal tersebut

---

<sup>63</sup> J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), 6.

<sup>64</sup> Herry Widyastono, *Metode Penelitian Ilmiah dan Alamiah*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 068, Tahun ke-13, September 2007), 760-761.

sebagai satu kesatuan yang memang berkaitan dengan kehidupan kemanusiaan, latar belakang ide dan kesesuaian spiritualitas dalam Islam, dengan cara mendeskripsikan pandangan atau memaknainya dengan bahasa dan kata-kata. Karena salah satu fokus pembahasan seputar kemanusiaan, maka ini akan tergolong pada pembicaraan yang mengarah pada ranah antropologi, sosiologi, dan tentunya sejarah, yang mana itu semua termasuk dalam bidang ilmu sosial, dan sudah barang pasti kehidupan antar manusia serta interaksinya dalam kegiatan bermasyarakat akan menjadi lingkupnya. Apalagi jika meneliti bentuk karya sastra seperti milik Kahlil Gibran, guna menemukan maksud yang tersirat di dalamnya, maka membutuhkan pemaknaan dan penafsiran secara mandiri oleh peneliti. Jadi pendekatan seperti ini sangat dibutuhkan, yang memang bertipikal mudah untuk dikembangkan, luwes, dan bersifat umum, serta menyematkan peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri, tanpa menggunakan instrumen baku lainnya. Oleh sebab itu, dengan segala macamnya, pendekatan kualitatif sangat cocok dan sesuai jika dijadikan sebagai penguat dalam penelitian ini.

Selanjutnya, dipilih dan digunakanlah sebagai pendekatan pada penelitian ini, yaitu sejarah intelektual. Dari pandangan Collini, dirinya mengumandangkan, bahwa sejarah intelektual digunakan para sejarawan untuk melancarkan usahanya dalam memahami, ide-ide, pikiran, argumen, sikap, asumsi, serta perilaku yang secara bersamaan tanpa sadar dapat membentuk dan membangun kehidupan atau intelektual yang ada pada masa lalu. Sekedar memperkuat saja, bahwa Quentin

Skinner berpendapat dengan nada yang hampir seirama, bahwa sejarah intelektual ialah studi perihal pikiran-pikiran masa lampau.<sup>65</sup> Penggunaan pendekatan ini akan menjadi tepat, karena kedepannya penelitian ini lebih menguak dan mengupas tuntas apa yang ada dalam karya-karya Kahlil Gibran perihal kemanusiaan, termasuk juga mengenai pemaknaannya sebagai konsepsi buah pemikiran, dan kaitannya terhadap spiritualitas Islam, yang mana ini adalah produk resmi dari ide, pikiran, ataupun asumsi milik Kahlil Gibran. Ditambah lagi, karya sastra memang tergolong buah dari masa lampau, karena berhasil melewati rentang waktu dan ruang, jika diperhatikan dari masa dimana Kahlil Gibran hidup, pertama kali membuah karyanya dan juga wafatnya. Selain itu, teori ini juga akan berpartisipasi dalam menelusuri faktor-faktor pemicu, pengaruh, peristiwa atau apapun yang pernah diamati, dirasakan dan dilalui oleh Kahlil Gibran di masa lampau sehingga menggugah ia untuk menorehkan hal tersebut ke dalam karyanya. Ini diperuntukkan sebagai bentuk untuk menelusuri sejarah di balik intelektual yang tertanam dalam karya-karya miliknya.

Agar penelitian ini masih berada dalam jalur kejelasan yang tepat, tidak melebar kemana-mana, dan tetap merujuk berdasarkan validitas sumber yang sudah ditemukan, maka dirasa pantas untuk menggunakan beberapa teori. Maka penulis mengawalinya dengan menggunakan teori berbasis sastra, yaitu teori

---

<sup>65</sup> Nyong Eka Teguh Iman Sanstosa, *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*, (Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014), 38

ekspresif. Teori yang dicetuskan oleh Abrahams ini, sangat mendukung penelitian yang mendalami seorang pengarang yang telah menelurkan karya, dimana karya tersebut dibentuk, dibangun, diwujudkan berdasarkan hasil dari ide, pemikiran, gagasan, perasaan, pandangan, dan juga hal-hal lain yang mengakibatkan, ia tergerak untuk menuangkan segalanya ke dalam karya sastra.<sup>66</sup> Teori ini dirasa penting, karena meneliti karya sastra namun tidak menggunakan teori berbasis sastra, nyatanya memang kurang istimewa. Lebih tepatnya, diperuntukkan dalam menggali dan menyoroti sekelumit sisi sang *artist* atau pribadi pengarang, yang dalam penelitian ini ialah Kahlil Gibran, dan apa yang telah diciptakannya, tidak lain dan tidak bukan, dalam hal ini yakni mengenai karya-karyanya.

Selanjutnya, untuk dapat dengan mudah mengidentifikasi nilai-nilai kemanusiaan dalam karya-karya Kahlil Gibran, maka penulis menggunakan teori nilai *humanisme* milik Hardiman. Dimana Hardiman telah menyebutkan dan mengidentifikasikan bahwa nilai-nilai humanisme ada enam, diantaranya yakni kebebasan, kerjasama, rela berkorban, peduli, tolong-menolong, dan solidaritas.<sup>67</sup> Selain itu, pengidentifikasian nilai-nilai kemanusiaan dengan menggunakan teori ini, juga dapat membantu penulis untuk dapat menguraikan dan mendalami lebih jauh solusi, jawaban, penyelesaian dari Kahlil Gibran, sebagai langkah untuk dapat

---

<sup>66</sup> Zulfahnur Z.F, *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra dan Kritik Sastra serta Hubungan antara Ketiganya*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 14.

<sup>67</sup> F. Budi Hardiman, *Humanisme dan Sesudahnya "Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia"*, (Jakarta: Prima Grafika, 2012), 7-36.

memberi jawaban atau penyelesaian pada problematika kemanusiaan di abad ke-21.

Lalu, agar dapat memasuki ranah spiritualitas yang mana bahasan di dalamnya memang berkenaan dengan masa kontemporer di abad ke-21, maka digunakanlah teori dari Andrew Targowski, yakni teori *spirituality 2.0*. Dalam teori tersebut, Andrew Targowski berpandangan, bahwa spiritualitas hadir untuk melengkapi adanya agama, sebagai misi dalam mengajarkan moralitas dan nilai-nilai penting yang ada pada agama tertentu.<sup>68</sup> Teori ini diniatkan agar dapat secara realistis melihat fenomena spiritualitas yang sedang terjadi di masa kontemporer di abad ke-21.

Sedangkan dalam pandangan Islam, pendapat mengenai spiritualitas salah satunya dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Mengenai teori spiritualitas Islam dalam pandangan Nasr, pada dasarnya spiritual adalah ranah batin, maka untuk mengenal dan memahami spiritual, jalan paling tepat untuk dilalui ialah dengan menggunakan tasawuf. Sebab, tasawuf adalah dimensi batin dan esoterik Islam. Sumber atau acuan yang digunakan oleh tasawuf adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>69</sup> Teori ini penting, agar dapat melihat spiritualitas dari perspektif Islam.

---

<sup>68</sup> Andrew Targowski, *Spirituality 2.0-A Condition for A Wise Civilization*, (Jurnal Dialogue and Universalism, 2012), 7-8.

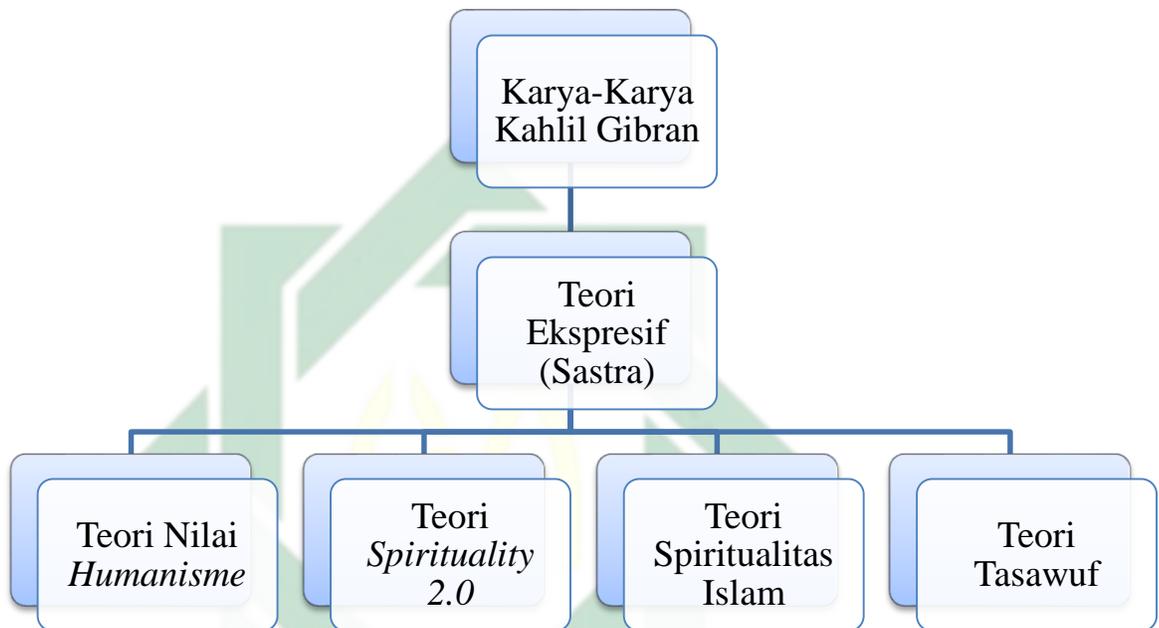
<sup>69</sup> Seyyed Hosein Nasr, *Ideals and Realities of Islam*, (Chicago: ABC Intenasional, 1999), 121 ; Seyyed Hosein Nasr, *Islamic Life and Thought*, (Chicago: ABC Internasional, 2001), 193.

Berbicara tentang tasawuf, penulis akan menggunakan dan melibatkan Seyyed Hosein Nasr kembali, namun untuk kali ini, dengan teori yang berbeda, yakni teori tasawuf. Pada teori ini, Nasr berpendapat bahwa tasawuf dapat diwujudkan melalui pesan dari para sufi untuk melihat orang lain sebagai diri kita sendiri, dan bukan menganggapnya sebagai musuh. Tasawuf memberikan pengajaran, cara untuk melunturkan rasa ego, dan membuka kesadaran secara mendalam bahwa orang lain adalah kita. Tasawuf ialah wadah untuk dapat menghadirkan kemungkinan terbit dan memancarnya cinta teruntuk Allah dan juga makhluk-Nya.<sup>70</sup> Kehadiran teori ini semakin menegaskan bahwa Islam terkhusus dalam sudut pandang tasawuf, juga selaras mengenai kemanusiaan yang disuarakan oleh Kahlil Gibran. Tentu saja, kenyataan tersebut dan juga teori ini, akan sangat menguntungkan, karena telah memberikan ruang kemudahan untuk mengembangkan, memunculkan korelasi dan mengeksplor karya-karya Kahlil Gibran beserta nilai kemanusiaannya untuk saling bersandaran dan bertautan dengan ajaran tasawuf guna bersama membangkitkan kembali spiritualitas di masa kontemporer, serta dapat melancarkan penebaran nilai kemanusiaan ke dalam kehidupan nyata, dengan bentuk karya sastra khas Kahlil Gibran. Nantinya ajaran tasawuf tersebut tidak akan hanya bersumber dan merujuk pada Qur'an, sunnah Nabi dan hadis, namun juga dari pendapat, pandangan dan hasil kajian yang diramu oleh para sufi dan pemikir Islam.

---

<sup>70</sup> Seyyed Hosein Nasr, *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*, (Bandung: Mizan, 2010), 153.

Berikut adalah gambaran atau ilustrasi proses berjalannya teori-teori yang digunakan pada penelitian ini guna menopang karya-karya dari Kahlil Gibran:



Gambar 1.1: Diagram Alur Kerangka Teoretik

## F. Penelitian Terdahulu

Secara fokus, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang serupa dengan penelitian atau karya ilmiah lainnya, atau bisa dibilang penelitian berjudul “Kemanusiaan Menurut Kahlil Gibran: Tinjauan Spiritualitas Islam” sejauh ini masih cukup terjaga keorisinalitasannya. Beberapa penelitian ditemukan kesamaan pada objek dan temanya, seperti sama-sama menggunakan objek karya sastra dari Kahlil Gibran, dan temanya mengenai kemanusiaan, namun secara pengolahan, pengembangan, keresahan, penumpasan masalah, lingkup dan segala macam

keterkaitannya dapat dikatakan berbeda. Pada penelitian ini, penting bagi penulis untuk melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dalam upaya untuk menghindari pengulangan, kesamaan serta sebagai acuan dan pembanding pada penelitian ini. Maka dari itu, untuk lebih jelasnya, penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan mengenai nilai kemanusiaan, sejarah ide dan spiritualitas Islam pada karya-larya Kahlil Gibran, antara lain sebagai berikut:

1. Fahdah Fathuna. *Aspek Humanisme dalam Al-Sabiq Karya Kahlil Gibran*. Universitas Indonesia Depok, 2010. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif yang memfokuskan pada karya itu sendiri. Sesungguhnya, secara keseluruhan, penelitian ini membahas mengenai struktur kumpulan karya-karya Kahlil Gibran *Al-Sabiq* dan aspek-aspek humanisme yang terkandung di dalamnya. Ditemukanlah, bahwa karya Kahlil Gibran yang dipilih dalam bahasan penelitian ini, menggunakan genre puisi prosa, yang mana menurut strukturnya, genre tersebut hasil penggabungan dari dua pembangunan, yakni unsur prosa dan unsur puisi, namun unsur topografi yang harusnya ada dalam unsur puisi, ternyata tidak ditemukan. Selain itu, Kahlil Gibran juga menggunakan unsur modern, karena diketahui lepas dari irama klasik, dengan gaya penulisan yang masih sangat terpengaruh dengan kisah Arab tradisional. Lalu, aspek-aspek humanisme yang telah ditemukan, diantaranya adalah manusia adalah makhluk yang mulia, manusia semua sama, manusia memiliki

Tuhan, manusia dan cinta, manusia pasti mati, manusia adalah pendosa. Ada juga kritik terhadap sifat-sifat manusia, seperti manusia dengan hukum, serta manusia dan kebebasannya.

2. Ahmad Jauhari. *Tuhan dalam Pandangan Kahlil Gibran (Studi Terhadap Buku "Taman Sang Nabi" Karya Kahlil Gibran)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004. Penelitian ini bersifat kepustakaan murni (*library research*), dengan menggunakan metode pendekatan historis faktual, yaitu studi atas pemikiran tokoh, dalam sudut pandang pemikiran Kahlil Gibran. Telah didalami pada penelitian ini, bahwa pandangan Kahlil Gibran terhadap Tuhan dalam buku *Taman Sang Nabi* terdapat pada persepsi tentang realitas wujud, seperti Tuhan, alam, manusia dan kehidupan. Selain itu, dibahas pula mengenai relevansi sikap atau perilaku Kahlil Gibran yang berkaitan dengan pandangannya perihal Tuhan, yang mana itu dapat tergambar melalui tujuan kehidupan sosial ataupun pribadinya. Dari keduanya, memang terdapat aktifitas untuk melakukan sandaran dan keselarasan yang berada di tingkat sempurna mengenai *spirit agape*, sehingga mampu dengan sukses terwujud realitas Tuhan, baik di atas bumi maupun di dalam hati. Lebih ditekankan analisis terhadap pemikiran Kahlil Gibran mengenai hal-hal dan segala macamnya yang berkaitan dengan persoalan Tuhan secara relevan dan representatif, serta dampaknya terhadap kelogisan hasil dari pandangannya tentang Tuhan yang memiliki keberagaman dalam polanya yang berasal dari buku karya Kahlil Gibran yang berjudul *Taman Sang Nabi*.

3. Muhammad Farhan. *Nilai Sosial dalam Novel aj-Ajnihah al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2020. Penelitian ini termasuk dalam penelitian jenis kualitatif sastra yang berprespektif sosilologi sastra. Fokus pada penelitian ini, mengenai penggalian nilai sosial dalam Novel *al-Ajnihah al-Mutakassirah* karya Kahlil Gibran dan pesan moral yang ada di dalamnya. Nilai-nilai sosial tersebut antara lain seperti, nilai kasih sayang, nilai pengabdian, nilai tolong menolong, nilai kekeluargaan, nilai kesetiaan, nilai tanggungjawab, nilai disiplin, nilai empati, nilai diskriminasi, nilai intoleransi, dan nilai otoriter. Lalu pesan moral yang terkandung ialah, beragam problematika kehidupan yang coba goyahkan kokohnya pondasi nilai-nilai sosial, akan mudah untuk dihadapi bila mengikhlaskan segala sesuatunya, dan ketika menjadi pemimpin, jadilah pemimpin yang mampu untuk menebarkan rasa tanggungjawab dan mengayomi kepada seluruh rakyatnya.
4. Rezaldi Muhammad Pamungkas. *Perbandingan Nilai-Nilai Teologi dalam Prosa Sang Nabi Karya Kahlil Gibran dan Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy*. UIN Raden Intan Lampung, 2019. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*), dan memiliki sifat penelitian yaitu deskriptif, dengan maksud penelitian yang memaparkan suatu keadaan, objek, segala kebiasaan, perilaku tertentu, yang selanjutnya dianalisis lebih kritis lagi. Bahasan yang ada dalam penelitian ini, mengenai kandungan yang ada dalam prosa *Sang Nabi* dan novel *Ayat-Ayat Cinta* serta mencoba

untuk menguak pula, kesamaan diantara kedua judul prosa dan novel dari sastrawan yang berbeda tersebut. Sehingga ditemukan, bahwa kandungan yang ada dalam prosa *Sang Nabi* dan novel *Ayat-Ayat Cinta* ialah, terdapat Teologi Pluralisme dan Teologi Pembebasan. Dapat dikatakan telah ditemukan Teologi Pluralisme, disebabkan ada nilai-nilai toleransi, nilai-nilai keberagaman agama, dan nilai-nilai kerukunan, yang sama-sama berada dalam kedua karya sastra tersebut. Sedangkan Teologi Pembebasan, hal ini dapat terlihat, karena terdapat nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai keadilan dan nilai-nilai kesetaraan nilai sosial pada kedua karya sastra tersebut.

5. Muhammad Agus Saifudin. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Kahlil Gibran dan Relevansinya terhadap Nilai –Nilai Pendidikan Islam di Era Modern*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitiannya *library research*. Dari penelitian ini, dapat terungkap mengenai nilai pendidikan karakter pada karya-karya Kahlil Gibran, diantaranya seperti religius, jujur, toleransi, tanggungjawab, mandiri, peduli sosial, kompetensi, kerja keras, kreatif, nasionalis, serta cinta diri sendiri.
6. Miftahul Munir. *Humanisme Teistik Kahlil Gibran*. Universitas Gadjah Mada, 2005. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini terpampang sebagai kajian filosofis dengan pemusatan bahasan pada dimensi humanisme teistik hasil urgensi pemikiran dari Kahlil Gibran. Sedangkan metode yang digunakan ialah, hermeneutika filosofis dengan unsur metodis: analitika bahasa, deskripsi,

komparasi dan dan refleksi. Penelidikan dari penelitian ini, telah melahirkan beberapa hasil. *Pertama*, keberadaan manusia dan keterkaitannya dengan alam, sesama manusia dan seluruh dimensi yang bersinggungan dengannya, mampu membentuk manusia menciptakan jalan perbaikan terhadap keterhubungan pada Tuhan, selaras dengan kodratnya dalam alur kemanusiaan. *Kedua*, humanisme teistik yang diusung oleh Kahlil Gibran memiliki nada upaya untuk melenturkan dan menjernihkan kesadaran umat beragama yang masih memasang sikap apatis, terselubung, doktriner dan terus mengagungkan berbagai cara yang tidak berpedoman dalam memanusiakan manusia sehingga berseberangan dengan sifat-sifat kepemilikan Tuhan. *Ketiga*, komparasi antara Kahlil Gibran dan Muhammad Iqbal yang notabene sama-sama percaya dan membawa paham panteisme. Kahlil Gibran dengan pelesatan jangkauan kemanusiaannya yang melampaui konsep nilai kemanusiaan yang terkandung dalam agama. Sedangkan Muhammad Iqbal memasang fokus humanisme pada anutan Islam dan budaya kenabian. *Keempat*, bila menggunakan teropong perspektif humanisme kepunyaan Kahlil Gibran, telah disadari bahwa penegasan terhadap kesamaan yang adil di Indonesia, lebih membuat karakter dan tabiat masyarakatnya lebih plural. *Kelima*, perihal menghadapi kesenjangan sosial, jika dirujuk dengan memakai humanisme teistik, bahwa bertingkah laku dan bertindak-tanduk patut untuk berkaca pada etika yang diemban dalam Pancasila. Untuk dapat mempraktikkan toleransi,

kepedulian, keterbukaan dan kekeluargaan terhadap lingkup bangsa Indonesia demi meraih manusia dengan sudut yang jauh lebih universal.

- a. Asep Rohmatullah. *Humanisme Universal Kahlil Gibran*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007. Jenis penelitian tergolong dalam penelitian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan yang ditempatkan yakni analisis isi (analisa terhadap isi) dan kritis. Perasan penelitian ini, telah mengungkapkan bahwa Kahlil Gibran sejatinya merupakan *homo ethicus*, *homo socius* dan *homo aestheticus*. Itulah alasan yang mengukuhkan dirinya sebagai sastrawan sekaligus filsuf yang begitu besar perhatiannya terhadap berbagai nilai yang berkaitan dengan ketuhanan, keindahan, kemanusiaan dan kesusilaan. Kahlil Gibran juga menekankan prinsip persamaan manusia. Apapun dan dari mana pun manusia tersebut, mereka tetap sama. Dirinya getol sekali untuk merobohkan pagar pembatas

Dari dipaparkannya penelitian-penelitian terdahulu seperti yang terdapat diatas, maka ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang telah disajikan dan disadari. Kelebihan-kelebihan yang dapat terlihat dari penelitian-penelitian tersebut ialah, terdeteksinya hasil dari berbagai macam pendalaman, seperti tindak-tanduk manusia dari segala aspek, perspektif dan sudut pandang, berupa nilai-nilai ataupun sekedar pesan moral, yang mana memang kebanyakan pengkajian dan penelitian, berkuat pada area-area tersebut. Namun sisi lainnya, dari keseluruhan itu, para

peneliti telah memperlakukan penelitian-penelitian mereka dengan cara dan pola yang berbeda-beda, sehingga dapat melahirkan pengetahuan, wawasan dan temuan yang baru. Namun kekurangannya, harus diakui, bahwa pembenturan terhadap realitas, hanya berkutat pada lingkup itu-itu saja, tidak lebih. Ketersinggungan terhadap polemik yang lebih nyata dan berbeda dalam kehidupan manusia, kurang mendapatkan antusias yang lebih untuk diteliti, lebih-lebih dapat menjadi sebuah jawaban terhadap adanya sebuah pergolakan dalam perjalanan hidup manusia. Selain itu, Kahlil Gibran dan karya-karyanya, sebagai buah intelektual dari masa lampau, secara kuantitas belum begitu signifikan untuk diprioritaskan, atau sekali lagi dapat dikatakan, belum menemui antusias yang lebih, untuk menuju dan membawanya ke ranah pengolahan historis, dengan potensi dan peluang menemukan suasana, refleksi, pengkajian yang baru, terutama pada keilmuan Sejarah. Tak sampai disitu, dari pengamatan penulis, penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terkhusus kaitan-kaitannya terhadap ajaran Tuhan dan Islam, kurang mendapatkan fokus dalam hal membuka akses yang lebih luas, kompleks, dan jauh mengenai cakupan serta korelasinya dalam perspektif Islam. Banyak bidang, paham-paham, ataupun aliran-aliran dan yang semacamnya, dan telah ada untuk mewarnai eksistensi Islam, akan tetapi masih kurang tersentuh untuk dapat dileburkan bersama Kahlil Gibran dan karya-karyanya.

Sudah barang pasti, kekurangan dari beberapa penelitian terdahulu itulah, yang akan menjadi kekuatan dan kelebihan pada penelitian ini. Kahlil Gibran dan karya-

karyanya yang pada dasarnya mempunyai ciri khas fokusnya terhadap kemanusiaan, akan coba dibuatkan sebuah jembatan interaksi terhadap hal-hal yang mempengaruhi dinamika kehidupan manusia. Perihal kemanusiaan, penelitian ini tidak sekedar mengungkap nilai-nilai atau jalinan positif antar sesama manusia, namun juga memaknai konsep yang dibentuk Kahlil Gibran mengenai kemanusiaan, sekaligus bagaimana caranya nilai, pesan, makna kemanusiaan yang disuarakan oleh Kahlil Gibran tersebut, manfaatnya tidak sampai hanya disitu saja. Karena nilai dan elemen positif lainnya dalam kehidupan manusia akan sangat bermanfaat dan memiliki kegunaan yang lebih besar jika dapat diolah dengan cermat. Sisi historis, akan coba semakin dikuatkan dan juga dikokohkan, selain pada dasarnya memang sebagian besar pengembangan pada penelitian ini murni karena merujuk langsung dari hasil intelektual masa lampau milik Kahlil Gibran, yang bertujuan mengupas dan menggunakan ide, pemikiran atau pandangannya, juga penggalian sejarahnya, coba didalami lagi oleh penulis dengan menelusuri faktor-faktor yang menjadi pengaruh, latar belakang, pemicu atau peristiwa yang dilalui dan diamati oleh Kahlil Gibran di masa lalu sehingga bermuara dalam kontibusinya untuk mengaktifkan ide serta inspirasi guna diadaptasi ke dalam karya-karyanya. Di satu sisi, hal tersebut dianggap begitu penting, karena selama ini pembaca hanya terima jadi saja apa yang telah dibuat oleh sastrawan, tanpa pernah tau, usaha dan proses yang apa yang telah dilakukan atau dilewati sastrawan untuk dapat membuat karya. Jadi penelitian ini juga akan menguak sejarah di balik tahapan kreatifitas, yang membuat sang sastrawan menemukan idenya sehingga

dapat melahirkan karya sastra. Kemudian di lain hal, setelah melihat dan mengamati, penulis menemukan sebuah fenomena yang memang dirasakan begitu nyata oleh seluruh lapisan umat manusia di dunia. Penulis menemukan keresahan dan persoalan, yang ternyata ini menjadi sesuai terhadap keinginan dan perencanaan penulis sebelumnya, yaitu menginginkan untuk dapat mengeksplor nilai kemanusiaan yang telah digaungkan oleh Kahlil Gibran sejauh mungkin, agar mampu bermanfaat juga dalam kehidupan manusia, lalu ketika dihadapkan pada suatu problematika, dapat memberi reaksi jawaban, serta bisa selaras dengan misi dan nilai pada ajaran Islam, dan hal tersebut, pada akhirnya dapat diterapkan pada fenomena masa kontemporer. Masa kontemporer, kecanggihan teknologi, pudarnya spiritualitas dan ancaman problematika kemanusiaan global, bahwa polemik-polemik tersebut berkaitan satu sama lain, memberikan peluang untuk mengundang gagasan dan pesan kemanusiaan agar dapat hadir di tengah-tengahnya. Karena memang pada dasarnya, persoalan-persoalan tersebut, perihal kemanusiaan, bersamaan juga dengan merujuk dan mengikutsertakan paham atau ajaran yang berkembang serta telah hidup sejak lama dalam Islam, yakni tasawuf. Kemudian berlanjut, menjadi sebuah solusi, praktik dan keselarasan, yang tak lain demi mensejahterakan dan mendamaikan dunia di atas asas kemanusiaan dan ajaran Islam. Dengan skema ini, penulis yakin bahwa penelitian ini berada pada keorisinilitasan, kebaruan dan dapat menambal kekurangan-kekurangan beberapa penelitian-penelitian terdahulu, yang belum masuk dalam bahasannya.

## G. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis di dalam penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Mardalis, penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti, buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain.<sup>71</sup> Mengenai ini, Arikunto juga menambahkan, bahwa menurutnya, hasil penelitian ini akan menghasilkan kesimpulan tentang gaya bahasa buku, kecenderungan isi buku, tata tulis, layout, ilustrasi dan sebagainya.<sup>72</sup> Beberapa karya populer Kahlil Gibran yang sudah diedarkan berbentuk buku ke beberapa negara di dunia, dan penjelasan serta pembahasan mengenai ajaran spiritualitas Islam yang sudah dituliskan oleh beberapa tokoh sufi di dalam buku, atau karya ilmiah lainnya, membuat jenis penelitian kepustakaan dirasa begitu cocok dan sesuai untuk kelangsungan penelitian ini.

Sedangkan untuk metode penelitian, menggunakan metode analisis, yang lebih tepatnya analisis konten (kajian isi). Analisis isi merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dan isi dari teks yang disampaikan dalam bentuk lambang. Analisis isi dapat digunakan semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, berita televisi, buku, maupun dokumen lainnya.

<sup>71</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 28.

<sup>72</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 16.

Analisis isi juga dapat berhubungan dengan komunikasi ataupun isi dari komunikasi. Logika dasar dalam komunikasi, bahwa setiap komunikasi selalu berisi pesan dalam sinyal komunikasinya itu, baik berupa verbal maupun non-verbal.<sup>73</sup> Jika merujuk juga pada apa yang menjadi pendapat Max Webber, bahwa analisis konten ialah metodologi penelitian yang dilakukan oleh peneliti guna mengambil sebuah kesimpulan yang benar dari berbagai pernyataan dan dokumen yang diteliti.<sup>74</sup>

Berikut ini ialah, langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam upaya menyusun penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1. Heuristik

Heuristik ialah langkah awal yang dilakukan peneliti sebagai usaha menjalankan proses dalam mencari dan mengumpulkan bahan informasi yang dibutuhkan serta berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>75</sup> Pada penelitian sejarah, sumber ataupun data dibagi menjadi dua jenis, yakni:

##### a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus yakni menyelesaikan permasalahan yang sedang ditangani oleh

<sup>73</sup> Jalaludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1999), 89.

<sup>74</sup> Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013), 15.

<sup>75</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011), 12.

peneliti. Data dikumpulkan secara mandiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian.<sup>76</sup> Untuk penelitian ini, karena yang dibahas sebgaiian besar karya sastra milik Kahlil Gibran, maka yang menjadi sumber primer ialah karya asli dari Kahlil Gibran, yang sebelumnya telah dibukukan. Maka dari itu, dipilihlah beberapa karya Kahlil Gibran yang memang menjadi fokus utama dalam pengolahan serta pengembangan terhadap setiap permasalahan yang ada pada penelitian ini. Karya-karya asli Kahlil Gibran tersebut antara lain seperti *Sang Nabi*, *Kematian Sebuah Bangsa* (berasal dari dua buku Kahlil Gibran yang berjudul *Secrets of the Heart* dan *The Earth Gods*), *Kuasa Cinta dalam Keadilan* (berasal dari kumpulan tulisan-tulisan Kahlil Gibran), *Sayap-Sayap Patah*, *Jiwa-Jiwa Pemberontak* dan yang lainnya. Terkhusus dua judul buku yang terakhir, penulis membeli di platform buku online berbayar resmi, yakni *Google Play Buku*. Karena platform tersebut online atau berbasis e-book, maka buku yang dihadirkan pun hanya bisa dinikmati melalui gadget, komputer atau laptop saja, tanpa menghadirkan fisiknya secara nyata.

#### b. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder ialah data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam penelitian, karena

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-8, (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

lebih cepat ditemukam. Di dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data sekunder yakni seperti buku, jurnal, artikel, serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.<sup>77</sup> Lalu mengenai sumber sekunder, jurnal berjudul *Agama dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer* karya dari Mohamad Hudaeri. akan dipergunakan dalam pembahasan mengenai perabaaan terhadap problematika kemanusiaan di abad ke-21, yang tidak lain juga diakibatkan oleh krisis spiritual. Sumber sekunder selanjutnya ialah, buku yang akan mengulik dan menjadikan acuan dalam pemfokusan mengenai spiritualitas Islam dari sudut pandang tasawuf atau para tokoh sufi dan cendekiawan muslim, yaitu buku berjudul *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri* karya ahli tafsir abad ke-7 H Syamsuddin Ar-Razi. Kemudian buku karya M.S Adison berjudul *Kahlil Gibran Biografi: Perjalanan Hidup dan Karya-Karya Terbaik*, yang digunakan dalam upaya membantu dalam mengungkapkan bagaimana kisah kehidupan dari seorang Kahlil Gibran, pengungkapan beberapa latar belakang ide Kahlil Gibran dalam penanaman pada karyanya, dan juga tercantum beberapa karya-karya beserta penjelasan maknanya. Setelah itu, sisanya tanpa spesifikasi yang pasti akan mengacu pada literatur apapun, seperti buku, jurnal, artikel, situs di internet, ataupun karya ilmiah lainnya yang memang dirasa sangat cocok dan menunjang dalam penelitian ini.

---

<sup>77</sup> Ibid.,

## 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber, adalah langkah dalam melakukan penelitian yang ditujukan untuk menilai dan memfilter secara mendalam terhadap sumber atau data yang telah dikumpulkan. Pada penelitian sejarah, verifikasi mempunyai kegunaan dalam menguji dan memeriksa perihal kebenaran informasi dari sumber yang telah diperoleh, yang pada akhirnya dapat ditemukan fakta-fakta sejarah yang kemudian dipergunakan sebagai sumber acuan atau rujukan pada objek yang dikaji.<sup>78</sup> Terdapat 2 tahap yang harus dilalui ketika melakukan verifikasi atau kritik sumber:

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari suatu sumber sejarah dengan maksud untuk mendapatkan sumber-sumber yang valid sekaligus dapat mengetahui dan mendeteksi adanya sumber palsu,<sup>79</sup> dimana fokus pengujian diarahkan pada segi fisik sumber atau data mengenai siapa, kapan dan dimana yang menulis sumber tersebut.<sup>80</sup>

<sup>78</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 17.

<sup>79</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1975), 18.

<sup>80</sup> Marzuki Ab Yass, Diklat, *Metodologi Sejarah dan Historiografi*, (Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2004), 35.

Karena penelitian ini berjenis kepustakaan atau *library research*, maka secara keseluruhan sumber atau data yang digunakan didominasi oleh buku. Mengenai pengarang sebagai seseorang di balik karya-karya yang menjadi sumber-sumber sejarah pada penelitian ini, tentu saja dalam hal ini adalah Kahlil Gibran, dan penulis pasti akan menggunakan karya sastra miliknya. Lalu, dilakukanlah pengecekan oleh penulis terhadap sumber-sumber yang ada, masing-masing kepada judul-judul karya sastra milik Kahlil Gibran seperti *Kematian Sebuah Bangsa*, *Sang Nabi*, *Kuasa Cinta dalam Keadilan*, *Sayap-Sayap Patah* dan *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Selanjutnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mengukuhkan sebuah buku bisa termasuk bajakan, tidak asli atau palsu, ciri-cirinya antara lain seperti buku tidak memiliki hologram, cover buku tidak berkualitas dan tinta tulisan tidak terlihat tajam dan jelas.<sup>81</sup> Maka dengan ciri-ciri tersebut, penulis mencoba untuk langsung menguji pada buku-buku yang telah dijadikan sumber utama pada penelitian ini, dan hasilnya: *Pertama*, buku-buku tersebut memiliki hologram. Perlu diketahui, bahwa hologram adalah informasi yang berisi mengenai harga dan barcodenya, serta biasanya ditempel pada bagian cover buku. Terbukti, setelah melakukan observasi, bahwa sumber atau data berupa buku-buku tersebut memang memiliki hologram. *Kedua*, cover bukunya berkualitas. Setelah melakukan

---

<sup>81</sup> Deepublish, *7 Cara Membedakan Buku Asli dan Bajakan Agar Tidak Salah Beli*, diakses melalui <https://penerbitbukudeepublish.com/cara-membedakan-buku-asli-dan-bajakan/amp/>, pada Jum'at 18 Juni 2021 pukul 07.49 WIB.

pengecekan, ternyata buku-buku tersebut memiliki ciri di bagian tulisan pada covernya bercetak timbul, dan ketika cover bercetak timbul, maka itu bisa dikatakan bahwa cover buku tersebut berkualitas. Jika covernya tidak bercetak timbul, itulah indikasi bahwa buku tersebut bisa tergolong palsu atau bajakan. *Ketiga*, tulisan dengan tinta yang tajam dan jelas. Untuk buku-buku yang mengarah pada tanda-tanda bajakan, secara umum rata-rata tinta tulisannya tidak menunjukkan ketajaman serta cenderung kurang jelas. Berbeda jika itu buku asli, maka kualitas tinta tulisan akan tetap terjaga, seperti halnya dengan buku-buku yang menjadi sumber pada penelitian ini. Karena dua judul buku terakhir, dibeli lewat platform e-book resmi yakni *Google Play Buku*, meskipun hanya bisa dinikmati secara elektronik tanpa menghadirkan bukunya secara nyata, akan tetapi keasliannya masih tetap terjaga, karena berada di platform resmi, dan juga diperjualbelikan dengan cara yang legal pula. Jadi proses observasi, pengecekan, dan pengujian, bisa disimpulkan dengan hasil, bahwa sumber-sumber pada penelitian ini jauh dari kata palsu, melainkan sumber atau data yang digunakan termasuk asli.

b. Kritik Internal

Kritik internal adalah tahap verifikasi atau pengujian pada sumber sejarah yang sebelumnya sudah dikumpulkan, dengan fokus pada aspek internal. Tujuannya, agar mengetahui apakah sumber-sumber yang ada, mencapai kualitas guna sepenuhnya dapat dipercaya. Dengan cara

membandingkan sumber-sumber yang memang sudah direncanakan menjadi bagian dari penelitian, lalu membandingkannya dengan sumber-sumber lainnya. Kritik ini juga akan menjadi sebuah pijakan pertimbangan, apakah sumber tersebut pada akhirnya digunakan atau tidak pada penelitian ini.<sup>82</sup>

Penelitian ini, bisa dikatakan sebagian besar sumber atau data bertumpu pada sumber yang tergolong dalam bentuk tulisan, dalam hal ini buku. Agar proses kritik ini berjalan dengan baik, penulis sebisa mungkin untuk melakukan komparasi, namun dengan cara membandingkan antara sumber primer dengan sumber sekunder atau pendukung lainnya. Dari karya-karya asli milik Kahlil Gibran yang akan digunakan dalam penelitian kali ini sebagai sumber primer, yakni *Kematian Sebuah Bangsa*, *Sang Nabi*, *Kuasa Cinta dalam Keadilan*, *Sayap-Sayap Patah* dan *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, penulis mencoba membandingkannya dengan sumber sekunder atau pendukung lainnya, yaitu dengan buku berjudul *Kahlil Gibran Biografi: Perjalanan Hidup dan Karya-Karya Terbaik* buah tulisan dari MS Ardison. Di dalam bukunya, Ardison dengan intensitas yang cukup tinggi, mengutip dan menghimpun beberapa karya Kahlil Gibran yang mewakili hampir secara keseluruhan tema yang pernah dibahas oleh Kahlil Gibran, salah satunya, terdapat penggalan pada karya sastra berjudul *Sang Nabi*, yang juga menjadi sumber dalam penelitian ini. Tak hanya mengutip, ia juga terkadang memberi ulasan fakta terhadap

---

<sup>82</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 17.

karya tersebut. Lalu di dalam karyanya yang berjudul *Kematian Sebuah Bangsa, Kuasa Cinta dalam Keadilan, Sayap-Sayap Patah dan Jiwa-Jiwa Pemberontak*, Kahlil Gibran sendiri sengaja menuangkan salah satu keresahan, kegelisahan atau pergolakan yang terjadi pada tanah dan negara kelahirannya, yakni Lebanon, atau setidaknya mengibaratkan sesuatu dan menceritakannya melalui perspektif Lebanon bahkan sekedar menggunakan namanya saja di dalam judul-judul tersebut, juga ia lakukan. Di lain sisi, dalam bukunya, Ardison juga membeberkan fakta dan perjalanan hidup Kahlil Gibran mulai sedari kecil, mencapai kesuksesan sebagai sastrawan, hingga wafat. Dari fase-fase itu, sudah bisa dipastikan bahwa Lebanon akan tercatat menjadi unsur pembahasan yang cukup pekat. Ditambah lagi, yang menjadi penting dari sumber-sumber tersebut, seluruhnya juga terdapat kandungan nilai kemanusiaan, termasuk juga dalam buku milik Ardison, yang memang pada dasarnya mengutip dan menghimpun karya-karya Kahlil Gibran. Sehingga poin yang dapat diambil ialah, kredibilitas dan keabsahan dari sumber-sumber yang meskipun tergolong dalam spesifikasi jenis yang berbeda, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, namun nyatanya sama-sama berbicara mengenai hal yang sama serta membeberkan fakta yang sama. Hal ini dirasa penting agar penelitian masih berada dalam misi yang tepat. Dengan kesamaan itu juga, bahwa sumber atau data yang ada bisa dikatakan dapat dipercaya, dan akan tetap digunakan.

### c. Interpretasi

Interpretasi merupakan segala hal yang diperoleh mengenai fakta sejarah dari arsip, buku-buku, ataupun melalui hasil penelitian di lapangan, yang selanjutnya dilakukan penafsiran dengan penuh kewaspadaan dan konsistensi, agar dapat terhindar dari penafsiran yang subjektif terhadap fakta satu dengan fakta yang lainnya, serta dapat menemukan potret sejarah yang rasional.<sup>83</sup> Langkah ini, seolah memperkuat misi dalam melaksanakan penelitian, dimana penulis secara tidak langsung akan memaknai, mengartikan, mengambil maksud, pesan dari sebuah karya seni berupa sastra, untuk dapat ditafsirkan demi menuntaskan apa yang telah menjadi masalah dalam penelitian ini

Berbicara mengenai penafsiran, sejatinya ini tidak akan jauh berbeda dengan metode analisis konten (kajian isi), seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Karena banyak penopang pada penelitian ini yang memberikan keluwesan, kebebasan atau keleluasaan pada peneliti terkhusus perihal memaknai, mengartikan atau menafsirkan, lalu agar tetap pada batasan yang tepat dan tidak melenceng, maka digunakanlah metode analisis konten (kajian isi), yang memiliki beberapa langkah untuk dilakukan secara prosedural

---

<sup>83</sup> Gottschalk, *Understanding History*..., 18.

menurut Suwardi Endraswara, yakni seperti pengadaan data, proses inferensi dan analisis serta apresiasi. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan:

### 1. Pengadaan Data

Pengadaan data yang difokuskan pada karya sastra, terlebih seperti karya-karya milik Kahlil Gibran, dilakukan secara teliti, pengulangan dalam membaca, tumpuan pada logika, mematangkan persepsi dan pemikiran kritis guna mendapatkan kesimpulan yang mampu untuk dipertanggungjawabkan. Ada tiga tahap yang dilakukan dalam pengadaan data, antara lain: (1) Penentuan unit analisis, (2) Penentuan sampel. serta (3) Pencatatan data terkait.

### 2. Proses Inferensi dan Analisis

Inferensi secara leksikal berarti kesimpulan.<sup>84</sup> Dalam bidang wacana, istilah ini berarti sebuah proses yang harus dilakukan pembaca untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat di dalam wacana, dimana hal tersebut diungkapkan oleh pembicara atau penulis.<sup>85</sup> Pembaca harus dapat mengambil pengertian, pemahaman, atau penafsiran suatu makna tertentu. Dengan kata lain, pembaca harus mampu mengambil kesimpulan sendiri meskipun makna itu tidak terungkap secara eksplisit.<sup>86</sup>

<sup>84</sup> P.W.J. Nababan, *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*, (Jakarta: Depdikbud, 1987), 320.

<sup>85</sup> Pateda Mansoer, *Linguistik Sebuah Terapan*, (Bandung: Angkasa, 1988), 358.

<sup>86</sup> Surana, *Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana*, (Jurnal Seminar Nasional, Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, PS PBSI FKIP Universitas Jember 2017), 238.

### 3. Apropriasi

Apropriasi atau biasa dikenal dengan pemahaman diri *reader* terhadap sebuah teks. Tindakan ini dilakukan setelah *reader* memahami dunia teks yang sedang dibaca. Jadi, apropriasi ialah makna teks, yang pada awalnya asing, namun dipahami dalam suatu cara yang dinamis sebagai arah pemikiran, tidak lain melalui teks itu sendiri, sehingga bacaan dan sang pembaca menjadi akrab.<sup>87</sup> Begitulah jika mengacu pada apa yang telah dijelaskan oleh Ricoeur.

Jika berfokus pada ketiga metode di atas, lantas diterapkan pada masalah yang diteliti oleh penulis, maka kegiatan yang akan dilakukan adalah memberikan interpretasi terhadap paparan bahasa pada karya sastra Kahlil Gibran, berupa (1) paragraf, bait, teks atau kalimat pada karya sastra Kahlil Gibran yang memiliki kandungan nilai kemanusiaan, (2) paragraf, bait, teks atau kalimat pada karya-karya Kahlil Gibran yang menunjukkan atau menyiratkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Kahlil Gibran baik perihal kejadian, pengalaman hidup, pengamatan ataupun lainnya yang terjadi di masa lalu dalam kontribusinya menghasilkan karya-karyanya, (3) paragraf, bait, teks atau kalimat pada karya sastra Kahlil Gibran yang berpotensi menyediakan solusi, motivasi, nasihat, jawaban atau penyelesaian terhadap ancaman-ancaman problematika kemanusiaan serta juga karya-karya Kahlil

---

<sup>87</sup> David M. Kaplan, *Teori Kritis; Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2010), 1.

Gibran yang mengandung ajaran/disiplin tasawuf sebagai pengaplikasian dalam rangka menumpas fenomena pudarnya spiritualitas.

d. Historografi

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam sebuah penelitian sejarah, yakni tahapan penulisan sejarah dari data-data yang sudah dihimpun, diverifikasi dan telah diinterpretasi. Atau, ini dapat diartikan sebagai proses dalam hal penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang sudah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>88</sup>

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam melakukan penyusunan, dan juga untuk memudahkan para pembaca untuk memahaminya, maka penelitian ini yang membahas mengenai “Kemanusiaan Menurut Kahlil Gibran: Tinjauan Spiritualitas Islam”, akan disuguhkan oleh penulis ke dalam lima bab pokok yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara sistematis rincian dari lima bab pokok tersebut, antara lain:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>88</sup> Ibid.,

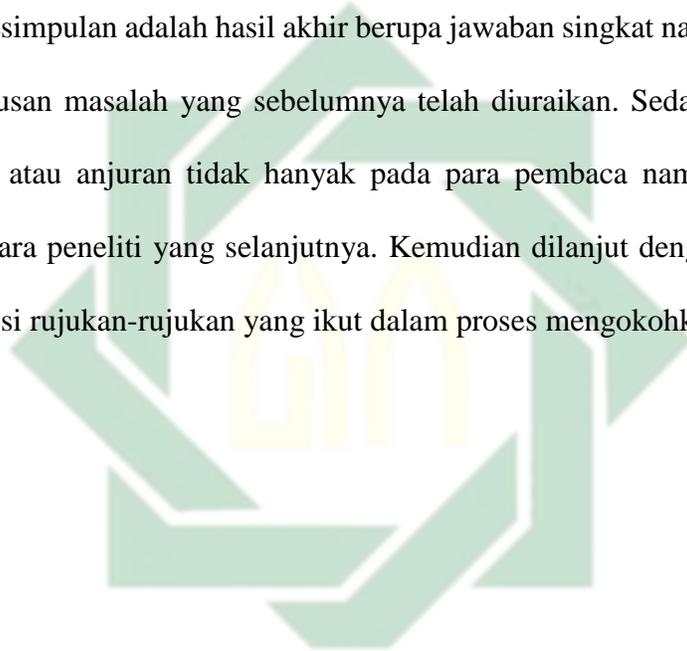
Bab kedua, memaparkan biografi Kahlil Gibran dan mengidentifikasi karya-karya Kahlil Gibran yang mengandung nilai kemanusiaan, lalu menjelaskan maksud dan artinya. Lalu selanjutnya memaknainya, dengan tujuan melacak konsepsi yang telah dibangun oleh Kahlil Gibran perihal kemanusiaan. Hal ini dilakukan, karena ada baiknya jika sebelum terjun langsung untuk menguak dan membahas pergulatan kemanusiaan dalam karya-karya Kahlil Gibran, agar sekelumit mengenalkan terlebih dahulu kehidupan Kahlil Gibran, tekhusus mengenai proses pembentukan diri dalam membangun ciri khasnya pada saat menekuni dunia sastra, termasuk lika-liku kehidupannya yang bersentuhan dengan problematika, persoalan dan polemik kemanusiaan. Setelah itu, barulah dilanjutkan dengan menjabarkan dan mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaan, serta menemukan konsepsinya dalam kandungan karya-karya Kahlil Gibran.

Bab ketiga, berisi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya ide pada karya-karya Kahlil Gibran. Mengungkap peristiwa, kejadian, kondisi, atau apapun yang telah dilalui dan diamati oleh Kahlil Gibran di masa lampau sehingga ia dapat tergerak menjadikannya inspirasi untuk digunakannya sebagai pondasi dalam mengadaptasinya guna membangun, membentuk dan melahirkan karya-karyanya guna menyampaikan misi, tujuan, pesan, maksud yang ingin ia suarakan, terkhusus terhadap kemanusiaan.

Bab keempat, mengelaborasi karya-karya Kahlil Gibran dalam relevansinya untuk menyelesaikan problematika kemanusiaan akibat luruhnya spiritualitas di

abad ke-21, dan menjadikan karya-karya yang bernafaskan tasawuf milik Kahlil Gibran sebagai upaya dalam membangkitkan semangat spiritualitas pada masa kontemporer dalam konteks kemanusiaan.

Bab kelima, ialah bagian penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah hasil akhir berupa jawaban singkat namun detail, berasal dari rumusan masalah yang sebelumnya telah diuraikan. Sedangkan saran, ialah masukan atau anjuran tidak hanya pada para pembaca namun juga sekaligus kepada para peneliti yang selanjutnya. Kemudian dilanjut dengan daftar pustaka, yang berisi rujukan-rujukan yang ikut dalam proses mengokohkan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### KAHLIL GIBRAN DAN NILAI KEMANUSIAAN

#### A. Biografi Kahlil Gibran

Tanggal 6 Januari tahun 1883,<sup>89</sup> Besharri, Lebanon, tepat di wilayah Wadi Qadisha, daerah yang dapat dilewati melalui jalan setapak menyusuri kota yang lokasinya tidak begitu jauh dari hutan cedar, menjadi saksi lahirnya ke bumi sastrawan, penyair, seniman dengan nama dan karyanya yang harum dan dikenang monumental sepanjang sejarah dunia susastra. Dilahirkan dengan nama Gubran Khalil Gubran, namun dalam aktifitas akademis tidak jarang dieja Jubran Khalil Jubran, Jibrán Khalil Jibrán, Jibrán Xalil Jibrán, yang mana nama Gibran atau Jubran berasal dari nama sang kakek, begitupun juga ayahnya, hal ini dilakukan karena telah menjadi kebiasaan atau tradisi orang-orang Lebanon pada saat itu. Namun, karena suatu ketika terjadi kejadian yang tidak terduga mengenai kesalahan penulisan nama dalam pendaftaran sekolah, sehingga membuat nama yang akhirnya mengantarkan dan menemaninya sampai ke puncak ketenaran bersama karya sastranya, yaitu nama Kahlil Gibran.<sup>90</sup> Kemudian, tumbuh besar hidup di tengah-tengah lingkungan keluarga Maronite, tepat di daerah Pegunungan Lebanon sebelah Utara (pada saat itu Lebanon termasuk ke dalam bagian dari

---

<sup>89</sup> Fauzi Absal, *Kahlil Gibran Self Potrait*, (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002), V.

<sup>90</sup> MS Adison, *Kahlil Gibran Biografi...*, 2.

provinsi Syria Raya bersama dengan Palestina dan Syria itu sendiri).<sup>91</sup> Dalam keluarganya, ia pun tak sendiri menjadi seorang anak Kahlil Gibran mempunyai satu kakak laki-laki dan dua adik perempuan, yakni Peter, Mariana dan Sultana.<sup>92</sup> Namun sayang, kehidupan selanjutnya yang ia lalui begitu rumit, pedih dan penuh perjuangan. Bahkan hal tersebut dapat terlihat sejak sebelum Kahlil Gibran lahir. Semua bermula ketika sang ibu, yakni Kamila, masih mengandung Kahlil Gibran, disaat itu juga ayah Kahlil Gibran benar-benar tidak menunjukkan kelayakannya dalam menjadi seorang ayah dan juga suami yang baik, sebab dengan mudah dan teganya memilih untuk lari dari tanggungjawab untuk keluarganya. Alhasil mereka semua harus diterpa kemiskinan.<sup>93</sup>

Karena kemiskinan itulah, salah satu alasan yang mengakibatkan Kahlil Gibran tidak bisa mencicipi bangku sekolah atau pendidikan formal. Akan tetapi, ia menggunakan cara lain untuk tetap mendapatkan pengetahuan, meskipun bidangnya berbeda, yaitu dengan konsisten berkunjung kepada seorang imam untuk menggali dan mendalami pemahaman mengenai agama dan Alkitab, sekaligus mendapatkan pembelajaran mengenai bahasa Syria dan bahasa Arab. Kemudian sepanjang perjalanan, sang imam seperti menyadari satu hal, bahwa Kahlil Gibran ternyata menaruh minat, kesukaan, keingintahuan atau kepekaan

---

<sup>91</sup> Muhammad Farhan, Skripsi: "Nilai Sosial dalam Novel *al-Mutakassirah* Karya Kahlil Gibran (*Analisis Sosiologi Sastra*)", (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020 ), 38.

<sup>92</sup> Zuliyanti Shabrina, Skripsi: "*Diaspora Masyarakat Lebanon (1860-1990)*", (Depok: Universitas Indonesia, 2012), 65.

<sup>93</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 2.

terhadap alam. Lantas dengan berdasarkan pengamatan tersebut, sang imam berinisiatif menerapkan pada Kahlil Gibran pembelajaran perihal dasar-dasar alfabet dan bahasa, sekaligus memberikan keterbukaan pandangan serta wawasan tentang dunia sejarah, ilmu pengetahuan dan bahasa.<sup>94</sup>

Di lain hal, ayah Kahlil Gibran seolah tidak menunjukkan perubahan pada perilakunya dengan tetap konsisten tidak bertanggungjawab, bahkan sebagai kepala rumah tangga, ia tidak memberikan nafkah kepada anak dan istrinya. Padahal sebenarnya, ia pun masih memiliki kebun kenari yang sejatinya bisa untuk dikelola, dimanfaatkan, atau digunakan sebagai investasi demi mendapatkan pemasukan. Namun apalah daya, ia lebih suka dan hobi untuk melakukan hal-lah yang tidak berguna dan memberikan efek negatif, yakni bermain judi. Berselang beberapa waktu, sang ayah lalu mendapatkan pekerjaan, yaitu sebagai pemungut pajak. Dasar memang sudah menjadi watak, karakter dan perilaku, keburukan tersebut mengakar dan tak bisa dihilangkan, bahkan ketika ia bekerja menjadi pemungut pajak, ia telah melakukan penggelapan pajak, sehingga membuatnya terpaksa harus ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara. Dengan apa yang dilakukan oleh ayah Kahlil Gibran itu, membuat warga menjadi geram dan murka, sehingga mengutuk keras apa yang telah diperbuatnya. Tentu, dengan kejadian ini, maka ayah Kahlil Gibran pun harus diberhentikan dari pekerjaannya, berikut juga para jajaran staff-nya tak luput dalam penyelidikan. Akibat kejadian tersebut, penguasa yang saat itu

---

<sup>94</sup> Ibid., 3

menguasai, yaitu Ottoman, mengambil kebijakan untuk menyita harta keluarga Kahlil Gibran, sehingga membuat mereka tidak memiliki tempat tinggal lagi. Dengan keadaan seperti itu, sempat terbesit rencana untuk sementara waktu tinggal di kediaman saudara terdekat, namun karena sudah sejak lama ibu Kahlil Gibran telah memiliki niatan untuk bisa hidup di Amerika Serikat, dan juga ditambah lagi karena ada Paman Kahlil Gibran disana, maka tepat pada tahun 1895 ibu Kahlil Gibran memutuskan untuk bermigrasi ke Amerika Serikat membawa serta seluruh anaknya, demi keinginan dan harapan agar ada perubahan kehidupan yang lebih baik dan layak jika pindah kesana.<sup>95</sup>

Di Amerika, mereka bertempat tinggal di Boston Selatan, Massachusetts, tepat di kawasan yang sebelumnya sudah disinggahi oleh komunitas migran Syria terbesar. Untuk bertahan hidup bersama keempat anaknya, ibu Kahlil Gibran pun berusaha dengan cara membuka toko kelontong,<sup>96</sup> dan juga bekerja sebagai penjahit, menjual renda dan nilen, dengan memasarkannya dari rumah ke rumah setiap orang.<sup>97</sup> Dua bulan setelah pertama kali Kahlil Gibran menginjakkan kaki di Amerika Serikat, ia kemudian akhirnya bersekolah juga, yang mulai dilakukan pada tanggal 30 September 1895. Tidak disangka, lagi-lagi Kahlil Gibran dapat menunjukkan sisi lain sekaligus dapat mengesankan guru-gurunya, kali ini melalui

---

<sup>95</sup> Ibid., 3-4.

<sup>96</sup> Zuliyanti, Skripsi: "*Diaspora Masyarakat Lebanon...*", 65.

<sup>97</sup> Bushrui Suheil dan Joe Jenkins, *Kahlil Gibran, Man and Poet (A New Biography)*, Cet. I, (USA: Manufacturing Group, 1998), 43.

sketsa dan lukisan yang dibuatnya. Sebuah hobi dan minat, yang ternyata telah muncul sejak ia masih kanak-kanak pada saat berada di Lebanon. Karena pada dasarnya, Kahlil Gibran punya jiwa dan rasa keingintahuan yang sangat tinggi, maka dengan modal tersebut, ia pun memulai dan fokus terhadap sesuatu yang baru, dan hal yang tersebut ialah seni budaya dari Boston, yakni melalui seni teater, opera dan galeri artistik.<sup>98</sup> Apa yang ditampakkan Kahlil Gibran, nyatanya dilihat oleh Florence Peirce, guru seni di sekolahnya. Dengan bakat dan potensi itu, sang guru bersama Fremont Beale, seorang yang berbaik hati membantu rencana ini agar berjalan lancar, memberikan kesempatan pada Kahlil Gibran untuk mendapatkan kematangan dan memiliki jalan keterbukaan dalam mengembangkan seni, maka di tahun 1896 mereka memperkenalkan Kahlil Gibran dengan seorang fotografer artistik, yakni Fred Holland Day.<sup>99</sup>

Nampaknya semua tidak berjalan mulus, ibu Kahlil Gibran, Kamila, merasa bahwa kehidupan terkhusus pendidikan di Amerika Serikat kurang baik bagi anaknya. Maka mereka memutuskan untuk pulang kampung ke Lebanon lagi, pada tahun 1898. Peter, kakak dari Kahlil Gibran menyarankan, agar Kahlil Gibran lebih banyak memahami, belajar, menambah wawasan serta mengeksplor budaya mereka sendiri, ketimbang mengangkat dan mulai terbawa arus oleh kultur serta budaya yang dianggap estetik di Amerika Serikat.<sup>100</sup> Sehingga pada akhirnya,

---

<sup>98</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 5.

<sup>99</sup> Zuliyanti, Skripsi: "*Diaspora Masyarakat Lebanon...*", 65-66.

<sup>100</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 5-6.

Kahlil Gibran memperdalam ilmu dan pengetahuan sastra Arab, sekaligus juga mendirikan majalah sastra di sebuah lembaga pendidikan Maronite, yaitu *Madrasat al-Hikmah*.<sup>101</sup>

Namun di tahun 1902, Kahlil Gibran memutuskan untuk kembali lagi ke Boston, Amerika Serikat, tepat di usianya 19 tahun. Di sisi lain, pengukuhan nama 'Kahlil Gibran' tanpa menggunakan ejaan-ejaan yang lain, disinyalir selain karena alasan kesalahan pada saat mendaftarkan sekolah seperti yang sebelumnya telah dijelaskan, juga mulai nyaman digunakan dan disebarluaskan olehnya, karena ada campur tangan perjalanan dan kehidupannya selama di Amerika. Sebab pada kenyataannya, orang-orang Barat lebih mudah menyebut dan melafalkan nama dengan ejaan tersebut, maka hal itulah yang menjadi pertimbangan kuat bagi Kahlil Gibran. Dengan adanya hal itu, dapat dipahami bahwa Kahlil Gibran mulai membuka dan melapangkan diri guna menerima adanya budaya-budaya Barat.<sup>102</sup>

Setelah itu, memasuki tahun 1903, dapat dikatakan menjadi tahun yang penuh kesedihan, tangisan dan kehilangan bagi seorang Kahlil Gibran. Bagaimana tidak, sang adik perempuan, Sultana harus pergi keharibaan Sang Pencipta akibat penyakit TBC yang mengendap dalam tubuhnya. Tak lama kemudian, sang kakak laki-lakinya, Peter juga harus meninggal dunia. Tiga bulan selanjutnya, sepertinya Kahlil Gibran harus menerima kenyataan pahit di titik tertinggi jika dibandingkan

<sup>101</sup> Bookragz, *Encyclopedia of World Biography on Kahlil Gibran*, diakses melalui <http://www.bookrags.com/biography/kahlil-gibran/>, pada 4 Agustus 2021 pukul 17.54 WIB.

<sup>102</sup> Muhammad Farhan, Skripsi: "*Nilai Sosial dalam Novel...*", 35.

dengan apa yang telah terjadi sebelumnya, bahwasanya untuk kali ini sang ibulah yang harus mengikuti jejak kedua saudaranya itu untuk kembali ke pangkuan Yang Maha Kuasa, karena penyakit tumor yang perlahan-lahan telah menghancurkan tubuhnya.<sup>103</sup> Karena sang kakak, Peter yang notabene sebagai tulang punggung keluarga telah tiada, maka biaya-biaya penerbitan karya milik Kahlil Gibran diambil alih oleh sang adik, Marianna. Setelah itu, saat di Boston, Kahlil Gibran bertemu dengan Mary Heskell, dimana ini terjadi di tahun 1904, saat ia masih bekerja di studio milik Day. Karena pada saat itu, setelah Kahlil Gibran pulang kampung ke Lebanon, dan memutuskan kembali lagi ke Amerika Serikat, ia bergabung kembali bersama Day. Mary Heskell bisa dibilang seseorang yang sangat berkontribusi pada kehidupan Kahlil Gibran, mulai dari mengajarkan bahasa Inggris, bahkan di tahun 1908-1910 juga membiayai pembelajaran melukis dan menggambar Kahlil Gibran di kota Paris. Kebersamaan dan kehidupan mereka ini, tercatat telah dilakoni hingga mencapai kurun waktu 20 tahun. Di satu sisi, berlama-lama di negeri orang, tak bisa ia pungkiri, bahwa sejatinya Kahlil Gibran sangat merindukan kampung halamannya, Lebanon. Akan tetapi, mengenai rasa rindu, ia tak pernah bisa berbohong. Raganya boleh di Amerika, namun pikirannya berada di negerinya. Kerinduan itu kemudian ia salurkan menjadi sebuah karya bertajuk *Spirit Rebellious*, dan itulah karya pertama Kahlil Gibran, hasil menulis di Boston,

---

<sup>103</sup> Miftahul Munir, *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 41.

lalu diterbitkan di New York.<sup>104</sup> Ini menandai awal kiprah Kahlil Gibran di dunia sastra, dan lahirnya karya-karya masterpiece selanjutnya.

Dalam bersastra, Kahlil Gibran tidak serta-merta berjalan tanpa arah, dan terbentuk tanpa arah. Dalam artian, ia juga menghimpun ilmu, cara dan bagaimana mengimplementasikan apa yang ada di benaknya untuk menjadi sebuah karya sastra. Atau bisa dibilang, ia juga mempersiapkan dengan matang agar sastranya bisa menjadi karya sastra yang sebenar-benarnya karya sastra. Maka dari itu, untuk menggali hal-hal tersebut, ia mencoba untuk berguru atau mengulik kepada orang-orang yang ia anggap sebagai role model, inspirasi atau idolanya yang memang sefrekuensi dengannya. *Pertama*, Abdu'l Baha pemimpin Baha'i. Baha'i sendiri, adalah sebuah agama independen dan memiliki sifat universal, serta bukan sekte dari agama manapun. Misi dari agama ini ialah, menghadirkan perubahan rohani dalam kehidupan manusia, dan juga memperbaiki lembaga-lembaga masyarakat yang mengacu pada prinsip-prinsip tentang keesaan Tuhan, persatuan dan kesatuan agama dan seluruh umat manusia. Abdu'l Baha mendapatkan tongkat estafet kepemimpinan dari ayahandanya, dikarenakan sang ayah harus wafat pada tahun 1892.<sup>105</sup> Juga, ia mendapatkan mandat dan amanah untuk dapat menafsirkan tulisan-tulisan ayahnya perihal perjuangan atas nama keadilan di tengah-tengah kehidupan sosial, dan menjadi salah satu perwakilan yang berdiri di ranah

<sup>104</sup> Muhammad Farhan, Skripsi: *“Nilai Sosial dalam Novel...”, 40.*

<sup>105</sup> Joko Sadewo, *Baha’I Mengaku Agama, Apa dan dari Makna Asalnya?*, diakses melalui <https://m.republika.co.id/amp/na6p8c>, pada Rabu 23 Juni 2021 pukul 03.29 WIB.

Internasioanal untuk menyuarkan perdamaian bagi seluruh dunia.<sup>106</sup> Karena Kahlil Gibran pada dasarnya memiliki minat, perhatian atau ketertarikan terhadap isu-isu keadilan manusia, sehingga dari frekuensi yang sama tersebutlah, maka tafsiran dan tulisan dari Abdu'l-Baha bisa dibidang cukup menginspirasi dan berdampak pada Kahlil Gibran. *Kedua*, Mikhail Naimy. Ia adalah guru sastra Arab Kahlil Gibran yang bisa dibidang cukup kompeten. Karena seringnya Kahlil Gibran bertemu untuk melakukan aktifitas pembelajaran dan konsultasi, mereka kemudian menjadi sahabat dekat, sampai-sampai Kahlil Gibran menjadi ayah baptis dari anak Naimy, yakni Samir. Ditambah lagi, keduanya memang mempunyai beberapa kesamaan, mulai dari kesamaan idealisme perihal unsur romantik dalam puisi. hingga kesamaan mindset bahwa hidup bersama alam sungguh akan sangat menawarkan ketentraman. Karena sejatinya, kedua orang ini, memang berasal dari Lebanon, jadi mereka dapat berekspektasi dan juga berimajinasi yang sama, terkhusus mengenai kebaikan bagi alam tanah airnya.<sup>107</sup> Selain itu, intensnya mereka bertemu, juga dikarenakan keduanya juga tergabung dalam perkumpulan penyair imigran atau *Al-Mahjar* bersama dengan para pengarang Lebanon-Amerika sekaligus guru-guru sastra Arab yang berkualitas dan kompeten lainnya, sebut saja seperti Elia Abu Madi, Ameen Rihani, dan lain-lain.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Abdul Baha – Teladan yang Sempurna (1844-1921)*, diakses melalui <https://baha.id/sejarah-agama-bahai/abdul-baha-teladan-yang-sempurna-1822-1921/>, pada Rabu 23 Juni 2021 pukul 03.38 WIB.

<sup>107</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 19.

<sup>108</sup> *Ibid.*, 9.

## B. Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Karya-Karya Kahlil Gibran

Penulis akan membahas hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, dengan cara mengadakan kegiatan analisis data, dimana data tersebut mengacu langsung pada karya-karya Kahlil Gibran. Hal ini dilakukan agar dapat memenuhi sistematika pembahasan sekaligus rumusan masalah perihal konsepsi kemanusiaan Kahlil Gibran, yang di dapatkan dengan terlebih dahulu mengupas nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam karya-karyanya. Berdasarkan dari apa yang telah dikemukakan oleh Hardiman perihal nilai *humanisme*, maka penulis akan berfokus pada hal-hal yang meliputinya, seperti kebebasan, kerja sama, rela berkorban, peduli, tolong-menolong dan solidaritas. Hal ini juga ditujukan, agar penulis dapat menemukan konsepsi kemanusiaan menurut Kahlil Gibran.

Konsepsi adalah pengertian, wawasan atau pemaknaan dari seseorang yang sebelumnya telah tersusun atau terstruktur di dalam pikirannya terhadap suatu pemahaman. Bisa dihasilkan dari membangun interaksi ataupun juga melalui jalur formal dalam menimba ilmu, sehingga dapat menciptakan bentuk pondasi bagi konsep yang baru dari dirinya. Jadi pada dasarnya, konsepsi secara simpel dapat diartikan sebagai pengertian atau paham (pendapat) yang hanya dimiliki oleh seorang individu.<sup>109</sup> Maka dari itu, konsepsi dari masing-masing orang bisa berbeda-beda, sehingga dalam memaknai, mengartikan atau menafsirkannya pun

---

<sup>109</sup> Asbar, Skripsi: “*Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan Three Tier Test*”, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017), 27.

juga pasti akan berbeda pula. Jadi penulis akan mulai menggali konsepsi kemanusiaan dari Kahlil Gibran yang dilandaskan nilai *humanisme* atau kemanusiaan dengan berdasarkan apa yang meliputinya, dimulai dari poin kebebasan terlebih dahulu, sebagai awalan penelisikannya, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Kebebasan

Robert K. Woetzel berpendapat, bahwa perihal kebebasan, bukan lagi para filsuf saja yang mampu dan berhak untuk membahas atau membicarakannya, sebab kebebasan kini juga telah menjadi ranah bagi para ahli politik, sosial dan ekonomi. Dengan begitu, secara tidak langsung ini mengakibatkan kebebasan mempunyai makna ganda. Bersamaan dengan itu, Harold H. Titus juga mengemukakan bahwa istilah kebebasan memiliki empat pengertian, antara lain:

- a. Kebebasan untuk bergerak, yang dilandasi oleh tenaga yang ada dalam diri sendiri, tanpa mendapatkan bantuan dari hal-hal yang ada di luar.
- b. Individualisme dan kolektivisme, atau yang juga bisa dipahami sebagai kebebasan sosial ekonomi.
- c. Kemerdekaan bagi warga negara untuk dapat berkumpul, berpendapat serta memilih agama yang hendak dipeluknya, juga termasuk dalam kebebasan.

d. Kebebasan moral, yang juga bisa dimaknai sebagai bebas dalam melakukan perbuatan, namun dengan catatan harus melalui pemilihan alternatif yang ada. Kebebasan moral, dulu disebut dengan kehendak bebas.<sup>110</sup>

Berikut di bawah ini, penggalan-penggalan dari karya-karya Kahlil Gibran yang akan dikuak konsepsi kemanusiaannya berdasarkan kandungan nilai kemanusiaan yang meliputi kebebasan, antara lain sebagai berikut:

a. Kebebasan; manusia dapat menghadirkan masalah, namun ia juga yang dapat meredakan masalah.

Konsepsi tersebut tertuang dalam karya Kahlil Gibran yang berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Penggalan karyanya sebagai berikut:

*“Tetapi ... apakah manusia akan terus-menerus menjadi hambatan tatanan hukum yang bobrok sampai akhir jaman? Ataukah hari-hari cerah akan membebaskan manusia agar dapat hidup dengan jiwanya? Apakah manusia akan tetap dibungkus dengan debu? Ataukah ia hadapkan kedua matanya ke arah mentari, agar tak dapat melihat jasadnya di antara onak dan bongkahan tulang-belulang?”<sup>111</sup>*

Jadi, di dalam penggalan karya tersebut, “*tatanan hukum*” yang dimaksud bukanlah hukum yang diatur dengan pasal dan undang-undang. Melainkan tatanan

<sup>110</sup> A. Dardiri, *Sepintas Tentang Arti Kebebasan Manusia dan Peranannya dalam Pertanggungjawaban Moral*, (Jurnal Filsafat UGM, 10 Mei 1992), 17.

<sup>111</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, (Yogyakarta: Navilla, 2000), 30.

hukum yang telah dibangun dan diciptakan melalui kebiasaan atau adat orang setempat. Atau, bisa disebut dengan hukum sosial. Dalam pengertiannya, hukum sosial atau sosiologis ialah hukum yang membahas perihal hakikat manusia dan masyarakatnya, bisa juga diartikan sebagai hal-hal yang membahas dan membicarakan tentang bagaimana hukum tersebut bisa muncul di tengah-tengah masyarakat.<sup>112</sup> Jika ada masyarakat, maka tentu disana ada hukum, baik secara tertulis maupun tidak tertulis.<sup>113</sup> Selain itu, hukum juga sangat bergantung terhadap kondisi sosial yang berada di sekitarnya. Maksudnya, konteks sosial juga ikut berpengaruh terhadap watak hukum, atau dapat dikatakan juga, bahwa apa yang ditampilkan oleh hukum tidak pernah statis, namun dinamis.<sup>114</sup> Sehingga bisa dipahami, bahwa hukum sosial tergantung kepada manusia-manusia yang telah mendiami tempat tersebut, sebab ada unsur alamiah dari masyarakat untuk menciptakan hukum sosial berdasarkan kebiasaan, adat, kepercayaan, keyakinan, sesuatu yang telah dipegang teguh atau kondisi yang sedang di alami. Jika seandainya terdapat hukum sosial yang memiliki kejanggalan, maka yang patut mendapat sorotan ialah masyarakat yang juga turut serta secara tidak langsung menciptakan dan menghidupkan hukum sosial tersebut. Kata “bobrok” sendiri dalam penggalan di atas, bisa dimaknai sebagai sebuah penegasan bahwa hukum

---

<sup>112</sup> Dahliah Hadiah Ma’u dan Muliadi Nur, *Paradigma Hukum Sosiologis (Upaya Menemukan Makna Hukum dari Realitas Publik)*, (Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah, IAIN Manado, Juni 2016), 5.

<sup>113</sup> Ibid., 1.

<sup>114</sup> Gunaryo dan Soelaman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 9-10.

yang coba digambarkan tersebut, memang tidak berjalan dengan baik, tidak menebarkan keadilan atau bahkan malah menyengsarakan dan mengekang rakyat.

Di sisi lain, dalam penggalan di atas juga, Kahlil Gibran seperti menjabarkan beberapa kemungkinan sikap dan pilihan manusia jika dihadapkan dengan situasi hukum sosial yang demikian, yakni: *Pertama*, manusia yang berjuang dan berusaha keras agar dapat menghilangkan hukum sosial tersebut. *Kedua*, manusia yang tidak bertindak apapun, cenderung membiarkan atau bermain aman hingga akhirnya ia terkubur bersama lamanya hukum sosial tersebut. *Ketiga*, manusia yang acuh tak acuh, lebih tertarik memalingkan diri untuk fokus terhadap hal-hal lain, bahkan seolah menutup mata dan telinga dengan kebenaran yang ada bahwa sejatinya hukum sosial tersebut telah melahirkan banyak sekali kemudharatan bagi masyarakat. Tentu, jika melihat dengan seksama penggalan di atas, sudah pasti Kahlil Gibran berada di pihak manusia yang memiliki sikap dan pilihan yang pertama. Maka dari itu, Kahlil Gibran coba menyelipkan bentuk ketidaksukaan, sikap kritis, atau juga sedang melayangkan protesnya terhadap hukum sosial yang pada saat itu, menurutnya sedang kacau. Kendati demikian, terdapat pula kata "*hari-hari cerah*". Jelas ini bisa dimaksudkan sebagai sebuah pengharapan besar, terhadap sesuatu yang dirasa sedang tidak baik-baik saja, yaitu agar mampu lepas dari hukum sosial yang telah menampakkan citra dan dampak buruknya. Ini adalah indikasi dari keinginan yang didambakan bagi manusia yang bebas, agar dapat melepaskan segala sesuatu yang tidak layak, membelenggu dan tidak

memberikan kenyamanan hidup. Guna merealisasikannya, maka tidak lain, manusia itu sendiri yang harusnya bergerak untuk melakukan, dengan kesadaran dan kepedulian. Jadi, Kahlil Gibran disini seolah memberikan pencerahan, bahwa jika manusia membuat permasalahan, kegaduhan, bahkan kekacauan, maka tidak ada jalan dan cara lain selain manusia itu sendiri yang menyelesaikannya. Karena kebebasan sendiri, salah satunya adalah ketika kita mampu dengan leluasa untuk bisa memperbaiki kesalahan, meskipun kesalahan itu terkadang tidak datang dari diri kita sendiri.

- b. Kebebasan; melebur, tertanam dan digenggamnya cinta sebagai penjaga sekaligus pemberi ruang kejelasan kehidupan manusia.

Salah satu karya beken berjudul *Sayap-Sayap Patah* milik Kahlil Gibran ini, telah bersaksi dan mengumandangkan konsepsi tersebut. Berikut kilasan penggalan karyanya:

*“Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia ini karena ia begitu mengangkat jiwa sehingga aturan-aturan kemanusiaan dan gejala alam tidak membelokkan alirannya.”*<sup>115</sup>

Cinta merupakan hubungan dalam berkehidupan antar manusia yang dipenuhi oleh ketenangan, kenyamanan dan keserasian, dari siapapun kepada siapapun, tanpa memandang dan mendirikan sekat pada usia, suku, bahasa, agama ataupun

---

<sup>115</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2021), 24.

status sosial. Mempertahankan interaksi hubungan sesama manusia tanpa ternodai oleh intervensi permusuhan, kebencian dan niatan-niatan penghancur keharmonisan lainnya, menjadi salah satu bentuk pengaplikasian cinta pada ruang realita yang sesungguhnya.<sup>116</sup>

Menurut Erich Fromm, dengan apa yang telah dianugerahkan kepada manusia berupa akal, sejatinya membuat manusia peka dan memahami, bahwa dirinya dilahirkan ke bumi untuk menempuh banyak hal dengan berbagai batasan yang ke depannya harus bisa dihadapi. Batasan-batasan yang dimaksud, ialah dirinya sendiri, orang lain, termasuk juga masa depannya. Dengan begitu, semakin menekankan, bahwa manusia hadir sebagai elemen yang terpisah, tidak memiliki kuasa pribadi untuk datang dan pergi ke dunia, sehingga jika disadari betul, sesungguhnya ada sisi keterasingan dan ketidakkuasaan yang dimiliki manusia terhadap garisan alam. Pada akhirnya manusia harus mencari dan membuat jalan keluar atau penawar, pada keterasingan dan kesendiriannya. Sebab, jika yang demikian tidak ditindak dan diabaikan begitu saja, maka sama saja, hal tersebut menjadi bentuk penyiksaan terhadap diri manusia itu sendiri. Dampaknya, dapat mengganggu kejiwaan. Sehingga menjadikannya sesuatu yang patut untuk mendapat perhatian, mengingat pengaruh buruknya yang dapat merusak ketentraman hidup, yang pada akhirnya masuk ke dalam struktur hal-hal yang

---

<sup>116</sup> Leo Agung Srie Gunawan, *Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 15, No. 2, Juni 2018), 2-3.

memang dibutuhkan manusia. Maka mengokohkan pilihan jawaban atas keterasingan dan kesendirian yang didera manusia, tidak lain, adalah cinta.<sup>117</sup> Karena cinta, seolah mesin traktor yang akan bekerja dan meruntuhkan apapun, meskipun dihadapkan oleh tembok besar, kuat nan megah, demi membuka penghalang jalan menuju hidup bersatu padu, manusia dengan sesamanya.<sup>118</sup> Pada awalnya, cinta seakan hanya memperlihatkan aktifitas seseorang yang gigih untuk memberi. Namun tanpa disadari memberi dalam kegiatan ini, tidak hanya sekedar aktifitas belaka, namun ada nilai dan mutu yang terkandung di dalamnya. Sebagian besar orang, kurang tepat dalam mengartikan dan memaknai, kata ‘memberi’. Sebab, memberi bukan hanya tentang seseorang yang memiliki karakter tanggap, gemar memelihara dan gemar menghimpun, yang telah merelakan, kehilangan atau mendedikasikan sesuatu. Namun juga bisa dipergunakan bagi seseorang yang memiliki karakter dan cara pandang, untuk selalu bermanfaat, berguna atau dapat menguntungkan. Karena orang-orang dengan karakter dan cara pandang tersebut, menjadikan kegiatan memberi, justru bagian dari kapasitas, kemampuan, keinginan dan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga jika berkesempatan memberi, itu sama saja ia telah menguraikan apa yang telah dimiliki, dan tentu ini akan menjadi hal yang menyenangkan. Sebab orang-orang yang demikian, juga ditunjang oleh perasaan berada di situasi menjadi makhluk yang penuh hikmah, rahmat, rezeki dan

---

<sup>117</sup> Melati Puspita Loka dan Erba Rozalina Yulianti, *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*, (Jurnal Syifa Al-Qulub, Vol. 3, No. 2, Januari 2018), 78.

<sup>118</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, terj. Andri Kristiawan, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 26.

berkecukupan, sehingga membuatnya tersadar, bahwa penting ia untuk memberi, karena dengan begitu, ia sama saja telah mengisi asupan kebahagiaan dan kesenangan, yang sudah sewajarnya ia cari, butuh, tebarkan dan laksanakan. Akan tetapi perlu ditegaskan, memberi juga tidak melulu perihal harta, namun melalui kenyataan segala yang ada dalam diri manusia juga mampu untuk dibagikan. Contohnya, pengetahuan, wawasan, pemahaman, minat, bakat, perhatian, kepedulian, kenyamanan, hiburan, suasana hati, dan bukti nyata perwujudan lainnya yang bisa diluapkan dari dalam diri.<sup>119</sup> Hal-hal tersebut, jika digunakan sebagai sesuatu yang patut diberikan, itu akan menjadi pantas. Namun jika hal tersebut digunakan sebagai spesifikasi khusus ditebarkannya cinta di kalangan manusia, nampaknya kurang tepat. Sebab cinta tidak membutuhkan spesifikasi, yang ada hanyalah tentang kematangan pengalaman dalam menyatukan, kesolidan dan memastikan agar keadaan terorganisir tanpa indikasi terpecah belah. Karena sesungguhnya, dalam peleburan semacam ini, tidak butuh pengedepanan terhadap sisi-sisi perbedaan yang dapat terlihat di wilayah diri.<sup>120</sup>

Berbicara perihal manusia yang menebarkan cinta terhadap sesamanya, bahwa cinta dengan motif ini, akan menjadi tiang hakikat yang akan menopang berbagai macam jenis, objek dan motif cinta. Dimana di dalamnya, ramai digunakan sebagai tempat tinggal bagi unsur-unsur cinta seperti perhatian, tanggungjawab,

---

<sup>119</sup> Melati dan Erba, *Konsep Cinta...*, 78-79.

<sup>120</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving...*, 58.

pengetahuan dan rasa hormat.<sup>121</sup> Misal, dimulai dari perhatian. Tindakan ini, seolah menjadi pergerakan aktif yang berjalan dengan mengikuti dan mengawasi orang yang dicintai. Perlu diketahui, bahwa perhatian bukan bentuk dari pembatasan, melainkan mencoba untuk memberi ruang pada tumbuh kembang orang yang dicintai, dalam hal dan bidang apapun, demi mencapai titik terbaiknya.<sup>122</sup> Lalu, tanggungjawab. Menjadi salah satu tindakan dari unsur cinta, yang didasari atas kerelaan, keikhlasan, jujur, tulus dan sudi, untuk menanggapi apapun yang menjadi kebutuhan orang yang dicintai.<sup>123</sup> Selanjutnya, pengetahuan. Terkadang kita saja masih dihadapkan kesulitan untuk memahami kedalaman diri sendiri, sehingga perlu untuk terus belajar agar dapat memahaminya. Namun bagaimana jadinya jika dituntut untuk dapat memahami kedalaman diri seseorang? Sebab manusia bukanlah benda. Terima atau tidak terima, mau atau tidak mau, hal ini akan menjadi konsekuensi alami jika sudah terjun ke dalam kehidupan masyarakat sesama manusia. Bila tidak benar-benar mampu untuk mengenal dan memahami orang lain, maka yang terjadi adalah, salah-salah jatuhnya akan cenderung merasa memiliki kuasa terhadapnya, sehingga mudah mengatur kehendak sendiri kepada orang lain, berdasarkan apa yang kita mau, pikirkan, inginkan dan pada akhirnya secara tidak langsung mengubah hakikat manusia yang sejatinya bukan benda, kini seolah menjadi benda. Hal itu terjadi, sekali lagi, karena kita tidak memahami dan

---

<sup>121</sup> Ibid., 79.

<sup>122</sup> Erich Fromm, *The Art of Loving...*, 35.

<sup>123</sup> Ibid.,

mengenal secara utuh kedalaman diri seseorang, Jika saja kita mengetahui dan mengerti dengan pasti secara keseluruhan, maka mudah untuk kita membatasi sifat kuasa yang ditanamkan kepada orang lain, terkhusus jika berada dalam situasi untuk dituntut terus bersama orang tersebut. Maka penting untuk mengenali seseorang lebih dalam. Tidak harus mendapat referensi dari orangnya secara langsung, cukup dengan memperhatikan dengan cermat, kebiasaan, tingkah laku atau juga sikapnya. Memang hal ini tidak bisa langsung didefinisikan untuk dapat dengan cepat memahami secara utuh. Akan tetapi, dengan melakukan hal tersebut, setidaknya dapat berjaga-jaga dan membuat ancang-ancang langkah, batasan, jarak agar tindak kuasa terhadap orang lain, tidak terasa terlalu berlebihan.<sup>124</sup> Kemudian yang terakhir, rasa hormat. Seolah menjadi pelengkap yang begitu berpengaruh terhadap unsur-unsur cinta yang lain. Berpegang teguh pada rasa hormat dalam berelasi dengan orang lain, hal itu sama sekali bukan menandakan orang tersebut takut, patuh berlebihan atau terikat lantas mengikat, sehingga menjadikannya bersedia melakukan apapun yang diminta. Bukan itu yang dimaksudkan. Melainkan, memberi indikasi bahwa rasa hormat terjadi, ketika manusia memiliki kemampuan memandang secara wajar dan sepatutnya, sehingga sadar bahwasanya setiap individu mempunyai keunikannya tersendiri, dan penting memberi jalan atau kesempatan untuk memilih dan mengambil jalannya sendiri demi memupuk dan meraih situasi mumpuni yang akan dicapai dalam dirinya di waktu yang akan

---

<sup>124</sup> Ibid., 37.

datang.<sup>125</sup> Mungkin secara sekilas, akan terlihat seperti bentuk perhatian atau kepedulian, namun yang perlu diperhatikan, hanya saja rasa hormat memiliki kemasan yang lebih matang, dewasa dan bijak dalam memahami secara detail kemampuan, potensi, kelebihan, kekurangan serta dalam hal apapun itu pada orang lain, sebagai anugerah Tuhan yang patut diambil kebijakan dan keputusan agar dapat ditangani dengan sebenar-benarnya. Ini berlaku terhadap sesuatu yang belum dilakukan, direncanakan atau bahkan setelah kejadian. Dengan adanya rasa hormat terselip di dalam relasi antar manusia, membuat ruang interaksi di dalamnya kian berkualitas. Karena pada akhirnya, terciptalah keadaan untuk bisa saling memahami, mengerti, mendukung, memberi kesempatan, tanpa ada tendensi dari hasrat dan kepuasan untuk dapat lebih tinggi dengan yang lain. Sehingga bermuara untuk melahirkan adanya kebebasan.<sup>126</sup> Rasa hormat jika diibaratkan sebagai seorang manusia, dia adalah anak pertama, kakak tertua, yang telah dilahirkan oleh rahim cinta, untuk dapat mengemban tugas, memandu, menjaga, melindungi, mengawasi dan memelihara adik-adiknya, yakni perhatian, tanggungjawab dan pengetahuan. Agar tetap bisa berada dalam satu komando orang tuanya, yaitu cinta.

Setelah membeberkan tindak-tanduk cinta dan dampaknya, sehingga dapat melahirkan kebebasan, kali ini akan mencoba menelisik penggalan karya di atas pada bagian yang dirasa tidak kalah pentingnya, yakni pada kalimat “*sehingga*

---

<sup>125</sup> Ibid., 36.

<sup>126</sup> Sasiana Gilar Apriantika, *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*, (Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 13, No. 1, 2021), 51-52.

*aturan-aturan kemanusiaan dan gejala alam tidak membelokkan alirannya.”*

Penulisikkan dimulai dari kalimat “*aturan-aturan kemanusiaan*” terlebih dahulu.

Ini dapat dimaknai sebagai niat, itikad, gerak-gerik bahkan sampai bukti nyata interaksi yang bersifat kemanusiaan. Karena hal tersebut berdampak baik, dan sering digaugkan oleh banyak orang, sehingga secara tidak langsung banyak juga yang sepakat. Maka hal tersebut kemudian berubah menjadi contoh, teladan, imitasi, acuan, panduan atau pedoman, yang kejadiannya terus berulang-ulang, dan pada akhirnya secara proporsional bertransformasi menjadi ‘aturan’. Sehingga yang patut di ingat, mengapa ini dapat terjadi, karena memang telah banyak yang sepakat dan banyak pula yang mematuhi serta melakukannya. Akan menjadi sesuai, karena secara pengertian, aturan adalah acuan hidup bagi manusia, yang sebelumnya telah mendapatkan persetujuan bersama, dan juga patut untuk ditaati bersama pula. Dengan tujuan, agar mampu teratur, tertib, lebih baik dan tidak seenaknya sendiri jika berada di tengah kehidupan sesama manusia.<sup>127</sup> Selanjutnya, mengenai kalimat “*dan gejala alam.*”. Disebut gejala alam, karena fenomena ini terjadi mencakup skala universal. Dapat dikatakan demikian, sebab semua manusia tentu pasti pernah merasakan cinta, tentu dengan tipikal, objek, motif, penyebab dan segala macamnya yang masing-masing berbeda. Karena manusia seisi bumi dapat mengalaminya, maka tidak lain, cinta pantas disebut

---

<sup>127</sup> Saturadar, *Pengertian Aturan Adalah: Macam-Macam Aturan dan Contoh Peraturan*, diakses melalui <https://www.saturadar.com/2019/09/Pengertian-Aturan.html?m=1#:~:text=Aturan%20adalah%20pedoman%20hidup%20manusia,yang%20berlaku%20di%20lingkungan%20bermasyarakat>, pada Kamis 16 September 2021 pukul 12.08 WIB.

sebagai gejala alam.<sup>128</sup> Sebetulnya, kalimat “*dan gejala alam.*” bisa juga diperspektifkan melalui sisi yang lain. Jadi, Kahlil Gibran menggunakan kalimat tersebut, juga bukan hanya sekedar ungkapan bersayap atau kiasan keunikannya belaka, namun menggunakan gejala alam sebagai petunjuk definisi yang sesungguhnya. Dimana gejala alam diartikan sebagai bentuk keadaan, ketika alam memberikan sinyal, tanda atau pemberitahuan, bahwa akan terjadi sesuatu pada alam dalam waktu dekat.<sup>129</sup> Tidak hanya berhenti disitu, coba langsung akan di sambung dengan kalimat berikutnya, “*tidak akan membelokkan alirannya*”. Disini seperti menegaskan secara tersirat, bahwa cinta yang hadir dengan menimang kebebasan, nyatanya memberikan pengaruh begitu besar terhadap kehidupan manusia, karena telah terlibat terhadap berbagai unsur, elemen, bidang dan aspek, sehingga cinta dan kebebasan nampak terasa begitu agung, karena sejatinya direguk oleh manusia, dan mudah untuk memberikan dampak positif yang begitu besar di kehidupan. Bahkan ini juga yang disadari oleh cendekiawan muslim, Yusuf Qardhawi, setelah terinspirasi dan mendengar dari seorang bijak. Bahwa menurutnya, jika cinta dan kasih sayang telah sangat berpengaruh dalam kehidupan, maka manusia tidak memerlukan lagi yang namanya keadilan dan

---

<sup>128</sup> Robertus Robert, *Cinta dan ” Subjek yang Tak Disebut Namanya”*, diakses melalui <https://www.jurnalperempuan.org/blog/cinta-dan-subjek-yang-tak-disebut-namanya>, pada Kamis 16 September 2021 pukul 14.07 WIB.

<sup>129</sup> Eri Welianto, *Gejala Alam Biotik dan Abiotik*, diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/14/200000069/gejala-alam-biotik-dan-abiotik>, pada Jum'at 17 September 2021 pukul 16.55 WIB.

undang-undang.<sup>130</sup> Keadaan yang demikian, lalu coba dibenturkan dengan gejala alam, yang pada dasarnya bukan ranah dan kuasa manusia untuk merencanakannya; tidak pernah tau kapan dan dimana datangnya. Nah, dengan keadaan gejala alam yang telah tertutup pekatnya selimut rahasia, sekaligus berada di luar jangkauan yang jauh dari daya dan upaya manusia sekalipun, menjadikan gejala alam sebagai supremasi besar yang seolah jadi tandingan yang tidak kalah besarnya dengan cinta. Jadi benturan antara cinta bersama kebebasan dan gejala alam memang sengaja diinisiasikan oleh Kahlil Gibran, agar terjadi pengomparasian, dari sesuatu yang memang sama-sama besar pada konteksnya masing-masing. Bila toh seandainya nanti akan datang gejala alam tersebut, tetap tidak akan mampu melunturkan, menggoyahkan, melemahkan bahkan membunuh cinta bersama kebebasannya. Karena, sekali lagi, pada hakikatnya manusia telah ditanami benih cinta di dalam dirinya oleh Sang Pencipta. Menjadi omong kosong besar, jika terdapat manusia yang menganggap gersang dirinya tanpa merasakan segarnya rasa cinta. Sebab cinta sesungguhnya tidak dicari, melainkan hanya perlu dibangkitkan sekaligus dilatih, dan kemudian diberikan kepada manusia-manusia yang dirasa tepat. Begitu pun juga, ‘aturan-aturan kemanusiaan’. Dimana seharusnya, ‘aturan-aturan kemanusiaan’ tercipta karena bertugas untuk lebih memanusiakan manusia. Namun nyatanya, hal tersebut berbeda dalam konsepsi yang bersembunyi di kepala Kahlil

---

<sup>130</sup> Prayogi, *Cinta dan Kasih Sayang Penopang Peradaban Islam*, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/q5wpn1320/cinta-dan-kasih-sayang-penopang-peradaban-islam>, pada Jum'at 17 September 2021 pukul 06.25 WIB.

Gibran. 'Aturan-aturan kemanusiaan' akan kalah oleh cinta bersama kebebasan, yang lebih memanusiakan manusia, ketimbang 'aturan-aturan kemanusiaan' itu sendiri. Istilah-istilah seperti ini dapat dimunculkan, karena jawabnya, tidak akan pernah ada 'aturan-aturan kemanusiaan' jika tidak terdapat cinta di dalam diri semua manusia. Karena semua label kemanusiaan, berasal dari cinta. Hal ini telah membuka petunjuk, bahwa kekuatan dan kekokohan cinta bersama kebebasan yang mengikutinya, seperti tidak terkalahkan. Karena cinta adalah sumber kebaikan dari segala kebaikan di dunia ini. Sehingga, cinta yang memberikan ruang kebebasan, adalah tingkatan tertinggi dari hiruk-pikuk pergulatan timbal balik dalam kehidupan manusia. Atau, bisa juga sebaliknya, kebebasan yang menghadirkan cinta. Menurut Satre, filsuf yang mengemukakan paham *eksistensialisme*, dimana paham tersebut, membicarakan manusia pada penempatan posisi sentralnya di dalam lalu-lalang relasi kemanusiaan. Dengan cara, sadar melawan dominasi, pengaruh kepemimpinan atau kekuasaan, dari apapun, demi menemukan hakikat diri. Dan hakikat diri manusia, yakni kebebasan. Melalui kebebasan, manusia dapat mengkreasi diri, mengatur, memilih serta memberi makna pada kehidupan nyata,<sup>131</sup> salah satu makna tersebut adalah cinta. Pembolak-balikkan antara cinta yang menghasilkan kebebasan, atau kebebasan yang menghasilkan cinta, sejatinya tidak akan membuat ketimpangan. Sebab keduanya saling terpengaruhi, saling menghadirkan dan saling membutuhkan. Karena sesungguhnya yang patut disorot

---

<sup>131</sup> Firdaus M. Yunus, *Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Satre*, (Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011), 267.

adalah, dampak apa yang telah diberi oleh cinta dan kebebasan. Sehingga, setelah segala pemaparan ini, maka yang bisa dijadikan poin penting pada penggalan karya di atas ialah, cinta dan kebebasan telah bekerja sama, agar manusia dapat menerapkan kehidupan terbaik. Tinggal pengembaliannya, ada pada diri setiap manusia. Karena jika mampu memegang teguh cinta, maka keajegan akan hinggap diantara umat manusia. Sebab, keajegan adalah dimensi keteraturan dengan kesadaran dan kedewasaan penuh sebagai penggerak dalam alur perjalanannya, sehingga mampu membuatnya menetap dengan nyaman di antara anggota kelompok sosial atau sesama manusia, dengan menyelaraskan, antara tindakan, norma dan nilai.<sup>132</sup>

c. Kebebasan; manusia memiliki amunisi berupa pengetahuan.

Terbukti konsepsi terdapat ada dalam karya Kahlil Gibran berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Kutipan penggalan karyanya, seperti berikut:

*“Tapi aku segera tegak berdiri. Ku lepaskan kedunguan kaumku, kukekapkan sayap-sayapku dari kelemahan dan penyerahan. Aku terbang di angkasa cinta dan kebebasan.”<sup>133</sup>*

Secara eksplisit, memang tidak di temukan kata “pengetahuan”, namun sebetulnya Kahlil Gibran justru ingin menyerukan tentang pentingnya berpengetahuan yang ia rancang sebagai wujud pesan dalam penggalan di atas. “*Ku*

<sup>132</sup> Indianto Muin, *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 75-76.

<sup>133</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 14.

*lepaskan kedunguan*”, kata tersebut seolah jadi pembuka jalan. *Kedunguan* sendiri secara bahasa memiliki arti yakni kebodohan; kebababalan.<sup>134</sup> Di sisi lain, *dungu* memiliki antonim, diantaranya seperti cerdas, pandai, pintar, cerdas. terang akal, dsb.<sup>135</sup> Sehingga, jika ingin terlepas dari bayang-bayang kedunguan, yang perlu untuk dilakukan adalah meraih kepandaian, kecerdasan, kecerdikan, serta dapat dengan terang membuka akal. Caranya adalah, dengan belajar. Secara pengertian, belajar ialah bentuk proses dalam mengusahakan diri agar dapat memperoleh kepandaian, ilmu atau pengetahuan, yang dilakukan dengan berlatih, mengubah sikap, tingkah laku atau sekaligus juga dalam menanggapi sesuatu yang didasari atas pengalaman dan tahapan yang sebelumnya telah dilewati.<sup>136</sup> Seseorang yang berpengetahuan, akan menjadikan dirinya terbiasa untuk tanpa sengaja selalu memahami, menghadapi atau menggali kebenaran-kebenaran yang terjadi dalam kehidupan, dengan mengedepankan sikap kritis, membuat keterbukaan pikiran, serta sangat fokus dan memegang teguh setiap fakta.<sup>137</sup> Sebab pengetahuan sendiri, bersifat rasional (kritis, logis dan sistematis), menyeluruh dan mendalam. Berpikir secara rasional, membuat manusia mampu melepaskan diri dari kungkungan taklid buta terhadap kekunoan serta kemistisan, sekaligus menjauhkan dari kebodohan,

<sup>134</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Arti Kata Dungu*, diakses melalui <https://kbbi.web.id/dungu>, pada Selasa 23 Agustus 2021 pukul 16.58 WIB.

<sup>135</sup> Lektur.ID, *46 Antonim Kata Dungu di Tesaurus Bahasa Indonesia*, diakses melalui <https://lektur.id/antonim-dungu/>, pada Selasa 23 Agustus 2021 pukul 17.02 WIB.

<sup>136</sup> Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 6.

<sup>137</sup> Abd. Wahid, *Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu*, (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012), 228.

kepicikan, ketidakjelasan dan ketidaktahuan.<sup>138</sup> Berpikir rasional juga meliputi beberapa hal, yaitu: *Pertama*, berpikir kritis. Dapat menciptakan ketidakpuasan dalam diri manusia terhadap segala informasi yang dirasa belum benar-benar ditemukan kejelasannya.<sup>139</sup> Berpikir kritis adalah usaha untuk memfokuskan pikiran terhadap sesuatu yang belum menyentuh titik kejelasan. Dengan begitu, orang-orang yang berpikir kritis secara tidak langsung mampu untuk memilah dan memilih penjelasan yang sesuai dan benar, ketimbang penjelasan yang tidak sesuai dan salah. Untuk mendapatkan penjelasan yang sesuai, maka dilakukanlah penelitian dan pengamatan secara tepat, teliti dan juga cermat. Agar kegiatan tersebut dapat ditunjang, maka hal selanjutnya yang perlu dilakukan adalah dengan berpikir logis. Jadi penelitian dan pengamatan hasil dari berpikir kritis akan semakin mendekati pada tujuan, jika ditopang dengan pikiran yang logis. *Kedua*, berpikir logis, merupakan cara berpikir yang dilandasi atas kemunculan tanda-tanda daya pikir pada sesuatu yang hendak diwujudkan kebenarannya melalui pemahaman, keputusan dan kesimpulan yang pada akhirnya bisa dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, sistematis. Dari berpikir logis, diharapkan menghasilkan pengetahuan yang memiliki korelasi, kesinambungan dan keterkaitan satu sama lain. Sehingga masing-masing komponen dan bagian, sama-sama memiliki kepentingan pada peranannya.<sup>140</sup> Maka, terciptalah pengetahuan yang

---

<sup>138</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), 3.

<sup>139</sup> *Ibid.*, 3-4.

<sup>140</sup> *Ibid.*, 4.

tidak hanya kritis dan logis, namun juga sistematis. Dari rentetan-rentetan yang telah dilakukan tersebut, sekaligus telah mencakup secara keseluruhan dan juga mendasar, perihal perjalanan manusia dalam mengolah pengetahuannya.

Terdapat kata “*kaumku*”, yang mana hal ini juga menjadi kunci, bahwa ada dua kemungkinan mengenai himbauan ini ditujukan kepada siapa. *Pertama*, ditujukan kepada warga Lebanon. Hal ini didukung oleh konflik Lebanon yang pada saat itu dialami dan diamati oleh Kahlil Gibran. Sebenarnya warga Lebanon sudah mendapatkan haknya dalam menerima pengetahuan,<sup>141</sup> hanya saja karena negaranya sedang berkecamuk dan diwarnai berbagai polemik, seperti perbudakan, kemiskinan, pertentangan antar agama dan polemik-polemik lainnya,<sup>142</sup> membuat warga Lebanon kurang mendapatkan fokusnya dalam mendalami dan mengembangkan pengetahuan pada sumber daya manusianya. Selain itu, karena warga Lebanon kurang memiliki kualitas kematangan berpikir yang mumpuni, diduga hal itulah yang membuat konflik yang ada di Lebanon tetap berjalan memakan waktu yang lama, sebab warga Lebanon tidak dapat meredakan dan memecahkan dengan jitu permasalahan yang ada di tanah airnya tersebut. *Kedua*, untuk sesama manusia. Bisa juga kata “*kaumku*” dimaknai sebagai kaum sesama makhluk hidup dengan derajat paling mulai di muka bumi, yakni manusia. Sehingga bisa digunakan sebagai nasihat dan motivasi yang bisa diterima oleh

---

<sup>141</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 94.

<sup>142</sup> *Ibid.*, 87.

khalayak umum. Mengingat begitu pentingnya memiliki dan mendapatkan pengetahuan, terkhusus di zaman modern yang menghasilkan hal-hal baru dari pengetahuan yang baru, maka sudah seharusnya manusia selalu memperbaharui diri dengan mengedepankan pengetahuan, agar tidak tergerus dan tenggelam oleh zaman.

*“Ku kepakkan sayap dari kelemahan dan penyerahan. Aku terbang di angkasa cinta dan kebebasan”*, sebuah penegasan besar sekaligus menjadi kalimat-kalimat penutup yang sempurna dari penggalan di atas, bahwasanya pengetahuan menjadi amunisi bagi manusia, agar mampu bebas sebebaskan-bebasnya, agar kuat sekuat-kuatnya, agar mampu memahami dengan jelas, benar, lengkap, serta mendalam segala yang diterima dan diamati sehingga dapat menentukan atau menemukan mana yang salah dan mana yang benar,<sup>143</sup> karena dengan begitu manusia dapat mengetahui apa yang seharusnya diketahui, mampu memilih apa yang patut untuk dipilih, mampu bersikap sebagaimana harusnya bersikap, mampu mengambil keputusan sepatutnya mengambil keputusan, hingga kemungkinan-kemungkinan tak terduga lainnya berdatangan dapat dihadapi dengan bijaksana, mampu memperlakukan sesama manusia dengan baik dan tentunya menjadi bahan untuk meningkatkan kualitas diri sehingga dapat mengantarkan manusia membangun jalannya guna menuju titik kesuksesan yang diinginkan, dan pada akhirnya manusia bisa lepas dari kelemahan, bebas dari penyerahan. Itulah yang hendak disampaikan

---

<sup>143</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu...*, 3.

oleh Kahlil Gibran di balik penggalan karyanya di atas sebagai konsepsinya, dimana pengetahuan begitu penting dan bermanfaatnya bagi kelangsungan hidup manusia.

d. Kebebasan; perbudakan tak lagi bersemayam di muka bumi.

Konsepsi ini tercantum pada buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*, dengan penggalannya yang berbunyi sebagai berikut:

*“Kemunafikan akan selalu tetap bertahan, walaupun ujung-ujung jarinya diberi warna dan dipulas, dan penipuan akan berubah walaupun sentuhannya begitu lembut dan halus; dan Kepalsuan takkan berubah jadi Kejujuran walaupun Anda memberinya baju sutera dan menempatkannya di istana; dan Ketamakan takkan jadi Kepuasan; seperti halnya Kejahatan takkan menjadi Kebajikan. Perbudakan Abadi kepada ajaran-ajaran, adat-istiadat dan sejarah akan tetap tinggal Perbudakan walau ia mengecat wajahnya dan menyembunyikan suaranya. Perbudakan akan tetap Perbudakan dalam segala bentuknya yang menamakan dirinya Kebebasan.”<sup>144</sup>*

Jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata perbudakan berasal dari kata budak yang mempunyai makna anak; kanak-kanak, antek; orang gajian;

---

<sup>144</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa* (berasal dari dua buku Kahlil Gibran yang berjudul *Secrets of the Heart* dan *The Earth Gods*), (Yogyakarta: Narasi, 2019), 18.

hamba;<sup>145</sup> sahaya.<sup>146</sup> Selain itu, kata perbudakan juga bisa didefinisikan dengan sistem yang menciptakan penggolongan terhadap manusia yang kebebasan hidupnya dirampas hanya untuk bekerja memenuhi kebutuhan dan keinginan bagi sebagian golongan manusia tertentu. Atau, budak ialah manusia yang telah dimiliki oleh majikan dan tidak mempunyai hak asasi manusia.<sup>147</sup> Di Indonesia sendiri, menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2007 tentang Tindak Pidana Orang (“UU 21/2007”), bahwa perbudakan adalah situasi yang dialami seseorang dimana ia telah dimiliki oleh orang lain. Dengan cara, menempatkannya pada perintah pekerjaan yang tidak dapat ditolak, sekalipun ia tidak nyaman atau tidak menghendaknya, karena telah secara penuh berada dalam kuasa orang lain.<sup>148</sup>

Perbudakan sudah ada sejak masa peradaban kuno. Dikenal hampir seluruh, Kekaisaran Romawi, Yunani Kuno, Mesir Kuno, India Kuno, Tiongkok Kuno, Kekhalifahan Islam, orang Ibrani di Palestina, Amerika sebelum kedatangan Columbus. Imperium Akkad, Sumeria, sampai Asiria.<sup>149</sup> Dahulu, budak selain dimanfaatkan tenaganya dan diperdagangkan, juga menjadi simbol eksistensi dan kekayaan bagi para penguasa. Sehingga, semakin banyak budak yang dimiliki,

---

<sup>145</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Pertama, Edisi Ke Empat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 214.

<sup>146</sup> J.S Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ketiga, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 211.

<sup>147</sup> Abdillah F. Haan, *Ensiklopedia Lengkap Dunia Islam*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011), 40.

<sup>148</sup> Tri Jata Ayu Pramesti, *Jerat Hukum Bagi Pelaku Perbudakan*, diakses melalui <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5189e819260af/jerat-hukum-bagi-pelaku-perbudakan>, pada Rabu 1 September 2021 pukul 11:31 WIB.

<sup>149</sup> Rakhma Dewi, Tesis: “*Perbudakan Modern...*”, 83.

maka disaat itu pula, penguasa tersebut dianggap memiliki kekayaan yang melimpah.<sup>150</sup> Hal ini kemudian menciptakan situasi, dimana para penguasa menjadikan tindakan perbudakan sebagai perlombaan. Para penguasa semakin membumbung tinggi kehormatan dan keseganan pada dirinya, sedangkan para budak sengsara seumur hidupnya. Jika beralih ke zaman sekarang, M. Yunan Nasution pernah mengemukakan, bahwa terdapat 3 sistem perbudakan di era modern, yaitu: *Pertama*, Political Slavery. Perbudakan pada ranah ini dipicu oleh kepentingan politik. Biasanya disebabkan keterkaitan satu negara dengan negara lain. *Kedua*, Social Slavery. Perdagangan manusia, penyalahgunaan TKW sebagai kebutuhan seksual, transaksi bayi, dsb adalah beberapa yang menjadi contohnya. *Ketiga*, Industrial Slavery. Diakibatkan oleh fenomena pesatnya zaman sekaligus membuat perkembangan dunia industri juga semakin berkembang, sehingga melibatkan para pekerja pabrik, tambang dan bidang industri-industri lainnya berada dalam kebijakan upah yang minim.<sup>151</sup> Ini menjadikan indikasi kalimat “*Perbudakan Abadi*” dalam penggalan karya Kahlil Gibran di atas seperti menjadi benar, bahwa perbudakan sanggup bertahan dari zaman ke zaman.

Memang dapat dimaklumi, bahwa nyatanya manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Belum lagi, ditambah juga dengan adanya hasrat dalam meningkatkan taraf hidup demi

---

<sup>150</sup> Ibid.,

<sup>151</sup> Muhammad Tisna Nugraha, *Perbudakan Modern (Modern Slavery) (Analisis Sejarah dan Pendidikan)*, (Jurnal AT-TURATS, Vol. 9 No. 1, Juni 2015), 57.

mencapai kemakmuran atau kesejahteraan.<sup>152</sup> Ini mengartikan, dengan adanya tuntutan kelangsungan hidup dan kemakmuran, alhasil dua hal itulah, kemudian menciptakan yang disebut dengan aktifitas ekonomi.<sup>153</sup> Pada kenyataannya, dalam menjalani kehidupan, manusia mau tidak mau harus dihadapkan pada kebutuhan yang terus-menerus berdatangan, namun di lain hal alat atau produk dalam memuaskan kebutuhan tersebut keadaannya terbatas, bahkan dapat dikatakan jarang tersedia. Mengenai kebutuhan yang terus-menerus berdatangan, contohnya antara lain seperti; *pertama*, dari dorongan hasrat serta nafsu. Karena manusia dianugerahi hasrat, fisik dan otak, yang mana secara keseluruhan sangat memberikan pengaruh terhadap diri, sehingga dibutuhkanlah perhatian yang lebih dalam merawat dan menjaga, karena telah turut serta dalam menentukan keputusan, maka hal itulah yang memicu adanya keinginan untuk mampu bertahan hidup, sekaligus hasrat agar memperbaiki diri menuju ke arah yang lebih baik, misal dapat mencapai kebahagiaan, kenyamanan, kemakmuran, kesejahteraan, dsb. *Kedua*, terdapat sifat pada kebutuhan tersebut. Contoh yang dapat dijabarkan mengenai kebutuhan yang datangnya berulang-ulang atau terus-menerus, yakni seperti makan, minum, tidur, dsb. Selain itu, ada juga kebutuhan yang kian meningkat karena memiliki ketergantungan terhadap kondisi, seperti selera yang berubah, anggota keluarga yang kian bertambah, mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru,

---

<sup>152</sup> Boediono, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2016), 1-5.

<sup>153</sup> Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ekonomi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), 3-18.

bahkan bisa juga karena disebabkan oleh pergerakan zaman.<sup>154</sup> Jika saja, kebutuhan mendasar manusia telah dipenuhi, maka tidak menutup kemungkinan manusia akan mengejar kebutuhan-kebutuhan lainnya yang sebelumnya belum bisa dipenuhi, yang mana kebutuhan tersebut berada pada level atau tingkatan selanjutnya. Katakanlah seperti, kebutuhan dalam mendapatkan keamanan, kebutuhan dalam merengkuh eksistensi, kebutuhan untuk dapat dihargai atau dihormati, bahkan kebutuhan dalam mengekspresikan penampilan diri.<sup>155</sup> Namun secara hakikat, manusia mempunyai batasan dalam menggali, mengolah dan membangun potensi yang dimilikinya. Itulah kemudian yang menjadi pengaruh, apapun yang dibuat oleh manusia, entah barang ataupun jasa, tidak serta-merta dapat memenuhi kebutuhan manusia. Karena ada kemampuan dan pengetahuan, yang tidak selalu manusia dapat menguasainya. Sempelnya, hasrat dan keinginan, terkadang kerap kali tidak sesuai dan tidak berjalan bersamaan, dengan apa yang kita bisa lakukan untuk jadi penawarnya. Sehingga, haruslah diwujudkan dengan perjuangan dan pengorbanan, jika memang benar-benar ingin memenuhi kebutuhan tersebut. Terdapat konsekuensi besar yang harus dipertaruhkan, dibayar, bahkan dijual-belikan, yaitu seperti menggunakan materi (uang), tenaga, waktu bahkan perasaan.<sup>156</sup> Jadi, problem mengenai ketidakmampuan manusia dalam menciptakan

---

<sup>154</sup> Rakhma Dewi Jami'atul Khoiriyah, Tesis: "*Perbudakan Modern: Pandangan Konsep Riqab sebagai Mustahiq Zakat atas Eksploitasi Manusia*", (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017), 69.

<sup>155</sup> Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian: Theories of Personality*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985), 29-33.

<sup>156</sup> Paul A. Samuelson dan William D. Nordhaus, *Ekonomi...*, 29-33.

segala macam sesuatu yang diinginkan, terdapat representasi kekuasaan dan keuntungan, ditambah lagi dengan karakter dasar manusia yang kerap kali dilecuti oleh rasa ketidakpuasan, menjadi asal-usul atau sumber terjadinya tindakan eksploitasi atau perbudakan.<sup>157</sup> Karena untuk bertahan hidup dan mendapatkan keuntungan, sejatinya masih sangat mudah dan terbuka lebar untuk dapat melakukannya di atas landasan rasa manusiawi.

Eksploitasi manusia adalah bentuk pengkhianatan hati nurani. Manusia yang dapat merasakan dan memahami baik buruk tindakan, karena selain ia menggunakan akal, ia juga melibatkan perasaan dan hati nuraninya. Maka dari itu, tidaklah asing, bila hati nurani memiliki koneksi yang begitu erat terhadap terwujudnya nilai-nilai kemanusiaan.<sup>158</sup> Sehingga sudah bisa dipastikan, jika terjadi tindakan perbudakan, disaat itu juga telah terjadi pencederaan terhadap kemanusiaan dan pelanggaran HAM.<sup>159</sup> Hal ini juga tak luput dari fokus PPB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) sebagai organisasi Internasional terbesar yang juga mengedepankan penghormatan hak asasi manusia. Lewat *Deklarasi Universal Hak-Hak Manusia* yang diterima dan diumumkan pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III), tercantum pada pasal 4 dengan bunyi: “*Tidak seorang pun boleh diperbudak atau diperhambakan; perhambaan dan perdagangan budak*

---

<sup>157</sup> Rakhma Dewi, Tesis: “*Perbudakan Modern...*”, 70.

<sup>158</sup> *Independendet Awareness*, diakses melalui <https://nie07independent.wordpress.com/hakikat-manusia/>, pada Kamis 2 September 2021 pukul 13.49 WIB.

<sup>159</sup> Rakhma Dewi, Tesis: “*Perbudakan Modern...*”, 65.

*dalam bentuk apapun mesti dilarang*".<sup>160</sup> Sehingga mudah untuk disimpulkan, bahwa manusia di seluruh penjuru dunia memang sepakat untuk menumpas adanya sistem dan tindakan perbudakan.

Di sisi lain, terdapat kata-kata "*kemunafikan*", "*penipuan*", "*kepalsuan*", "*ketamakan*" dan "*kejahatan*" dalam penggalan di atas. Hal itu bukan tanpa alasan, bukan sebatas permainan kata, kiasan atau metafora belaka, tapi Kahlil Gibran mencoba memberi sinyal bahwa perbudakan itu setara dan sepadan dengan kemunafikan, penipuan, kepalsuan, ketamakan dan kejahatan, yang sama-sama buruknya, sama-sama tercelanya dan sama-sama patut untuk dikecam dalam kehidupan manusia. Sekalipun perbudakan dibuat menjadi lebih halus, lebih lembut, bahkan namanya diubah sekalipun dengan nama yang memiliki konotasi positif, perbudakan selamanya akan tetap menjadi perbudakan. Artinya, Kahlil Gibran tetap menolak dan tetap menyuarakan agar manusia menjauh dan tidak bercengkrama dengan tindakan perbudakan, dengan cara, motif dan sistem apapun. Pesan yang dapat dipahami, sadari bahwa perbudakan akan tetap hidup dengan wajah yang berbeda-beda, karena mampu menembus sejauh apapun dimensi zaman yang akan dihadapi. Maka dari itu, penting berada dalam satu suara untuk jangan mentolerir dan menghalalkan segala cara, serta mendesain semanis apapun perbudakan itu. Sebab, perbudakan telah memblokir manusia dalam menjalani hak

---

<sup>160</sup> Aulia Rachmah Putri, *Deklarasi Universal HAM: Dokumen Rujukan Dunia untuk HAM*, diakses melalui <https://www.infid.org/news/read/deklarasi-universal-ham-dokumen-rujukan-dunia-untuk-ham>, pada Jum'at 3 September 2021 pukul 03.28 WIB.

berkehidupannya yang sejati, yakni dalam menikmati kesejahteraan, kebahagiaan, kelayakan, kenyamanan, bahkan terutama kemerdekaan atau kebebasan hidup. Karena memberikan ruang kepada manusia yang tidak manusiawi untuk menjadi pemenang, bukanlah tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

- e. Kebebasan; revolusi dapat digemakan selantang-lantangnya namun tidak harus ditempuh melalui peperangan fisik demi tujuan dan kepentingan apapun.

Karya *Sayap-Sayap Patah* telah menampung konsepsi demikian. Berikut kutipan penggalannya:

*“Revolusi yang menumpahkan begitu banyak darah dan membuat pikiran manusia berpaling pada kebebasan adalah gagasan seorang laki-laki yang hidup di tengah-tengah ribuan laki-laki. Perang yang menghancurkan kerajaan merupakan suatu pikiran yang ada di dalam pikiran seseorang. Ajaran tertinggi yang mengubah jalur kemanusiaan adalah manusia yang kepandaiannya memisahkannya dari lingkungannya.”*<sup>161</sup>

Revolusi merupakan perubahan atau gerakan sosial yang berubah dalam kurun waktu yang cenderung cepat,<sup>162</sup> hasil peninjauan dari sisi kejadian dan rentetan-rentetan kejadian yang menghasikan sebab-akibat yang berpengaruh pada beragam

<sup>161</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 36-37.

<sup>162</sup> Andi Sukri Syamsuri dan Muhammad Akhir, *Perubahan Sosial Ekonomi Terhadap Eksistensi Batu Akik*, (Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. 3, No. 2, November 2016), 236.

aspek, seperti ekonomi, sosial, politik dan agama.<sup>163</sup> Revolusi juga memiliki macam-macamnya, yakni: *Pertama*, revolusi dengan perubahan kecil. Revolusi semacam ini, merupakan wujud perubahan sosial yang dampaknya tidak begitu signifikan bagi masyarakat, namun memiliki perkembangan yang berkelanjutan dan mempunyai pergerakan cepat. Contoh paling nyata dari revolusi yang termasuk macam seperti ini, yaitu adanya *trendsetter* di dunia fashion, arsitektur, seni, dsb. *Kedua*, revolusi dengan perubahan besar, ialah wujud perubahan sosial yang pengaruh dan dampaknya meresap langsung pada elemen-elemen masyarakat secara luas, seperti sistem kerja, relasi sosial atau kasta sosial. Contohnya, industrialisasi yang datang hampir ke seluruh negara di dunia. Salah satu dampaknya dapat dirasakan oleh negara yang notebene bertipikal agraris. Sehingga mengakibatkan peralihan dari masyarakat agraris ke masyarakat industrial. Indikasi yang dapat terlihat, yaitu industri-industri nasional maupun internasional yang bermarkas di kota-kota besar telah merebak menemukan hegemoninya. Secara tidak langsung, ini mengakibatkan mulai sempit dan kecilnya luas lahan pertanian. Dengan keadaan ini, membuat dunia industri memburu sebanyak-banyaknya pekerja. Di satu sisi, pertanian sebagai mata pencaharian yang ditekuni sebelumnya, tidak memberi jaminan kenyamanan fisik dalam bekerja, sehingga hal ini juga patut untuk diperhatikan, dan menjadi sesuatu yang didambakan

---

<sup>163</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888; Koradisi, Jalan dan Kelanjutannya, Sebuah Studi, Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, terj. Hasan Basri, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 24.

perubahannya bagi para pekerja. Maka, ketika dihadapkan pada industri, yang menyediakan tempat dimana para pekerja berkemungkinan besar memiliki ‘rumah’ yang nyaman, sehingga hal ini menjadi salah satu magnet tersendiri bagi dunia industri dalam menggaet para pekerja. Namun bagi pihak pertanian, kondisi ini seakan menjadi pil pahit kelangkaan, dimana lahan mulai tergerus dan para pekerja pun satu-persatu harus pergi. Belum lagi, ditambah masalah-masalah yang muncul di dalam internal pertanian itu sendiri, seperti para pekerja yang kian menua dan juga ikut memilih berganti profesi karena lahan juga sudah kian menyempit, problem cuaca, gagal panen, hama serta penawaran pada harga mengalami penurunan akibat gagal panen.<sup>164</sup> *Ketiga*, revolusi yang dikehendaki, merupakan wujud perubahan yang memang sudah disusun, direncanakan atau diperkirakan sebelumnya, dan digagas oleh pihak atau sekelompok masyarakat, dengan sistem yang teratur dan juga terstruktur. Biasanya, pihak atau kelompok ini, disebut “agent of change”. Pihak atau kelompok demikian, memang diandalkan sebagai ujung tombak, tumpuan atau leader bagi sebagian orang yang menginginkan hal yang sama. Atau, bisa juga, mereka semua berjalan dan bersatu bersama. *Keempat*, revolusi perubahan yang tidak dikehendaki, yakni wujud perubahan sosial yang memang di luar kendali, kuasa, rencana dan jangkauan keinginan masyarakat. Perubahan dengan bentuk seperti ini, kebanyakan akan menimbulkan konflik atau

---

<sup>164</sup> Barnabas Ratuwalu, *Transisi Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industrial Indonesia*, (Fakultas Engineering, Departemen Industrial Engineering , Universitas Presiden, 2018), 9.

gesekan.<sup>165</sup> Contoh, salah satunya terjadi pada Revolusi Amerika. Terdapat peristiwa yang dikenal dengan Boston Tea Party, pada 16 Desember 1773. Dimana pemerintahan kolonial Inggris menciptakan dan memaksakan Undang-Undang Teh kepada wilayah Amerika. Sedangkan di satu sisi, koloni Amerika merasa dirugikan dengan hal tersebut, maka terjadilah pergerakan sebagai bentuk penolakan dengan cara menceburkan kapal yang bermuatan teh di Pelabuhan Boston oleh koloni Amerika.<sup>166</sup> *Kelima*, revolusi dengan perubahan struktural, adalah wujud perubahan tersistem dan terstruktur yang hanya terjadi pada organisasi, lembaga atau pemerintahan, dengan konteksnya yang mendasar. Misal, seperti negara Nepal yang di tahun 2008 mengumumkan untuk mengubah sistem pemerintahannya dari Kerajaan ke Republik.<sup>167</sup> *Keenam*, revolusi pada proses, ialah wujud perubahan yang hanya ditujukan sebagai bentuk penyempurnaan, perbaikan atau revisi belaka. Contoh umumnya, biasa terjadi perubahan pada Undang-Undang atau Peraturan di suatu wilayah, daerah atau negara.

Selain itu, revolusi juga mempunyai sifat, dimana sifat-sifat tersebut antara lain seperti revolusi konstruktif dan revolusi destruktif.<sup>168</sup> Jika dilihat secara bahasa,

<sup>165</sup> Parta Setiawan, *18 Pengertian Revolusi Menurut Para Ahli Teori Revolusi*, diakses melalui <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-revolusi/>, pada Senin 20 September 2021 pukul 18.22 WIB.

<sup>166</sup> Gama Prabowo, *Revolusi Amerika: Penyebab, Kronologi dan Dampaknya*, diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/13/161712569/revolusi-amerika-penyebab-kronologi-dan-dampaknya>, pada Senin 20 September 2021 pukul 14.04 WIB.

<sup>167</sup> Detiknews, *Nepal Ganti Sistem Pemerintahan ke Republik*, diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-946117/nepal-ganti-sistem-pemerintahan-ke-republik>, pada Senin 20 September 2021 pukul 16.40 WIB.

<sup>168</sup> Zulkarnain, *Revolusi dalam Perspektif Sejarah*, (Jurnal ISTORIA Pendidikan Sejarah FIS, 2008), 2.

konstruktif memiliki makna membina, memperbaiki atau membangun. Sehingga dapat diartikan, bahwa revolusi konstruktif adalah proses perubahan yang dirancang, didesain dan dibangun dengan tujuan untuk mencari jalan keluar terhadap sesuatu yang hendak diubah, namun dibalut dengan sisi positif dimana pihak-pihak yang terlibat mendapatkan keuntungan. Sedangkan destruktif, secara bahasa dapat diartikan sebagai suatu sifat yang merusak, menghancurkan atau memusnahkan.<sup>169</sup> Sehingga dapat didefinisikan bahwa revolusi destruktif, adalah perubahan yang didasari oleh ketidakpuasan, ketidaksenangan atau bentuk penolakan dan pembelaan, oleh individu maupun kelompok terhadap pihak lain, sehingga menghasilkan kerugian bagi pihak-pihak di dalamnya. Revolusi yang bersifat demikian, kerap kali menghadirkan upaya yang di dalamnya diwarnai dengan bentrokan fisik, hilangnya harta benda, hingga hilangnya nyawa.<sup>170</sup>

Bila dispesifikasikan, yang tergolong sifat konstruktif dan destruktif dari macam-macam revolusi tersebut, maka revolusi yang dikehendaki, revolusi dengan perubahan besar, revolusi dengan perubahan kecil, revolusi yang terstruktur dan revolusi proses, masuk dalam sifat konstruktif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari niatan, sebab-musabab, kapasitas, motif dan tujuan, dimana proses yang dilalui pun juga cenderung positif dan rapi, namun tetap

---

<sup>169</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Destruktif*, diakses melalui <https://kbbi.web.id/destruktif>, pada Selasa 21 September 2021 pukul 06.59 WIB.

<sup>170</sup> Cahya, *Bentuk-Bentuk Konflik*, diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/11/183144369/bentuk-bentuk-konflik>, pada Selasa 21 September 2021 pukul 06.46 WIB.

tidak menutup kemungkinan beredarnya pro dan kontra dikalangan masyarakat dalam menanggapi kondisi demikian. Sedangkan, yang tergolong dalam sifat revolusi destruktif, yaitu revolusi yang tidak dikehendaki. Sudah begitu tergambarkan secara jelas pada penjelasan sebelumnya juga, bahwa revolusi ini akan menabrak banyak batasan, karena didasari atas dasar bentuk perlawanan dari yang sedang tidak diinginkan atau bukan keinginan masyarakat, dan memiliki kungkungan konsekuensi ke arah yang merugikan. Bisa saja, ini adalah bentuk pelarian dari revolusi bersifat konstruktif yang dilakukan masyarakat, karena tidak menemukan titik terang atau solusi, bahkan dirasa semakin runyam sebab telah memberikan kompleksitas problem kenyamanan di dalamnya, sehingga menciptakan pergerakan dan pergolakan, yang pada akhirnya menempatkan masyarakat pada pilihan akhir dan satu-satunya, yaitu bergerak berlandaskan revolusi yang bersifat destruktif sebagai respon atas apa yang mereka tidak kehendaki.

Jika berkaca pada penggalan di atas, maka yang menjadi fokus pembahasan bagi Kahlil Gibran, ialah revolusi yang bersifat destruktif. Sebetulnya, bila berbicara mengenai revolusi, selain Kahlil Gibran adalah seseorang yang bisa disebut sebagai penyair, filsuf, seniman, pemikir, atau pembaharu, di satu sisi, sejatinya ia juga pantas bila disebut sebagai seorang revolusioner. Hal tersebut di dasari, terhadap perjalanan hidup yang Kahlil Gibran. Dimana ketika ia pulang kampung ke Lebanon sekitar tahun 1897, Kahlil Gibran kemudian menuju ke

Sekolah al-Hikmah, dengan tujuan untuk mengikuti kursus intensif. Disana ia mempelajari segala macam mata pelajaran yang tidak tercantum pada kurikulum. Selain itu, ia juga mendalami kesusastraan Arab, baik yang kuno maupun modern. Tidak sampai disitu, ia juga turut serta dalam menghidupkan kembali terkhusus di kawasan Arab mengenai kesusastraan kontemporer.<sup>171</sup> Dengan apa yang telah ia lakukan dan berikan, serta berdasarkan atas pengalamannya yang sudah ia lalui, ditambah lagi kenyataan bahwa dirinya ialah seorang kosmopolitan,<sup>172</sup> dimana kosmopolitan atau kosmopolitanisme, adalah suatu paham atau ide yang menganggap seluruh manusia di muka bumi memiliki derajat yang sama,<sup>173</sup> dan juga seluruhnya tergolong sebagai warga dunia, tanpa terkecuali satupun. Gagasan, semangat dan tujuan kosmopolitan, bahwa perbedaan yang mengatasmakan bangsa, negara, budaya, agama atau apapun sekat pada masyarakat sosial, menjadi tidak ada gunanya.<sup>174</sup> Sebab, kita patut menyadari bahwa manusia beragam, akan tetapi dengan keberagaman tersebut, bukan malah menjadikan alasan untuk membeda-bedakan setiap manusia. Hal ini dilakukan, agar identitas seseorang juga tetap terjaga, tanpa ada ancaman untuk digerus dan dipudarkan.<sup>175</sup> Dari mana pun

---

<sup>171</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah (Sebuah Kisah Cinta yang Menggetarkan)*, terj. AE. Cahyono diterjemahkan dari *Al- 'Ajnihah al-Mutakassirah*, (Jakarta: Aditbooks, 2005), 6.

<sup>172</sup> Kahlil Gibran, *Hikmah-Hikmah Kehidupan*, Cet. 9, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002), v-vi.

<sup>173</sup> Steven Vertovec dan Robin Cohen, *Conceiving Cosmopolitanism, Theory, Context and Practice*, (Oxford: Oxford University, 2002), 34.

<sup>174</sup> Kwame Appiah, *Cosmopolitanism Ethics in a World of Strangers*, (London: Penguin Books, 2006), 15.

<sup>175</sup> Tom G. Palmer, *The Cosmopolitan Imagination, and Personal Identity*, (Jurnal: Ethics and Politics, Vol. 2, 2003), 2-10.

ia, memang harus patuh dan tunduk pada pakem-pakem moral yang sama. Tidak lain, hal ini dapat diusung, karena ingin lebih gencar untuk membangkitkan perdamaian dunia.<sup>176</sup> Sehingga dengan modal itulah yang menjadikan Kahlil Gibran mengkomandoi sebuah penelitian, dan didaulat untuk menafsirkan karya-karya yang berasal dari Timur Tengah, Eropa dan Amerika. Dengan adanya andil dari Kahlil Gibran ini, secara tidak langsung berpartisipasi menyempurnakan pertemuan dan penyatuan antara Barat dan Timur. Dikalangan para pembaca di kawasan Arab, Kahlil Gibran telah dikenal sebagai seseorang yang lihai di bidang sastra dengan kemampuan menyederhanakan ekspresi ke dalam bahasa Inggris, dan memberi pijar terobosan tentang kebebasan demi merengkuh reformasi. Maka tak jarang, dengan jejaknya dalam bahasa Arab menggunakan gaya dan konsep yang demikian, Kahlil Gibran juga dikenal dan dianggap sebagai seorang revolusioner.<sup>177</sup> Hanya saja, pada penggalan di atas terkhusus pada kalimat, *“Revolusi yang menumpahkan begitu banyak darah dan membuat pikiran manusia berpaling pada kebebasan adalah gagasan seorang laki-laki yang hidup di tengah-tengah ribuan laki-laki.”*, Kahlil Gibran nampaknya kurang menyukai bahkan mengecam adanya revolusi, pergerakan atau pemberontakan yang harus dilakukan dengan cara peperangan atau pertumpahan darah. Karena sejatiya, ia telah membuktikan, tanpa menggunakan perang sebagai media dan hanya dengan melalui senjata sastra, ia bahkan telah menggetarkan Lebanon beserta tokoh-tokoh

---

<sup>176</sup> Kwame, *Cosmopolitanism Ethics...*, 99.

<sup>177</sup> Kahlil Gibran, *Hikmah-Hikmah Kehidupan*, v-vi.

penting di dalamnya, sehingga menghasilkan reformasi sosial.<sup>178</sup> Sebagai seorang kosmopolit dan salah satu pelopor yang meninggikan nilai kemanusiaan, ia benar-benar menolak jika harus ada manusia-manusia yang kehilangan nyawa, meskipun mereka bertaruh untuk keadilan. Karena, jika terdapat manusia yang terbunuh akibat pergolakan yang demikian, secara tidak langsung hal ini sudah mencoreng dan mencederai kemanusiaan, jadi Kahlil Gibran benar-benar mencoba menjaga kesuciannya. Dilengkapi pula dengan kalimat “*adalah gagasan seorang laki-laki yang hidup di tengah-tengah ribuan laki-laki*”. Dapat diartikan, bahwa revolusi dengan menggunakan cara perang, sama saja, pihak yang telah sepakat melakukan ini, sudah berhasil membesarkan rasa egonya, tanpa melihat, memandang dan memperhatikan dampaknya terhadap kehidupan manusia lainnya. Merujuk pada paham realisme, dimana dunia dipahami dengan cara apa adanya, terutama dalam memandang sesuatu, karena pada dasarnya manusia memiliki harapan terhadap apa yang ia lihat atau apa yang terjadi, namun hal tersebut sangat berkemungkinan mengalami tabrakan dengan kenyataan yang sesungguhnya.<sup>179</sup> Atau bisa dibayangkan, apa yang diinginkan manusia, terkadang bisa menjauh dari kehidupan. Robert Audi mengemukakan, bahwa pikiran manusia mampu memproduksi kebenaran yang dihasilkan melalui kesadaran dan kepekaan terhadap situasi yang memang dapat diterima dan ditangkap oleh indrawi.<sup>180</sup> Kaitannya dengan penggalan di atas,

---

<sup>178</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 87.

<sup>179</sup> Dennis Pirages, *The New Context for International Relations: Global Ecopolitics*, (California: Duxbury Press, 1978), 4.

<sup>180</sup> Robert Audi, *Epistemology*, (New York: Routledge, 1998), 239.

dengan menarik pendapat dari Hans J. Morgenthau sebagai penganut paham realisme klasik, bahwa ia percaya manusia mempunyai hasrat yang tidak akan pernah padam kepuasannya, terkhusus dalam hal mendapatkan hegemoni di atas manusia lainnya, sehingga inilah yang memungkinkan munculnya percikan api peperangan.<sup>181</sup> Selain itu, menggunakan penyebutan gender “laki-laki” sebagai sampelnya, bisa dipastikan tidak memiliki maksud tertentu. Hanya sebatas istilah, bahwa hidup di tengah-tengah orang yang sama, maka pemikiran, perilaku, sikap, norma dan nilai yang dibangun pun, akan terbawa menjadi sepaham. Bahkan dapat membutakan naluri untuk dapat melihat keberagaman dan perbedaan. Diperkuat juga dengan kalimat “*Perang yang menghancurkan kerajaan merupakan suatu pikiran yang ada di dalam pikiran seseorang.*” Kahlil Gibran memang mengecam peperangan, namun ia bisa memaklumi jika saja hal tersebut harus terjadi. Akan tetapi rasa maklumnya itu, ia lampiaskan menjadi solusi. Menurutnya, peperangan sangat bisa untuk diredam. Karena hasrat dan inisiatif untuk berperang, sejatinya tertidur dan bersembunyi di tempat paling dalam di dalam pikiran, nafsu dan hasrat yang berlandung pada diri manusia. Artinya, ia tidak akan bangun, jika manusia tidak mendekati area permainan yang membuatnya lantas terjerumus pada rentetan-rentetan usaha besar dalam membangunkannya. Sempelnya, manusia harus memikirkan lebih banyak cara untuk menyelesaikan konflik, penolakan,

---

<sup>181</sup> Azwar Asrudin, *Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme Sebagai Paradigma*, (Jurnal IJIS, Vol. 1, No.2, Desember 2014), 113.

pergolakan atau permasalahan, baik antar bangsa, negara atau pada kelompok-kelompok lainnya, tanpa harus mengutamakan berperang.

Maka dari itu, pantas jika perang disebut dengan kejahatan. Bila disesuaikan dengan situasi masa kontemporer, kejahatan perang ialah suatu tindakan yang dianggap pelanggaran, terjadi antar bangsa, dan dilakukan oleh sekelompok orang, baik itu dari militer atau sipil, dan dianggap masuk dan mencakup penanganan ranah internasional. Jika konflik perang terjadi di dalam internal suatu negara, hal tersebut belum bisa sepenuhnya disebut kejahatan perang. Kejahatan sesungguhnya, perang menjadi sisi urgen dalam hukum kemanusiaan internasional. Sebetulnya, pembunuhan massal atau genosida, kerap kali disangkut-pautkan sebagai kejahatan perang, meskipun jika dikulik dari perspektif kejahatan internasional, kejahatan-kejahatan seperti ini ternyata masuk dalam kategori yang lebih luas, yakni kejahatan terhadap kemanusiaan. Jika boleh kilas balik, contoh pengadilan yang mengadili kasus-kasus seperti ini, ialah pengadilan Nuremberg.<sup>182</sup> Jadi, Nuremberg merupakan sebuah kota yang bertempat di negara Jerman, tepat pada 20 November 1945, menjadi ajang pembukaan pengadilan terhadap pejabat tinggi Jerman di depan Mahkamah Militer Internasional (IMT). Pengadilan ini menjadi pengadilan paling masyhur dalam menangani kejahatan pasca perang.

---

<sup>182</sup> Hetty Hasanah, *Kejahatan Genosida dalam Ketentuan Hukum Nasional Sebagai Kejahatan Tradisional*, (Fakultas Hukum Universitas Komputer Bandung, 2017), 218.

Salah satunya dalam mendakwa 24 pejabat tinggi Nazi, pada 18 Oktober 1945.<sup>183</sup> Selain itu, pada awal abad ke-21 juga terdapat pengadilan yang menangani masalah serupa, seperti Pengadilan Kejahatan Internasional untuk bekas Yugoslavia dan Pengadilan Kejahatan Internasional untuk Rwanda, yang dibentuk oleh para Dewan Keamanan PBB berlandaskan pasal VII Piagam PBB. Lalu, pada 1 Juli 2002, Pengadilan Kejahatan Internasional yang berbasis di Belanda, tepatnya di Den Haag, dibentuk juga untuk mulai mengadili kejahatan perang setelah tanggal dibentuknya tersebut.<sup>184</sup> Jadi disini, Kahlil Gibran selain menegaskan dirinya sebagai seorang yang cermat mengamati masalah-masalah dalam pergulatan kemanusiaan, ia juga menegaskan diri menjadi salah satu penyair yang tergolong visioner. Hidup di zaman dimana kemanusiaan seolah mudah untuk menjadi pesakitan tanpa ada perlindungan yang kokoh, Kahlil Gibran seperti berdoa dan berharap, bahwa setidaknya hal tersebut di masa depan, untuk generasi-generasi selanjutnya, fokus ini bisa lebih diperhatikan dan semaksimal mungkin agar tidak terulang kembali. Meskipun belum dapat dipastikan secara penuh bahwa semua bisa teratasi atau tidak akan pernah terjadi lagi, setidaknya seluruh manusia di penjuru dunia sadar, bahwa memang inilah pentingnya nilai kemanusiaan, terlebih jika berbicara tentang kerugian nyawa.

---

<sup>183</sup> Ensiklopedia Holocaust, *Mahkamah Militer Internasional di Nuremberg*, diakses melalui <https://encyclopedia.ushmm.org/content/id/article/international-military-tribunal-at-nuremberg>, pada Kamis 23 September 2021 pukul 09.53 WIB.

<sup>184</sup> Hetty Hasanah, *Kejahatan Genosida...*, 218.

“Ajaran tertinggi yang mengubah jalur kemanusiaan adalah manusia yang kepandaiannya memisahkannya dari lingkungannya.”. Sebagai kalimat penutup dari penggalan di atas, Kahlil Gibran juga menambahkan pesan, bahwa sepandai-pandainya, manusia dalam bertarung, sepandai-pandainya manusia bertempur, sepandai-pandainya manusia menciptakan dan mengokang senjata, serta sepandai-pandainya manusia membuat strategi perang yang matang nan hebat, alangkah lebih pandai dan terhormatnya, bahwa ajaran tertinggi yang selalu dipegang teguh adalah tidak perlu lagi terjadi perang, oleh siapapun kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Karena kemenangan tidak akan berarti apa-apa, bila yang lain mengalami penderitaan.

## 2. Kerjasama

Kerjasama adalah pembentukan kelompok dalam misi menyelesaikan tugas, yang dihuni oleh lebih dari satu orang atau satu pihak, dengan berpaku pada sistem, peraturan, cara, metode, atau prosedur yang sebelumnya telah ditentukan dan disepakati.<sup>185</sup> Puncak dari adanya hubungan kerjasama, yakni semua pihak yang terlibat di dalamnya harus sama-sama menuai keuntungan. Sebab, jika salah satu dari pihak yang melaksanakan kerjasama tidak mendapatkan keuntungan atau manfaat, maka hubungan tersebut tidak pantas disebut dan dianggap sebagai kerjasama. Agar keuntungan dapat tercapai, maka yang dibutuhkan dari kegiatan

---

<sup>185</sup> Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 139.

kerjasama ialah, jalinan komunikasi yang sehat dan pemahaman yang baik antar satu pihak dengan pihak yang lain.<sup>186</sup>

Di bawah ini, akan dipaparkan beberapa penggalan dari karya-karya Kahlil Gibran yang dirasa menyiratkan konsepsi kemanusiaan melalui nilai *humanisme* terkhusus yang meliputi kerjasama, yakni sebagai berikut:

- a. Kerjasama; pemahaman yang matang hingga ciptakan kedewasaan dalam menerima dan memberi.

Dapat ditemukan fokus konsepsi tersebut pada karya Kahlil Gibran berjudul *Sang Nabi*, berikut penggalannya:

*“Bagi sang lebah, sekuntum bunga adalah sumber kehidupan. Dan bagi bunga, seekor lebah adalah utusan sang cinta. Dan bagi keduanya, lebah dan bunga memberi dan menerima kesenangan adalah kebutuhan dan kegembiraan.”*<sup>187</sup>

Kisah “*lebah*” dan “*bunga*”, meskipun dalam penggalan di atas secara tidak langsung menceritakan kehidupan mereka berdua yang saling ketergantungan, namun sesungguhnya, “*lebah*” dan “*bunga*” hanyalah aktor utama yang berada pada genggaman tangan kanan dari sisi imajiner sang sutradara, yaitu Kahlil

<sup>186</sup> Amanda Carolina Lakoy, *Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado*, (Jurnal EMBA, Vol. 3, No. 3, September 2015), 983.

<sup>187</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, (Yogyakarta: Narasi, 2017), 106-107.

Gibran, untuk menggambarkan bentuk sebuah kerjasama yang baik. Ada hikmah terkandung, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam berkompatriot dengan seseorang atau pihak lain, agar dapat mencapai hubungan kerjasama yang baik, sama baiknya seperti “lebah” dan “bunga” yang telah merajut kerjasama, bahkan sejak pertama kali mereka diturunkan oleh Sang Pencipta di atas bumi.

Berbicara mengenai kerjasama lebah dan bunga, akan coba dijelaskan dan dipaparkan mekanisme kerjasama dari keduanya, dengan tujuan agar lebih mengerti, mengetahui dan memahami situasi yang sebenarnya terjadi dalam mengkonstruksikan kerjasama yang saling bermanfaat. Di mulai ketika semua berada di ladang pertanian atau perkebunan. Dimana hampir seluruh tanaman disana, tidak dapat melakukan penyerbukan secara mandiri, maka keadaan alamiah yang membantu dan mempermudah hal ini, yang justru bukan datang dari sesama tanaman, bukan juga dari manusia, melainkan datang dari makhluk hidup lainnya, yakni serangga, terkhusus dalam hal ini adalah lebah. Dengan adanya lebah, maka tanaman akhirnya dapat berhasil memunculkan biji atau buahnya.<sup>188</sup> Situasi ini disebut polinasi. Dimana terjadi proses pemindahan serbuk sari dari sel kelamin jantan (*anther*) menuju sel kelamin betina (*stigma*) pada bunga. Lebah mendapatkan nektar dari serbuk sari milik bunga, dan sekaligus di waktu yang

---

<sup>188</sup> E.J. Slaa dkk, *Stingless Bees in Applied Pollination: Practice & Perspectives*, (Apidologies 37, 2006), 293.

bersamaan penyerbukan pada tanaman pun terjadi.<sup>189</sup> Namun di satu sisi, dengan terjadinya proses ini, menjadikannya begitu penting bagi kelanjutan siklus hidup tanaman, terutama berperan dalam terjadinya fertiliasi, pembentukan buah dan pembentukan biji.<sup>190</sup> Lebah mendapati andil sebagai polinator yang menjalankan tugas dengan cara efektif dan efisien teruntuk tanaman.<sup>191</sup> Sehingga terjadilah yang disebut dengan simbiosis mutualisme oleh dua makhluk beda spesies, lebah dan bunga.<sup>192</sup> Tidak hanya sampai disitu, manusia pun juga pada akhirnya dapat merasakan keuntungan. Bagi peternak lebah, ia tidak perlu berpikir biaya mengenai makanan lebah, selain itu madu juga bisa dipanen setiap dua pekan sekali atau tujuh bulan dalam setahun.<sup>193</sup> Sedangkan bagi pemilik ladang tani atau kebun, tanaman akan banyak sekali mengeluarkan bunga, biji dan buah, sekaligus meningkatkan juga produksi pertanian, menjadi kurang lebih pada kisaran dua kali lipat.<sup>194</sup>

Bila menganut apa yang telah dikemukakan oleh Johnson bersaudara, bahwa kerjasama akan mencapai titik terbaik bila *pertama*, satu sama lain telah saling mengerti dan percaya, *kedua*, di dalamnya terdapat percakapan yang jelas, tidak ambigu serta mampu tersampaikan dengan baik, *ketiga*, satu sama lain mampu saling menerima sekaligus mendukung, dan *keempat*, bila terjadi perbedaan

---

<sup>189</sup> R. Saepudin, *Analisis Keberlanjutan Model Integrasi Lebah dengan Kebun Kopi (Sinkolema) dalam Rangka Peningkatan Produksi Madu dan Biji Kopi*, (Jurnal Sain Peternakan Indonesia, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2013), 3.

<sup>190</sup> E.J. Slaa dkk, *Stingless Bees...*, 296.

<sup>191</sup> *Ibid.*, 293.

<sup>192</sup> Saepudin, *Analisis Keberlanjutan...*, 3.

<sup>193</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>194</sup> E.J. Slaa dkk, *Stingless Bees...*, 296.

pemikiran tidak akan membuatnya berlarut-larut hingga berubah menjadi suatu problem sebab mampu dengan cepat untuk meredakan, mendamaikan dan mencairkan suasana kembali.<sup>195</sup> Lalu, jika tahapan-tahapan ini mampu berhasil dilalui dan diterapkan dengan konsisten, maka tentu akan menghadirkan manfaat di dalam hubungan bekerjasama, seperti tertanam pemahaman untuk saling membantu, membangun keakraban dan kekompakan, komunikasi dalam menunpas masalah akan semakin mudah menemukan jalan keluar, mematangkan skill, intelektual serta sikap, dan tidak akan menimbulkan perasaan kompetitif diantara pihak yang saling bekerjasama.<sup>196</sup>

Dari kerjasama yang telah digambarkan melalui lebah dan bunga, meskipun keduanya bukanlah seorang manusia, namun nyatatanya, keduanya sangat berguna sekali, terkhusus dalam mempraktikkan kriteria dalam mewujudkan kerjasama yang sehat dan baik. Dengan demikian, hal-hal tersebut sepadan dengan apa yang hendak disampaikan oleh Kahlil Gibran. Melalui kalimat “*Bagi sang lebah, sekuntum bunga adalah sumber kehidupan. Dan bagi bunga, seekor lebah adalah utusan sang cinta.*”, Kahlil Gibran menaburkan pencerahan, agar kita mampu memahami betul siapapun yang akan menjadi rekan kerjasama kita, baik luar maupun dalamnya. Bahkan bukan hanya memahami, ada unsur rasa syukur yang patut terpanjatkan. Sebab, dengan adanya pihak yang bekerjasama dengan kita, atau

---

<sup>195</sup> Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2011), 55.

<sup>196</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 44.

kita yang mengajukan hubungan kerjasama kemudian diterima dengan tangan terbuka oleh pihak yang nantinya akan bekerjasama dengan kita, itu adalah sebuah kesempatan emas dan bahkan bisa saja, kesempatan tersebut tidak datang untuk kedua kalinya guna menuntaskan pekerjaan, tugas, problem, konflik yang ada. Karena sebaik-baiknya pekerjaan, akan terasa mudah dan ringan, bila dikerjakan bersama-sama. Jika toh, ditengah perjalanan dalam bekerjasama terdapat gesekan perbedaan pendapat, sudah sepatutnya dari kedua belah pihak untuk lebih dewasa dengan menyadari itu adalah hal yang lumrah. Mengambil tindakan untuk memutus kerjasama secara sepihak atau dilakukan dalam kurun waktu yang terlalu cepat, apalagi dibalut dengan rasa emosi, pertengkaran, bahkan saling lempar ancaman bukanlah keputusan yang tepat untuk dimasukkan dalam daftar keputusan opsi utama. Karena dengan begitu, kerjasama akan kehilangan marwah dan urgensinya, yang awalnya kerjasama untuk menuntaskan apa yang menjadi hajat bersama-sama, kini malah melahirkan masalah baru dan pelik, juga bersama-sama.

*“Dan bagi keduanya, lebah dan bunga memberi dan menerima kesenangan adalah kebutuhan dan kegembiraan.”* Dari kalimat ini, telah ditunjukkan hasil akhir yang manis, jika mampu menerapkan hubungan kerjasama yang dibumbui dengan rasa saling mengerti, saling memahami, saling melengkapi, mampu menahan kemungkinan gesekan-gesekan yang terjadi di dalamnya, serta dapat memainkan alur ini dengan konsistensi penuh, maka yang terjadi adalah, kerjasama bukan lagi terasa sebagai sebuah ajang yang dilakukan hanya sebatas pekerjaan atau

sebuah tuntutan belaka, melainkan berubah menjadi ajang untuk memberi dan menerima yang akhirnya terbiasa untuk dilakukan, sehingga mampu menciptakan suasana kerjasama yang nyaman dan menyenangkan. Dan dari lebah dan bunga juga, manusia akhirnya dapat belajar, bahwa kerjasama tidak hanya menguntungkan bagi pihak-pihak yang ada dalam lingkaran kerjasama itu saja, namun ada pihak-pihak yang berada di luar hubungan kerjasama, yang ternyata mampu mendapatkan dampak dan manfaat, jika kerjasama tersebut berjalan dengan baik.

- b. Kerjasama; kewajiban bersama, letih bersama dan terbayarkan pun bersama.

Karya Kahlil Gibran berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, menampung konsepsi tersebut. Di bawah ini merupakan kutipan penggalan karyanya:

*“Dan di musim dingin ia memintal bulu domba atau menjahit pakaian dengan menerima imbalan beberapa dirham atau beberapa takar jagung. Semua itu ia kerjakan dengan tabah, sabar dan penuh kesungguhan. Sedang anak putrinya, Maryam adalah seorang gadis cantik menawan dan lembut. Ibunya membagi kelelahan berdua dengannya, begitu pula semua pekerjaan-pekerjaan di rumah mereka lakukan bersama.”<sup>197</sup>*

Dalam membangun penggalan di atas, telah dikisahkan terdapat seorang istri yang harus mendapati suaminya terkapar tak bernyawa di Gurun Sahara, akibat dibunuh oleh seorang yang tidak dikenal. Dengan kenyataan itu, ia kini harus

---

<sup>197</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 78.

menerima dan menjalani kehidupan, selain menjadi seorang ibu, juga merangkap sebagai seorang ayah dalam urusan mencari nafkah, demi menghidupi dirinya dan juga anaknya. Berbagai macam pekerjaan, ia kerjakan, termasuk dalam memintal bulu domba atau menjahit pakaian ketika di musim dingin. Istilah *single parent* kini tersemat bagi dirinya. *Single parent* atau orang tua tunggal adalah keadaan yang membuat seseorang harus mengasuh anaknya sendiri, tanpa didampingi oleh pasangannya, yang bisa diakibatkan karena telah meninggal, bercerai, berada di tempat jauh atau dirinya memang memutuskan untuk tidak menikah,<sup>198</sup> dimana hal ini, tidak hanya berlaku dan terjadi bagi seorang ibu, namun juga dialami oleh seorang ayah.<sup>199</sup>

Sedangkan bagi seorang anak, terdapat beberapa kewajiban yang harus dilakukan kepada orang tua, yakni *pertama*, taat kepada orang tua, *kedua*, segera datang jika dipanggil, *ketiga*, menafkahnya jika mampu, *keempat*, merawat orang tua, *kelima*, berbicara dengan sopan, *keenam*, menghindarkan hal-hal yang memang tidak disukai oleh orang tua, *ketujuh*, mendoakan orang tua dan *kedelapan*, menjaga nama baik orang tua. Mengacu pada penggalan di atas, sebagai sosok yang disebut sebagai anak, Maryam telah melaksanakan kewajibannya, dimana hak tersebut telah mencerminkan seperti halnya pada poin pertama. Taat kepada orang tua, juga

---

<sup>198</sup> Dwiyani V, *Jika Aku Harus Mengasuh Anaku Seorang Diri*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 15.

<sup>199</sup> Afifah Bastian Oktaviani, Skripsi: “Pemenuhan Nafkah Anak Wanita ‘Single Parent’ Perspektif Hukum Islam”, (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 4.

bisa seperti melakukan berbagai macam hal yang dapat menyenangkan orang tua.<sup>200</sup> Membantu orang tua, adalah bentuk kesadaran, apalagi jika dihadapkan pada keadaan orang tua yang serba sulit, maka membantu, tentu tidak hanya akan meringankan bebannya, melainkan juga melegakan perasaan. Sehingga, dengan begini, terciptalah kegiatan kerjasama namun dengan haluan yang berbeda. Sang ibu yang susah payah banting tulang demi mengais nafkah, karena menjalani kewajibannya sebagai orang tua, ditambah lagi realita yang mengharuskannya menjadi *single parent*. Di sisi lain, Maryam sebagai seorang anak, yang telah beranjak dewasa juga telah memahami betul apa yang terjadi dengan keluarganya, terkhusus ibunya, sehingga membuat ia tidak bisa serta-merta berleha-leha, bersenang-senang apalagi bersantai, di atas kesulitan orang tuanya. Maka mau tidak mau, ia harus mengokohkan tekad pula, untuk tenggelam dalam lelah kerja keras, baik di dalam maupun luar rumah, demi menyenangkan, membantu dan meringankan ibunya, selain itu supaya mereka juga bisa tetap bertahan hidup.

Konsep Kahlil Gibran disini, lebih menghidupkan peran satu sama lain, yang dicontohkan melalui ibu dan anak. Selain itu, dapat didefinisikan juga sebagai keluarga yang kuat dan memiliki ketahanan, meskipun anggota keluarga sebagai ujung tombak, yakni sang ayah telah tiada. Ketahanan atau kekuatan keluarga adalah tentang keberhasilan dalam mengendalikan dan mengelola permasalahan

---

<sup>200</sup> Aliya, *Kewajiban Anak terhadap Orang Tua*, diakses melalui <https://www.hijup.com/magazine/kewajiban-anak-terhadap-orang-tua/>, pada Kamis 7 Oktober 2021 pukul 13.06 WIB.

yang dihadapi, dengan mengeluarkan seluruh kemampuan dan sumberdaya dalam diri yang bisa diberikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.<sup>201</sup> Sampel kasus dalam penggalan karya Kahlil Gibran kali ini, memperlihatkan kerjasama yang tidak abu-abu, dimana terdapat tokoh atau pihak beserta peran dan permasalahan yang terjadi. Klimaksnya, ketika sang ibu dan Maryam selaku pemeran yang digambarkan dalam kisah ini, mampu tegar, tangguh, berlapang dada, sadar dan realistis. Sehingga *value* yang bisa diterima, bahwa perasaan, pekerjaan dan kesadaran, nyatanya dapat terlibat menjadi satu-kesatuan pada kegiatan kerjasama melalui diri kita dan orang lain, sehingga penting dapat mengatur dan tidak mengacaukannya satu dengan yang lain. Dan, puncak tertinggi dalam kerjasama ini, adalah seluruh anggota di dalamnya mampu mengeluarkan secara penuh kemampuannya tanpa terkecuali. Jika letih, akan letih bersama. Jika lelah, akan lelah bersama. Karena, walaupun nantinya mendapatkan keuntungan, semua juga akan mendapat keuntungan.

c. Kerjasama; persahabatan berbagi selingan dalam hidup.

Terabadikan dengan murni dalam titisan pena Kahlil Gibran pada bukunya yang berjudul *Sang Nabi*. Demi menunjang kecermatan dalam memahami, di bawah ini cuplikan penggalan karyanya:

---

<sup>201</sup> Reni Aulia, Muhammad Ridho dan Rapli A, *Ketahanan Keluarga: Tinjauan Kebersamaan Keluarga Menghadapi Tekanan Perekonomian di Kota Jambi*, (Khazanah Intelektual, Vol. 2, No. 3, 2018), 4.

“Dan dalam manisnya persahabatan, biarkanlah ada tawaria, berbagi kebahagiaan.”<sup>202</sup>

Penting untuk menyadari, bahwa tidak banyak manusia yang menjalankan kesehariannya dengan beragam. Tentu ada rutinitas, yang harus ia lakukan secara berulang-ulang. Entah karena tuntutan, lingkungan atau tidak menemukan jalan dalam mengkreasikan hal baru, sehingga membuatnya melakukan itu. Maka yang terjadi, seperti yang sudah bisa ditebak, bahwa akan timbul rasa bosan dan jenuh. Wajar, karena bosan serupa dengan bentuk lelahnya mental, disebabkan berbagai pengulangan yang membutuhkan perhatian secara mendetail dan terus-menerus. Sehingga mengukuhkan bahwa kegiatan, tindakan, pekerjaan atau pengalaman, yang telah ter-*setting* dalam otak karena lekat dengan keberulangnya, sudah barang pasti akan menerbitkan rasa bosan, kemudian menghadirkan pikiran yang monoton. Itu terjadi karena tidak adanya selingan, stimulasi atau tantangan yang akhirnya membuat keinginan, perasaan dan situasi seolah terperangkap atau terpenjara.<sup>203</sup>

Maka salah satu cara yang bisa dilakukan, yakni bertemu sahabat. Alasannya, karena persahabatan disinyalir menjadi wadah bagi seseorang yang sedang merasa depresi, bosan, kesepian, jenuh, ingin meraih kesejahteraan dalam diri dan hidup

---

<sup>202</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 85.

<sup>203</sup> Ani Mardatila, 7 *Penyebab Bosan Sehari-hari yang Jarang Disadari, Salah Satunya Pikiran Monoton*, diakses melalui <https://m.merdeka.com/sumut/8-penyebab-bosan-sehari-hari-yang-jarang-disadari-salah-satunya--pikiran-monoton-knl.html?page=2>, pada Jum'at 8 Oktober 2021 pukul 08.18 WIB.

atau untuk mendapat selingan; senda gurau, hiburan, kebahagiaan, keceriaan, kesenangan bersama-sama. Sebab tak jarang, persahabatan menjadi situasi untuk mengobati seseorang yang sedang kehilangan arah, dan membutuhkan peningkatan semangat serta mental, dengan melalui dukungan. Persahabatan adalah kedekatan yang begitu pekat antara dua orang atau lebih, diawali hanya sebatas orang yang saling kenal, sebelum pada akhirnya dipicu oleh hal-hal lain, seperti banyaknya kesamaan, memiliki intensitas pertemuan yang tinggi, saling melengkapi dalam perbedaan, sehingga menimbulkan keterbukaan satu sama lain. Karena dengan keterbukaan, setidaknya dapat sedikit melunturkan beban dalam hidup, yang akhirnya dapat berkeluh kesah, bercerita, betukar pikiran, sehingga mampu menurunkan kadar sisi emosi negatif.<sup>204</sup>

Itulah alasan, mengapa pada penggalan di atas, persahabatan dapat dikatakan sebagai konsepsi bentuk kerjasama. Karena unsur afeksi tidak terjadi satu arah, melainkan dua arah, yang mana dikarenakan hal tersebut diberikan kepada orang yang dianggap paling dikenal, terbuka dan dekat, sehingga memungkinkan untuk terjadinya timbal-balik atau perlakuan yang sama, jika saja pada suatu hari nanti dalam lingkungan persahabatan tersebut juga terjadi hal yang sama kepada yang lain. Berbeda jika unsur afeksi tersebut, dipersembahkan kepada orang lain, terkhusus yang tidak dikenal, maka tidak berharap banyak terjadi kegiatan timbal-balik atau hubungan dua arah, karena selain tidak mengenal satu sama lain secara

---

<sup>204</sup> Johansen, *Persahabatan*, (Metamorfosis, Vol. 3, No. 14, Mei 2009), 13-14.

dekat, hal ini terkadang cenderung murni dilakukan karena ingin membantu, bermanfaat atau menolong, bukan untuk memupuk kedekatan secara intens atau berkelanjutan. Sehingga, dapat dimaknai bahwa Kahlil Gibran mencoba menanamkan rekognisi mindset perihal nilai kemanusiaan yang kali ini membicarakan konteks kerjasama pada penggalan karya di atas, dimana semua orang boleh kita taburkan kebaikan, baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal, atau yang dekat maupun yang tidak dekat. Namun baiknya, agar kita bisa merespon dan menyadari bahwa orang-orang terdekat kita juga membutuhkan hal tersebut, lebih-lebih sahabat. Karena sesungguhnya, sahabat bukan hanya ada di saat senang, butuh atau bahagiannya saja, namun juga hadir bahkan pada saat ia berada di titik terendahnya.

### 3. Relia Berkorban

Relia berkorban adalah sikap yang ditempatkan seseorang untuk bersedia memberikan waktu, pikiran, tenaga kepada negara<sup>205</sup> atau orang lain, dengan besar hati tanpa terbesit harapan pamrih dan imbalan, sekalipun itu tidak membuat nyaman dirinya. Orang-orang yang relia berkorban, patut untuk mendapatkan apresiasi. Sebab, kehidupan antar sesama manusia menjadi lebih seimbang, selaras,

---

<sup>205</sup> Suwarno Widodo, *Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme*, (Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. I, No. 1, Januari 2021), 20.

serasi bahkan mampu untuk mendekati kemungkinan dalam meraih kemajuan, bila ada orang-orang yang demikian.<sup>206</sup>

Di bawah ini, akan ditunjukkan konsepsi kemanusiaan dari beberapa karya Kahlil Gibran yang berfokus pada landasan kandungan nilai *humanisme* atau kemanusiaan perihal rela berkorban, sebagai berikut:

- a. Rela berkorban; simbol kasih sayang yang terpatri dalam hati dan diri.

Dalam karyanya yang bertajuk *Sang Nabi*, Kahlil Gibran telah menyampaikan perihal ini. Maka agar semakin mudah dalam memahaminya, berikut gambaran penggalannya:

*“Yaitu menemukan kain dengan benang yang ditarik dari hatimu, sebagaimana seakan-akan kasihmulah yang akan mengenakan pakaian itu.*

*Yaitu membangun rumah dengan penuh kesayangan, sebagaimana seakan-akan kasihmulah yang akan menghuni rumah itu.*

*Yaitu menabur bebijian dengan kemesraan dan memungut panen dengan riang sebagaimana seolah-olah kasihmulah yang akan memakan buah itu.”<sup>207</sup>*

Kasih sayang dan pengorbanan, merupakan bentuk lain yang telah dileburkan oleh unsur yang disebut dengan cinta. Bersamaan juga dengan nilai-nilai luhur

<sup>206</sup> Sukmono, *Training Meditasi “NSR”: Natural Stress Reduction*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2013), 84-85.

<sup>207</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 39.

lainnya, seperti kepedulian, patuh, pemujaan, dsb.<sup>208</sup> Bumi menjadi wadah dan saksi, ketika manusia menjalani kehidupannya tidak secara individu. Karena ada manusia-manusia lain yang juga berdampingan dan berinteraksi satu sama lain, sehingga perlu dibutuhkan penghias agar kehidupan antar manusia tidak berjalan dan terlihat membosankan, monoton, atau kehampaan tidak mudah menyelimuti. Maka salah satu hal yang paling penting dan perlu dilakukan supaya hidup menjadi lebih hidup ialah, mencintai dan dicintai. Setidaknya, diawali dengan mencintai diri sendiri terlebih dahulu.<sup>209</sup> Cinta dapat diproyeksikan dalam berbagai wujud, aksi atau tujuan, seperti untuk diri sendiri, keluarga, rekan, sahabat, orang lain atau bangsa dan negara.<sup>210</sup> Karena tak dapat dipungkiri, bahwa semua tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia, sebagian besar dilandasi oleh cinta.<sup>211</sup> Bukan datang dengan begitu saja. Akal dan nafsu yang dikaruniakan kepada manusia, juga ikut andil dalam menghadirkan cinta. Jika orientasinya cinta tanpa pamrih dan cinta sejati, maka sudah dipastikan, hal tersebut berasal dari akal budi. Berbeda dengan cinta yang diorientasikan oleh nafsu, maka yang dihasilkan pun, hanya akan bermanfaat dan menciptakan kenikmatan bagi dirinya sendiri.<sup>212</sup>

Cinta memang menjadi landasan dalam mewujudkan pengorbanan, namun sesungguhnya bila dijabarkan lebih luas, banyak faktor mengenai pengorbanan

---

<sup>208</sup> Takdir Alisyahbana, *Membangun Mentalitas Cinta Melalui Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar dengan Nilai-Nilai Islam Normatif*, (Jurnal el-Ghiroh, Vol. X, No.1, 1 Februari 2016), 6.

<sup>209</sup> Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57.

<sup>210</sup> M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 69.

<sup>211</sup> Djoko, *Ilmu Budaya...*, 57.

<sup>212</sup> Ibid.,

yang pada akhirnya dapat dilakukan. *Pertama*, tanggungjawab. Hal ini didasari keterkaitan terhadap orang-orang terdekat. Tuntutan, ekspektasi sampai perasaan bersalah, mampu mewarnai perjalanan pengorbanan yang dipicu oleh tanggungjawab. *Kedua*, citra diri. Terlihat menarik dan lebih baik dihadapan orang-orang terdekat sekaligus orang-orang yang disayangi pada aspek tampilan fisiologis atau aspek psikologis, ialah salah satu kepuasan tersendiri yang menggiurkan dalam diri. Selain untuk diri sendiri, tindakan ini juga diperuntukkan agar orang-orang tersebut pun merasa senang, atau setidaknya, bisa menebarkan aura dan suasana positif kepada mereka. *Ketiga*, timbang-menimbang. Kehidupan telah mengajarkan manusia, bahwa ada yang datang dan ada yang pergi, atau ada yang lepas dan ada yang dipertahankan. Agar dapat masuk menyusup di dalamnya, ternyata membutuhkan pengorbanan juga, terkhusus dalam memilih. Karena di posisi ini, manusia dituntut untuk dapat menganalisa dengan baik apa yang akan terjadi di masa depan, jika memilih untuk datang dan bertahan, memilih pergi dan melepaskan, atau bahkan sebaliknya, dimana secara keseluruhan hal tersebut diperuntukkan terhadap sesuatu yang nyatanya harus dipilih. Memang membutuhkan strategi dan trik yang matang untuk dapat mengambil keputusan yang demikian, agar konsekuensi yang timbul tidak menjadi masalah di kemudian hari.<sup>213</sup>

---

<sup>213</sup> Dessy ilsanty, *Pengorbanan dalam Hubungan: Alasan dan Batasan Melakukannya*, diakses melalui <https://dessyilsanty.com/pengorbanan-dalam-hubungan/>, pada Selasa 7 September 2021 pukul 19.42 WIB.

Pada penggalan karya di atas, Kahlil Gibran memberikan contoh pengorbanan dengan menghadirkannya melalui kegiatan “*menenun kain*”, “*membangun rumah*” dan “*menabur bebijian*”, yang mana meskipun pada kenyataannya pengorbanan tersebut tidak digunakan, dinikmati atau datang dari pinta seorang yang dikasihi atau dicintai, namun tetap saja, hal itu dilakukan karena terinspirasi, terpicu atau terdorong oleh seseorang yang telah dianggapnya istimewa tersebut. Dari situ, Kahlil Gibran seolah membuka dua perspektif dari tindakan rela berkorban. *Pertama*, dengan menegakkan tindakan rela berkorban, seseorang yang melakukan hal tersebut, dapat memetik kebahagiaan. Sebab pengorbanannya memang tak lain, demi membahagiakan dan menyenangkan orang yang disayanginya, maka jika orang yang dikasihi senang, orang yang telah mempersembahkan atau melakukan pengorbanan pun otomatis juga merasakan hal yang sama. *Kedua*, pengorbanan atau perjuangan yang diperuntukkan kepada orang yang disayangi, maka dialah yang akan mendapatkan kebahagiaan. Secara logika, perspektif kedua, memang tak asing untuk diterima masyarakat umum. Karena secara persembahan, tidak lain memang ditujukan untuk orang yang dikasihi atau disayangi. Hanya saja jika telah melakukan hal tersebut, muncul pertanyaan mendasar yang sangat berkemungkinan hadir di tengah tindakan rela berkorban, yakni jika pengorbanan tidak maksimal menghasilkan sesuatu atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan sesuatu, lantas seseorang yang melakukan pengorbanan dan seseorang yang menerima pengorbanan yang telah diperuntukkan kepadanya, apakah akan tetap merasakan kebahagiaan? Jawabannya terdapat di bait terakhir pada kata “*kemesraan*” dan

“riang”. Dua kata itu membuat pengorbanan menjadi terlihat lebih berarti, bernilai, terpuji, layak apresiasi dengan tendensi terbaik. Karena bila pengorbanan tersebut berjalan dengan maksimal dan menghasilkan sesuatu, tentu itu tidak akan menjadi masalah, karena harapan, usaha dan doa, telah bersatu dalam dimensi realita, sehingga selanjutnya yang hadir hanyalah rasa syukur. Namun, kini yang menjadi pembicaraan, ketika pengorbanan tersebut tak jadi apapun, tentu hal ini dianggap menjadi masalah yang tidak mudah pudar begitu saja bagi kebanyakan orang. Maka Kahlil Gibran, memberikan keterbukaannya, mengenai jalan buntu ini. Poin yang bisa ditangkap, masih ada sesuatu yang tak kalah berharga, selain sesuatu yang terjadi dari hasil pengorbanan tersebut, yakni motif di balik pengorbanan itu. “Kemesraan” dan “riang”, seolah mengisyaratkan bahwa pengorbanan tersebut benar-benar tulus tanpa pamrih, murni muncul dari akal dan perasaan, yang mana hal itu menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan, memang berdasarkan kasih sayang yang telah terpatri dalam hati dan juga melekat dalam diri. Kahlil Gibran seperti memberi pencerahan agar menempatkan kelegowoan hati yang besar terhadap apapun yang terjadi di akhir pengorbanan.

b. Rela berkorban; wadah penempatan jiwa.

Karya Kahlil Gibran berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, menjadi saksi tercantumnya konsepsi ini. Berikut adalah penggalan karyanya:

“*Ia alirkan keringat di kening dan darah di hati, ke telapak kaki gadipersembahkan buah keletihan dan hasil jerih payah ke telapak tangan gadis impiannya. Namun setelah memperjualbelikan diri dengan membanting tulang di siang hari nan gulita, ia kaget ketika menemui kenyataan, hati gadis pujaannya diserahkan pada orang lain, untuk dinikmati bilik-biliknya, dan dihirup kebahagiaan rahasia cintanya.*”<sup>214</sup>

Segala yang dikaruniakan Sang Pencipta kepada manusia, pada hakikatnya akan bekerja sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Namun juga penting untuk menggunakannya dengan sebaik mungkin. Semisal hati (kalbu) dan nafsu, keduanya bisa saling mempengaruhi.<sup>215</sup> Nafsu merupakan sifat yang dimiliki oleh setiap manusia sejak pertama kali dilahirkan, kemudian dibentuk oleh lingkungan sekitar, dengan ketertarikan terhadap hasrat yang mempunyai alur pada kepuasan diri.<sup>216</sup> Sedangkan hati (kalbu) ialah, lentera penentu sifat baik buruk manusia,<sup>217</sup> tempat tinggal segala aspek-aspek Tuhan, pusat jalinan spiritual.<sup>218</sup> Nafsu dapat terpancarkan, karena dipicu oleh energi panas.<sup>219</sup> Maksud dari energi panas ialah, hal-hal kecenderungan duniawi berupa unsur keindahan, kesenangan dan

<sup>214</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 1.

<sup>215</sup> Al-Hakim al-Tirmidzi, *Buku Saku Olah Jiwa: Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah*, terj. Fauzi F. Bahreisy, Ahmad Anis dan Abdur Rosyid Masykur, (Jakarta: Zaman, 2013), 62.

<sup>216</sup> Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rakhmat, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 4.

<sup>217</sup> Musa Asya'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. (Yogyakarta: LSFI, 1992), 102.

<sup>218</sup> Moh. Sakir, *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*, (Jurnal Cendekia, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015), 179.

<sup>219</sup> Republika, *Riyadhat An-Nafs: Menuju Insan Kamil*, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/o020o8/riyadhat-annafs-menuju-insan-kamil>, pada Sabtu 11 September 2021 pukul 16.09 WIB.

kenikmatan.<sup>220</sup> Disebut panas, sebab tidak menutup kemungkinan mengundang dan menghidupkan bara keburukan, meskipun beberapa diantaranya dari elemen yang positif. Sehingga menciptakan keadaan, dimana nadi memompa jantung sehingga berdegup tak seperti biasa, dan membuat hati dan pikiran seseorang mudah untuk lepas kendali.<sup>221</sup> Tidak berhenti sampai disitu, hal ini kemudian akan menimbulkan syahwat dan rasa kepuasan. Jika syahwat mampu menguasai hati, maka disaat itu pula syahwat menguasai seluruh tubuh. Dan pencerahan, ialah asupan terbaik dan utama bagi hati, sedangkan untuk tingkat pemahaman, ketepatan dan kebenaran terletak pada akal. Maksudnya, manusia dituntut untuk memahami secara dewasa adanya dan datangnya syahwat dan nafsu, sekaligus ditambah dengan berpikir jernih, untuk membuat benteng perlawanan, sehingga syahwat dan nafsu tidak mengusik ketentraman jiwa. Dengan begitu, itulah yang disebut cahaya dalam diri<sup>222</sup> Maka penting mencapai kematangan dalam menghadapi situasi dan keadaan yang seperti ini, agar mampu sadar dalam menjaga dan mengatur, sebagai bentuk menuju titik puncak kemawasan diri. Positif dan negatif yang telah dipahami ada dalam diri, ialah potensi. Maka dibutuhkan manajemen yang baik, agar bisa mengelola hal tersebut dengan baik pula. Meskipun harus diakui, tidak semudah

---

<sup>220</sup> Al-Hakim al-Tirmidzi, *Buku Saku Olah Jiwa...*, 136.

<sup>221</sup> Ibid., 138

<sup>222</sup> Ibid., 76.

sekedar mengucap, bahwa mempraktikkannya dalam kehidupan, membutuhkan keteguhan yang tinggi.<sup>223</sup>

Dari penggalan di atas, Kahlil Gibran menempatkan dirinya sebagai sudut pandang orang ketiga, sekedar menjadi pengamat. Cerita yang dapat ditangkap, tokoh yang disebut “*ia*” telah melakukan usaha keras, perjuangan dan pengorbanan untuk mengerahkan segalanya, demi menyenangkan dan membahagiakan gadis yang ia sayangi. Namun, bukannya mendapatkan apresiasi, ucapan terimakasih atau merasa senang, sang gadis memberikan balasan kepada si “*ia*”, adalah sebuah pengkhianatan. Dengan cara, berpaling dan memilih untuk menikmati kesenangan hidup bersama pria lain. Bila melihat penggalan di atas, pengorbanan tokoh “*ia*”, seolah tergambarkan cukup dalam. Terlihat dari kalimat “*Ia alirkan keringat di kening dan darah di hati, ke telapak kaki gadis itu. Ia persembahkan buah keletihan dan hasil jerih payah ke telapak tangan gadis impiannya.*”. Telah diketahui sebelumnya, bahwa pengorbanan sangat mengandalkan pikiran, tenaga dan waktu.<sup>224</sup> Belum lagi, harus bergelut dengan kesabaran, ketekunan, kegigihan, ketelatenan, keberanian, agar pengorbanan terbayarkan dengan sesuatu yang menghasilkan, yang mana tentu akan dilalui dengan cara tidak mudah. Bisa dibayangkan, betapa letihnya seseorang bila telah melakukan pengorbanan. Tidak akan lebih jauh membahas tentang reaksi dari tokoh “*ia*” setelah merima

---

<sup>223</sup> Ibid., 68-70.

<sup>224</sup> Suwarno, *Implementasi Bela Negara...*, 20.

pengkhianatan, hanya saja, kasus ini coba akan diposisikan dalam pandangan masyarakat awam. Sehingga akan dianggap wajarnya, apabila seseorang akan marah dan kecewa bukan kepalang, apalagi sebelum itu,, dirinya telah melakukan pengorbanan. Bahkan berkemungkinan sangat besar untuk melakukan balas dendam. Di sisi lain, balas dendam sendiri, menjadi sebuah cambuk yang membangunkan sisi negatif emosional seseorang, sehingga mudah baginya untuk berani untuk bertindak dan melakukan apapun. Menurut Michael McCullough, seorang psikolog dari Universitas Miami yang telah mempelajari balas dendam dan pengampunan selama bertahun-tahun, ia mengatakan bahwa balas dendam adalah jejak dalam kehidupan manusia yang sangat bisa dirasakan dan dialami. Sebab sesungguhnya, manusia di berbagai lapisan sosial pun mengetahui, memahami, mengerti dan memaklumi jika terdapat seseorang terpicu amarahnya diakibatkan oleh orang yang telah dianggap menyakiti atau merugikannya, sehingga membuat ia berani mengambil tindakan terhadap orang tersebut.<sup>225</sup> Namun, bukan disitu poinnya. Sebab, balas dendam tidak jarang menjadi muara motif kejahatan. Tidak hanya itu, menyimpan dendam juga kurang memiliki faedah, dan dapat mengundang kerugian bagi diri sendiri. Beberapa contoh kerugiannya seperti, semakin memperpanjang masalah,<sup>226</sup> merasakan kegelisahan yang tidak kunjung

---

<sup>225</sup> Melissa Hogenboom, *Keuntungan yang Tersembunyi di Balik Balas Dendam*, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-39919629>, pada Sabtu 11 September 2021 pukul 17.20 WIB.

<sup>226</sup> Peter Eduard, *5 Kerugian Membalas Dendam, Jangan Dilakukan!*, diakses melalui <https://www.idn.times.com./life/inspiration/peter-eduard/kerugian-balas-dendam-c1c2>, pada Jum'at 10 September 2021 pukul 08.37 WIB.

usai, menghambat kebahagiaan, membiasakan diri iri terhadap kebahagiaan yang hinggap di kehidupan orang lain, membuang-buang waktu,<sup>227</sup> tenaga, energi serta pikiran dan tentunya dapat mengganggu kesehatan. Maka dari itu, inilah pentingnya memaafkan. Karena dendam hadir, disebabkan seseorang yang belum merelakan dan memaafkan kesalahan orang lain.<sup>228</sup> Sehingga, bisa dikatakan bahwa memaafkan adalah proses dilepaskannya perasaan unsur negatif, yang mana meliputi emosi dan gambaran perilaku dari sang pelaku, untuk kemudian dapat merajut kembali, dan memulai segalanya dari awal dengan memupuk kualitas kasih sayang, kemurahan hati bahkan cinta yang memang sudah seharusnya diberikan kepada orang lain, dengan berdiri di atas jalur kemanusiaan.<sup>229</sup> Ada beberapa tahap yang harus dilalui agar seseorang bisa memaafkan. *Pertama*, tahap perasaan sakit hati dan dendam. *Kedua*, tahap dimana mulai terlintas dalam benak untuk memaafkan. *Ketiga*, tahap saran, masukan, wejangan, nasihat, dukungan dari orang-orang terdekat yang bisa mempengaruhi. *Kelima*, tahap final, kegiatan memaafkan. Harus diakui bahwa, kebanyakan orang, berhenti di waktu yang lama, saat berada pada tahap yang pertama. Sebab bisa jadi, ada harga diri dan budaya

---

<sup>227</sup> Keenanthy, *5 Kerugian yang Kamu Dapatkan Jika Sering Menyimpan Dendam Sama Orang*, diakses melalui <https://www.idntimes.com/life/inspiration/keenanthy/5-kerugian-dendam-sama-orang-c1c2>, pada Jum'at 10 September 2021 pukul 08.40 WIB

<sup>228</sup> Charunnisa Fadilah Mulia, *Mengurangi Rasa Dendam dan Meningkatkan Kesehatan Mental dengan Memaafkan*, diakses melalui <https://yoursay.suara.com/health/2020/07/07/140620/mengurangi-rasa-dendam-dan-meningkatkan-kesehatan-mental-dengan-memaafkan> pada Jum'at 10 September 2021, pukul 08.50 WIB.

<sup>229</sup> Robert D. Enright, Suzanne Freedman dan Julio Rique, *The Psychology of Interpersonal Forgiveness*, (Jurnal: Exploring Forgiveness, University of Wisconsin Press, 1998), 46-47.

yang sedang benar-benar ia pegang.<sup>230</sup> Ditambah lagi, jika seseorang yang menyimpan dendam tersebut adalah seseorang dengan tipe kepribadian neurotisme, dimana tipe kepribadian ini, menempatkan seseorang menjadi mudah merasakan cemas, sedih, depresi dan cenderung tidak memiliki keseimbangan dalam mengatur emosi, maka perasaan-perasaan itulah, kemudian yang membakar peningkatan laju rasa permusuhan, terkhusus terhadap orang yang telah dianggap pernah menyakitinya. Seseorang dengan tipe ini telah menciptakan situasi lingkungannya sendiri untuk bisa merasa nyaman, sehingga dengan hal ini juga menjadi faktor yang bisa mempengaruhi suasana hati, dan pada akhirnya dalam keadaan apapun mudah terbawa perasaan. Pada saat merasa tersakiti, gambaran yang akan ditampakan dari sikapnya ialah emosi dengan proyeksi negatif, seperti benci, marah ataupun sakit hati. Berbeda dengan tipe-tipe kepribadian yang lainnya, seperti tipe kepribadian *agreeableness* dan ekstrasversi. Dimana masing-masing memiliki ciri-ciri seperti humble, hangat, sopan, dermawan, jujur, tidak mementingkan diri sendiri dan berjiwa sosial, sehingga mudah untuk memaafkan.<sup>231</sup>

Itulah yang menjadi hikmah dari penggalan karya milik Kahlil Gibran di atas, bahwa pengorbanan, harus dikatakan ke sekian kali, sangat tidak mudah begitu saja

---

<sup>230</sup> Fuad Nashori, *Mengapa Sulit Memeberi dan Meminta Maaf?*, diakses melalui <https://fpacs.uin.ac.id/blog/2021/06/21/mengapa-sulit-memberi-dan-meminta-maaf/>, pada Jum'at 10 September 2021 pukul 10.54 WIB.

<sup>231</sup> Ibid.,

dilalui. Terdapat lika-liku, halangan, jalan terjal, rintangan, tantangan, hambatan dan segala macam yang menghadang. Namun yang patut disadari dan dipahami, pusat kekuatan sejatinya berada dalam hati (kalbu). Apabila energi baik dan positif mampu menancapkan tonggaknya, mengendalikan nafsu, lalu mengantarkan pada persinggahan penjinakkan hati, dengan demikian seluruh anggota tubuh tidak akan bergerak ke arah maksiat atau keburukan. Namun sebaliknya, jika hati telah dikalahkan dan sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan nafsu yang bersifat ketercelaan, maka hati itu akan menghitam, lalu dibangunlah tindakan-tindakan nyata yang sebelumnya sanggup tertidur di dalam diri; kesalahan, kekhilafan, kemungkar, kekeliruan, kejahatan dan berbagai macam tindakan angkara murka yang menodai kesucian manusia. Pergolakan jiwa ini adalah pertempuran antara sisi baik dan sisi buruk, dan monumen pertahanan berada dalam hati. Jika hati pun telah terburai oleh sisi buruk, maka tamatlah riwayat unsur-unsur kebaikan dalam diri.<sup>232</sup> Itu juga yang menjadi asal penjelmaan balas dendam akibat pancaran pengkhianatan. Maka penawar utamanya, tidak lain ialah sabar. Karena memang dapat dikategorikan, bahwa sabar memiliki dua macam, yakni sabar karena musibah dan sabar dari pengaruh hawa nafsu.<sup>233</sup> Kesesuaian itulah yang ada pada kasus ini. Dimana pengkhianatan dianggap musibah, dan kekecewaan yang melahirkan dendam, ialah hawa nafsu. Sebab kalau saja, manusia mampu benar-benar menguasai apa yang ada pada diri dan jiwanya, perasaan dendam tidak akan menghinggap kehidupan.

---

<sup>232</sup> Al-Hakim al-Tirmidzi, *Buku Saku Olah Jiwa*, 66-68.

<sup>233</sup> *Ibid.*, 63.

Atau, merubah balas dendam yang awal mulanya sebagai portal dari kekejian, berubah menjadi sesuatu yang terlihat elegan. Hal tersebut bisa saja dilakukan, yakni seperti dengan cara introspeksi agar mampu jauh lebih baik dari sebelumnya dalam hal apapun termasuk mengenai hal yang dianggap kurang dari dalam diri, tidak perlu menampakkan secara terang-terangan rasa dendam yang telah tersimpan dihadapan orang lain, tidak perlu menyakiti diri sendiri sebagai bentuk pelampiasan balas dendam, sadari bahwa masih banyak orang-orang disekeliling yang pasti masih peduli bahkan menyayangi, tidak perlu menjadi seperti orang lain dan konsisten menjadi diri sendiri, belajar untuk membiasakan diri bahagia tanpa orang yang telah berhasil menyakiti, memperkaya kualitas diri agar mampu naik level di atas orang yang dianggap telah menyakiti, melawan orang-orang tersebut dengan hal-hal baik, sebisa mungkin untuk tidak menghindari interaksi yang berpotensi tidak bermanfaat dengan orang tersebut serta mewujudkan pembuktian nyata pembuktian peningkatan diri dihadapan orang tersebut.<sup>234</sup>

Sehingga dapat dinyatakan, bahwa pengorbanan secara kasat mata, memang yang terlihat hanyalah seseorang yang berjuang keras rela berkorban. Namun, jauh di dalamnya, banyak sekali dampak terhadap apapun yang ada dalam diri dan jiwa. Terkhusus terhadap hal-hal yang tak terduga dan terutama untuk orang yang telah

---

<sup>234</sup> Nirna Dwi Septiarini, *Sakit Hati? Inilah 10 Cara Elegan Balas Dendam Kepada Orang yang Merendahkan dan Meremehkanmu*, diakses melalui <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-421508164/sakit-hati-inilah-10-cara-elegan-balas-dendam-kepada-orang-yang-merendahkanmu-dan-meremehkanmu>, pada Sabtu 11 September 2021 pukul 20.29 WIB.

berkorban. Pengorbanan, bukan hanya tentang orang yang berkorban, bukan hanya tentang sesuatu yang hendak diwujudkan lewat pengorbanan, bukan hanya tentang seseorang atau sesuatu yang pengorbanannya dipersembahkan kepadanya, bukan juga hanya tentang keikhlasan dan kelegowoan, melainkan juga berbicara tentang rasa hormat, rasa terimakasih, apresiasi dan menyadari sepenuhnya bahwa masih ada orang yang begitu susah payah mengorbankan apapun dalam dirinya, itulah yang terpenting. Sehingga pengorbanan tidak hanya sekedar pengorbanan, melainkan ada kepekaan imbal balik antar manusia, sebagai salah satu gerakan kesadaran melestarikan bunga berupa nilai kemanusiaan agar tetap segar, bugar dan berserih, sehingga tidak layu dimakan hama keegoisan zaman. Maka sepakat, bahwa dengan segala macam antologi konfrontasi diri yang telah dilintasi di atas jalan perwujudan tindakan rela berkorban, dianggap sebagai wadah penempatan yang memiliki arti bagi jiwa manusia.

- c. Rela berkorban; tindakan pengendalian ego, dengan melepaskan apa yang dimiliki, sebagai keputusan dan jalan terbaik.

Konsepsi di atas, terhimpun di salah satu lembaran dalam karya Kahlil Gibran

berjudul *Sayap-Sayap Patah*. Berikut sekilas penggalan karyanya:

*“Adalah Cinta, yang dimurnikan oleh api, yang menghentikan untuk tidak mengikutimu sampai ke tanah paling jauh. Cinta yang membunuh hasratku supaya kau bisa hidup bebas dan saleh. Cinta yang dibatasi menuntut*

*kepemilikan dari yang dicintai, tetapi yang tidak dibatasi hanya menuntut untuk dirinya sendiri. Cinta yang di antara kenafian dan kesadaran masa muda memuaskannya sendiri dengan memiliki, dan tumbuh karena pelukan-pelukan.”<sup>235</sup>*

Jika berpatokan pada apa yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud, ego terbesit di dalam kepribadian seseorang bersama dengan id (dorongan biologis) dan juga super ego (norma sosial atau lingkungan).<sup>236</sup> Untuk penjelasan yang lebih mendalam, id merupakan sebuah sistem yang murni dan asli, sudah ada sejak saat manusia dilahirkan. Dari sinilah kemudian asal mula munculnya insting, dan menjadi sumber bagi asupan psikis. Bersifat tidak terorganisir, samar dan menciptakan banyak permintaan dengan cara memaksakan kehendak.<sup>237</sup> Dapat dikatakan demikian, sebab id berjalan beriringan bersama dengan kenikmatan, dimana dalam mendapatkannya, terkadang tidak menggunakan pertimbangan dan cenderung untuk menerabas batasan.<sup>238</sup> Sedangkan ego (menimbang), adalah salah satu elemen dari kepribadian yang memiliki peranan menjadi sistem penilai bagi id agar pacuan-pacuan tidak menejang nilai-nilai, dengan cara memperhatikan interaksi dan realitas dari luar diri.<sup>239</sup> Dapat dikatakan juga sebagai penengah antara intuisi dan keadaan sekeliling, atau secara khususnya, bahwa ego berpartisipasi

---

<sup>235</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 109.

<sup>236</sup> Hamim Rosyidi, Skripsi: “*Psikologi Kepribadian: Paradigma Psikoanalisa*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2012), 2.

<sup>237</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>238</sup> Ferdinand Zaviera dan Rismasophie, *Teori Kepribadian Sigmund Freud*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 93.

<sup>239</sup> *Ibid.*, 934.

menjadi sebuah penagak eksekutif yang berwenang mengatur, memerintah dan menguasai kepribadian yang dipengaruhi id maupun super ego.<sup>240</sup> Selanjutnya, super ego, ialah peranan dalam diri untuk memegang tugas sebagai pengendali sekaligus pemfilter bagi id dan juga ego, sehingga dapat mengerucutkan keputusan tentang benar salah, baik buruk, boleh tidak, dan berbagai macam pemilihan dengan menggunakan pengkajian dan pertimbangan. Super ego, menyesuaikan adanya norma dan moral pada masyarakat. Biasanya, hal ini sudah bisa dirasakan ketika manusia berada di rata-rata usia, 4-6 tahun. Super ego juga memiliki dua komponen sistem, yakni hati nurani dan ego ideal. Dimana hati nurani berfungsi menancapkan ingatan dan pembelajaran, mengenai hukuman-hukuman perilaku yang pernah di alami serta nilai-nilai yang pernah diajarkan, tentang boleh atau tidaknya terhadap sesuatu. Sedangkan ego ideal, berperan mengembangkan pengalaman, pesan dan pembelajaran mengenai perilaku baik atau positif yang pernah dilakukan, sehingga menghasilkan apresiasi, rasa dihargai dan tentunya berdampak manfaat, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai pedoman dalam melakukan hal serupa.<sup>241</sup>

Pada penggalan di atas, jika bisa di substansikan, sikap dan tindakan di dalamnya, jelas lebih mengandalkan ego, ketimbang id maupun super ego. Bisa dikatakan begitu, karena telah ditunjukkan melalui kalimat, “*Adalah Cinta, yang*

---

<sup>240</sup> Yustinus Semium, *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 66.

<sup>241</sup> Paulus Budiraharjo, *Mengenal Kepribadian Mutakhir*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 22.

*dimurnikan oleh api, yang menghentikan untuk tidak mengikutimu sampai ke tanah paling jauh.*” Kunci utama yang patut di garis bawah, terdapat pada kata “*api*”, yang mana kata “*api*” bisa dilambangkan sebagai bentuk amarah, kekecewaan, gejolak, pergolakan, pertengkaran, dsb. Sehingga dengan modal yang demikian, dapat menggambarkan bahwa memang sedang terjadi sesuatu yang tidak baik-baik saja dalam hubungan tersebut. Penyebabnya bisa jadi datang dari internal, bisa juga eksternal. Namun yang pasti, setelah ditemukan sebuah problem, pada kalimat selanjutnya dapat dimaknai bahwa hal tersebut benar-benar dihadapi menggunakan ego, dan itu terkandung dalam kalimat, “*yang menghentikan untuk tidak mengikutimu sampai ke tanah paling jauh. Cinta yang membunuh hasratku supaya kau bisa hidup bebas dan saleh.*” Dari sini, dapat dirasakan dan diresapi kegunaan ego, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Mampu memantau, menilai, serta menimbang apa yang sedang terjadi pada dimensi kenyataan. Sehingga mengaktifkan kepekaan diri, yang berujung pada pengendalian tentang konsekuensi-konsekuensi yang akan terjadi jika melakukan ataupun tidak melakukan suatu tindakan. Cenderung ada bantuan super ego, namun tidak bisa dipungkiri, bahwa ego lebih dominan dalam melakukan sistemnya. Maka dari kalimat penggalan tersebut, dapat dipahami bahwa ada gerakan untuk membawanya pada satu pertimbangan, yakni tidak ada pengejaran lagi terhadap sesuatu yang dicintai, disukai, digemari atau segala sesuatu di dunia ini yang membuat bahagia dan senang. Harus diakui, adalah pertempuran batin yang begitu besar dan mendalam, jika dituntut dan dipaksa untuk membatasi, atau pergi jauh

dengan tujuan agar tidak berkecimpung dalam sangkut-paut terhadap hal-hal yang bersifat kebahagiaan lagi, di waktu yang lama atau bahkan selamanya, demi pengorbanan yang berujung kebaikan bagi salah satu pihak atau sekalipun untuk keduanya. Selain itu, bermuara menghadirkan kedewasaan yang dijunjung oleh kematangan, dan dibentuk bersama kelegowoan, tentu sekali lagi, semua itu dipicu oleh ego.

Menurut Andrea Matthews, selaku konselor profesional, ia menyatakan bahwa memutuskan hubungan terhadap sesuatu yang membuat kita bahagia, terutama cinta, dengan cara merelakan, sesungguhnya adalah hakikat dari menerima kenyataan. Sebab, dengan menerima, itu menjadi pilihan yang baik, daripada harus menolak kenyataan, dan memaksakan kehendak serta berpura-pura tangguh dalam menjalaninya meskipun sebenarnya tau ada sesuatu yang tidak baik-baik saja jika harus tetap dijalani.<sup>242</sup> Senada dengan apa yang dinyatakan oleh Andrea Matthews, jika berdasarkan pendapat dari Gregg Levoy, menurutnya, seseorang yang mengalami problem seperti ini, akan cenderung kehilangan gairah dan semangat hidup. Maka obat paling mujarab, untuk dapat kembali menguatkannya, tidak lain adalah merelakan. Namun nyatanya, merelakan tidak semudah yang dipikirkan, karena ada rasa sakit yang dipertaruhkan. Selain itu, terdapat upaya untuk memaksakan jiwa dalam memurnikan ego, supaya dapat memahami bahwa

---

<sup>242</sup> Andrea Matthews, *How to Let it Go: They are Always Telling Us To Let It Go, But They Don't Tell Us How*, diakses melalui <https://www.psychologytoday.com/us/blog/traversing-the-inner-terrain/201605/how-let-it-go>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 01.42 WIB.

merelakan bukan pertanda sebuah kekalahan.<sup>243</sup> Ada beberapa cara dan tahapan agar sampai pada proses merelakan, yakni: *Pertama*, mengakui kesedihan. Terdapat hak bagi kita untuk merasakan dan mengikuti getaran kesedihan dan kehilangan yang sedang kita rasakan. Ketika hal tersebut dilakukan, maka dapat dimaklumi, namun tetap dalam pengawasan dan kendali diri, agar tidak terjerumus dan berujung menenggelamkan ke dalam kesesatan. Rasakan saja, tanpa perlu melakukan perlawanan dan penolakan, agar diri dapat perlahan-lahan menerima kesedihan. Sebab dapat diyakni, dengan menyadari radar kesedihan dan meresapinya, sehingga mampu membawa kepada alur ketenangan diri. Itu diakibatkan, karena segala titik terendah telah diakui, dipahami, diluapkan dan disadari. *Kedua*, ceritakan pada orang lain atau konsultasikan kepada ahlinya. Jika dirasa perlu untuk menceritakannya kepada orang lain, dengan harapan mendapat jalan keluar, saran atau solusi, bahkan agar dapat melegakan perasaan, boleh-boleh saja. Akan tetapi, bila dirasa hal ini tidak begitu perlu dilakukan, tidak akan menjadi masalah juga bila tidak dilakukan. Selain itu, jika merasakan bahwa kesedihan yang dialami, kian memberi pengaruh yang kurang sehat dan kian parah, maka penting membicarakannya kepada ahlinya. Untuk opsi ini bersifat kondisional, pilihan berada di tangan seseorang yang sedang mengalami dan merasakan problem ini. *Ketiga*, tidak perlu memperlekas diri. Maksudnya, biarkan waktu yang

---

<sup>243</sup> Gregg Levoy, *The Art of Letting Go: How to Make the Most of Sacrifice*, diakses melalui <https://www.psychology.com/us/blog/passion/201608/the-art-letting-go-how-make-the-most-sacrifice>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 06.58 WIB.

menyembuhkan dan memberi jawaban.<sup>244</sup> Namun juga didukung dengan kesadaran dalam menghadapi emosi dan dalam memulihkan diri. Sebab, sesungguhnya tidak ada pemulihan dengan pakem yang pasti untuk menyelesaikan problem demikian. Namun bukan berarti menjadikannya tidak ada usaha yang patut digencarkan. Maka dari itu, semua kembali pada diri sendiri, dengan memantapkan kesadaran, lalu berjalan mengikuti alur bersama waktu. Menurut pandangan dari seorang psikoterapis yang bertugas menjadi pengajar di Department of Counselling di Barry University, Florida, yakni Ilene Strauss Cohen, salah satu langkah yang bisa dikatakan ampuh agar sikap merelakan menjadi sahabat baik bagi kita, yakni mencoba untuk berpikir secara realistis. Dengan cara menyadari bahwa di dunia ini, kita tidak bisa memaksakan harapan, rencana dan keinginan agar selalu sejalan dengan kenyataan. Segera bergerak, dan tidak berlarut-larut dalam penyesalan atau kekecewaan, sebab kehidupan ini akan terus berjalan. Semaksimal mungkin membuat agar tidak ada waktu yang terbuang sia-sia. Serta dapat mengevaluasi diri, agar tidak jatuh ke lubang yang sama, atau tidak mengulangi kesalahan yang serupa lagi, dengan cara menyeleksi diri, meninggalkan hal-hal, sikap, perilaku, gaya hidup, bahkan mindset yang dianggap buruk, dan mulai menjadi seseorang yang lebih baik lagi ketimbang sebelumnya. Atau bisa dibilang, menjadi pribadi baru,

---

<sup>244</sup> Kimberly Key, *Time Heals: There's a Magical Kind of Time That is Filled with Hope and Healing. Trust it*, diakses melalui <https://www.psychologytoday.com/blog/counselling-keys/201501/time-heals>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 08.40 WIB.

namun tidak kehilangan jati diri yang sesungguhnya.<sup>245</sup> Setelah itu, lalui semua ini, hari demi hari, proses demi proses, dengan sesuatu yang sepatutnya untuk dikerjakan. Mengistirahatkan diri, jika memang dirasa sudah waktunya beristirahat, dan menjalani hidup dengan lebih apa adanya. *Keempat*, merayakan dengan kemenangan-kemenangan kecil. Jika kekecewaan, kesedihan dan rasa sakit, telah mengalami pemudaran pada intensitasnya, atau bahkan sama sekali telah menghilang, perlu untuk melakukan pengakuan bagi diri sendiri karena telah terbebas dari belenggu permasalahan yang mengganjal hati, dengan memanifestasikannya dengan berbagai wujud yang sederhana.<sup>246</sup>

Jadi hikmah yang dapat dipetik dari penggalan karya Kahlil Gibran di atas, bahwa manusia tidak bisa luput dari kenafian, entah mengenai hasrat atau pemahaman, sehingga memaksa diri untuk membangun benteng pengorbanan yang berbahan dasar, seperti bersedia mengedepankan ego yang matang, berbesar hati, menelaah konsekuensi dan situasi, serta menghidupkan kesadaran, lalu menjinakkan kekecewaan, terhadap sesuatu yang telah tertambat dalam hati, baik yang sudah digenggam atau akan digenggam. Karena selama kehidupan dan waktu

---

<sup>245</sup> Wilda Primastika, *Seni Merelakan: Ketika Dia Tak Bisa Lagi Dipertahankan*, diakses melalui <https://tirto.id/seni-merelakan-ketika-dia-tak-bisa-lagi-dipertahankan-dkfZ>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 06.48 WIB.

<sup>246</sup> Elvina Lui, *Cara Merelakan Orang yang Sangat Anda Cintai*, diakses melalui <https://id.wikihow.com/Merelakan-Orang-yang-Sangat-Anda-Cintai>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 08.43 WIB.

belum senyap dalam pemberhentian, selama itu pula dapat diyakini, bahwa masih banyak kebaikan menanti, dan patut untuk dicari.

#### 4. Peduli

Peduli adalah sikap yang ditunjukkan guna ingin selalu memberi dan menyediakan bantuan kepada orang lain.<sup>247</sup> Atau, sebuah perasaan tanggungjawab atas kesulitan yang dialami oleh orang lain, sehingga tergerak untuk ikutserta dalam mengatasinya.<sup>248</sup>

Berikut akan diuraikan konsepsi kemanusiaan milik Kahlil Gibran yang membicarakan nilai *humanisme* terutama mengenai peduli, melalui penggalan-penggalan karyanya, antara lain:

- a. Peduli; menanyakan kondisi yang dialami seseorang, sinyal itikad bentuk kepedulian.

*Jiwa-Jiwa Pemberontak* menjadi karya milik Kahlil Gibran yang sudi untuk menghimpun konsepsi di atas. Berikut penggalannya:

*“Aku segera bertanya, “Derita apa yang menimpamu wahai saudaraku? Mana keceriaan yang selalu memancar bagaikan bola-bola api dari wajahmu? Ke mana perginya kegembiraan yang selalu menyertai masa remajamu? Apakah*

<sup>247</sup> Zuchdi Darmiyati, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), 170.

<sup>248</sup> A. Tab'in, *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*, (Jurnal IJTIMAIYA, Vo. 1, No. 1, Juli-Desember 2017), 43.

*sang maut akan memisahkan dirimu dari seorang teman karib? Ataukah malam-malam pekat telah merampas harta yang selama ini Engkau kumpulkan di hari-hari nan cerah? Katakan sejujura, duka macam apa yang memagut jiwamu, dan derita apa yang ditanggung badanmu hingga kurus kering begini?””<sup>249</sup>*

Dari penggalan di atas, telah diceritakan seseorang yang datang menemui sahabatnya, untuk menanyakan kondisi dan kebenaran berita, mengenai sahabatnya yang telah ditinggal dan dikhianati pasangannya. Memang terdapat beberapa cara dalam mengungkapkan kepedulian, agar seseorang merasa dirinya dihargai dan juga agar merasa senang: *pertama*, jika ia sedang membuka usaha atau bisnis, mampir dan beli dagangannya. Dengan melakukan tindakan ini, dapat menunjukkan bahwa kita memang benar-benar mendukung apa yang sedang ia lakukan dan usahakan. Harga bukanlah masalah, karena yang terpenting, secara tidak langsung tindakan tersebut telah menyiratkan kepedulian melalui dukungan. Itulah yang nantinya akan membekas padanya, serta menganggap bahwa kita peduli. *Kedua*, ketika ia sedang dirundung masalah atau kesusahan, peka untuk bergegas membantu tanpa perlu diminta terlebih dahulu. Semua manusia, pasti memiliki perjuangan hidupnya masing-masing, terkadang jika kita mendengar dan mengetahui ia sedang mengalami keterpurukan, itu tandanya ia sedang butuh bangkit, dan salah satu caranya dengan membantunya, sekalipun ia tidak

---

<sup>249</sup> Kahlil Gibran. *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 3-4.

memintanya. *Ketiga*, mengapresiasi apapun kebaikan yang telah ia berikan kepada kita. *Keempat*, bila terdapat perbedaan pendapat, prinsip dan pemikiran, sudah sepatutnya untuk kita hargai. Menghargai pendapat mampu menjaga hubungan baik dengan seseorang. Selain itu, kita dapat memberikan haknya dalam berpendapat secara bebas. Dengan begini, sama saja kita tidak hanya peduli terhadap orangnya, tapi juga peduli terhadap haknya. *Kelima*, mencoba untuk menyempatkan bertanya mengenai kondisinya. Mungkin bisa jadi ini terlihat sepele, namun di balik itu, ada dampak besar yang dapat diberikan. Karena kita sendiri juga tidak pernah tau, bahwa ia memang sedang membutuhkan tempat bercerita, berkeluh kesah, penenang atau pemberi saran, atau tidak. Hal ini dapat mempererat komunikasi dan juga hubungan.<sup>250</sup> Terkhusus untuk konteks cerita pada penggalan di atas, poin kelimalah, yang menjadi pantas untuk dapat diterapkan. Karena dengan bertanya, kita juga mampu mengukur serta mengkalkulasikan kebahagiaan seseorang, dan juga dapat mengetahui apakah ia sedang dihadapkan pada masalah, sedang baik-baik saja atau merasa bahagia.<sup>251</sup> Sehingga jika memang sedang dihindangi problem dalam hidupnya, dan dengan bertanya akhirnya kita bisa mendapatkan informasi, di satu sisi kita juga dapat

---

<sup>250</sup> Hamas Nurhan, *5 Bentuk Kepedulian yang Dapat Membuat Orang Lain Merasa Dihargai*, diakses melalui <https://www.idntimes.com/life/inspiration/tenda-bersajak-nations/bentuk-kepedulian-yang-dapat-membuat-orang-lain-merasa-dihargai-c1c2>, pada Senin 27 September 2021 pukul 13.53 WIB.

<sup>251</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Meraih Kebahagiaan*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 98.

mengukur kemampuan, dan dapat mewujudkan bantuan seperti apa yang dapat diberikan.

Jadi, Kahlil Gibran bermaksud memberikan pembelajaran, bahwa penting meningkatkan kepekaan, terutama terhadap orang-orang terdekat dan yang berkontribusi dalam hidup kita, terkhusus ketika mereka sedang dihantui masalah. Jangan dulu memikirkan tentang bagaimana membantunya, apa yang bisa diberikan atau bagaimana cara mengembalikan kebahagiaannya, karena itu semua bisa dilakukan, jika kita bersedia menanyakan kondisinya. Adanya pertanyaan yang dilontarkan, seperti sebuah gerbang yang dapat membukakan keluwesan kita agar bisa mempersiapkan apa yang harus dilakukan kepada orang yang sedang merasakan permasalahan. Dengan demikian, bertanya perihal kondisi dapat diartikan sebagai itikad baik dalam merangkai bentuk kepedulian

b. Peduli; membantu dan berempati kepada seseorang, tanpa perlu mengusik privasi kehidupannya.

Konsepsi ini disimpan rapi oleh Kahlil Gibran dalam sebuah karya besar berjudul *Sang Nabi*. Berikut kutipan penggalannya:

*“Berikan hatimu, tapi jangan saling memasuki penyimpanannya.”*<sup>252</sup>

Empati merupakan wilayah psikologis yang menempatkan perasaan dan pikiran manusia terhadap manusia lainnya. Atau, mencoba untuk bisa merasakan dan

---

<sup>252</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 20.

memahami apa yang sedang dirasakan orang lain, terkhusus yang tidak dikenal.<sup>253</sup> Itu sebabnya, terdapat kata “*hati*” pada penggalan di atas. Karena hati identik sebagai simbol perasaan. Jadi, kalimat “*berikan hatimu*”, sama halnya dengan tindakan mentransfer perasaan kepada orang lain, sehingga mengakibatkan terjadinya pertautan perasaan. Menjadikan salah satu diantaranya, dapat merasakan apa yang sedang dirasa yang lainnya. Inilah yang menjadi salah satu alasan, mengapa terdapat konsepsi ini yang sedikit banyak akan membicarakan perihal empati beserta kaitan dan relevansinya. Empati juga bisa di dapat melalui beberapa aspek: *Pertama*, melalui sudut pandang orang lain. *Kedua*, imajinasi. Diakibatkan karena mudah dan gemar terbawa oleh kisah-kisah fiktif, sehingga membayangkan diri sendiri berada dalam posisi yang sama dengan karakter dan suasana pada kisah tersebut. *Ketiga*, keprihatinan empatik. Tindakan ini didasari terhadap situasi sulit yang sedang dialami oleh orang lain. *Keempat*, distress personal. Bentuk reaksi dalam diri yang berasal dari sisi emosional, pada saat melihat dan mengetahui apa yang sedang terjadi terhadap orang lain, dengan diwujudkan melalui perasaan cemas dan tidak nyaman.<sup>254</sup>

Sedangkan untuk kalimat, “*tapi jangan saling memasuki penyimpanannya*”, dimaksudkan sebagai pembuka pemaknaan, sehingga membawanya untuk

---

<sup>253</sup> Muhammad Muchlish Hasyim dan Muhammad Farid, *Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal*, (Jurnal Psikologi, Vol. 7, No, 1, April 2012), 502.

<sup>254</sup> M.H. Davis, *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Emphaty*, (JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology, 1980), 2.

berfokus pada kata “*penyimpanannya*”. Penyimpanan adalah sebuah tata cara, tata kelola atau upaya memelihara terhadap segala sesuatu.<sup>255</sup> Karena dalam konteks ini berkaitan dengan perasaan, dimana perasaan menjadi salah satu bagian dalam diri manusia yang cukup vital, maka “*penyimpanan*” disini dapat diartikan sebagai segala hal yang tersimpan dalam diri dan kehidupan manusia. Disimpan, ditujukan agar tetap terjaga, tidak mudah rusak, tidak diketahui oleh banyak orang dan dianggap sesuatu yang penting. Dari berbagai unsur tersebut, lantas membawa penafsiran ke arah istilah yang esensinya serupa dan memiliki urgensi pada kehidupan manusia, yakni privasi. Dimana privasi, adalah sesuatu yang dianggap begitu penting bagi seorang individu, sebab pada dasarnya, setiap orang pasti memiliki sisi atau bagian dalam diri dan kehidupannya yang tidak ingin diketahui oleh orang lain, karena ada hal yang dianggap perlu untuk dirahasiakan. Karenanya, perlindungan privasi bersifat universal, berlaku terhadap setiap orang.<sup>256</sup> Perlu diketahui, bahwa menurut Altman, dengan menjaga privasi terdapat kurang lebih tiga fungsi yang dapat dirasakan seseorang, yakni: *Pertama*, sebagai sistem dalam mengendalikan dan mengatur, baik perihal kontak dengan perorangan, pemilihan orang yang dikehendaki, atau waktu untuk menyendiri dan waktu untuk memulai interaksi dengan orang lain. *Kedua*, agar dapat membuat anjang-ancang dan

---

<sup>255</sup> Bachyar Bakri dkk, *Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018), 307.

<sup>256</sup> Anggara, *Menyeimbangkan Hak: Tantangan Perlindungan Privasi dan Menjamin Akses Keterbukaan Informasi dan Data di Indonesia*, (Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform, 2015), 1-19.

strategi dalam berinteraksi dengan orang lain, bisa mengenai keakraban, maupun dalam menciptakan jarak dalam berhubungan. *Ketiga*, dapat memberikan kejelasan terhadap identitas diri. Artinya, dengan adanya privasi, seseorang akan merasa terlindungi dan tidak mudah terpengaruh. Sehingga membuat identitas dirinya jelas, murni dan tidak mendapat gangguan.<sup>257</sup> Bagi sebagian orang, mungkin akan menganggap bahwa privasi adalah sesuatu yang sepele, remeh, atau biasa, namun yang tidak diketahui secara pasti, bahwa privasi mengandung reputasi dan kredibilitas dari seseorang. Itu mengapa, dibuatlah beberapa perlindungan melalui aturan atau hukum,<sup>258</sup> hampir di seluruh dunia. Katakanlah seperti di Indonesia, hak privasi memang tidak tertulis secara tersurat, namun hal tersebut tersampaikan secara tersirat, terdapat pada kandungan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pasal 28G ayat (1) UUD NRI 1945, dengan bunyi: “*Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat dan harta benda yang ada di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi.*” Ternyata hal ini mendapatkan kesenadaan dengan Universal Declaration of Human Rights (UDHR) atau Pernyataan Umum tentang Hak-Hak Asasi Manusia pada Article 12, yang kemudian diadopsi oleh International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR) atau Kovenan Internasional

---

<sup>257</sup> Helmy Prasetyo Yuwinanto, *Privasi Online dan Keamanan Data*, (Jurnal Palimpsest, Vol. 2, No. 2, 2011), 5-6.

<sup>258</sup> Imam Tegus Islamy dkk, *Pentingnya Memahami Penerapan Privasi di Era Teknologi Informasi*, (JTIP, Vol. 11, No. 2, September 2018), 23.

tentang Hak-Hak Sipil dan Politik pada Article 17. Sebelumnya perlu diketahui, bahwa UDHR adalah muatan tentang pokok-pokok hak asasi manusia dan dasar kebebasan, termasuk perihal cita-cita manusia dalam meraih kebebasan sipil maupun politik, dimana hal ini telah digagas oleh Majelis Umum PBB, tepat pada 10 Desember 1948. Namun terdapat perdebatan yang panjang, rumit dan cukup pelik, ketika sidang yang berlangsung pada tahun 1951. Dimana Majelis Umum PBB, meminta kepada Komisi HAM PBB, agar bisa merancang Kovenan tentang hak sipil dan politik untuk memuat dan mengandung sebanyak-banyaknya ketentuan pasal yang memutuskan bahwa seluruh rakyat memiliki hak dalam menentukan nasibnya sendiri. Lalu, komisi HAM pada akhirnya dapat merampungkan rancangan kovenan tersebut, yang mana setelah itu, dilakukan pembahasan dan pengecekan terhadap setiap pasal. Sehingga lewat Resolusi No. 2200 (XXI), Majelis Umum PBB mengesahkan International Covenant on Civil and Political Rights (ICCPR) atau Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik, yang akan memiliki tugas dalam mengukuhkan pokok-pokok HAM yang berkaitan dengan sipil and politik, yang sebelumnya telah tercantum UDHR, sehingga membuat ICCPR mempunyai ketentuan-ketentuan yang mengikat secara hukum sekaligus dalam penjelasannya. ICCPR meliputi pembukaan dan pasal-pasal, berisi 6 BAB dan 53 pasal.<sup>259</sup> Pada Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor

---

<sup>259</sup> Institute for Criminal Justice Reform, *Mengenal Kovenan Internasional Hak Sipil dan Politik*, diakses melalui <https://icjr.or.id/mengenal-kovenan-internasional-hak-sipil-dan-politik/>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 21.01 WIB.

50/PUU-VI/2008 tentang Perkara Pengujian Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Mahkamah Konstitusi menyuguhkan isi terjemahan Article 12 UDHR dan Article 17 ICCPR, dimana di dalamnya sama-sama terdapat kata “*privacy*” yang bisa dimaknai sebagai “*urusan pribadi/masalah pribadi*”, yang bunyi artinya sebagai berikut: “*Tidak seorang pun boleh diganggu privasi, keluarga, rumah tangganya, atau hubungan surat-menyuratnya dengan sewenang-wenang, juga tidak diperbolehkan melakukan pelanggaran terhadap kehormatan serta nama baiknya. Setiap orang berhak atas perlindungan hukum terhadap gangguan, pelanggaran atau serangan yang demikian.*”<sup>260</sup>

Terkhusus di masa modern ini, dimana teknologi semakin pesat dan digitalisasi semakin gencar. Seseorang dalam berempati atau membantu, menjadi lebih banyak opsi, dan memungkinkan terciptanya opsi yang lebih mudah. Ketika ada yang lebih mudah, maka sudah pasti, itulah yang dipilih. Dimana opsi tersebut, adalah berempati melalui media sosial. Karena pada dasarnya, dengan melalui media sosial, tidak ada lagi batasan dan hambatan yang berarti, komunikasi akan lebih gampang dan lancar. Sehingga dapat mepererat interaksi dan hubungan satu sama lain. Karena secara hakikat, empati memberikan seseorang rasa untuk dapat merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain, dengan cara ikut bertindak dan

---

<sup>260</sup> Wicaksana Pramanda, *Apakah Hak atas Privasi Termasuk HAM?*, diakses melalui <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt4d5605606b42e/hak-privasi>, pada Jum’at 1 Oktober 2021 pukul 22.46 WIB.

melakukan sesuatu yang serupa dengan orang tersebut. Hal tersebut memang bertujuan baik, namun karena tidak ada batasan yang berarti, sehingga rasa empati bisa dilakukan kapanpun dan dimanapun, serta dapat memperluas juga pada tindakan-tindakan lain. Ditambah, empati juga cenderung diberikan kepada orang-orang tertentu, bahkan terkhusus hanya kepada perorangan.<sup>261</sup> Dengan begitu, tanpa disadari, bahwa hal tersebut menjadi salah satu pemberi potensi terhadap kemungkinan besar gangguan pada privasi dan kenyamanan seseorang.<sup>262</sup>

Salah satu contoh konkrit, didasari atas dasar empati, yang kemudian diwujudkan dengan bantuan solusi berupa pelayanan, namun berujung pada anggapan bahwa hal tersebut justru malah mengusik privasi seseorang, yakni digagasnya istilah *panopticon*. Semua berawal, ketika Jeremy Bentham, seorang yang menganut paham teori utilitarian, dimana ia percaya bahwa manusia bergabung menjadi satu kesatuan kesepakatan dalam hal mencari rasa senang dan menghindari rasa sakitnya masing-masing. Kesenangan dan rasa sakit, sangat bergantung terhadap mindset yang menghasilkan nilai dalam memandang baik-buruknya sesuatu. Jadi apa yang dianggap baik, atau apa yang dianggap buruk, akan sangat menentukan terhadap rasa senang dan rasa sakit yang diterima.<sup>263</sup> Dengan

---

<sup>261</sup> Ricahrd Fisher, *Mengapa Empati Berlebihan Bisa Berakibat Buruk Bagi Anda dan Orang Lain?*, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-54405854>, pada Sabtu 2 Oktober 2021 pukul 00.36 WIB.

<sup>262</sup> Jana Miafi Ulfah, Skripsi: “*Memahami Perilaku Empati Komunikasi Antar Pribadi dalam Persahabatan di Jejaring Sosial Path*”, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015), 2-7.

<sup>263</sup> Masitoh Indriani, *Praktek Surveillance dan Unlawful Interception sebagai Pelanggaran terhadap Hak atas Privasi*, (Pusat Dokumentasi ELSAM, 2012), 2.

paham dan prinsip yang dipegang, lantas membawanya untuk mengumandangkan pandangannya, bahwa ekosistem sosial manusia perlu memiliki kendali yang berwawasan dan mampu memprediksi secara rasional, dengan diwujudkan melalui sebuah perangkat rancangan berupa arsitektur, yang kemudian dinamakan dengan *panopticon*. Dalam perspektif bahasa, *panopticon* berasal dari bahasa Yunani, yang jika diartikan ke bahasa Inggris, artinya ‘*all-seeing*’, atau dalam bahasa Indonesia berarti ‘semua melihatnya’. Jadi *panopticon* dibentuk menjadi sebuah lembaga bersifat universal, yang sengaja di desain sebagai upaya dalam mengefektifkan jumlah pengawasan yang dibutuhkan sekaligus disarankan agar dipergunakan sebagai sekolah, penjara atau rumah sakit jiwa.<sup>264</sup> Usaha yang dilakukan dengan pendekatan demikian, pada mulanya diharapkan dapat sukses ketika diterjunkan ke lapangan, terkhusus pada lingkungan yang mempunyai level pengawasan yang berfokus pada ketidakpastian. Karena dengan adanya *panopticon*, semuanya akan menjadi pasti. Namun perlu diketahui, orang-orang yang sedang diawasi, tidak akan melihat dan mengetahui siapa yang mengawasi mereka. Tidak ada akses, tentang siapa, bagaimana dan kapan mereka diawasi. Sehingga membuat orang-orang sadar, bahwa dengan begini justru malah mematikan ruang privasi. Secara psikologis, mekanisme atau lembaga ini ditujukan agar membuat orang yang diawasi, dapat terbiasa dan menyesuaikan dengan keadaan yang seperti ini. Maka menjadikan momen, dimana para individu masyarakat merasa gelisah lantas

---

<sup>264</sup> Ibid.,

mengawasi dirinya sendiri, di saat sudah ada yang mengawasi. Dengan keadaan yang justru malah berbanding terbalik dengan apa yang sudah seharusnya menjadi tujuan, akhirnya melahirkan gelombang pro dan kontra, terkhusus dalam menanggapi dan mengkritisi pendapat Bentham, yang telah melahirkan mekanisme tersebut. Utamanya dalam hal keamanan seseorang yang ingin berperilaku serta mencegah tindakan yang tidak diinginkan. Sebab masyarakat tidak segan membawanya ke ranah penegasan hukum. Bentham mengakui, bahwa pro dan kontra yang terjadi, akibat tidak adanya aturan yang diwujudkan sebagai undang-undang guna memfasilitasi keamanan, agar dapat menghadirkan jaminan keamanan, yang dapat membuat setiap orang merasakan kelegaan dan tidak lagi diselimuti rasa takut, gelisah dan ketidaknyamanan lagi.<sup>265</sup> Untuk perbandingan terhadap pendapat Bentham yang menjadi awal-mula lahirnya lembaga dan mekanisme ini, ada Foucault dan Orwell, yang sama-sama memiliki pandangan yang cenderung seirama dalam mengkritisi kasus ini. Dimana menurut Orwell, gagasan *panopticon* pada dasarnya, bisa menjadi sesuatu yang relevan dan ideal, namun dengan syarat, harus ada kekuasaan yang diatur di dalam kehidupan masyarakat modern. Sedangkan menurut Foucault, memang *panopticon* berbentuk lembaga atau institusi di tengah masyarakat, namun dampaknya secara prinsip, seharusnya dapat memunculkan kekuasaan dalam mengatur masyarakat.<sup>266</sup> Terlepas dari berhasil atau tidaknya apa yang telah dicetuskan oleh Bentham, selain

---

<sup>265</sup> Ibid.,

<sup>266</sup> Ibid., 2-3.

didasari atas paham utilitarian yang diyakininya, dengan apa yang ia lakukan ini, bisa dipahami juga bahwa ia telah terpicu atas tingginya kepekaan empati yang dimilikinya, dengan didorong melalui aspek keprihatinan empatik. Dimana ia bisa merasakan perasaan sulit semua manusia perihal perlindungan dan pengawasan yang dianggap penting dan rahasia dari dirinya. Di lain hal, bahwa membuat adanya *surveillance* atau pengawasan ternyata sangat penting. *Surveillance* adalah wadah berkumpulnya segala prinsip yang digunakan sebagai penerapan dalam skema masyarakat yang membutuhkan tingkatan, tahapan dan level pengaturan/regulasi. Dengan tujuan, menghalangi segala macam peluang ancaman dan dampak yang diberikan. Bahkan menurut Orwell, inti dalam pembahasan mengenai *surveillance*, sebuah upaya penggabungan antara sistem pengawasan, birokrasi dan usaha menata masyarakat modern.<sup>267</sup> Namun semakin berjalannya era modern, membuat *surveillance* memang tetap harus mengumpulkan data personal, entah dapat dikenali atau tidak, namun yang jelas, hal tersebut bertujuan dengan dalih agar bisa mengatur dan mengawasi seseorang yang diawasi. *Surveillance* juga diaplikasikan secara tersistem dengan penuh konsistensi dalam menggali informasi penting dan detail.<sup>268</sup> Bahkan sebetulnya, *surveillance* memiliki dua sisi, yakni *interception* dan *surveillance* itu sendiri. *Interception* bertugas menggolongkan mana-mana yang termasuk ke dalam kegiatan positif dan negatif. Sedangkan *surveillance*,

---

<sup>267</sup> David Lyon, *Surveillance Study: an Overview*, (Cambridge: Polity, 2007), 46.

<sup>268</sup> Collin J. Bennet, *The Privacy Advocate: Resisting the Spread of Surveillance*, (Cambridge, Massachusetts: the MIT Press, 2008), 11.

menawarkan jaminan keamanan kepada masyarakat mengenai gambaran era modern, bahwa citra kemajuan pada konsep pengelolaan ini, tidak lain andil dari apa yang dilakukan pemerintah. Hal ini bisa jadi andalan sebagai sesuatu yang positif dari adanya *surveillance*. Namun bukan berarti, menobatkannya menjadi sistem yang sempurna. Sebab dapat diperhatikan, ada sisi negatif dari *surveillance*, yakni upaya pengawasannya, justru kembali mengkhawatirkan dan mengusik kebebasan setiap orang terkhusus yang berkaitan dengan ranah umum. Beberapa negara maju telah menerapkannya, seperti Inggris dan Amerika.<sup>269</sup> Untuk Indonesia sendiri memang ada, akan tetapi sifatnya masih jauh bila dikatakan bisa berjalan melaksanakan tugasnya dengan mendetail. Sehingga dengan ini, *surveillance* dapat dianggap sebagai salah satu potensi penyebab pelanggaran hak asasi privasi,<sup>270</sup> dan masih membutuhkan pengkajian secara mendalam. Karena yang sampai saat ini belum terealisasi atau dapat diatasi dari sistem dan mekanisme yang seperti ini, justru adalah problem utamanya, yang mana hal tersebut telah ada sedari awal, yaitu mengenai aturan dan peraturannya. Belum ada peraturan yang mengikat, tegas, tidak simpang siur, tidak terombang-ambing dan konsisten ideal dalam melindungi privasi masyarakat.<sup>271</sup>

---

<sup>269</sup> David Lyon, *The Electronic Eye: the Rise of Surveillance Society*, (Cambridge: Polity Press, 1998), 84.

<sup>270</sup> Masitoh, *Praktek Surveillance dan Awful...*, 4.

<sup>271</sup> *Ibid.*, 12.

Sehingga, yang perlu di catat dari penemuan konsepsi hasil kekayaan intelektual Kahlil Gibran pada penggalan di atas, bahwa membantu, menolong, peduli, berempati atau segala macam perwujudan kepekaan-kepekaan sosial lainnya, tidak hanya boleh, bahkan penting untuk dilakukan. Hanya saja, ada batasan-batasan yang perlu untuk dijaga, karena setiap orang memiliki apa yang sedang ia jaga dan rahasiakan, dengan berbagai pertimbangan, salah satunya tentang kenyamanan dan keamanan. Maka perlu untuk memberi takaran dan memperhatikan langkah, terkhusus dalam pembahasan kali ini, berempati kepada seseorang. Segala sesuatu yang digencarkan dalam upaya untuk melindungi privasi, terkait berhasil atau gagal dalam penerapannya, adalah sesuatu yang patut dimaklumi dan perlu untuk dihargai. Namun jika hal tersebut, malah melanggar dan melenceng dari tujuan aslinya, maka alangkah lebih baik dihentikan atau diperbarui, tentu dengan penggalian dan pengkajian yang menghasilkan manfaat dan tujuan yang dibutuhkan. Karena sejatinya, tempat paling tepat dan aman dalam menjaga privasi, hanyalah diri sendiri. Akan tetapi, semua tidak akan selalu mulus seperti apa yang diinginkan dan diharapkan. Terkadang aspek internal, yakni diri sendiri, telah bersusah payah untuk merancang demi kebaikan diri sendiri, namun gangguan tak terduga, datang dari aspek eksternal, yaitu orang lain. Maka dari itu, penting untuk mengetahui area privasi diri sendiri, lebih-lebih area privasi orang lain. Sehingga dengan mempelajari, menyadari dan mengamalkan tindakan dan perhatian yang demikian, sama saja, kita telah peduli terhadap hak orang lain, terutama dalam hal hak berprivasi.

## 5. Tolong-menolong

Tolong menolong merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan keuntungan, bantuan atau bahkan menaikkan mutu diri oleh seseorang kepada orang lain, dengan cara pamrih ataupun tidak pamrih, dengan cara terpaksa atau tidak terpaksa, dengan bergantung dan berkaitan dengan situasi dan kondisi pada saat tindakan ini dilakukan.<sup>272</sup>

Akan dijabarkan nilai *humanisme* yang meliputi tolong-menolong sebagai konsepsi kemanusiaan dari Kahlil Gibran lewat beberapa penggalan dalam torehan karya-karyanya, seperti berikut:

- a. Tolong-menolong; tidak menambah dan mengurangi amanah, sesuai dengan perintah atau permohonan pertolongan sedari awal.

Konsepsi demikian dapat ditemukan pada karya Kahlil Gibran bertajuk *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Berikut penggalan karyanya:

*“Demi perasaan kasih yang merangkum jiwa-jiwa kita sejak kecil, aku memohon kepadamu berjanjilah kepadaku...! Demi rahasia rongga-rongga dadamu aku mohon bersumpahlah padaku...! Demi kehormatanmu dalam kehidupan ini, aku mohon berjanjilah padaku...! Demi cinta yang mengusap*

---

<sup>272</sup> I Dewa Gede Udayana Putra dan I Made Rustika, *Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*, (Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 2, No. 2, 2015), 201.

*jiwa kita dan menjadikannya kemilau cahaya, berjanjilah padaku! Demi keceriaan di hatimu dan duka lara di hatiku, bersumpahlah padaku...! Aku mohon pergilah menemui Salim sekarang juga. Mintalah ia turun ke taman dan menungguku diantara pohon Shaf-Shaf. Wahai Susan mohonlah dengan sangat utukku sampai Salim mengabulkan permintaanku ini. Ingatkanlah ia hari-hari yang telah lalu. Mintalah padanya atas nama cinta. Katakanlah padanya bahwa ia mengalami penderitaan yang buta. Katakan padanya dia mati dan hendak menguak hatinya dihadapanmu, sebelum kegelapan mengelilinginya. Katakan padanya ia binasa menderita dan ingin memandangi cahaya matamu sebelum bara neraka mematikannya. Katakan padanya ia bersalah dan hendak mengakui dosa-dosa dan hendak mengusap maafmu. Cepatlah pergi ke sana dan berdoalah sepenuh hati demi aku. Tak perlu engkau takut diikuti babi-babi itu, karena arak yang memabukkan sudah menyumbat telinga dan membutakan mata mereka.”*

*Susan bangkit dari samping mempelai wanita dan pergi menemui Salim yang duduk gelisah menyendiri. Dengan lembut ia membisikkan kata-kata temannya, bukti-bukti cinta dan ketulusan yang tampak dalam cahaya dirinya.”<sup>273</sup>*

Amanah merupakan sebuah pengembanan tanggungjawab terhadap sesama manusia, baik mengenai perbuatan maupun perkataan, dimana level tertinggi dalam

---

<sup>273</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 34-35.

perwujudannya ialah menjaga dan melaksanakannya.<sup>274</sup> Bila ditinjau dari sisi perspektif terminologi, amanah adalah menyelesaikan segala sesuatu yang telah dimandatkan dan dipercayakan kepada seseorang.<sup>275</sup> Sebetulnya, amanah juga dapat diklasifikasikan menjadi dua arti, yakni *khusus* dan *umum*. Amanah *khusus* adalah perilaku tanggungjawab seseorang yang telah mendapatkan titipan berbentuk barang, harta maupun yang lainnya, dengan cara bila waktunya sudah tepat atau sesuai dengan yang sudah ditentukan, maka sepatutnya untuk dikembalikan. Dengan menanamkan kesadaran, bahwa ada barang atau harta yang tidak boleh rusak, hilang ataupun berkurang. Sedangkan amanah *umum*, cenderung mempunyai pengertian yang luas, seperti bisa juga menjaga rahasia, ikhlas dalam memberi saran terutama kepada seseorang yang meminta dan membutuhkannya, serta meneruskan atau menyampaikan pesan kepada pihak yang benar, sesuai dengan permintaan orang yang berpesan.<sup>276</sup>

Dari penggalan di atas, dikisahkan terdapat seorang mempelai wanita yang berada di riuh pesta pernikahannya. Namun jauh di dalam lubuk hatinya, ia sejatinya tidak menginginkan adanya pernikahan tersebut, sebab sang mempelai pria bukanlah cinta sejatinya. Di saat itu juga, sang mempelai wanita memohon bantuan dan pertolongan, kepada sahabat dekatnya yang sudah ia kenal sejak masih

<sup>274</sup> Zainal Abidin dan Fiddian Khairudin, *Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an*, (Jurnal Syahadah, Vol. 5, No2, Oktober 2017), 120-121.

<sup>275</sup> Inti Medina, *Amanah (Terpercaya)/Amalia Husna*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009), 1.

<sup>276</sup> Abdul Mu'min Al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), 266-267.

kecil, bernama Susan, agar dapat menyampaikan sebuah pesan yang dibalut dengan penuh kenangan dan perasaan mendalam, kepada seorang bernama Salim, bahwa sang mempelai wanita ingin menemuinya di suatu tempat, untuk menceritakan dan menguak segalanya. Dimana Salim, sebenarnya adalah cinta sejati sang mempelai wanita. Sang sahabat pun bersedia, dan mulai beranjak untuk menyampaikan pesannya kepada Salim.

Kalimat *“Susan bangkit dari samping mempelai wanita dan pergi menemui Salim yang duduk gelisah menyendiri. Dengan lembut ia membisikkan kata-kata temannya, bukti-bukti cinta dan ketulusan yang tampak dalam cahaya ditrinya.”*, telah menunjukkan bahwa Susan tulus menolong dengan cara benar-benar menjaga amanah. Susan menyampaikan pesan kepada pihak yang benar, sesuai permintaan orang yang berpesan, yakni Salim. Selain itu, isi pesan pun nampaknya tidak berubah, tidak berkurang bahkan tidak bertambah, hal tersebut bisa terlihat dari kalimat, *“ia membisikkan kata-kata temannya, bukti-bukti cinta dan ketulusan yang tampak dalam cahaya ditrinya.”*. Terkhusus pada kalimat *“bukti-bukti cinta dan ketulusan”*, ini sesuai jika menggambarkan luapan perkataan sang mempelai wanita di awal-awal tentang perasaannya yang sedang ingin diungkapkan kepada Salim, dimana fokus tersebut memiliki kesamaan arah pada kalimat, *“Ingatkanlah ia hari-hari yang telah lalu. Mintalah padanya atas nama cinta. Katakanlah padanya bahwa ia mengalami penderitaan yang buta. Katakan padanya dia mati dan hendak menguak hatinya dihadapanmu, sebelum kegelapan mengelilinginya.*

*Katakan padanya ia binasa menderita dan ingin memandang cahaya matamu sebelum bara neraka mematikannya. Katakan padanya ia bersalah dan hendak mengakui dosa-dosa dan hendak mengusap maafmu.”*. Kalimat-kalimat tersebut dapat dipahami secara cermat, bahwa telah terjadi pewarnaan oleh banyak dinamika perasaan. Sehingga sekali lagi dapat dikatakan, bahwa Susan berhasil dengan baik mempertahankan amanah yang telah diberikan kepadanya.

Bahkan orang-orang Melayu menganggap, bahwa tolong-menolong juga didukung oleh sikap amanah, bersamaan dengan taat, setia dan kuat dalam berpendirian.<sup>277</sup> Maka urgensi yang dapat dipetik dari penggalan karya Kahlil Gibran di atas, bahwa tolong-menolong, tidak hanya bisa dilakukan melalui tingkah laku, gerak laku atau aksi nyata, terkadang hal yang tidak diperhitungkan pun, nyatanya mengandung moral tolong-menolong. Seperti yang sudah dibahas. Dengan melaksanakan dan menjaga amanah, terutama amanah tersebut berupa perkataan atau pesan, yang mana ini akan terkesan sulit, karena perkataan bukanlah barang yang dapat diketahui ukuran dan bentuknya, dan juga bukanlah harta yang dapat diketahui jumlahnya, dimana perkataan dan pesan dapat berubah, bertambah dan berkurang, tergantung bagaimana orang yang menyampaikannya, maka dapat menjaganya adalah salah satu partisipasi kita dalam memperabadikan tindakan tolong-menolong di tengah kehidupan manusia.

---

<sup>277</sup> Ricca Anggreini Munthe dan Ami Widyastuti, *Saudara yang Amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus*, (Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 15, No. 1, 2017), 31.

b. Tolong-menolong; menjadi insan yang bermanfaat.

Mengenai konsepsi di atas, dapat terlacak dari buah karya pikiran Kahlil Gibran, melalui wujud buku berjudul *Sang Nabi*. Berikut kutipan pengggalan karyanya:

*“Dialah ladang hati, yang kau taburi dengan kasih dan kau panen dengan penuh rasa terimakasih. Dan dia pula lah naungan dan pendianganmu. Karena kau menghampirinya saat hati lapar dan mencarinya saat jiwa butuh kedamaian.”*<sup>278</sup>

Beragam cara sejatinya dapat diterapkan sebagai bentuk implementasi menjadi orang yang bermanfaat, umumnya seperti yang bisa diamati dan kerap dipraktikkan di tengah kalangan masyarakat, semisal dapat dengan diwujudkan berupa tenaga, materi, pinjaman, saran, memberi sebagian makanan, menyisihkan waktu demi orang lain dan tentunya masih banyak lagi yang dapat dilakukan, dimana perwujudan-perwujudan tersebut merupakan balutan tindakan tolong-menolong. Bahkan, dengan tolong-menolong dapat menempa mentalitas masyarakat pada suatu daerah, wilayah atau bangsa untuk lebih memperkuat karakter serta memperbanyak nilai-nilai keluhuran yang tercipta diantara sesama manusia.<sup>279</sup>

---

<sup>278</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 83.

<sup>279</sup> Adi Mandala Putra , Bahtiar dan Ambo Upe, *Eksistensi Kebudayaan Tolong-Menolong (Kaseise) sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)*, (Neo Societal, Vol. 3, No. 2, 2018), 480.

Namun bagi sebagian orang, tindakan tolong-menolong tidak serta-merta mudah untuk begitu saja dilakukan. Ada yang perlu dipertaruhkan dan ada yang perlu dibiasakan. Maka dari itu, terdapat langkah-langkah agar hidup di dunia dengan penuh ketidakabadian ini, setidaknya dapat menghasilkan manfaat, terkhusus dalam menjalankan peran sebagai manusia, yakni: *Pertama*, membangun kemauan. Penting untuk menyadari dan melakukan perenungan dalam diri, apa sesungguhnya yang menjadi kelebihan dan kepunyaan kita dalam menjalani kehidupan. Misal, merasa memiliki kelebihan harta, kelebihan ilmu atau masih sehat dalam bertenaga, maka disitulah letak seharusnya kemauan bisa ditumbuhkan. Meskipun dirasa memang mempunyai kelebihan, namun sebagai awalan bahkan dalam kelanjutannya, menolong atau membantu, tidak harus melulu dengan cara yang berlebih-lebihan, cukup mengukur dengan seperlunya saja. Sebab, bukan berapa banyak yang bisa kita berikan, tapi bagaimana kemauan tersebut tercipta dan dilaksanakan, disitu nilainya. *Kedua*, penerapan di lapangan. Tidak perlu berpikir dan mencari terlalu jauh, cukup lihat orang-orang terdekat atau orang-orang disekitar, mana yang sedang kesusahan dan mana yang membutuhkan sesuatu. Jika merasa dengan ukuran kelebihan yang dimiliki, mampu untuk menolong, maka tidak perlu berpikir panjang, segeralah untuk menolong menurut kapasitas dan kemampuan diri. *Ketiga*, membiasakan diri untuk menebarkan manfaat. Disinilah titik, dimana seseorang telah menikmati andilnya dalam menyebarkan manfaat kepada orang lain. Dikatakan menikmati, karena unsur-unsur kepekaan dalam diri sudah tergerak dan membangun singgasananya menjadi

fokus dalam kehidupannya, guna selalu memberi manfaat kepada orang lain. *Keempat*, meningkatkan level manfaat. Fase awal dengan fase *habit* tentu memiliki sensasi yang berbeda. Fase awal, menjadi pengenalan dan upaya untuk memulai menumbuhkan kemauan, sedangkan fase *habit*, fase dimana telah menerima banyak pengalaman, mengerti seluk-beluknya dan tidak ada kecanggungan dalam melakukannya, serta seolah seperti merasakan candu agar dapat mengulanginya berulang kali. Maka untuk fase *habit* ini, justru jika manfaat yang kita berikan hanya berkutat pada level-level itu saja, dikhawatirkan dan ditakutkan kebosanan dan kejenuhan akan mudah menyerpa, sehingga akan melemahkan semangat dalam mengencarkan pemberian manfaat kepada orang lain. Maka dari itu, penting untuk meningkatkan level, baik level bagi diri sendiri, maupun level pada apa yang kita beri. Sebab keduanya saling berkesinambungan. Jika kualitas atau level diri kita meningkat, maka apa yang menjadi kelebihan, kepunyaan dan yang dimiliki kita tentu akan meningkat pula, sehingga manfaat yang diberikan, tebarkan atau bagikan kepada orang lain juga akan meningkat kualitasnya. *Kelima*, terdapat *feedback* manfaat juga bagi diri sendiri. Kebaikan yang dilakukan manusia, terutama yang ditujukan bagi manusia lainnya, nyatanya tidak hanya berdampak bagi manusia yang dituju saja, melainkan juga bagi diri sendiri. Contohnya saja, seperti yang sebelumnya telah dijelaskan. bahwa dengan membangun kemauan dalam menolong, pada akhirnya dapat menjadikannya sebagai kebiasaan, lantas dengan upaya untuk menjauhkan dari melemahnya gairah dalam menolong, maka ada tantangan tersendiri untuk meningkatkannya, terkhusus dalam hal mutu diri.

Bila tindakan menolong hanya sekedar dijadikan sebagai panggung permainan bagi rasa pamrih, pamer atau menyombongkan diri, maka niscaya tidak akan ada dampak yang terasa berarti bagi diri kita, selain kepuasan-kepuasaan egoisme yang rentan menyesatkan manusia. Namun sebaliknya, jika tindakan menolong jauh dari hal-hal tersebut, melainkan disulut dan dibentuk melalui rasa ikhlas dan tulus, maka akan menjadikan kita sadar, bahwa di luaran sana masih banyak sekali yang mengalami kekurangan dan membutuhkan bantuan, sehingga membuat kita patut untuk bersyukur dengan kehidupan yang telah kita jalani saat ini.<sup>280</sup>

Itulah mengapa, seseorang yang gemar menolong dapat dimaknai “*ladang hati*” seperti halnya pada penggalan di atas. Karena seluruh jiwa, raga, tenaga dan akal, segalanya tidak segan untuk diberikan, jika memang benar-benar dibutuhkan. Ibarat ladang, yang dapat dihuni oleh berbagai macam kekayaan tanaman, buah-buahan dan sayur-sayuran, maka tindakan menolong, adalah ketika apapun yang ada pada ladang tersebut boleh untuk diambil dan diberikan kepada siapapun dengan sesuka hati. “*Hati*” sebagai simbol perasaan pun juga jadi faktor pelecut. Seperti yang telah dibahas, bahwa tolong-menolong atau menjadi orang yang bermanfaat, butuh kemauan dan niatan sebagai langkah awal dalam melakukannya. Kemauan dan niat, bersumber dari dalam diri. Diharuskan untuk terlebih dahulu melewati rintangan pergolakan yang dihadapkan oleh elemen-elemen perasaan.

---

<sup>280</sup> Muhsin Hariyanto, *Jadilah Orang “yang Bermanfaat”*, diakses melalui <https://mualimin.sch.id/2016/01/20/jadilah-orang-yang-bermanfaat/>, pada Rabu 6 Oktober 2021 pukul 02.04 WIB.

Maka ketika terjadi tindakan tolong-menolong, itu tandanya kita telah menaklukkan pertarungan terhadap apa yang ada dalam diri. *“Yang kau taburi dengan kasih dan kau panen dengan penuh rasa terimakasih“*, kalimat yang menandakan bahwa tolong menolong, memang tidak bisa dilepaskan dari rasa kasih dan juga terimakasih. Bersedia membantu, menolong dan menyebarkan manfaat, adalah bentuk pengaktifan intuisi kasih, yang kemudian dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya dengan berbagai rupa dan bentuk. Kehangatan taburan kasih juga dirasakan oleh seseorang yang merasakan bantuan dan manfaat, sehingga terucaplah rasa terimakasih, sebagai bentuk apresiasi dan rasa syukur. *“Dan dia pula lah naungan dan pendianganmu. Karena kau menghampirinya saat hati lapar dan mencarinya saat jiwa butuh kedamaian.”*, bahwa ini adalah kalimat pemaknaan teruntuk situasi bagi orang-orang yang sedang kekurangan dan membutuhkan, maupun sedang kesusahan dan mengharapkan pertolongan, dan ketika uluran bantuan, kepekaan, pertolongan dan sumbangan terhadap apa yang sedang dibutuhkan datang, disitulah bagi mereka bercampurnya keluluhan rasa, antara lega, tenteram, nyaman, senang, bahagia dan tentunya damai. Konsepsi atau pesan tersembunyi inilah, yang menjadi salah satu misi pencerahan terhadap nilai-nilai kemanusiaan bagi Kahlil Gibran.

c. Tolong-menolong; kombinasi yang baik antara perhatian dan pencerahan.

Konsepsi di atas, mampu terlacak dalam buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*. Berikut penggalan karyanya:

*“Jika prahara itu mengejutkan Anda lagi di saat Anda berada di sekitar sini, jangan ragu-ragu untuk berlindung ke dalam pertapaan ini... Aku harap Anda mau belajar, bukan takut, terhadap prahara itu. Selamat malam, Saudaraku.”*<sup>281</sup>

Perlu diketahui, bahwa terdapat beberapa konsep perihal tolong-menolong, yakni: *Pertama*, tolong-menolong dalam kebajikan dan dalam ketaatan. Kebajikan disini bersifat universal, termasuk apapun yang dapat mengantarkan orang lain pada jalan dan proses kebaikan, menyelamatkan dari keburukan serta menyadarkan atau mencerahkannya terhadap tanggungjawab kehidupan di dunia, seperti menumpas kesusahan, menutup aib, mempermudah urusan, menyelematkann dari ancaman, mencerdaskan, mengingatkan saat sedang lupa, menghibur pada saat dirundung pilu dan segala macam kebajikan yang bisa diterapkan lainnya. *Kedua*, tolong-menolong dengan bentuk loyalitas. Tidak hanya terhadap kelompok atau golongan tertentu, semua umat manusia layak untuk membangun loyalitas diantara mereka. Loyalitas tersebut, dapat dilayangkan dengan bentuk kasih sayang, perhatian atau kesetiaan, bahkan tidak membuatnya terlantar. *Ketiga*, tolong-menolong yang ditujukan sebagai persatuan. Sesungguhnya, konsep ini adalah dampak dari kokohnya tradisi tolong-menolong, sehingga persatuan dan kesatuan, dapat diwujudkan melalui tindakan saling melindungi, saling menjaga, saling berempati dsb, yang mana hal-hal tersebut mendukung ketahanan satu sama lain,

---

<sup>281</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 23.

tentu dengan bumbu integritas yang tidak kalah kuatnya. *Kelima*, tolong-menolong dengan cara memberi pencerahan. Kesabaran dan kebenaran, termasuk unsur yang juga dihadirkan melalui loyalitas dan rasa peduli, dimana seluruhnya adalah pondasi penopang tindakan tolong-menolong. Sebab, tolong-menolong termasuk menarik orang lain dari jurang kesesatan, dan membawanya ke dunia pencerahan demi menuju kebenaran.<sup>282</sup>

Terkhusus untuk tolong-menolong yang telah dilambangkan dalam penggalan karya diatas, jika dikaitkan dengan konsep-konsep tersebut, maka termasuk dalam golongan poin pertama, akan tetapi, bisa juga masuk di poin kelima. Sebab di poin pertama, sesungguhnya telah mencakup segalanya, termasuk apa yang ada dalam poin kelima, hanya saja poin kelima lebih dispesifikasi, mengingat dampak, pengaruh, pengaplikasiannya memiliki banyak bentuk dan rentan terjadi dalam interaksi sesama manusia. Kebajikan dan pencerahan, pada dasarnya adalah hal yang serupa. Ketika kita mencerahkan seseorang karena ketidaktahuan, kelupaan dan kesesatannya, maka itu adalah usaha untuk melestarikan tindakan kebajikan itu sendiri, karena terdapat upaya untuk mengantarkannya pergi dari sesuatu yang buruk ke arah yang baik. Begitupun juga sebaliknya, kebajikan dapat dilakukan dengan membantu seseorang yang sedang membutuhkan, sebagai bentuk

---

<sup>282</sup> Muhsin Haryanto, *Membangun Tradisi Ta'awun*, (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011), 1-2.

kepedulian, bahkan dengan cara dan motif apapun, termasuk seperti mencerahkan seseorang.

*“Jika prahara itu mengejutkan Anda lagi di saat Anda berada di sekitar sini, jangan ragu-ragu untuk berlindung ke dalam pertapaan ini”*. Kalimat ini memberitahu kejelasan bentuk kepedulian yang sedang diserukan. *“Prahara”* disini dapat dimaknai sebagai pengganggu, kekacauan, kesulitan, ganjalan, halangan, rintangan, cobaan dan hal-hal lain yang serupa dengan itu. Sehingga kalimat tersebut dapat diartikan, bahwa terdapat seseorang melapangkan hatinya dengan peduli terhadap orang lain untuk bersedia memberikan wadah bantuan, jika memang sedang mengalami kesusahan. *“Aku harap Anda mau belajar, bukan takut, terhadap prahara itu.”*, merupakan sebuah upaya untuk menanamkan pencerahan, kecendikiaan, penalaran maupun pembelajaran. Bahwasanya, agar lebih gagah berani dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sendiri, bukan bersembunyi, menyerah, takut, putus asa dan menunggu bantuan datang dari orang lain. Menolong dan memberi manfaat kepada orang lain memang menjadi misi kemanusiaan, namun bukan berarti lantas menjadikannya alasan bagi melemahnya insting kerja keras pada saat diserang permasalahan. Alangkah lebih baiknya memang, agar menyelesaikannya sendiri, tanpa menyusahkan orang lain. Sehingga dengan begini, manusia telah menciptakan hukum saling menyadari dan saling memahami. Dimana satu sisi, penting untuk membantu seseorang yang sedang kesusahan, namun di sisi lain, sebisa mungkin agar tetap menjaga kerja keras,

kemandirian dan ketangguhan diri, untuk tidak merepotkan, melibatkan dan menyusahkan orang lain ketika hidup sedang dikunjungi oleh problematika, sebagai bentuk upaya menambahkan pemahaman, pengalaman dan kekuatan dalam diri. Sehingga kemurnian intelektual Kahlil Gibran yang dihadirkan melalui media penggalan karya di atas, beserta konsepsi yang lahir mengikutinya, bahwa tolong-menolong adalah tindakan, kegiatan dan tradisi, yang banyak sekali elemen-elemen sosial terlibat di dalamnya. Hendak mengkombinasikannya atau tidak, memang segala keputusan ada pada orang yang berniat melakukan tindakan tolong menolong tersebut, serta memperhatikan juga seperti apa permasalahan yang dialami. Namun keunggulan dari mengkombinasikannya, mampu menyelesaikan beberapa kebutuhan, kekurangan dan permasalahan secara sekaligus, dan meningkatkan kualitas manfaat yang diberikan.

## 6. Solidaritas

Menurut Emile Durkheim, solidaritas memiliki dua tipe, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah kesadaran yang tercipta dari kesamaan yang sama (kolektif) dengan integritas kepercayaan penuh pada masyarakat yang sama, dan bersandar pada rancangan norma yang sama. Sedangkan solidaritas organik berlandaskan pada kesadaran akan pembagian kerja yang saling berhubungan dan berkaitan.<sup>283</sup>

---

<sup>283</sup> Ambo Upe, *Tradisis Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positifistik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 95.

Di bawah ini akan dijelaskan karya-karya Kahlil Gibran yang merepresentasikan salah satu nilai *humanisme* terutama berkaitan dengan solidaritas, demi menemukan konsepsi yang ada di dalamnya, antara lain sebagai berikut:

- a. Solidaritas; jalinan hubungan baik hingga ke generasi selanjutnya.

Di bawah ini, penggalan yang dikutip dari karya Kahlil Gibran berjudul *Sayap-Sayap Patah*, dimana konsepsi di atas, termaktub di dalamnya. Berikut penggalan karyanya:

*“Ketika Faris Effendi akan pergi, ia menaruh tangan kirinya di pundakku dan mengguncang tanganku sambil berkata, “Aku tidak bertemu ayahmu selama dua puluh tahun. Ku harap kau akan menggantikannya untuk sering berkunjung ke rumahku.” Aku berjanji dengan penuh rasa terimakasih untuk melakukan tugasku demi seorang teman baik ayahku.”*<sup>284</sup>

Penggalan di atas mengisahkan, suatu hari bertempat di Lebanon, tokoh “aku” yang pada saat itu sedang berkunjung ke rumah temannya, tidak disangka bertemu seseorang yang mengaku sahabat ayahnya. Ia bernama Faris Effandi. Setelah keduanya saling bicara, yang mana pembicaraan cenderung di dominasi oleh Faris Effandi, dengan begitu banyak pergi ke masa lalu untuk menceritakan kenangannya bersama ayah dari tokoh “aku”, termasuk tentang kerinduannya yang kian merontar-ronta karena ayah dari tokoh “aku” yang dua puluh tahun berjalan telah pergi ke

---

<sup>284</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 14.

pangkuan Sang Pencipta. Dengan percakapan itulah, akhirnya tokoh “aku” pun, percaya jika Faris Effandi benar-benar sahabat ayahnya. Sebelum beranjak pergi, Faris Effandi berpesan kepada tokoh “aku”, agar sering-sering berkunjung ke rumah Faris Effandi. Sebagai bentuk terimakasih kepada Faris Effandi, yang menjadi sahabat baik ayahnya yang masih mengingat dirinya dan juga ayahnya, maka tidak ada alasan bagi tokoh “aku”, untuk tidak berkunjung ke kediaman Faris Effandi. Dan benar saja, selanjutnya, tokoh “aku”, menepati ajakannya, dan selalu menyempatkan berkunjung ke rumah Faris Effandi.

Sebelumnya perlu diketahui, bahwa menurut Durkheim, solidaritas mekanik, memiliki ciri dimana di dalamnya terdapat keutuhan yang dibangun bersama-sama oleh warga masyarakat dalam memegang kepercayaan-kepercayaan, yang tidak dapat dipungkiri, juga dibumbui oleh unsur-unsur sentimen. Hal ini dapat terjadi, karena dipicu oleh individu-individu, yang selain menganut kepercayaan, perihal sifat dan pedoman dogmatis, juga dipegang secara bersama-sama.<sup>285</sup> Dengan banyaknya kesamaan, pada akhirnya membentuk sebuah homogenitas dalam masyarakat. Dari homogenitas itulah, sehingga menjadi dasar hadirnya solidaritas.<sup>286</sup>

Dengan hal tersebut, jika dikaitkan dengan penggalan di atas, maka akan merujuk pada tipe solidaritas mekanik. Alasannya dapat terlihat pada rentetan kisah

<sup>285</sup> Soerjono Soekanto, *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), 4-9.

<sup>286</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia, 1986), 183.

yang membangun cerita di dalamnya. Dimana pertemuan tokoh “aku” dan Faris Effandi, tepat di rumah teman dari tokoh “aku”, yang bertempat di Lebanon. Sehingga secara tidak langsung menguatkan juga, bahwa sahabat dari Faris Effandi atau ayah dari tokoh “aku”, juga hidup di tempat yang sama. Karena berada di tempat yang sama, maka mengarahkan juga pada kenyataan bahwa ketiganya, Faris Effandi, tokoh “aku” dan ayah dari tokoh “aku”, juga memiliki kepercayaan yang sama, yaitu Kristen Maronite. Sebab, sebagai seorang yang berada di balik layar pada penulisan karya ini, diketahui bahwa memang Kahlil Gibran terlahir di tahun 1883, dimana di kisaran tahun tersebut, tercatat sejak tahun 1840, tepat ketika Lebanon dilanda perang sipil, mayoritas warganya menganut agama Kristen Maronite, terkhusus bagi mereka yang berprofesi sebagai petani atau berada di golongan atau pihak kaum tani maupun rakyat biasa, sedangkan pemerintah atau kaum rakyat yang berkuasa, berasal dari kaum Druze.<sup>287</sup> Maka jika ditelisik melalui alurnya, karya ini juga memiliki kesinambungan terhadap kisah hidup Kahlil Gibran. Hal itu yang secara tidak langsung menguak kenyataan terhadap tokoh-tokoh yang ia bangun, baik Faris Effandi, tokoh “aku” dan ayah dari tokoh “aku”, terkhusus perihal latar belakang kehidupan mereka. Dari sinilah, yang menjadi sebuah pijakan untuk menempatkan dan menyematkan solidaritas dengan tipe mekanik, pada keterkaitan antara ketiga tokoh tersebut dalam penggalan di atas.

---

<sup>287</sup> Zuliyanti, Skripsi: “*Diaspora Masyarakat Lebanon...*”, 17.

Kahlil Gibran yang hidup di tahun-tahun di mana globalisasi masih merangkak di fase awal, serta belum gencar-gencarnya, membuat solidaritas yang terkandung dalam penggalan di atas, konsepsinya masih mudah direngkuh di dunia nyata, karena dampak globalisasi yang diberikan, tidak menimbulkan tantangan begitu besar. Berbeda jika berkaca pada masa modern atau kontemporer abad ke-21 seperti halnya pada zaman sekarang. Solidaritas dapat kokoh, kuat dan awet sampai kapanpun, bahkan sampai ke generasi selanjutnya, menjadi suatu hal yang mulai jarang ditemui, dikarenakan mendapat tekanan yang cukup besar dari adanya perkembangan zaman. Indikasi yang dapat disadari adalah, generasi muda yang lebih gemar mengamalkan perilaku-perilaku global ketimbang lokal, dan berkurangnya minat untuk hadir dalam musyawarah atau diskusi. Sehingga indikasi tersebutlah, yang dapat melunturkan kelayakan bahkan menutup kemungkinan terwujudnya loyalitas pada masyarakat. Jika sudah seperti ini, tidak ada lagi yang menjadi leader atau pelopor bagi terbangunnya solidaritas. Selanjutnya yang terjadi, setiap individu mengalami degradasi kesadaran terhadap kaitan mereka satu sama lain.<sup>288</sup> Maka, jika situasi yang kian lama kian bergulir demikian, membuat sikap solidaritas akan terasa sulit untuk diharapkan hidup dan eksis, guna mengokohkan tiang persatuan dan kesatuan, dalam menjaga nilai kemanusiaan.

---

<sup>288</sup> Ivan Rismayanto, Tesis: “*Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung*”, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 9.

Dari penggalan di atas, juga disadari bahwa sikap solidaritas tidak hanya terjadi, pada satu arah, melainkan tercipta dari dua arah. Datang dari Faris Effandi, dan juga datang dari tokoh “aku”. Dapat dibuktikan melalui kalimat yang dilontarkan oleh Faris Effandi, *“Aku tidak bertemu ayahmu selama dua puluh tahun. Ku harap kau akan menggantikannya untuk sering berkunjung ke rumahku.”*, lalu dibalas, lewat ucapan batin dari tokoh aku, *“Aku berjanji dengan penuh rasa terimakasih untuk melakukan tugasku demi seorang teman baik ayahku.”*. Sehingga menjadikan sebuah situasi, dimana Faris Effandi yang masih menyimpan rindu dan ingatan perihal sahabatnya, yakni ayah dari tokoh “aku” , lantas melampiaskannya kepada sang anak, sehingga terciptalah ajakan dari Faris Effandi kepada tokoh “aku” guna mengadakan pertemuan lebih lanjut di kediamannya. Di sisi lain, bagi tokoh “aku” tidak perlu banyak berpikir untuk menerima ajakannya, toh juga hal itu ia niatkan sebagai bentuk terimakasih, karena telah bersahabat baik dengan ayahnya di masa lampau. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa betapa asrinya kehidupan di masa lampau, yang belum terjamah oleh pesatnya globalisasi bersama dampak-dampaknya yang meracuni nilai-nilai kemanusiaan hingga terkesan mati secara perlahan. Memang terkadang, menjadi hal yang patut untuk dimiriskan, namun tidak untuk dirisaukan. Selama dunia belum berakhir, semua masih berkemungkinan bisa dilakukan dan bisa terjadi. Terkhusus untuk kasus solidaritas, agar tetap langgeng hingga menembus ke generasi-generasi yang hidup di tahun-tahun selanjutnya, maka cara yang harus dilakukan adalah, melawan apapun yang menjadi indikasi hambatannya. Tanamkan

pada diri sendiri, lalu tebarkan pada orang sekitar. Jika indikasi hambatannya adalah, generasi muda yang lebih gemar mengamalkan perilaku-perilaku global ketimbang lokal serta mulai pudarnya minat untuk hadir dalam musyawarah atau diskusi, maka yang harus dilakukan, melakukan serangan balik dengan menciptakan dan mengkreasikan sebuah pemahaman tentang pentingnya perilaku, budaya dan gaya hidup lokal serta pentingnya berkumpul, berdiskusi dan bermusyawarah. Bahwa dengan menerapkan unsur lokal, bukan berarti ketinggalan zaman, atau menjadi budak kekunoan, melainkan menggaungkan upaya yang tersirat demi melestarikan kecintaan, menjaga dan menunjukkan aset budaya asli daerah dan negara. Lalu, berkumpul untuk berdiskusi dan bermusyawarah, tidak lain, demi meleburkan pendapat bersama guna menemukan cara untuk meraih kemajuan dan menyelesaikan problem-problem yang dirasa belum terpecahkan. Sebab, jika kemajuan dapat dicapai, serta permasalahan pada akhirnya dapat menemukan cara dalam mengatasinya, dampaknya akan terasa kepada seluruh masyarakat, terkhusus terhadap setiap individu. Maka tidak ada ruginya, untuk berkumpul demi menyatukan aspirasi dan pendapat, karena hasil kenyamanan, keuntungan dan kesejahteraan, juga kita semua yang merasakan. Sehingga dengan ini dapat dikatakan, bahwa konsepsi dari Kahlil Gibran mengenai solidaritas yang dapat bertahan sampai ke generasi selanjutnya, nyatanya memberi manfaatnya yang begitu kompleks dalam kehidupan masyarakat. Jadi tidak ada alasan bagi kita, untuk tidak menumbuhkan sikap dan rasa solidaritas terhadap sesama masyarakat.

- b. Solidaritas; menjaga dan melindungi satu sama lain.

Konsepsi ini terlukis dalam salah satu karya Kahlil Gibran, yakni *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Berikut cukilan karyanya:

*“Aku akan tetap disini hai orang-orang kufur yang buta. Aku akan menjaga keduanya hingga fajar datang menyingsing. Aku akan menggali kubur di bawah dahan-dahan yang rindang ini. Kalau kalian tidak memberikan kapak, aku akan merobek dada bumi ini dengan jari-jariku. Kalau kalian mengikat tanganku aku akan menggantinya dengan gigi-gigiku.”*<sup>289</sup>

Solidaritas yang tergambar dari cukilan karya di atas, bisa digolongkan dalam solidaritas tipe mekanik, sebab tidak ditemukan kalimat-kalimat yang mengindikasikan kaitannya dengan pembagian kerja, dimana ciri khas ini mengarahkannya pada solidaritas tipe organik. Kalaupun memosisikannya pada solidaritas mekanik, itu dapat terlihat dari tokoh “aku” dan kalimat “*keduanya*”, yang mana menurut kisah yang membangun cukilan karya di atas, tokoh “aku” bersahabat baik terhadap salah satu dari “*keduanya*” dan juga mengenal salah satu dari “*keduanya*”. Sehingga pemahaman yang dapat dicerna, bahwa hubungan dari tiga orang yang telah dicontohkan, yakni tokoh “aku” dan “*keduanya*”, yang dihadirkan bukan melalui pembagian kerja, melainkan melalui indikasi-indikasi dalam solidaritas mekanik, seperti memiliki kepercayaan yang sama atau berada

---

<sup>289</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 49.

hidup di lingkungan, wilayah maupun daerah yang sama. Sebab salah satu bahan bakar solidaritas adalah saling percaya. Dimana saling percaya, harus melalui awalan untuk saling mengenal, sehingga selanjutnya pengamalan tindakan lain akan terlahir mengikutinya, seperti saling menghormati, saling membantu, saling bertanggungjawab, dsb,<sup>290</sup> yang kemudian dapat memancing lonjakan level terhadap situasi hubungannya, yang sebelumnya hanya sekedar teman, kawan atau sahabat, kini terasa ada ikatan kekeluargaannya. Dengan rasa dan ikatan yang demikian, maka semakin memperluas perwujudan pengamalan tindakan yang hadir secara alamiah, yang salah satunya saling melindungi.<sup>291</sup>

Jika ada yang patut diapresiasi, maka cara mengaktualisasikan bentuk solidaritas dalam cukilan karya di ataslah, yang patut diapresiasi. Kahlil Gibran menjelmakannya dengan begitu dramatis. Intensitas terhadap sisi emosionalnya dapat terasa sangat tajam. Kalimat “*Aku akan menggali kubur di bawah dahan-dahan yang rindang ini.*”, mengartikan bahwa bersolidaritas dapat memberikan mengusahakan ketentraman dan kenyamanan terhadap satu sama lain. Lalu, kalimat “*Kalau kalian tidak memberikan kapak, aku akan merobek dada bumi ini dengan jari-jariku. Kalau kalian mengikat tanganku aku akan menggalnya dengan gigi-gigiku.*“, menandakan bahwa solidaritas juga terdemonstrasikan oleh jerih payah pengorbanan yang besar, bahkan jika harus mempertaruhkan harga diri

<sup>290</sup> Rahmat Hidayat, Skripsi: “*Solidaritas Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*”, (Makassar: UIN Alauddin, 2016), 11.

<sup>291</sup> Robert H. Lauer, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Cet. 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 45.

sekalipun. Sedangkan pada kalimat, “*Aku akan tetap disini hai orang-orang kufur yang buta.*”, dimana “*kufur*” secara bahasa berarti menutupi. Bila menurut syara’, kufur adalah tidak beriman dengan mendustakan.<sup>292</sup> Ditambah dan ditegaskan dengan kalimat “*yang buta*”, dimana dapat diartikan sebagai orang-orang bodoh, bebal dalam memahami, keras kepala dan berwatak buruk.<sup>293</sup> Maka kalimat “*orang-orang kufur yang buta*”, dapat dimaksudkan sebagai orang-orang jahat yang mengancam. Dengan itu, solidaritas dapat berperan dalam melindungi seseorang dari berbagai ancaman, termasuk bahaya dari orang-orang jahat. Sehingga dapat menyadarkan kalau kekuatan solidaritas, nyatanya memang dapat sekuat, sedalam dan sedahsyat itu. Jadi ketika tak seorang pun mau membantu, peduli, menolong, terutama terhadap kerabat, sahabat atau kawan baik kita, rasa kecewa, sakit dan penderitaan, itu tidak hanya dirasakan oleh orang yang bersangkutan, melainkan tertular kepada kita sebagai seroang yang memiliki hubungan baik terhadapnya, tepat pada saat kita mengetahui kenyataan tersebut. Sehingga dengan telah mengetahui hal yang demikian, maka secara refleksi, sekuat tenaga, akan melakukan yang terbaik, dengan berbagai macam cara, entah membantu, menjaga, bahkan melindungi seseorang yang dianggap memiliki hubungan solidaritas terhadap kita. Inilah yang menjadi hikmah juga, bila kita menghadirkan solidaritas terhadap orang lain. Di saat kita mulai mengalami

---

<sup>292</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 67.

<sup>293</sup> Al-Ikhsan Saing, Skripsi: “*Dimensi Buta dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat A’ma dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), v.

*struggle* dalam hidup, menemukan ganjalan, kesusahan, kesulitan, permasalahan atau sedang mendapat ancaman, maka orang-orang baik dalam hidup kita, yang secara tidak langsung telah membangun relasi solidaritas dan memiliki rasa kekeluargaan, niscaya akan tergerak membantu kita. Potensi terpicunya dapat melalui ungkapan permintaan bantuan secara langsung, atau rasa kepekaannya muncul ketika melihat kita dalam keadaan seperti demikian. Maka sekali lagi, inilah pentingnya menanam kebaikan kepada orang lain, karena kebaikan tersebut dipercayai tidak akan pernah meleset kepada siapapun, kecuali kembali kepada kita. Hanya saja akan dirupakan melalui waktu, bentuk dan cara yang berbeda-beda.

c. Solidaritas; melengkapi dalam kekurangan.

Tajuk karya Kahlil Gibran, yaitu *Sang Nabi* telah menguak konsepsi di atas. Berikut penggalan karyanya:

*“Karena dialah yang bisa mengisi kekuranganmu, bukan untuk mengisi kekosonganmu.”*<sup>294</sup>

Berbicara mengenai solidaritas, maka yang telah digambarkan dari penggalan di atas, solidaritas yang mampu disematkan, yaitu solidaritas dengan kategori tipe organik. Alasannya telah terejawantahkan dengan konkrit melalui kalimat yang berada di awal penggalan, yakni kalimat *“Karena dialah yang bisa mengisi*

---

<sup>294</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 85.

*kekuranganmu*”. Dapat dimaknai, bahwa memang ada sesuatu atau seseorang yang mampu memberi maupun membubuhkan substansi yang tidak dimiliki oleh orang lain. Dengan pemaknaan tersebut, dapat diartikan bahwa pendekatan yang paling mendekati dari yang telah digambarkan melalui penggalan di atas, adalah solidaritas organik. Sebab, jika membahas mengenai kekurangan dan kelebihan seseorang, akan semakin terlihat jika dihadirkan dalam bentuk organisasi pembagian kerja.<sup>295</sup> Dimana pembagian kerja adalah keputusan dalam mengelompokkan pekerja, demi mengupayakan penyelesaian setiap tugas, melalui perwujudan sistem organisasi yang diatur dengan efektif dan baik.<sup>296</sup> Kemudian di dukung pula, bahwasanya salah satu parameter dalam membagi pekerjaan, ialah spesialisasi pekerjaan. Jadi, spesialisasi pekerjaan merupakan tindakan dengan memperhatikan dan mengamati kemampuan, keahlian, kelebihan, keterampilan tertentu, sehingga menghadirkan kebijakan dalam menempatkan seseorang pada suatu bidang pekerjaan di sistem organisasi kerja.<sup>297</sup> Karena pada hakikatnya, tidak semua orang memiliki kelebihan yang sama, sehingga orang-orang tersebut ditempatkan pada tempat yang tepat, agar dapat mengisi dan melengkapi kekurangan dalam sistem organisasi pembagian pekerjaan, guna keberhasilan dalam menyelesaikan tugas yang masing-masing telah diberikan.<sup>298</sup> Lalu dari

---

<sup>295</sup> Tri Silawati Dewi, Skripsi: “*Pengaruh Pembagian Kerja terhadap Efektivitas Kerja Karyawan pada Bagian Produksi PT. Dupantex Kabupaten Pekalongan*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005), 13-14.

<sup>296</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>297</sup> Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*, (Jakarta : Ghalia, 1978), 110.

<sup>298</sup> Alex S. Nitisemito, *Manajemen Personalia*, (Jakarta: Ghalia, 1996), 174.

penggalan di atas juga, semakin ditandaskan melalui kalimat “*bukan untuk mengisi kekosonganmu.*“, yang mana dari kalimat ini, dapat dirtafsirkan bahwa kekurangan dan kelebihan seseorang, ialah tanggungjawab terhadap diri masing-masing. Jika merasa lebih, boleh untuk bersedia memberi, bersedekah atau mewarisi kelebihan tersebut. Bila merasa kurang, alangkah lebih baiknya untuk terus belajar dan bekerja keras agar dapat menambal kekurangan dan meningkatkan kualitas diri. Namun perlu diingat, bahwa konteks ini tidak berlaku dalam dunia sistem pembagian kerja. Karena ditakutkan, akan mengganggu fokus dalam penuntasan tugas, bila terlalu dalam turun tangan terhadap apa yang ada dan tidak ada pada orang lain atau rekan kerja. Karena dalam bekerja, tidak ada fokus lain, selain memusatkan terhadap apa yang sedang dikerjakan. Atau, kalimat tersebut juga bisa dimaknai sebagai ketidaksesuaian fungsi dan relevansi bila orang-orang dalam lingkup solidaritas organik, terutama yang terlibat dalam interaksi kerja, diimplementasikan sebagai penawar bagi longgarnya waktu luang, nihilnya kesibukan atau ketika didera kehampaan,<sup>299</sup> pada kehidupan normal, di luar kegiatan kerja. Sebab, keaktifan interaksi tersebut hanya terjadi dalam kegiatan bekerja saja, di luar kegiatan atau waktu bekerja, interaksi tersebut akan menjadi pasif bahkan tidak terjadi lagi. Sebetulnya, bisa saja solidaritas tipe organik kemudian dilanjutkan pada situasi solidaritas tipe mekanik, namun dengan catatan, telah menciptakan relasi dan sisi emosional yang terbangun begitu kuat dan erat

---

<sup>299</sup> Syahrudin Ramadan dkk, *Salah Kaprah Pemaknaan Kata dalam Bahasa Indonesia dan Upaya Perbaikannya*, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Working Paper, 2018), 7.

serta mempunyai mindset yang serupa, atau didasari juga oleh banyak kesamaan pada indikasi-indikasi kolektif yang ada pada solidaritas tipe mekanik. Namun pada dasarnya, kebanyakan orang akan merasa jenuh, terkhusus jika dihadapkan pada rutinitas, apalagi jika itu rutinitas pekerjaan, sehingga ia membutuhkan sesuatu yang baru dan *fresh*, untuk menumpas rasa jenuh, bosan, melepas penat dan lelah serta mengembalikan mood setelah bekerja, dimana hal-hal baru tersebut, juga termasuk dengan cara ketika bertemu orang-orang baru, di luar rutinitas, terkhusus rekan kerja. Maka ia pun akan mempertimbangkan, pertemuan-pertemuan dengan orang-orang tertentu tersebut, dimanapun dan kapanpun.

Jadi, wejangan Kahlil Gibran yang dapat dipetik dari konsepsi intelektual yang ada pada penggalan karyanya di atas, bahwa memang dapat diketahui seluruh individu manusia di bumi ini memiliki kekurangannya masing-masing pada aspek dan bidang tertentu dalam hidupnya, namun ada kalanya kita sebagai sesama manusia tidak harus selalu menanamkan sumbangsih dengan cara memberi, namun bisa juga dengan cara melengkapi, terkhusus ketika memiliki tujuan yang sama. Sebab bahu-membahu akan terasa lebih indah, bila kita menciptakan relasi konsistensi hingga masing-masing dari kita mampu melupakan kekurangan, karena selain terbangun dan merebaknya suasana nyaman, juga mengalirnya konsep *learning by doing* yang sebelumnya tidak disadari namun akhirnya bisa berdampak, lantas itulah yang berhasil mengantarkan menuju jalan sukses dalam meraih penyelesaian dari apa yang sedang direncanakan, tugaskan dan inginkan. Maka

dirasa pantas, jika interaksi demikian disebut sebagai solidaritas yang melengkapi dalam kekurangan.



### **BAB III**

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTELEKTUAL KAHLIL GIBRAN TERHADAP KEMANUSIAAN**

Memutuskan sebagai seniman khususnya sastrawan, selain pada dasarnya menjadi minatnya, Kahlil Gibran juga menggunakan hal tersebut sebagai sarana untuk menyuarakan apa yang sebenarnya telah berkecamuk dalam pikirannya. Namun jalan hidup yang sebagian besar ia habiskan dengan menulis karya sastra tersebut, tentu bukan serta-merta terjadi dengan cara tiba-tiba. Terdapat alasan, awal-mula, sebab-musabab, faktor-faktor, atau hal-hal yang mempengaruhi Kahlil Gibran, sampai pada akhirnya, ia mampu melahirkan banyak karya sastra yang kemudian mampu menempatkan namanya ke dalam jajaran kiblat sastrawan paling berpengaruh di dunia. Tepatnya, itulah yang kini menjadi fokus dari penulis. Mencoba menguak, menggali dan mendalami, faktor-faktor yang mempengaruhi Kahlil Gibran, terkhusus tentang kemanusiaan, sebagai produk ciri khas intelektualnya dalam bersastra. Melalui bantuan dari karya MS. Ardison yang berjudul *Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-Karya Terbaik*, penulis akhirnya dapat menemukan, memetakan dan menyusun faktor-faktor yang bisa dikatakan menjadi pengaruh intelektual Kahlil Gibran dalam berkarya, yang mana faktor-faktor tersebut antara lain: Problematika dan konflik Lebanon, pergi ke Amerika Serikat dan perpaduan Timur-Barat, orang tua, agama atau kepercayaan, alam serta kisah cinta. Maka di bawah ini, akan dipaparkan dan

dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi intelektual Kahlil Gibran, sekaligus menunjukkan karya-karya yang mempunyai keterkaitan terhadap faktor-faktor tersebut mengenai pemuatannya, meskipun secara unsur tidak mengandung nilai kemanusiaan secara utuh, namun dapat diyakini karya tersebut memiliki peranan dalam membentuk dan memicu kesinambungan terhadap karya milik Kahlil Gibran lainnya yang bernuansakan nilai kemanusiaan. Berdasarkan apa yang telah dipetakan dan disusun tersebut, maka antara lain sebagai berikut:

#### 1. Problematika dan Konflik Lebanon

Periode abad ke-19, tidak ada satupun orang-orang Kristen Lebanon yang berani macam-macam dengan maksud melawan, menolak, bahkan mengkhianati para pendeta, Uskup atau pemuka-pemuka agama mereka lainnya, bahkan seburuk apapun yang telah diperbuat.<sup>300</sup> Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, Uskup dapat diartikan sebagai pemimpin keagamaan pada Gereja Katolik, dimana ia diangkat oleh Paus, dan memiliki kewenangan untuk dapat mengorganisasikan dengan baik pekerjaan dan juga tugas pada Gereja yang berada di wilayah-wilayah tertentu.<sup>301</sup> Pada Kamus Teologi, Uskup di dalam Gereja Anglikan dan Gereja Timur memiliki arti sebagai seorang yang mempunyai jabatan di bawah imam,<sup>302</sup> yang penobatannya dilakukan dengan ritual atau upacara.<sup>303</sup> Namun jika mengacu

<sup>300</sup> Muhammad Farhan, Skripsi: “*Nilai Sosial dalam Novel al-Ajnihah al-Mutakassirah...*”, 48.

<sup>301</sup> Hasan Alwi dkk, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 1601.

<sup>302</sup> Hen ten Napel, *Kamus Teologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 58.

<sup>303</sup> A. Heuken SJ, *Ensiklopedi Gereja- Jilid IX Tr-Z*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006), 62.

pada Kamus Sejarah Gereja, kata Uskup dapat diartikan sebagai jabatan di Gereja, yang berdaulat dalam memberikan pelayanan, tuntunan atau arahan kepada umat perihal peribadatan, serta mengupayakan agar dapat hidup sebagai orang Kristen.<sup>304</sup> Atau sederhananya, Uskup adalah pemuka atau pemimpin bagi umat agama Kristen maupun Katolik. Jadi, mengenai apa yang terjadi di Lebanon, kesewenang-kesewenangan Uskup disebabkan karena ketika masa Pemerintahan Usmani, telah terjadi banyak penyalahgunaan, salah satunya termasuk memberi hak-hak istimewa kepada para pendeta atau Uskup dan pemerintahan feodal, sedangkan untuk rakyat miskin, harus menerima kenyataan ditindas, dieksploitasi dan dimanfaatkan.<sup>305</sup> Ketika sampai pada situasi kesenjangan perbedaan hak dan kelas tersebut, dampaknya membuat rakyat miskin, sekaligus menghimpit ruang gerak mereka, sehingga mau tidak mau yang bisa dilakukan hanyalah mematuhi dan mengikuti apa yang diinginkan oleh pemerintahan dan rakyat yang berada pada kelas kuasa. Maka dengan itulah, terkhusus para Uskup atau pemuka agama Kristen lainnya, berani sewenang-wenang melakukan apapun yang diinginkan. Seolah bersembunyi di balik topeng suci berkedok agama, demi memuaskan hasrat dan keinginannya saja.

Sebelumnya, mari kita coba mundur ke belakang, ketika semua bermula pada saat Turki Usmani dipimpin oleh Sulaiman I tepat di tahun 1516 M. Di masa itu,

---

<sup>304</sup> F.D. Wellen, *Kamus Sejarah Gereja Edisi Revisi*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 464.

<sup>305</sup> Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Patah Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidhawi, Cet. 5, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), 3.

terdapat dua kelompok yang cukup memiliki peranan besar, kuat dan sentral di Lebanon, yakni Druze, yang pada saat itu dipimpin oleh Fakhr al-Din, dan Maronite, dengan pimpinannya yakni Bashir II. The Druze adalah kelompok besar, yang pertama kali memunculkan eksistensinya di Mesir, melalui misinya untuk membawa hasil peleburan dan pengasosiasian antara ide-ide reinkarnasi dari Timur dengan Islam dan juga Hellenic. Namun harus diakui, bahwa Druze memang masih berada di bawah Maronite secara kelas. Tapi dengan kenyataan demikian, justru tidak menutup hak-hak sipil yang mengalir penuh diberikan kepada mereka, walaupun sebenarnya jika dipandang dari segi universal, Islam pun juga tidak menerimanya.<sup>306</sup> Walaupun secara kelas, Druze berada di bawah Maronite, akan tetapi secara terobosan, Druze lebih cemerlang ketimbang Maronite. Tidak lain pelakunya, pemimpin mereka sendiri, Fakhr al-Din. Di bawah kendalinya, ia mampu menjadi sosok pemimpin yang benar-benar rapi dalam menjaga keutuhan hubungan, sehingga mampu menimbulkan rasa kebersatuan antara pemimpin Kristen dan Druze. Bahkan masyarakatnya pun, tertular gairah kebulatan tekad untuk tetap utuh, melalui pembuatan atau pembukaan jalan, buah kinerja Fakhr al-Din. Dimana hal-hal semacam ini, minim terjadi pada Maronite. Maka tidak begitu mengejutkan, Fakhr al-Din dijuluki “manusia modern pertama Lebanon”.<sup>307</sup> Dengan penguakan ini, menandakan bahwa Lebanon sempat berada di pemerintahan, pengelolaan dan kondisi yang tepat. Kali ini, beralih ke Maronite.

---

<sup>306</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 94-95.

<sup>307</sup> *Ibid.*, 95

Pada saat memasuki periode kedua di bawah naungan Bashir II, di periode ini, Bashir II terbilang kurang konsisten sebagai penguasa, dimana ia keluar dan masuk ranah kekuasaan, sepanjang tahun 1788 sampai 1840. Sampai akhirnya, barulah ketika memasuki abad ke-19, Eropa mulai melebarkan sayapnya hingga ke Arab. Bersamaan dengan itu, bermunculanlah para misionaris Eropa yang bertebaran ke berbagai negara atau wilayah, tak terkecuali ke Lebanon. Pada awalnya, mereka melakukan berbagai aksi nyata, dengan berperan mendirikan bangunan-bangunan bermanfaat, seperti rumah sakit, klinik dan sekolah. Secara objektif, dapat diakui bahwa apa yang dilakukan oleh para misionaris tersebut sangatlah positif, terkhusus jika berbicara dampaknya terhadap masyarakat. Namun yang menjadi masalah, hal tersebut tak lain hanya sebatas upaya manis demi menarik hati masyarakat, karena setelah itu, para misionaris ini mulai menjalankan apa yang sebenarnya mereka ingin lakukan, yakni datang dengan misi menguatkan dan menyiarkan, bahwa iman yang mereka bawa adalah satu-satunya kebenaran yang mutlak. Jadi disinilah permulaan bara kekacauan yang bermuara pada tragedi besar terjadi. Diketahui, bahwa Lebanon identik dengan multi agama atau keberagaman kepercayaan pada warganya, sehingga ketika sekelompok orang yang mengaku diberkati sebagai misionaris tersebut mulai melancarkan pemberitaan dari Injil Kasih dengan cara terus-menerus, gencar tanpa henti, tanpa kompromi, tanpa pertimbangan dan tanpa melihat realita yang ada, maka yang terjadi adalah terbenturnya berbagai teologi yang mengakibatkan hadirnya perdebatan serius yang melahirkan ketersinggungan satu sama lain antar agama atau kepercayaan. Sehingga, bila sebelumnya antar

agama terkesan hidup rukun dan minim gesekan, dengan masalah-masalahnya yang dapat teratasi, kini segalanya berubah dan berbalik secara drastis. Katakanlah seperti Kristen, Muslim dan Druze, kini keharmonisan mereka mengalami kepudaran dan cenderung mulai menuju pada pendegradasian keguyuban, sama halnya seperti keadaan pada saat awal-mula Kristen mulai terpecah-pecah menjadi berbagai komunitas.<sup>308</sup>

Dampak yang lain adalah, keran westernisasi juga mulai terbuka pada saat periode kedua Bashir II berkuasa, yang mana hal tersebut berpengaruh terhadap pembangunan infrastruktur-infrastruktur modern, yang kali ini lebih difokuskan pada pantai untuk dibuatkan pelabuhan. Dengan keadaan ini, membuat pemerintahan Turki menghadirkan kebijakan pemungutan pajak lebih terhadap Maronite. Namun karena Bashir merasa sungkan, sebab ia tidak ingin mengusik, mengganggu dan menyinggung Druze, maka pada akhirnya ia memberatkan tagihan pajak tersebut, kepada kelompoknya sendiri. Akibat tergoda oleh arus kemajuan itulah, membuat para pemimpin Maronite, yang memang kebanyakan terdiri dari para Uskup, pendeta atau pemuka agama, kini mengalami pergeseran fokus, menjadi lebih sekuler.<sup>309</sup> Disinilah puncaknya, terjadi di tahun 1820-an, dimana para pemimpin, penguasa atau pemuka agama dinilai semakin tidak mencerminkan keadilan. Melihat keadaan ini, kemudian tercetuslah sebuah gerakan

---

<sup>308</sup> Ibid., 95-96.

<sup>309</sup> Ibid., 96.

yang memang didasari atas keresahan, kecemasan, penderitaan dan kesengsaraan dari warga Maronite khususnya yang berlatarbelakang sebagai petani, dengan memberi nama gerakan tersebut, Pemberontakan Umum. Tidak dapat dipungkiri, bahwa lambat laun, apa yang dilakukan para penguasa tersebut justru semakin mengundang kenikmatan, keuntungan dan keleluasaan wewenang bagi mereka sendiri di Maronite, sehingga menempatkannya berada jauh di atas angin, di bawah rakyat-rakyat biasa, dan lebih banyak melahirkan sifat-sifat duniawi yang meresahkan, seperti keserakahan dan korupsi.<sup>310</sup> Pemberontakan Umum yang terus digaungkan ini, semakin menarik masa dan dukungan, bahkan ada pihak yang tidak terduga datang untuk bergabung dan ikut menjadi bagian yang mengusahakan agar gerakan ini tetap gencar dilakukan, yaitu beberapa imam dan biarawati. Rencana yang tidak terduga, sekaligus dapat dipetik sebuah teladan, bahwasanya meskipun mereka semua berada di profesi dan lingkungan yang sama, tapi perihal hati nurani, belas kasih, empati, kepedulian atau rasa kemanusiaan, nyatanya hal itu memang tidak bisa didustakan, sebab sebagaimana manusia, sudah seharusnya untuk merasakan dan mempertahankannya. Karena sejatinya, di balik diri setiap manusia, memang telah tersimpan hal yang demikian, tinggal bagaimana perasaan itu tertutup, lalu lenyap, atau timbul demi menebarkan apa yang seharusnya diberikan kepada sesama manusia, yang kemudian hadir sebagai sebuah pilihan. Dan beberapa imam dan biarawati tersebut, telah memilihnya, untuk berada di pihak

---

<sup>310</sup> Ibid.,

nyala obor kemanusiaan, guna mengikuti arus kuat cahaya kebenaran. Apresiasi tertinggi teruntuk mereka, yang sanggup bertahan menutup mata dan telinga, melawan gelombang besar hawa kekejian yang berada di sekelilingnya. Saat itu, Pemberontakan Umum kian menemukan visi dan tujuan yang kuat, yang akan lebih fokus untuk melawan, memberontak dan menyuarakan keadilan, terhadap hak-hak yang sudah mulai berpangkal dan kusam, dengan sifatnya yang feodal dan gerejawi. Meskipun akhir dari perjuangan tidak menampakkan hasil yang manis, karena Bashir II masih terlalu kuat dan kekeh, sehingga mudah untuk melemahkan suara-suara sumbang pengganggu telinganya yang berasal dari rakyat biasa, khususnya golongan petani. Memang tidak dapat dibohongi, ibarat melihat dengan mata telanjang, mungkin gerakan pemberontakan tersebut, hanyalah sebuah gerakan yang secara terang-terangan jelas tidak realistis, sia-sia dan sampai kapanpun tidak akan merubah apapun. Kecuraman perbedaan kekuatan yang membuat pandangan ini tercipta. Karena bagaimanapun, rakyat biasa akan tetap menjadi rakyat biasa dihadapan penguasa, apalagi penguasa tersebut telah termakan rayuan kelaliman dan keegoisan, sehingga menutup segala kemungkinan cahaya kebenaran dan kearifan dalam hati dan pikirannya. Boleh jadi, gerakan pemberontakan tersebut mungkin tidak merubah apapun, namun tanpa disadari, apa yang dilakukan ini, sebetulnya tidak sepenuhnya sia-sia. Bagi rakyat biasa khususnya, terdapat warisan nilai dan pesan yang ditinggalkan, yakni selain tekad, keberanian, usaha keras, dan pantang menyerah, juga telah membekas dan meninggalkan warisan berupa semangat dan tujuan tentang persamaan serta

kesetaraan. Tanpa diduga juga, warisan ini terbawa dan terasa ke generasi selanjutnya, yang tidak lain di generasi selanjutnya, Kahlil Gibran hidup disana, dan kemudian ia terkesan, lantas ikut meneruskan semangat dan tujuan pencerahan tersebut dalam karya-karya sastra gubahannya.<sup>311</sup>

Salah satu kesewenang-wenangan dan tindakan semaunya sendiri, sehingga menjadikan itu sebagai kebiasaan para Uskup, pendeta, pemuka agama atau para pemimpin lainnya, telah dicontohkan dan dihidupkan dalam kisah yang membangun karya Kahlil Gibran berjudul *Sayap-Sayap Patah*. Dimana di dalam kisahnya, terdapat Uskup bernama Bulos Galib, yang menjodohkan keponakannya bernama Mansour Bey Galib, dengan Selma Karamy, putri dari seorang rakyat biasa namun berlatarbelakang sebagai orang yang kaya raya, yakni Faris Effandi. Seperti yang telah diketahui, seolah mengakar menjadi tradisi dan budaya, bahwa rakyat biasa memiliki sekat pembatas yang tinggi, jika berbicara mengenai kemampuan dalam mengintervensi kegagalan terhadap kehendak para pemimpin agama di Lebanon pada saat itu. Jika niat penolakan atau kegagalan berasal dari rakyat biasa, namun masih dianggap terpandang karena harta kekayaannya, maka secara otomatis konsekuensi yang diterima adalah nama baik dan harga diri orang tersebut akan tercoreng. Berbeda bila intervensi, kritik atau penolakan berasal dari rakyat biasa, lebih-lebih yang tergolong miskin, maka hidup mereka akan semakin tertekan, sulit dan sengsara, karena di kehidupan sehari-hari saja mereka sudah

---

<sup>311</sup> Ibid.,

tertindas, sehingga mereka juga tidak ingin menambah banyak masalah lagi yang dibarengi juga dengan beberapa pertimbangan untuk tidak melakukannya, termasuk rasa hormat, perbedaan kelas, serta tidak mempunyai kapasitas daya serta upaya. Uskup Bulos Galib, bukan tanpa alasan menjodohkan keponakannya dengan anak Faris Effandi, bahwa tujuan sesungguhnya yaitu ingin meraup untung dari harta kekayaan milik Faris Effandi, supaya keponakannya mendapat kemakmuran, kesejahteraan dan ikut menjadikannya sebagai orang penting dan terpandang. Sebagai anak yang berbakti, Selma Karamy pun juga tidak bisa menolak kehendak Uskup yang telah disampaikan oleh ayahnya, meskipun pada saat itu dirinya baru saja mulai merintis di fase awal untuk membangun cinta sejati dengan pria lain. Di satu sisi, ayahnya juga berat menolak keinginan dari Uskup, seperti yang sudah dikatakan, selain karena telah menjadi budaya untuk tidak menolak apapun yang diperintahkan dan dipinta Uskup, juga ditambah dengan konsekuensi citra dari nama dan harga dirinya akan terancam dipermalukan.<sup>312</sup> Ini menandakan bahwa pemimpin agama saat itu di Lebanon, khususnya dalam hal ini dari Kristen Maronite, benar-benar telah menanggalkan ajaran-ajaran Tuhan, demi merubah haluan orientasi mereka menuju arah duniawi dengan terus melahirkan keserakahan,<sup>313</sup> yang bahkan tidak hanya dipuaskan bagi dirinya sendiri, namun juga sampai ke anggota dan keturunan keluarganya yang lain.<sup>314</sup>

---

<sup>312</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 49.

<sup>313</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 96.

<sup>314</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 49.

Dengan begitu, tidak dapat diacuhkan, bahwa ini semua merupakan pertunjukkan adat istiadat yang sengaja diciptakan tanpa moral di dalam kungkungan substansinya. Termasuk juga seperti kawin paksa tersebut. Bahkan kekesalan dan kegeraman Kahlil Gibran, mengutuk tradisi, budaya dan adat istiadat yang demikian, dengan menyamakannya seperti perbudakan. Selain kawin paksa, Kahlil Gibran menempatkan; penindasan dalam kekuasaan, dimatikannya aspirasi rakyat, pemujaan berlebih pada penguasa, serangan tebaran stigma dan sematan buruk yang tiada henti kepada mereka yang berada di garis keturunan pelaku tindak kejahatan meskipun tidak terlibat dalam melakukan kesalahan, hingga tidak ketinggalan juga penjajahan, sebagai perbudakan dengan bentuk, wajah, tampilan, kemasan yang bermacam-macam namun dengan esensi yang sama.<sup>315</sup>

Di kesempatan yang lain, westernisasi juga memberi dampak kepada kota-kota yang disinggahi oleh para komunitas Kristen kelas menengah kaya, untuk dikuasai oleh mereka melalui jalur perdagangan serta industri. Di sisi lain, orang-orang Druze nyatanya tidak terjamah dan terdampak apapun oleh perubahan dan perkembangan pada kemajuan. Keadaan demikian, lantas dipergunakan oleh para pemimpin Druze, untuk meluapkan tekadnya dalam menciptakan pondasi dan membangun sektarianisme, jika memang dibutuhkan.<sup>316</sup> Berbicara mengenai sektarianisme, secara etimologi berasal dari kata sekte, yang berarti suatu

---

<sup>315</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 112.

<sup>316</sup> *Ibid.*, 97.

kelompok yang dihuni oleh banyak orang dengan kepercayaan, pandangan atau keyakinan agama yang serupa, namun agama tersebut berbeda dari agama-agama lazim dan umum kebanyakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sektarianisme mempunyai beberapa pengertian, *pertama*, sektarianisme adalah dorongan gairah pembelaan di dalam suatu sekte, mazhab, pandangan, kepercayaan maupun keyakinan terhadap agama yang janggal karena terdapat perbedaan yang tidak ditemukan di agama-agama umum atau lazim biasanya. *Kedua*, bisa juga serupa bentuk aliran politik yang menjaga interaksi serta komunikasinya terkhusus terhadap pihak luar, memiliki rentang waktu ketahanan, mudah terpicu emosi, mengidap pendangkalan kekritisian dan cenderung arogan. Atau, bila mengacu pada kajian konflik Timur Tengah, secara intisari dapat dianggap sebagai bentuk perbedaan dalam menarik pengertian, pemahaman atau pengaplikasian nilai-nilai yang ada dalam Islam.<sup>317</sup> Lalu, dengan situasi yang ada seperti ini, selanjutnya, terciptalah *chaos* yang tidak bisa dibedakan asal-muasal arah datangnya, karena telah bercampur menjadi satu, antara politik, ekonomi, dan perselisihan agama yang disusupi juga oleh feodalisme. Maka kenyataan yang harus diterima akibat kejadian ini, kemajuan negara bukan hanya terhambat, melainkan juga mengalami kegagalan. Seolah tidak ingin kehilangan momen aji mumpung akibat kerusuhan ini, Eropa dengan maruknya datang dan merampas apapun di saat Kerajaan Turki Usmani perlahan mulai melemah. Sehingga pada akhirnya, memercikkan api

---

<sup>317</sup> Humaira Azzahra, *Sektarianisme dalam Sejarah Islam*, (Indo-Islamika, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2019), 180.

peperangan antar warga sipil di Lebanon. Karena tidak ingin mengalami kerugian yang begitu mendalam, Kerajaan Turki Usmani justru mendorong dan membiarkan perang tersebut terjadi, agar mereka bisa fokus dalam mempertahankan kepentingan dan keuntungan sendiri, tanpa terganggu atau terusik oleh rakyatnya yang sedang sibuk berperang. Lantas, Eropa yang sudah memulai perjalanan, memaksimalkan segenap kekuatan dengan cara melakukan campur tangan lebih mendalam, untuk dapat melanjutkan ekspansi dan menerapkan kebijakan mereka sendiri. Dengan kekacauan yang sudah tidak dapat terbendung dimana-mana, ditambah juga Eropa datang mengganggu, maka Maronite memutuskan beranjak ke Perancis demi jaminan perlindungan, lalu Ortodoks Yunani pun bergegas menuju Rusia demi patronase, sementara warga non-Kristen, termasuk Druze, bertahan dan menghendaki bantuan serta dukungan yang diberikan Inggris. Dikarenakan, para warga non-Kristen telah dianggap sebagai sahabat sultan, dan juga memiliki peran besar serta berpotensi untuk bisa menahan agar Perancis dan Rusia, tidak menanamkan keinginan dan ambisinya ke Lebanon.<sup>318</sup>

Agar dapat terus mengalirkan bantuan kepada Druze, pada tahun 1845 M, Kerajaan Turki Usmani sengaja memberikan syarat kebijakan kepada Druze, untuk dapat menyerahkan, melucuti dan membunuh secepat mungkin orang-orang Kristen yang telah melarikan diri, baik lari dari Lebanon ataupun lari dari singgasana persembunyiannya. Sekaligus menjadi awal mula sejarah berdarah

---

<sup>318</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 97.

betapa kelamnya konflik sektarian ini.<sup>319</sup> Dalam rentang waktu satu periode tepat di tahun 1860 M, dapat diperkirakan ada sebelas ribu orang-orang Kristen yang meninggal terbantai. Teruntut para Misionaris Protestan beserta pengikutnya yang bertentangan dan tidak memiliki kaitan serta hubungan dengan Maronite dan Ortodoks, dibiarkan selamat dan diloloskan dari pembantaian.<sup>320</sup> Pada masa huru-hara, kekacauan, pertempuran dan kerusakan yang bertebaran di berbagai tempat, selama itu pula warga Besharri, benar-benar mengaktifkan intuisi mereka dalam bertahan hidup, dengan cara pergi mundur ke benteng yang tidak bisa dilewati melalui gunung. Ayah Kahlil Gibran termasuk yang lolos dari peristiwa pertempuran tersebut, namun momen itu akan selalu membekas dalam ingatan keluarganya, terutama bagi Kahlil Gibran sendiri.<sup>321</sup>

Pasca melewati masa ajang bantai-bantaian tersebut, bangsa Eropa kian memberikan getaran intervensi yang besar dan begitu nyata dalam menghadirkan sumbangsih pikiran, tindakan, gerakan maupun kebijakan di Lebanon. Hal itu dapat dibuktikan, melalui berdirinya provinsi khusus yang ada di Gunung Lebanon, dimana bangsa Eropa turut serta dalam menelurkan ide dan kemufakatan. Dalam pengelolaan dan pengawasannya, Gunung Lebanon tetap berada di bawah naungan Turki Usmani, namun dengan membentuk pemerintahan khusus, yang diberi nama *Mutasarrifiya*. Pemerintahan ini dipimpin langsung oleh gubernur Kristen, yang

---

<sup>319</sup> Ibid., 93.

<sup>320</sup> Ibid., 98.

<sup>321</sup> Ibid.,

mana markas eksekutif pemerintah pusat Turki Usmani atau yang disebut *Sublime Porte*, juga berada dalam tanggungjawabnya. Dengan terdapat 12 anggota dewan di dalamnya, yang telah dipilih dengan cara melakukan pemilihan umum, untuk bertugas menangani bidang administrasi. Kursi anggota ini, akan dibagikan merata kepada enam sekte berlabel mayoritas disana, seperti Maronite, Ortodoks, Druze, Katolik, Yunani, Syiah dan Sunni, yang masing-masing mendapatkan slot hanya dua kursi, tidak kurang dan juga tidak lebih. Akan tetapi selang beberapa waktu, aturan tersebut berubah, dengan difokuskan menjadi empat slot kursi yang diberikan kepada Maronite, Druze menerima tiga slot kursi, dua slot kursi untuk Ortodoks Yunani, sedangkan sisa yang lainnya seperti Syiah, Sunni dan Katolik Yunani, masing-masing seluruhnya kedapatan slot satu kursi. Dalam kurun waktu perjalanannya, di periode 1861-1914, harus diakui menjadi salah satu prestasi yang terjadi di atas tanah Lebanon, terutama di provinsi Gunung Lebanon, bahwa di periode-periode tersebut, kehidupan terbilang cukup kondusif tanpa tercemari oleh satu problem, pergolakan atau gejolak yang berarti, utamanya di bidang politik.<sup>322</sup>

Namun pada saat mendekati Perang Dunia I, seolah meruntuhkan situasi yang telah terbentuk sekaligus menjadi titik balik akhir ketentraman, dimana kepemimpinan *Mutasarrif* Ohanen Pasha harus digantikan oleh Munif Pasha, dan juga mencabut status semiotonom yang sebelumnya diberikan kepada Gunung

---

<sup>322</sup> Akram F. Khater, *Why did They Leave? Reason for Early Lebanese Migration*, diakses melalui <https://lebanesestudies.news.chass.ncsu.edu/2017/11/15/why-did-they-leave-reasons-for-early-lebanese-migration/>, pada Minggu 14 November 2021 pukul 13.53 WIB.

Lebanon. Keputusan ini muncul, karena terjun bebasnya pendapatan dari salah satu lumbung kekuatan ekonomi Lebanon, yakni sektor sutra, yang sekaligus makin diperkeruh oleh para warga yang mulai marak dan berbondong-bondong melakukan migrasi, sehingga populasi yang memiliki andil dalam menyumbang wajib pajak pun ikut terkikis dan berkurang. Perlu dicatat, bahwa alasan orang-orang Lebanon begitu gigih dan masif memberanikan diri untuk pergi mencari peruntungan ke negara lain, selain karena pengeruk keuntungan ekonomi terbesar sedang mengalami kemacetan yang bahkan tidak mampu untuk diharapkan lagi, dimana keadaan ini sudah terjadi sejak Terusan Suez terbuka di tahun 1869, yang secara otomatis menggeser Lebanon dan Suriah sebagai sasaran utama komoditi jalur perdagangan, khususnya di sektor sutra yang telah terjalin begitu erat dan saling menguntungkan dengan Eropa, belum lagi harus ditambah dengan mendapat gangguan dan menemukan kompetitor baru yang cukup tangguh seperti Jepang dan Cina, juga karena alasan umum sekaligus utama seperti yang sudah dibahas, bahwa dasar dari kebanyakan orang Lebanon bermigrasi, yakni karena pemerintahan yang masih saja mengelola dengan cara feodal, serakah dan tidak adil, apalagi setelah masa pembantaian kejam tersebut, telah membuat banyak warga Lebanon mengamankan diri ke berbagai negara. Sehingga, semua alasan tersebut seolah menjadi *puzzle* yang telah melengkapi dan menguatkan satu sama lain, kemudian terbentuk menjadi sebuah kebiasaan dan kelumrahan oleh hampir seluruh warga Lebanon, demi mendapatkan hidup yang lebih baik, dengan menuju ke

pengasingan dan menemukan apa yang disebut dengan Dunia Baru.<sup>323</sup> Maka terjadilah, sebuah kondisi yang jika menimpa negara lain di seluruh dunia, pun mereka juga pasti benar-benar tidak akan menyukai, tidak menginginkan dan sekaligus mengutuk keras agar bagaimanapun caranya hal tersebut tidak akan terjadi, maka situasi yang dimaksud yaitu defisit negara.<sup>324</sup> Seperti tidak berhenti sampai disitu, keadaan juga semakin getir ketika telah memasuki Perang Dunia I. Dimana Gunung Lebanon harus dikunjungi berbagai macam musibah, penderitaan dan kesengseraan. Seperti mulai dari dilanda badai kelaparan, banyak infrastruktur yang telah mengalami kerusakan serta meningkatnya angka kematian. Pemantik permasalahan tersebut, bersumber ketika seluruh warga Lebanon dipaksa untuk berpartisipasi dalam peperangan di Perang Dunia I. Pada masa itu, Turki Usmani memang sedang mengerahkan seluruh usaha dan perannya untuk dapat menyegel, menguasai atau melibas semua keuntungan pada perdagangan gandum dan bahan pokok. Mengingat Lebanon sangat bergantung pada ranah impor perihal kelangsungan bidang ekonominya, sehingga hal tersebut seolah berbalik menjadi bumerang kesialan, karena mau tidak mau, siap atau tidak siap, membuat kegiatan perdagangan impor secara otomatis harus menerima kenyataan, konsekuensi dan balasan dipersulit sepanjang berjalannya Perang Dunia I.<sup>325</sup> Lebanon memang bisa dibilang seperti tidak bersahabat dengan masa Perang Dunia I, karena derita mereka

---

<sup>323</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 106.

<sup>324</sup> Dena Vitry Rahmawaty, Skripsi: “*Sejarah dan Faktor Migrasi Muslim Lebanon ke Amerika Serikat tahun 1880-1990*”, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021), 20.

<sup>325</sup> Ibid.,

terus berlanjut, bertubi-tubi dan kali ini problem kembali datang, dengan harus dihadapkan pada keadaan gagal panen, akibat sejumlah ladang mendapat serbuan hama belalang. Tidak cukup sampai pada problem gagal panen, kini warga Lebanon harus ikhlas, menguatkan sekaligus meneguhkan diri untuk menghadapi serangan wabah berbagai macam penyakit, seperti lepra, tipus, kolera dan kusta. Kompleksitas problem ini, banyak melahirkan kejadian miris, sebab signifikansi orang-orang yang sudah tidak mengerti dan mengetahui bagaimana cara melewati kefrustasian hidup yang demikian, semakin melonjak. Terutama perihal kelaparan, banyak sekali ditemukan orang-orang yang telah mengalami kebuntuan dan sudah tidak memperdulikan diri sendiri, dengan lebih baik mati karena penyakit, ketimbang mati akibat kelaparan. Ini terbukti, meskipun ditambah dengan situasi yang juga diperparah oleh berbagai wabah penyakit, telah diketahui terdapat orang-orang yang sampai mengabaikan kesehatan dan rela memakan bangkai anjing dan unta. Bahkan kejadian yang mencampuradukkan antara perasaan mengerikan, sedih dan miris pun, telah terpampang di Beirut, Gunung Lebanon dan Jabal ‘Amin, bahwa orang-orang disana, seakan telah mati nurani, akal sehat dan kewarasan diri mereka, dengan berani dan nekat memakan bangkai sesama manusia. Pada akhirnya, sampai di penghujung Perang Dunia I, telah ditaksir kurang lebih sekitar 100.000 warga Beirut dan juga Gunung Lebanon merenggut nyawa akibat terbunuh oleh badai kelaparan.<sup>326</sup> Selanjutnya, setelah bubarnya Perang Dunia I akhirnya

---

<sup>326</sup> Fawwaz Traboulsi, *A History of Modern Lebanon*, (London: Pluto Press, 2007), 77.

Turki Usmani pun ikut tumbang, akibat pertempuran dengan Perancis beserta Blok Sekutu. Maka wilayah-wilayah yang ditinggalkan Turki Usmani, menjadi hidangan bertuah yang disantap, lalu dibagi-bagikan oleh koloni Inggris-Perancis. Terutama bagi Perancis yang telah menganggap hal ini sebagai keberhasilan, karena menyusupkan pertempuran tersebut sebagai tujuan dan motif guna merealisasikan hasrat incaran yang telah dipendam dan didambakannya sejak tahun 1860, untuk dapat merebut sepenuhnya seluruh wilayah-wilayah milik Turki Usmani.<sup>327</sup>

Jadi dapat disimpulkan, bahwa problematika dan seluruh konflik yang pernah mendera Lebanon, mulai dibuka pada periode kekuasaan Turki Usmani yang terjadi di tahun 1820 dengan lahirnya gerakan Pemberontakan Umum, berlanjut ke periode pemerintahan *Mutasarrifiya* di Gunung Lebanon pada tahun-tahun menjelang dan memasuki Perang Dunia I, lalu berakhir di tahun 1920 sebagai indikasi era baru dibawah kewenangan bangsa Eropa dimulai, dalam hal ini utamanya adalah Perancis, yang kemudian pemerintahan di masa ini disematkan nama menjadi mandat Perancis, sekaligus juga menjadi penanda berakhirnya kepemimpinan Turki Usmani di Lebanon. Maka hanya di sepanjang periode-periode itulah yang dapat dikatakan melecutkan inspirasi atau pengaruh bagi Kahlil Gibran dalam mendorong semangatnya agar tetap produktif menulis karya sastra. Sebab, periode-periode tersebut pada dasarnya menjadi bahan pembelajaran terhadap apa yang ia

---

<sup>327</sup> Eugene Rogan, *Dari Puncak Khilafah: Sejarah Arab-Islam Sejak Era Kejayaan Khilafah Utsmaniyah*, terj. Fahmi Yamani, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011), 301.

amati di negaranya. Karena untuk membekali, membentengi, melindungi dan mengokohkan terhadap keresahan, kritik dan pemberontakan yang ia suarakan, ia pun juga perlu untuk mendalami dan menggali asal-usul, awal-mula atau sejarah dari problematika yang berkesinambungan melalui rentetan masa ke masa hingga sampai pada apa yang ia amati saat itu. Meskipun permulaan atau pembuka konflik telah terjadi jauh dari masa dimana ia lahir dan berkembang, namun itu tetap tak luput menjadi fokusnya, karena bagaimanapun hal tersebut menjadi penting, sebab apa yang terjadi di masa lalu, memiliki peranan dan dampak terhadap apa yang terjadi di masa depan. Akan tetapi, jika berbicara di periode setelah terlepasnya kuasa Turki Usmani, yang mana kekuasaan berada di genggaman mandat Perancis kisaran periode 1920-1943, gejolak dan pergolakan tidak begitu mencuat, karena hanya dihiasi oleh revolusi dalam bidang politik dalam mengatur segala hal yang ada dalam tubuh sistem pemerintahan, bersamaan juga dengan berbagai program dan visi yang dilancarkan. Contohnya, seperti membentuk Lebanon Raya beserta batasan-batasannya yang sebelumnya telah diwujudkan dengan proklamasi oleh Jendral Henri Gouraud, tepat pada 1 September 1920, sekaligus juga mengukuhkan Beirut sebagai ibukota. Kemudian, dibuat Komisi Administratif yang dihuni oleh komunitas agama yang telah dibagi secara rata dengan berpatokan pada sistem konfesionalisme. Sistem konfesionalisme sendiri, merupakan sistem yang sengaja diproyeksikan untuk dapat meminimalisir gejolak antar umat agama dengan seadil mungkin, melalui tatanan pemerintah yang dibiarkan ramai dan terisi penuh oleh

perwakilan setiap agama hasil dari pembagian yang merata.<sup>328</sup> Tentunya dengan melalui pertimbangan terhadap kapasitas demografi yang menjadi basis masing-masing agama atau sekte tersebut.<sup>329</sup> Lalu berlanjut ke perihal konstitusi, dimana telah ditetapkan akan menggunakan parlemen unikameral, dengan menerapkan satu mejelis namun langsung mewakili rakyat, dimana di dalamnya digawangi oleh *Chamber of Deputies* (Dewan Perwakilan), Presiden dan Dewan Mentri, yang mana tepat tanggal 23 Mei 1926, hal tersebut telah diresmikan. Berbarengan juga dengan ditentukannya sistematika pemilihan Presiden dan masa jabatannya, yang mana Presiden akan langsung dipilih oleh Dewan Perwakilan, serta memiliki amanah bertugas dengan jangka waktu enam tahun. Sedangkan Dewan Perwakilan, keberadaannya dipilih lewat pemilu.<sup>330</sup> Namun di satu sisi, selain memang di masa mandat Perancis ini tidak begitu menjejakkan huru-hara atau konflik yang vital, dan hanya berfokus pada penemuan atau pembentukan jati diri sistem pemerintahan, di masa-masa selanjutnya, menjadi waktu yang dapat ditengarai sebagai fase dimana Kahlil Gibran mempersiapkan diri menjelang penjemputannya oleh sebuah peristirahatan panjang, yang bukan hanya membuat ia istirahat dalam menyiarkan kecamuk pikirannya guna tetap menjadi rangkaian kata bertinta estetika, namun juga rangkaian perjalanan dan kisah yang ia hidupi agar tetap terus melintasi beragam masa di atas muka bumi ini, nyatanya juga harus diistirahatkan.

---

<sup>328</sup> M. Riza Sihbudi, *Bara Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1991), 29.

<sup>329</sup> Eugene Rogan, *Dari Puncak Khilafah...*, 301.

<sup>330</sup> Dena Vitry, Skripsi: "*Sejarah dan Faktor Migrasi...*, 22-23.

Karena selain ia telah menuai manisnya kejayaan, ia juga harus berganti haluan perjuangan dan pertarungan, bukan tentang pikiran, sastra atau suara kemanusiaannya, melainkan berjuang di tengah medan pertarungan melawan penyakit yang coba untuk menghancurkan dirinya. Sehingga setelah prestasi yang ia lalui, serta melihat situasi yang ada, maka di sekitaran masa-masa pemerintahan mandat Perancis, bukan menjadi gairah, pengaruh, inspirasi dan fokusnya lagi dalam berkarya. Di waktu-waktu itu juga, menjadi tanda dekatnya Kahlil Gibran dengan waktu panggilan Sang Maha Kuasa untuk pergi menuju ruang keabadian dalam dekapan sisi-Nya. Karena dirinya harus tutup usia di tahun 1931, waktu dimana Lebanon masih meraba dan membangun panggung perpolitikannya yang baru, waktu yang cukup tenang untuk rehat dari konflik masa lalu tepat ketika keadaan cenderung kondusif, dan juga menjadi waktu yang tepat bagi Kahlil Gibran untuk secara tidak langsung mengucapkan selamat tinggal dari gegap-gempita perjuangan kritis dan petualangan sastra yang telah membesarkan namanya. Maka sekali lagi, sekedar menegaskan, bahwa yang dapat diingat dan digaris bawahi, suara perlawanan intelektual sastra Kahlil Gibran, terpicu dan sengaja ia tujukan pada periode kekuasaan Turki Usmani mulai dari tahun 1820, berlanjut saat pemerintahan *Mutasarrifiya* di Gunung Lebanon terkhusus pada masa mendekati maupun saat Perang Dunia I sedang berlangsung, dan ditutup di kisaran tahun 1920, dimana Turki Usmani telah mengalami kejatuhan, dan Lebanon telah dikuasai oleh bangsa Eropa, lalu membuka pemerintahan mandat Perancis. Sedangkan sisanya, Kahlil Gibran meninggal 11 tahun kemudian.

Berdasarkan dari runtutan peristiwa atau kejadian di atas, yang sekaligus menjadi faktor inspirasi dan pengaruh intelektual Kahlil Gibran dalam berkarya, maka di bawah ini, adalah beberapa penggalan karyanya yang dapat dikatakan hadir karena faktor di atas, antara lain sebagai berikut:

- a. Terpaparkan dalam karangan berjudul *Sayap-Sayap Patah*, bahwa Kahlil Gibran telah menggambarkan bagaimana tidak mencerminkannya seorang pemuka agama selayaknya seorang pemuka agama, karena ketaatan terhadap profesinya dijadikannya sebagai kedok untuk memuja keuntungan diri sendiri dengan menebarkan dusta yang meresahkan di masyarakat. Berikut penggalan karyanya:

*“Rahasia ini dikuak oleh laki-laki iblis yang merupakan seorang uskup dan kejahatannya bersembunyi di dalam bayangan ajarannya. Ia membuat masyarakat percaya bahwa ia baik dan mulia. Ia pemimpin agama di tanah beragama ini. Masyarakat mematuhi dan memujanya. Ia memimpin mereka seperti segerombolan domba menuju rumah penjagalan.”<sup>331</sup>*

- b. Faktor dari peristiwa di atas, juga memiliki peran dalam menghadirkan wujud di dalam buah karya Kahlil Gibran, mengenai kekayaan dan kualitas hidup dengan bergelimang kemewahan dari para pemimpin atau penguasa, yang mana hal tersebut tak ubahnya hanya kebohongan, karena telah diperoleh dengan cara

---

<sup>331</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 15.

yang teramat jauh dari kata bijak. Karya berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, telah menceritakannya. Berikut ini adalah penggalan karyanya:

*“Lihatlah rumah-rumah yang elok dan istana-istana nan megah menjulang tinggi. Di sanalah orang-orang kaya dan berkuasa bertempat tinggal. Di antara dinding-dindingnya yang berlapis tenunan kain sutera, terselip pula pengkhianatan dan kecongkakan. Di bawah atapnya yang dilapisi dengan emas, terdapat kebohongan juga kepura-puraan. Lihat dan perhatikan dengan teliti bangunan yang menggambarkan kemuliaan, kehormatan dan kebahagiaan itu. Semua tak lebih dari gua-gua yang menyimpan kehinaan, duka dan derita.”*<sup>332</sup>

- c. Karya Kahlil Gibran bertajuk *Sang Nabi* juga memiliki keterkaitan pengaruh intelektual terhadap penjelasan faktor di atas. Dimana tanah kelahirannya, pernah begitu dekat dengan kematian akibat konflik pertentangan agama dan musibah kelaparan, sehingga Kahlil Gibran ingin membuka mata semua orang selebar-lebarnya, bahwa peristiwa dan bencana demikian pernah melanda negara dan kampung halamannya. Di bawah ini berikut penggalan karyanya:

*“Oleh sebab itu, kini perhatikanlah pada kami diri sendiri, dan tuturkanlah pada kami semua yang telah kau saksikan, yang terletak di antara kelahiran dan kematian.”*<sup>333</sup>

---

<sup>332</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 17.

<sup>333</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 12.

d. Jabatan, kewenangan, kekuasaan atau tanggungjawab yang pada hakikatnya digunakan sebagai jalan untuk mengelola kemaslahatan masyarakat, nyatanya malah dihalalkan sebagai jalan untuk meninggikan kemaslahatan diri sendiri dan kelompoknya. Sebuah pengkhianatan besar terhadap moral kebijaksanaan dalam tatanan sosial. Sehingga memupuskan harapan masyarakat, atas kinerja yang sepatutnya menghasilkan manfaat, sebab yang ada hanyalah omong kosong para pemegang amanat. Dalam buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*, faktor dan hal di atas turut serta mempengaruhi Kahlil Gibran dan juga karyanya. Berikut kutipan karyanya:

*“Aku lari dari para pemburu pangkat yang mencampakkan nasib orang lain sementara mereka menaburkan debu emas ke dalam mata mereka dan memenuhi telinga mereka dengan omong kosong.”*<sup>334</sup>

e. Buku berjudul *Kuasa Cinta dalam Keadilan* juga tidak luput dari sentuhan faktor pengaruh intelektual di atas, yang mana Kahlil Gibran sangat mendambakan Lebanon berada dalam naungan dan penanganan oleh kuasa yang dapat menjamin kebahagiaan bagi seluruhnya. Agar terlihat kejelasannya, berikut ini cuitan penggalan karyanya:

---

<sup>334</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 13.

*“Lebanonmu tak lain hanyalah tipuan yang bersembunyi di balik keterusterangan palsu, kemunafikan yang ditutupi gaya dan keculasan. Lebanonku adalah kebenaran telanjang yang sangat apa adanya, tercermin dalam kolam sekeliling air mancur, dan ia hanya melihat wajahnya yang tenang dan bahagia.”<sup>335</sup>*

- f. Kahlil Gibran dengan ketajaman analisisnya sebagai pejuang kemanusiaan dengan membawa serta misinya untuk menyegarkan sirkulasi kemanusiaan dari segala hal yang mencemarinya, membuat dirinya piawai memergoki motif interaksi dinamika sosial, dimana di dalamnya terdapat sinyal gelagat eksploitasi atau perbudakan, sekecil atau sebesar apapun itu potensinya. Dengan begitu, dirinya mencoba menamamkan patokan kewaspadaan, agar setiap manusia pun juga ikut waspada dengan dapat jeli melihat dimana dan bagaimana perbudakan terjadi. Dalam buku *Kematian Sebuah Bangsa*, rangkuman Kahlil Gibran mengenai hal tersebut telah terpaparkan. Beginilah cuitannya:

*“Dia memiliki bermacam-macam nama, tapi satu kenyataannya. Dia memiliki banyak rupa, tapi terbuat dari satu unsur. Sesungguhnya, dia adalah penyakit abadi yang diwariskan tiap generasi kepada penggantinya.*

---

<sup>335</sup> Kahlil Gibran, *Kuasa Cinta dalam Keadilan* (berasal dari kumpulan tulisan-tulisan Kahlil Gibran), (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), 7.

*Ku temukan perbudakan buta yang mengikat erat-erat kekinian manusia dengan masa silam orang tuanya, meminta mereka menyerah kepada tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaannya, menempatkan semangat masa lampau pada lembaga-lembaga baru.*

*Ku temukan perbudakan bisu, yang mengikat kehidupan seorang pria kepada seorang istri yang dia benci, menempatkan tubuh wanita itu di ranjang seorang suami yang dibenci; mematikan kehidupan spiritual keduanya.*

*Ku temukan perbudakan tuli, yang mencekik jiwa dan hati, menganggap manusia adalah gema kosong sebuah suara dan bayangan menyedihkan dari sosok tubuh.*

*Ku temukan perbudakan lumpuh, yang menempatkan leher manusia di bawah dominasi tiran, menyerahkan kekuatan tubuh dan kelemahan pikiran kepada putra-putra ketamakan untuk dipakai sebagai instrumen kekuasaannya.*

*Ku temukan perbudakan buruh, yang merendahkan diri dengan semangat bayi dari sawang luas ke dalam rumah kesengsaraan, di mana kebodohan, penghinaan bermukim di samping keputusan. Anak-anak tumbuh dengan menyedihkan dan hidup seperti para penjahat, mati dengan terhina dan ditolak keberadaannya.”<sup>336</sup>*

- g. Keprihatinan yang mendalam dari Kahlil Gibran, ketika adat istiadat diramu oleh mereka yang berkuasa dengan mengorbankan mereka yang tidak bersalah,

---

<sup>336</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 28-30.

salah satunya perihal perkawinan paksa. Bahwa hal ini, kian lama kian membuat keberadaan pihak perempuan seakan kehilangan harga dirinya. Kahlil Gibran mencoba untuk menyentuh relung perasaan seluruh perempuan yang terkena imbas atas kejamnya perkembangan budaya dan zaman tersebut, demi memberi sumbasih keteguhan hati dengan mewakili suara mereka guna menyuarakan apa yang seharusnya mereka suarakan, di dalam karya bertajuk *Sayap-Sayap Patah*. Berikut di bawah ini proyeksi pembelaan Kahlil Gibran mengenai kasus ini pada kutipan karyanya, sebagai berikut:

*“Perkawinan dewasa ini adalah olok-olok yang pengaturannya berada di tangan orang-orang muda dan orang tua. Di banyak negara, laki-laki muda menang, sementara orang tua kalah. Perempuan dipandang sebagai barang dagangan, dibeli dan diserahkan dari satu rumah ke rumah lain. Dan, ketika kecantikannya memudar, ia menjadi seperti sebuah alat rumah tangga tua yang ditinggalkan di sudut yang gelap...*

*Akan tetapi, pembaca yang ku kasihi, apakah kalian tidak berpikir bahwa perempuan seperti itu bagai sebuah negara yang ditindas oleh para pendeta dan penguasa? Apakah kalian tidak percaya bahwa cinta yang dihalangi membawa seorang perempuan ke kuburan adalah seperti keputusan yang meliputi manusia di bumi? Seorang perempuan bagi negara adalah seperti*

*cahaya bagi lampu. Apakah cahaya itu tidak akan redup jika minyak dalam lampu berkurang?”<sup>337</sup>*

- h. Tentang gemuruh persamaan atau kesetaraan yang berujung pada keadilan, juga turut menjadi serangan kritis bagi kebijakan para pemimpin oleh Kahlil Gibran. Karya *Jiwa-Jiwa Pemberontak* coba menimbun sanggahan Kahlil Gibran tentang sesuatu yang bertentangan dengan apa yang ia gaungkan tersebut. Logika pertampikan terhadap realita ketidaktepatan persamaan atau kesetaraan demi meraih keadilan terdapat pada karyanya berikut:

*“Seseorang membunuh orang lain. Semua berkata, “Inilah pembunuh tersesat.” Dan ketika sang raja ganti membunuhnya, maka semua manusia berkata, “Inilah raja yang mulia.”*

*Seseorang lelaki mengambil tepung. Semua orang berkata, “Inilah pencuri tengik.” Dan ketika sang raja merampas hidupnya, semua berkata, “Inilah raja yang mulia.”*

*Dan seorang wanita mengkhianati suaminya, orang-orang berkata, “Dialah perempuan pezina dan pelacur.” Tetapi ketika sang raja menggelandangnya dengan telanjang dan orang-orang melemparinya dengan batu, mereka mengatakan, “Inilah raja yang terhormat.”*

*Menumpahkan darah adalah perbuatan yang dilarang. Tapi siapakah yang menghalalkan perbuatan sang raja?*

---

<sup>337</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 73-78.

*Merampas harta adalah perbuatan dosa. Tapi siapakah yang membuat peraturan merampas jiwa itu perbuatan mulia?*

*Tak dapat disangkal, pengkhianatan wanita adalah perbuatan buruk. Tapi siapakah yang meletakkan aturan pelemparan dengan batu sebagai perbuatan baik?*

*Apakah kita harus membalas kejelekan dengan kejelekan yang lebih besar, lalu dengan seenaknya berkata, “Inilah tatanan agama?” Mestikah kita membalas kerusakan dengan kerusakan yang lebih parah, lalu dengan lirih kita berbisik, “Inilah tatanan wahyu?” Mestikah kita mengalahkan perbuatan dosa dengan perbuatan dosa yang lebih besar, lalu dengan tenang kita berteriak, “Inilah keadilan?”*

*Bagaimana dengan perlakuan raja yang membantai musuhnya? Bagaimana dengan tindakannya yang merampas harta salah seorang bawahannya yang tak berdaya? Apakah karena ia raja, maka tindakannya terhindar dari dosa, dan ia boleh seenaknya saja memenggal leher seseorang pembunuh, menggantung pencuri dan merajam pezina?”<sup>338</sup>*

- i. Penindasan terhadap golongan petani, nyatanya memang sangat begitu mengoyak batin rakyat kecil, utamanya kali ini Kahlil Gibran. Sehingga mengundang perhatian dan simpati dari dirinya, lalu diuraikanlah menjadi kalimat-kalimat ajaib berupa suntikan semangat tak gentar serta ketegaran tak

---

<sup>338</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 58-59.

pudar. Ketika hak-hak dipersulit, perjuangan belum menemukan kemenangan, jalan satu-satunya ialah, tetap tabah dan tulus dalam bekerja. Sebab ketulusan dalam bekerja, justru merupakan simbol dari pejuang sejati, cinta kepada keluarga, diri sendiri dan menghargai anugerah kehidupan. Wejangan dari Kahlil Gibran tersebut, hadir dalam karya *Sang Nabi*. Di bawah ini penggalan karyanya:

*“Lantas seorang petani berkata. Bicaralah pada kami perihal kerja. Dan dia menjawab sambil berkata: Kau bekerja agar bisa tetap melangkah seiring irama dan jiwa bumi.*

*Sebab berpangku tangan menjadikan orang asing bagi musim, dan melangkah keluar dari perarakan kehidupan, yang berbaris dalam keagungan dan dengan bangga menyerah menuju keabadian.*

*Pabila engkau bekerja, kau adalah sepucuk seruling yang melalui hati yang membisikkan sang wakmu menjelma lagu.*

*Siapa dari kalian mau menjadi sebatang buluh, dungu dan bisu, tatkala semesta raya serentak menyanyi bersama?*

*Selalu kau dengar orang berkata, bahwa kerja adalah kutukan, dan tenaga kerja adalah suatu kemalangan.*

*Tapi ku tuturkan padamu, bahwa pabila kau bekerja, kau telah memenuhi sebagian impian bumi yang tertinggi, yang ditetapkan untukmu pabila impian itu terjelma.*

*Dan dengan menyibukkan dirimu dalam kerja, sesungguhnya engkau mencintai kehidupan.*

*Dan mencintai kehidupan melalui kerja, adalah menyelami rahasia kehidupan yang paling dalam.”<sup>339</sup>*

- j. Fase terendah warga Lebanon, khususnya di provinsi Gunung Lebanon, dengan kemiskinan yang mencekik bahkan hingga menumbalkan banyak sekali nyawa yang tidak bersalah dari rakyat kecil, tentu tidak akan pernah terlupakan bagi seorang Kahlil Gibran. Karena ia sendiri pun, juga merasakan begitu melilit harapan kehidupannya akibat kemelaratan dan penindasan yang berjalan beriringan. Berikut adalah ungkapan perasaan Kahlil Gibran perihal kemiskinan setelah dirinya melihat, merasakan dan mendalaminya. Di kutip dari buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*, di bawah ini nukilan karyanya:

*“Kami menangis, menaruh simpati pada si miskin, gelandangan dan janda yang berduka; Tapi kalian bersukaria tersenyum memandang emas yang gemerlapan.*

*Kami menangis, karena kami mendengar isakan kaum miskin dan ratapan si lemah yang tertindas; Tapi kalian terbahak, karena tiada kau dengar selain bunyi cawan anggur yang berdenting.”<sup>340</sup>*

## 2. Pergi ke Amerika Serikat dan Perpaduan Timur-Barat

<sup>339</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 36-37.

<sup>340</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 41.

Seperti yang diketahui, bahwa Kahlil Gibran pergi ke Amerika Serikat untuk pertama kalinya tepat pada 25 Juni 1895 bersama ibu dan saudara-saudaranya, yang kemudian setelah hidup disana selama 3 tahun, mereka pada akhirnya memutuskan untuk pulang ke kampung halaman, yakni Lebanon. Di Lebanon, seusainya Kahlil Gibran menimba ilmu di Al-Hikmat yang ia tempuh dalam kurun waktu 3 tahun, tepat di tahun 1901 kali ini ia yang memutuskan kembali lagi ke Amerika Serikat seorang diri.<sup>341</sup> Raganya boleh di Amerika Serikat, namun Lebanon adalah tanah airnya, karena disanalah ia dilahirkan dan dibesarkan, mulai dari kenangan pahit sampai kenangan manis pun, ia lalui hingga menjadi perjalanan dan pelajaran hidup bagi dirinya. Maka dari itu, menjadi suatu kemustahilan bila Kahlil Gibran secara cuma-cuma dengan tanpa alasan menghapus memori tentang Lebanon di dalam pikirannya. Ia akan terus mengingat Lebanon, ia akan terus mencintai Lebanon dan ia akan terus bersuara untuk Lebanon. Karena Lebanon telah menjadi bagian penting dan berarti baginya, sebagai bentuk hormat dan terimakasih, ia ingin membenamkannya bersama karya-karya miliknya, agar semua orang tau, betapa bernilainya Lebanon dengan keindahan dan segala macam pergolakan di dalamnya. Itulah yang menggerakkan jiwa Kahlil Gibran, guna mengekspresikan lebih jauh mengenai Lebanon, dalam tulisan-tulisan sastranya. Salah satu contoh karya Kahlil Gibran, yang memang dipersembahkan sebagai perwujudan rasa rindu terhadap Lebanon, ialah *Jiwa-Jiwa Pemberontak (Spirit Rebellious)*.<sup>342</sup> Meskipun tidak

---

<sup>341</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 6.

<sup>342</sup> Ibid.,

menutup kemungkinan juga, bahwa di dalam karya-karyanya yang lain, Kahlil Gibran juga melantangkan suara perihal Lebanon.

Mengadu nasib dan menemukan kehidupan baru yang jauh lebih baik, sejatinya bukan hal baru bagi orang-orang Lebanon, apalagi jika berbicara mengenai destinasi, maka Benua Amerika masuk ke dalam daftar favorit orang-orang Lebanon. Hal tersebut terbukti, dengan tercatatnya Amerika Utara sebagai tempat emigrasi massal Lebanon untuk pertama kalinya pada 1854 di Bolton. Sedangkan untuk keluarga yang secara utuh benar-benar tinggal disana, baru pertama kali terjadi pada tahun 1878. Bahkan tidak hanya Amerika Utara, warga Lebanon juga mengukir sejarah baru di Amerika Selatan, tepat di Rio, bahwa emigrasi massal disana terjadi pertama kali pada tahun 1880, dimana saat itu secara transportasi, perjalanan yang ditempuh jauh dari kata sepele, dengan harus sanggup terombang-ambing di lautan menggunakan kapal layar.<sup>343</sup> Itulah yang membuat ibu Kahlil Gibran, berani membawa serta anak-anaknya menuju Amerika Serikat, karena sebelumnya sudah banyak orang-orang Lebanon termasuk paman Kahlil Gibran yang bermukim di Amerika Serikat, sehingga membuat bulat keputusan ibunya untuk pergi ke sana, dan membuat Kahlil Gibran akhirnya pertama kali mengenal dan hidup di Amerika Serikat dalam kurun waktu beberapa tahun, walaupun pada akhirnya harus kembali lagi ke Lebanon. Selain itu, Amerika Serikat juga telah dianggap memiliki peradaban yang maju di Barat. Maka dengan berbagai

---

<sup>343</sup> Ibid., 107-108.

kenyataan dan alasan tersebut, membuat Kahlil Gibran tidak perlu berpikir panjang untuk menentukan destinasi yang dirasa tepat guna menggugah cita-cita dan tujuannya agar dapat terwujud, yakni dengan pindah, hidup dan bekerja keras di Amerika Serikat untuk kesekian kalinya.

Tidak hanya mengenai kerinduannya terhadap Lebanon, peradaban Barat yang telah diamati, disinggahi dan coba untuk dipahami oleh Kahlil Gibran, juga tidak terlewat dalam fokusnya agar bisa disisipkan dalam karyanya. Dapat dimengerti, bahwa Kahlil Gibran hidup di dua negara, dengan dua kebudayaan yang sangat berbeda, Lebanon dan Amerika Serikat, yang mana dua tempat tersebut menjadi perwakilan dari dua kutub budaya yang paling berpengaruh di dunia, yakni antara budaya Barat dan budaya Timur. Sesungguhnya, perkenalan Kahlil Gibran dengan budaya Barat, yang kemudian mengalami intensitas yang kian meningkat, mulai terjadi pada saat ia berada di usia 10 tahun, ketika masih baru pertama kali tinggal di Amerika Serikat. Bahkan tidak hanya dirinya, ibu dan saudara-saudaranya pun, bisa dipastikan mengalami hal serupa. Usia 10 tahun, adalah fase dimana seorang anak, sedang ceria-cerianya dalam menempuh dan menikmati hidup. Begitupun Kahlil Gibran pada saat itu. Ia menerima akulturasi, tanpa sadar dengan penuh keriang, terkhusus ketika ia beraktifitas di sekolah. Karena sekolah, dapat dikatakan menjadi salah satu faktor perangsang akulturasi budaya Barat sehingga dapat mulai merasuk ke dalam diri Kahlil Gibran, dimana dorongannya sangat begitu besar terasa. Hingga berpengaruh dalam merangkai dan mengkonstruksikan

pemikiran-pemikiran serta gaya bahasanya pada saat ia sudah menjadi penyair di kemudian hari.<sup>344</sup> Apalagi, ia juga sempat berkuliah di Perancis dengan kurun waktu selama dua tahun, yang mana disitulah semakin menancapkan budaya Barat yang ia terima, kian deras dan kencang pengaruh terhadap dirinya. Setelah itu, sisa hidup bahkan sampai ajal menyapa, ia mengarungi hiruk-pikuk kehidupan sebagai bagian dari orang-orang Barat di Amerika Serikat.<sup>345</sup> Sepanjang itu, terlihat Kahlil Gibran sangat begitu menikmati kenyamanan hidupnya di Barat, sampai-sampai tidak pernah terlintas sedikitpun dalam benaknya, untuk bisa kembali tinggal dan hidup di kampung halamannya, Lebanon. Bukan karena benci, bukan karena tidak rindu. Karena sesungguhnya pun, memang tidak ada alasan bagi Kahlil Gibran membenci Lebanon dan tidak ada alasan baginya juga untuk membenci warga Lebanon. Sebab warga Lebanon telah dianggap sebagai cerminan dirinya yang telah menggambarkan penderitaan, pesakitan, penindasan, kesengsaraan, keterbelengguan, ketidakadilan dan segala macam hal yang mustahil diterimanya sebagai junjungan kemakmuran warga disana. Kesamaan nasib itulah, yang dianggap bahwa seluruh warga Lebanon terutama mereka yang berada di lapisan rakyat kecil, adalah kawan-kawan seperjuangannya, yang sama-sama memperjuangkan suara yang sama. Jika toh Kahlil Gibran harus membenci Lebanon, ia akan membenci para penguasa pengumbar keserakahan yang sengaja mengikis sisi kemanusiaan yang seharusnya mereka miliki. Lalu, bukan juga

---

<sup>344</sup> Ibid., 15.

<sup>345</sup> Ibid., 15-16.

karena tidak rindu. Kesalahan sekaligus kebohongan besar, jika mengatakan bahwa Kahlil Gibran enggan kembali tinggal di Lebanon, karena memang tidak merindukan Lebanon. Seperti yang sudah dibicarakan sebelumnya, sebagian karya-karya sastranya, tidak lain tercipta karena Lebanon. Tidak ada cara lain yang lebih tepat untuk mengungkapkan kerinduan, selain dengan menggunakan media sastra, dan itulah yang dilakukan Kahlil Gibran. Jadi, sebenarnya alasan Kahlil Gibran tidak pernah bersua dan tidak tertarik untuk hidup di Lebanon lagi, bahkan sampai akhir hidupnya tersebut, dikarenakan ia telah begitu terpenjara oleh zona nyaman popularitas yang menawarkan begitu banyak kelayakan hidup dari segi ekonomi, dimana semua itu memang telah menjadi sebagian besar cita-cita, keinginan dan angan-angannya sejak dahulu. Sehingga sulit baginya untuk melepaskan begitu saja, semua yang telah digenggamnya dengan jatuh bangun melewati berbagai rintangan. Karena tidak dapat dipungkiri, Kahlil Gibran belum siap untuk kembali menerima deraian banyak hal yang jauh dari ketidakpastian, salah satunya dari segi ekonomi, yang otomatis pasti akan memulai kembali dari nol dan jauh lebih sulit situasinya ketimbang di Amerika Serikat, jika ia memutuskan untuk pulang dan hidup kembali di Lebanon. Di sisi lain, kelayakan hidup yang ia raih di Amerika Serikat, memang sangat teramat jauh lebih baik, ketimbang ketika dulu ia masih berada di Lebanon bersama keluarganya. Bayangkan, betapa sulitnya kehidupan yang pernah menimpa Kahlil Gibran beserta keluarga pada saat di Lebanon dulu, sampai-sampai salah satunya pernah harus mati-matian hanya sekedar untuk menemukan tempat merebahkan lelah setelah mengarungi sepanjang hari. Dimana

Kahlil Gibran dan keluarganya sempat mendapati situasi untuk tidak mengeluarkan sepeserpun uang untuk menyewa tempat tinggal, akibat terhimpitnya keadaan oleh serba-serbi kesulitan yang menimpa, sehingga mereka diberi keringanan dengan cara cukup membayar dengan kesepakatan untuk melapangkan kesediaan dan kerelaan dalam mendukung sistem politik yang ada. Kendati demikian, meskipun Kahlil Gibran sendiri tidak bisa kembali ke tanah airnya, namun ia juga sadar, bahwa ia tidak bisa serta-merta dengan gelap mata dan meninggikan egonya untuk menghapus begitu saja identitasnya sebagai orang keturunan Arab asli. Sebab ia pun juga paham, bahwa dirinya hanyalah seorang pendatang, dan sampai kapanpun tidak akan pernah membohongi dirinya sendiri bahwasanya jati dirinya memang adalah orang Timur.<sup>346</sup> Sehingga, ia akan tetap mengingat dan merasa bahwa dirinya adalah orang Timur, meskipun dirinya hidup di dunia Barat. Niatnya untuk tidak meninggalkan dan melupakan sepenuhnya dunia Timur, tempat dimana sesungguhnya ia dilahirkan, dapat dibuktikan melalui tekadnya yang besar untuk dapat memberikan yang terbaik kepada tanah kelahirannya tersebut. Hal ini semakin diperkuat keberadaannya, ketika bukti lain telah ditemukan. Yakni, Barbara Young, seorang yang diberi kewenangan untuk dapat mengetahui lebih jauh perihal studio, warisan atau tanah peninggalan Kahlil Gibran, menemukan sepucuk surat yang ditulis langsung oleh Kahlil Gibran, yang mana di dalamnya

---

<sup>346</sup> Ibid., 108.

berisi kalimat, “*Di dalam hatiku masih ada sedikit keinginan untuk membantu dunia Timur, karena ia telah banyak sekali membantuku.*”<sup>347</sup>

Itu mengapa, tidak begitu mengejutkan, jika karya-karya yang dilahirkan oleh Kahlil Gibran, sedikit banyak melukiskan percampuran atau perpaduan antara Timur dan Barat, perihal esensi dan substansi. Dari sinilah kemudian, yang menjadikan asal-muasal, alasan mengapa ia mengukuhkan diri, menjadi manusia kosmopolit, yang mana berdampak merubah cara pandangnya dalam menjalani hidup agar dapat melebur dengan manusia satu dengan yang lain, tanpa memiliki sekat apapun, termasuk agama, suku, bangsa dan budaya. Dengan demikian, juga membuat Kahlil Gibran berada pada situasi yang membebaskan dirinya, untuk menghendaki upaya memadukan perjalanan budayanya yang erat akan perbedaan.<sup>348</sup> Dari kosmopolit tersebut, kemudian berkembang lagi, menjadi sebuah sematan, prinsip dan paham, yang disebut dengan humanisme universal.<sup>349</sup> Pada dasarnya, humanisme universal atau kosmopolit, tidak memiliki perbedaan yang signifikan, karena sama-sama memperjuangkan tentang manusia tanpa perbedaan dalam upaya menangkal diskriminasi,<sup>350</sup> sekaligus juga mengangkat martabat manusia,<sup>351</sup> hanya saja humanisme universal, lebih menitikberatkan pada kemanusiaan beserta nilai-nilai yang ada dalam perwujudannya,<sup>352</sup> agar interaksi

---

<sup>347</sup> Ibid., 127.

<sup>348</sup> Ibid., 16.

<sup>349</sup> Ibid., 126.

<sup>350</sup> Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), 253.

<sup>351</sup> Frans Magnis Suseno, *Berfilsafat dan Berkonteks*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1992), 95.

<sup>352</sup> Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra...*, 34.

antar manusia dapat menjadi lebih baik lagi. Dari sinilah, cikal bakal misi dan seruan kemanusiaan yang pada akhirnya selalu bersemayam dalam karya-karya Kahlil Gibran. Bisa dibbilang juga, bahwa diantara pengaruh-pengaruh lainnya, pengaruh inilah yang sumbangsuhnya paling sentral dalam menggerakkan dan membentuknya menjadi misi yang digenggam selalu oleh Kahlil Gibran.

Nyatanya, menjadi seorang kosmopolit justru membuat Kahlil Gibran semakin berkobar rasa cinta pada bangsanya. Mengapa demikian? Bukankah misi kosmopolit menghancurkan batasan-batasan terhadap agama, suku, ras, budaya dan tentunya bangsa? Memang benar. Namun, menjadi kosmpolit juga bukan berarti melarang seseorang untuk tidak peduli dengan bangsanya sendiri. Justru dengan menjadi seorang kosmopolit, semakin menenggelamkan perasaan dan pemahaman sedalam mungkin, bahwa betapa tinggi, berharga dan terhormatnya suatu bangsa, bahkan semaksimal mungkin dapat rela melakukan apapun demi kebaikan bangsa. Sehingga sangat berkorelasi, jika kosmopolit mencoba berupaya menjauhkan sejauh-jauhnya pembicaraan dan pembahasan pada sekat-sekat perbedaan, yang utamanya kali ini tentang bangsa. Karena jika sekat-sekat tersebut marak digunakan, maka tentu rentan mendapatkan berbagai macam serta bentuk motif diskriminasi. Semua itu dilakukan salah satunya dalam rangk untuk meruntuhkan dinding perbedaan sekaligus pemisah terhadap persatuan dan persaudaraan.<sup>353</sup>

---

<sup>353</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 119.

Seperti yang sama-sama telah kita ketahui, bahwa Kahlil Gibran lahir, berkembang dan hidup di Lebanon, yang juga termasuk di lingkungan atau kawasan Arab. Dimana intensitas interaksinya, bisa dibilang begitu kental dengan adanya nuansa tradisonal adat istiadat. Orang-orang Arab jika berbicara perihal tradisi, mereka sangat teguh dalam upaya melestarikannya. Sehingga menimbulkan alur pada pengaruhnya terhadap pemicu besarnya antusias jiwa nasionalisme.<sup>354</sup> Memang, jiwa nasionalisme Kahlil Gibran sudah dibawanya, sejak dari Lebanon menuju ke Amerika Serikat. Namun, dasar atensi jiwa nasionalisme yang ia punya kian bergejolak, kian menemukan kualitas dan kian berpengetahuan ketika ia mulai belajar banyak hal di Amerika Serikat.<sup>355</sup> Hal ini tidak begitu mengejutkan juga. Peralnya, gagasan, konsep dan pemikiran tentang nasionalisme Arab, penangkapan runtutannya berasal dari cikal bakal pengembangan dan peleburan cetusan tentang ide liberal dan falsafah eksistensialisme, yang secara basis, Barat telah menjadi markas yang telah menerbitkan dan membesarkannya. Ide liberal merupakan inisiatif pemahaman yang mengupayakan agar individu dapat meraih kebebasannya, terkhusus kebebasan berpikir dan bertindak, namun tetap dalam koridor yang mampu untuk dipertanggungjawabkan, dengan sasaran agar mampu menghadirkan kemajuan di tengah-tengah kehidupan sosial.<sup>356</sup> Sedangkan falsafah eksistensialisme sendiri,

---

<sup>354</sup> Ibid., 120-121.

<sup>355</sup> Ibid., 119.

<sup>356</sup> Budi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaharuan Islam*, (Jakarta: The Asia, 2018), 321-322.

adalah memfokuskan manusia sebagai objek maupun subjek, perihal keberadaannya, yang berkaitan juga dengan antar sesama manusia atau lingkungan sekitar, terutama terhadap apa yang mereka lakukan, khususnya mengenai cinta, pemaknaan, mati, kehidupan, yang mana seluruhnya berpotensi untuk melahirkan ketentraman, kesejahteraan dan kebahagiaan. Paham ini muncul di Eropa Barat, ketika masyarakat mengalami ketakutan terhadap perang, rasa benci ada dimana-mana, dan agama diyakini sebagai sesuatu yang tidak menghasilkan makna. Sehingga manusia mencoba percaya dan memberikan prioritas terhadap diri sendiri, terhadap perlakuan dan pertanggungjawaban perbuatan yang dilakukan.<sup>357</sup> Maka, pengombinasian ide atau paham-paham ini, lantas menghasilkan dasar pergulatan yang berfokus pada dorongan, gairah, semangat dan jiwa yang memiliki upaya untuk menjauhkan dari singgungan, sentuhan dan campur tangan fanatisme terhadap ciri khas ‘representasi’ dan keagungan pada agama.<sup>358</sup> Selain itu, Amerika Serikat juga menjadi saksi pertemuan Kahlil Gibran dengan seseorang yang telah dianggapnya sebagai panutan sekaligus idola, yakni Abdu’l Baha, di sekitaran tahun 1911-1912. Karena keduanya sama-sama memiliki *interest* dan gagasan yang sama, maka dari itu, tidak butuh waktu lama bagi Kahlil Gibran untuk terkesan dengan Abdu’l Baha. Kepada Abdu’l Baha, Kahlil Gibran belajar banyak tentang perdamaian, dan tak ketinggalan juga, mengkonsultasikan perihal keinginannya

---

<sup>357</sup> Lailatu Rohmah, *Eksistensialisme dalam Pendidikan*, (Edugama, Vol. 5, No. 1, Juli 2019), 87-89.

<sup>358</sup> Abul Hasan Ali Al-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya-Djambatan, 1988), 284.

untuk dapat mengeyahkan bumi Lebanon dari kungkungan Turki Usmani.<sup>359</sup> Kasus ini seolah memang tidak pernah bosan dan lelah dibawa kemanapun oleh Kahlil Gibran, terutama jika berkaitan dengan rekam jejak produktifitasnya dalam berkarya. Sebab bagaimanapun, sedikit banyak tragedi berdarah Lebanon tentang pembantaian antar agama dan segala problematika ketidakadilannya, menjadi salah satu yang memang tidak bisa begitu saja dilupakan oleh warga Lebanon, dan sikap Kahlil Gibran disini seolah benar-benar mewakili pilu dan derita mereka, dimana hal ini dijadikannya sebagai formula bersifat konstan dengan menyusup menjadi kekuatan di setiap karya miliknya.

Selain itu, sudah bukan rahasia lagi, karena begitu dekatnya orang-orang Arab dengan adat dan tradisi, sehingga menumbuhkan juga dalamnya ambisi mereka terhadap persatuan bangsa, yang bahkan bisa dibilang lebih besar, daripada ambisi mereka terhadap agama yang menjadi identitas mayoritas orang-orang Arab, yakni Islam. Itulah yang seluruhnya, dituai Kahlil Gibran sebagai penggemblengan nilai, dimana kedepannya ia sangat mempertahankan dan menjaga toleransinya, karena ia tidak menggubris fanatisme terhadap agama, demi menerapkan toleransi agar tetap bekerja dan hidup berdampingan dengan sesama manusia. Demikian juga, dengan keberagaman agama bersama sekte, aliran dan madzhab yang menghiasi Lebanon, sejatinya itupun sama sekali tidak menjadi ancaman yang berarti bagi semangat, kesadaran dan hasrat nasionalisme orang-orang Arab di Lebanon.

---

<sup>359</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 122.

Bahkan, bila seandainya terdapat selisih paham antara orang Islam dan Kristen, maka ungkapan yang terlontar dari orang Islam tersebut ialah, “*Ana Arabi qoblal-islam*”, yang artinya “Aku orang Arab sebelum Islam”. Dimana ungkapan tersebut telah menjadi perisai umum yang digunakan orang Islam di Lebanon bila terjadi perselisihan kepada mereka yang berbeda agama. Artinya, jika tanpa dipolitisir, hubungan antar agama di Lebanon, sejatinya memiliki kesadaran dengan kadar tingkatannya yang tinggi dan cenderung baik-baik saja, sebab mendapat bantuan dan penetralan dari rasa dan usaha yang sama untuk meredam gesekan perselisihan antar agama, dengan mengatasnamakan persatuan dan kesatuan bagi orang-orang Arab. Ini menandakan bahwa nasionalisme orang-orang Arab Lebanon memang sudah mendarah daging, bahkan dianggap lebih luhur ketimbang agama mereka sendiri.<sup>360</sup>

Nasionalisme yang dapat teramati dari gerak-gerik sosial masyarakat Arab, khususnya Lebanon, memang tidak hanya sekedar cinta bangsa dan negara dengan memegang erat tradisi dan adat istiadat, karena dengan begitu disadari menjadi hal yang dapat berlalu dengan tidak berarti. Maka muncullah gema suara persatuan bangsa Arab. Atau juga bisa disebut dengan Arabisme. Ini adalah gerakan ideologi berunsur politik yang muncul setelah Perang Dunia I,<sup>361</sup> dengan mengacu pada kesamaan bahasa, ekonomi, budaya atau politik, demi mengangkat derajat

---

<sup>360</sup> Ibid., 121.

<sup>361</sup> Antony Black, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali, (Jakarta: Serambi, 2001), 565.

nasionalisme Arab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.<sup>362</sup> Hal tersebut dipicu, karena setelah Perang Dunia I, wilayah-wilayah yang dahulunya bekas kekuasaan Turki Usmani, menjadi terpecah-pecah dengan mendirikan batasan-batasannya. Maka dari itu, lahirlah beberapa tokoh yang ingin membangun negara dengan jati diri yang total akan nasionalisme Arabnya.<sup>363</sup> Salah satunya, seperti Jurjī Zaidān. Seorang penulis yang mumpuni di bidang sejarah Arab, sejarah peradaban Islam dan novel sejarah, yang mana berasal dari kota dan negara yang sama seperti Kahlil Gibran, Beirut, Lebanon, namun berada di generasi dua puluh tahun lebih awal dari Kahlil Gibran.<sup>364</sup> Jadi, sesuai dengan keahliannya, Jurjī Zaidān menawarkan gambaran nasionalisme lewat bahasa dan sejarah masa lampau Arab. Namun bukan sembarang bahasa dan sejarah, dirinya berinisiatif agar kedua bidang tersebut jauh dari embel-embel Islam.<sup>365</sup> Hal ini menjadi racikan cita-cita yang autentik dari dirinya, tentang upaya membangkitkan sebuah negara namun dengan cara menumbuhkan kekuatan melalui pencerahan terhadap identitas Arab. Apa yang diinginkan oleh Zaidān, tidak begitu saja bisa terjadi. Sebelumnya, ia harus menggunakan sejarah nasional bangsa Arab sebagai dasar dan susunannya. Lantas agar ide tersebut dapat benar-benar terbangun dengan sempurna, maka

---

<sup>362</sup> Muhammad Nurudin, *Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser dan Implikasinya terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir*, (Jurnal Addin, Vol. 9, No. 1, Februari 2015), 53.

<sup>363</sup> D.I Ansusa Putra, *Konsep Etnosentrisme Ibn Taimiyah dan Gerakan Arabisme di Indonesia*, (Sultan Thaha Journal of Social and Political Studies (STJSPS), Vol. 1, No. 1, Agustus 2018), 3.

<sup>364</sup> Moh. Wakhid Hidayat dkk, *Peta Kajian atas Novel Sejarah Islam Karya Jurjī Zaidān*, (Jurnal CMES, Vol. 12, No. 12, Januari-Juni 2019), 6-8.

<sup>365</sup> T. Philip, *Language History and Arab National Consciousness in the Thought of Jurji Zaidan (1861-1914)*, (International Journal of Middle East Studies, Vol. 4, No. 1, Januari 1973), 3-22.

sebagai senjata perwujudannya, ia mengkreasikannya bersama tulisan-tulisan dalam novelnya. Dimana novel-novel yang ia tulis, memang dipenuhi dengan narasi sejarah Arab-Islam. Di samping itu, selain penyampaiannya yang pasti memakai bahasa Arab, namun juga dikemas seramah mungkin agar bisa dibaca sebagai tulisan yang notabene menjadi karangan bergenre novel.<sup>366</sup> Dan Kahlil Gibran turut serta mengikuti arus semangat gerakan ini, yang sekaligus juga membuat dirinya berpartisipasi menyumbangkan usulan bahwa agar bahasa Arab menjadi bahasa nasional Suriah, namun bukan dilihat dari sudut pandang realitas politik, melainkan dari pertimbangan geografis. Juga, sudah barang pasti Kahlil Gibran tidak akan melewatkan karya-karyanya dengan semangat pengorbanan, nasihat, saran tentang persatuan bangsa Arab, ataupun negaranya Lebanon. Meskipun apa yang diperjuangkan Kahlil Gibran kali ini, termasuk dalam kecimpung dunia politik, namun dirinya enggan dan menolak keras disebut seorang politisi. Sempat beberapa kali ia mencoba mengklarifikasi hal ini, dengan berkata, “*Saya bukan politisi, namun juga tidak ingin menjadi salah satu diantaranya*”. Atau juga, selain klarifikasi, ia pun secara tidak langsung menyelipkan pengutaraan tentang identitas, visi, tujuan, prinsip dan pandangannya secara sekaligus, dengan mengatakan, “*Jauhkan saya dari peristiwa politik dan perebutan kekuasaan,*

---

<sup>366</sup> Philip, *Jurji Zaidan and the Foundations of Nationalism: A Study*, First Edition, (NY: Syracuse University Press, 2014), 100.

*karena seluruh bumi adalah tanah air saya dan semua orang adalah rekan-rekan senegara saya.*<sup>367</sup>

Seperti yang sebelumnya sudah dibicarakan, bahwa benar saja, di dalam perjalanannya, harus diakui bahwa penggencaran jati diri Arabisme lebih kokoh ketimbang penggencaran jati diri Islamisme, yang mana ini terbukti dari awal-awal munculnya beberapa negara Arab, tepat di masing-masing wilayah yang tidak mencatat nama Islam dalam membangun sistem pemerintahan mereka. Ada beberapa negara, contohnya seperti Arab Saudi, Mesir, Jordan, Tunisia, Sudan, dsb. Sebab mereka lebih nyaman untuk menggungkan sisi ras mereka, yaitu Arab.<sup>368</sup>

Sesungguhnya, persatuan bangsa Arab ini, baru benar-benar meletus dan terealisasikan di kisaran tahun 1960-an, ketika Mesir dan Suriah membentuk apa yang disebut sebagai negara uni, tepat pada 1 Februari 1958. Dimana kedepannya, disebut juga sebagai Pan-Arabisme. Pemerintahan dari kedua negara tersebut, sudah setuju untuk menandatangani perjanjian terhadap pembentukan negara bersama ini. Tidak lain, usaha utama mengenai penyatuan ini memang tidak lepas dari pembahasan politik, agar negara-negara Arab dapat berkumpul, melebur dan bersatu menjadi negara Arab Raya,<sup>369</sup> lantas dapat menciptakan kekuatan yang lebih besar untuk membendung dan melawan serangan serta campur tangan

<sup>367</sup> MS Ardison, *Biografi: Kahlil Gibran...*, 125.

<sup>368</sup> Christine M. Helms, *Arabism and Islam: Stateless Nations and Nationless States*, (Washington: The Institute for National Strategic Studies, 1990), 25-27.

<sup>369</sup> R.B. Anwar, Tesis: "*Ideologi Politik Gamal Abdul Nasser*", (Depok: Universitas Indonesia, 2004), 14.

pengaruh asing, guna merampas dan merengkuh kembali tonggak kejayaan, demi kehidupan yang lebih makmur, damai dan merdeka.<sup>370</sup> Jikalau demikian, ini mengartikan bahwa Kahlil Gibran tidak ikutserta dan terjun langsung dalam terbentuknya Pan-Arabisme atau persatuan bangsa Arab. Sebab, dirinya keburu meninggal di tahun 1931. Sedangkan Pan-Arabisme baru secara aktual terjadi dan mencuat secara masif di kisaran tahun 1960-an.<sup>371</sup> Jadi yang disuarakan oleh Kahlil Gibran semasa ia hidup, hanyalah nilai dan semangat nasionalisme saja, yang belakangan kemudian berkembang dan diketahui sebagai Arabisme. Bukan mengenai aksi membangun gagasan untuk membentuk pemerintahan yang nyata guna dilaksanakan di panggung perpolitikan. Karena di akhir-akhir abad-19 sekaligus juga di awal-awal abad-20, tidak dapat diabaikan, bahwa wacana tentang persatuan bangsa Arab dengan landasan nasionalisme, sudah mulai berhembus. Disinyalir, sebab pada saat itu budaya dan sastra telah merangkak menemui kesadarannya, yang mana itu mempengaruhi dan membantu meningkatkan kegemaran dan minat membaca.<sup>372</sup> Terutama terhadap sastra Arab, Arab klasik serta segala macam pengetahuan dan pendidikan yang berkaitan dengan sejarah peradaban Islam.<sup>373</sup> Maka menjadi masuk akal, bahwa memang disinilah sepatutnya Kahlil Gibran berkontribusi, sebab ia adalah penyair yang di masa itu,

---

<sup>370</sup> A.A. Padi, *Liga Arab sampai Tahun 1970 (Harapan dan Kenyataan)*, (SPPS, Vol. 5, No. 15, 1984), 157.

<sup>371</sup> June Cahyaningtyas, *Saddam: The Untold Story*, (Jakarta: Hikmah, 2007), 38-44.

<sup>372</sup> Encyclopedia Britannica, *Pan-Arabism*, diakses melalui <https://www.britannica.com.translate.google.com/topic/Pan-Arabism>, pada Rabu 1 Desember 2021 pukul 13.12 WIB.

<sup>373</sup> Syamsudini Muhammad, *Peradaban Islam Kawasan Arab Masa Turki Utsmani*, (Jurnal TURATS, Vol. 5, No. 1, Desember 2013), 482.

sedang mempertaruhkan cita-citanya dengan meninggikan intensitasnya dalam menelurkan karya-karya sastranya, yang otomatis rancangan ide terhadap apa yang ia inginkan dan harapkan mengenai bangsa ataupun negara juga tertular di dalamnya.

Dari faktor inilah, yang kemudian dapat dianggap sebagai sesuatu yang mempengaruhi Kahlil Gibran dalam memainkan perasaan dan akalinya, sehingga mampu menjadikannya sebagai komposisi pada gubahan karya-karyanya agar lebih hidup akibat faktor tersebut. Di bawah ini adalah beberapa karya, yang memiliki keterkaitan terhadap faktor di atas, antara lain:

- a. Kahlil Gibran mencurahkan melalui karya yang berjudul *Sang Nabi*, betapa ia miris sekaligus rindu terhadap kampung halamannya, berikut penggalan karyanya:

*“Bagaimana mungkin aku pergi dengan damai dan tanpa rasa dukana? Tidak, bukan tanpa luka jiwa akan ku tinggalkan kota ini.*

*Berkepanjangan hari-hari derita yang telah ku lewatkan di dalam dinding-dinding kotanya, dan panjang pula malam-malam kesendirian; dan siapa yang dapat berpisah dari derita dan kesendiriannya tanpa sesalan?*

*Begitu banyak kepingan jiwa yang telah ku serakkan di jalan-jalan ini, dan begitu banyak anak-anak kerinduanku yang berjalan telanjang di antara bukit-bukit, dan aku tak bisa menarik diri dari mereka tanpa beban dan rindu.*

*Bukan sehelai pakaian yang ku tanggalkan hari ini, tapi seserpih kulit yang ku cabik dengan tanganku sendiri.”<sup>374</sup>*

- b. Determinasi langgam bernada kosmopolit dibalut paham humanisme universal, juga begitu pekat terasa dalam karya Kahlil Gibran berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Dimana Kahlil Gibran memaklumkan bagi seluruh manusia, untuk memeluk agama sesuai kehendak apa yang bergerak dalam perasaan dan pertimbangannya sendiri, tanpa perlu ada paksaan. Berikut di bawah ini, lantunan karyanya:

*“Saudara-saudara semua, marilah menyembah dan berdoa menurut jiwa kita...*

*Saudara-saudaraku, perhatikanlah dan dengarkanlah suara kalbumu, berbuatlah seperti kehendak jiwa yang ada di relung dirimu.”<sup>375</sup>*

- c. Dengan prinsip dan mindset yang kini ia pegang tersebut, Kahlil Gibran seperti menghimbau agar alangkah lebih baik, jika manusia mampu menyemarakkan sisi dan nilai kemanusiaan, tanpa memilih dan memilah dengan sesuka hati kepada siapa perwujudan kemanusiaan itu akan ditujukan atau diberikan. Karena situasi sulit, dapat datang kepada siapapun, tak terkecuali kepada diri kita sendiri. Pemosisian situasi tersebut menjadi penting, karena kita dapat membayangkan sekaligus tidak dapat memungkiri, bahwa bagaimanapun, tentu

<sup>374</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 2.

<sup>375</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 109.

sekelebat dalam pikiran kita terbesit untuk mengharapkan uluran tangan mulia kemanusiaan dari orang lain. Maka di saat-saat itulah, insting kemanusiaan mampu diaktifkan. Oleh sebab itu, esensi kemanusiaan bukan pada spesifikasi tentang agama, suku, ras, bangsa dan budaya, tapi tentang siapa yang begitu membutuhkan terhadap suatu pemberian. Ketentraman pesan ini, dicatat oleh Kahlil Gibran dalam karyanya berjudul *Sang Nabi*. Berikut di bawah ini, nasihat intelektualnya:

*“Kerap kali kau berkata, “Aku ingin memberi, tapi hanya kepada yang pantas ditolong.” Pepohonan di kebunmu tiada berkata demikian; juga tidak kawan ternak di padang rumputmu. Mereka memberi maka mereka bisa hidup, sebab tidak memberi berarti binasa. Tentulah dia yang pantas menerima hari siang dan hari malam pantas pula menerima apapun darimu. Dan dia yang pantas meminum air dari samudra kehidupan, pantas pula mengisi cawannya dari sungai kecilmu. Dan adakah gurun pasir yang lebih luas dari keberanian dan harkat diri, yang bahkan kedermawanan pun menerimanya?”<sup>376</sup>*

- d. Buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa* juga menampilkan bagaimana faktor di atas bekerja membantu Kahlil Gibran mengukirkan karyanya dalam memberi dua sisi pesan yang berbeda dengan bergantung pada paham, prinsip, pandangan dan cita-citanya. Pertama, bagaimana kosmopolitan yang mengalir dalam dirinya memudahkan untuk menaruh pencerahan bahwasanya orang-

---

<sup>376</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 29.

orang Barat tidak semua bersifat semena-mena serta licik seperti pengalaman yang ia lihat di Lebanon, dan juga orang-orang Timur sejatinya juga memiliki potensi yang sama dalam meraih kualitas yang setara dengan orang-orang Barat. Sehingga, dengan keadaan demikian mencuatkan pesan yang kedua, yakni perihal nasionalisme, bahwa tidak perlu merasa diungguli oleh bangsa manapun, karena jika bersama-sama mampu bersatu berdasarkan cinta terhadap bangsa, maka bukan tidak mungkin kejayaan akan mudah untuk digenggam. Berikut cukilan karyanya:

*“Bangsa ini seperti bangsa-bangsa lain. Dan manusia itu terbuat dari unsur yang sama, tidak berbeda kecuali dalam penampilan lahiriahnya, yang tidak punya arti apa-apa. Kesengsaraan bangsa-bangsa Timur kita adalah kesengsaraan dunia dan apa yang kau sebut peradaban di Barat hanyalah suatu warna lain dari berbagai hantu penipuan yang mengerikan.”<sup>377</sup>*

- e. Pengolahan intelektual Kahlil Gibran akibat faktor di atas, juga terbentuk oleh rasa rindu terhadap tanah airnya, juga sedikit dibumbui semangat lecutan persatuan rela berkorban demi negara, guna dapat meraih kemakmuran hidup. Dapat teramati dalam buku berjudul *Kuasa Cinta dalam Keadilan*. Di bawah ini adalah sekilas penggalan karyanya:

---

<sup>377</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 17-18.

*“Siapa di antara mereka mampu berkata, “Kalau aku mati, aku akan meninggalkan negara yang sedikit lebih baik ketika aku lahir?”*

*Adakah satu saja diantara mereka yang akan berani berkata, “Sungguh, kehidupanku adalah setetes darah dalam urat nadi Lebanon, dan secercah senyum di bibirnya?”*

*Seperti itulah anak-anak Lebanonmu!”<sup>378</sup>*

- f. Dengan perasaan rindunya terhadap Lebanon, nyatanya itu tidak hanya berujung menjadi sekedar rasa rindu belaka. Rasa rindu yang Kahlil Gibran pendam, mampu mengungkap segala yang menurut dirinya benar. Atau dalam kata lain, membuatnya menjadi jujur sejujur-jujurnya, mengeluarkan seluruh eksplorasi diri, terhadap apa yang ia terima selama ini sebagai perbekalannya dalam membentuk menara idealism dan pencerahuan, yang mana sebagian besar memang ia persembahkan kepada Lebanon atau juga bangsanya, agar kelak segala yang telah ia berikan, masih tetap kokoh menjadi sandaran nilai bagi mereka yang butuh dan hendak mempergunakannya. Mulai dari prinsip kosmopolitan, misi humanisme universal, dorongan persatuan bangsa hasil wawasan nasionalisme, sampai ungkapan terimakasih kepada Lebanon yang telah membebaskan warganya untuk menjumpai pijar kehidupan meskipun itu di negeri milik orang lain. Semua itu terkuak, ketika karyanya berjudul *Sang Nabi*, membuka tabir di balik kemegahan pagelaran sastra intelektualnya yang

---

<sup>378</sup> Kahlil Gibran, *Kuasa Cinta dalam Keadilan*, 10.

telah mengikutinya, sejak saat mendewasakan diri di Timur hingga puncaknya berada di Barat. Berikut di bawah ini adalah pancaran hati Kahlil Gibran yang memproyeksikan betapa elusif petualangannya hanya untuk menghadirkan rasa rindu:

*“Dalamnya kerinduanmu atas negeri kenanganmu dan tempat mukim bagi gairah-gairahmu yang lebih besar; dan cinta kami takkan mengikatmu, pun kepentingan kami janganlah menahan engkau. Namun, ini kami minta sebelum kau tinggalkan kami, bahwa engkau berbicara pada kami dan memberi kami kebenaranmu. Dan kami akan memberikannya kepada anak-anak kami, dan mereka kepada anak-anaknya, dan itu tiada akan binasa.”*<sup>379</sup>

### 3. Orang Tua

Tidak dapat disangkal, bahwa orang tua juga mempunyai kontribusi besar dalam mempengaruhi Kahlil Gibran menuliskan deretan karya-karyanya. Karena bagaimanapun, Kahlil Gibran juga sempat hidup bersama mereka dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Tentu terdapat *value* yang diberikan oleh orang tuanya, sebagai upaya pembentukan dan didikan, agar ia kelak menjadi anak yang baik. Namun orang tua pun, juga bukan manusia sempurna. Pasti terdapat kekeliruan ataupun sikap dan perilaku yang memang tidak mencerminkan hal-hal positif, namun secara tidak langsung dan tanpa disadari mampu menempatkan bekas pada

---

<sup>379</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 11.

ingatan sang anak, dalam hal ini adalah Kahlil Gibran. Maka tak heran, bila orang tua juga termasuk dalam pelecut inspirasi baginya. Seperti perilaku ayah, perlakuan ibu, hingga ajaran dari sang ayah, dapat terdeteksi sebagai bagian dari elemen-elemen verbal maupun non-verbal dari orang tua yang berpengaruh terhadap intelektualnya dalam bersastra.

Penguakan akan dimulai dari perilaku sang ayah. Dimana ayah Kahlil Gibran, secara fisik dikenal sebagai pria yang tangguh, berkulit putih bersih serta mempunyai keunikan pada matanya yang biru. Maka tak jarang, dengan parasnya yang demikian, ia bisa dibilang cukup mempesona bagi sebagian orang pada saat itu, ditambah lagi, ia juga termasuk orang yang berpendidikan. Namun alangkah disayangkannya, dengan kelebihan-kelebihannya tersebut, tak cukup baginya untuk bisa menjadi sosok suami dan ayah yang baik. Ini disebabkan oleh salah satu alasan terkuat, yaitu hobi dan kesenangannya dalam bermabuk-mabukan dan berjudi.<sup>380</sup> Bahkan bisa dibilang, ia lebih dekat dengan hobinya itu, ketimbang dengan keluarganya. Selain itu, ketangguhan yang ada pada dirinya, bukan dipergunakan sebagai benteng perlindungan yang membuat nyaman bagi keluarganya, melainkan malah membuat mereka menjadi ketakutan, sehingga itulah yang mengakibatkan anak dan istrinya tidak memiliki kuasa lebih dalam menghentikan hobinya yang buruk tersebut. Kahlil Gibran sebagai anaknya yang dikemudian hari menjadi seorang penyair tenar dunia, nyatanya tidak pernah

---

<sup>380</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 41.

mengumbar keburukan sang ayah secara terang-terangan, walaupun ada banyak akses dan cara yang seharusnya bisa ia lakukan. Hal tersebut terjadi, karena Kahlil Gibran sadar, seburuk apapun ayahnya, ia tetaplah orang tua yang patut untuk dipersembahkan sucinya rasa berbakti.<sup>381</sup>

Sesungguhnya, apa yang dalam diri dan tampilan ayahnya, di mata Kahlil Gibran tidak melulu semuanya dianggap buruk. Dalam artian, Kahlil Gibran cukup objektif perihal ini. Ia akan mengagumi dan mengatakan baik, jika itu memang memancarkan hal baik, pun bila itu memancarkan hal buruk, jelas ia tidak akan mencontohnya, namun juga tidak mengumbarinya, dengan tetap menghormati, dan mendirikan persepsinya sendiri, terhadap apa yang seharusnya dilakukan ayahnya sebagai orang tua yang baik. Sebab pada dasarnya, sang ayah adalah orang yang tidak takut untuk menjadi diri sendiri, menjunjung tinggi kejujuran, gigih dan pantang untuk menyerah bahkan sesulit apapun yang harus dihadapinya, bila ada seseorang yang menantang atau melawannya, ia dapat melawan dan menantang balik hanya dengan perintah dari sebuah kata, bahkan ekspresinya pun juga dapat menciutkan nyali serta jiwa seseorang,<sup>382</sup> atau dapat dikatakan, memiliki kharisma yang disegani. Sehingga dengan hal-hal pada kepribadiannya itu, yang kemudian menurut Kahlil Gibran pantas untuk dikagumi. Namun sekali lagi, kesalahan yang dilakukan oleh ayahnya memang terlalu fatal dan begitu mendalam. Karena seluar

---

<sup>381</sup> Ibid.,

<sup>382</sup> Ibid., 41-42.

biasa apapun kepribadiannya, jika telah berani menelantarkan dan tidak bertanggungjawab terhadap keluarga, itu akan tetap menciptakan luka yang menyesakkan, terutama bagi hati sang anak. Itulah juga yang menjadi sebab, Kahlil Gibran tidak memiliki hubungan dan komunikasi yang harmonis dengan ayahnya. Ketegangan yang berujung pada kesulitan menemukan pemecahan solusi, kerap kali terjadi diantara keduanya. Karena sesungguhnya, yang tidak disukai Kahlil Gibran bukan hanya hobi dan sikapnya yang buruk sehingga berimbas pada keluarga saja, melainkan muara dari kepribadian yang dianggap istimewa itu, nyatanya malah mengarahkan ayahnya pada sikap otoriter dan temperamental, serta cenderung kurang memiliki belas kasih, bahkan membenci sesuatu yang telah menjadi makanan dan jalan hidup yang telah dipilih Kahlil Gibran, yakni seni.<sup>383</sup> Sehingga menjadi sebuah hal yang sangat wajar, jika keduanya tidak saling akur, bahkan dari segi pembicaraan apapun. Karena memang selain sikap dan kepribadian, prinsip, mindset dan frekuensi pun juga sangat jauh berbeda, bahkan cenderung menciptakan dinding pro dan kontra dari keduanya.

Karena bagi Kahlil Gibran, anak adalah makhluk otonom. Itulah alasan, mengapa anak juga disebut sebagai titipan Tuhan. Karena bila itu “barang titipan”, maka sudah seharusnya untuk memperlakukannya dengan lembut, kasih sayang, penuh pengertian, dan kehati-hatian, bukan malah sewenang-wenang dengan menganggapnya sebagai kepemilikan yang wajib untuk dapat dipaksa terhadap

---

<sup>383</sup> Ibid., 42.

apapun, termasuk mengenai keinginan, kemauan dan pemikirannya. Sebab sejatinya, anak juga dapat membangun hal tersebut dengan sendirinya, tanpa bantuan dan gangguan orang lain.<sup>384</sup> Apalagi sampai mendoktrin anak, agar sedemikian rupa mirip dengan orang tuanya. Sekali lagi, menurut Kahlil Gibran hal tersebut bukanlah penerapan yang bisa dibenarkan. Karena setiap orang memiliki hak terhadap identitas dan penentuan masa depannya masing-masing, terutama anak yang sedang berada di fase mencari dan membentuk jati dirinya. Karena pada dasarnya, yang berhak dilakukan oleh orang tua selain melindungi dan memberi kelayakan hidup kepada anaknya, adalah mengarahkan sang anak ke arah jalan yang menurut anak tersebut benar, dengan cara memahami batasan dan kapasitas anak, bukan memaksa ke jalan yang benar menurut orang tuanya.<sup>385</sup>

Dari faktor inilah, yang menjadikan orang tua, terkhusus kali ini perilaku sang ayah, juga ditanamkan dalam karyanya, sebagai bentuk sugesti, pembelajaran dan jalan keluar, terhadap perilaku yang sepatutnya dilakukan bagi orang tua terhadap anaknya. Paling fenomenal dan paling dikenal, ketika ia mencurahkan pada karya besarnya, yakni *Sang Nabi*. Berikut untaian sajak yang telah diwarnai oleh Kahlil Gibran dengan nuansa pengaruh dari perilaku dan sikap ayahnya yang mencoba mendominasi setiap keputusan yang ada dalam hidupnya sebagai seorang anak:

*“Anakmu bukanlah anakmu.*

---

<sup>384</sup> Ibid., 43.

<sup>385</sup> Ibid., 44.

*Mereka putra-putri kehidupan yang rindu akan dirinya sendiri. Mereka datang melalui engkau tapi bukan dari engkau. Dan walau mereka ada bersamamu tapi mereka bukan kepunyaanmu. Kau dapat memberi mereka cinta-kasihmu tapi tidak pikiranmu, sebab mereka memiliki pikirannya sendiri.*

*Kau bisa merumahkan tubuhnya tapi tidak jiwanya.*

*Sebab jiwa mereka bermukim di rumah masa depan, yang tiada dapat kau sambangi, bahkan tidak dalam impian-impianmu.*

*Kau boleh berusaha menjadi seumpama mereka, tapi jangan membuat mereka menjadi dirimu.”<sup>386</sup>*

Jika di atas telah dibahas mengenai asal-muasal kekeliruan dan perilaku buruk dari sang ayah, sekaligus juga sedikit kelebihan dari kepribadiannya, sehingga membuat Kahlil Gibran terpengaruh dalam memandang dan mengekspresikan pada rangkaian karya miliknya. Kali ini Kahlil Gibran menyadarkan kita, bahwa buruknya sesuatu, jika kita mampu menghadapi dan mengolahnya secara tepat dan matang dengan berlandaskan pada keindahan dan segala macam hal positif, maka tidak menutup kemungkinan dapat menghasilkan sesuatu yang baik pula. Tidak hanya itu, Kahlil Gibran juga menjernihkan pemahaman kita, bahwa seburuk-buruknya orang tua, sekecil apapun, pasti terdapat ajaran, contoh, moral atau nilai berharga yang setidaknya pernah ditanamkan. Begitupun juga ayahnya. Inilah yang dapat dipahami, dimengerti serta dicerna dengan baik oleh Kahlil Gibran, bahkan

---

<sup>386</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 22-23.

disinyalir, menjadi salah satu jalan menuju pondasi yang pada akhirnya menghadirkan kegemarannya untuk menggemakan nilai-nilai kemanusiaan di setiap gubahan karyanya sehingga tersemat menjadi spesialisasi, identitas serta ciri khas darinya. Keberhargaan yang dimaksud, adalah dimana sang ayah telah menerapkan teladan tentang pelatihan diri agar tidak mudah terjerumus ke dalam prasangka dan fanatisme buta terhadap agama ketika memandang seseorang.<sup>387</sup>

Mencoba kilas balik, ketika prinsip dan penerapan yang dimaksudkan terpancarkan dan tergambarkan dari ayahnya. Berawal di suatu sore, terdapat seorang pria yang tidak dikenal, namun cukup menyita perhatian, dikarenakan pria tersebut menunggangi kuda, sambil menjajakan minyak zaitun yang ia taruh di dalam kedua botol kulit, dan di tempatkan pada punggungnya. Lalu, terlihat ada seorang wanita tua dengan menggunakan rosario di tangannya, datang dan bermaksud untuk meminta sebagian besar minyak zaitun dari pria tersebut.<sup>388</sup>

Rosario sendiri, adalah alat yang dipakai orang-orang Katolik ketika mereka sedang melaksanakan kegiatan berdoa, dengan bentuknya seperti kalung bermanik-manik.<sup>389</sup> Kemudian, terjadilah percakapan transaksi yang diwarnai dengan tawar-menawar yang cenderung alot dan lumayan panjang. Sang wanita tua itu tanpa alasan yang jelas secara tiba-tiba bertanya perihal agama dari pria penjual minyak

---

<sup>387</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran Biografi...*, 99.

<sup>388</sup> *Ibid.*, 100.

<sup>389</sup> Catholic Answer, *The Rosary*, diakses melalui <https://www.catholic.com/tract/the-rosary>, pada Jum'at 22 Oktober 2021, pukul 16.38 WIB.

zaitun tersebut. Lalu dijawabnya, yaitu Ortodoks Yunani. Mengetahui hal itu, wanita tua itu dengan cepat langsung mengambil botol berisi minyak zaitun itu secara serampangan dari tangan pria tersebut, dan pergi seraya menggerutu. Dengan atribut yang wanita tua tersebut kenakan, sudah bisa dipastikan bahwa ia dan pria penjual minyak zaitun, memang jelas mempunyai agama yang berbeda. Alasan hal tersebut dipermasalahkan, karena pada saat itu, memang masih berada situasi yang masih hangat-hangatnya terjadi konflik Lebanon yang melibatkan pertentangan antar agama. Itulah yang menjadi petunjuk sekaligus pemicu, mengapa si wanita tua tersebut bertindak demikian. Seolah sekejap menyihir perasaan, melihat kejadian yang baru saja dialami oleh pria penjual minyak zaitun tersebut, ayah Kahlil Gibran kemudian tergerak untuk bergegas membeli sebotol minyak zaitun darinya. Tak hanya itu, ia kemudian mempersilakan pria tersebut untuk makan malam bersama dirinya.<sup>390</sup> Sekejap, peristiwa ini tersimpan dan ditangkap dengan baik dalam benak Kahlil Gibran, yang kemudian bergabung dengan prinsip, pandangan, paham, misi, idealismenya yang lain, khususnya ketika sedang memanusiaikan manusia.

Di bawah ini, akan coba ditunjukkan perwujudan beberapa tulisan sastra Kahlil Gibran, yang bernafaskan pengaruh-pengaruh yang telah dipaparkan di atas, antara lain:

---

<sup>390</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran Biografi...*, 100.

- a. *Jiwa-Jiwa Pemberontak* telah menjadi wadah, bagaimana moral sang ayah benar-benar dipegang teguh, dan telah dipantaskan oleh Kahlil Gibran sebagai pesan atau ajaran yang patut dikonsumsi dan diterapkan seluruh kalangan manusia. Tentang bagaimana tidak perlu didirikannya penerapan perbedaan atau sekat-menyekat dalam beragama yang terjadi di berbagai stigma, mindset, bidang serta lapisan kehidupan. Karena menurutnya, dengan begitu, sama saja telah menandakan bahwa banyak orang yang tidak benar-benar mengimani ajaran kebaikan dari agama yang mereka peluk. Berikut kilasan karyanya:

*“Mereka tidak tau tatanan Tuhan di dalam makhluk-makhluk-Nya. Mereka tidak memahami hakikat kaidah-kaidah agama. Mereka tidak tau kapan manusia menjadi jahat dan kapan ia menjadi baik. Mereka hanya memandang dengan sebelah mata pekerjaan-pekerjaan nyata. Mereka tidak melihat rahasia yang tersembunyi di balik itu. Mereka menghukumi dengan kedunguan dan memeluk agama dengan mata buta. Antara orang berdosa dan yang bersih, serta yang baik dan buruk bagi mereka sama, tidak ada bedanya.”<sup>391</sup>*

- b. Upaya penggaungannya juga tertangkap dalam buku *Kematian Sebuah Bangsa*, bahwa Kahlil Gibran geram terhadap mereka-mereka yang hanya ingin bergaul, saling memberi, berkumpul atau melakukan segala interaksi sosial hanya pada

---

<sup>391</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 15-16.

kelompok-kelompoknya sendiri, dengan mengasingkan mereka yang tidak termasuk dalam kelompoknya. Di bawah ini bukti secuil karyanya:

*“Aku mencari kesunyian karena jiwaku kesal bergaul dengan mereka yang percaya sepenuhnya bahwa matahari dan bulan serta bintang-gemintang tidak terbit kecuali dari peti simpanan mereka, dan tidak terbenam kecuali di taman-taman mereka.”<sup>392</sup>*

- c. Mahakarya pelambung nama Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, juga tidak terhindar dari jamahan pengaruh tersebut, dimana ia mencoba mempertegas dengan menebarkan sindiran kepada mereka yang masih meyakini dan memahami bahwa agama bisa diidentifikasi dengan tingkah laku, etika maupun pekerjaan seseorang, yang jika tercipta kekeliruan dari hal-hal tersebut, mudah untuk menilai bahwa agama yang dipeluklah yang kemudian dijadikan kambinghitam atas kesalahannya. Beginilah kicauan karya Kahlil Gibran dengan fokus kasus tersebut:

*“Siapakah yang dapat memisahkan keyakinannya dari tindakannya, atau kepercayaannya dari pekerjaannya?”*

*Siapa yang dapat membedakan waktunya di depan orang lain, sambil berkata,*

*“Waktu yang ini untuk Tuhan dan waktu yang itu untukku; yang ini untuk jiwaku, dan yang lain untuk tubuhku?”*

---

<sup>392</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 13.

*Semua waktumu adalah sayap-sayap yang mengepak melintasi angkasa diri ke diri. Dia yang mengenakan moralitasnya namun seperti busana terbaiknya lebih baik telanjang. Angin dan matahari takkan merobek pori-pori di kulitnya. Dia yang membatasi tingkah lakunya dengan etika, memenjarakan burung kicau dalam sangkar.*

*Lagu kebebasan tiada berkumandang melalui jeruji dan kawat.*<sup>393</sup>

- d. Termuat juga dalam buku *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, dimana kali ini Kahlil Gibran secara terang-terangan menunjukkan eksistensinya sebagai kosmopolitan sekaligus humanisme universal. Berikut kutipan karyanya:

*“Aku mencintaimu, wahai saudaraku—siapapun kamu, apakah kamu beribadah di gereja, berlutut di kuil, atau sholat di masjidmu. Kamu dan aku, semua adalah anak anak dari keyakinan, karena berbagai jalan agama merupakan jari tangan kasih dari Yang Maha Tinggi, tangan yang terulur untuk penuhnya semua semangat, bersemangat untuk menerima segalanya.”*<sup>394</sup>

Setelah berbicara mengenai sang ayah, tentu tidak adil rasanya, bila pengaruh intelektual dari orang tua, tidak menyertakan sang ibu juga dalam pembahasannya. Kamila, ibu Kahlil Gibran, ialah anak perempuan dari seorang pendeta Maronite, bernama Istiphhan Rahmeh. Secara visual, Kamila dapat didefinisikan sebagai

<sup>393</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 113.

<sup>394</sup> Kahlil Gibran, *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, (New York: Philosophical Library, 1985), 820.

wanita yang elok dengan tubuh langsing, memiliki pipi yang cenderung pucat dan pandangan mata yang sayu. Sebelum menikah dengan ayah Kahlil Gibran, sejatinya ia sudah pernah menikah. Dengan seseorang yang masih satu marga dengannya, yakni Hanna 'Abd al-Salaam Rahmeh, dan kemudian menghasilkan satu anak, bernama Peter. Namun karena pada saat itu di Lebanon sedang marak-maraknya banyak orang yang merantau ke berbagai negara demi meraih peruntungan, pekerjaan dan pendapatan yang layak, maka suaminya pun juga turut serta melakukannya, dengan pergi menuju ke Brazil. Akan tetapi kemalangan dan kesedihan pun menimpa, bahwa Kamila harus menerima kenyataan bahwa suaminya meninggal disana. Barulah, beberapa waktu berselang setelah kepergian Hanna Rahmeh, Kamila dinikahi ayah Kahlil Gibran, yang kemudian menuai keturunan satu putra, yakni Kahlil Gibran sendiri, dan dua putri, yaitu Marianna di tahun 1885, serta Sultana di tahun 1887.<sup>395</sup>

Jauh berbeda dengan suaminya, Kamila, ibu Kahlil Gibran merupakan pribadi yang sabar dengan dipenuhi balutan kasih sayang, serta cukup bersemangat dalam upaya mencapai yang terbaik, terkhusus bagi anak-anaknya. Bila sang suami termasuk orang yang berpendidikan, maka sebaliknya untuk Kamila, ia sama sekali tidak pernah mengenyam bangku pendidikan formal. Karena pada saat itu, hal tersebut masih dianggap tidak begitu penting dan berguna, sehingga hanya orang-orang tertentu saja, yang bisa merasakan pendidikan, terkhusus salah satunya

---

<sup>395</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 48.

adalah sang suami alias ayah Kahlil Gibran. Namun uniknya, meskipun tidak menimba ilmu secara formal, Kamila justru bisa dibilang tergolong orang yang cerdas. Ini bisa dibuktikan, ketika ia tak hanya fasih berbahasa Arab, namun juga mahir berbahasa Perancis. Selain itu, jiwa seni dan musik juga mengalir begitu kuat di dalam dirinya. Karena ia memang memiliki bakat bernyanyi, dengan suaranya yang terbilang nyaman di telinga. Dari sinilah akhirnya dapat diketahui, bahwa jiwa seniman yang berubah menjadi jalan hidup Kahlil Gibran, tidak lain karena memang warisan dari sang ibu. Selain itu, sisi imajiner yang sudah tidak diragukan lagi dari Kahlil Gibran, salah satunya juga terbentuk karena sang ibu. Sebab, dahulu semasa kanak-kanak, seringkali sang ibu mendongengkannya cerita rakyat, legenda-legenda Lebanon dan cerita Alkitab, maka secara tidak langsung, itulah yang mengasah intuisi khayalan Kahlil Gibran, kian menguat seraya menemukan ciri khasnya.<sup>396</sup>

Pengomparasian antara ayah dan ibu melalui peranan dan kepribadiannya, tentu hasilnya sudah sangat terlihat, bahwa jelas, Kahlil Gibran lebih hormat kepada ibunya ketimbang sang ayah. Maka dari itu, dari apa yang telah diberikan oleh ibunya, mulai dari perhatian, pengertian, kasih sayang, pengenalan dunia seni yang kemudian jadi berguna bagi diri, profesi dan segala hal yang menurutnya tak terhingga di dalam hidupnya, tentu ia tidak akan pernah lupa. Oleh karenanya, sebagai upaya mengenang, menghormati dan ungkapan rasa terimakasih yang tak

---

<sup>396</sup> Ibid., 48-49.

terkira, diwujudkanlah dengan bentuk dedikasi dan cintanya terhadap sang ibu, melalui selipan karya-karya sastra miliknya.

Di bawah ini, adalah beberapa kepingan karya dari Kahlil Gibran, yang melambangkan kecintaannya terhadap sang ibu yang juga menjadi pengaruh bagi kecermerlangan intelektualnya. Berikut karya-karyanya:

- a. Termanifestasikan dalam karyanya berjudul *Sang Nabi*, tentang sang ibu yang memiliki peranan dan andil yang begitu banyak dan besar dalam kehidupannya, tanpa meminta secuil imbalan dan balasan sedikitpun kepada Kahlil Gibran. Berikut penggalan karyanya:

*“Dan engkau, samudra luas, ibu yang tidur. Padamu terdapat kedamaian dan kebebasan bagi sungai dan anak sungai. Satu kelokan lagi akan dibuat anak sungai ini, satu bisikan lagi di lapangan yang terluang di tengah-tengah tanah rimba ini. Dan kemudian aku ‘kan datang kepadamu, sepercik air tanpa balas menetes ke samudra luas.”*<sup>397</sup>

- b. Sisi emosional tentang kelembutan, kasih sayang dan pengertian, dianggap Kahlil Gibran sebagai sentuhan keindahan dan kemuliaan yang pernah ia rasakan dari ibunya. Karya yang lain seperti *Sayap-Sayap Patah*, juga jadi ruang uraian sisi terdalam kecintaannya terhadap ibu. Berikut di bawah ini cuitan karyanya:

---

<sup>397</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 5.

*“Kata yang paling indah di bibir umat manusia adalah “Ibu”, dan panggilan yang paling indah adalah “Ibuku”. Kata itu penuh dengan harapan dan cinta, kata indah yang keluar dari kedalaman hati. Ibu adalah segalanya—ia adalah penghibur dalam duka, harapan dalam penderitaan dan cinta, belas kasihan, simpati dan pengampunan. Ia yang kehilangan ibu, kehilangan jiwa murni yang memberkati dan menjaganya terus-menerus.”<sup>398</sup>*

#### 4. Agama atau Kepercayaan

Hidup di tengah-tengah persinggungan antar agama atau kepercayaan yang cukup beragam, dengan intensitas yang lumayan tinggi, erat, ketat dan penuh gejolak problematika, membuat Kahlil Gibran tidak bisa menutup mata dan telinganya, karena mau tidak mau, ia harus melihat dan mencerna pengaruh dan fenomena yang ada. Mulai dari Maronite, Druze, Islam Sunni, Shi’te, Yunani, Katolik Suriah, Armenia, Assyria, Nestorian, Kasdim, Jesuit, Jacobites, Yahudi dan Kristen Ortodoks,<sup>399</sup> semua pernah hinggap dan berinteraksi di Lebanon. Namun, jika berkaca dari tulisan-tulisan Kahlil Gibran, unsur agama yang aromanya sebagian besar terasa menyengat, sesungguhnya memang dari Kristen dan Islam. Selain itu, secara komprehensif masyarakat Lebanon memang dapat dikatakan terbagi oleh dua agama tersebut. Walaupun begitu, dari dua kelompok agama tersebut, masih harus terbagi-bagi lagi oleh berbagai macam aliran atau madzhab.

<sup>398</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 85.

<sup>399</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 94.

Dapat ditaksir, kurang lebih terdapat 15 mazhab atau aliran yang keberadaannya diakui di Lebanon, termasuk juga Yahudi yang ada di dalamnya. Kristen sendiri, telah terbagi sebanyak 11 aliran.<sup>400</sup> Akan tetapi, bukan berarti Kahlil Gibran tidak mempelajari, mendalami atau mencoba mengenali, dan lantas tidak memasukkan agama atau kepercayaan yang lain dalam karya-karyanya, namun unsur, ornamen, nilai dan bentuk ajaran, memang lebih dekat dengan kedua agama tersebut. Karena justru, pengangkatan aura mistisme yang telah dikenal sebagai keunikan pada tulisan-tulisan sastranya, selain terpengaruh oleh dua agama tersebut, juga terdapat penyatuan dan penggabungan antara agama, paham dan aliran, seperti Hindu, sufi dan teosofi.<sup>401</sup> Perihal Kristen, pembuktian itu terpampang secara jelas, karena pada kenyataannya, Kahlil Gibran memang adalah seorang Kristen Maronite, ditambah juga keluarga-keluarganya pun memeluk agama yang sama, sehingga lingkungannya pun kuat mendukung. Terutama sang ibu, yang memang notabene anak dari pendeta, sekaligus tergabung menjadi anggota Biara Saint Simon, di daerah Lebanon Utara. Saint Simon, adalah suatu sekte kuno, yang kehadirannya baru terlihat di abad ke-5 bertepatan pada fase awal berkembangannya Suriah, yang saat itu orang-orang Kristen memutuskan untuk setia kepada seorang pertapa yang dianggap telah mendapatkan tuah, anugerah, kelebihan, kemampuan dan kebaikan, sehingga dengan hal tersebut dapat menghimpun banyak orang untuk dijadikan

---

<sup>400</sup> Ibid., 121.

<sup>401</sup> Ibid., 16.

murid-muridnya.<sup>402</sup> Maka bukan sesuatu yang mengejutkan, bila nuansa Kristen membentuk intelektual dan terpajang di berbagai karya sastra Kahlil Gibran.

Teruntuk Islam, ada beberapa alasan yang membuat agama ini dapat bersentuhan dan merasuk ke dalam diri dan bilik intelektual sastra dari Kahlil Gibran. *Pertama*, hidup di negara yang dikelilingi dan berdiri di atas kawasan Arab. Bila berbicara kisaran tahun 1800 M, yang mana di tahun-tahun setelahnya Kahlil Gibran dilahirkan, Islam memang sudah memulai kiprahnya di kawasan Arab, bahkan jauh sebelum tahun-tahun tersebut. Meskipun Lebanon ketika itu, bisa dibilang sebagai negara kawasan Arab yang memiliki populasi atau mayoritas masyarakat pemeluk Kristen terbesar,<sup>403</sup> justru hal tersebut tidak menutup kemungkinan untuk Islam tetap bisa masuk dan bersentuhan dengan warga masyarakat Lebanon, karena pada kenyataannya, Islam memang telah mencatatkan pencapaian yang besar dan meluas di sekitaran Lebanon. Sehingga perlu kiranya untuk sedikit kilas balik, agar dapat memahami betapa Islam saat itu telah melewati beberapa periode perkembangan. Mulai dari *periode klasik* yang dianggap sebagai periode ekspansi, integrasi dan kejayaan Islam, dibuka tepat setelah wafatnya Nabi Muhammad di tahun 623 M, lalu dilanjutkan oleh *Khulafaur Rasyidin*, dan ditutup oleh Dinasti Bani Umayyah tahun 1250 M.<sup>404</sup> Di periode ini, umat muslim menjadi begitu terpandang di dunia, dengan berada di atas menara kejayaan berkat berbagai

---

<sup>402</sup> Ibid., 29.

<sup>403</sup> Zuliyanti, Skripsi: “*Diaspora Masyarakat Lebanon...*”, 17

<sup>404</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. VIII, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 25.

prestasi dan pencapaian. Mulai dari perluasan wilayah kekuasaan, sampai yang paling bermanfaat, yaitu menghadirkan pengetahuan dan penemuan baru, yang digagas atau dicetuskan oleh para tokoh, ilmuwan, cendekiawan dan ulama besar muslim, yang secara bersamaan juga ikut bermunculan. Katakanlah seperti di bidang fiqh, ada Imam Syafi'i dan Imam Hambal, lalu bidang tasawuf ada Abu Yazid Al-Bustami, alHallaj dan Zunnun al-Misri, sedangkan bidang filsafat menampilkan nama Al-Kindi dan Ibn Sina serta beberapa tokoh atau ilmuwan muslim lainnya yang masing-masing banyak menghiasi kemaslahatan manusia ketika itu. Kemudian, bergeser ke *periode pertengahan*. Ditandai dengan kemunculan Dinasti Abbasiyah, sekaligus tiga kerajaan besar lainnya, yakni Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Mughal dan Kerajaan Syafawi, di sepanjang tahun 1250 M sampai 1800 M. Namun untuk periode ini, justru masing-masing harus menerima dan memiliki beragam permasalahannya sendiri. Teruntuk ketiga kerajaan besar tersebut, mereka seolah tidak mampu mempertahankan dan menjaga turunan dari periode sebelumnya, yakni perihal konsistensi terhadap ilmu pengetahuan. Minat, semangat, gairah, jiwa kompetitif, serta kegemilangan intelektual mengalami kegersangan, sehingga sedikit banyak inilah yang menjadi dampak Islam mengalami kemunduran.<sup>405</sup> Kendati demikian, permasalahan yang paling melekat dan pengaruh kekacauannya begitu terasa sepanjang periode ini,

---

<sup>405</sup> Dany Garjito dan Rifan Aditya, *Sejarah Peradaban Islam dari Periode Klasik hingga Modern*, diakses melalui <https://www.suara.com/news/2020/04/30/155720/sejarah-peradaban-islam-dari-periode-klasik-hingga-modern>, pada Senin 25 Oktober 2021 pukul 13.55 WIB.

adalah mengenai disintegrasi politik. Disintegrasi merupakan situasi yang menempatkan pada posisi terlepasnya kebersatuan, hilangnya kepaduan, pudarnya keutuhan, dan unsur-unsur lain yang mengakibatkan terjadinya perpecahan. Sedangkan politik sendiri adalah, sebuah pengetahuan yang berkaitan dengan penataan terhadap negara, sistem atau dasar pemerintahan.<sup>406</sup> Jadi, disintegrasi politik dapat disimpulkan, sebagai terjadinya kerancuan yang berdampak pada terganggunya keharmonisan dan kenyamanan dalam menangani suatu negara atau pemerintahan. Sebenarnya, problem disintegrasi ini, telah terjadi di masa Dinasti Bani Umayyah, namun semakin tidak terkendali, ketika berada di masa Dinasti Abbasiyah. Bani Abbas seakan sudah terlalu yakin terhadap pencapaiannya menjadi khalifah yang posisinya cukup kuat, sakral dan tidak dapat diganggu oleh siapapun, sehingga membuka muara kepuasan terhadap hal yang lain, termasuk kurang memperhatikan apa yang terjadi di wilayah-wilayah pusat dan daerah, yang justru disana bermunculan dinasti-dinasti kecil yang satu-persatu mulai memerdekakan diri. Kemungkinan besar, karena memang fokus khalifah Abbasiyah ada di provinsi-provinsi tertentu yang sudah terikat dan mendapatkan perhatian, sehingga wilayah atau tempat yang lain dianggap tidak perlu ada pengawasan yang berlebihan. Bahkan tanpa disadari secara pasti, justru di provinsi-provinsi yang dianggap menjadi fokusnya, malah secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit, tanpa pengumbaran yang berlebihan, mulai berbenah dengan

---

<sup>406</sup> Syaharudin, Skripsi: “ *Disintegrasi Politik pada Masa Dinasti Bani Abbas*”, (Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2014), 6.

melakukan upaya terhadap pengokohan di bidang militer, sehingga secara bertahap, pelan namun pasti, mereka semakin nyata menuju ke arah independen. Belum lagi, ketika wabah fanatisme kebangsaan kian mengakar dengan mulai terciptanya gerakan *syu'u arabiyah* (kebangsaan/anti Arab) pada masa Dinasti Abbasiyah ini, yang mana banyak yang memihak atas negara, bangsa atau suku asli milik mereka sendiri, bahkan kebanyakan dari mereka justru menikmati keterjerumasan pada konflik-konflik kebangsaan dan keagamaan yang terjadi akibat fanatisme. Lagi-lagi, seharusnya para khalifah memiliki andil untuk menghentikannya dengan bijak, namun karena tidak adanya keteguhan niat dan tekad dalam meredam hal ini, maka fanatisme pun tetap bertahan. Lantas, bangsa Persia, Turki, Kurdi serta Arab, masing-masing mulai melepaskan diri, sehingga semakin menamatkan riwayat Dinasti Abbasiyah. Selanjutnya, kendali kekuasaan digenggam oleh Bani Buwaihi secara penuh. Setelah masa Bani Buwaihi runtuh, kemudian giliran Dinasti Saljuk yang merebut kuasa. Pada saat masa kekuasaan Dinasti Saljuk, terjadilah Perang Salib, yang bukannya mendapat jalan keluar untuk menunjukkan eksistensi yang lebih kuat, melainkan semakin didera kelemahan, sekaligus berlanjut mendapat bombardir penyebab-penyebab lain yang berentetan sebagai pemicu tumbangannya kekuasaan dan kekuatan Islam.<sup>407</sup> Setelah melewati periode pertengahan, sampailah pada *periode modern*. Ini adalah periode, yang menjadi percobaan titik balik umat Islam atas kemunduran, keterbelakangan atau kegelapan, yang

---

<sup>407</sup> Linda Firdawaty, *Negara Islam pada Periode Klasik*, (ASAS, Vol. 7, No. 1, Januari 2015), 78-79.

sebelumnya menyelimuti mereka. Terjadi di tahun 1800 M, usaha titik balik tersebut terindikasikan dalam bentuk respon terhadap tonggak hegemoni yang kini berada di puncak kolonialisme Barat, melalui perwujudannya dengan menghimpun persatuan guna melancarkan apa yang disebut pembaharuan Islam.<sup>408</sup> Dari sinilah, awal mula terciptanya aliran-aliran yang menolak persentuhan apapun dengan Barat, atas dasar bermaksud melangsungkan hidup sebebas-bebasnya, dan semerdeka mungkin tanpa campur tangan apapun yang beraromakan Barat.<sup>409</sup> Sehingga, bila Kahlil Gibran lahir di tahun 1883, dan hidup di kisaran tahun-tahun setelahnya, maka di saat itu juga, Islam terbilang telah melebarkan sayap dengan cukup jauh dan berpengaruh, terkhusus di kawasan Arab di masa-masa itu. Walaupun pada kenyataannya, bahwa di tahun-tahun itu, umat muslim dan Islam tidak segarang seperti di masa atau periode klasik. Dari sinilah, keterbukaan Kahlil Gibran dengan Islam, dapat dibilang bisa terjadi. *Kedua*, Lebanon yang sempat dikuasai oleh Kerajaan Turki Usmani. Kali ini tidak hanya di sekeliling, bahkan terjun langsung di wilayah, kampung halaman dan tanah airnya. Dipimpin oleh salah satu kerajaan Islam besar di wilayah dimana ia bertempat tinggal, jelas akan menjadi pengaruh yang signifikan bagi dirinya. Apalagi, terdapat pergolakan di bawah kepemimpinan tersebut, sehingga menarik dirinya untuk dapat secara alamiah memahami latar belakang kultur sosio-politiknya, guna menambah

---

<sup>408</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam...*, 24-25.

<sup>409</sup> Yuangga Kurnia Yahya, *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Gorobudaya dan Geopolitik*, (Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 16, No. 1, Juni 2019), 53

wawasan dan pengetahuan, agar ia juga dapat memikirkan secara matang apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan, baik untuk pemerintahan atau rakyat, demi sebatas menjalankan haknya sebagai warga masyarakat dalam upaya perhatian dan keprihatinan terhadap tanah airnya. *Ketiga*, minatnya terhadap sastra Arab kuno dan modern.<sup>410</sup> Dalam sastra Arab kuno atau klasik, telah terbagi ke dalam beberapa masa, yakni masa pra-islam atau jahiliyah, masa permulaan Islam, masa Bani Umayyah, masa Abbasiyah dan masa abad pertengahan. Masa pra-islam, adalah masa pembentukan terhadap dasar-dasar bahasa Arab. Sastra atau bahasa Arab di masa ini, dapat ditunjang melalui beberapa media kegiatan, seperti suq (pasar) dan Ukaz, Zu al-Majaz atau Majamah, adalah sebuah ajang perlombaan maupun festival bahasa Arab, diikuti oleh suku Quraisy dan suku-suku lainnya, bahkan suku pendatang yang ada di Mekkah dengan berbagai tujuan dan keperluannya, namun memiliki kontribusi dalam membentuk dan menciptakan pondasi kesusastraan baku, diperbolehkan ikut juga. Selain itu, dari masa ini juga terungkap, bahwa bahasa Arab yang ada sampai sekarang, merupakan hasil percampuran dari bahasa Arab yang berbeda-beda. Bahasa Arab pada masa ini, terkhusus bagi kehidupan baduwi, dimanfaatkan dalam melancarkan untuk bertempat tinggal ataupun pergi ke suatu daerah, tanda dalam memperoleh hewan maupun hasil ternaknya, pesan penyulut sengketa ataupun permusuhan dalam memuaskan kemenangan, balas dendam atau bahkan sekedar menyombongkan diri

---

<sup>410</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah (Sebuah Kisah Cinta yang Menggetarkan)*..., 6.

sendiri dan keturunannya.<sup>411</sup> Selanjutnya, masa permulaan Islam. Seolah ditandai oleh alarm pensucian bagi umat muslim, yakni ketika Al-Qur'an diamanahkan turun kepada Nabi Muhammad, maka di saat itulah, perubahan terjadi dimana-mana. Mulai dari tingkah laku, peradaban, aspek dan bidang kehidupan lainnya. Sebab inilah masa, ketika seluruh umat muslim berbondong-bondong, saling berkompetitif, dengan menggunakan pencerahan pemahaman yang telah dipegang dan didapatnya, kemudian menjadikan Qur'an sebagai acuan, pedoman dan landasan hidup. Termasuk dalam hal menggali atau mendalami segala macam hal apapun, tidak terkecuali di bidang seni ataupun disiplin ilmu, terkhusus bahasa atau sastra. Sehingga di masa ini, perubahan serta tuntunan mengalami intensitas tinggi bagi sastra Arab, dengan melekatkannya landasan Al-Qur'an. Sebab, sejatinya Qur'an dan sastra, keduanya adalah manifestasi kesinambungan tentang kedalaman tulisan. Qur'an adalah sastra milik Allah, sedangkan sastra Arab, rekaan atau ciptaan manusia-manusia yang berbudaya atau hidup di Arab saat itu. Kemudian berlanjut ke masa Bani Umayyah. Bentuk sastra yang memosisikan kepopulerannya pada masa ini, adalah sastra sya'ir. Di waktu yang sama, juga banyak diperlihatkan kelompok-kelompok tertentu bermunculan, seperti Syi'ah dan Khawarij serta yang lainnya. Maka dengan itulah, sya'ir digunakan sebagai alat penerus pesan dengan tujuan-tujuan tertentu. Di sisi lain, para khalifah Bani Umayyah memberikan keleluasaan, agar sebebaskan mungkin untuk dapat

---

<sup>411</sup> Amin Nasir, *Bahasa Arab Era Klasik dan Modern (Tinjauan Pembelajaran Teoritis)*, (Arabia, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2014), 30-31.

mengekspresikan apapun bagi para penyair. Tidak hanya kekeluasan, Bani Umayyah bahkan menawarkan keperluan atau fasilitas yang dapat menunjang aktifitas kerja para penyair. Namun, tentu Bani Umayyah tidak serta-merta, memberikan kenyamanan ini tanpa tujuan, maksud dan alasan yang pasti. Disinyalir, hal tersebut diberikan, agar para penyair dapat ikutserta dalam memperkuat politik. Hal ini dilakukan dengan dasar dan alasan yang cukup bijak dan mulia, yakni agar pemerintahan Bani Umayyah, bisa mendapatkan pujian, kritik dan saran secara bersamaan, sehingga mereka dapat mengevaluasi apa yang menjadi kekurangan dan kelemahan bagi mereka.<sup>412</sup> Lalu, masuk ke masa Abbasiyah. Di masa ini, sudah cukup banyak orang-orang Arab yang merelakan hidupnya demi mendalami bahasa, adat istiadat, gaya berpikir, terlebih sastra bersamaan dengan puisi dan prosa. Sehingga di masa ini, juga hadir istilah seperti arabisasi dan penggalian hukum syari'at langsung dari Al-Qur'an. Serta, tak luput pula merancang struktur keilmuan bahasa Arab, dalam rangka agar dapat menjaga, mempertahankan dan menguatkan kepaduan bahasa Arab, terutama Al-Qur'an.<sup>413</sup> Terakhir, masa abad pertengahan. Harus diakui, penggalan bait-bait syair di masa ini, hanya digunakan sebatas sebagai wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bahkan sampai-sampai menggunakan Al-Qur'an sebagai obat atau jimat. Situasi yang mengalami keterbelakangan yang kian parah ini, terjadi akibat tumbuh kembang para penyair yang dihadapkan pada penurunan. Tidak lain, penyebab

---

<sup>412</sup> Ibid., 38.

<sup>413</sup> Ibid., 40.

terkuat dari apa yang terjadi ini, karena runtuhnya Baghdad sebagai pusat ilmu pengetahuan bagi umat Islam, dampak dari penyerangan Mongolia. Selain itu, kejadian tersebut juga menumbangkan banyak tokoh penyair dari Syam dan Kairo.<sup>414</sup> Maka dari itu, sastra di abad pertengahan, cenderung tidak berkembang, bahkan mengalami kemerosotan. Beralih ke sastra Arab di masa modern. Terjadi di abad ke-18, sejatinya telah mengalami pergeseran dan perubahan. Terutama mengenai nuansa keklasikannya. Akan tetapi, kesinambungan atau benang merah antara sastra kuno dan modern, masih bisa ditemukan. Bila di masa kuno atau klasik, sastra Arab lebih terkenal karena bentuk sampirannya, berbeda di masa modern, yang mana sampiran justru tidak terlalu dianggap penting, dengan artian, sastra modern lebih memfokuskan terhadap isi, kesederhanaan bahasa dan kesesuaian terhadap situasi dan kondisi yang ada. Perubahan yang terjadi pada sastra Arab ini, tidak lain sebagai tindak lanjut ekspansi Barat ke Timur Tengah, akibat pemerintahan Kerajaan Usmani yang perlahan terlihat tenggelam dari kuasa dan hegemoni yang mereka genggam sebelumnya. Namun menariknya, Barat datang mengekspansi Timur Tengah bukan dengan motif kekerasan, melainkan mereka mencoba menebarkan, menanamkan dan menggencarkan pencerahan dan perdagangan. Muhammad Ali, yang dahulu adalah Sultan Usmani kemudian beralih menjadi Gubernur Mesir, dengan melihat kondisi pemerintahan pada saat itu pun, mencoba sadar diri dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sehingga terpaksa, ia

---

<sup>414</sup> Ibid., 41.

membiarkan Barat menggencarkan motif dan tujuannya tersebut. Dengan itulah, banyak terjadi perubahan, terkhusus di bidang ilmu pengetahuan, tak terkecuali sastra. Sehingga fenomena sastra di masa modern, akibat apa yang telah dilakukan Barat tersebut. Bukti konkrit lain, munculnya prosa, cerita-cerita pendek modern berbahasa Arab, termasuk novel dan drama, itu semua adalah bawaan pengaruh dari Barat.<sup>415</sup> Dimana sastra-sastra yang demikian, secara dominan dan utama, memang telah digeluti oleh Kahlil Gibran.

Dari rekam jejak sastra Arab kuno hingga modern, yang diketahui telah menjadi minat bagi Kahlil Gibran, maka dapat dipahami bahwa persentuhan dan pembelajaran Kahlil Gibran terhadap Islam di ranah sastra, lebih banyak ia dapati di masa-masa klasik atau kuno. Seperti di masa permulaan Islam, masa Abbasiyah dan masa abad pertengahan, yang mana memang disana tersimpan kekayaan-kekayaan unsur dan nilai Islam. Sedangkan untuk di masa sastra Arab modern, Kahlil Gibran telah berevolusi menjadi pelaku seninya secara langsung, ditambah lagi, bahwa di masa modern sastra Arab lebih terpetakan secara umum, sehingga dominasi unsur Islam pun juga tidak begitu banyak, maka di saat itu juga kesempatan untuk terpengaruh pun juga kian mengecil, karena di masa modern ini, bukan saatnya bagi Kahlil Gibran untuk terpengaruh melainkan dirinyalah yang mempengaruhi para pembaca melalui karya-karya indahannya.

---

<sup>415</sup> Ibid., 41-42.

Di bawah ini, akan ditunjukkan pengaruh dari ajaran agama Kristen dan Islam pada goresan pena karya-karya Kahlil Gibran. Namun akan terlebih dahulu akan diungkap dan diperlihatkan beberapa karya sastra milik Kahlil Gibran yang dipahami terpengaruh oleh agama Kristen, yakni antara lain:

- a. Terburai abadi dalam karya berjudul *Sang Nabi*, betapa nuansa Kristen mewadahi pijar kemagisan wejangan Kahlil Gibran. Di bawah ini kutipan karyanya:

*“Dan dirikanlah sebuah altar dari papan yang di atasnya tersaji hidangan murni dan suci dari hutan dan sawah ladang sebagai persembahan, demi yang jauh lebih suci dari noda dan dosa dalam diri manusia.”*<sup>416</sup>

- b. Terlelap dalam damai pada karya berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, bahwa pengaruh terhadap berkembangnya tulisan intelektual ciptaan Kahlil Gibran, tidak lain berkat kesadaran, kearifan dan kecendekiaan dalam memeluk agamanya. Berikut penggalan karyanya:

*“Ku dengar seseorang tidak akan bisa menjadi pendeta kecuali telah mampu meninggalkan kemauan, pikiran, segala hasrat dan kehendak jiwa.”*<sup>417</sup>

- c. *Sayap-Sayap Patah* juga tidak ketinggalan untuk mengemban amanah dan tugas dari Kahlil Gibran agar merelakan lembarannya terisi coretan intelektual yang menggambarkan kedalaman sekaligus kecermatannya membuka sisi

<sup>416</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 33-34.

<sup>417</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 85.

pengetahuan religiusitas dirinya dalam beragama Kristen, dengan menyatukannya bersama kedekatan personal terhadap seseorang yang sengaja ia lalui dan tinggalkan jejak cerita istimewanya. Berikut penggalan karyanya:

*“Di kuil yang tak dikenal itu aku bertemu Selma sekali sebulan dan bersamanya selama beberapa jam, melihat-lihat gambar yang aneh itu, sambil memikirkan Kristus yang di salib dan merenungkan laki-laki dan perempuan muda Funisia yang hidup, mencintai dan menyembah kecantikan dalam rupa Ishtar dengan membakar wewangian di depan patungnya dan menumpahkan parfum di kuilnya, yang kepada orang-orang itu, tak ada yang disisakan untuk dikatakan selain nama, diulang-ulang berjalannya waktu di hadapan wajah Keabadian.”<sup>418</sup>*

- d. Dalam buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa* terdapat juga pengaruh serupa, namun tentu sang kreator, Kahlil Gibran, mencoba menuangkan apa yang diyakini dalam agamanya, tentang sebuah pengorbanan yang dikorelasikannya dengan kemanusiaan. Di bawah ini cukilan karyanya:

*“Kemanusiaan memandang Yesus Orang Nazareth sebagai seorang yang dilahirkan miskin, menderita kesengsaraan dan penghinaan beserta semua kelemahan. Dia dikasihani, karena Kemanusiaan percaya, Dia telah menyalibkan penderitaan, semua tawaran Kemanusiaan itu baginya adalah*

---

<sup>418</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 97.

*tangisan, raungan dan keluhan. Selama berabad-abad Kemanusiaan telah membisiki kelemahan di dalam diri Sang Penyelamat.”*<sup>419</sup>

- e. Buku dengan judul *Kuasa Cinta dalam Keadilan* juga mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang ada dalam karya lainnya mengenai pengaruh agama Kristen, yang mana Kahlil Gibran menyerukan seruan ciri khas kepercayaan agama Kristen, namun dengan mengharmonisasikannya bersama pandangan gairah nasionalisme. Berikut kilasan karyanya:

*“Kekasihku, kehidupan bangsa-bangsa adalah laksana kehidupan pribadi seseorang, sebuah kehidupan yang digembirai oleh harapan dan hinaan, sedangkan ketakutan menyerang dengan nafsu-nafsu dan tidak menyukai keputusan.”*

*Dan para kekasih memeluk dan mencium serta meminum secangkir wewangian anggur cinta dari suatu masa; dan serombongan roh menyanyikan, “Kudus, kudus, kuduslah, kemuliaan cinta untuk memenuhi seluruh bumi.”*<sup>420</sup>

Kemudian, kini giliran menunjukkan bukti-bukti pengaruh Islam dalam karya-karya Kahlil Gibran yang turut serta dalam meramaikan lalu-lalang pergelutan intelektualnya, yang antara lain:

- a. Mengalun dengan indah pada karyanya yang sengaja diberi tajuk *Sayap-Sayap Patah*. Dimana Kahlil Gibran mengusung pengibaratan keadaan dirinya

<sup>419</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 121.

<sup>420</sup> Kahlil Gibran, *Kuasa Cinta dalam Keadilan*, 98.

bersama seseorang yang telah mendapat tempat terbaik dalam hatinya, dengan kisah dalam Islam tentang salah satu tokoh nabi bersama istrinya. Berikut untaian karyanya:

*“Hidupku dalam keadaan koma, kosong seperti hidup Adam di Surga, ketika aku melihat Selma berdiri di hadapanku seperti berkas cahaya. Perempuan itu adalah Hawa hatiku yang memenuhinya dengan rahasia dan keajaiban serta membuatku paham akan makna hidup.”<sup>421</sup>*

- b. Terkurung dengan tentram, bukti pengaruh Islam dalam karya kepunyaan Kahlil Gibran lainnya, dengan judul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, yang mana memperlihatkan kemampuan kamufase perubahan gaya bicara layaknya seorang pendakwah ulung dalam menyiarkan penerangan bernafaskan nilai dan ajaran Islam. Di bawah ini kutipan karyanya:

*“Tak ada yang dapat menolong mereka di hadapan Allah kecuali kebodohan mereka dalam menelan wahyu-wahyu-Nya.”<sup>422</sup>*

- c. *Kematian Sebuah Bangsa* kembali menjadi karya yang mempertontonkan bagaimana lapangnya pengetahuan Kahlil Gibran tentang Islam. Dengan mendeskripsikan seseorang dengan menyebutnya layaknya sebutan yang biasa disebut mereka yang dalam Islam menguasai, menganut dan menerapkan ilmu

<sup>421</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 2.

<sup>422</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 22.

yang tendensinya menjauhkan diri dari hal-hal sentuhan duniawi demi meronstruksi pembersihan jiwa. Di bawah ini, adalah jejak karyanya:

*“Sedang yang lain berkata bahwa dia seorang penyair yang meninggalkan kebiasaan kota dan menyendiri ke tempat itu agar bisa mencatat pikiran-pikirannya dan menyusun inspirasinya; dan banyak orang percaya bahwa dia seorang sufi yang puas dengan kehidupan batin, meskipun kebanyakan orang bersikeras bahwa dia adalah seorang gila.”<sup>423</sup>*

## 5. Alam

Secara geografis, Lebanon terletak di pesisir Laut Mediterania. Di sebelah selatan, berbatasan dengan Israel, sedangkan di sebelah Timur, berbatasan dengan Suriah. Lebanon pada dasarnya merupakan pedesaan kecil yang ada di Timur Tengah, dengan luasnya sekitar 10.000 km<sup>2</sup>.<sup>424</sup> Wilayah Lebanon sendiri, terpisah-pisah tidak menentu, saat berada di masa pemerintahan Turki Usmani, sesuai terjadinya konflik Lebanon yang mengakibatkan suramnya peristiwa berdarah, Perang Sipil di tahun 1860. Dengan itu, Turki Usmani dan bangsa Eropa kemudian berunding demi mendapatkan solusi. Sehingga ditemukanlah kesepakatan, bahwa akan dibuatkan provinsi baru yang berada di dataran tinggi, yakni di Gunung Lebanon. Dimana secara posisi, bagian barat provinsi Gunung Lebanon berhadapan dengan Laut Mediterania, sedangkan di Timur menghadap ke arah Lembah Biqa,

<sup>423</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 1-2.

<sup>424</sup> Ralph E. Crow, *Religious Secteriansm in the Lebanese Political System*, (The Journal of Politics, Vol. 24, No. 3, Agustus 1962), 489.

sehingga menjadikannya wilayah yang dianggap cukup strategis, karena selain berada di pesisir, juga dekat dengan pelabuhan.<sup>425</sup> Sehingga inilah yang menjadi alasan, Lebanon begitu eksis dalam memberikan kontribusi besar terhadap perdagangan. Di masa saat Perancis mendapat wewenang memberikan arahan, Lebanon semakin melebarkan sayap terhadap fokusnya dalam aspek perekonomian, yang mana selain bergerak memperbanyak kota-kota pelabuhan, juga memperluas area pertanian tepat di Lembah Biqa, Lebanon Raya. Maka dengan perencanaan dan pembangunan infrastruktur tersebut, membuat perekonomian Lebanon akan terus hidup.<sup>426</sup>

Ini menandakan, bahwa Lebanon merupakan wilayah yang identik dan lekat dengan kenampakan alam yang dimilikinya. Terutama gunung dan lembah, menjadi kesan serta penegasan nyata, bahwa hal tersebut memang ada di Lebanon. Bahkan tidak hanya gunung dan lembah sebagai lambang ikonik alam Lebanon, terdapat air terjun, tebing yang terjal serta pohon-pohon aras hijau, juga ikut menghuni di atas tanah Lebanon.<sup>427</sup> Selain kenampakan alam, fenomena alam pun tak sungkan untuk ikutserta mewarnai bersatunya elemen-elemen alam yang alamiah, dan menjadikan Lebanon sebagai tempat pertemuannya. Badai, petir bahkan gempa, ialah fenomena-fenomena alam tersebut, yang telah mengukuhkandiri sebagai tamu-tamu tak asing, yang sering kali datang dan

---

<sup>425</sup> Eugene Rogan, *Dari Puncak Khilafah...*, 302.

<sup>426</sup> *Ibid.*, 303.

<sup>427</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 3.

mampir tanpa permisi, bahkan sudah menjadi penglihatan umum bagi masyarakat Lebanon.<sup>428</sup>

Kahlil Gibran, yang pada dasarnya memiliki kepribadian yang gemar akan kesendirian, dan kerap kali dengan sengaja membawa dirinya sendiri menuju dimensi perenungan. Terkadang, untuk menembus dinding kebuntuan dalam menangkap ilham, tak jarang ia mencoba memperbaiki suasana hati dan mencari inspirasi dengan berjalan-jalan santai di dekat rumahnya, lantas singgah dan berteduh di bawah lindungan pohon cedar.<sup>429</sup> Kemudian, di keadaan seperti itu, Kahlil Gibran juga membutuhkan bahan-bahan agar semua tidak berlalu begitu saja. Itu artinya, kesendirian dan perenungannya, selain menjadi karakter, ia juga memiliki alasan yang pasti untuk melakukannya. Ditambah lagi, sisi lain dari Kahlil Gibran, adalah kepekaan dan keingintahuannya, utamanya terhadap apa yang ia amati, salah satu yang menjadi fokusnya, adalah alam. Tentu tidak lain, objek alam yang dapat dieksploitasi dari aktifitas kecamuk antara dirinya dan pikirannya, ialah lingkungan sekitarnya, yakni alam Lebanon.<sup>430</sup> Bahkan tidak hanya yang ada di alam Lebanon saja, segala hal yang berada dalam ekosistem alam di tempat-tempat lain dengan skala dunia pun, juga berperan menginspirasinya. Sehingga dapat menjadi indikasi ciri khas dan identitas yang kuat, bahwa proses kreatif Kahlil Gibran dalam merumuskan fokus masalah pada apa yang nantinya akan dibahas di

---

<sup>428</sup> Ibid., 17.

<sup>429</sup> Ibid., 50.

<sup>430</sup> Ibid., 3.

dalam karya-karyanya, salah satu bahannya, termasuk alam. Inilah yang tertangkap menjadi tumpuan, mengapa karya sastra Kahlil Gibran menawarkan kelaziman perkawinan antara alam dan juga problematika sosial. Menariknya, ia mampu meramunya dengan mematangkan strategi dalam memainkan metafora dan analoginya, sehingga menimbulkan kejujuran bagi pembaca bahwa sesungguhnya itulah yang dikagumi dan disukai dari apa yang ada dalam tulisan-tulisan Kahlil Gibran.<sup>431</sup>

Di bawah ini, kreasi kesusastraan Kahlil Gibran yang menggunakan alam sebagai perantara implisit intelektualnya, hasil dari mengolah apa yang ia perhatikan atau amati, antara lain:

- a. *Sayap-Sayap Patah* menjadi karya yang memancarkan radar, bahwa ketertarikan Kahlil Gibran dalam meresapi keindahan alam memang tidak terbantahkan lagi. Berikut cuitan karyanya:

“Setiap kali menutup mata, ku lihat lembah-lembah penuh dengan keajaiban dan martabat, juga gunung-gunung yang ditutupi dengan kegemilangan dan kebesaran yang mencoba menggapai langit. Setiap kali menutup telingaku terhadap ingar-bingar kota, aku mendengar gumam anak sungai dan gerisik cabang pepohonan.”<sup>432</sup>

---

<sup>431</sup> Ibid., 17.

<sup>432</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 7-8.

- b. Hal serupa pun terjadi pada seruan karya *Sang Nabi*, namun kali ini terdapat nuansa pelampiasan harapan dan keinginan Kahlil Gibran. Penggalan karyanya, sebagai berikut:

*“Betapa ku ingin bisa menggenggam rumah-rumahmu dalam tanganku, dan bagai penabur benih menyebarkan mereka di hutan dan padang rumput. Betapa ku ingin lembah-lembah itu menjadi jalan rayamu, dan jalur hijau di sana menjadi lorong kota, sehingga engkau bisa saling bertemu setelah memintasi kebun-kebun anggur, dan datang bersama keharuman bumi di pakaianmu.”*<sup>433</sup>

- c. Terlintas juga dalam *Jiwa-Jwa Pemberontak*, bagaimana kehidupan alam bebas yang dihuni makhluk selain manusia mampu didirikannya menjadi sebuah analogi pensucian terhadap gema suara perjuangannya melawan penindasan. Berikut di bawah ini kilasan karyanya:

*“Anak-anak domba memakan rumput yang berdebu, serigala melahap anak-anak domba, badak membantai serigala, singa memangsa badak dan kematian memangsa singa. Adakah kekuasaan yang sanggup mengalahkan sang maut dan pertautan kedhaliman ini jadi adil dan kekal? Adakah satu kesatuan yang dapat merombak semua sebab-musabab ini menjadi hasil yang baik lagi memuaskan? Adakah tangan-tangan kekuatan yang dapat*

---

<sup>433</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 46.

*menggenggam semua unsur kehidupan dan mencakupnya dengan seulas senyum, seperti lautan yang menerima semua yang dialirkan sungai sambil mendengarkan ombak?”<sup>434</sup>*

- d. Penempatan ornamen alam juga mempermudah Kahlil Gibran dalam menggambarkan tentang seseorang. Buku berjudul *Kuasa Cinta dalam Keadilan* telah merekam hal tersebut. Berikut penggalan karyanya:

*“Di kaki Gunung Lebanon, seorang perempuan penggembala duduk dekat parit yang jalannya berliku-liku, diantara bebatuan cadas bagaikan sungai benang perak. Di sekitar bergerak kawanan domba, dengan tubuh kurus dan sakit-sakitan, yang memakan rumput kering, dan yang tumbuh diantara rumpun tumbuhan berduri. Dia seorang dara yang memandang senja kala seolah-olah dia membaca hari-hari yang mendatang. Di halaman langit, air mata menetes dari matanya bagai titik embun, bagai bunga narsis, dan penderitaan membukakan bibirnya yang tertutup erat oleh keluhan harinya.”<sup>435</sup>*

- e. Buku dengan judul *Kematian Sebuah Bangsa* memperlihatkan kelihaihan Kahlil Gibran berlindung di balik alam guna menyampaikan pesan intelektualnya. Di bawah ini, adalah kutipan karyanya:

<sup>434</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 56.

<sup>435</sup> Kahlil Gibran, *Kuasa Cinta dalam Keadilan*, 21.

*“Musim Dingin orang-orang itu akan berlalu, lalu muncullah Musim Semi yang permai, dan bebunga-an pun pastilah berkembang di padang-padang, dan anak-anak sungai kembali mengalir di lembah-lembah.”*<sup>436</sup>

- f. *Sayap-Sayap Patah* kembali menjadi pendelegasian kemurnian pernyataan tulus Kahlil Gibran, bahwa ia benar-benar terinspirasi, mengagumi serta menikmati indahnya alam, terkhusus keasrian apa yang ada pada alam tanah airnya, Lebanon. Beginilah bentuk karya pelecutan ekspresi tulusnya tersebut:

*“Pada musim semi tahun yang indah itu, aku berada di Beirut. Kebun-kebun penuh dengan bunga-bunga Nisan dan bumi ditutupi rumput hijau, semua seperti rahasia bumi yang diungkapkan pada surga. Pohon-pohon jeruk dan apel, tampak seperti houris atau pengantin yang dikirim oleh alam untuk mengilhami penyair dan membangkitkan imajinasi, memakai pakaian putih dengan kumpulan bunga wangi.”*<sup>437</sup>

- g. Misi pencerahannya dalam *Sang Nabi*, juga sangat terbantuan dengan menggunakan keteduhan alam beserta fenomena yang ada sebagai pilarnya. Berikut di bawah ini, penggalan karyanya:

*“Di perbukitan, saat kau duduk di naungan sejuk pohon populir putih, berbagai kedamaian dan ketenangan dengan ladang dan padang rumput di*

<sup>436</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 16.

<sup>437</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 11.

*kejauhan—maka biarkanlah hatimu bertutur dalam keheningan, “Tuhan istirahat dalam akal-budi.”*

*Dan tatkala badai mengoyak rimba belantara, petir dan halilintar menunjukkan angkasa, maka biarkan hatimu mengucapkan kata-kata takjub, “Tuhan bergerak dalam perasaan.”*

*Dan karena kau adalah hembusan napas Tuhan, dan sehelai daun di rimba Tuhan, kau pun akan istirahat di dalam akal-budi dan bergerak dalam gejolak rasa.”<sup>438</sup>*

- h. Tidak hanya alam Lebanon, keluasan wawasan yang digabungkan dengan intuisi, membawa Kahlil Gibran menuju keindahan alam di tempat lain yang juga menjadi sasaran pengaruhnya. Diramu dengan keresahan, lalu dihidangkan oleh Kahlil Gibran dalam karyanya yang berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Berikut nukilan karyanya:

*“Ratapan jiwa yang bercampur dengan jeritan neraka dari mata air Sungai Nil sampai ke hulu Sungai Eufrat membumbung ke arahmu. Tangan-tangan yang gemetar dicengkram maut dari ujung jazirah Arab sampai kening tanah Lebanon terulur menggapai-gapai ke arahmu. Mata yang mencururkan cairan-cairan kalbu dari pinggir pantai di teluk sampai ujung Padang Sahara terangkat kepadamu.”<sup>439</sup>*

<sup>438</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 74-75.

<sup>439</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 149.

## 6. Kisah Cinta

Bila berbicara perihal asmara, Kahlil Gibran bisa dibilang termasuk seseorang yang beberapa kali dihadapkan pada wanita yang berhasil membawanya menuju situasi pertambahan perasaan. Hal ini kemudian semata-mata tidak bisa ditafsirkan, bahwa Kahlil Gibran adalah sosok pria yang mudah menebarkan perasaan dan pesonanya kepada lawan jenis. Sebab memang, hanya wanita-wanita tertentu saja yang pernah menjalin kasih dengan dirinya. Itu dibuktikan, ketika ia berada di Boston, dan sedang berada di fase emas ketenaran dan produktifitas dalam menunjukkan sisi lain kualitas seninya yang tinggi. Nyatanya, apa yang dilakukan oleh Kahlil Gibran itu, dapat secara perlahan-lahan meraup banyak orang terkesima dan mengakui kelebihanannya tersebut. Benar saja, suatu ketika terdapat seseorang yang mengaku berasal dari anggota aristokrat di Boston, mengakui dan terpicat dengannya, sehingga mencoba untuk mengundang Kahlil Gibran untuk hadir dalam forum diskusi yang nantinya akan membicarakan seluk-beluk tentang filsafat dan sastra. Di dalam forum itu, Kahlil Gibran bak pusat medan magnet dengan daya kuatnya, sehingga mampu membuat seluruh orang di dalamnya berfokus dan tertarik kepadanya, terutama dari kaum wanita, dan bahkan banyak juga dari mereka yang mengaku telah jatuh cinta pada Kahlil Gibran. Namun dalam berjalannya waktu, Kahlil Gibran menjalaninya hanya sebatas dekat dengan wanita-wanita tersebut, namun tidak ada satupun dari perkenalan dan hubungannya

itu yang berkesan dan dianggapnya sebagai kekasih hati.<sup>440</sup> Karena sepanjang hidupnya, Kahlil Gibran hanya menjalin kasih dan menambatkan perasaannya dengan penuh kesan, kepada wanita-wanita yang dianggapnya tepat dan sesuai dengan kehendak hatinya. Tercatat, hanya ada tiga wanita yang dimaksud, yakni wanita yang disebutnya bernama Selma Karamy dalam karya sastranya berjudul *Sayap-Sayap Patah*, May Ziadah dan May Heskell.<sup>441</sup>

Selma Karamy, adalah sosok wanita yang menjadi tempat berbagi perasaan, saat Kahlil Gibran berada di fase awal mengenal cinta. Tepat sebelum deretan kekasih, silih-berganti, menyinggahi hati. Kesan pertama, memberi makna. Begitulah mungkin yang dapat dikatakan. Tidak banyak kenangan atau perjalanan mereka yang dapat diungkap di kehidupan nyata, namun yang pasti, Selma Karamy merupakan wanita yang ketika meninggal, berhasil membuat Kahlil Gibran tak menyangka sekaligus menangis bukan kepalang.<sup>442</sup> Itu juga yang menjadi alasan, mengapa Kahlil Gibran mempresentasikan perasaannya yang begitu dalam teruntuk Selma Karamy, *full* dalam satu buku berjudul *Sayap-Sayap Patah*. Buku itu juga, yang disinyalir menjadi karya yang paling dekat dan realistis dengan kehidupan Kahlil Gibran, atau dapat juga disebut sebagai autobiografinya. Ketika buku ini terbit, cetakan pertamanya, spesial langsung diperuntukkan kepada Mary

---

<sup>440</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 9.

<sup>441</sup> *Ibid.*, 59.

<sup>442</sup> *Ibid.*, 62.

Heskell,<sup>443</sup> salah satu kekasih hati Kahlil Gibran lainnya, yang nantinya akan dibahas juga.

Setelah itu, May Ziadah. Wanita yang lahir di Nazareth, namun berketurunan Arab ini, bisa dibbilang cukup unik dalam merangkai bahtera asmara dengan Kahlil Gibran. Hal itu dikarenakan, keduanya tidak pernah sekalipun, bertemu atau bertatap muka. Karena mereka menjalani kisah cinta ini dengan berada di tempat masing-masing, dengan kata lain menempuh cinta jarak jauh,<sup>444</sup> sehingga berkomunikasi dan menghempaskan benih-benih cinta, hanya lewat sepucuk surat yang saling bertautan dan berbalasan. Tidak diketahui secara pasti, keduanya berkenalan dari mana, namun yang jelas, rasa cinta yang direfleksikan keduanya, tidak di dasari oleh hawa nafsu dan sifat-sifat keduniawian lainnya, bahkan keduanya saling mengeluarkan ekspresi diri terbaik, agar dapat menginspirasi satu sama lain. Atau gambaran percintaan yang demikian, bisa disebut sebagai cinta platonis. Sebuah definisi cinta yang berasal dari dialog Plato dalam karya miliknya, yakni *Symposium*,<sup>445</sup> bahwa cinta yang sebenarnya, adalah cinta yang akan selalu berkorelasi dengan keindahan.<sup>446</sup> Namun keindahan yang dimaksud, bukanlah keindahan visual yang cenderung mengarahkannya terhadap keindahan tubuh atau fisik, melainkan fokus keindahannya terletak justru berada di dalam tubuh dan diri,

---

<sup>443</sup> Ibid., 8.

<sup>444</sup> Ibid., 59.

<sup>445</sup> Andhina Effendi, *5 Perbedaan Mendasar antara Cinta Platonis vs Cinta Romantis*, diakses melalui <https://www.popbela.com/relationship/single/andhina-effendi/5-perbedaan-mendasar-cinta-platonis-vs-cinta-romantis>, pada Sabtu 30 Oktober 2021 pukul 13.59 WIB.

<sup>446</sup> Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2000), 141.

yaitu jiwa. Sebab urgensinya, dengan menghargai dan mengerti keindahan jiwa, maka mudah untuk menebarkan cinta kepada setiap manusia.<sup>447</sup> Karena jika cinta lebih didominasi tentang semarak keindahan tubuh, maka penebaran cinta akan terbatas dan terhalang oleh sebuah persyaratan, sehingga keadaan terburuknya, terjadi keminiman kadar cinta di dalam ruang kehidupan antar manusia. Begitulah kiranya, Kahlil Gibran dan May Ziadah mengalir cinta mereka. Karena sejatinya, May Ziadah juga sefrekuensi dan tidak kalah puitisnya dengan Kahlil Gibran. Itu bisa terlihat ketika mereka saling kirim-mengirim surat.<sup>448</sup> Agar dapat menangkap, bagaimana dua anak manusia tersebut bercinta dengan mengandalkan *interest* yang sama, berikut di bawah ini kutipan surat yang ditulis Kahlil Gibran, dan ditujukan kepada May Ziadah:

*“Dekatkan dahimu, Mariam, ya, dekatkan padaku. Ada sekuntum mawar putih dalam hatiku yang ingin ku semaikan di dekat dahimu. Betapa manisnya cinta bila mawar itu gemetar menahan dunia.”*

Lalu dibalash oleh May Ziadah. Berikut ini secerca isi balasan suratnya:

*“Saya tenggelam di bawah cakrawala nun jauh di sana, dan di sela-sela awan-awan senja yang bentuknya nan mempesona, muncullah sekunar bintang.*

---

<sup>447</sup> Ni Luh Gede Wariati, *Cinta dalam Bingkai Filsafat*, (Jurnal Sanjiwani, Vol. X. No. 2, September 2019), 15-16.

<sup>448</sup> MS Ardison, *Kahlil Gibran: Biografi...*, 60.

*Bintang Johar, Dewi Cinta. Dalam hati aku bertanya, apakah bintang itu juga dihuni oleh insan seperti kita, yang saling mencintai dan memendam rindu?”*<sup>449</sup>

Selanjutnya, Mary Heskell. Seorang wanita berkebangsaan Amerika yang terpaut jarak 10 tahun lebih dewasa dari Kahlil Gibran, menghadirkan bentuk perhatian, pengertian dan kasih sayangnya kepada Kahlil Gibran, dengan memberikan kontribusi yang begitu banyak dan besar terhadapnya. Terbukti, ia sangat mendukung minat dan profesi Kahlil Gibran sebagai seniman atau penyair. Bantuan yang paling nyata adalah, membiayai sekolah serta menyebarkan informasi perihal profesi dan kemampuan Kahlil Gibran kepada orang-orang penting yang dapat menunjang karirnya,<sup>450</sup> seperti kepada seorang wartawan bernama Charlotte Teller dan seorang guru Perancis bernama Emilie Michel (Micheline).<sup>451</sup> Karena bagi Kahlil Gibran, Mary Heskell layak bidadari penolong yang mampu membentangkan sayapnya agar dapat terbang membawa pergi dirinya meninggalkan gelapnya tempat bernama kemiskinan dan kubangan duka yang terdalam bernama kehilangan, akibat ibu dan saudara-saudaranya yang meninggal.<sup>452</sup> Ketika hubungan keduanya sudah sangat matang, dan sudah sepantasnya juga untuk mengarah ke jenjang yang lebih serius, yakni pernikahan, barulah dari sini terungkap dan terbuka prinsip atau pandangan, terkhusus bagi Kahlil Gibran, dalam memandang sebuah pernikahan. Jadi, Kahlil Gibran

---

<sup>449</sup> Ibid.,

<sup>450</sup> Ibid.,

<sup>451</sup> Ibid., 7.

<sup>452</sup> Ibid., 78.

memutuskan untuk menolak pernikahan atau ikatan perkawinan, yang memang diperuntukkan bagi dirinya sendiri. Bukan karena bermaksud ingin sekedar bersenang-senang, memanfaatkan atau mempermainkan wanita. Sebab, anggapan tersebut sangat mudah terbantahkan, karena ide-ide tentang perlakuan lembut dan taburan rasa cinta terhadap wanita, banyak bergemuruh dalam setiap pekikan karyanya.<sup>453</sup> Melainkan, di dasari karena terdapat pertimbangan yang mulia dan benar-benar harus ditukar dengan membayar mahal keegoisan dan budaya pekat manusia. Alasan pertama, karena Kahlil Gibran mengidap penyakit TBC. Lalu, dimanakah korelasinya dengan pernikahan? Tentu ada, namun korelasi tersebut akan menyerupai dampak, yang selain menyisakan penderitaan, juga akan menghasilkan penyesalan yang tidak berkesudahan sampai kapanpun, jika memang Kahlil Gibran dan Mary Heskell benar-benar menikah. Seperti yang sudah-sudah, karena dirinya memang telah diperlihatkan segalanya, bahwa dua saudara sekaligus ibunya, harus merenggut nyawa karena penyakit tumor dan penyakit yang sama dengan yang sedang diidapnya, yaitu TBC. Karena pada dasarnya, TBC merupakan jenis penyakit yang mampu menular dan menurun. Kenyataan itulah, yang membuat pertimbangan dan pandangan tersebut terbit. Sangat mudah bagi Kahlil Gibran menikahi Mary Heskell, untuk menuruti keegoisan diri, kesenangan dan kepuasan jiwa, namun bagi dirinya, itu semua tidak akan berarti apapun, jika diakhir cerita harus ada yang menderita dan menyesal. Biarkan dia yang harus

---

<sup>453</sup> Ibid., 65.

menanggung dan mengorbankan dirinya, demi berdiri dengan tegak dan kokoh di atas kemuliaan cinta yang sesungguhnya. Artinya, dengan menikah ia pasti akan menularkan penyakit durjana tersebut kepada istrinya kelak, serta menurunkannya kepada anak-anaknya, yang juga otomatis akan berkemungkinan besar menurun kepada cucu-cucunya, dan bisa jadi tidak akan berhenti sampai ke generasi-generasi selanjutnya.<sup>454</sup> Dari sini saja, hikmah yang diberikan langsung begitu terasa. Sungguh jiwa besar itu tidak hanya tergambarkan secara indah, dan tidak sekedar desingan pena di atas kertas demi lahirnya sebuah karya belaka, namun keindahan itu terasa begitu mutlak, ketika sang penyair pun juga memperlakukan dirinya, selayaknya bagaimana ia memperlakukan ide, suara dan pesan dalam karya-karyanya. Sebuah pengaktifan rasa dan sikap peduli, sebagai bibit kemanusiaan yang coba ia tanamkan dalam hidup, memiliki efek jangka panjang yang benar-benar sangat panjang, menembus zaman kepada generasi yang tak terhingga. Kemudian alasan kedua, bentuk trauma. Akibat keluarganya yang tidak mencerminkan dan merangkai keharmonisan, nyatanya hal tersebut telah menancapkan *image* sekaligus trauma buruk yang mendalam teruntuk psikisnya tentang pernikahan. Bagi Kahlil Gibran, menjadi orang tua sekaligus kepala keluarga, tentu memiliki peranan yang begitu besar bagi kerukunan rumah tangganya. Karena jika ia melakukan kesalahan sedikit saja, baik disengaja maupun tidak, itu akan sangat berpengaruh terhadap anak atau istrinya. Gambaran itu, telah

---

<sup>454</sup> Ibid., 68.

ditampilkan oleh ayahnya. Dimana seperti yang diketahui, ayahnya tidak bertanggungjawab terhadap keluarga, yang itu sudah sangat jelas adalah kesalahan fatal yang disengaja. Sehingga membuat ia, saudara dan ibunya, harus hidup dengan menerobos banyak perjuangan, khususnya bertahan hidup di bawah naungan kemiskinan yang begitu menyiksa, yang pada akhirnya menanamkan trauma pada dirinya.<sup>455</sup> Pandangan beserta alasan-alasan itulah, yang membuat Mary Heskell baru tersadar setelah sekian tahun hidup menjalin kasih bersama sebagai seorang kekasih dengan Kahlil Gibran, bahwa ternyata ia dan Kahlil Gibran sesungguhnya tidak memiliki pandangan dan frekuensi yang sama,<sup>456</sup> lebih-lebih tentang pernikahan, yang mana malah justru langsung menciptakan kontra pada pandangan dan keputusan yang penting terhadap hubungan dan kelangsungan hidup keduanya. Sehingga, Kahlil Gibran pun juga sadar diri dengan keputusannya tersebut, yang kemudian mempersilakan, membiarkan dan merelakan Mary Heskell pergi memilih dan mencari laki-laki yang lebih pantas menurutnya ketimbang dirinya, terkhusus perihal kehidupan, utamanya pernikahan. Keputusan yang berat pada awalnya, namun akhirnya keduanya bisa saling mengerti. Maka di suatu hari, Mary Heskell pun menemukan seseorang yang mencintai dan bersedia meminangnya, dia adalah, Florence Minis, pengusaha berlabel kaya raya dari Georgia, yang menjamin kehidupan yang layak, dan sekaligus menyarankan Mary

---

<sup>455</sup> Ibid.,

<sup>456</sup> Ibid., 69.

Heskell untuk tidak susah payah menjadi guru lagi.<sup>457</sup> Walaupun Mary Heskell kini telah hidup bahagia bersama laki-laki lain, namun Kahlil Gibran dan Mary Heskell pun masih menjaga hubungan baik sebagai seorang sahabat. Karena pada dasarnya, jika Mary Heskell bahagia, Kahlil Gibran pun juga turut bahagia. Sehingga secara tidak langsung keduanya sepakat, untuk menyambung hubungan dengan hanya sebatas sahabat saja. Sebuah drama kisah percintaan, yang berakhir dengan menyuguhkan banyak pesan dan nilai, terutama mengenai cinta yang terkadang memang tidak harus memiliki. Itulah mengapa, jika toh terdapat pembicaraan mengenai cinta di dalam karya-karya Kahlil Gibran, maka tak lain, itu juga karena sebagian besar dipengaruhi atas apa yang telah dilakukan Mary Heskell kepadanya, seorang wanita yang sangat berjasa dalam hidupnya, terkhusus setelah sang ibu. Persahabatan itu kian terasa begitu mencuat, ketika Mary Heskell menerima telegram dari adik Kahlil Gibran, Marianna, tentang kabar meninggalnya Kahlil Gibran yang jatuh pada 10 April 1931 tepat pukul 11.00 malam, dimana saat itu ia yang berada di Savannah, sedang sibuk merawat suaminya yang juga menderita sakit, dan harus berkorban dengan mengesampingkan sementara suaminya demi menuju New York untuk melayat kepergian Kahlil Gibran, sosok yang tentu ia akan kenang selamanya. Seakan tidak pernah berhenti memberi sumbangsih dan kontribusi, bahkan saat Kahlil Gibran hidup maupun telah meninggal sekalipun, Mary Heskell dengan dibantu Marianna, bekerjasama mengabulkan wasiat terakhir

---

<sup>457</sup> Ibid., 68-69.

Kahlil Gibran yang ingin di kuburkan di Lebanon tepat di Biara Sarkis Mar. Dengan cara membeli Biara tersebut, barulah hal tersebut dapat terealisasi setahun setelah Kahlil Gibran meninggal. Sekarang, Biara Sarkis Mar sendiri, telah dialihfungsikan menjadi Museum Gibran.<sup>458</sup> Tidak sampai disitu, Mary Heskell juga menjalankan amanah dari Kahlil Gibran, untuk dapat memelihara studio miliknya. Di studio itu juga, Mary Heskell akhirnya menemukan surat-surat yang telah ditulisnya selama ini, dimana memang sengaja ditujukan kepada Kahlil Gibran, karena dahulu semasa memadu kasih, dirinya kerap kali saling berbalas surat dengan Kahlil Gibran. Awalnya, Mary Heskell berpikir bahwa surat-surat tersebut sudah tidak ada gunanya lagi, selain itu banyak juga percakapan dan pembahasan perihal kemesraan mereka berdua, yang dianggap kurang pantas jika diabadikan atau disebarluaskan dengan diketahui oleh banyak orang, sehingga ia berniat untuk melenyapkan dengan cara membakarnya. Namun Mary Heskell secara tiba-tiba berubah pikiran, dan telah melewati pertimbangan yang matang, ia mantap dengan alasannya, bahwa ia merasa surat-surat tersebut sangat berharga dan memiliki nilai sejarah yang begitu tinggi. Sehingga ia pun menyimpan surat-surat tersebut, dan lantas menyerahkannya pada University of North Carolina di Perpustakaan Chapel Hill, tepat sebelum dirinya meninggal pada tahun 1964.<sup>459</sup>

---

<sup>458</sup> Ibid., 23.

<sup>459</sup> Ibid., 24.

Dari kisah percintaan yang telah diarungi Kahlil Gibran sepanjang hidupnya tersebut, mendirikan warisan sisi romantisme pada puisi dan prosa miliknya, yang sekaligus menjadi *concern* terbesarnya, sehingga menjadi sarana melejitkan karirnya sebagai penyair kelas wahid dunia. Berikut di bawah ini, karya-karya yang mengisyaratkan bagaimana Kahlil Gibran memasukkan pengalaman dan pengaruh asmaranya sebagai pendorong dalam bersastra, antara lain:

- a. Tanpa memberi teka-teki pengundang pengertian yang mendalam, Kahlil Gibran cukup gamblang menceritakan bagaimana sedang baru-barunya jatuh cinta kepada seorang wanita. Lembaran dalam *Sayap-Sayap Patah* telah mengungkap isi hatinya tersebut. Di bawah ini adalah penggalan karyanya:

*“Aku berusia delapan belas tahun ketika cinta membuka mataku dengan cahaya ajaibnya dan menyentuh jiwaku untuk kali pertama dengan jari-jarinya yang bersemangat, dan Selma Karamy adalah perempuan pertama yang membangkitkan jiwaku dengan kecantikannya, dan membawaku ke taman kasih sayang, dimana hari-hari berlalu seperti mimpi dan malam-malam menjelma seperti pesta pernikahan.”<sup>460</sup>*

- b. Karya *Jiwa-Jiwa Pemberontak* juga menjadi ladang sayatan perasaan Kahlil Gibran kepada seorang yang terkasih baginya. Berikut bukti kilasan karyanya:

---

<sup>460</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 1.

*“Dengan penuh semangat engkau gapai harapanmu. Tetapi apakah daya jika sesuatu yang seharusnya menjadi milikmu, tiba-tiba terbang, sedang engkau amat mencintainya. Engkau suapi ia dengan benih-benih cinta di hatimu, dan engkau airi dengan cahaya kebun jiwamu. Tulang-tulang rusukmu menjadi sangkar dan darahmu menjadi sarangnya. Engkau genangi dia dengan cahaya jiwa, dan saat engkau pandang burungmu, tiba-tiba ia kabur dari genggam tangan, terbang meliuk-liuk di atas awan, lalu turun di sangkar lain. Tolong katakan bagaimanakah cara untuk mengembalikannya? Katakan padaku apa yang akan engkau lakukan? Dimanakah engkau dapatkan kesabaran dan kegembiraan? Bagaimana engkau dapat membangkitkan harapan dan cita-cita?”<sup>461</sup>*

- c. Kisah cinta Kahlil Gibran yang harus dikunungi oleh keputusan sulit nan besar, antara melanjutkan atau mundur dengan membiarkan wanita yang dicintai pergi meninggalkannya, turut memancarkan aura kegalauan dalam karyanya berjudul *Sang Nabi*. Di bawah ini ungkapan karyanya:

*“Namun, pabila dalam ketakutanmu kau hanya akan mencari kedamaian dan kenikmatan cinta, maka lebih baiklah bagimu kalau kau tutupi ketelanjanganmu dan menyingkir dari lantai penebah cinta.”<sup>462</sup>*

<sup>461</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 5.

<sup>462</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 16.

- d. Buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*, menyimpan limpahan tuturan ikhtisar perjalanan asmara Kahlil Gibran yang harus berakhir dengan kedewasaan dan kebijaksanaan, dengan tetap menjaga hubungan baik menjadi seorang sahabat terhadap seorang wanita yang sudah bukan kekasihnya lagi. Demikian cuitan karyanya:

*“Aku menjadi mabuk dan kemanisan anggurmu yang mencuri keinginanku, dan kini ku temukan bibirku mencium yang mematahkan diriku dengan tajam. Tak kau lihatkah dengan mata batinmu yang menghancurkan hatiku? Berhenti sejurus ku peroleh kembali kekuatanku dan melepas kepenatan kakiku dari rantai-rantai yang berat. Telah menghancurkan cawan darimana aku telah meminum racun nikmat... Tapi kini aku berada di suatu negeri yang asing dan bingung; Jalan mana akan aku tempuh?*

*Kebebasanku telah pulih; akankah kini kau mengakui sebagai seorang sahabat sejati, yang memandang Sang Surya dengan mata terupam dan memegang api denga jari-jemari yang tak bergetar?”<sup>463</sup>*

- e. *Sayap-Sayap Patah* lagi-lagi memperkaya ke dalamannya, dengan mempertontonkan goresan batin Kahlil Gibran yang membuatnya begitu pilu, karena harus menghadapi kenyataan, sang kekasih pergi untuk selama-

---

<sup>463</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 96.

lamanya. Beginilah isi hati Kahlil Gibran, yang coba ia rupakan menjadi coretan tinta yang bermakna pada karyanya:

*“Hari ini, setelah bertahun-tahun berlalu, tidak tersisa apapun bagiku tentang mimpi indah itu kecuali kenangan pedih yang mengepak seperti sayap-sayap tak terlihat di sekitarku, mengisi kedalaman hatiku dengan rasa duka, dan membawa air mata pada mataku; dan Selma-ku yang tercinta dan terkasih, sudah tiada dan tak ada yang tersisa untuk memperingati perempuan itu kecuali hatiku yang patah dan pusara yang dikelilingi pohon-pohon cemara. Pusara itu dan hati ini adalah segalanya yang tersisa menjadi saksi Selma.”<sup>464</sup>*

- f. Sedikit, namun bermakna. Begitulah yang kandungan kutipan karya berikut ini, yang ditulis Kahlil Gibran pada wadah kesusastraannya berjudul *Sang Nabi*. Sangat menggambarkan tentang kiprahnya dalam berkasih, akan tetapi tak ada satupun wanita yang bisa ia miliki, untuk dapat menemaninya hingga akhir hayat. Di bawah ini, adalah celetukan sastranya:

*“Cinta tiada memiliki, pun tiada ingin dimiliki.”<sup>465</sup>*

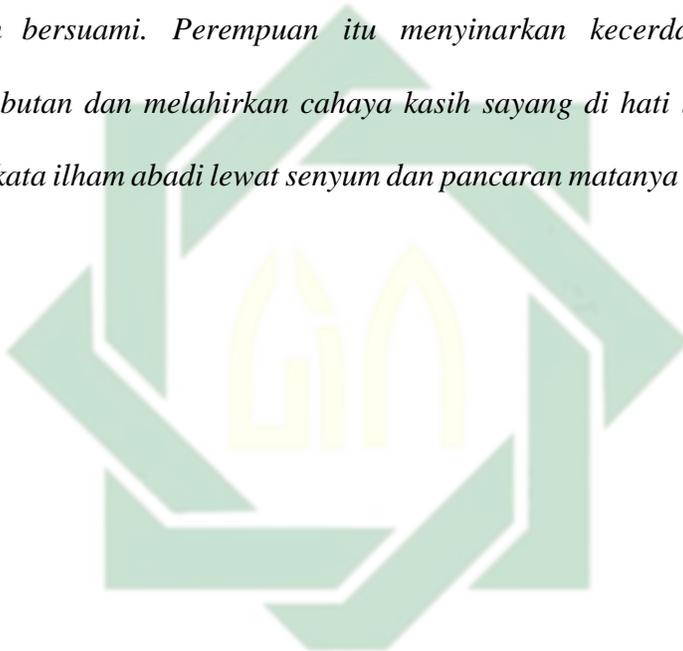
- g. Bahkan ketika sang kekasih sudah tak bersamanya lagi, dan sekaligus telah dimiliki oleh orang lain, Kahlil Gibran tetap tidak bisa menghapus benih cinta itu untuk bersinggah di hatinya, karena begitu banyak peranan yang berarti

<sup>464</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 3-4.

<sup>465</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 17.

lewat kepribadian maupun apa yang telah diberikan sang kekasih dalam mengubah lika-liku kehidupannya. Kejujuran dan pujian itu, ia letakkan dalam bukunya yang berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Berikut penggalan karyanya:

*“Sekarang sang penyair sedang pusing, karena mencintai perempuan lain yang sudah bersuami. Perempuan itu menyinarkan kecerdasan, mengalirkan kelembutan dan melahirkan cahaya kasih sayang di hati lelaki itu, memberi kata-kata ilham abadi lewat senyum dan pancaran matanya yang menawan.”<sup>466</sup>*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>466</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 21-22.

## **BAB IV**

### **RELEVANSI INTELEKTUALITAS KAHLIL GIBRAN DAN TINJAUANNYA DALAM SPIRITUALITAS ISLAM**

#### **A. Karya Kahlil Gibran dalam Problematika Kemanusiaan Abad-21**

Kaitannya dengan Kahlil Gibran, penulis mencoba memperlihatkan dan menunjukkan bahwa karya-karyanya tidak hanya mengalir sebagai pilar keindahan sastra berupa nasihat, pencerahan, wejangan, semangat atau prinsip hidup saja, namun lebih dari itu, bahwa nyatanya karya-karya Kahlil Gibran memiliki ketangguhan dan kesesuaiannya tersendiri dalam merespon problematika atau tantangan kemanusiaan yang berada di garis waktu masa kontemporer, masa modern atau di abad ke-21. Di lain hal, zaman memang melaju dan berkembang begitu pesat, dan hal tersebut menjadi lambang atas pergerakan atau perubahan yang nyatanya harus dibayar mahal dengan adanya suatu konsekuensi. Dimana manusia pada akhirnya harus disibukkan dengan kepentingannya masing-masing, memikirkan diri sendiri, dan perlahan mengabaikan hal-hal di sekitarnya, termasuk merenggut keberlangsungan rasa dan nilai kemanusiaan antar sesama manusia.

Dengan model zaman yang demikian, seharusnya energi yang ada dapat dialokasikan untuk menimang nilai kemanusiaan sebagai penampilan dari tataran gabungan, kebersatuan dan bahu-membahu kualitas antar individu manusia, akan tetapi justru menjadi momen yang tepat bagi racun pereduksi memperlihatkan

aksinya dengan cara beranak-pinak menggerus tubuh sistem eksistensial dari manusia. Maka dari itu, bila mengacu pada tulisan Mohamad Hudaeri, di dalam jurnalnya yang berjudul *Agama dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer*, yang sekaligus juga dirujuk melalui jurnal berjudul *Cinta Manusia Kontemporer*, *Terpenjara dalam Pengasingan* buah penyusunan dari John Harley, telah ditemukan, dirumuskan dan diuraikan pangkal tersendatnya perkembangan nilai kemanusiaan, yang mana itu adalah alienasi atau keterasingan. Dari sanalah, dipahami telah menjadi sumbu dasar representatif dari krisis, pemudaran atau kegersangan pada kemanusiaan, sehingga melahirkan dua dampak, tantangan atau ancaman juga, antara lain: *Pertama*, lenyapnya tonggak teguh struktur sosial. *Kedua*, pemburaman makna atau tujuan hidup. Dari dua ancaman yang diakibatkan oleh alienasi tersebut, nantinya akan menjadi sasaran pemberantasan, dengan cara menghadirkan Kahlil Gibran di dalam permasalahan-permasalahan tersebut melalui karya-karyanya, yang dapat dianggap menjadi ide, solusi atau gagasan untuk dapat menghadapi, bertahan hidup, bahkan membenahinya. Sekaligus juga sebagai bukti bahwa karya-karya Kahlil Gibran selalu relevan apapun masanya, dan tidak pernah dilahap oleh waktu. Agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana relevansinya, penulis akan menjelaskan dan membahas perihal beberapa ancaman atau tantangan akibat dari fenomena alienasi atau keterasingan tersebut secara terlebih dahulu, kemudian dilanjut dengan penyertaan karya-karya Kahlil Gibran yang memang memiliki implikasi, kaitan, sangkut-paut dan jalan keluarnya, di bawah ini adalah pemaparannya:

## 1. Lenyapnya Tonggak Teguh Struktur Sosial

Ilmu-ilmu sosial yang secara gamblang dan khusus telah menyediakan wadah untuk melebarkan sayap pemahaman tentang struktur sosial, diantaranya adalah antropologi (sosial) dan sosiologi. Dari kacamata antropologi, Raymond Firth menjadi salah satu yang berpartisipasi membeberkannya. Menurut Firth, struktur sosial adalah ketika perhatian sepenuhnya diperuntukkan kepada relasi-relasi sosial yang mendasar dengan cara menghadirkan aksi-aksinya secara langsung melalui bentuk yang terorganisir.<sup>467</sup> Termasuk jika berbicara mengenai cakupan, struktur sosial turut menjangkau seluruh hal yang berkaitan dengan antar individu sekaligus hubungan-hubungannya, dan juga strata sosial yang notabene cukup kuat dalam menampakkan perbedaan.<sup>468</sup>

Namun, karena struktur sosial pada hakikatnya merupakan seluruh tindakan atau aktifitas yang bisa kita saksikan secara langsung di kehidupan sehari-hari, maka dengan itu Firth juga mengutarakan bahwa hal ini juga akan membentuk sebuah sistem, dimana sistem tersebut akan melingkupi beberapa poin, yang mana melalui adanya poin-poin tersebut, dapat menjadi tanda bangkitnya kesadaran dan pemahaman dalam memahami struktur sosial di tengah signifikansi dan bervariasinya tindak-tanduk manusia. Beberapa poin tersebut, antara lain: *Pertama*, mendeteksi adanya suatu hubungan sosial yang terjadi akibat antar individu.

---

<sup>467</sup> Rowland B.F. Pasaribu, *Struktur Sosial dan Perubahan Sosial*, (Jurnal Sosiologi dan Politik, Februari 2013), 191.

<sup>468</sup> *Ibid.*, 192.

*Kedua*, seluruh perbedaan yang mewarnai lingkungan sosial, seperti mulai individu itu sendiri, peranan hingga strata sosial juga. Akan tetapi, identifikasi atau spesifikasi dari poin-poin yang melingkupi atau menunjang struktur sosial ini, kiranya tidak akan menemukan pergerakannya, bila tidak di pusatkan atau di arahkan kepada tujuan sebenarnya. Dapat dikatakan, struktur sosial ada nyatanya memang harus memberi dampak, pengaruh dan tujuan yang positif dalam kehidupan bersosial manusia, sehingga dibutuhkanlah fungsi sosial guna melengkapinya demi memberikan kejelasan yang pasti dalam merebakkan kondusifitas hidup antar manusia. Fungsi sosial disini bertugas menampilkan aksi dari hubungan atau interaksi yang diawali oleh antar individu, agar dapat menjadi tata cara dalam meraketkan manusia satu dan yang lainnya secara teratur pada suatu lingkungan, perkumpulan, himpunan atau lembaga untuk menuju kesepakatan, tujuan atau kebaikan bersama. Sedangkan dari sudut pandang sosiologi juga tidak jauh berbeda, bahwa struktur sosial dapat dimaknai sebagai keterkaitan manusia untuk saling menuai timbal-balik yang coba disemarakkan oleh berbagai posisi-posisi dan peranan-peranan sosial.<sup>469</sup>

Dari pemaparan di atas, agar dapat membuktikan intelektualitas Kahlil Gibran mampu menjadi reaksi positif atas apa yang dianggap menjadi tantangan kemanusiaan di era kontemporer atau abad ke-21, khususnya dalam menegakkan, menguatkan dan mengeratkan kembali tonggak struktur sosial, maka akan coba

---

<sup>469</sup> Ibid., 192-194.

dipilih dan disaring lantas ditunjukkan simbol pemikiran Kahlil Gibran yang memperlihatkan perilaku, sikap atau tindakan yang sesuai dengan definisi, pengertian, pemaknaan serta penjelasan mengenai struktur sosial. Juga perlu untuk diingatkan kembali, hal ini akan berbeda dengan pembicaraan, pembahasan, pemfokusan atau pengkajian terhadap nilai kemanusiaan, sebab disini akan menempatkan segala macam bentuk interaksi dan relasi yang berpotensi memberikan suasana kondusif, stabil, tenang ataupun rukun antar sesama manusia tanpa pengkhususan dari nilai kemanusiaan. Maka dari itu, berikut di bawah ini akan ada beberapa karya-karya Kahlil Gibran yang coba dikuak serapan nilai-nilainya sebagai penuntun jalan keluar ke arah yang lebih baik, ketika manusia sedang dilanda kegoyahan dalam merawat dan mempertahankan struktur sosialnya akibat perkembangan zaman, antara lain sebagai berikut:

a. Kebahagiaan dari sesama untuk sesama

Dalam karya Kahlil Gibran berjudul *Sang Nabi*, terbesit bongkahan ide bernada solutif untuk dapat mencuri kembali tonggak struktur sosial yang sebelumnya dirampas oleh fenomena alienasi guna mengedarkan kembali sirkulasi nilai kemanusiaan. Di bawah ini adalah seberkas karyanya:

*“Dan bagi si murah hati, mencari seseorang yang akan menerima adalah kebahagiaan yang lebih besar ketimbang tindak pemberiannya.”<sup>470</sup>*

---

<sup>470</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 28.

Perlu dipahami, bahwa kebahagiaan nyatanya terdapat berbagai pengertian, konsep maupun pemfokusannya secara tersendiri. Namun bagi para pencetus pandangan tersebut, ada kesinambungan atau benang merah di antara teori-teori yang diutarakan masing-masing dari mereka yang bisa saja mendukung mulianya ide Kahlil Gibran di atas. Misal, Martin Seligman telah menyusun konsep bahagia berdasarkan dari dua perspektif, yaitu *moral-lader* dan *morally neutral*. *Moral-lader* adalah standar suatu kebahagiaan yang ditempatkan pada perlakuan, kegiatan atau pelaksanaan kebaikan. Sedangkan *morally-neutral* ialah kebahagiaan yang ditegaskan kepada makmur, damai, nyaman, sentosa dan sejahteranya diri sendiri melalui manifestasi dari rasa puas terhadap keberhasilan, prestasi ataupun pencapaian hidup yang dianggap berada pada level yang berkemajuan.<sup>471</sup> Kemudian, bagi Aristoteles, kebahagiaan terjadi pada saat manusia mampu meleburkan etika dan moral dalam kehidupan.<sup>472</sup> Lalu, Schimmel memandang kebahagiaan sebagai sesuatu yang bersifat subjektif. Hal ini berkaitan dengan perasaan pada saat memprakarsai kegiatan atau tindakan tersebut, yang mana dapat juga dicapai melalui emosi positif dan emosi negatif.<sup>473</sup>

---

<sup>471</sup> Jusmiati, *Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal*, (Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 3, No. 1, Desember 2017), 93.

<sup>472</sup> Kholil Hasib, *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquid al-Attas*, (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, Februari 2019), 25.

<sup>473</sup> Miwa Patani, *Kebahagiaan pada Perempuan*, (Jurnal Psikogenesis, Vol. 1, No. 1, Desember 2012), 57.

Dari beberapa kumpulan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, bila langsung bercermin pada tulisan sastra Kahlil Gibran di atas, seolah tidak hanya terdapat korelasi atau kesinambungan, melainkan juga menjadi corak kesimpulan, yang mana seluruhnya telah diterjemahkan menjadi satu-kesatuan pada karya Kahlil Gibran tersebut. Kahlil Gibran kiranya memang hendak mengungkap apa yang sejatinya tersingkap dari belaian perasaan orang-orang yang telah khitmad memilih jalan sebagai seorang yang bermurah hati. Menjadi pemurah hati adalah suatu pilihan yang tidak bisa dipaksakan, namun nyatanya bisa dilatih dan juga diteladani. Bahwa kegiatan saling berbagi, saling mengasihi atau saling membantu merupakan entitas nyata akibat dari terstrukturnya pengelolaan terhadap emosi positif yang dikawal pada jalur etika dan moral sehingga menimbulkan getaran kepuasan, kenikmatan, keberhargaan, pengetahuan maupun perhatian dari proses yang dilakukannya, membuat tercipta apa yang disebut kebahagiaan. Dengan ini, maka dapat dipahami dan dipercayai, bahwa kebahagiaan yang dikirimkan selain untuk diri sendiri, namun juga bisa kepada orang lain dengan cara melakukan penularanan kebahagiaan. Secara aktual, hal ini memang benar adanya dan bisa saja terjadi. Kahlil Gibran bersama dengan tenunan sastranya tersebut, juga seakan mengonfirmasi, bahwa menjadi seorang yang bermurah hati tidaklah merasa merugi. Karena diri kita akan mendapatkan kebahagiaan, sedangkan orang lain pun juga menerima kebahagiaan.

Gerak-gerak, tindak-tanduk maupun perlakuan seperti ini, akan sangat berharga dalam membangun dan meneguhkan kembali tonggak struktur sosial, apalagi di era kontemporer yang sangat menunjang pelenyapannya akibat diramaikan oleh fenomena keterasingan. Terutama, perihal tindakan yang lebih mengutamakan aksi, proses dan tentunya timbal-balik dari kegiatan tersebut. Ini akan jadi pengusir keterasingan sekaligus pembangkit yang jitu bagi tergoles lemahnya struktur sosial. Namun untuk dapat menambatkan kebahagiaan diri sendiri di atas kebahagiaan orang lain, Seligman juga menekankan perlu asupan kognitif untuk dapat memahami dan melaksanakan hal tersebut.<sup>474</sup> Maka dari itu, inilah perlunya mencoba dan mencari pengalaman. Pengetahuan dan wawasan tidak akan diterima oleh manusia, jikalau mereka tidak menemukan dan melatihnya. Bagi mereka yang telah berada pada level tertinggi dalam berbagi akibat telah terbiasa dan menjadikannya sebagai hobi atau kegemaran, mengandalkan rasa belas kasih, iba dan banyak perasaan-perasaan pendukung lain dalam mewujudkannya, sudah tidak menjadi sesuatu yang asing guna dicerna sebagai relevansi untuk dirinya. Karena ia telah cukup tangguh untuk menanamkan misi dalam sanubarinya agar dapat mendeteksi dan menjaring orang-orang yang memang sedang membutuhkan, entah dirinya sengaja mencari atau tidak sengaja menemukannya. Namun jika memang ini menjadi langkah awal, terketuknya pintu hati akibat menyaksikan sebuah situasi tidak menyenangkan dan pentingnya seseorang dalam membutuhkan pertolongan,

---

<sup>474</sup> Harmaini dan Alma Yulianti, *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*, (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 1, No. 2, Juni 2014), 113.

merupakan sesuatu yang wajar, patut dimaklumi dan tentunya perlu ditanggapi sebagai gambaran dalam melanjutkan perjalanan hidup. Tidak perlu melulu soal orientasi materi, cukup dengan penyiaran moral, sejatinya semua bisa saja menjadi manfaat, tergantung cara dalam menyesuaikan kebutuhan yang dibutuhkan. Sehingga dari sanalah, pada akhirnya dapat diharapkan, terdapat pencerahan kognitif, akibat telah mendalami keadaan dan perasaan seseorang. Karena secara umum, semua manusia tentu tidak menginginkan dan menerima situasi sulit menimpa dirinya, sehingga ketika sedang terdesak dengan hal yang tidak menyenangkan tersebut, dan di waktu yang tepat kemudian datang bantuan atau pertolongan, maka tentu akan sangat berguna bagi dirinya. Pendalaman dan pengertian demikian, akan menjadikan seseorang mudah untuk memposisikan dirinya sebagai orang-orang yang sedang menghadapi hambatan dalam hidupnya, maka yang terjadi selanjutnya ialah, secara perlahan akan membentuk dan membawa dirinya berada pada level pencarian kebahagiaan yang berlandaskan bagi sesama, sehingga menasbihkan dirinya sebagai seseorang yang mudah untuk bermurah hati. Jika sudah begini, problematika dan fenomena keterasingan atau alienasi, mustahil untuk menunjukkan eksistensi atau batang hidungnya. Karena semua manusia telah sadar, dan berpegangan satu sama lain, demi kebahagiaan sesamanya.

b. Terimakasih dalam bentuk apapun.

Tergolek rapi dalam karya Kahlil Gibran berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, sebuah perilaku bernilai kecil namun diyakini perannya cukup penting dalam meraketkan antar individu dan kelompok manusia dari berbagai kalangan dan sekat sosial manapun dalam situasi pasca proses interaksi penyelesaian masalah dan kepentingan, dengan menyentuh lapisan moral dan suasana hati. Beginilah penggalan karyanya:

*“Pada saat itu Rahil membawa dua potong roti dan semangkok madu serta piring berisi buah-buahan yang sudah dikeringkan. Kemudian ia duduk di samping pemuda, menyuapkan sekerat roti dengan tangannya, seperti tindakan seorang ibu pada bayinya. Setelah makanan yang masuk dirasa cukup, sang pemuda mulai merasakan sedikit kekuatan, ia duduk tegak di atas lantai. Pantulan cahaya api membias wajahnya yang pucat dan menyinari matanya yang menyimpan duka. Dengan sedikit menggerak-gerakkan kepala ia berkata: ‘Kasih sayang dan kekerasan selalu berperang di hati manusia, seperti malapetaka yang berperang di langit malam yang pekat ini. Tetapi kasih sayang selalu dapat mengalahkan kekerasan. Karena ia anugerah Tuhan. Dan ketakutan malam ini akan berlalu dengan datangnya siang.’”<sup>475</sup>*

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, terimakasih dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur, sebatas untuk berbalas budi, dsb, dalam rangka

---

<sup>475</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 83.

setelah menerima kebaikan dari orang lain.<sup>476</sup> Secara jelas, sesungguhnya memang tidak ditemukan kata “terimakasih” dalam karya Kahlil Gibran di atas. Akan tetapi interaksi yang dibangun di dalamnya, mengirimkan kode persentuhan terhadap aspek emosional perihal kesadaran bagaimana menggambarkan cara berterimakasih, dengan bentuk dan wujud tertentu, namun esensi, substansi dan nilainya tetap sama. Khususnya pada kalimat, “*Kasih sayang dan kekerasan selalu berperang di hati manusia, seperti malapetaka yang berperang di langit malam yang pekat ini. Tetapi kasih sayang selalu dapat mengalahkan kekerasan. Karena ia anugerah Tuhan. Dan ketakutan malam ini akan berlalu dengan datangnya siang.*” Bila terimakasih dimaknai sebagai pelontaran ungkapan syukur, maka dalam kalimat tersebut sebetulnya mengandung rasa syukur yang dihatirkan kepada Tuhan dan seseorang yang rela dan tulus untuk memberikan perhatian penuh pada dirinya.

Walaupun penggambarannya telah ditunjukkan dengan cara komunikasi verbal dan nonverbal, namun perlakuan umpan balik, nyata terjadi disana. Ada yang menyumbangkan energinya dengan bentuk tindakan, ada juga balasan tersebut yang meskipun hanya berupa ungkapan, namun memiliki makna yang mendalam, sebagai bentuk lain dari terimakasih, sehingga seseorang yang telah berkorban dengan perbuatannya, mendapatkan serahan terimakasih yang bernilai dan

---

<sup>476</sup> Elizabeth Ika Hesti A.N.R, *Perbandingan Konsep Persalaman “Terimakasih” dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*, (Jurnal Izumi, Vol. 3, No. 2, 2014), 87

bermanfaat juga bagi dirinya. Disinilah, apa yang disebut “terima” dan “kasih”, bisa benar-benar nyata dipraktikkan. Manusia memang tidak bisa jauh-jauh dari moral, demi kehidupan yang lebih tertata, serta untuk tetap menjadi sebenarnya manusia. Itulah alasan mengapa, ucapan terimakasih menjadi salah satu jangkauan kecil dari tabiat seseorang yang bermoral.<sup>477</sup>

Selain itu, jurnal *Psychological Science*, tercatat telah melakukan riset bahwa ungkapan terimakasih yang diterima seseorang, mampu berpengaruh dalam meningkatkan kesehatan, suasana perasaan dan kedamaian diri. Bahkan hal ini juga dibenarkan Amir Kumar, seorang asisten professor pemasaran Universitas Texas ketika dirinya berada di Austin’s McCombs School of Business, berdasarkan hasil kutipan dari *Time*. Tidak hanya itu, ia juga menyarankan agar tingkah-laku demikian menjadi kebiasaan yang tidak pernah lupa untuk selalu diselipkan dalam kehidupan jika memang dipertemukan oleh seseorang yang telah menebarkan kontribusinya.<sup>478</sup>

Diakui bahwa cara berterimakasih memang beragam, mulai dari gerakan, mimik wajah sampai ucapan umum ataupun ungkapan bersayap sekalipun seperti yang dicontohkan Kahlil Gibran tergantung budaya dan mindset yang membentuk. Namun yang pasti, bagaimanapun cara berterimakasih, nyatanya hal ini sangat

<sup>477</sup> Halida dan Tri Wirawati, *Analisis Nilai Moral Pembiasaan Pengucapan Terimakasih pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak Kota*, (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2012), 687-688.

<sup>478</sup> Yudha Manggala P. Putra, *Pentingnya Sekedar Menulis Kata ‘Terimakasih’*, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/peguae284/pentingnya-sekedar-menulis-kata-terima-kasih>, pada Kamis 23 Juni 2022 pukul 02.36 WIB.

berperan dalam mengokohkan relasi tiap individu maupun kelompok, apapun latar belakang kasta sosial dan peranan sosial yang sedang dijalankannya. Karena tidak jauh dari pengimplementasiannya yang cenderung mudah, maka hal ini dapat dicanangkan pada era kontemporer, sebagai perlawanan keadaan yang memaksa adanya keminiman kaitan antar sesama manusia. Sehingga, jika nantinya ada sedikit percikan kegiatan dengan elemen memberi dan menerima, kebiasaan ini bisa diterapkan. Demi tumbuh kembang dan kelangsungan struktur sosial menumpas keterasingan yang menghadang laju kemanusiaan.

c. Menjaga integritas identitas antara pemberi atau penerima bantuan.

Karya berjudul *Sayap-Sayap Patah* yang telah dirajut oleh Kahlil Gibran dengan penuh keindahan, telah mengumandangkan kicauan perlindungan dan batasan para pelaku kemanusiaan menggenggam identitasnya dalam memberlakukan tugasnya dengan berada tetap pada jalur yang sepatutnya, tanpa perlu berlebihan dengan menodai satu sama lain. Berikut di bawah ini sempalan karyanya:

*“Ia teman jiwaku, tetapi aku sudah menaruh beban berat kepedihan kepadanya dan mengaburkan matanya dengan air mataku, sehingga ia hanya bisa melihat kegelapan. Ia saudara laki-laki yang sangat ku cintai, tetapi ia seperti semua saudara laki-laki yang berbagi merasakan kepedihanku dan membantuku*

*meneteskan air mata yang semakin memperberat kepahitanku dan membakar hatiku.*<sup>479</sup>

Berbagi, membantu, menolong dan seluruh perbuatan yang berafiliasi terhadap nilai kemanusiaan, memang sangat diperlukan dan dianjurkan untuk terus dipraktikkan, khususnya di zaman yang kabarnya kemanusiaan sudah mulai punah. Namun perlu diingat, bahwa sesuatu yang berlebihan, terkadang tidak menyehatkan, dan mampu menggoyahkan integritas pemegang identitas terhadap apa yang semestinya dilakukan, yakni antara si pemberi dan penerima. Pada karya sastranya di atas, memang betul Kahlil Gibran sedang menjadi pihak penerima bantuan yang terkesan memberikan keresahan dan penyesalannya, namun siapa sangka, justru disitulah pokok pikiran pembelajarannya, yang tidak hanya bisa menjadi sebuah nasihat bagi penerima namun secara tidak langsung juga untuk pemberi.

Bicara integritas, tentu bicara pula mengenai identitas, yang juga termasuk mengikutsertakan komponen-komponen penopangnya. Tidak hanya bagi pemberi maupun penerima, semua manusia yang beridentitas pastinya memiliki komitmen alami yang dibawanya. Namun yang menjadi masalah, seberapa tangguhkah komitmen tersebut dapat dijaga dan dipertahankan? Tidak lupa, bahwa manusia masih memiliki apa yang dikenal dengan hasrat atau keinginan. Disinilah, letak perlindungan dan pengelolaan yang harus diperhatikan. Jika boleh menggabungkan

---

<sup>479</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 88.

pandangan dari Halfon dan Calhoun, untuk melindungi komitmen identitas sebagai lambang dari integritas, dibutuhkan moral yang terkonsep dengan jelas, konsistensi logika dan menganalisa atau memperkirakan bukti nyata beserta moral untuk kelangsungan identitas. Sehingga, ini akan menjadi bekal pula untuk dapat menghargai apapun itu dari pihak atau individu lain, yang juga sedang memegang integritasnya. Karena integritas, sesungguhnya tidak hanya menegaskan seseorang guna mampu mengemban identitasnya dengan baik, melainkan perhitungan atau pertimbangan terhadap partisipan eksternal, juga perlu untuk diawasi dengan tindakan moral yang ada, sebab hal ini termasuk juga sebagai bagian dari menyempurnakan integritas.<sup>480</sup>

Katakanlah di kasus ini, jika tidak ada penerima, maka tidak ada pemberi, bahkan sebaliknya. Karena tanpa disadari, keduanya saling menyematkan atribut integritas ke masing-masing pihak yang bertautan.<sup>481</sup> Untuk itulah, si penerima agar dapat dikatakan sebagai pelaku integritas yang baik, maka tidak cukup hanya konsisten dengan komitmennya dalam menerima bantuan dengan konsep, logika dan perkiraan fakta untuknya dalam menjalankan apa yang seharusnya dijalankan sebagai identitas tersebut, melainkan juga harus menghiraukan dan memahami bahwa integritas tersebut tidak mengacaukan pengembanan komitmen sebagai pelaku identitas, yang dalam hal ini pemberi tidak mengalami kekacauan, kerugian

---

<sup>480</sup> Gubardi Endro, *Menyelidik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi*, (Integritas: Jurnal Antikorupsi, Vol. 3, No. 1, Maret 2017), 138

<sup>481</sup> Ibid.,

atau segala macam unsur negatif yang mempengaruhinya dalam menempuh tugasnya sebagai pemberi bantuan.

Dalam artian, bila hal-hal tersebut tidak menjadi acuan secara matang, kemungkinan terburuk akan berpeluang datang. Beberapa contohnya, jika berada pada posisi si penerima, dirinya akan terbiasa kerap kali menanggalkan kemampuan dan tidak peduli terhadap kapasitas diri, demi selalu dipermudah oleh bantuan orang lain. Di lain hal, bila tepat berada di posisi si pemberi, juga dapat mengalami kelelahan, kebosanan atau bisa saja kerugian, karena tidak memfilter dan mengabaikan kematangan akal sehat dalam memilih dan mempersembahkan bantuan. Selain itu, si pemberi potensinya justru juga mudah untuk mendapat penggirigan pada segala macam sesuatu yang negatif.

Maka teruntut penerima, agar tidak terkesan seolah berpangku tangan dan berserah diri pada tadahan bantuan, diperlukan kerja keras, usaha dan kemandirian terlebih dahulu, apapun yang terjadi. Bahwasanya bantuan, pertolongan atau berbaginya seseorang, akan menjadi bonus atas perjuangan yang telah semaksimal mungkin dikerahkan. Ini sesungguhnya bentuk komitmen dirinya sebagai penerima untuk mempertahankan integritasnya. Untuk itulah, datangnya seseorang sebagai pahlawan dalam suatu permasalahan, anggap saja sebagai prioritas atau opsi yang kesekian, bukan yang utama. Sebab bagaimanapun, yang benar-benar mengerti asal mula, arah, bentuk, penyelesaian dari suatu masalah yang tengah dialami, tidak lain hanya diri kita sendiri. Hal ini bertujuan guna memalingkan dari didikan rasa

malas dan menjauhkan diri pada pemeliharaan harapan terhadap bantuan orang lain,<sup>482</sup> supaya kekecewaan yang diderita tidaklah menjadi berlebih, bila saja tidak terjadi bantuan. Selain itu, hal ini juga tidak lepas dari menjaga integritas, yang nantinya mampu mempengaruhi penilaian, hubungan dan simpati dari orang lain, agar tidak dianggap sebagai seorang yang mudah lemah sekaligus tidak membuka gerbang peluang pemanfaatan atau penjerumusan oleh orang lain kepada hal-hal yang tidak tepat. Kemudian, patut dipahami pula, dengan tidak mengandalkan bantuan orang lain, sama halnya telah memupuk rasa empati. Ini akan menjadi bentuk perwujudan dari moralitas mampu bekerja secara aktif dalam penguatan integritas. Lahirnya moralitas tersebut, berguna menciptakan cermin berupa empati, yang mana setiap manusia juga memiliki permasalahan dan perjuangannya masing-masing, yang mana bisa jadi mereka pun fokus pula dalam menggemakan integritasnya. Sehingga ada baiknya, untuk tidak mengacaukan dan mengganggu konsentrasi yang coba untuk dipusatkannya.

Sementara itu, bagi si pemberi, jika merasakan lelah dan merugi dalam membantu, sudah pasti ada yang salah dengan kebijakan diri dalam memutuskan kegiatan tersebut. Bisa saja, tindakan mengumbar bantuan memiliki intensitasnya yang begitu tinggi, sehingga membuat terlihat seperti menyiksa diri, karena tidak memberikan kesempatan untuk rehat atau beristirahat sejenak. Selain berpengaruh

---

<sup>482</sup> Avsrilliyanti, Skripsi: *“Dampak Kebijakan Pemberian Bantuan Sosial (BANSOS) terhadap Masyarakat Miskin di Kelurahan Paduppa Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo”*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2015), 65-66.

terhadap mental dan fisik, dengan begini juga akan mempengaruhi cara pandang, yang menganggap dirinya paling luhur, bijak dan berkontribusi dalam menyebarkan nilai kemanusiaan ketimbang manusia-manusia lainnya. Tidak hanya itu, kebosanan juga dapat melanda, akibat kehadiran kebaikan biasanya lebih konsisten ditujukan pada orang-orang yang sama. Sehingga tidak menemukan variasi, dan cenderung mudah dimanfaatkan orang lain demi kepentingannya sendiri. Hal ini dapat ditandai, bahwa terdapat pelanggaran terhadap konsistensi logika dan fakta empiris bagi si pemberi dalam mengarungi integritasnya. Maka penting untuk mendewasakan diri dalam membantu dan berbagi dengan seseorang. Ada kalanya tidak semua orang bisa dibantu, ada kalanya memasuki waktu rehat dan ada kalanya kepada siapa serta bagaimana perwujudan hal-hal positif tersebut dapat disebar. Bukan bermaksud tidak totalitas dalam membantu, akan tetapi penerapan ini dilakukan, agar pengaruh-pengaruh buruk juga tidak berimbas terhadap diri sendiri dan tidak goyahkan integritas si pemberi, seperti mengalami kelelalahan dan dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggungjawab.

Sehingga, adanya integritas, membuat antara penerima dan pemberi saling mengerti dan saling memberikan perhatian, entah untuk diri sendiri maupun keterkaitannya terhadap satu sama lain. Apalagi, problematika seperti ini sangat cocok di kehidupan sehari-hari. Apapun strata atau peranan sosialnya, di dalam kawasan lingkup interaksinya, mustahil untuk melepaskan kegiatan memberi dan menerima, dalam bentuk apapun itu. Menjadikan si pemberi, selain utamanya

mengutamakan perasaan, juga tidak ketinggalan memerlukan pengamatan serta kejernihan akal dalam membantu seseorang yang dirasa benar-benar membutuhkan. Atau, jika terdapat kejanggalan karena terpancar sesuatu yang tidak sepatutnya maupun melebihi batas semestinya, segera untuk menarik diri atau menjauhinya. Sedangkan teruntuk si penerima, sesungguhnya pun juga tidak jauh berbeda, hanya saja, lebih fokus untuk jangan menjadikan momen tersebut sebagai ajang aji mumpung dalam menggunakan dan memanfaatkan secara berlebihan suguhan bantuan dari si pemberi. Biarkan si pemberi, membantu sesuai dengan kemampuan. Keterbukaannya merupakan ketulusan, bukan untuk disalahgunakan ke arah yang tidak diperkenankan. Agar semangatnya dalam membantu dan berbagi tetap menyala, tanpa ada pencorengan, trauma, ketakutan, kecemasan atau kegundahan dalam menggemakan kebbaikannya lagi.

Penguraian di atas, sesungguhnya bagian detail dari pemaknaan dari kewaspadaan dan kekhawatiran Kahlil Gibran terhadap melencengnya interaksi kemanusiaan yang ditekankan pada sebuah integritas. Harapan dan indikasi kestabilan yang tersirat, tentu diperuntukkan supaya tidak ada yang saling tabrak-menabrak dan melampaui batas, demi memudahkan potensi konflik, kerancuan maupun kekacauan proses lahirnya nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Keseimbangan hasil dari saling menjaga batasan ini, menjadi sebuah aksi dan timbal balik yang sama dari kedua belah pihak atau individu yang terlibat, utamanya dalam mempertahankan batasannya masing-masing, dimana ini akan

langsung menjadi makanan yang mampu meredakan laparnya struktur sosial untuk terus bertahan menegakkan tonggakinya.

## 2. Pemburaman Makna atau Tujuan Hidup

Pada dasarnya, makna hidup memiliki sifat abstrak, kompleks dan mudah dipetik dari segala penjuru sudut pandang, itulah mengapa menjadi penyebab banyak sekali pengertian, pandangan dan definisi penjabaran yang bertebaran dimana-mana, juga oleh banyak tokoh. Misalnya, seperti Frankl yang menyatakan bahwa indikasi seseorang yang mengalami hilangnya makna hidup ialah, kerap dirundung depresi dan frustrasi. Sebab, makna hidup merupakan gubahan sisi terdalam manusia atau yang berfokus pada sumber pertanggungjawaban kehendak manusia. Sedangkan, jika merujuk pada pendapat dari Alfred Adler, makna hidup tidak akan pernah jauh-jauh dari hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Jadi, makna hidup merupakan satu-kesatuan dari gabungan tindakan-tindakan yang didedikasikan sebagai sarana dalam meluapkan diri teruntuk kebergunaannya terhadap orang lain. Jika bercermin pada pendapat dari kedua tokoh tersebut, sesungguhnya masih belum menemukan titik kejelasan yang pasti, dimana makna hidup di letakkan manusia di dalam komponen kehidupannya.<sup>483</sup> Frankl berbicara tentang apa yang ada dalam diri, sedangkan Adler memfokuskannya pada sesuatu di luar diri, yang mana dalam hal ini ialah manusia lain. Maka dari itu, akibat makna

---

<sup>483</sup> Fridayanti, *Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) dalam Kajian Psikologi*, (Psikologika, No. 2, Vol. 18, 2013), 190-191.

hidup identik dengan multi-konseptualnya, dibutuhkan definisi sekaligus identifikasi makna hidup yang spesifik, agar lebih mudah menguraikan, menjuruskan dan menempatkan standar guna menebarkan jalan keluar agar pemburaman makna hidup tidak menambah beban fenomena curam bagi manusia di masa kontemporer.

Sehingga inisiasi upaya penerangannya, didapati telah coba untuk dimuluskan oleh Roy Baumeister dengan mengulik dan mengeksplor teori kebutuhan dari Abraham Maslow guna menjadi perantaranya. Jika meruntut dari teori kebutuhan kepunyaan Maslow yang telah dikonseptnya dengan sedemikian rupa melalui tiap langkah dan jenjang yang telah ditempatkannya, yaitu dimulai dari kebutuhan fisiologis sebagai yang paling dasar, lanjut pada kebutuhan rasa aman, lalu naik pada kebutuhan sosial, kemudian merangkak lebih tinggi pada kebutuhan ego, hingga sampailah kepada yang paling teratas, yakni kebutuhan aktualisasi diri.<sup>484</sup> Bila kebutuhan fisiologis atau prioritas, yang mana menyertakan kegiatan-kegiatan seperti makan dan minum ke dalam aktifitasnya pun telah dengan mudah, lancar dan konsisten dipenuhi, maka akan condong menerima percikan hasrat untuk berkeinginan melakukan pencarian dalam meraih kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi dan berharga, atau dalam kata lain hal-hal yang lebih bernilai mendalam dan signifikan.<sup>485</sup>

---

<sup>484</sup> Andriansyah Bari dan Randy Hidayat, *Teori Hierarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget*, (Motivasi: Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 7, No. 1, 2022), 10.

<sup>485</sup> Fridayanti, *Pemaknaan Hidup...*, 191.

Itu artinya, secara hierarki atau perjenjangan, bukan hal yang mustahil untuk dijejaki seluruhnya untuk menuju ke yang paling puncak. Dengan cara setelah kebutuhan fisiologis lantas merangsek terus pada kebutuhan-kebutuhan yang lain di atasnya. Kegiatan penjajakan ini, sesungguhnya telah disederhanakan pula oleh Maslow secara sekaligus, juga dengan sebuah teori yang disebut *sense of belonging*. Intinya, pada teori ini Maslow mengkhususkan perasaan yang mempersamai diri manusia agar dapat dengan sengaja diurai menjadi beberapa kebutuhan, seperti kebutuhan untuk mendapatkan penerimaan dan penghormatan yang ditunjang serta dipengaruhi oleh lingkungan.<sup>486</sup> Indikasi paling nyata dari teori kebutuhan Maslow yang satu ini ialah, perihal kepekaan dan kepekatan aspek nurani individu manusia terhadap entitas-entitas tertentu.<sup>487</sup> Karena pembahasan ini berbicara mengenai kelangsungan hidup manusia bersama dengan hubungannya kepada sesama manusia, maka dapat menaruh anggapan, bahwa salah satu kebutuhan manusia ialah membagi atau mengirim sinyal bentuk perasaan kepada sesamanya. Dengan agak mengesampingkan kemungkinan buruknya, bahwa bermain atau mengandalkan perasaan memang akan ada banyak rasa yang dipungut, seperti senang, bahagia, gembira, tenang, dsb. Jika saja orientasi, tujuan atau pemaknaan hidup manusia digambarkan dengan standar yang demikian, maka

---

<sup>486</sup> Baumeister dan Leary, *The need to belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation*, (Journal Psychological Bulletin, Vol. 117, No. 3, 1995), 497-517.

<sup>487</sup> Zhao, *Cultivating the Sense of Belonging and Motivating User Participation in Virtual Communities: A Social Capital Perspective*, (International Journal of Information Management, Vol. 32, No. 6, 2012), 32.

manusia akan bertarung sebisa mungkin untuk mencapai perasaan-perasaan positif itu, dengan cara menghindar dari kemungkinan buruk melalui sentuhan dan ancaman lawan-lawan negatif dari perasaan-perasaan tersebut, seperti sedih, kecewa, pedih, dsb.

Dari konsep narasi teori kebutuhan Maslow tersebut, Baumeister melihat secara motif batasan diri manusia dengan mengakhirinya melalui luapan kepuasan dan keinginan ketika telah menargetkan, mendestinasikan atau menitikkannya pada apa yang dianggapnya sebagai kebutuhan, lantas melalui proses peramuan dan pengolahannya, maka dihasilkanlah suatu jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan terhadap makna. Kebutuhan ini, akan mengungkap penggugahan semangat, minat, ketertarikan atau gairah untuk tidak pernah lelah dalam memahami seluk-beluk dan segala sisi kehidupan yang berhubungan dengan diri manusia itu sendiri, termasuk kepada sesama manusia, sesuai ringkasan elementer yang dibawa juga oleh Maslow. Dengan begitu, kemudian Baumeister mempertajam dan memperjelas dengan hasil racikannya melalui pelebaran identifikasinya ke empat jenis kebutuhan dalam meraih dan menghidupkan kembali makna kehidupan,<sup>488</sup> yakni: *Pertama*, kebutuhan untuk mendorong keinginan dalam mengaitkan masa kini dan masa depan. Menghubungkan atau mengkronologiskan apa yang terjadi dalam hidup, merupakan bentuk dan usaha mengevaluasi, mengoreksi, mengintrospeksi dan menambah pengalaman serta

---

<sup>488</sup> Ibid., 191.

pengetahuan. Sehingga mampu mengukir diri menjadi lebih matang. *Kedua*, kebutuhan yang merangsang untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebutuhan *pertama*, dimana kebijaksanaan seseorang, membuatnya memahami mana yang baik dan buruk. Sehingga untuk menjadi individu yang lebih dari sebelumnya, dirinya mencoba meminimalisir segala sesuatu yang tidak baik dihadapannya, salah satunya bisa juga dengan menebar nilai-nilai kebaikan. *Ketiga*, kebutuhan untuk berkeinginan agar dapat memberikan pengaruh terhadap lingkungan. Kebutuhan *pertama* dan *kedua* juga berdampak untuk mengembangkan dan menghadirkan kebutuhan *ketiga* ini. Proses ini akan membuat individu melatih dirinya untuk bersinggungan dengan seluruh hal yang mengandung kebaikan, maka secara alamiah dirinya akan memantau serta mengontrol tempat, wilayah, daerah dan lingkungan sekitarnya. Jika saja terjadi permasalahan, dirinya akan menjadi penggerak, penengah, pencerah bahkan panutan. Tidak hanya itu, atas kontribusinya tersebut, dirinya tidak lagi menjadi penawar, melainkan tindakan baiknya akan ditanam sebagai pencegahan sebelum permasalahan-permasalahan yang lain sempat terjadi. *Keempat*, kebutuhan dalam melayani perasaan dan anggapan bahwa diri kita berada di posisi yang penting serta berharga. Bukan dimaksudkan membumbung, memuja dan melegalkan kuasa dari ego, namun lagi-lagi kebutuhan terdahulu telah menjadi hierarki untuk menimbulkan atau melahirkan kebutuhan yang *keempat* ini, dengan menghujamkan atau meninggalkan rasa kepada diri sendiri untuk merasa bertanggungjawab, berkomitmen dan mengemban peranan demi membenarkan segala macam hal yang

tidak benar, atau terus berupaya mengibarkan bendera kebaikan. Dengan tujuan, agar tetap menjaga antusiasme dalam berkonsistensi melakukan tindakan-tindakan positif yang mengandung manfaat.<sup>489</sup>

Dalam rangka menyelamatkan tatanan kehidupan dari linangan bercak-bercak kronis goresan masa kemodernan, sehingga perlu adanya sentakan terhadap sisi rekognisi, kontruksi dan interpretasi pada kesadaran, pola pikir dan mental dalam menyikapi baik-buruk terjangan tangkasnya zaman. Maka dari itu, Kahlil Gibran dengan jangkauan visi-misi pemikirannya yang begitu melanglang-buana di berbagai lapisan, aspek atau bidang dalam lukisan hidup manusia, dalam problem ini setidaknya kekayaan intelektual peninggalan dari seorang Kahlil Gibran mampu diberdayakan. Dengan begitu, bila mencermati kembali pembahasan di atas mengenai makna hidup, memang dibutuhkan variasi pakem spesifikasi yang tepat, agar ide-ide mutiara dari Kahlil Gibran mendapatkan pandangan, arah dan fokusnya, dalam menempatkan dan menggunakannya untuk dapat menyesuaikan terhadap realitas kehidupan manusia yang hendak dibenahi. Maka, seperti juga yang telah diisyarakan sebelumnya, bahwa pilihan telah jatuh pada proses racikan pandangan dari Baumeister perihal makna hidup yang telah menelurkan empat spesifikasi dengan berorientasikan pada teori kebutuhan kepunyaan Maslow. Dari empat ciri atau spesifikasi tersebutlah, akan disusupi gagasan-gagasan Kahlil

---

<sup>489</sup> Muhaeminah, *Game Therapy untuk Meningkatkan Sense of Belonging Anak Panti Asuhan*, (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 3, No. 1, Januari 2015), 37.

Gibran untuk dapat ditransformasikan agar mampu mengartikulasikan pencerahan terhadap makna hidup manusia yang dianggap urgen dalam mengenyahkan masa kontemporer di abad ke-21 ini dari segala problematika yang mencemarkan, mengganggu dan merusak stabilisasi sisi eksistensial manusia.

Bersamaan dengan itu, berikut di bawah ini empat ciri makna hidup Baumister yang akan dipenuhi, diperkuat dan dibentengi oleh corak substansial karya-karya Kahlil Gibran demi menerbitkan kembali makna hidup yang dirasa memburam guna dapat dipeluk oleh setiap manusia, antara lain sebagai berikut:

a. Kebutuhan Mengaitkan Masa Kini dan Masa yang Akan Datang

Kahlil Gibran melalui kubangan penuturan dalam karyanya bertajuk *Sayap-Sayap Patah*, sejatinya telah memberikan solusi mengenai upaya menjernihkan makna hidup manusia yang mengalami pemburaman khusus pada masa kontemporer di dalam kaitannya pada kebutuhan manusia untuk menghubungkan masa kini dan masa depan, yakni dengan pendewasaan diri. Berikut di bawah ini rekahan karyanya:

*“Orang tua suka kembali ke kenangan pada hari-hari masa mudanya seperti orang asing rindu untuk kembali ke negerinya sendiri. Ia suka sekali menceritakan kisah-kisah masa lalu seperti seorang penyair yang bahagia membacakan puisinya yang paling bagus. Jiwanya hidup pada masa lalu*

*karena masa kini lewat sangat cepat, dan baginya masa depan tampak bagaikan makam yang semakin jelas.*<sup>490</sup>

Dalam karya di atas, Kahlil Gibran memang sedang menampilkan, bagaimana pengaruh waktu dari masa lalu ke masa kini bagi seseorang. Sebanyak dan sedikit apapun, seharusnya tentu akan dapat meninggalkan sesuatu yang dapat dihargai, dikenang atau bahkan dipelajari. Sekedar untuk mengenang kenangan indah, atau mengingat momen kelam. Ini juga yang memberi arti, bahwa begitu berpengaruhnya mengawinkan apa yang pernah terjadi dari masa ke masa dalam menempuh kehidupan. Namun bukan untuk terbuai terhadap hal-hal indah, atau juga melukai diri dengan menenggelamkan semangat terhadap keterkungkungan pada keadaan pahit, akan tetapi justru dari sanalah muara yang dimaksudkan terjadi. Dengan dihadapkan oleh berbagai keadaan, situasi dan kejadian dengan seluruh pasang-surut maupun naik-turunnya yang telah dialami, manusia pada dasarnya dipaksa untuk mereaksikan, baik terhadap objek, peristiwa, pengetahuan atau pengalaman,<sup>491</sup> yang mana pada akhirnya disana juga terdapat intan-berlian asupan hikmah, pelajaran, nilai maupun ancang-ancang untuk kedepannya guna bisa mempertebal kualitas diri. Sehingga ketika manusia sedang meneruskan perjalanan, merasakan perkembangan dan pertumbuhan seiring terus bergesekannya dengan waktu, sudah sepatutnya mengerti, memahami dan juga

---

<sup>490</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 13-14.

<sup>491</sup> Abdullah Masmuh, *Pendewasaan Kepribadian Melalui Komunikasi Intrapersonal*, (Jurnal Ilmiah Bestari, No. 39, September-Desember 2008), 89.

menyimpulkan tata cara menjaga kestabilan hidup, dengan berkelanjutan merebakkannya bersama tindakan-tindakan baik. Terkhusus bagi mereka yang selalu mengupas setiap nilai di bait-bait petualangan hidupnya, mereka akan sangat memahami apa yang hendak dilakukannya untuk menuju dan membangun masa depan yang menurutnya baik untuk dijalani. Dalam pembicaraan ini, memang dikhususkan untuk membahas perihal masa kini dan masa depan dengan berbagai dinamika yang dapat menjadi hal representatif tersendiri bagi manusia. Namun itu bukan berarti mengabaikan segala sesuatu yang terjadi di masa lampau. Justru bagaimana manusia terbentuk, terbangun, terwujudkan atau bahkan menghasilkan segala sesuatu di masa kini, tidak lepas dari bagaimana manusia tersebut menjalaninya di masa lalu. Sehingga masa senja, bukan lagi masih menjadi tempat untuk menimbang penyesalan, melainkan lebih dari suatu persinggahan guna menikmati apa yang selama ini telah dilewati, sembari merayakannya dengan mempertahankan hal-hal kebajikan, meskipun dayanya tidak lagi semenggebu di masa muda.

Dari Kahlil Gibran, pada akhirnya dapat dicuil bagaimana kontribusi masa lalu dan masa kini mempengaruhi manusia, untuk melanjutkan masa depannya. Seolah menjadi ruang yang luas, guna terus melatih diri menuju ke arah yang lebih baik. Atau juga, dapat dikatakan sebagai proses membentuk kepribadian dan karakter seseorang, sehingga menghasilkan pendewasaan, kematangan, kearifan atau kebijaksanaan. Terutama dalam bertindak, bersikap dan bertingkah-laku, yang

mana dengan begini, bukan diri sendiri saja mendapatkan imbas, melainkan orang lain pun juga pasti akan terkena dampaknya. Itu tidak lepas karena ciri khas pendewasaan yang ditanamkan, memang seputar memperbaiki dan memilih keputusan yang tepat. Tentu sudah barangpasti ini akan sangat seirama dalam menegakkan norma sosial ataupun agama.<sup>492</sup>

Sebelumnya, perlu diketahui, bahwa tanda atau ciri yang dapat dikenali terhadap seseorang yang telah menerima kedewasaan dalam dirinya, bisa ditengarai dengan seringnya mengutamakan rasional ketimbang emosional, barometer dalam bertindak-tanduk tidak lepas dari balutan religiusitas, dapat menangkap dengan baik karakteristik suatu masyarakat untuk memperlancar adaptasi dan mudah menguasai emosi.<sup>493</sup> Bila bercermin pada karya di atas, dua dari empat tanda atau ciri tersebut, telah berhasil digambarkan oleh Kahlil Gibran, yakni perihal pengedepanan rasionalitas dan religiusitas yang ikutserta bersama tampilan sikapnya. Teruntuk kekuatan sisi rasionalnya, terlihat pada kalimat, “*Orang tua suka kembali ke kenangan pada hari-hari masa mudanya seperti orang asing rindu untuk kembali ke negerinya sendiri. Ia suka sekali menceritakan kisah-kisah masa lalu seperti seorang penyair yang bahagia membacakan puisinya yang paling bagus.*” Dari sini dapat dimengerti, bahwa seseorang yang beranjak sejenak ke masa lalu lantas menumpahkannya sebagai cerita yang dapat dibagikannya kepada

---

<sup>492</sup> Ibid.,

<sup>493</sup> Ibid.,

yang lain dengan suasana terbaik yang bisa diutarakan, merupakan salah satu wujud kedamaian diri terhadap apa yang pernah dirasakan, dilakukan dan dialaminya pada masa lampau. Suasana terbaik tersebut pun, memiliki banyak arti, misalkan saja dirinya telah percaya diri, menikmati atau bahkan cukup bangga atas apa yang pernah terjadi di hidupnya. Apalagi bila itu bersumber dari seseorang yang telah dianggap “orang tua”. Pelabelan orang tua, bukan hanya sebatas berada dalam cakupan lingkup keluarga, seperti ibu dan ayah, melainkan menjangkau lebih luas lagi, termasuk juga orang lain yang notabene memiliki usia lebih matang. Salah satu yang tidak bisa dilepaskan bagi mereka yang dianggap sebagai orang yang lebih tua, yaitu keteladanan yang mengikutinya. Keteladanan itulah, kemudian menaruh hakikat kepada setiap orang yang lebih tua, untuk membiarkan keterbukaan dan kemungkinannya lebih besar dalam mentransfer berbagai macam pekerti. Sebab, keteladanan akan mengikutsertakan pengetahuan, perasaan dan juga tindakan yang diliputi oleh berbagai macam moral dengan bentuk apapun, termasuk juga dalam kemasan alur kisah perjalanan di masa lalu yang terbukti selalu diingatnya. Plato sebagai filsuf pertama yang tercatat sebagai pengagung dan pengagum perlakuan alam rasionalitas pun pernah mengungkapkan, bahwa sesungguhnya manusia tidak mempelajari apapun, mereka hanya mengingat yang kemudian diketahuinya. Pikiran manusia, secara alamiah telah menyediakan aset berupa berbagai prinsip mendasar dan umum, maka itulah yang membantu indra untuk memberikan dominasi terhadap ingatan dan kesadaran agar dapat memicu apa yang sebelumnya telah tersimpan sebagai pengetahuan. Karena semua bermula

ketika manusia belum mengenali suatu kebenaran, bilamana manusia telah menemukannya, maka di saat itulah manusia telah belajar.<sup>494</sup> Dari situlah, validasi tanda pendewasaan yang turut menambatkan sisi rasionalitas telah dirasa begitu tepat dilangsungkan oleh Kahlil Gibran pada karyanya di atas. Sedangkan bagian religiusitas sebagai ciri kedewasaan yang telah dipertunjukkan Kahlil Gibran bersama karyanya tersebut, yaitu berada pada kalimat, “*dan baginya masa depan tampak bagaikan makam yang semakin jelas.*” Kata “*makam*” memberikan jalan kepada penafsiran sesungguhnya terhadap apa yang dikenal sebagai kematian. Tidak lain, akibat keidentikan keduanya yang saling bertaut satu sama lain. Sebetulnya, tanpa perlu pendekatan agama, setiap manusia pun akan menyadari bahwa bagi mereka yang bernyawa akan mati pada akhirnya. Namun itu hanya akan menjadi sebatas pengetahuan umum atau dimengerti sekedar sebagai siklus kehidupan saja, karena terpampang secara aktual di kehidupan sehari-hari. Hal tersebut akan menjadi sesuatu yang urgen, berarti atau berisi, ketika perspektif agama dan sisi religiusitas mulai ditempatkan. Karena pada dasarnya, semua agama juga meyakini adanya kematian, melalui ajaran-ajarannya sendiri-sendiri. Mulai dari bagaimana hidup dalam kaitan mempersiapkan kematian atau bahkan sampai kehidupan setelah kematian, seluruhnya telah mewarnai karakteristik ajaran agama

---

<sup>494</sup> Stanley M. Honer dan Thomas C. Hunt, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*, dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012), 131.

masing-masing.<sup>495</sup> Maka secara tidak langsung, itu juga akan berpengaruh terhadap perangnya. Seseorang yang taat pada agamanya, mereka tidak akan menganggap remeh, menyepelkan atau mengacuhkan setiap amalan-amalan baik dalam agamanya, dan terus berusaha konsisten untuk tetap memikirkan dan melakukannya, termasuk juga perihal kematian. Kedewasaan dengan kestabilan hidup juga tidak lepas karena dipengaruhi besarnya dan dalamnya seseorang kepada agamanya. Karena perkembangan kesehatan fisik dan kesehatan mental yang juga didorong oleh usia, memang pada akhirnya membukakan cara berpikir manusia terhadap seluas-luasnya nilai, terutama nilai agama.<sup>496</sup>

Dari serangkaian pelurusan dan penelurusan di atas, karya peninggalan Kahlil Gibran telah meninggalkan kegemilangan yang mampu menjadi sebuah gagasan purifikasi dalam mengatasi problematika dangkal dan terdegrasinya makna hidup yang telah mengikuti manusia pada kehidupan kontemporer atau abad ke-21. Maka, pendewasaan diri menjadi jawabannya. Di tengah langkah manusia yang memang harusnya ditekankan lebih signifikan untuk merincikan kebutuhannya dalam mengkorelasikan setiap masa dalam hidupnya, baik masa kini dan masa depan, untuk bukan sekedar lewat begitu saja dengan keterbuaian, keterlenaan dan kehampaan bersama semua kenikmatan yang disodorkan, melainkan

---

<sup>495</sup> Agustinos Faot, Jonathan Octavianus dan Juanda, *Kematian Bukan Akhir dari Segalanya*, (Kerusso, Vol. 2, No. 2, September 2017), 30.

<sup>496</sup> Mustafa, *Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Dewasa*, (Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, Januari 2016), 87.

mendewasakan diri dengan apa yang pernah terjadi, agar dapat menentukan dan merencanakan jejak yang paling baik untuk ditinggalkan menuju ke masa depan, demi menemukan makna hidup, ialah penerangan yang sesungguhnya. Karena seseorang yang telah mengusung pendewasaan diri, ia akan memilah kebaikan-kebaikan yang baik untuknya, sehingga di sisi yang lain dirinya juga tidak akan mengalami kesulitan dalam menaruh kebaikan diantara sesama manusia. Itulah mengapa, pendewasaan begitu condong untuk membawa keseimbangan hidup, dan perlu untuk disadari dan diraba setiap insan, agar lebih jelas dalam menentukan tujuan atau makna hidup.

b. Kebutuhan dalam Menebarkan Nilai-Nilai Kebaikan

Karya Kahlil Gibran yang dinamainya *Sang Nabi* telah mengajarkan nilai kebaikan yang mampu menciptakan *quality control* untuk terus menjaga nyala cahaya makna hidup agar tidak semakin meredup, karena dampaknya begitu penting dalam berdampingannya setiap manusia. Maka yang dimaksud adalah memahami batasan terhadap orang lain, rendah hati dan perbaiki diri. Perihal karya yang sedang dibicarakan, berikut ini cuitannya:

*“Acapkali ku dengar kau bicara tentang orang yang melakukan kesalahan walaupun dia bukan seseorang di antara kalian, melainkan orang asing bagimu dan orang yang menyelundup pada duniamu. Tetapi aku berkata bahwa sebagaimana orang suci dan budiman tiada dapat membumbung tinggi*

*melebihi yang paling luhur bersemayam pada tiap orang di antaramu. Maka penjahat dan si lemah tak mungkin jatuh lebih rendah tinimbang nan paling rendah, yang juga bersemayam di dalam dirimu.”<sup>497</sup>*

Sebelumnya, perlu diketahui bahwa nilai kebaikan dikenal juga sebagai aksiologi dalam ilmu filsafat. Serapan sekaligus gabungan dari dua kata bahasa Yunani, *axios* dan *logos*. *Axios* memiliki makna kepantasan, kelayakan, keharusan maupun nilai. Sedangkan *logos*, mengendapkan arti pada pemikiran, pandangan, teori ataupun ilmu. Sederhananya, aksiologi ialah ilmu yang membahas perihal nilai, termasuk yang bersubstansikan kelayakan dan kebaikan. Tercatat memang banyak sekali tokoh bersama dengan teori-teorinya yang telah mengkaji nilai kebaikan atau aksiologi ini. Akan tetapi, salah satu tokoh yang melepaskan pendapatnya, dan nampaknya cukup selaras dengan pembahasan kali ini, yakni pendapat dari Mukhtar Latif. Menurutnya, aksiologi ialah olahan dari bagian filsafat yang menyematkan keruncingannya terhadap segala hal yang berisikan benar-salah, baik-buruk dan juga cara serta tujuan dalam mewujudkannya.<sup>498</sup>

Maka dari itu, melalui pandangan dari Mukhtar Latif tersebut, untuk mengendus apa yang telah membersamai karya Kahlil Gibran beserta fokus dan problem yang hendak dijadikannya sebagai pelontaran lumuran ide dan edukasinya, guna benar-benar menemukan nilai kebaikan atau aksiologi, maka

---

<sup>497</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 58.

<sup>498</sup> Mukhtar Latif, *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 229-230.

dibutuhkan pemilahan baik dan buruk, salah dan benar, serta cara sekaligus juga tujuannya di dalam karya Kahlil Gibran yang dapat dimaknai sebagai pesan dan gagasannya. Namun, sebelum melakukan pendalaman tersebut, agar tidak mengalami ambiguitas dan tetap menjaga jarak untuk tidak masuk ke jalur yang tidak pasti dan tidak jelas, ada baiknya akan dikemukakan terlebih dahulu perbedaan antara baik-buruk dan benar-salah. Jadi, baik merupakan sesuatu yang mendongkrak ketanggapan terhadap unsur keharusan dalam seluruh genggamannya perluasan rasa senang, puas, pantas, dsb. Atau juga, suatu usaha menuju puncak kesempurnaan. Sedangkan buruk, ialah pemahaman terhadap semua hal yang dianggap tidak berada pada kepatutan maupun keharusan, nihil nilai, kejam, jahat, keji, tidak menyiratkan berbagai macam hal; persetujuan, kenyamanan, kesenangan juga moral, termasuk berbagai hal yang memberi gambaran terhadap pencederaan norma, dsb.<sup>499</sup> Sekilas sama namun nyatanya memang cenderung berbeda. Di sisi lain, benar atau kebenaran, menurut Purwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ialah, sesuatu yang memiliki keserasian, kepantasan atau kecocokan. Bisa juga, berkaitan dengan sesuatu yang benar-benar ada. Atau, dapat mengenai ketulusan, kejujuran, integritas, moralitas atau akhlak, sebab tidak akan ada pelanggaran maupun sanksi terhadap keabsahan hati.<sup>500</sup> Sedangkan salah, dapat diartikan terhadap penjuangan pada sesuatu yang menyimpang, keliru, tidak betul,

---

<sup>499</sup> Rahmawati, *Baik dan Buruk*, (Al-Munzir, Vol. 8, No. 1, Mei 2015), 69.

<sup>500</sup> Idzam Fatutunu, *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Referensi, 2012), 96.

mengundang kekhilafan, keluputan, gagal, tercela, dsb.<sup>501</sup> Bila baik-buruk berada pada ranah aksiologis, maka benar-salah cukup mendapat penyederhanaannya dengan berkecimpung di ranah epistemologis yang utamanya bertautan terhadap objektivitas percaya atau tidak, tata krama maupun tuntunan religiusitas, yang sepanjang pengaruangnya telah mendapatkan pembentukan dan perkembangan.<sup>502</sup>

Jadi, meskipun disini akan mengusung nilai kebaikan, namun tidak serta-merta penggugahan seluruhnya langsung terpusat dan dipengaruhi kepada satu nama, yaitu “baik”. Karena terdapat beberapa aspek yang memang secara garis hubungan memiliki kedekatan yang begitu erat dengan hal-hal baik. Dengan begitu, dalam rangka merengkuh nilai kebaikan, selain penelusuran ditargetkan pada baik dan buruk, juga nanti akan berlanjut pada benar dan salah, setelah itu bagaimana cara mempraktikkannya dan tentunya apa tujuan yang hendak dicapai.

Pertama-tama, teruntut nilai baik yang bisa menjadi bagian dari ide pencerahan Kahlil Gibran di dalam karyanya di atas ialah, penitikberatan terhadap kelakuan manusia yang seharusnya mampu mengurangi atau menghindarkan dirinya agar tidak gemar menyalahkan dan mengulik kesalahan orang lain, apalagi jika memang

<sup>501</sup> Lektur.id, *11 Arti Salah di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses melalui <https://kbbi.lektur.id/salah>, pada 16 Juni 2022, pukul 06.50 WIB.

<sup>502</sup> Laboratorium Filsafat Nusantara Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, *Benar-Salah dan Baik-Buruk dalam Filsafat Melayu, Sasak dan Bugis*, diakses melalui <https://lafinus.filsafat.ugm.ac.id/benar-salah-baik-buruk-dalam-filsafat-melayu-sasak-dan-bugis/>, pada Senin 13 Juni 2022 pukul 16.14 WIB.

tidak berkaitan langsung dengan dirinya sendiri. Ditambah lagi, dalam posisi ini, Kahlil Gibran tidak memberikan informasi pasti, apakah orang yang dianggap salah terbukti dan tercatat benar-benar melakukan salah. Sehingga secara tidak langsung, Kahlil Gibran juga mengajarkan agar menahan diri dan mencoba untuk melancarkan perasaan skeptis terlebih dahulu. Jelas, hal ini akan menjadi nilai baik, sebab disini Kahlil Gibran hendak menahan dan meminimalisir ledakan kemungkinan sentimen pencederaan norma yang tak terduga dan tak terbatas antar manusia karena permasalahan ini, yang mana diperuntukkan supaya kepatutan, kenyamanan, penanaman moral tidak lagi mendapat intervensi kerancuan-kerancuan, demi memberikan kesempurnaan pada area sosial tanpa gangguan sekalipun, dengan tetap menggunakan rasionalitas.

Sedangkan pemusatan perlakuan yang dinilai buruk, yakni terdapat perasaan seseorang yang pada akhirnya tersakiti, mengundang perdebatan panas, berseliwerannya hina-menghina, yang kemudian meluas dengan membuka ruang peluang untuk hubungan yang kian merenggang, tidak lagi tercipta rasa percaya, pertikaian, permusuhan, dsb.<sup>503</sup> Perbuatan demikian, akan membiasakan pelayanan terhadap ego menjadi berlebihan dan sulit meraba hal-hal baik dan indah, bahkan mulai dari yang kecil hingga sebesar apapun itu, termasuk juga kabur dalam

---

<sup>503</sup> Ahmad Fatahillah, *Keampuhan Bekam*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), 9.

memandang batasan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain, sehingga pengusungan terhadap tanggunya keharmonisan sosial menjadi semakin karam.

Kemudian, nilai kebenaran yang menjadi nasihat dari seorang Kahlil Gibran berdasarkan media intelektualnya di atas adalah, manusia pada hakikatnya dihadirkan bahkan dalam wujud sebaik-baik dirinya. Kehidupan yang kerap tidak bersahabat itulah, yang membuat manusia secara kondisional memilih arahnya masing-masing; lahir sebagai pahlawan dengan menyebarkan kesegaran berupa keterpujian, atau sebagai penjahat yang mengancam banyak orang dengan ketercelaan. Namun yang pasti, tindakan mencari-cari, gemar menyalahkan atau juga mengumbar aib orang lain, lantas tidak akan membuat orang yang melakukannya terlihat jauh lebih suci, terhormat, terpuji, dan benar. Bahkan bisa saja, justru mereka yang dianggap telah melakukan kesalahan, tidak lebih kotor ketimbang mereka yang terus mencari dan membenamkan sasaran kesalahan kepada orang lain. Sebab secara natural, orang baik justru tidak akan mementingkan hajat hidup orang lain. Ia akan lebih fokus terhadap dirinya sendiri, untuk terus belajar memperbaiki diri. Walaupun ingin menciptakan keajegan di lingkungan sosialnya, akibat dirasa terdapat individu atau kelompok yang menciptakan kelakuan minor, diyakini masih banyak cara yang lebih bermartabat, elegan, sopan, dan cerdas untuk menyadarkannya secara langsung, ketimbang sebatas membicarakan salahnya di sepanjang waktu. Karena bagaimanapun, seseorang yang memang pada akhirnya benar berlumuran salah, mereka tetaplah

manusia yang telah dianugerahi Tuhan hati nurani dan telah direncanakan menjadi yang paling baik diawal penciptaannya. Seburuk apapun dirinya, ia tetap manusia yang patut dihargai. Keteraturan dan keharusan yang dapat diberikan kepadanya sebagai timbal balik kejahatan, adalah hukum yang setimpal dengan apa yang telah diperbuatnya. Tidak kurang, ataupun tidak lebih.

Mengenai sisi yang dinilai salah dari perlakuan ini, tidak lain fokus masalah itu sendiri, yaitu mencari-cari kesalahan orang lain. Sebab, dari sini secara tidak langsung telah menandakan bahwa orang yang sedang dikulik kesalahannya tidak sepenuhnya telah melakukan kesalahan. Karena jikalau memang secara mutlak telah melakukan kesalahan, maka otomatis perbuatan salah tersebut akan terlihat jelas tanpa harus mencari-cari kesalahannya lagi. Bahkan seseorang yang tengah dibicarakan dan sedang didalami kesalahannya benar-benar terbukti melakukan kesalahan, sebesar dan sesalah apapun yang telah dilakukannya, menyalahkan, menghina, menggunjing atau menyebarkan berita kesalahannya, tidak akan berubah menjadi hal yang pantas.

Secara teknis, dari karyanya di atas, sesungguhnya Kahlil Gibran juga tidak mengumandangkan dengan begitu gamblangnya perihal cara atau langkah-langkah dalam merebakkan kebaikan atau hal-hal positif, khususnya dalam menumpas bentuk penyakit sosial, yang dalam hal ini seperti perbuatan mencari-cari kesalahan, ikut campur, mencemooh, menyebarkan atau melakukan seluruh perbuatan yang mempunyai rupa yang sama dengan hal-hal tersebut demi

menjuruskan pada apa yang dirasa sebagai kekeliruan dari seseorang. Akan tetapi, setelah mendalami, mengerti dan mengupas tuntas seluk-beluk titik masalahnya, melalui baik-buruk dan benar-salah yang sebelumnya telah dilewati, sebetulnya telah ditemukan satu intisari yang berguna menjadi cara atau penerapan yang tepat bersama dengan pengaruh dan hasilnya yang dipercaya begitu berharga, bermakna dan tentunya ampuh, yakni melakukan perenungan untuk mengintrospeksi diri.<sup>504</sup> Dalam ruang introspeksi tersebut, manusia diharapkan mampu untuk menancapkan standar positif di setiap hal yang dilihat dalam kehidupannya sehari-hari, menyadari bahwa setiap manusia berpeluang melakukan kesalahannya, memeriksa kembali dan tidak langsung menghakimi apa yang dianggap sebagai sesuatu yang janggal, memahami batasan; perbuatan apapun terkhusus dalam bertutur serta bertindak terutama persinggungan terhadap privasi atau aib orang lain. Selanjutnya, jika menyinggung mengenai tujuan, bahwa kiranya memang telah terukir dengan cukup jelas, yaitu agar relasi antar individu di lingkup masyarakat menerima penyiaran kerakatan, keharmonisan dan perdamaian, yang ditujukan pada tatanan serta sistem sosial, dengan harapan selalu mengakarkan keamanan dan kenyamanan tanpa gangguan serta ancaman dalam menjalani kehidupan satu sama lain.<sup>505</sup>

---

<sup>504</sup> Syofrianisda, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Surat Al-Hujarat ayat 11-13 dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)*, (Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018), 261-262.

<sup>505</sup> *Ibid.*, 266.

Maka jika bisa disimpulkan, sejauh penelusuran yang telah dilakukan, memang begitu banyak sekali pelajaran yang terkuak dan ditemui. Karena bila berkaca pada nilai kebaikan itu sendiri, pada kenyaaannya mempunyai sifat yang sangat kompleks dan universal. Akan tetapi jika mengikuti alur agar sampai pada persimpangan akhir untuk menemukan makna hidup melalui penaburan kebutuhan nilai kebaikan yang berkiblat pada sampel intelektualitas Kahlil Gibran adalah, mengerti atau memahami batasan diri terhadap orang lain, rendah hati dan konstan memperbaiki diri.

#### c. Kebutuhan Memberi Pengaruh Terhadap Lingkungan

Salah satu dampak yang paling jelas akibat pemburaman makna atau tujuan hidup, terlihat bagaimana para individu suatu lingkungan tidak lagi berbalas sinergi. Dalam artian interaksi kemanusiaan kian lama kian melemah. Dari Kahlil Gibran, ada satu solusi yang nantinya mampu membuat setiap penghuni lingkungan tersebut, yaitu penanaman rasa saling memiliki, bertanggungjawab dan konsisten dalam menjaga lingkup kediamannya, yang mana tidak lain itu dapat diartikan sebagai persatuan. Pada karyanya berjudul *Sang Nabi*, Kahlil Gibran telah menekankan hal itu. Berikut di bawah ini serpihan karyanya:

*“Di dalam ketakutan, kakek-moyangmu menempatkan kalian bersama-sama begitu berdekatan. Dan ketakutan itu masih akan tinggal sedikit lebih lama. Sebentar lagi tembok-tembok kotamu akan memisahkan perapianmu dari*

*ladang-ladangmu. Dan katakanlah rakyat Orphalase, apa yang kau miliki di rumah-rumah ini? Dan apa yang kau lindungi dengan pintu-pintu terkunci? Adakah dorongan bagi semangat kemanusiaan, meski tak terkatakan? Adakah padamu angan-angan, busur-busur bercahaya redup yang merentang ke puncak-puncak daya pikiran? Adakah padamu keindahan, yang menuntun hati melalui ukiran kayu dan pahatan batu, sampai ke puncak gunung suci? Katakan padaku, punyakah engkau ini semua?”<sup>506</sup>*

Seperti yang telah diketahui bersama, bahwa tidak ada yang dapat merenggut cinta dan kasih dalam hati seorang Kahlil Gibran untuk tanah airnya, Lebanon. Kata “Orphalase” pada penggalan karya di atas, dimaknai dan dipercaya sebagai sematan pada sebuah kota fiktif yang sesungguhnya merupakan gambaran lain hasil referensi dari negara Lebanon itu sendiri. Hal tersebut tertangkap, dengan apa yang sedang digaungkan, sama persis dengan krisis atau persoalan yang sedang melanda Lebanon pada kisaran tahun 1820-1920 M, dimana pada tahun-tahun itu Turki Usmani masih dengan lenggangnya menduduki Lebanon sebagai wilayah kekuasaannya. Penindasan, penyalahgunaan kekuasaan, penderitaan dsb, yang mana serangan-serangan demikian, membutuhkan kebersamaan, kebersatuan dan juga kekuatan untuk seiya dan sekata dalam melakukan perlawanan dan pemberontakan. Sehingga sangat membutuhkan sekali kebersamaan dan kebersatuan. Kebersamaan yang sudah tidak mengenal silsilah inilah yang ingin

---

<sup>506</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 46-47.

Kahlil Gibran harapkan untuk bisa terus tumbuh dan berkembang, bahkan sampai dirinya tak lagi bisa menikmati dan memandangnya di dunia. Meskipun karya di atas, tidak bernada perlawanan atau pemberontakan, melainkan hanya sebatas visi Kahlil Gibran yang menyadari ambang realitas terhadap perubahan, namun dirinya menginginkan komitmen dan kekokohan dari seluruh rakyat Lebanon, untuk membawa persatuan dan kebersamaan guna menghadapi peradaban, baik yang berkemajuan maupun yang memaksa mereka tetap berada pada kemunduran sekalipun. Sebab, jika persatuan tetap terjaga, perubahan apapun yang boleh saja menghampiri Lebanon, namun hanya akan ada satu yang selamanya tidak akan berubah, lenyap ataupun pudar, yaitu semangat kemanusiaan. Dengan kiprahnya sebagai seorang sastrawan yang tidak hanya dikenal oleh kampung halamannya, melainkan tersohor hingga ke pelosok dunia, membuat hal ini terang dan tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa Kahlil Gibran merupakan tambang inspirasi, tokoh panutan dan secara natural pastinya akan memberi pengaruh, utamanya bagi lingkungannya sendiri.

Melalui persatuan, ada beberapa faedah sekaligus juga diikuti oleh dampak signifikan yang dapat dituai secara berjamaah, diantaranya: *Pertama*, terbiasa menangani perbedaan dengan mengandalkan kesucian rasa sabar dan jernihnya kesadaran. *Kedua*, segala perencanaan dan tujuan yang hendak direalisasikan ataupun dibangun akan dengan mudah menemui kelancaran serta keamanan. *Ketiga*, potensi untuk meraih perkembangan dan kemajuan terbuka dengan sangat

lebar. *Keempat*, suasana lebih mendapatkan dukungan untuk merealisasikan kemakmuran, kedamaian dan kenyamanan, sebab dengan keadaan demikian, seperti yang telah dikatakan sebelumnya, sangat menunjang semangat atau nilai kemanusiaan akan biasa terwujud di dalamnya. *Kelima*, kehidupan antar manusia jadi terasa semakin seimbang, bahkan apapun suku, ras dan agamanya. Karena tidak ada ambisi ataupun ego untuk saling menginjak, merendahkan maupun menjatuhkan satu sama lain.<sup>507</sup> *Keenam*, warga di masa depan mampu menghargai perjuangan dan pengorbanan orang-orang di masa lampau yang telah mati-matian bertahan hidup dan melawan bentuk-bentuk penjajahan demi garis kehidupan yang layak di masa depan. Sehingga persatuan, sampai kapanpun memiliki pandangan yang cerah untuk terus dilestarikan.<sup>508</sup>

Fenomena alienasi atau keterasingan yang seakan telah merasuk dalam bayang-bayang pikiran manusia hingga merabunkan dan melukiskannya menjadi sebuah fatamorgana antara mimpi dan kenyataan, memberikan keleluasaan ruang untuk nilai kemanusiaan dengan mudahnya dijarah dari dekapan manusia. Maka pada akhirnya, persatuan seolah menjadi seperti mata air yang dicari-cari keberadaannya di tengah hampa dan keringnya gurun modernisasi. Kekayaan manfaat dan dampak yang tersimpan di dalam persatuan itulah, membuatnya tangguh, tanpa tawar-

<sup>507</sup> Evi Setianingsih dan Dinie Anggraeni Dewi, *Pentingnya Jiwa Persatuan dan Kesatuan di Lingkungan Masyarakat Untuk Mendukung Pendidikan Kewarganegaraan*, (Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Humaniora, Vol. 1, No. 8, 2021), 5-6.

<sup>508</sup> Ivan Putra Minarso dan Fatma Ulfatun Najicha, *Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi*, (Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 1, Juni 2022), 7.

menawar bahkan dengan sekejap bisa membangunkan dan memberdirikan kembali kemanusiaan bersama nilai, rasa dan semangat yang akan menghiasi kelangsungan hidup dengan penuh makna dan tujuan. Apalagi jika berbicara perihal manusia yang menghuni lingkungan secara bersama-sama dengan menembus berbagai generasi, maka sampai kapanpun dan bagaimanapun permasalahan yang akan muncul, persatuan bisa menjadi prioritas atau pilihan utama untuk mencegah dan mengobatinya.

Agar tetap terasa pengaruhnya terhadap lingkungan, dimana terdapat kemajemukan sebagai karakteristik di dalamnya, maka ada baiknya untuk menggerakkan diri sendiri terlebih dahulu supaya dapat menanamkannya pada orang-orang terdekat. Sebab persatuan, terkadang dapat berjalan karena ajakan atau juga karena diajak. Menanti bukanlah cara yang efektif di keadaan yang demikian. Bila kesadaran hadir lebih awal dalam benak kita, maka tidak ada salahnya untuk menggerakkannya sedari dini. Karena nilai kemanusiaan juga dapat fleksibel bertransformasi menjadi persatuan, maka tidak perlu ragu, cemas atau bingung mencari-cari cara dalam membantu menciptakan adanya persatuan. Dengan terus mengimplementasikan nilai kemanusiaan, seperti kebebasan, kerjasama, rela berkorban, peduli, tolong-menolong dan juga solidaritas, hal itu setara dengan telah menguatkan persatuan, apalagi jika berada dalam rangka untuk kepentingan lingkungan seperti wilayah, daerah ataupun negara. Justru dengan begini, esensi dari kebutuhan menebarkan pengaruh terhadap lingkungan jauh lebih nyata, karena

sasaran utama dari pencarian atau penemuan makna hidup ini, sesungguhnya dimulai dari individu lalu menuju jangkauan individu yang lebih luas lainnya. Jadi, itulah kesesuaian ide dan aksi dari Kahlil Gibran, yang mana dirinya juga telah membuktikan pada saat masa-masa sulit Lebanon tersebut, dengan masuk dalam jajaran penulis sekaligus sastrawan di generasi awal negaranya yang juga memyumbangkan pengaruh besar melalui keahliannya demi perubahan tanah airnya ke arah yang lebih manusiawi, tepat ketika gejolak konflik berlangsung. Pun juga ketika direlevansikan pada krisis makna atau tujuan hidup yang kali ini membutuhkan suatu terobosan, kunci maupun penunjuk arah terhadap sesuatu yang dapat ditebarkan pengaruhnya di lingkungan tempat tinggal, maka jawabannya juga tidak lain adalah, persatuan.

d. **Kebutuhan Keberhargaan Diri**

Buku berjudul *Kuasa Cinta dalam Keadilan*, telah mengungkapkan sebagian keteladanan Kahlil Gibran yang bermanfaat menguliahi manusia untuk berusaha sampai pada podium memantaskan dan memosisikan diri dalam tahapan memaknai maupun mengesahkan tujuan hidup, untuk terbiasa berprestasi atau berkebutuhan mulia, yakni bercandu ria dalam perlombaan mengerahkan sumbangsih kebaikan pada sesama. Maka di bawah ini adalah penggalan karyanya:

*“Lakukanlah apa yang engkau inginkan, karena engkau kuasa menyentuh realitasku. Tumpahkan darah dan bakarlah jasadku, namun engkau tak akan*

*bisa melukai jiwaku atau membinasakannya. Belenggulah tangan dan kakiku serta campakkan ke dalam kegelapan penjara. Namun engkau tak akan mungkin memenjarakan pikiranku, dia sebebaskan angin sepoi melintasi keabadian dan angkasa bebas.”<sup>509</sup>*

Membahas mengenai keberhargaan diri, sesungguhnya ini merupakan tahap lanjutan ke jenjang yang lebih dan paling berbobot, berkualitas dan tinggi hasil dari memberikan pengaruh kepada lingkungan. Akibat kiprah yang telah dilalui sebelumnya tersebut, timbullah hasrat untuk dapat mengerahkan segala yang terbaik dari diri, yang tidak hanya diperuntukkan pada lingkungan, akan tetapi juga pada ruang dan waktu serta kondisi yang lain. Sehingga perlahan menjadi bagian dari *habit* yang susah untuk dilepaskan dari dalam diri. Maka ketika dihadapkan pada situasi dan persoalan yang begitu pelik, tidak perlu lagi paksaan, tidak ada keinginan menunggu dan tidak segan untuk memberikan serta menyerahkan apapun yang bisa diberikan, demi dapat mencapai tujuan atau menyelesaikan suatu masalah. Itulah juga yang bisa diinterpretasikan dari cuitan karya Kahlil Gibran di atas. Jadi, berkaca dari rekam jejak Kahlil Gibran, memang semua bermula dari Lebanon yang diterpa kekacauan dan kekisruhan konflik, sehingga Kahlil Gibran berinisiatif untuk turun tangan, menyedekahkan keahliannya dan menunjukkan pengaruh dari apa yang dia bisa kerjakan untuk menyelamatkan negaranya. Karena mencetak produk intelektualitas bersama dengan ciri khas jangkauan bidang,

---

<sup>509</sup> Kahlil Gibran, *Kuasa Cinta dalam Keadilan*, 90.

bahasan dan keresahan melalui tulisan-tulisannya, telah menjadi identitas sekaligus profesinya, maka tidak dapat disangkal bahwa siklus kehidupannya akan terus berputar dengan kesibukan tersebut. Dibarengi pula dengan pengalaman, wawasan dan pengetahuan yang terus diterima Kahlil Gibran akibat telah menikmati kontra budaya, sehingga membentuk mindset sekaligus menularkan pula pada karya sastranya. Misal, bila di awal-awal karir, ciri khas pembahasan perihal kemanusiaan yang digemakan Kahlil Gibran masih lekat dengan segala yang terjadi pada Lebanon, akan tetapi semakin berjalannya waktu dengan banyaknya hal yang telah ditemuinya, karya-karya Kahlil Gibran pada konteks pembicaraan mengenai kemanusiaan telah mengenal pendewasaan, dengan jauh lebih berisi, meluas dan universal. Menjamah sesuatu yang lebih jauh untuk bisa dicerna seluruh manusia, dan tidak hanya seputar konflik Lebanon saja.

Keberhargaan diri, sejatinya tentang totalitas dan pengorbanan. Inilah yang telah dilakukan dan dicontohkan oleh Kahlil Gibran. Bahkan tidak hanya Kahlil Gibran, semua manusia pun pasti akan mengalami, bila saatnya telah tiba untuk fokus dan terpusat pada satu hal yang sedang di alami, bersama ketulusan hati, *passion* dan kerja keras, seluruhnya tidak akan menjadi hambatan, ketakutan ataupun beban. Telah ditunjukkan pada kalimat dalam karya di atas, “*Belenggulah tangan dan kakiku serta campakkan ke dalam kegelapan penjara. Namun engkau tak akan mungkin memenjarakan pikiranku, dia sebebaskan angin sepoi melintasi keabadian dan angkasa bebas.*” Dari sini, telah memperlihatkan kesungguhan

perjuangan Kahlil Gibran, yang bahkan dirinya tak lagi mementingkan keadaan, keselamatan dan kebaikan dirinya. Sebab jikalau dengan begitu mampu merebut apa yang diperjuangkan, maka kebesaran jiwa itulah yang akan mempersilakan diri untuk bersedia melakukannya. Asalkan dirinya masih memiliki hubungan intim dengan akal pikirannya, bercengkrama dan berdiskusi menelurkan jalan keluar, petuah atau saran yang paling pantas, di saat itu pula semangatnya masih membara. Seaungguhnya, Kahlil Gibran pun telah benar-benar mengalaminya. Apa yang ia buahkan menjadi pengaruh yang besar, sehingga dirinya pun merasakan keberhargaan diri, untuk terus terpicu secara konstan tanpa henti guna memberikan pengaruh-pengaruh positif kepada siapapun. Atau dapat dikatakan, telah mendapati rasa candu dan ketagihannya dalam menjalankan misi ini. Kebutuhan keberhargaan diri akibat pencapaiannya, telah dirasakan menjadi sikap siaga terhadap segala sesuatu yang janggal, karena besar dorongan untuk tergerak terjun membenahinya. Hal ini memang telah menjadi perasaan alamiah, ketika seseorang telah menekan dan mendekati keberhargaan diri yang disebabkan terus-menerus bertarung demi kebaikan, maka terdapat timbal-balik yang didapatkan dan hanya bisa dirasakan oleh diri mereka sendiri. Perasaan timbal-balik yang dimaksud ialah, rasa senang, berguna, tidak terbebani, meluapnya sisi emosional; terharu, dsb.<sup>510</sup>

Kebutuhan akan keberhargaan diri telah menjadi manifestasi paling tinggi dari makna hidup seseorang. Bayangkan saja, jika hampir seluruh umat manusia dengan

---

<sup>510</sup> Jonsi Hunadar, *Kebaikan dan Keburukan*, (El-Afkar, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016), 37.

kapasitas dan kompetensinya masing-masing telah berada pada level ini, maka dunia akan selalu hangat disinari oleh nilai kemanusiaan yang tidak akan berhenti berbagi kehangatannya, karena kehidupan telah penuh sesak di diami oleh manusia-manusia yang berlomba, bekerja keras, berupaya atau berjerih payah untuk tidak ingin kalah atau mengalah dalam menghadirkan kebaikan kepada sesama. Sehingga, bukan tidak mungkin berita atau fenomena manusia rabun akan makna atau tujuan hidupnya tidak akan pernah terdengar lagi, sebab telah dikuburnya hidup-hidup oleh bara gelora setiap manusia yang memperjuangkan keberhargaan diri demi kemuliaan hidup diantara mereka semua.

## **B. Spiritualitas Islam dalam Karya Kahlil Gibran**

Sampailah pada titik, dimana karya-karya Kahlil Gibran yang sebelumnya telah dikupas tuntas perbendaharaan nilai kemanusiaannya, lantas menemui kelancaran perihal pembeturannya terhadap fenomena atau isu krisis kemanusiaan di zaman kontemporer atau modern di abad ke-21, kini unsur nilai kemanusiaan kreasi Kahlil Gibran akan diungkap moralnya, digugah ranah batiniahnya, lantas ditempatkan pada perspektif dalam Al-Quran, sunnah Nabi atau hadis serta membuka keluasan spiritualitasnya dengan menancapkan barometer cakupan disiplin ilmu tasawuf yang berpatokan pada para sufi, ulama atau pemikir, agar aksi yang diterjemahkan, lebih menghasilkan sebenar-benarnya pelakuan *habluminannas* namun dalam dimensi spiritualitas Islam. Hitung-hitung juga sebagai benteng dalam mengobati, menumpas dan mengenyahkan dampak-dampak negatif akibat perubahan zaman,

yang secara spesifik pemudarnya begitu terasa, khususnya terhadap spiritualitas dan kemanusiaan. Mengingat, bahwa spiritualitas dan kemanusiaan saling tarik-menarik satu dengan yang lain, sehingga dari proses tersebut, dan juga ditambah dengan sejauh penulis melakukan pendalaman, penggalian dan pengamatan terhadap karya-karya Kahlil Gibran, maka didapatkanlah beberapa disiplin ilmu tasawuf yang khususnya berkaitan dengan kemanusiaan sebagai *highlight* dari esensi di tiap bagian karya Kahlil Gibran, dimana mengenai hal itu, telah ditangkap beberapa diantaranya seperti, *hurriyah*, *zuhud*, *wara'*, *futuwwah* dan *istiqamah*. Maka di bawah ini, akan diperlihatkan dan juga dijabarkan spiritualitas Islam sebagai tinjauan bagi karya-karya Kahlil Gibran terhadap nilai *humanisme* atau kemanusiaan, sebagai berikut:

#### 1. Hurriyah (Kebebasan)

Di dalam istilah para kompeten hakikat, *hurriyah* mempunyai makna, yakni terlepas dari kungkungan tindakan perbudakan terhadap sesama makhluk, dalam berbagai bentuk, sifat atau wujud keterkaitannya. Seseorang yang bebas, dapat ditengarai dengan ciri tertentu, seperti perasaannya tidak mudah lagi terombang-ambing, baik itu mengenai duniawi maupun akhirat. Dalam artian, entah urusan dunia ataupun akhirat, tidak membuatnya hanyut, tenggelam atau terbius untuk mendalaminya. Bisa juga, membiarkan urusan-urusan demikian mengalir begitu saja, tanpa menyandarkan beban diantara kedua urusan tersebut. Koneksi terhadap Allah, merupakan wujud segala tindakan dalam menciptakan pelayanan positif di

dunia terhadap apapun, terkhusus kepada sesama manusia, dimana niatan yang ada dialokasikan tidak lain hanya kepada dan karena Allah.

Inilah alasan, seseorang yang telah mendapati kebebasan atau kemerdekaan, lebih mengutamakan Allah, ketimbang hal-hal yang membawa pada ranah duniawi dan akhirat. Bahkan teruntuk akhirat pun, khusus mereka yang telah menggenggam fase ini, tidak lagi mendambakan ambisi, kehendak, maslahat serta relevansi yang menjadi penawaran di dalamnya, karena seluruhnya, telah kokoh tertanam hanya untuk Allah. Mereka telah menaruh pandangan, bahwa bukan sepatasnya lagi memperbincangkan bagaimana nantinya kehidupan di alam akhirat, sebab hal tersebut dirasa bukanlah ranah yang pantas untuk dipikirkan. Karena yang seperti itu, telah sepatutnya menjadi ranah bagi Sang Maha Pencipta. Bagi orang-orang demikian, manusia hanya dapat memperjuangkan tindakan-tindakan kebaikan yang berasaskan dan berlandaskan ajaran Allah. Sebab dengan begitu, secara otomatis Allah akan mempertimbangkan tempat terbaik manusia suatu hari nanti di akhirat.<sup>511</sup>

Sesuai dengan arti dan maknanya, maka dengan begitu *hurriyah* pada tahap ini secara langsung akan menciptakan senyawa terhadap nilai *humanisme* atau kemanusiaan perihal kebebasan. Pijakan inilah yang nantinya, membuat pemikiran Kahlil Gibran dengan bentuk karya sastranya yang bernafaskan tasawuf dengan

---

<sup>511</sup> Syamsuddin Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri*, (Jakarta: Alifia Books, 2019), 108.

diwakili oleh *hurriyah* tersebut, akan mudah untuk menitikberatkan pengolahan yang kemudian dapat diwujudkan kembali melalui representasi nilai kemanusiaan berupa kebebasan, sebagai ikhtiar menempuh jalan kemanusiaan dalam tinjauan ajang pembahasan spiritualitas Islam. Oleh karena itu, agar dapat memahami dan mengetahui elaborasi yang terjadi beserta hasilnya, di bawah ini merupakan pengolahannya, antara lain:

- a. Dalam buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*, terdapat karya Kahlil Gibran yang begitu tercium aroma sufisme-nya serta unsur tasawuf juga begitu lekat, sedangkan pendekatan spiritualitasnya dapat pula dirasakan getarannya. Maka di bawah inilah, suara intelektual Kahlil Gibran dengan kandungannya berupa ilmu *hurriyah*:

*“Kebangkitan jiwa adalah suatu hal terpenting dalam kehidupan manusia, dan itulah satu-satunya tujuan manusia. Bukankah peradaban, dalam segala bentuknya yang mengerikan, adalah motif utama dari kebangkitan rohani? Lalu bagaimana kita bisa memungkiri kenyataan, sementara kenyataan sebenarnya adalah bukti yang kokoh dari daya-suainya terhadap kemampuan yang diinginkan? Peradaban masa kini mungkin memiliki tujuan pembersihan, namun hukum yang abadi telah mewarkan kepada tujuan itu sebuah tangga yang anak-anak tangganya dapat membawa kepada hakikat yang bebas.”<sup>512</sup>*

---

<sup>512</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 24.

Kahlil Gibran disini, sejatinya begitu memahami, bahwa bergerak dan berubahnya masa serta zaman, menandakan manusia memiliki keinginan, kemauan, tujuan dan semangat yang besar untuk meraih kemajuan atau kebangkitan. Hanya saja, di lain hal dirinya pun juga menyadari, bahwa terdapat sesuatu yang kian lama kian memperlihatkan dominasinya sebagai dampak negatif yang mengintai dalam bentuk konsekuensi dari peradaban yang hadir menjadi hasilnya. Salah satunya, dapat dibuktikan ketika dirinya juga ikut memasukkan pembicaraan mengenai rohani. Dimana ia cukup terkejut, karena sisi rohani justru terkena imbas yang bukannya mencapai kualitas seperti yang terjadi pada bidang-bidang yang lain, melainkan justru sebaliknya, menghadirkan sesuatu yang mampu mengetuk pintu keprihatinan.

Pada dasarnya, Al-Quran telah menjembatani beberapa poin mengenai kebebasan kepada manusia. Salah satunya, dan dapat juga dianggap sebagai kebebasan yang paling utama adalah, ketika manusia mampu secara leluasa terus-menerus menjaga hubungan baik dengan Sang Pencipta. Sehingga jika terjadi semacam upaya untuk menghambat laju penghambaan, yang demikian dapat diartikan sebagai pengekangan terhadap kebebasan, maka sudah seharusnya hal tersebut dibasmi dan diperangi. Seperti halnya yang tertuang dalam Q.S Ali Imran: 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا  
أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (٦٤)

Artinya: “Katakanlah, ‘Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak terdapat perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian lainnya sebagai tuhan selain Allah.’ Bila mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, ‘Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).’”<sup>513</sup>

Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menegaskan agar bagaimanapun caranya, setiap manusia tidak kehilangan arah. Dalam artian, menjaga sebenar-benarnya kualitas penghambaan mereka. Tidak mencoba bersekutu, menggantikan, memalingkan atau memuja berlebihan dzat selain Allah, hingga melupakan tuntunan pengamalan yang patut untuk dikerjakan. Hal tersebut juga yang menjadi alasan, mengapa dalam karya di atas, Kahlil Gibran seakan mempertanyakan, bahwa seharusnya pertunjukkan kemajuan dari peradaban, juga memicu masifnya dimensi spiritualitas yang digenggam oleh masing-masing manusia, namun nyatanya justru berbalik. Bahkan keresahan begitu terasa, ketika Kahlil Gibran mendeskripsikan masa, zaman dan peradaban yang merangkak maju, sebagai sesuatu yang “mengerikan”. Dengan begitu, sesungguhnya Kahlil Gibran tengah menekankan dan menyarankan kepada manusia, untuk dapat membentengi kerohanian atau spiritualitas mereka. Jadi jika saja, peradaban yang bergulir

---

<sup>513</sup> Al-Jumānatul ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005), 59.

tersebut, kerap kali meninggalkan noda kegelisahan pada rohani dan spiritualitas, maka sudah seharusnya setiap manusia pada saat dihadapkan dengan masa dan zaman yang akan datang, dapat menempatkan resolusi, solusi dan misi untuk membersihkan apa yang seharusnya dapat dibersihkan, dari noda peradaban yang telah ditinggalkan tersebut.

Di lain hal, nyatanya kebebasan dalam Al-Quran juga terdapat pengencaran dan memvariasikan pada perspektif yang lain. Salah satunya berkaitan dengan kasus-kasus kemanusiaan yang sudah bukan menjadi hal lumrah lagi, dengan kaitannya pada penindasan dan kekuasaan yang lalim. Hal tersebut, diterangkan dalam Q.S An-Nisa': 75 yang berbunyi:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَعِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (٧٥)

Artinya: “*Mengapa kamu tidak ingin berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah, baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang seluruhnya telah berdo'a, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekkah) yang dzalim masyarakatnya, dan berilah kami pelindung dari sisi-Mu, serta berilah kami penolong juga dari sisi-Mu.*”<sup>514</sup>

Maka menjadi benar, barangsiapa yang patuh dan taat terhadap ajaran-ajaran Islam, baik bersumber dari Al-Quran, hadis atau sunnah Nabi Muhammad bahkan

---

<sup>514</sup> Ibid., 91.

para ulama, akan menjadi seorang muslim yang dengan matang memahami dan mendewasakan diri, bahwa perihal kebebasan, jika saja telah berada pada tahap menjalankan kebebasan guna membebaskan diri dari segala macam gangguan keduniaan yang membutuhkan mata batin spiritualitas, maka secara otomatis dirinya akan mampu mengimplementasikan nilai kebebasan lain yang telah digaungkan Al-Quran, yakni memberikan ruang kebebasan manusiawi terhadap setiap manusia yang berada dalam penindasan, ketidakadilan, kesengsaraan dan segala macam hal-hal yang tidak memberikan keuntungan lahiriah maupun batiniah. Dari sinilah kemudian, dapat dieksplor secara lebih bagaimana kebebasan dapat disuarakan, dengan bertumpu pada beberapa pondasi kokoh yang menjadi nuansa spiritualitas dalam Islam. Menciptakan benang merah, bahwa kepatuhan interaksi yang dibangun begitu suci antara manusia dan Sang Pencipta, mampu memberikan penerangan tersendiri terhadap manusia, dengan merancanginya pada dimensi yang berbeda, yakni dengan mengulurkan cinta kepada sesama manusia dengan menghadirkannya menjadi nilai-nilai kemanusiaan dalam realita sehari-hari.

Pada karya Kahlil Gibran di atas, juga terdapat kalimat "*hukum yang abadi*", yang bila ditarik dalam sudut pandang Islam, maka hal tersebut dapat dimaksudkan sebagai aturan, syariat, ajaran, hukum yang ditetapkan Allah sebagai elemen religi. Hal ini kian memperkuat, bahwa dampak ini pula yang sebetulnya juga kembali dipahami oleh Kahlil Gibran, karena baginya, sebaiknya-baiknya manusia, adalah yang mampu tetap berpegang teguh terhadap agamanya, tanpa ada penyelewengan

tertentu. Sebab, setiap agama akan menempatkan kemanusiaan, khususnya dalam hal ini kebebasan, sebagai bentuk keluhuran dalam pengamalannya, termasuk juga Islam, yang menyebut *hurriyah* (kebebasan) sebagai *maqam* mulia. Di dasarnya karena kebebasan menjadi aktifitas yang lebih banyak memusatkan pada pelayanan terhadap orang-orang yang membutuhkan.<sup>515</sup>

Demikianlah, mengapa dalam konteks ini gagasan Kahlil Gibran dapat dikatakan cenderung menemukan keselarasan dengan Islam. Dengan begitu, pada akhirnya jika kepatuhan dan keimanan mampu konsisten diselipkan dalam segala aktifitas, tindakan dan penerapannya, maka bukan tidak mungkin manusia dapat membebaskan konektifitasnya terhadap Tuhan dari penyakit modernitas. Lantas mampu meraih hakikat dan esensi kebebasan yang sesungguhnya, sesuai dengan kalimat pada karya di atas, “*namun hukum yang abadi telah menawarkan kepada tujuan itu sebuah tangga yang anak-anak tangganya dapat membawa kepada hakikat yang bebas.*”

- b. Karya Kahlil Gibran berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak* juga turut mengendap aura spiritualitas Islam berupa *hurriyah* bersama lindungan gelagat estetika tulisannya. Berikut ini adalah potongan karyanya:

*“Batang-batang pohon gembira ria di hadapan langit kebebasan dengan dibelai semilir angin. Pohon-pohon nampak anggun menawan diterpa remang-*

---

<sup>515</sup> Ibid.,

*remang cahaya mentari dan rembulan. Burung-burung bebas berterbangan di atas nada-nada kebebasan. Diantara ekor-ekor kebebasan, burung-burung mengepakkan sayap di dekat sungai kecil dengan suara gemericik air. Bunga-bunga menaburkan nafas yang semerbak harum di angkasa kebebasan, lalu tersenyum menyongsong kedatangan pagi. Semua yang di atas bumi, hidup dengan ilham nalurinya. Kehormatan, kegembiraan dan kebebasan, menerpa ke mana-mana.”<sup>516</sup>*

Kebebasan yang coba divisualisasikan oleh Kahlil Gibran dalam karyanya di atas, yakni tentang bagaimana sesuatu dapat mengalir dengan apa adanya. Tertata rapi, sebagaimana mestinya. Berjalan selayaknya. Mengalun bersama tutur kealamian. Menjadi bentuk perumpaan yang dapat ditularkan dalam kehidupan nyata, bahwa segala hal yang dikaruniakan keluwesan dan keleluasaan, kemudian ditempatkan dengan tepat pada tempat yang semestinya, maka akan bekerja menghasilkan pengaruh yang sepatutnya. Termasuk bagaimana makhluk hidup dapat bercengkrama satu dengan yang lain. Keasrian interaksi dalam lingkungan sosial yang telah tertanam begitu kuat dan kental, nyatanya akan sangat berdampak pada tangguhannya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Sehingga mudah untuk menciptakan rasa dan nilai yang bergemuruh di cela-cela tindak-tanduknya. Artinya, membiarkan kebebasan tumbuh makmur berbaur secara alami, mampu membangun lebih lancar sirkulasi kehidupan.

---

<sup>516</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 29.

Sejak di bait pertama hingga bait ke enam, Kahlil Gibran seakan telah langsung menggambarkan rangkaian ekosistemnya sendiri, dengan menempatkan penduduk-penduduk yang meramaikan kehidupannya internalnya, seperti pohon-pohon, burung-burung, bunga, air sungai, angin, cahaya mentari, rembulan, dsb, namun dengan kokoh ditopang oleh satu kata, yaitu “kebebasan”. Dengan satu kata ajaib itulah, Kahlil Gibran seketika mampu membangkitkan ekosistem tersebut, tanpa kuasa, tanpa kendali, tanpa wewenang, tanpa otoritas, senatural mungkin, sehingga seluruh elemen seolah-olah bertegur sapa satu dengan yang lain, menyokong, mendukung, membantu antar sesama makhluk hidup, dan pada akhirnya mampu memancarkan ketulusan, kerelaan, keikhlasan dalam hubungannya.

Lantas, dimanakah sisi spiritualitas itu berkumandang? Sebetulnya, hampir secara keseluruhan, karya Kahlil Gibran di atas sangat begitu gamblang memperlihatkan kedekatan spiritualitas di setiap sudut pesannya. Dengan membangun alur cerita yang sebagian besar mengandalkan keindahan alam semesta, menjadikannya sebagai bentuk pengakuan, rasa percaya sekaligus takjub atas kebesaran dan keagungan reka cipta Sang Maha Kuasa. Namun, titik terkuatnya terletak pada kalimat, “*Semua yang di atas bumi, hidup dengan ilham nalurinya.*” Atau lebih eksklusif, ditekankan pada kalimat “*ilham nalurinya*” yang jika diarahkan pada pembicaraan mengenai spiritualitas, akan dapat dimaknai sebagai kehendak atau pemberian Tuhan. Hal ini memang senada dengan apa yang tercantum dalam Al-Quran pada surat Ali ‘Imran: 109:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ (١٠٩)

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan.”<sup>517</sup>

Jadi, bumi beserta isinya yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada makhluk-Nya, memang ditujukan sebagai sarana penunjang agar mereka mampu dengan bebas memahami satu sama lain. Bebas yang dimaksud adalah bebas yang sesuai kodrat, kapasitas dan fungsinya, mengacu pada setiap kelebihan benda-benda alam yang dicontohkan Kahlil Gibran pada karyanya tersebut. Sehingga mereka akan melakukan sesuatu, sesuai dengan apa yang bisa mereka lakukan. Misalnya, terlihat pada kalimat pertama di bait pertama, “Batang-batang pohon gembira dihadapan langit kebebasan dengan dibelai semilir angin.” Kahlil Gibran disini, seolah menunjukkan dampak yang terjadi, dari interaksi antar dua makhluk, yakni batang-batang pohon dan semilir angin, dengan menggambarkan hasilnya melalui suasana hati dari batang pohon yang merasakan kegembiraan akibat perlakuan dari angin terhadapnya. Melalui kemampuannya, keberadaan angin setidaknya dapat memberikan fungsi untuk menciptakan kesejukan suasana pada batang pohon yang turut melanjutkan kehidupannya. Karena pada dasarnya, jika berbicara mengenai tanaman, angin memiliki andil besar atas berkembangbiaknya suatu tanaman. Jadi perlu diketahui sebelumnya, bahwa tanaman memiliki dua sistem dalam

<sup>517</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 65.

berkembangbiak, yaitu vegetatif atau tidak kawin dan generatif atau seksual.<sup>518</sup> Nah, yang dimaksud kali ini adalah perkembangbiakan generatif atau seksual, yaitu meleburnya antara sel kelamin jantan dan betina, maka terjadilah apa yang disebut dengan pembuahan. Sedangkan pembuahan terjadi akibat serbuk sari yang menempel pada kepala putik. Selanjutnya, dari aktifitas pembuahan tersebut, akan menghasilkan biji, dan biji yang jatuh ditempat yang sesuai akan tumbuh menghadirkan individu baru.<sup>519</sup> Tepat pada peleburan antara sel kelamin jantan dan betina tersebutlah, banyak cara dan bantuan untuk dapat terjadi, seperti melalui hewan, air, manusia dan termasuk juga angin.<sup>520</sup> Bahkan kegiatan reproduksi yang melibatkan angin tersebut, begitu jelas diperbincangkan dalam Al-Quran, yakni pada surat Al-Hijr: 22:

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَازِنِينَ (٢٢)

Artinya: “Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”<sup>521</sup>

<sup>518</sup> Rafika Elsa Oktaviani, Zarkasih dan Rian Vebrianto, *Pemahaman Konsep Guru dan Calon Guru tentang Integrasi Sains-Islam pada Materi Reproduksi pada Tumbuhan*, (Jurnal Basicedu, Vol. 4, No. 1, 2020), 213.

<sup>519</sup> Sri Harmi, *IPA Kelas VI SD*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2012), 168.

<sup>520</sup> Siti Nur Aeni, *4 Cara Perkembangbiakan Generatif pada Tanaman yang Perlu Diketahui*, diakses melalui <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/61bb036d5c16b/4-cara-perkembangbiakan-generatif-pada-tanaman-yang-perlu-diketahui>, pada Jum'at 18 Februari 2022 pukul 07.36 WIB.

<sup>521</sup> 'Alī, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 264.

Secara spesifik, hal ini memang dikhususkan pada tanaman atau bunga, bukan pada batang pohon seperti apa yang dibahas pada karya Kahlil Gibran di atas, namun penjelasan yang berkaitan ini, sedikit membuka teka-teki, bahwa angin setidaknya memiliki rekam jejak atau sejarahnya tersendiri terhadap makhluk hidup berupa tumbuhan perihal kelebihannya dalam menebarkan manfaat. Sekaligus juga, ini menyiratkan bahwa Kahlil Gibran tidak asal menangkap dan mengumpulkan inspirasi, namun terdapat pengetahuan yang tersimpan, dimana sebelumnya telah diperhitungkan dan dicermati, sehingga mampu ditelusuri lebih jauh lagi, tentang gagasan, harapan atau ide apa yang sedang ingin dikembangkan dan disampaikan oleh Kahlil Gibran. Bersamaan dengan itu, dari kalimat pertama di bait pertama juga, telah dilepaskan sinyal bahwa bebasnya sistem kehidupan nyatanya dapat memudahkan setiap makhluk untuk meningkatkan kualitas mereka dalam beramah-tamah, dalam kata lain, dapat berbagi pengaruh dan dampak positif secara bergantian atau secara sekaligus terhadap sesama makhluk hidup, yang diawali dengan menarik diri dan mendahulukan yang lain.

Nilai inilah yang kemudian dapat diadopsi dalam kehidupan manusia sehari-hari. Allah pun juga telah berfirman pada Q.S al-Hasyr: 9:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (٩)

Artinya: “Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”<sup>522</sup>

Tidak hanya itu, mengenai bahasan ini Nabi Muhammad pun juga pernah bersabda, “Sesungguhnya cukuplah bagi salah seorang dari kalian mencukupi diri kalian, karena nantinya kalian hanya akan membutuhkan tempat sebesar empat *dzira*’ dan sejengkal; dan sejatinya semua perkara akan kembali pada akhirnya.”<sup>523</sup>

Maka dari sini dapat diketahui, bahwa Kahlil Gibran cukup berhasil dalam menyampaikan pesan *hurriyah*, tentunya dengan caranya sendiri, namun menemukan keserasian dengan spiritualitas Islam. Dirinya telah melantangkan kebebasan tanpa pengekanan, dengan menekankan pengembangan terhadap kelebihan atau kemampuan masing-masing individu, yang nantinya akan dipergunakan untuk memberikan pengaruh yang baik kepada sesama, sehingga dapat menghadirkan keadaan yang harmonis. Dengan mengesampingkan, menurunkan dan menahan ego, agar dapat menjadi sebuah prinsip dan rasa, untuk

---

<sup>522</sup> Ibid., 547.

<sup>523</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 109.

mendahulukan atau mengedepankan orang lain terhadap apa yang sedang dibutuhkan, terlepas apakah diri kita sendiri lebih membutuhkan atau tidak. Sementara itu, di akhir kalimat pada karya di atas, Kahlil Gibran seolah memakamkan dua destinasi kunci sebelum benar-benar mencapai *hurriyah* atau kebebasan yang sesungguhnya, yakni “*Kehormatan, kegembiraan...*”, dua kata kunci yang jika digabungkan bersama kebebasan, akan menjelma menjadi kekuatan yang melambangkan misi atau tujuan *hurriyah* itu sendiri, untuk dapat memuliakan orang lain. Jadi tidak hanya sekedar mengumbar kebebasan, akan tetapi lebih dari sekedar itu, Kahlil Gibran sangat ingin mementingkan orang lain, namun dengan harus melewati langkah-langkah kefasihan berupa hiburan dan keluhuran, sebelum akhirnya bisa sampai pada titik *hurriyah*. Atau bisa juga, dalam penerapan *hurriyah* tersebut, akan dikemas dengan menyusupkan berupa macam-macam bentuk pelaksanaan yang menjunjung tinggi kehormatan dan kegembiraan.

## 2. Zuhud (Meninggalkan Kenikmatan Duniawi/Tanpa Manfaat)

*Zuhud* merupakan kata yang secara pemaknaan bahasa dapat dimaknai sebagai ketidacenderungan terhadap sesuatu. Para pemikir hakikat, mengartikan zuhud sebagai kebencian terhadap dunia, dan memiliki upaya untuk meninggalkannya. Para ulama, menegaskan bahwa tindakan meninggalkan segala macam hal-hal yang berbau duniawi ini, atau kegiatan-kegiatan yang mampu memalingkan diri dari Allah, bersamaan dengan kesibukan yang mengikutinya, tidak lain diniatkan atau ditujukan guna mendapatkan keberhasilan di akhirat.

Beberapa ulama, memaparkan zuhud sebagai fase dimana batin telah terungkai atau terbebas dari bayang-bayang apa yang sesungguhnya berada dalam genggaman. Sedangkan Al-Junaid, seorang cendekiawan dan ahli fikih asal Irak, pandangannya juga tidak jauh berbeda terhadap hal itu, hanya saja dirinya membenamkan secara spesifik, bahwa maksud “terbebas” di dalam pokok tindakan zuhud tersebut, yaitu ketika tidak ada lagi hasrat untuk mencari hal-hal duniawi. Penerapan dan ajaran zuhud kian beragam, ketika Sufyan ats-Tsauri, seorang ahli hadis sekaligus ilmuwan fikih, dan Ahmad bin Hanbal, selaku imam madzhab Hanbali sekaligus salah satu dari empat imam temasyhur dengan kepiawaiannya mengenai sunnah dan hadis, juga melancarkan pendapat, bahwa seseorang juga dapat dikatakan zuhud, pada saat dirinya tidak terbuai dalam khayalan-khayalan duniawi. Di kesempatan berbeda, Yahya bin Mu’adz, seorang sufi kelahiran Iran, menambahkan kelengkapan perihal zuhud, dengan mengungkapkan fadilah atau khasiat dari berzuhud, yakni mampu melahirkan kedermawanan dalam diri, khususnya perihal materi.<sup>524</sup>

Mengenai zuhud, Rasulullah di suatu waktu pernah melakukan interaksi bersama seorang pria. Dimana pria tersebut menghampiri Rasul, lantas mengajukan sebuah pertanyaan, “Wahai Rasul, amalan apa yang membuat Allah dapat sayang dan suka padaku? Mohon coba terangkan padaku.” Rasul pun menjawab, “Hadapilah dunia dengan berzuhud, maka niscaya Allah akan menyayangimu.

---

<sup>524</sup> Ibid., 91-92.

Laluilah apa yang menjadi kepunyaan bagi setiap manusia dengan berzuhud, maka niscaya manusia pun juga akan suka padamu.” (HR. An-Nawawi, Ibnu Majah, ath-Thabrani, Abu Nu’aim, Ibnu Hibban al-Hakim, al-Baihaqi dan lainnya dari Khalid bin Amr al-Qursy dari Sahal bin as-Sa’adi).<sup>525</sup>

Dengan dasar zuhud yang memusatkan aksi melepaskan atau membebaskan hal-hal yang berada dalam bahasan keduniaan, bersamaan dengan problem yang coba diangkat dalam pembahasan kali ini, perihal segala macam sajian pergerakan era kontemporer dengan modernitasnya yang begitu pesat beriringan bersama tontonan seluruh kemudahan yang ada, memberikan konsekuensi dan resiko terhadap melemahnya spiritualitas dan kemanusiaan, menghadirkan acuan yang sesuai agar dapat menjadi penawar yang seirama, yakni dengan mengikutsertakan pula kemanusiaan dengan nilainya berupa kebebasan. Sehingga diharapkan, kesenadaan antara zuhud dan kebebasan pada nilai kemanusiaan mengenai antusiasme dalam menyusupkan dan meningkatkan spiritualitas sekaligus kemanusiaan dalam kehidupan manusia agar mampu menyelesaikan permasalahan yang kompleks tersebut secara sekaligus, dengan upayanya menarik manusia agar tidak semakin dalam terperosok pada jurang hingar-bingar gemerlap kecanggihan dunia, dan mengembalikan atau bahkan semakin menguatkan rasa kemanusiaan sebagaimana mestinya untuk mampu ditebarkan oleh manusia ke manusia lainnya. Maka dari itu, di bawah ini akan coba dikuak pengembangan perihal tinjauan,

---

<sup>525</sup> Ibid., 92.

kesamaan, kolaborasi dan pemaknaan antara zuhud yang tersimpan dalam intelektualitas karya-karya Kahlil Gibran dengan kebebasan yang terdapat pada nilai kemanusiaan, yakni antara lain sebagai berikut:

- a. Di dalam karya *Sayap-Sayap Patah* milik Kahlil Gibran, nyatanya dapat dipahami dan disadari, begitu kuat aroma zuhud sebagai pergerakan intelektual dalam gelombang spritualitas Islam. Di bawah ini adalah nukilan karyanya:

*“Keheningan memisahkan kita dari diri kita, membuat kita melayari cakrawala jiwa, dan membuat kita dekat dengan Surga; ia membuat kita merasa bahwa tubuh tidak lebih dari penjara dan bahwa dunia ini hanyalah tempat pengasingan.”*<sup>526</sup>

Jika boleh meminjam terlebih dahulu pandangan dari ajaran Tao Cina<sup>527</sup>, bahwa apa yang sedang disampaikan Kahlil Gibran pada karyanya di atas, ialah tentang bagaimana pertunjukan dunia batin bekerja. Dimana dunia tersebut, hanya ada

<sup>526</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 35.

<sup>527</sup> Taoisme atau Tao Cina merupakan kebudayaan khas Timur yang dapat dikatakan sejenis juga dengan Hinduisme dan Buddhisme, yang kemudian mengakar menjadi aliran, paham atau ajaran. Dimana di dalamnya, Tao menjadi sebuah prinsip dalam menyusun segala sesuatu, meskipun sejatinya Tao sendiri bukanlah sesuatu. Dipahami sebagai fungsi, bukan sebagai hakikat. Bergerak sebagai kodrat alam. Jika mengacu pada pendapat para tokoh, Tao bisa menjadi jembatan yang mengantarkan pada titik kebahagiaan yang menyeluruh, dengan menawarkan alur yang luwes, sekaligus menyisakan potensi pada manusia agar mampu membenahinya sesuai dengan selera, situasi maupun kondisi. Bisa juga menjadi pemahaman dalam ranah filsafat yang mengarahkan pada tindakan-tindakan kebajikan dengan meneteskannya menjadi kandungan di tiap-tiap bidang yang ada, seperti sosial, politik ataupun moral. Kendati karakteristiknya lebih mengarah pada hal-hal metafis, namun tidak menutup kemungkinan Tao juga merambah di bidang etis. (Lihat Djoko Pitoyo, *Manusia Bijaksana Menurut Taoisme*, (Jurnal Filsafat, Vol. 16, No. 3, Desember 2006), 252-254.)

dalam diri manusia. Sesungguhnya, batin manusia memiliki kekuatan yang tak terhingga, bahkan terlampaui amat superior. Jadi, ketika mampu dikendalikan dan diatur dengan baik, maka akan mendatangkan ketentraman, kedamaian, kesehatan dan kekuatan murni. Terkhusus untuk kekuatan murni, dengan hal tersebut manusia mampu merasakan kekuatan eksternal atau yang disebut juga sebagai makrokosmos, yakni dengan cara mampu dan ahli dalam mengembangkan jiwa dan ruhnya.<sup>528</sup> Jadi, makrokosmos adalah jagat raya dalam skala besar, menyeluruh atau luas,<sup>529</sup> seperti galaksi, planet, bintang dsb. Sedangkan Mikrokosmos ialah unsur-unsur yang mengisi alam semesta, dimana diartikan juga dengan ukurannya yang kecil, seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, proton, sel, atom<sup>530</sup> dan tak terkecuali juga batin. Lalu, dengan dapat merasakan kekuatan eksternal, mengapa hanya mampu mengembangkan jiwa dan ruh? Bukankah jiwa dan ruh merupakan bagian dari mikrokosmos atau internal? Memang benar, namun coba kita berkaca pada pola pikir sistematis yang telah umum di kehidupan, terutama saat menyelesaikan atau menguasai sesuatu. Bahwasanya untuk menyentuh keahlian terhadap sesuatu yang lebih besar atau sulit, semua harus diawali terlebih dahulu melalui sesuatu yang kecil atau bahkan yang paling mudah, sebagai upaya untuk menapaki jenjang dalam mengarungi langkah-langkahnya, agar penguasaan, kemampuan dan pengalaman

---

<sup>528</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004), 100.

<sup>529</sup> Daryanto Setiawan, *Filsafat Komunikasi dalam Makrokosmos*, (Jurnal Simbolika, Vol. 5, No. 2, Oktober 2019), 79.

<sup>530</sup> Geraldin Dona, Alifia dan Samik, *Ilmu Alam dan Teknologi*, diakses melalui [http://ia-d.blogspot.com/2019/03/konsep-mikrokosmos-dan-makrokosmos\\_1.html?m=1](http://ia-d.blogspot.com/2019/03/konsep-mikrokosmos-dan-makrokosmos_1.html?m=1), pada Selasa 22 Februari 2022 pukul 14.35 WIB.

yang didapatkan, tidak memberikan kejutan dan sesuai dengan jangkauan kapasitas diri. Begitupun juga dengan hal ini. Untuk mencapai makrokosmos, langkah terbaik yang dapat dilakukan, dengan mengeksplor lebih jauh mikrokosmos, yang dalam pembicaraan ini ialah batiniah. Sehingga jika telah mampu menguasai batin sebagai mikrokosmos dengan tajam, maka secara otomatis telah menempatkan tumpuan yang tinggi untuk memasuki ranah atau sesuatu yang lebih besar, yakni seperti eksternal atau makrokosmos. Selain itu, saking komprehensifnya dengan apa yang disebut kekuatan murni tersebut, dalam pandangan Tao, batin mampu menjadi pantulan dari alam semesta atau eksternal.<sup>531</sup>

Namun, jika melengkapi dan menambah dengan menggunakan pandangan Muhammad Iqbal, seorang filsuf, penyair dan juga politisi kelahiran Pakistan, berdasarkan modal seperti itu, seharusnya tidak hanya kekuatan eksternal saja yang mampu diserap, melainkan Tuhan pun seharusnya dapat ditarik hadir di dalam diri manusia. Atau juga, sebagai upaya mensterilkan kalbu hingga benar-benar suci dan bersih dari berbagai macam noda dan kotoran, dengan tujuan mendatangkan Allah untuk singgah di dalamnya.<sup>532</sup> Secara kasat mata, bahasan ini memang terlihat rumit dan begitu curam dipikirkan serta dibayangkan teruntuk orang-orang awam, namun gagasan ini sesungguhnya bisa saja disederhanakan. Bahwa maksud dari membersihkan, mensucikan dan mengosongkan batin, lantas selanjutnya menarik

---

<sup>531</sup> Muryanto, *Ajaran Manunggaling...*, 100.

<sup>532</sup> *Ibid.*, 72.

dan menempatkan Allah di dalamnya, merupakan wujud atau bentuk untuk selalu mengingat, menjalankan aturan dan melibatkan Allah dalam setiap tingkah laku kehidupan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, dapat disadari bahwa telah ditemukan kode kecocokannya terhadap karya Kahlil Gibran yang tertera di atas, khususnya pada kalimat, “*Keheningan memisahkan kita dari diri kita, membuat kita melayari cakrawala jiwa, dan membuat kita dekat dengan Surga.*” Memisahkan diri dapat dimaknai sebagai bentuk pendalaman batiniah, menenggelamkan diri pada dimensi kontemplasi demi berada dalam ruang perenungan. Disebut memisahkan diri, dikarenakan tidak sedang berada dalam aktifitas sehari-hari, dan telah berada dalam dimensi dan ruang yang ‘terkesan’ berbeda, dengan cara yang amat sangat personal. Dari sanalah, bilamana perjalanan tersebut mendapatkan kualitasnya, maka tidak hanya melibatkan batin, namun juga akal dan rasa untuk ikutserta membangun energi yang ada, sehingga mudah merengkuh banyak hal, apapun itu, mulai dari tahap menikmati, merangsang intuisi, kesadaran dan tentunya juga mencari kebenaran sejati.<sup>533</sup> Di titik ini, secara sekaligus bisa dikatakan juga telah melewati wahana pengarungan jiwa, sebab segala macam elemen dan unsur terdalam dalam lubuk diri, telah berkontribusi untuk terlibat. Maka, jika kegiatan ini ditujukan untuk orientasi usaha memantapkan spiritualitas dalam koridor Islam, tentu akan

---

<sup>533</sup> Kelik Hendro Basuki, *Ruang Kontemplasi sebagai Sarana dan Berapresiasi dengan Media Ruang Arsitektur yang Impresif*, (Jurnal Arsitektur, Vol. 9, No. 1, Januari 2019), 59.

sangat berpotensi membenahi atau memberikan sensasi yang kian lama kian membaik terhadap hubungan kepada Allah. Selain itu, bila memang dampak yang diberikan membuat manusia berada dalam posisi mencari atau menemukan kebenaran yang sejati, maka tidak ada kebenaran yang sesungguhnya, kebenaran sejati atau kebenaran yang kekal, selain kebenaran milik Sang Maha Kuasa. Sehingga alur ini menjadi tepat, jika Kahlil Gibran mengatakan pada karyanya di atas, “*Dan membuat kita dekat dengan Surga.*” Sebab tidak ada jaminan lebih indah, nikmat dan mulia ketika meniti di jalan kebenaran Allah, selain sebuah tempat yang sangat didamba-dambakan umat muslim di muka bumi, yaitu surganya.

Jika saja ingin dipetik dari perspektif spiritualitas yang lebih islami, bahwa proses kegiatan dan kondisi tersebut, dapat juga dibahas menggunakan apa yang biasa dikenal dengan sebutan tafakur (ibadah dalam diam atau segala nikmat jadi pelajaran). Jadi dalam bertafakur, diketahui terdapat lima tujuan, diantaranya: *Pertama*, tafakur yang diperuntukkan kepada tanda-tanda keagungan dan kebesaran Allah. Dari sini, dapat menghasilkan pengetahuan. *Kedua*, bertafakur yang ditujukan terhadap anugrah, pemberian atau karunia dari Allah. Melalui tafakur yang seperti ini, dapat menjadi sumber untuk mendatangkan rasa cinta. *Ketiga*, tafakur kepada apa yang telah menjadi janji dan ganjaran pahala dari Allah. Dengan ini, diharapkan dapat terpacu menciptakan motivasi, semangat dan keinginan dalam mengejar dan meraihnya. *Keempat*, tafakur terhadap hukuman,

peringatan dan deraan dari Allah. Sebagai motif untuk menghadirkan rasa takut, patuh dan tunduk kepada Allah. *Kelima*, bertafakur pada apa yang telah dilakukan sebagai tindakan atau perbuatan salah dihadapan Allah, agar dapat menanamkan rasa penyesalan, jera dan malu.<sup>534</sup>

Maka dengan memakai perspektif ini, memperjelas tujuan dan kegiatan yang telah dibalut sebagai pesan pada karya Kahlil Gibran di atas. Namun sejatinya, justru inti yang sebenarnya dari apa yang diinginkan oleh Kahlil Gibran bukanlah hal-hal tersebut, semua itu hanyalah jalan penghubung dengan telah berisi proses terjal metafisik yang juga dapat menghasilkan pengaruh pada perwujudan dalam realitas, namun tujuan pemurnian sesungguhnya terletak pada kalimat terakhir pada karya di atas, "*Ita membuat kita merasa bahwa tubuh tidak lebih dari penjara dan bahwa dunia ini hanyalah tempat pengasingan.*" Jelas, apa yang dianggap menjadi pelabuhan terakhir ini, menampakkan secara terang karakteristik haluannya, yang tidak lain bahwa zuhudlah sesungguhnya yang disajikan. Dapat dibuktikan, melalui apa yang diungkapkan oleh An-Nashrabadzi, seorang guru besar di Khurasan yang telah ahli di berbagai bidang seperti ilmu hakikat, sejarah dan *sirah*, bahwa dirinya mengungkapkan, seorang yang zahid ialah dirinya yang asing di dunia, sedangkan seorang *'arif* merupakan dirinya yang asing pada saat di akhirat. Selain itu, ditambah lagi terdapat ulama lain yang juga mengemukakan pandangannya, bahwasanya ketika ditemukan seorang hamba yang telah memutuskan untuk

---

<sup>534</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 36-37.

menjalankan sikap dan setiap tindakannya untuk berzuhud kepada dunia, maka Allah mengutus malaikat guna menancapkan hikmah di dalam batinnya. Tidak hanya itu, ditemukan juga beberapa ulama yang sepakat, bahwa seseorang yang memilih jalannya untuk zuhud kepada dunia, pada dasarnya memang diperuntukkan atau dikarenakan Allah, namun sesungguhnya, manfaat, keuntungan dan ganjaran, tidaklah Allah yang menerimanya, melainkan manusia itu sendiri yang secara tidak langsung telah mendirikan tempat terbaiknya kelak di akhirat.<sup>535</sup> Jadi bagi mereka yang telah memantapkan dirinya untuk menjalani sikap zuhud, maka mereka menempatkan segala sesuatunya yang ada di dunia menjadi asing. Dimana sejatinya, dunia ini tidaklah berarti apa-apa, tidak perlu berlebihan untuk dikejar, tidak perlu terlalu dalam untuk dicintai bahkan tidak berguna untuk begitu mudah menjadi rekahan kebencian, akan tetapi menghadapi segala hal keduniawian dengan sewajarnya dan seperlunya tanpa ada kata berlebihan terselip di dalamnya. Lalu yang dimaksud dengan kalimat “*tubuh tidak lebih dari penjara*”, yakni tubuh dengan segala macam yang ikut menjadi elemen energinya, katakanlah seperti nafsu, batin dan akal terkadang bisa menjadi gangguan dan rintangan tersendiri, untuk manusia dapat memilih apa yang hendak mereka lakukan. Bahkan kemungkinan terburuknya, mampu untuk menjauhkan manusia dari jalan-Nya. Itulah mengapa, Kahlil Gibran menyebut tubuh sebagai penjara, karena dengan berbagai lika-liku yang ada, tidak jarang membuat kita merasa sempit, tertahan,

---

<sup>535</sup> Ibid., 93-94.

terlupakan atau juga terlenakan untuk memiliki kebebasan dalam mencapai rida Allah.

Maka dari itu, inilah pentingnya zuhud. Apalagi, jika zuhud tersebut didapatkan melalui proses pengolahan atau manajemen batin dan juga dengan cara bertafakur seperti demikian, niscaya akan memberikan pengaruh lebih berarti kepada diri, dimana dapat bersumber membawa ketenangan, kekhusyukan, membangun perlindungan diri dan mudah bersedakah kebaikan kepada sesama.<sup>536</sup> Sehingga, dapat menangkal penyakit-penyakit batin, seperti perasaan iri, dengki, dendam, kecewa, dan yang lainnya demi sebebaskan mungkin menebarkan kebaikan berupa nilai-nilai *humanisme* atau kemanusiaan, terutama kebebasan. Khususnya membantu dalam memberikan jalan kebebasan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama, entah berupa wawasan, tenaga, fasilitas dsb, sehingga mampu bersama-sama menumpas dan membebaskan berbagai bidang dari segala macam kesulitan. Bukan bermaksud untuk fokus pada kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan agama saja, yang tidak mengandung agama pun juga tetap difokuskan, namun hanya saja mencoba menekankan cakupannya berkembang secara spesifik pada satu titik, terutama yang terdapat campur tangan bersifat agama. Semua ini memang tidak lepas dari proses yang sebelumnya banyak sekali menyiramkan asupan, sehingga tidak menutup kemungkinan segala sesuatu yang mengandalkan

---

<sup>536</sup> Andi Nuraliah Takwa, Skripsi: "Zuhud dalam Pandangan Masyarakat Perkotaan", (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2019), vi.

perasaan atau akal, apalagi jika berdiri di atas puncak kemanusiaan, tentu akan tergerak untuk melakukannya.

- b. Kemakmuran suasana spiritualitas berupa zuhud kembali terasa dalam karya Kahlil Gibran berjudul *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. Maka berikut ini penggalan karyanya:

*“Padahal orang yang mudah memperlihatkan kecintaan ataupun kebencian pada benda ataupun orang lain, pasti akan menyesal kemudian. Ia baru menyadari kecerobohnya setelah datang cercaan dan cemoohan, dan ketika itu tidak ada maaf lagi.”<sup>537</sup>*

Tidak menggunakan pengolahan bahasa yang membumbung tinggi untuk menyuarakan keinginannya, dari karya di atas, Kahlil Gibran mencoba untuk menggemakan pesan yang terurai, dengan cara yang terbilang mudah untuk dimengerti bagi sebagian orang awam. Intinya Kahlil Gibran memfokuskan, bahwa benci dan cinta sejatinya bisa saja menjadi dua hal yang sama, jika terlalu mudah dan rentan untuk melakukan dan merasakannya. Dikatakan serupa, karena kembali lagi pada kadar intensitas dalam mendalaminya. Bila saja keduanya digunakan dengan kadar yang tidak seimbang, maka keduanya tidak akan bertemu pada titik persamaan. Namun sebaliknya, jika kedua diperlakukan dengan tingkat yang

---

<sup>537</sup> Kahlil Gibran, *Jiwa-Jiwa Pemberontak*, 3.

berlebihan, maka bertemulah mereka pada persimpangan yang sama. Sederhananya, pada saat tidak ada lagi batas kewajaran ketika mendalami keduanya, disaat itulah benci dan cinta menjadi dua hal yang tidak memiliki perbedaan. Dengan dapat ditujukan kepada apapun itu, termasuk pada benda dan seseorang. Sadar bahwa benci dan cinta tersebut diperuntukkan terhadap dua hal yang begitu lekat dengan keduniawian, maka seperti yang sama-sama telah diketahui, bahwa gagasan ini mengarah pada misi dari *maqam* zuhud.

Inilah mengapa, bahwa Islam membuka selebar-lebarnya alasan dan jawaban, baik perihal manfaat dan kelebihan dalam menjauhi, sekaligus juga kerugian dan dampak negatif pada saat masih terus mendekatinya. Sebagai salah satu bukti, Nabi Muhammad pernah memberikan gambaran positif bagi seorang yang berzuhud melalui sabdanya, yang mana beliau mengungkapkan, “Ketika kalian melihat seorang yang diberikan kezuhudan terhadap dunia dan sedikit berbicara, maka dekatilah dia, karena kalian akan menemukan hikmah pada dirinya.” (H.R. Ibnu Majah dalam *Sunan-nya*, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu’ab* dari Abu Khalad. Dalam jalur lain dari Abu Hurairah).<sup>538</sup> Begitupun juga dengan Allah yang memberikan nasihat agar tidak terlalu bergembira dan bersedih pada apa yang terjadi dengan hal-hal keduniaan perihal kaitannya dengan zuhud, maka Allah pun berfirman dalam Q.S Al-Hadid: 23:

---

<sup>538</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 92.

لَكَيْلًا تَأْسُوا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (٢٣)

Artinya: “(Kami jelaskan yang demikian itu), supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang hilang dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu.”<sup>539</sup>

Kemudian, terkhusus perihal cinta yang melebihi kadar yang seharusnya, atau dapat dikatakan juga sebagai sesuatu yang berlebihan, secara fokus Nabi Muhammad juga pernah mewanti-wanti serta memberikan wejangan, bahwa kecintaan terhadap dunia melemahkan rahmat dan ketahanan diri dari serangan kepedihan hidup. Dari Tsauban, ia berkata bahwa Nabi Muhammad bersabda, “Hampir saja para umat (yang kafir dan sesat), mengerumuni kalian dari berbagai penjuru, sebagaimana mereka berkumpul menghadapi makanan dalam piring.” Kemudian seorang bertanya, “Katakanlah wahai Rasul, apakah kami pada saat itu sedikit?” Rasul pun menjawab, “Bahkan pada saat itu kalian banyak. Namun kalian bagai sampah yang dibawa oleh air hujan. Allah akan menghilangkan rasa takut pada mati musuh kalian, dan akan menimpakannya pada hati kalian ‘Wahn’. Lantas seseorang pun bertanya, “Apa itu ‘wahn’?” Rasul kembali menjawab, “Cinta dunia dan takut mati.” (H.R. Abu Daud dan Ahmad, *shahih* kata Syaikh Al-Bani.)<sup>540</sup>

<sup>539</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 541.

<sup>540</sup> Muhammad Nashruddin Al-Bani, *Shahih Sunan Abu Daud (buku 3)*, Cet. I, terj. Ahmad Taufik Abdurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 36.

Sedangkan kebencian, nyatanya dapat muncul karena diawali oleh rasa cinta. Sempelnya, tidak akan ada benci, jika tidak ada cinta. Begitulah yang diungkapkan oleh Sigmund Freud. Berbeda dengan Stewart yang lebih menjabarkan asal usul benci. Dimana hal tersebut dipicu oleh emosi dasar yang sesungguhnya memiliki potensi besar untuk berkembang, seperti sedih, marah dan takut, yang mana selanjutnya bertransformasi menjadi emosi positif dan emosi negatif. Untuk emosi positif dapat termanifestasikan melalui perasaan keingintahuan yang lebih, suka, senang dan humor. Sedangkan emosi negatif dapat diwujudkan melalui perasaan cemburu, marah, hilangnya kesabaran, cemas dan tentunya benci.<sup>541</sup> Bila diperhatikan dengan seksama, perasaan-perasaan yang dihadirkan melalui emosi positif maupun emosi negatif, seluruhnya sangat dimungkinkan muncul berasal dari rasa cinta. Dari cinta, seseorang bisa melakukan dan merasakan apapun, yang lagi-lagi peluang tersebut dibuka dengan begitu lebar ketika disikapi melalui cara yang berlebihan. Maka dari itu, cinta dan benci, jika dipandang secara sekilas, akan sangat terlihat perbedaannya. Namun sedikit yang memahami, bahwa cinta dan benci sesungguhnya adalah sesuatu yang cukup *tricky*. Karena bagaimanapun, keduanya merupakan perasaan yang dipercikkan pada awalnya oleh emosi, sehingga tidak lain, pembicaraan ini akan difokuskan pada pendirian suatu batasan.

---

<sup>541</sup> Yayat Supriyatna, *Sosiologi Emosi dalam Haters dan Lovers*, (Masyarakat: Jurnal Sosiologi, Vol. 21, No. 2, Juli 2016), iii-iv.

Bilamana keduanya dapat dikendalikan, tanpa menyentuh kata berlebihan, maka keduanya akan mampu bekerja sesuai dengan kegunaannya.

Namun, jika berpedoman pada apa yang dikatakan Ahmad bin Hanbal, bahwa beliau telah mengkategorikan zuhud menjadi tiga, yakni: *Pertama*, zuhud kalangan awam, yang memfokuskan penerapannya dengan menjauhi segala macam hal yang diketahui telah diatur sebagai sesuatu yang dilarang *Kedua*, zuhud kalangan *khawash* (khusus), yang menitikberatkan pengamalannya pada upaya untuk meninggalkan hal-hal yang berlebihan serta mengalokasikannya pada segala sesuatu yang menjadi kebutuhan. *Ketiga*, zuhud kalangan *'arif* (ahli makrifat), yaitu mampu menguasai diri untuk tidak bersinggungan langsung dengan amarah, syahwat dan seluruh hal yang dilarang agama, guna menjalani kehidupan hanya untuk Allah.<sup>542</sup> Pada tiga kategori zuhud tersebut, tentunya kita memiliki wewenang untuk dapat memilih zuhud yang seperti apa untuk bisa dijalankan. Dimana sudah barangpasti, dengan terlebih dahulu mengevaluasi diri, untuk memahami seberapa besar dan tingginya niatan, keteguhan serta kemampuan yang kita punyai, sehingga pada akhirnya mampu memilih dan mulai mengamalkannya. Terlepas dari itu, yang patut di garis bawahi dan dianggap penting dari tiga kategori zuhud tersebut adalah, selain berorientasi untuk membuang segala sesuatu yang membawa pada arus keduniawian, namun juga memusatkan pada pembahasan perihal kematangan dalam memilih dan memilih, mana yang benar-benar menjadi

---

<sup>542</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 93.

sesuatu yang dibutuhkan dan mana yang bukan menjadi sesuatu yang tidak dibutuhkan, dalam arti, kehadirannya tidak begitu diperhitungkan untuk kontribusi positif dalam kehidupan, dan hanya sekedar menjadi pemenuh hasrat dan keinginan belaka, maka sebaiknya ditinggalkan sejauh mungkin.

Dampak lain yang begitu terasa, ketika manusia begitu meninggikan hal-hal duniawi, khususnya teramat dalam mewujudkan cintanya pada benda, maka konsekuensi yang harus diberikan, Allah tidak segan mematikan semangat dan perasaannya terhadap hal-hal ukhrawi. Tanpa penjelasan dari segi spiritualitas yang mendalam saja, masalah ini sebetulnya mampu diterima secara akal sehat. Sebab logikanya, jika seseorang telah teralihkan fokusnya dan memusatkannya pada satu titik, maka objek-objek yang lain secara otomatis akan mudah terabaikan, bahkan tidak menjamin seberapa penting sesuatu yang telah diabaikannya tersebut.

Kemudian, Nabi Muhammad juga bersabda, “Barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuannya, Allah memberikan kekayaan dalam hatinya, mengumpulkan usahanya, dan dia akan dihampiri dunia meskipun ia tidak memintanya. Dan barangsiapa menjadikan dunia sebagai tujuannya, Allah menjadikan kefakiran di depan matanya dan menceraiberaikan usahanya, dan tidak dibagikan dunia kepadanya, kecuali yang sudah ditakdirkannya.” (HR. At-Tirmidzi). Selain itu, dalam kesempatan yang lain Nabi Muhammad juga pernah bersabda, “Umatku akan selalu dalam kebaikan selama tidak muncul cinta dunia kepada para ulama fasik, qari yang bodoh dan para penguasa. Bila hal itu telah muncul, aku khawatir

Allah akan menyiksa mereka secara menyeluruh.”<sup>543</sup> Sebagai penguat, terdapat sabda Nabi Muhammad yang lain, yaitu, “Barangsiapa bersikap zuhud terhadap dunia, niscaya ringanlah segala musibah baginya.” (H.R. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari Abu Dzarr).<sup>544</sup> Dari beberapa sabda Rasulullah tersebut, seberkas kesenadaan pun ditemukan, ketika disandingkan dengan kalimat terakhir pada karya Kahlil Gibran di atas, yakni “*Ia baru menyadari kecerobohannya setelah datang cercaan dan cemoohan, dan ketika itu tidak ada maaf lagi.*” Kata “*cercaan*” dan “*cemoohan*” menjadi konsekuensi atas apa yang telah diisyaratkan dan diperingatkan sebelumnya. Tentang bagaimana dampak pada kehidupan yang berkaitan dengan urusan-urusan duniawi akan mendapatkan banyak masalah dan rintangan. Ditambah lagi, mencintai dengan cara yang berlebihan kepada seseorang, apalagi semakin diperparah jika kepada orang yang salah, maka kesulitan bukan lagi didapati di dunia, namun juga di akhirat, sehingga kalimat “*tidak ada maaf lagi*” pada karya Kahlil Gibran di atas, semakin memperkokoh aroma keserasian antara kumandang spiritualitas Islam terhadap intelektualitas Kahlil Gibran, bahwa memang Allah tidak mentolerir bahkan untuk ruang sekecil apapun, teruntuk mereka yang telah dengan sadar dan begitu berlebihannya memalingkan, menjauhi apalagi menyekutukan-Nya, maka merugilah orang tersebut, baik dunia maupun akhiratnya.

<sup>543</sup> Abi Nu’aim, *Ma’rifat ash-Shahabah*, (Beirut: Dar al-Wathan, 1998), juz 23, 408.

<sup>544</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 92.

Selain itu, dampak nyata lainnya yang akan dirasakan jika manusia memposisikan diri untuk selalu mengagung-agungkan materi atau benda, yakni akan kerap kali dihantui oleh rasa resah dan gelisah. Sebab, pusat kecintaannya adalah benda, bila benda tersebut semakin banyak, tentu dirinya akan semakin senang. Namun, kalau saja benda tersebut menyusut, berkurang atau hilang, dirinya akan segera dirundung kekecewaan dan kesedihan, sehingga membawanya pada muara perasaan-perasaan yang tidak mengenakan lainnya, yakni tidak lain seperti resah dan gelisah tersebut. Tidak dapat menerima apa yang ada, tidak dapat memanfaatkan apa yang ada. Maka jika sudah demikian, timbullah hasrat dan perasaan ketidakpuasan. Karena dirinya akan selalu memperbanyak, demi mengobati dahaga kecintaannya. Dari sinilah, momen yang dapat ditandai sebagai matinya rasa syukur. Sebab, zuhud juga melahirkan rasa syukur yang kemudian mampu menjadi batasan, agar terlindung dari kehidupan yang rentan menghancurkan pendirian seseorang..<sup>545</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa zuhud akan diproyeksikan pada nilai *humanisme* atau kemanusiaan berupa kebebasan. Namun bukan hanya diwujudkan dengan bentuk aksi, melainkan juga sebagai filter, penetralisir sekaligus tembok batasan, agar kebebasan yang coba digaungkan tidak teramat dan terlampau berlebihan, dengan menyesuaikan dan menggunakan spiritualitas Islam sebagai barometernya. Bukan bermaksud memberikan ruang sempit pada

---

<sup>545</sup> Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling...*, 61.

kemanusiaan, hanya saja menempatkannya pada rel dan batasan yang tepat. Sebab salah-salah, seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya, kemanusiaan khususnya dalam hal ini berupa nilai kebebasan, ditakutkan dan dikhawatirkan meluber atau meluas menjadi pijakan perasaan cinta terhadap manusia dengan berada pada kuantitas yang tidak sewajarnya. Atau kata lainnya, diperuntukkan agar bergerak berlandaskan apa yang sedang dibutuhkan. Karena pada dasarnya, zuhud hadir memang dipergunakan sebagai pelenyap pikiran-pikiran duniawi yang meningkatkan ego dengan hanya mementingkan dan mengutamakan diri sendiri. Sehingga, zuhud berjalan sebagai daya magnet yang kuat untuk lebih mendekatkan manusia dengan Tuhannya, bersamaan juga dengan harapan, bahwa dari kedekatan tersebut, pada akhirnya manusia mengerti dan memahami esensi dari hubungan spiritualitas yang sehat dengan Tuhannya, yakni dengan menyadari bahwa salah satunya menegakkan kemanusiaan.

### 3. Wara' (Meninggalkan Sesuatu yang Samar)

*Wara'* menurut para cendekiawan hakikat, merupakan suatu intensitas untuk mencoba tidak bersentuhan, menjamah dan mendekati hal-hal yang tidak mengandung kepastian atau kejelasan perihal kehalalannya, dikarenakan telah terbesit rasa takut, cemas dan risau jika nantinya dapat terjebak pada segala sesuatu yang sudah menjadi larangan. Sedangkan pandangan lain yang terbit, memusatkan *wara'* selain menjadi pilihan untuk menjauhi segala hal yang buram, juga digunakan sebagai koreksi, evaluasi dan perenungan diri. Dalam sebuah riwayat,

Nabi Muhammad turut menyarankan agar dapat mengamalkan *wara'* dalam tindak-tanduk kehidupan, dengan mengungkapkan bahwa untuk dapat sebisa mungkin berpaling dari hal-hal yang samar, melalui kematangan dalam mengenali bentuk-bentuk keraguan yang mampu terdeteksi oleh hati dan diri. Sederhananya, bila hal tersebut membuat ragu, maka tinggalkan. Jika tidak, maka lanjutkan atau lakukan sebaliknya.<sup>546</sup> Selain itu, Nabi Muhammad juga pernah menambahkan dengan sabdanya, bahwa “*Wara'* ialah pemuka bagi keseluruhan amal yang baik.” (HR. Al-Hakim dari Anas.)<sup>547</sup>

Selain itu, Al-Hasan al-Bashri, seorang ulama sekaligus cendekiawan muslim kelahiran Madinah juga memaparkan fadilah dari *wara'*, dengan mengungkapkan bahwa, “*Wara'* yang beratnya setara dengan berat biji zarah, lebih baik ketimbang seribu zarah puasa dan salat.” Lalu, Bisyr al-Hafi, seorang ulama pengamal *wara'* kelahiran Marwa, Turkmenistan, namun tinggal dan wafat di Baghdad, memasukkan *wara'* ke dalam tiga amalan yang sulit untuk dilaksanakan, dimana yang pertama adalah tetap bersikap murah hati dalam kondisi tertekan, berat atau sulit. Selanjutnya, disusul menerapkan *wara'* pada saat berada dalam keadaan sendiri. Kemudian terakhir, menjaga kejujuran ketika sedang berbicara dengan seseorang yang ditakuti atau diharapkan.<sup>548</sup>

---

<sup>546</sup> Ibid., 95.

<sup>547</sup> Ibid., 96.

<sup>548</sup> Ibid.,

Sesungguhnya sikap *wara'* jika berada pada tingkatan integritas, justru akan mampu diwujudkan dengan cara yang tidak berlebihan, atau bisa dibilang lebih realistis untuk ditumbuhkan dalam daya menggenapi segala kebutuhan yang dianggap utama, urgen atau penting saja bagi manusia pada presentasi dimensi kehidupan.<sup>549</sup> Maka bila konsep atau prinsip *wara'* yang berisi tentang bagaimana memantapkan diri untuk selalu mengedepankan relasi-relasi yang dirasa jelas, pasti, penting atau utama, dan menjauh dari hal-hal yang tidak terendap mengenai kejelasan, kepastian dan cenderung menimbulkan keraguan, ketidakrusterangan atau keburaman, dengan tidak hanya ada pada bahasan aturan-aturan agama, akan mampu membuat perbincangan berada pada tahap yang berbeda jikalau dikolaborasikan dengan nilai kemanusiaan. Paralelisme yang terjadi inilah, kemudian mempertemukan antara *wara'* dengan nilai kemanusiaan berupa kerjasama. Bukan tanpa alasan, karena kerjasama memiliki asas untuk melibatkan manusia-manusia dengan bentuk personal atau secara pihak, guna meningkatkan kesejahteraan melalui kepentingan, keinginan dan misinya masing-masing, demi keuntungan atau tercapainya tujuan, bahwa kerjasama memang memperjuangkan kemanfaatan antar manusia yang terlibat dan berkontribusi di dalamnya, dan ini mengindikasikan hubungan tersebut telah menemukan titik terang, kejelasan dan kepastian, bersama dengan segala dampak dan pengaruhnya yang berpeluang besar memberikan hal-hal yang positif. Kerekatan ini, akan menjadi pemicu untuk

---

<sup>549</sup> Ibid., 96-97.

mengokohkan pergulatan *wara'* dalam wajah intelektual Kahlil Gibran namun dengan penggencaran nilai kemanusiaan berbentuk kerjasama, maka dari itu di bawah inilah telaah dan penyingkapannya:

Buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*, memperlihatkan Kahlil Gibran berada di satu titik, dimana dirinya mengungkapkan sangat tidak dapat menahan lagi, segala sesuatu berjalan dengan tidak tepat dan tidak baik. Keselarasan ini mengarahkannya pada spiritualitas Islam pada *maqam wara'*. Berikut ini adalah sampel karyanya:

*“Karena aku telah bosan memberi penghormatan kepada orang-orang yang percaya bahwa kerendahan hati adalah semacam kelemahan, dan kasih sayang adalah semacam sikap pengecut dan kecongkakan sebertuk kekuatan.”*<sup>550</sup>

Pada karya di atas, Kahlil Gibran seakan menguraikan pengakuan, bahwa dirinya telah begitu sering dipertemukan oleh hal-hal yang telah dianggapnya sebagai sumber kegeraman sekaligus kebosanan, dan dengan itu dirinya berusaha untuk meninggalkan atau menjauhinya. Melalui karyanya di atas juga, Kahlil Gibran seolah membuat para pembacanya berteleportasi untuk mengunjungi, apa yang pada saat itu sempat diresahkan. Dimana pancaran terbaik dan mulia dalam diri, ditanggapi dan dipersepsikan sebagai sisi lain yang negatif, patut diinjak dan

---

<sup>550</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 12.

kehilangan kesakralannya untuk dihargai. Dapat ditengarai, bahwa latar waktu yang coba dikeluh kesahkan oleh Kahlil Gibran disini, menempatkan masa, dimana masa tersebut telah mengukuhkan jati dirinya dengan diramaikan oleh manusia yang merasa paling berpengetahuan, merasa ahli ibadah, melekatnya kebangsawanan, memperlagakkan kerupawan paras, membesarkan-besarkan harta yang dimiliki, mengandalkan jabatan, kekuasaan dan kekuatan, serta membanggakan diri dikarenakan banyaknya orang yang segan, mengikuti dan patuh terhadapnya.<sup>551</sup> Sehingga pada saat dihadapkan oleh manusia lain, yang cenderung terlihat berbeda, dengan hanya memiliki dan menampilkan kemurnian perasaan dan karakter tanpa terkontaminasi dampak perubahan masa, kultur dan kondisi, maka pada saat itu juga, mereka tenggelam sebagai minoritas, terasingkan atau dipandang sebelah mata. Dengan gambaran masa yang demikian, bermakna bahwa sombong telah menjadi sesuatu yang wajar dan biasa, meskipun itu telah berceceran dimana-mana. Keadaan seperti inilah, yang membuat pandangan kebanyakan orang seolah membalikkan seluruhnya yang seharusnya tidak terbalik. Seperti halnya yang telah disebutkan pada karya di atas, rendah hati dinilai lemah, menebarkan kasih sayang dicap pengecut, sedangkan sombong layaknya *style* yang justru menjadi tren dimana semua orang menjadi gemar mengenyakannya, karena merasa hebat, tangguh, berkuasa, berada di level yang tinggi dan tidak tertinggal oleh zaman. Sehingga merendahkan dan meremehkan telah menjadi budaya yang

---

<sup>551</sup> Fakhruddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II: M-Z, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 395-396.

seakan mulai dilestarikan. Jika sudah begini, kemungkinan untuk menghadirkan kentruman dan kerukunan berlandaskan hidup antar sesama manusia berupa tindakan, tingkah laku atau kegiatan, makin lama makin sempit terjadi. Bahkan dikhawatirkan kehilangan marwah kearifannya. Mencoba untuk mengembangkan nilai kemanusiaan di tengah situasi ini, sudah pasti akan sangat menemui kesulitan dan hambatan.

Dari kata “*bosan*” yang dilontarkan Kahlil Gibran di atas, sesungguhnya Kahlil Gibran sedang ingin menampakkan dan mengungkapkannya dengan begitu luas, namun hanya ada satu kata yang dipilihnya, untuk mempresentasikan segala kerancauan yang terjadi. Bila melihat kegelisahan dan kegetiran yang dibagikan oleh Kahlil Gibran melalui karyanya tersebut, bahwa Kahlil Gibran berkeinginan untuk melawan, memberontak dan menebas semua yang menjadi kotoran dipelupuk mata keajegan hidup. Sebab dirinya sudah tidak tahan dikepong hiruk-pikuk racun pemusnah bibit kemanusiaan. Dengan cara mengonter semua yang dianggap kebanyakan orang tersebut sebagai sesuatu yang pantas didiskreditkan, menjadi kekuatan atau bumerang yang sesungguhnya. Terkadang, mereka yang menegakkan senjata pembunuh kemanusiaan, baiknya memang dilawan dengan kemanusiaan itu sendiri.

Dari motif, kehendak serta tujuan yang dilakukan oleh Kahlil Gibran, bila saja dipantau melalui teropong spiritualitas Islam, maka *wara* ’-lah memang yang paling bersinergi. Dengan ‘kebosanan’ yang ia tonjolkan terhadap hal-hal pengundang

kemudharatan, ketidaktepatan dan segala macam ketidakjelasan, maka itu artinya ia menginginkan hal yang sebaliknya. Itu menandakan bahwa *wara'*, jika memang dikombinasikan dengan kemanusiaan, akan menjadi sebuah pembelajaran untuk tidak hanya memberikan keuntungan kepada satu pihak saja, namun juga untuk pihak lain, melalui implementasi yang dihadirkan. Maka berdasarkan keakuratan misi dan prinsip, *wara'* secara natural memilih nilai kemanusiaan dengan wujudnya berupa kerjasama. Nantinya, kerjasama mampu dijalankan dengan menggunakan apa yang telah disinggung Kahlil Gibran pada karyanya di atas sebagai daya gerakannya, seperti “*kerendahan hati*” dan “*kasih sayang*” kemudian menyanggahnya dengan “*penghormatan*”.

Berbicara mengenai *wara'*, menurut keturunan sekaligus juga cucu kesayangan Rasul, yakni Husain bin Ali, bahwa *wara'* merupakan penawar dalam agama, sedangkan racunnya adalah kesombongan, kecongkakan atau ketamakan.<sup>552</sup> Ini artinya, apa yang disuarakan dan dikuak sebagai kekhawatiran implisit Kahlil Gibran, dari sekian banyak poin yang bisa ditandai dari karya di atas, salah satu yang secara tidak langsung mendapat pengakuan dari perspektif spiritualitas Islam, ialah mengenai kesombongan. Karena dengan memupuskan sikap sombong banyak memberikan pengaruh positif, seperti membuat seseorang lebih *humble*, lebih mudah meluaskan jangkauan sosialisasi, lebih memahami bahwa manusia tidak diperkenankan untuk menciptakan derajat diantara sesama manusia sebab

---

<sup>552</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas...*, 96.

dihadapan Allah semua manusia sama, rezeki bukanlah sepenuhnya milik manusia melainkan hanya titipan dari Sang Maha Pencipta, lebih mengerti kelemahan diri, dsb.<sup>553</sup> Dengan begitu pengaruh yang tumbuh akibat mengikisnya kesombongan yang bersemayam dalam diri, akan mendapatkan keluangan, kelonggaran dan terkonfigurasi secara ekstensif dalam kesempatannya untuk membuka ruang selebar-lebarnya guna bekerjasama dengan orang lain.

Pada suatu riwayat, Nabi Muhammad telah bersabda, “Hal yang tidak diketahui kebanyakan orang. Maka siapa saja yang takut terhadap syubhat, itu mengartikan bahwa dirinya telah menyelamatkan agama beserta kehormatan dirinya. Siapa saja yang tenggelam dalam permasalahan syubhat, maka dirinya akan terbenam pada persoalan yang diharamkan. Ketahuilah setiap raja pasti mempunyai larangan, dan larangan Allah merupakan apa yang Dia haramkan. Siapa saja yang menggembalakan hewan ternaknya di daerah dekat ladang yang telah dilarang untuk masuk ke dalamnya, cepat atau lambat, dirinya akan masuk ke dalamnya.” (H.R. Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai dan Ibnu Majah dari an-Nu'man bin Basyir.)<sup>554</sup> Pada dasarnya, *wara'* memang ditujukan sebagai bentuk kemawasan terhadap hal-hal yang buram atau samar terhadap kaitannya dengan syariat atau aturan agama. Namun dalam kesempatan kali ini, gagasan *wara'* coba digeser tendensinya dengan tidak ditujukan untuk menengahi perihal halal atau haram

<sup>553</sup> Hidayatun Rahmi, Skripsi: “*Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur'an*”, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019), 71-72.

<sup>554</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas...*, 95-96.

dalam agama saja, melainkan mencoba untuk diaplikasikan lebih kompleks sebagai obat dalam menyembuhkan luka yang timbul di sela-sela kehidupan antar manusia, tentang bermanfaat atau tidak, baik atau tidak, jelas atau tidak, suatu kegiatan atau hubungan, dengan berkiblat pada pandangan atau pendapat yang terdapat di jalur spiritualitas. Sehingga, jika Nabi Muhammad telah bersabda demikian, yang mana salah satunya juga menandai bahwa kehormatan diri dapat ditentukan ketika kita mampu dengan tegas untuk menjauhi sesuatu yang cenderung tidak mengandung titik terang, menimbulkan keraguan dan tidak menyajikan dampak baik, maka begitupun juga dengan Kahlil Gibran yang tidak ingin memberikan penghormatan dan mencoba menjauhi mereka yang secara pasti tidak mampu dengan bijak mengambil keputusan dan menilai apa yang telah mereka lakukan adalah bagian dari hal-hal yang keliru, salah maupun tidak tepat. Karena, jika memang paham dan mengerti, seharusnya mereka tidak terjun untuk memiliki mindset yang menjatuhkan, terbawa arus kondisi dan mematikan hati nuraninya. Maka di saat itu juga, apa yang telah disampaikan Nabi Muhammad melalui sabdanya di atas, secara alamiah akan menjadi benar, karena semua orang pada akhirnya akan rela, ikhlas serta tulus memberikan hormat kepada orang yang memposisikan dirinya seperti apa yang telah dievaluasikan dalam menghindari berbagai hal tentang kesamaran atau keburaman. Ini masih berada dalam konteks dihadapan sesama manusia, apalagi jika dihadapan Allah, sudah pasti *reward* yang diberikan akan lebih. Oleh karenanya, tanpa disadari, Kahlil Gibran disini seperti menegaskan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad, bahwa kehormatan hanya pantas

dipersembahkan kepada mereka yang dewasa untuk tidak berkecimpung pada segala sesuatu yang tidak terbesit kebaikan dan masih terdapat perdebatan meruncing mengenai semua hal yang mengandung ketidakpastian dalam pembahasan di lingkup *wara'*.

Jadi, hormat adalah bentuk apresiasi terhadap seseorang yang mampu membendung macam-macam keegoisan diri, salah satunya berupa takabur atau kesombongan. Meskipun terkadang, memang tidak semua orang mau dan bersedia untuk menghormati orang lain, sebab itu merupakan bagian dari hak setiap orang yang tidak bisa dipaksakan. Bisa juga wujud penghormatannya, tidak terucap lewat lisan, melainkan melalui tindakan. Atau bisa saja hanya dipendam untuk dirinya sendiri, tanpa terungkap lewat lisan maupun tindakan, akan tetapi tertangkap sebagai panutan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut tentu dapat terjadi. Namun yang terpenting, terus berupaya untuk melakukan yang terbaik dengan berasaskan prinsip *wara'*. Belajar untuk dapat menentukan dan memisahkan segala sesuatu untuk mendapatkan yang baik, bermanfaat, tepat, jelas, tanpa diganggu keraguan. Karena penghormatan bukanlah segalanya. Terlalu berlebihan pun justru akan menimbulkan pada diri karakter gila hormat. Anggap saja, penghormatan dari orang lain merupakan bonus, sedangkan menghormati orang lain merupakan kepatutan jika memang sesuai dengan kriteria yang ada. Maka bila pemahaman seperti ini dapat diterima dengan baik, bukan tidak mungkin kemudahan dalam memberlakukan hubungan saling menguntungkan demi kepentingan masing-

masing, baik individu dan individu, kelompok dan kelompok, atau yang dapat disebut kerjasama menjadi lancar dilaksanakan.

Di lain hal, terdapat sebuah hikayat yang menceritakan tentang Abu Yazid al-Busthami seorang sufi sekaligus filsuf berasal dari Persia, dimana pada saat itu ia usai membeli anting-anting di Hamdan, selepas itu ia kemudian menuju ke Bustham. Sesampainya di Bustham, ia mendapati ada dua ekor semut di dalam anting-anting tersebut, lantas ia pun mengembalikan kedua semut tersebut dengan menuju kembali lagi ke Hamdan, lantas meletakkannya ke tempat seharusnya mereka berasal dan berada.<sup>555</sup> Sebagai orang awam, mereka yang memandang apa yang telah dilakukan oleh Abu Yazid sebagai sebuah misi melelahkan diri sendiri, membuang-buang waktu, tindakan sia-sia, tidak berguna bahkan tidak jarang dinilai sebagai keputusan dari seorang yang lugu. Namun siapa sangka, justru inilah cerminan ajaran *wara'* yang sebenarnya. Abu Yazid begitu memahami bahwa ia hanya membeli anting, bukan membawa serta semutnya. Membawa kedua semut tersebut ikut pulang bersamanya, sama saja memberikan ketidakjelasan terhadap keberadaan mereka, dan juga tidak mendatangkan manfaat juga baginya karena semut pada dasarnya bukanlah hewan peliharaan. Ketimbang mendatangkan keraguan untuk dirinya dengan terbawanya kedua semut tersebut, maka dikembalikanlah semut itu ke tempat semula. Tidak peduli bagi Abu Yazid sejauh, semelelahkan, sesia-sia apa dengan yang telah dilakukannya, karena baginya yang

---

<sup>555</sup> Ibid., 98.

utama, tidak melunturkan setitik pun kewara 'annya di depan Allah. Dari kisah ini, selain menunjukkan teladan dari sikap *wara'*, terdapat hikmah lain yang ikut tersampaikan, bahwa *wara'* sejatinya juga mampu menumbuhkan rasa kasih sayang. Bahkan kepada makhluk hidup yang jauh berbeda sekalipun. Abu Yazid bisa saja, membiarkan atau membuang kedua semut tersebut entah kemana, tanpa memikirkan kata peduli. Toh juga memang tidak memberikan pengaruh yang berguna. Akan tetapi hal itu tidak dilakukannya. Abu Yazid memperlakukan kedua semut itu layaknya manusia, yang memiliki perasaan atau hati nurani. Itulah yang menjadi alasan, ia berusaha memulangkan kembali mereka ke rumahnya dalam keadaan sehat wal afiat. Di satu sisi, ada nilai lain yang bisa untuk dicerna dalam kisah tersebut, tidak lain adalah, kerjasama. Bayangkan, Abu Yazid mendapatkan anting yang diinginkan, sedangkan dua ekor semut tersebut yang telah menjadikan anting sebagai kediaman baru bagi mereka, harus ikut terbawa pergi bersama Abu Yazid menjauh dari kampung halaman kedua semut tersebut. Akan tetapi, pada akhirnya Abu Yazid bertanggungjawab dengan mengembalikan lagi keduanya ke tempat asalnya dengan selamat. Sehingga Abu Yazid untung mendapatkan anting yang sebelumnya telah menjadi kediaman bagi kedua semut tersebut, sedangkan dua ekor semut untung karena ia tidak jadi jauh dari tempat asalnya serta bisa pulang tanpa terluka sedikitpun, meskipun harus merelakan kediamannya. Maka terjadilah hubungan kerjasama dari antar makhluk yang berbeda jenis organismenya ini. Sehingga, lagi-lagi apa yang dicemaskan Kahlil Gibran dalam bungkusan ketajaman intelektualitasnya, dimana kali ini juga menghadirkan kasih

sayang sebagai resistensinya, kembali mempertontonkan bagaimana energi yang senada tersebut dapat terjadi lagi

Kisah lainnya, Hasan al-Bashri suatu waktu mengunjungi Rabi'ah al-Adawiyah, seorang penyair wanita ternama dan juga sufi kelahiran Irak, dengan membawa bungkusan yang isinya ternyata emas, dimana hal tersebut memang telah diniatkan oleh al-Hasan untuk dihadiahkan kepada Rabi'ah. Akan tetapi sayangnya, Rabi'ah enggan menerima pemberian tersebut sembari berkata, “Wahai Hasan, bukankah engkau seharusnya tau bahwa Allah telah menjamin seluruh kebutuhan orang yang bersedia ruku' (beribadah) kepada-Nya? Jadi, apakah Allah tidak memberi hal serupa kepada mereka yang telah begitu mencintai-Nya? Sejak diriku mengenal Allah, aku tidak pernah sekalipun membelot kepada makhluk yang lain! Kali ini kau mencoba merayuku agar berkenan mengantongi harta persembahan dari manusia. Apakah kau benar-benar tau, harta itu halal atau haram?”<sup>556</sup> Terlepas dari Rabi'ah yang mendirikan sikap *wara'*nya dengan sangat skeptis, terkhusus mengenai pembicaraan halal atau haram sumber dari suatu pemberian, di lain hal terdapat representatif lain, yaitu tentang kerendahan hati. Rabi'ah tidak semata-mata langsung menerima hadiah dari al-Hasan untuknya, bahkan sebesar apapun nilainya. Seseorang yang seperti ini, biasanya akan cukup pandai untuk menutupi kelebihanannya, dan justru mudah terbuka akan kekurangannya. Karena selain ia

---

<sup>556</sup> M.S, Asfari dan Otto Sukarno, *Mahabbah Cinta, Rabi'ah al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Benteng, 1997), 89.

telah memagari diri untuk tidak selalu mengumbar harapan kepada sesama manusia, yang mana pasti nantinya juga akan berkaitan dengan kejelasan sesuatu yang diberikan, akan tetapi Rabi'ah benar-benar mengandalkan hidupnya kepada Allah. Sehingga apa yang dimilikinya saat ini, tidak lepas ia pahami sebagai anugrah dari Allah. Ia dapat meminta kapanpun kepada Allah, sedangkan Allah pun juga kapanpun dapat memberikan kepadanya. Memang, Allah mempersembahkan pemberian dapat melalui berbagai macam jalan, paling aktual dan paling umum terjadi, tentu lewat sesama manusia. Namun, ketika apa yang menjadi pemberian tersebut masih menyimpan keraguan, maka berhak untuk meninggalkannya. Bahkan berkemungkinan juga, bila tidak memancarkan kepastian dan kejelasan, bisa dikatakan hal tersebut bukan datang dari Allah. Segala sesuatu yang datang dari Allah sudah pasti akan jelas manfaat, hukum, dan bentuk serta wujudnya. Itulah yang coba diterapkan oleh Rabi'ah, ia akan tetap puas dengan apa yang dimiliki walaupun tidak menggunung nilainya atau tidak menyiratkan kemakmuran dalam taraf derajat tertinggi, daripada harus menerima dengan jumlah yang banyak, akan tetapi tidak dapat diketahui asal-usulnya. Menjadikannya pondasi yang tersusun oleh dua sikap, yakni *wara'* dan agaknya menghadirkan sikap syukur, sehingga terindikasikanlah kerendahan hati. Semakin terasa keluhuran dan urgensinya, ketika kerendahan hati atau tawadhu kepada orang lain juga telah diakui dan diperintahkan oleh Allah dalam Q.S Asy-Syu'araa: 214-215:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ۖ (٢١٤) وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ۚ (٢١٥)

Artinya: “Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat, dan rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang beriman yang telah mengikutimu.”<sup>557</sup>

Kembali, apa yang diungkapkan oleh Kahlil Gibran lagi-lagi mengerucut menunjukkan eksistensinya diantara kajian spiritualitas Islam. Dimana *wara'* nyatanya membangkitkan kerendahan hati. Perihal hubungan kerjasama, menyusupkan kerendahan hati bersama dengan kegiatan kerjasama, akan terlihat sangat masuk akal. Sebab seseorang yang memiliki kerendahan hati, ia akan mudah membuka diri terhadap banyak hal, dapat menyadari persoalan yang terjadi dan mudah memaafkan seseorang sekalipun pernah menyakitinya.<sup>558</sup> Dari ciri-ciri tersebut, akan sangat membantu dalam mengadakan suatu aktifitas kerjasama, karena tidak ada hambatan dan halangan yang memblokade jalannya, terkhusus jika berbicara mengenai perasaan seseorang terhadap siapapun, karena kebijaksanaan dan kelegowoan telah menyelimutinya untuk dapat dimanifestasikan sebagai sisi profesional, sehingga kapanpun dan bagaimanapun, berpeluang besar mengerahkan kesiapannya, jika saja harus mendapatkan amanah mengarungi hubungan kerjasama.

<sup>557</sup> 'Alī, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 377.

<sup>558</sup> Yola Tiaranita, Salma Dias Saraswati dan Fuad Nashori, *Religiositas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana*, (Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 2, No. 2, 2017), 184.

Dengan begitu, maka dapat disimpulkan, bahwa konsistensi wara' ternyata mampu melahirkan kasih sayang, kerendahan hati dan kehormatan, persis seperti apa yang menjadi perhatian bagi Kahlil Gibran pada karyanya di atas, dimana ketiganya sangat berkontribusi sekali untuk merekonstruksikan relasi-relasi berdalihkan kerjasama. Sehingga kerjasama tidak hanya dapat dipusatkan, difokuskan dan disibukkan dengan malang-melintangnya sistematika penyelesaian tugas atau pengerjaan, melainkan ada rasa yang coba ditaburkan, agar keraketan, kemistri dan tentunya kesuksesan dapat sesuai dengan rencana, target dan sasaran yang sebelumnya telah dirangkai dan dirancang sedemikian rupa.

#### 4. Futuwwah (Kedermawanan)

Secara bahasa *futuwwah* bisa diartikan sebagai kedermawanan dan kelegowoan hati. Sedangkan istilah yang dikumandangkan beberapa cendekiawan hakikat, mengartikan *futuwwah* adalah ketika jiwa terdorong untuk menggerakkan diri agar bertindak, berperilaku atau melakukan kegiatan yang mengutamakan atau mempersilakan orang lain terlebih dahulu, baik dalam konteks urusan dunia maupun akhirat, yang bisa saja dipicu dari keinginan yang positif ataupun bahkan negatif sekalipun. Beragam pandangan banyak diutarakan oleh beberapa ulama mengenai *futuwwah*, antara lain seperti mengartikannya sebagai ketulusan, kebaikan hati dan ketaatan. Atau juga, dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak memancarkan malapetaka atau otoritas. Selain itu, juga ada yang memaknainya sebagai wujud implementasi kelakuan baik yang diperuntukkan kepada orang lain,

tanpa memandang kepada siapa kebaikan itu akan dicurahkan, termasuk sekalipun juga kepada seseorang yang berperangai buruk, karena sejatinya kebaikan juga pantas untuk diberikan kepada siapapun. Secara sederhana, *futuwwah* bisa juga diartikan sebagai pancaran akhlak yang mulia.<sup>559</sup>

Sesungguhnya *futuwwah* terbagi ke dalam dua macam: Pertama, *futuwwah* yang diterapkan kelompok *khawash*, yakni berbuat kebaikan dengan mencoba untuk tidak memetik kenikmatan atau keuntungan diri, baik berupa materi atau perbuatan. Kedua, *futuwwah* yang dilaksanakan oleh kelompok orang-orang biasa, dimana mereka selain tidak mencari untung kepada sesama manusia, di sisi lain mereka juga memberikan dampak, khususnya dalam segi materi.<sup>560</sup>

Sehingga, dari sini dapat diterima bahwa *futuwwah* menjadi salah satu cabang disiplin tasawuf atau spiritualitas Islam, yang besar untuk melantamkan prioritasnya terhadap orang lain dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga di sisi lain, menjadi bekal kuat juga untuk menyerukan kemanusiaan. Dengan menempatkan orang lain atau sesama manusia sebagai aspek penting dalam keaktifan pengamalannya, maka dengan hal ini akan memperlebar cakupan terhadap apa yang ada dalam nilai kemanusiaan. Oleh karena, jika berkaca pada nilai kemanusiaan, menjadi pantas, sesuai dan cocok jika *futuwwah* menggapai beberapa nilai kemanusiaan secara sekaligus, seperti halnya rela berkorban, peduli

---

<sup>559</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 110-111.

<sup>560</sup> *Ibid.*, 110-111

dan tolong-menolong. Di bawah ini, akan coba divisualisasikan karya-karya Kahlil Gibran yang memiliki aroma *futuwwah*, namun dieksplor, diterjemahkan, dimaknai secara lebih guna mengisi kerapuhan lubuk kemanusiaan pada pendayagunaan terhadap reaksi rela berkorban, peduli dan tolong, antara lain sebagai berikut:

- a. Dari karya Kahlil Gibran bertajuk *Sang Nabi* ini, akan ditunjukkan bagaimana kompleksitas makna dan fungsi yang telah merangkap secara sekaligus di tiga bagian dari nilai *humanisme* atau kemanusiaan, yakni rela berkorban, peduli serta tolong-menolong, dalam kesaksiannya sebagai *futuwwah* pada ranah spiritualitas Islam. Berikut ini adalah secuil karyanya:

*“Bicaralah pada kami perihal pemberian. Dan dia menjawab:*

*Kau hanya memberi sedikit apabila engkau memberi dari hartamu. Pemberian adalah manakala kau memberi dari dirimu sendiri karena engkau sungguh-sungguh memberi.”<sup>561</sup>*

Dalam karya tersebut, Kahlil Gibran mencoba mengutarakan wejangannya, bahwa menjadi dermawan dan bermurah hati, tidak melulu tentang benda atau materi, namun ada cara lain, dimana segala yang bersumber murni dalam diri itulah yang berbicara. Bagaimana perasaan, kemampuan dan kapasitas diri menjadi aset berharga untuk bisa diberikan. Ini adalah bentuk pondasi yang pada dasarnya dapat

---

<sup>561</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, 26.

dikembangkan, semau yang kita inginkan. Sebab wujud kedermawanan termasuk salah satu dalam universalitas suatu nilai. Maka dari itu Kahlil Gibran sadar betul akan hal ini. Selain itu, dirinya juga ingin memberikan kesempatan, meluluhkan dan mencoba membangkitkan semangat, kepada mereka yang berkekurangan secara kesejahteraan, bahwa kedermawanan tidak ada batasannya, semua bisa melakukannya. Ini juga yang menjadi alasan, kedermawanan akan diproyeksikan menjadi nilai-nilai *humanisme* atau kemanusiaan, seperti rela berkorban, peduli dan tolong-menolong perihal relasinya dengan spiritualitas Islam.

Pertama, rela berkorban. Sesungguhnya, *futuwwah* bila lebih detail untuk dipahami, bisa juga menjadi sebuah lambang pengorbanan rohani, yang berdiri secara esensi untuk dapat mengikhlaskan segala hal yang menjadi kecintaan. Ambil contoh, ketika Ali bin Abi Thalib rela berkorban seluruh jiwa dan raganya hanya untuk Nabi Muhammad.<sup>562</sup> Dengan cara patuh terhadap perintah beliau untuk tidur dipembaringannya. Dimana saat itu, kaum Quraisy sedang gencar-gencarnya memburu Nabi Muhammad. Namun ketika telah berhasil dipergoki, yang didapati hanyalah Ali seorang di pembaringan tersebut, bukan Nabi Muhammad. Karena gagal menemukan Nabi, maka Ali pun yang menjadi pelampiasan kaum Quraisy dengan menangkap dan menggebukinya. Akan tetapi, meskipun Ali jelas merasakan penderitaan yang begitu pedih dan sakit, setidaknya ada sesuatu yang

---

<sup>562</sup> Randi Saputra, Reza Pahlevi Dalimunthe dan Mulyana, *Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur*, (Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2021), 21.

membuat dirinya lega dan senang, bahkan menjadi obat penyembuh bagi dirinya, yakni mengetahui bahwa Nabi Muhammad selamat. Itulah yang berbalik kembali menjadi kekuatannya.<sup>563</sup>

Atau juga, seperti kisah antara Raqqam dan Nuri. Dua orang sufi yang sama-sama akan mendapat hukuman penggal kepala bersama dengan beberapa sufi lainnya. Dimana ketika itu, khalifah sedang berada dalam pengaruh hasutan dari Ghulam al-Khalil, seorang pendakwah populer sekaligus pertapa asal Basra, Irak namun juga dikenal sebagai tokoh kontroversial karena terlibat dalam beberapa kasus penganiyaan, yang mana kali ini dirinya ingin melenyapkan para sufi. Ketika tiba waktunya Raqqam akan dihukum, Nuri langsung beranjak dengan cepat untuk mengajukan diri, agar ia dapat terlebih dahulu dihukum, ketimbang Raqqam, sahabat dan panutannya. Nuri merelakan dirinya, dengan rasa senang, gembira dan begitu pasrah, tanpa perasaan takut, cemas dan terpaksa tergambarkan dari raut wajahnya. Sang algojo pun menolak menghukum Nuri, karena memang belumlah sampai pada gilirannya yang harus dihukum. Akan tetapi, tanpa diduga dan disangka Nuri pun berkata, “Agamaku pun didirikan di atas dasar yang tidak mengutamakan diri sendiri. Hidup di dunia ini, merupakan sesuatu yang begitu berharga. Maka aku pun ingin mengorbankan sisa-sisa nafasku, selagi masih sempat.” Tidak hanya itu, Nuri pun juga berdoa, “Wahai Tuhan, di dalam diri-Mu

---

<sup>563</sup> Ahmad ‘Abdul ‘Al Al-Thahthawi, *150 Kisah ‘Ali ibn Abi Thalib*, terj. Rashid Satari, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016), 6-7.

tersimpan pengetahuan dan kekuasaan. Mengapa manusia Engkau siksa di dalam neraka yang telah Engkau ciptakan, jikalau Engkau ingin di dalamnya dipenuhi manusia, maka masukkanlah diriku dan biarkan mereka masuk ke surga-Mu.” Tak terprediksi, sang algojo pun seakan terhujam lubuknya oleh perkataan dari Nuri, seketika itu juga dirinya pun terenyuh. Sehingga sang algojo pun mengurungkan niatnya, kemudian melaporkannya kepada khalifah. Nampaknya, khalifah pun juga ikut tergerak perasaannya mengetahui hal tersebut, sehingga hukuman tersebut tidak terjadi, dan para sufi pun akhirnya menghirup udara kebebasan kembali.<sup>564</sup>

Sedangkan beberapa ulama juga mengungkapkan pendapatnya, bahwa kedermawanan diri dari apa yang ada pada tangan orang lain akan jauh lebih baik, ketimbang kedermawanan jiwa yang dikorbankan melalui harta.<sup>565</sup> Dimaksudkan, bahwa kedermawanan yang dilandasi murni dari ketulusan, walaupun kedermawanan tersebut tidak diperlancarkan dengan mengandalkan harta, justru bisa jadi hal tersebut jadi jauh lebih baik. Namun, semua itu masih belum sebanding jika menarik dan mencoba melihat kembali kiprah tokoh besar muslim lainnya, dimana untuk bahasan kali ini kita tidak dapat melepaskan nama Nabi Muhammad, terutama dalam hal kedermawanan dengan melukiskan pengorbananan yang begitu besar nan agung. Ali ad-Daqqaq, seorang yang sempat menjadi pemimpin dan juru bicara sekaligus pengikut madzhab Syafi’i pun, mengungkapkan

---

<sup>564</sup> Reynold Nicholson, *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 83-84.

<sup>565</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 117.

alasanya, “Sesungguhnya, sempurnanya kedermawanan dan kerelaan hati tidak dimiliki oleh seorang pun manusia kecuali oleh Nabi Muhammad. Karena pada hari kiamat nanti, setiap Nabi akan berkata, ‘Duhai jiwaku, jiwaku,’ Sedangkan beliau akan berkata, ‘Wahai umatku, umatku.’”<sup>566</sup>

Perihal Nabi Muhammad, tentu kita semua akan sepakat, bahwa sepanjang hidupnya, beliau begitu tak terkira dan tak pantas juga untuk dikira-kira, sebab memang telah mengorbankan dan mengerahkan seluruh dari dirinya dengan begitu luar biasanya, bahkan jika harus merelakan nyawanya beliau juga akan bersedia, walaupun memang itu perlu untuk menyiarkan, mendakwahkan dan menyebarkan agama Allah demi kehidupan terbaik bagi umat-umatnya kelak. Juga, dengan ditambah dengan dua kisah sebelumnya yang telah mempetontonkan Ali bin Thalib dan Nuri, sehingga dapat mengukuhkan apa yang telah disarankan oleh Kahlil Gibran dalam karyanya di atas, bahwa menjadi dermawan, dengan motif rela untuk berkorban, dapat membuat guna tidak hanya melihat dari sisi materi yang lebih, benda atau apapun yang berasal dari luar diri, melainkan ini tentang kedermawanan dengan bertindak rela untuk berkorban, mengabdikan dan berkomitmen karena dipengaruhi oleh kemurnian, kilauan dan semarak dalam diri. Nabi Muhammad, Ali bin Abi Thalib dan Nuri, adalah sebagian tokoh dari representatif

---

<sup>566</sup> Ibid., 12.

kedermawanan yang memberikan dedikasi yang tinggi di bait kehidupannya bagi umat Islam.

Kedua, peduli. Kaitannya dengan ini, ada suatu kisah, dimana Nashrabadzi kerap kali mendapatkan aduan, bahwa Ali al-Qawwal tiap malam sering mabuk dan paginya langsung mengikuti majelis pengajiannya. Namun, dirinya benar-benar mengacuhkan aduan itu. Akhirnya, Nashrabadzi dan para pengadu tersebut, mendapatkan kesempatan berjalan bersama, sekaligus juga berencana membuktikan kebenaran dari aduan itu. Seperti menjadi tepat, bahwa aduan itu benar-benar kejadian, mereka memergoki Ali al-Qawwal tergeletak di suatu tempat dalam keadaan mabuk. Para pengadu tersebut spontan langsung berkata, “Sudah berkali-kali ku laporkan kepada engkau, namun engkau enggan mempercayainya.” Sontak, Nashrabadzi dibuat geram dengan perkataan tersebut, lantas membalasnya, “Bantu berdiri, dan antarkan dia pulang.” Para pengadu yang awalnya ingin membahas lebih jauh masalah ini akibat bukti nyata yang terjadi di depan mata mereka, seketika terdiam dan langsung menuruti apa yang telah diperintahkan Syaikh mereka itu, tanpa berniat melanjutkan pembicaraan sedikit pun.<sup>567</sup> Mengenai kisah barusan, sesungguhnya sempat divalidasi sekaligus kembali ditekankan melalui perbincangan antara Nabi Muhammad dan Anas, bahwa kedermawanan kapanpun bisa saja terjadi, bahkan tanpa membutuhkan apapun selain hanya butuh diri sendiri yang bersedia menggerakkan hati. Nabi Muhammad

---

<sup>567</sup> Ibid., 113.

pun bersabda, “Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat dzalim atau sedang teraniaya.” Lalu, Anas pun bertanya, “Wahai Rasul, kami akan menolong orang yang teraniaya. Namun, bagaimana menolong orang yang sedang berbuat dzalim?” Nabi pun menjawab, “Dengan menahannya untuk tidak berbuat dzalim. Itulah wujud bantuanmu terhadapnya.” (H.R. Musadad dari Mu’tamar dari Anas.)<sup>568</sup>

Selain itu, sikap *futuwwah* yang dibalut dengan hakikat kepedulian juga ditampilkan oleh Muhammad Al-Fatih, sang penakluk sekaligus pemimpin tertinggi Daulah Utsmaniyah ke tujuh. Ketika telah menjadi pemimpin sekaligus seseorang yang berkuasa sekalipun, Al-Fatih tidak pernah melupakan dan mengacuhkan orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>569</sup> Misalnya, sebagai seseorang pemimpin, Al-Fatih pun sadar, lantas berinisiatif dan berkeinginan untuk memfasilitasi pasukan-pasukannya agar dapat menerima pendidikan, pengetahuan dan wawasan mengenai perang, militer dan juga manajemen serta tidak ketinggalan memasok segala macam senjata yang mumpuni. Dengan kepeduliannya itu, akhirnya menghasilkan kegunaan, karena para pasukannya akhirnya menjadi begitu

---

<sup>568</sup> Delvia Sugesti, *Mengulas Tolong-Menolong dalam Perspektif Islam*, (Jurnal PPkn & Hukum, Vol. 14, No. 2, Oktober 2019), 110.

<sup>569</sup> Muhammad Sholeh Setyawan, Skripsi: “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam*”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 62.

tangguh, tak kenal lemah, tak pernah takut dan siap kapanpun untuk berperang, akibat telah dibekali ilmu-ilmu perihal perang sebelumnya.<sup>570</sup>

Intisari yang dapat disaring melalui kedua kisah yang coba ditegakkan dengan bernuansakan *futuwwah* oleh Nahrabadzi dan Al-Fatih serta agaknya juga dipengaruhi oleh Nabi Muhammad ialah, kepedulian dapat membutuhkan aktualisasi, termasuk derajat ataupun salah benar seseorang. Derajat sejatinya bukan benteng besar yang membuat seseorang akhirnya terpenjara untuk mengeluarkan rasa pedulinya. Justru dengan mereka yang merasa berada pada level derajat yang berbeda serta lebih baik, harusnya mampu melihat ke sekeliling, mana orang-orang yang patut dibantu dan patut disejahterakan, dengan apapun itu alasannya, terlepas hal tersebut memiliki maksud, tujuan atau misi tertentu, namun dengan begitu sudah pasti akan dapat memberikan kegunaan, yang bukan hanya untuk semua, akan tetapi khusus terhadap setiap individu yang terlibat. Sedangkan salah benar seseorang, akan menjadi urusan dan fokus yang dapat diselesaikan di waktu yang lain, namun bilamana di depan mata kita telah diperlihatkan seseorang yang sedang mengalami momen tidak mudah, tidak baik, sulit dan menderita maka bantuan patut untuk dilayangkan. Sehingga hikmah paling penting yang dapat dituai dari kedua tokoh tersebut dalam mendirikan kepeduliannya adalah, mereka murni berkontribusi menggunakan kearifan, kebijaksanaan, kewibaan dan kecerdasan intelektual serta spiritualitas mereka sendiri, meskipun pada akhirnya

---

<sup>570</sup> Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*, (Solo: Al-Wafi, 2015), 169.

sedikit harus dirupakan dengan hal-hal yang berhubungan dengan materi, namun setidaknya awalan yang diciptakan telah sesuai dengan benar-benar menyandarkan seluruh kemuliaan yang tersimpan di dalam diri. Sehingga, secara tidak langsung telah menyepakati ijtihad alam pikiran Kahlil Gibran yang telah tersalurkan oleh kedua kisah dari dua tokoh tersebut melalui tindak-tanduknya yang kaya akan refleksi spiritualitas.

Ketiga, tolong-menolong. Mengenai hal ini, Nabi Muhammad pernah bersabda, “Allah akan selalu memberikan pertolongan kepada seorang hamba, selagi hamba tersebut telah membantu saudaranya.” (H.R. ath-Thabrani dalam *al-Mu’jam al-Kabir* dari Abu Hurairah dan Sumawiyah dari Zaid bin Tsabit.)<sup>571</sup> Allah juga berfirman dalam Q.S Al-Maidah: 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۙ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa serta permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, karena sesungguhnya amat sangat berat siksaan-Nya.”<sup>572</sup>

Dalam hadis lain, mengenai kasus tolong-menolong tanpa gema harta dan benda dalam kelancaran tindakannya, Nabi Muhammad juga telah bersabda, “Siapa

<sup>571</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 111.

<sup>572</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 107.

yang menumpas kesusahan seorang mukmin dari berbagai kesusahan-kesuahan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesusahan-kesusahan yang datang kepadanya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang dalam kesusahan, niscaya akan Allah permudah baginya segala urusan di dunia dan akhirat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, Allah juga akan tutupi aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya, jikalau hamba-Nya pun mau menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah permudah baginya jalan menuju surga. Suatu kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca kitab Allah dan mendalaminya, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan juga dilimpahkan rahmat, sekaligus juga akan di kelilingi malaikat, serta Allah terus menyebut mereka kepada makhluk yang ada di sisi-Nya. Dan siapa yang telat amalnya, akan menjadi alasan untuk tidak dipercepat nasabnya.” (H.R. Abu Hurairah ra.)<sup>573</sup>

Selain itu, ada juga ketika Al-Quran menganjurkan bahwa perbedaan, tidak menjadi alasan untuk menutup peluang dalam menolong, dimana kali ini tolong-menolong dapat dipraktikkan dengan sesederhana mungkin, melalui caranya untuk sekedar mengingatkan, menasihati atau menyarankan agar mendekati segala

---

<sup>573</sup> Muhammad Fajar Mubarak, Skripsi: “*Prinsip Ta’awun dalam Al-Qura’an: Studi Tafsir Al-Sya’rawi*”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), 25.

sesuatu yang baik dan menjauhi segala sesuatu yang buruk. Tepat berada pada surat At-Taubah: 71 yang kumandang ayatnya seperti berikut:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ... (٧١)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan meninggalkan yang mungkar...”<sup>574</sup>

Sedangkan beberapa ulama juga menguraikan pandangannya, bahwa kedermawanan yang sejati, bukanlah tentang seorang kaya yang memberi kepada mereka yang berkekurangan. Melainkan, mereka yang berkekurangan, akan tetapi berani, mampu dan bersedia memberi kepada orang kaya.<sup>575</sup> Jika dicerna dengan baik, apa yang telah diungkapkan sebagai pandangan oleh ulama tersebut, bahwa memang benar, justru ujiannya ada disana, memberi disaat kita punya, akan terasa tidak memiliki rintangan, tantangan dan kesusahan yang berarti, semuanya mudah saja untuk mengalir, akan tetapi berbeda cerita untuk mereka yang serba berkekurangan dan cenderung tidak memiliki apapun, sehingga mereka akan benar-benar berusaha keras menemukan kemampuan terbaik yang dimilikinya untuk sebisa mungkin dan semaksimal mungkin bisa diberikan.

<sup>574</sup> ‘Alī, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 199.

<sup>575</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 117.

Dari sekian banyak paparan di atas, perihal kedermawaan yang dilafalkan ke bentuk tolong-menolong, bahwa terdapat banyak sekali pilihan-pilihan sikap dan tindakan guna melestarikan tolong-menolong tanpa persembahan harta, materi atau benda dari sudut pandang spiritualitas, yakni dimulai dari dasar menolong terhadap setiap manusia tanpa melihat dan memperhatikan apapun yang menjadi titik perbedaan, dengan menafsirkan tindakan berbau kebaikan dan ketakwaan ke berbagai implementasi terhadap sesama manusia, tidak mempersulit seseorang, menutup aib seseorang, menuntut ilmu agar apa yang didapat dari ilmu tersebut juga dapat ditebarkan menjadi manfaat kepada yang lain, berkumpul pada suatu majelis di masjid; karena selain mendapatkan ilmu serta catatan amalan baik, juga nyatanya dapat meraketkan silaturahmi, lalu saling mengingatkan, menasihati, menegur tentang kebaikan agar dapat bersama-sama menjauhi kemudharatan serta tidak perlu berkecil hati jika masih merasa berkekurangan, pahami, sadari lantas dalam diri selalu apa yang ada dalam diri, sehingga mengetahui dan menemukan kemampuan yang dimiliki, supaya dapat dibagikan, disebarkan serta diperuntukkan kepada mereka yang memang sedang membutuhkan. Jadi, dari sini dapat diketahui, bahwa intelektual Kahlil Gibran, seolah telah mencari dan menemukan sumber tujuan, namun belum sampai Kahlil Gibran beserta ide, gagasan beserta lingkup intelektualitasnya menuju apa yang dituju, namun dengan sinergitas yang ada, spiritualitas Islam datang untuk mengantarkan, melebarkan, menjabarkan dan menjelaskan sekaligus dapat membuat bagaimana penerapan tersebut berjalan baik. Khususnya mengenai tolong-menolong, seakan menemukan celanya tersendiri,

ketika pengecualian sengaja diselipkan, guna dapat menempatkan ruang tersendiri pada mereka yang tidak memiliki segalanya, agar mampu memberikan segalanya.

Maka dari itu nilai kemanusiaan dengan pecahannya berupa rela berkorban, peduli dan tolong-menolong, bersama dengan pendapat kalangan spiritualitas Islam, nyatanya tidak membuat ide Kahlil Gibran terhimpit, lantas bergesekan atau mengalami bentrokan, akan tetapi justru sebaliknya. Layaknya bahan dasar, karya Kahlil Gibran begitu lentur, sehingga mampu dengan cerdas menyesuaikan dan menjaga tempatnya, agar tetap berada dalam permukaan nilai kemanusiaan dan juga jalur spiritualitas Islam, tanpa harus menciptakan tajamnya sumbu kontra diantaranya. Alasannya cukup sederhana, bahwa pesan Kahlil Gibran perihal *futuwwah*, dirasa memang menargetkan untuk dapat menjawab kebingungan, keresahan dan kerancuan berpikir orang-orang kecil. Bahwa kondisi dan status mereka memang berada dalam golongan orang kecil, akan tetapi setidaknya apa yang ada dalam diri, tidak kerdil, tidak kekurangan atau tidak dapat direndahkan. Untuk membakar semangat dan motivasi hidup mereka, agar terus meng-*upgrade* apa yang ada dalam diri. Sehingga membantu siapapun yang membutuhkan, tidak lagi menunggu untuk berpikir panjang, karena seluruh cerminan telah ada dalam diri, maka berikan apa yang bisa diberikan.

- b. Karya *Sayap-Sayap Patah* sebagai produk asli pemikiran Kahlil Gibran, bersama seperti yang telah diketahui mengenai penebaran kesantunannya dengan berpadu pada nilai kemanusiaan seperti rela berkorban, peduli dan

tolong-menolong kembali mengekspos dekorasi spiritualitas terhadap haluannya pada Islam dengan sarana keluasan *futuwwah*. Berikut cukilan sastranya:

*“Aku tak mengenal orang lain di Beirut ini yang kekayaannya telah membuatnya baik hati dan kebaikan hatinya membuatnya kaya. Ia salah seorang dari dari sedikit orang yang datang ke dunia ini dan meninggalkannya tanpa melukai siapapun, tetapi orang seperti itu biasanya hidupnya menyedihkan dan tertekan karena mereka tidak cukup pandai untuk menyelamatkan diri mereka dari kejahatan orang lain.”<sup>576</sup>*

Berbeda dengan seberkas karya *Sang Nabi* yang sebelumnya sudah dibahas, bahwa Kahlil Gibran disana berkendak memusatkannya kepada golongan masyarakat yang berada dalam kondisi ketidakberuntungan dalam segi ekonomi, untuk dapat mengintensifkan dorongan dan menerbitkan peluangnya, guna tetap mampu menjadi seorang dermawan. Namun dalam karya *Sayap-Sayap Patah* seperti yang telah dikutip di atas, Kahlil Gibran mengubah laju kemudi, ke arah yang bergantian serta belum tersentuh, yakni menyadarkan dan membukakan mata selebar-lebarnya, kepada mereka yang memeluk rengkuhan hidup sejahtera, makmur, berada dan tidak kekurangan dalam segi ekonomi, agar baiknya dengan kemampuan secara materi atau harta yang begitu jelas dikuasai, justru seharusnya

---

<sup>576</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, 14.

lebih kuat, lebih mudah dan lebih gencar menciptakan jalan bantuan dan pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, sesuai dengan apa yang dimiliki sebagai kemampuannya. Karena Kahlil Gibran percaya, bahwa dengan bermurah hati dan dermawan merupakan usaha untuk menyegarkan budaya berbagi dan memberi, melalui cara membedah, mencurahkan dan menggalangkan seluruh kemampuan asli yang bisa diberikan, entah bertumpu dari apa yang dalam diri ataupun dari luar diri, semuanya akan bernilai sama, karena yang utama adalah bagaimana kita bisa, mau dan siap untuk menaburkannya. Sebab, itulah yang pada akhirnya dapat memperkaya hati, meskipun semisal realitas telah membentangkan bahwa kekayaan memang sudah ada dalam genggaman. Sesuai dengan apa yang terkandung dalam nilai *humanisme* sekaligus seperti apa yang sebelumnya telah dijelaskan, rela berkorban, peduli dan tolong-menolong memungkinkan kembali untuk memainkan perannya disini, dengan mengacu pada fokus yang digaungkan Kahlil Gibran pada karyanya di atas, bersama juga dengan harkat mufakat spiritualitas Islam.

Pertama, rela berkorban. Khusus mengenai ini, ada suatu kisah yang menceritakan tentang salah satu sahabat Nabi sekaligus perawi hadis yang pada saat itu paling muda diantara lainnya, yaitu Abdullah bin Ja'far bin Abu Thalib, dimana kala itu ia tengah menuju ke sebuah dusun kecil. Dalam perjalanannya, ia memutuskan untuk rehat sejenak, lantas dipilihlah tempat yang tepat menurutnya, yaitu di bawah pohon kurma kepunyaan seseorang. Secara bersamaan,

perhatiannya kemudian langsung tertuju kepada budak berkulit hitam yang sedang bekerja, dimana budak itu juga membawa bekal makanan, yang jika dilihat ada tiga potong jumlahnya. Tanpa diduga, secara tiba-tiba datanglah seekor anjing mendekat kepada budak itu, tanpa berpikir panjang, budak tersebut seketika melemparkan satu potongan dari bekalnya kepada anjing tersebut. Anjing itu pun, langsung menyantapnya. Setelah habis dimakan, budak tersebut kembali melemparkan potongan kedua dari bekalnya kepada anjing itu. Sampailah potongan terakhir diberikan, pun juga habis dilahap oleh si anjing. Sontak, Abdullah bin Ja'far agaknya mulai merasakan dampak kesukaran hidup dari pancaran tindakan budak tersebut, dengan melontarkan pertanyaan, "Berapa bekalmu dalam sehari, wahai kisanak?" Budak tersebut pun merespon dan menjawab, "Tiga potong." Lalu Abdullah pun bertanya kembali, "Kalau begitu, kenapa kau berikan seluruh bekalmu kepada anjing itu?" Budak itu pun menjawab, "Karena daerah ini sesungguhnya bukanlah tempat asal anjing itu, dia datang dari asalnya yang jauh, dan aku mengetahui itu. Sehingga itulah yang membuatnya terlihat begitu lapar, dan aku tidak ingin langsung dengan mudah untuk mengusirnya." Abdullah pun bertanya, "Jika begitu, bagaimana dengan dirimu? Apa yang nantinya kau makan?" Budak tersebut menjawab, "Aku tidak akan makan sampai siang nanti." Mendengar itu, Abdullah pun berkata untuk dirinya sendiri, "Memang betul, bahwa kedermawanan merupakan kunci dari segala persoalan, dan budak itu nyatanya lebih dermawan daripada diriku." Melihat kedermawanan yang diwujudkan dengan cara berkorban dari budak tersebut, maka

Abdullah selain merasa tersentuh hati dan perasaannya, ia pun merasa tersentak dan juga tidak ingin kalah untuk menjadi seorang yang dermawan layaknya budak tersebut. Maka Abdullah pun membeli kebun, peralatan sekalian dengan budak tersebut juga. Khusus untuk sang budak, ia membelinya bertujuan untuk bisa kembali melepaskan dan membebaskannya, tanpa harus terikat begitu ketat sebagai seorang budak.<sup>577</sup>

Dari kisah tersebut, tergambar dengan pasti, bahwa kedermawanan seseorang tak akan pernah lepas dari namanya pengorbanan. Karena memang sudah seharusnya ada sesuatu yang patut untuk dikorbankan, agar dapat melancarkan sisi dermawan. Namun, bagi seseorang yang hidup begitu sederhana dan bahkan untuk menjalani kehidupan serba mudah saja itu hanyalah tempelan dalam setiap angannya, pengorbanan akan terasa menyengat di relung batin, karena ia tidak memiliki banyak hal untuk bisa dibagi, belum lagi ia harus memikirkan dirinya sendiri agar bisa menikmati apa yang dimilikinya, karena selain memang sudah tidak memiliki apa-apa untuk bisa dinikmati, bisa juga digunakannya sebagai perbendaharaan dalam bertahan hidup. Sehingga kalimat pada karya Kahlil Gibran di atas, “*tetapi orang seperti itu biasanya hidupnya menyedihkan.*” telah mendapatkan pembenarannya. Begitulah apa yang telah dilakukan sang budak. Memang benar ia hanya seorang budak, akan tetapi ia berusaha memberikan apa yang bisa ia berikan, dan yang ia punya hanyalah tiga potong bekal makanan, serta

---

<sup>577</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas...*, 115-116.

kebetulan di waktu yang sama, dihadapannya telah ditampakkan dengan begitu jelas hewan yang sedang kelaparan. Meskipun itu harus mengorbankan dirinya sendiri, akan tetapi ia tetap melakukannya. Maka dengan begitu, dapat dikatakan bahwa seseorang yang demikian, kedermawanannya telah terpatri dalam sanubarinya. Bertindak layaknya lebih dari seorang budak. Itulah yang langsung tertanam dalam benak dan pandangan Abdullah sesaat setelah melihat dan mengetahui apa yang telah dilakukan sang budak, bahwa ia merasa budak tersebut lebih dermawan, lebih memiliki kelembutan, kemurahan, kesucian dalam hatinya dan bahkan lebih kaya atas segala-galanya ketimbang dirinya. Sehingga itu juga yang seolah menampar Abdullah untuk bisa melakukan hal-hal kedermewanan seperti apa yang sudah dilakukan budak tersebut. Abdullah merasa, jika seorang budak yang hampir secara keseluruhan dirinya terhambat oleh kekurangan yang menghimpit kehidupannya, namun masih bisa membantu kepada yang membutuhkan, maka dirinya yang diberikan keberuntungan secara kondisi ekonomi pun, harusnya bisa lebih dari apa yang bisa dilakukan oleh budak itu. Sehingga dari sini terealisasikanlah apa yang telah dikatakan Kahlil Gibran pada karyanya di atas, “*dan kebaikan hatinya membuatnya kaya.*” Sedangkan Abdullah disini, bukan bermaksud menunjukkan sifat riya’ kepada sang budak, selain keduanya tidak saling kenal sehingga tidak menjadi masuk akal jikalau keduanya adu kekuatan untuk menunjukkan siapa yang paling baik hati, melainkan ini merupakan kesadaran halus dari dalam perasaan Abdullah yang telah merasakan rasa iba, kasihan sekaligus segan dan hormat kepada budak itu. Sehingga dengan

ketidakpunyaan yang dimiliki sang budak akibat kedermawanannya saat itu, membuat Abdullah ingin membantunya sekaligus memberikan balasan nyata atas sikap dermawan yang telah dilakukannya. Maka nilai yang dapat dipetik selain pengorbanan atas tindakan dermawan yang berpeluang dihadirkan oleh seseorang yang sesederhana mungkin dengan merelakan harta, benda atau sesuatu dari luar diri yang dipunyai, dapat juga diyakini sebagai bentuk timbal balik kebaikan yang pasti akan dibalas tuntas oleh kebaikan pula, nilai lainnya yang patut untuk dipahami juga adalah, nyatanya perilaku terpuji dapat memotivasi, menjadi teladan dan panutan serta sugesti kepada orang lain untuk bisa melakukan hal yang sama-sama terpuji namun dengan caranya masing-masing.

Kedua, peduli. Kesamaan bahasan ini, kemudian tertuju pada kisah fenomenal dan familiar antara Nabi Muhammad dan seorang pengemis buta Yahudi. Dimana suatu waktu, telah hidup pengemis buta Yahudi, dengan dapat ditemui di pojok pasar Madinah, yang mana ia tidak pernah melewati bagian dalam hidupnya untuk menghina, mencela dan menciptakan citra buruk kepada Nabi Muhammad. Akan tetapi cerita ini terkuak, karena awal mulanya dicitrakan oleh Aisyah, istri Nabi Muhammad sekaligus putri dari Abu Bakar Shiddiq. Ketika itu, tepat setelah Nabi Muhammad wafat, Abu Bakar menemui putrinya itu. Pertemuan tersebut, ditujukan Abu Bakar untuk dapat mengetahui, sunnah apa yang belum dituntaskan oleh Nabi Muhammad. Aisyah pun membeberkan, bahwasanya Nabi setiap hari memberi makan pengemis buta Yahudi di pasar Madinah. Setelah mengetahui dan

mencerna hal itu, Abu Bakar pun segera berangkat menuju pasar, untuk mengerjakan apa yang biasa Nabi Muhammad lakukan itu. Dengan menyediakan makanan sekaligus juga menyuapi pengemis buta Yahudi tersebut, Abu Bakar mencoba melakukan apa yang dilakukan Nabi Muhammad. Ketika sedang menjalankannya, Abu Bakar lantas menerima pertanyaan dari pengemis buta Yahudi itu, “Kamu siapa? Orang yang biasa menyuapiku tiap hari, selalu melembutkan makanannya terlebih dahulu, agar aku dapat dengan mudah memakannya dan tidak mengunyah lagi makanannya.” Dengan adanya ungkapan itu, Abu Bakar pun buka suara dengan memberi tau pengemis buta Yahudi itu, bahwa orang yang selalu ada untuknya guna memberi makan sekaligus dengan cara juga menyuapinya, telah tiada. Karena sesungguhnya beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Mendengar kenyataan itu, pengemis buta Yahudi tersebut sekejap tertohok, terkaget-kaget dan tertegun dengan sangatnya, bahwa seseorang yang begitu peduli dengan terus mengerahkan perhatian kepadanya, untuk dapat memastikan agar ia tetap bisa makan dengan nyaman, tenang dan nikmat, nyatanya adalah orang yang selama ini di mulut dan pikirannya tertancap citra yang begitu buruk, tanpa ada sedikitpun terlintas kebaikan baginya. Dengan kepedulian besar yang diberikan kepadanya, sekaligus membalas segala kebaikan dan sebagai bentuk permintaan maafnya, akhirnya pengemis buta Yahudi tersebut mengakui bahwa Nabi Muhammad SAW dan Islam merupakan sumber pancaran kemuliaan yang sejati. Maka dengan itu pengemis buta Yahudi tersebut lantas memutuskan

untuk bersedia menjadi mualaf, guna dapat menjalankan kehidupan sebagai sebenar-benarnya seorang muslim dihadapan Allah.<sup>578</sup>

Kisah tersebut dapat diartikan, bahwa Nabi Muhammad setidaknya telah mengalokasikan sedikit harta milik beliau untuk dapat membuahkannya menjadi makanan yang selalu diberikan kepada pengemis buta Yahudi. Ini bukan tentang materi atau harta yang dirupakan bisa lebih banyak atau tidak, akan tetapi Nabi Muhammad tentu telah bijak untuk mempertimbangkan hal-hal yang dianggapnya tepat, khususnya memfokuskan kepada sesuatu yang dibutuhkan dan bermanfaat, sekaligus melihat serta menilai bahwa pengemis buta Yahudi tersebut sedang membutuhkan makan, sebab mungkin saja salah satu kesulitan dalam hidup pengemis buta Yahudi itu ialah tidak bisa makan dengan teratur dan rutin, maka Nabi Muhammad pun mengusahakan itu. Bahkan mengupayakan juga agar makanan yang dimakan oleh pengemis buta Yahudi tersebut, bisa terasa nikmat, enak dan mudah untuk dimakan, dengan cara menyuapi dan menghaluskan terlebih dahulu makanan yang hendak disantap oleh pengemis buta Yahudi itu. Mewujudkan sedikit hartanya untuk sesuatu yang manfaatnya begitu besar, dengan dipicu oleh rasa peduli serta diterjemahkan ke dalam sikap dermawan, menjadi teladan yang begitu agung sekaligus simbol kekayaan hati yang tentu tidak dapat didustakan oleh visualisasi dari Nabi Muhammad. Habis kata-kata untuk dapat

---

<sup>578</sup> Rahma Dini Warastuti, *Fenomena Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Dakwah Kultural*, (Al-Mishbah, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2014), 128-129.

mendeskripsikan bagaimana sangat suci dan terpujinya akhlak beliau, terutama kepada sesama manusia. Padahal seperti yang diceritakan sebelumnya, bahwa pengemis buta Yahudi itu, seolah telah menikam perasaan Nabi Muhammad dengan begitu dalam, dengan menyebarkan ucapan-ucapan dzalim tentang beliau. Jika saja hal ini menimpa orang-orang biasa, mungkin mereka tidak akan bisa menahan diri untuk membalas lebih atau setimpal dengan apa yang telah dilakukan pengemis buta Yahudi itu, akan tetapi Nabi Muhammad begitu. Beliau memang membalasnya, melainkan dengan sorotan martabat, kemuliaan, kesalehan dan kemurnian pribadi beliau, yakni kedermawanan. Dengan akhir yang justru lebih bermanfaat dan mengesankan, dimana ketika si pengemis buta Yahudi tersebut mengetahui kebenarannya, di saat itulah ia memeluk Islam. Maka dengan alur kedermawanan yang telah direfleksikan melalui kisah tersebut, hal ini sesuai dengan dugaan yang telah dipahami oleh Kahlil Gibran pada karyanya di atas, tepat pada kalimat, “*tidak cukup pandai untuk menyelamatkan diri mereka dari kejahatan orang lain.*” Khusus untuk kalimat “*tidak cukup pandai*”, bukan bermaksud untuk dapat meragukan kualitas dan kredibilitas Nabi Muhammad dalam mengambil keputusan-keputusan penting guna menghadapi orang-orang yang jahat kepadanya. Melainkan, dimaknai sebagai ketidakmampuan, diluar kuasa, batas dan kendali beliau, bilamana ada saja orang-orang yang tidak menyukai atau jahat terhadapnya. Tidak hanya beliau, karena pada dasarnya, semua manusia juga tidak bisa selalu menyenangkan manusia lainnya, ada saja pro dan kontra yang pasti hidup berdampingan di dalamnya. Lebih-lebih, Nabi Muhammad

yang memiliki perangai tertinggi bersama balutan kesucian diantara seluruh manusia yang hidup di bumi ini saja, masih ada yang memberikan kesan kurang baik dan bahkan begitu kejam hingga mengancam nyawa. Maka dari itu, kepedulian beliau bukan untuk dinobatkan kepada sifat kecewa, marah, dendam atau segala macam penyebab timbulnya penyakit-penyakit hati lainnya yang dirupakan kepada orang-orang yang telah menyakiti beliau, namun kepeduliannya ditempa untuk urusan kedermawanan atau kemurahan hati, karena untuk urusan kebaikan, seluruh makhluk di bumi ini pantas dan berhak untuk menerima kebaikan.

Sama halnya dengan itu, firman Allah tepat di Q.S Az-Zukhruf: 32:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ سُلْطَانًا مِّنْ دُونِنَا وَلِيُتَذَكَّرَ أَلَيْسَ لِكُلِّ شَيْءٍ عِندَنَا ثَمَرٌ مِّمَّا يَكْفُرُونَ (٣٢)

Artinya: “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami lah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”<sup>579</sup>

Dapat dipetik, bahwa Allah telah menyerukan, terdapat berbagai cara dan jalan menuju keberuntungan hidup dengan derajat hidup yang lebih mapan, teruntuk

<sup>579</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 492.

mereka yang sedang berusaha menuju ke titik itu atau telah sampai dalam kondisi tersebut. Tentu dengan keadaan seperti, semakin memperlihatkan secara kasat mata dengan begitu jelas bahwa derajat hidup seseorang memang berbeda-beda. Derajat disini, dapat dimaksudkan sebagai kemampuan. Untuk pembahasan kali ini, dapat juga dipusatkan sebagai sebuah kesejahteraan, kemakmuran, kemewahan dan segala sematan yang mengandung kemudahan, terutama dalam segi pendapatan *financial*. Sehingga bila dirasa telah berada pada kondisi taraf berkecukupan, maka sudah seharusnya untuk peduli, membantu, berbagi atau menaruh pertolongan kepada mereka yang tidak memiliki keuntungan dan keberuntungan yang sama untuk berada pada kondisi, level ataupun kasta tersebut.

Jadi cukup pantas, bahwa apa yang disarankan oleh Kahlil Gibran pada karyanya di atas, ternyata juga telah bersemayam dengan damai di dalam dua sumber hukum utama dan akurat kepunyaan umat muslim yakni Al-Quran dan perilaku Nabi Muhammad. Anjuran menjadi dermawan untuk peduli dengan berbagi dan membantu kebutuhan manusia lainnya, adalah sesuatu yang dianggap penting dan besar. Golongan orang-orang yang tidak memiliki banyak harta saja, juga memiliki caranya tersendiri untuk bisa bermurah hati kepada yang lainnya, apalagi jika berbicara mengenai golongan orang-orang yang memiliki kelebihan harta, tentu wajib dan harus untuk menyadari tanpa harus disadarkan, bahwa masih banyak orang-orang yang patut untuk mendapatkan kepedulian dan bantuan secara

materi. Sebab dampak dan balasannya sudah begitu jelas serta setimpal, sebab sesuatu yang baik pasti akan diganjar kebaikan pula.

Selanjutnya, tolong-menolong. Allah pun angkat bicara mengenai ini, dalam Q.S Al-Anfal: 72:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمْ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (٧٢)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu satu sama lain saling melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun bagimu melindungi mereka, sampai mereka berhijrah. (Akan tetapi) bila mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan, kecuali terhadap kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*”<sup>580</sup>

Inti yang bisa ditarik dari ayat tersebut, bahwa Allah menaruh kata “harta” dan “jiwa” untuk membantu seseorang melepaskan keburukan dalam dirinya menuju ke arah yang lebih baik (hijrah). Ini menandakan, jika pada saat membantu,

<sup>580</sup> Ibid., 187.

menolong ataupun berbagi, terdapat opsi, antara boleh dengan materi atau harta dan boleh juga berasal dari eksklusifitas jiwa untuk mengeksplor kemampuan diri menjadi tenaga dan pikiran. Bagi mereka yang sudah jelas tengah mengerjakan keburukan atau berada dalam posisi atau kondisi yang salah, maka berhak untuk tidak dibantu. Sebab, jika membantu, maka akan sama halnya melancarkan tindakan buruk dan salahnya. Saling tolong-menolong, lebih baiknya memang semua pihak berada dalam keadaan dan posisi yang baik, tepat dan tidak salah, agar interaksi yang dijalin pun juga berjalan bermanfaat. Termasuk juga menolong, dalam hubungannya dengan kegiatan atau aktifitas agama. Tolong menolong-menolong bisa saja tidak terjadi, bila sebelumnya sudah ada kesepakatan atau perjanjian yang mengesahkan pihak-pihaknya untuk saling tidak membantu. Bagaimanapun dengan adanya tindakan bantu-membantu dan tolong-menolong, hal itu telah setara dengan mendukung upaya untuk saling melindungi satu sama lain, menjaga keakraban dan persaudaraan.<sup>581</sup>

Kemudian, terdapat satu kisah yang melibatkan salah satu sahabat Nabi, yaitu Abdullah bin Mubarak, yang dikenal memang gemar bersedekah. Di suatu ketika, ia ditemani oleh tangan kanannya, pergi keluar dari kampung halamannya, karena berniat untuk melaksanakan ibadah haji. Dalam perjalanan, ia dialihkan perhatiannya oleh seorang wanita yang tengah mengacak-ngacak tempat sampah dan mengambil bangkai burung, lantas dimakanlah bangkai burung itu. Dengan apa

---

<sup>581</sup> Ibid.,

yang sedang dilakukan wanita tersebut, Ibnu Mubarak beranggapan bahwa wanita tersebut hidupnya memang didera oleh kemiskinan serta dipaksa oleh keadaan dan kebutuhan, sehingga dengan sudinya memakan bangkai burung itu. Lalu Ibnu Mubarak pun berkata kepada tangan kanannya, “Berapa uang yang saat ini kau punyai?” Sang tangan kanan menjawab, “Seribu dinar.” Kemudian Ibnu Mubarak kembali berkata, “Sendirikan uang dengan jumlah dua puluh dinar, untuk tabungan kita pulang. Itu sudah cukup. Dan sisanya, berikan semua kepada wanita itu.” Lantas Ibnu Mubarak dan tangan kanannya pun, kembali pulang dan tidak jadi melaksanakan ibadah haji. Bagi orang awam yang tidak mengenal betul sosok Ibnu Mubarak, mungkin akan terkejut atas apa yang telah dilakukannya tersebut, akan tetapi bagi orang-orang yang telah mengenal dirinya, itu adalah hal lumrah dan wajar, karena menurut rekam jejaknya, ia memang seseorang yang diketahui tidak pernah melupakan momen hidupnya untuk tidak bersedekah, dan dengan rutin serta pasti setiap setahun ia mengeluarkan uang sebesar 100 ribu dinar untuk bersedekah.<sup>582</sup>

Dari dua objek spiritualitas tersebut, antara firman Allah dalam surat Al-Anfal ayat 72 dan kisah dari Abdullah ibn Mubarak, telah ditangkap hikmah perihal kedermawanan yang menjuruskannya dengan bentuk tolong-menolong dan mewujudkannya melalui materi atau harta, bahwa tingkatan utama untuk dapat

---

<sup>582</sup> Muhammad as-Sayyid Yusuf dkk, *Ensiklopedi Metodologi Alquran: Kehidupan Sosial*, terj. Abu Bakar Ahmad dkk, (Jakarta: PT. Kalam Publika, 2010), 36.

melakukannya, adalah kesadaran dan pemahaman. Sadar dan paham bahwa diri sendiri memiliki kelebihan dalam segi ekonomi. Dengan poin itulah, pada akhirnya dapat untuk lebih diluaskan dan dikembangkan, agar mampu menyadari dan memahami ada orang lain yang berkekurangan serta sangat membutuhkan, khususnya orang-orang di sekitar terlebih dahulu, namun harus berada dalam keadaan yang tidak mengemban ketercelaan di antara pihak-pihak yang terlibat, agar nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang baik juga, apalagi jika dibangun dengan kaitannya pada hal-hal keagamaan.

#### 5. Istiqamah (Sikap Lurus)

Perspektif bahasa, menerangkan bahwasanya *istiqamah* merupakan segala macam sesuatu yang memiliki esensi berlawanan dengan hal-hal menyimpang. Selain itu, *istiqamah* juga mengandung makna tidak ingkar janji serta tetap setia berada pada jalan yang tepat, atau mampu memahami apa yang seharusnya menjadi batasan-batasannya secara wajar dan alamiah, contohnya seperti kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari maupun kegiatan yang berkorelasi dengan aspek sosial. Tidak hanya urusan dunia, secara khusus sangkut-paut terhadap hal-hal ukhrawi atau agama, juga diikutsertakan.<sup>583</sup>

Para ulama berpendapat, bahwa *istiqamah* harusnya dapat mengerahkan secara keseluruhan apa yang ada dalam diri manusia, baik itu menggunakan perasaan,

---

<sup>583</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 174.

perkataan maupun tindakan. Abu Bakar Shiddiq, mengungkapkan pandangannya mengenai hal ini, bahwa istiqamah merupakan upaya untuk tidak melakukan pengkhianatan kepada Allah, entah untuk apapun itu. Maksudnya, Abu Bakar lebih menekankan istiqamah menjadi wadah untuk menebalkan prinsip dalam bertauhid. Sedangkan Umar bin Khathab, menganalogikan penerapan istiqamah sebagai seseorang yang mencoba semaksimal mungkin untuk tidak bertingkah-laku layaknya seekor musang yang suka dan kerap kali bersembunyi. Sedangkan Abu Ali ad-Daqqaq, menjabarkan istiqamah menjadi tiga tingkatan: Pertama, *taqwim*, yakni pendisiplinan terhadap jiwa. Kedua, *iqamah*, yaitu upaya dalam membersihkan batin. Ketiga, istiqamah itu sendiri, ialah meningkatkan kedewasaan dan pemahaman diri terhadap seluruh keindahan, kebesaran serta rahasia milik Allah.<sup>584</sup>

Dengan begitu, istiqamah menjadi manifestasi terhadap substansi ajaran untuk berada dalam konsistensi penuh pada jalan dan pilihan benar, yang memang sudah seharusnya untuk diambil dan dilakukan. Jika mencoba melebarkan dan mengarahkannya pada situasi yang luas dengan tidak hanya berfokus pada pengaplikasian yang bersifat vertikal saja, lantas membenturkannya dengan tafsiran dan ajaran terhadap keadaan hidup sehari-hari melalui spesifikasi suara kemanusiaan bersama nilai-nilainya, maka keterkaitan yang dapat ditemukan, atau kesamaan yang mampu dibangun, bersamaan dengan harapan yang coba

---

<sup>584</sup> Ibid., 174-175.

dilancarkan, istiqamah seharusnya dapat dileburkan sebagai cara dan usaha guna dapat memperkuat sisi solidaritas diantara sesama manusia. Sebab solidaritas sendiri, berangkat melalui intisari dari kesadaran yang melahirkan kepercayaan penuh terhadap manusia satu dengan yang lain di tengah kehidupan bermasyarakat. Begitupun istiqamah, yang berupaya untuk tetap menjaga kesucian diri dari pengingkaran, ketidaksetiaan, penyelewengan atau keberpalingan, demi memusatkan fokus pada satu titik yang dituju, dengan didorong oleh kepercayaan atau keimanan yang tangguh. Sehingga dengan dasar hakikat yang ada tersebut, menjadikannya dirasa tepat, bahwa lafal-lafal prinsipil nuansa spiritualitas Islam milik istiqamah, mampu ditransformasikan sebagai deru suntikan daya dalam menghidupkan kemanusiaan melalui bentuk, rupa dan nilainya, yakni solidaritas. Maka pengejawantahan, korelasi dan penjelajahannya akan dikaji di bawah ini:

- a. Buku berjudul *Kematian Sebuah Bangsa*, menunjukkan aksi Kahlil Gibran yang sengaja meleburkan isyarat spiritualitas dengan ganjalan-ganjalan umum kehidupan bersosial dalam perjalanannya, yang mana Islam menemukan radarnya, dengan sebutan istiqamah. Agar dapat memahami apa yang sedang dimaksudkan, berikut potongan karya sastranya:

*“Percaya adalah suatu hal yang bagus, tetapi menempatkan kepercayaan-kepercayaan ke dalam pelaksanaan suatu ujian kekuatan. Betapa banyaknya orang yang berbicara bagai gemuruh laut tetapi hidup mereka dangkal dan mandeg, bagai rawa-rawa busuk. Banyak orang mengangkat kepala mereka di*

*atas puncak-puncak gunung, tapi jiwa mereka terlelap dalam remangan gua-gua raksasa.”*<sup>585</sup>

Sesuai dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Emile Durkheim, bahwa kesamaan nilai, kesamaan rintangan dan dimunculkan oleh kesempatan, karena berhasil dipicu oleh harapan dan tentunya juga rasa percaya, menjadikannya sebagai sebuah rangsangan untuk membentuk adanya suatu tindakan, hubungan atau konsep, yang disebut dengan solidaritas.<sup>586</sup> Artinya, kata “*percaya*” pada karya intelektual Kahlil Gibran di atas, dimaksudkan guna mengantarkan para pembaca menuju dunia dengan gelagat tentang nilai solidaritas. Selain itu, kata “*percaya*” juga membawa kita untuk dapat menyerap nasihat yang hendak digemakan oleh Kahlil Gibran, bahwa semua manusia, tentu cepat atau lambat pasti akan dikunjungi oleh suatu permasalahan, persoalan dan ujian dalam hidupnya. Begitu juga dengan lingkungan solidaritas. Akan tetapi salah satu jalan untuk menghadapi kegetiran hidup yang demikian, adalah percaya. Artinya, percaya bahwa kuat untuk menghadapinya, percaya bahwa bisa melewatinya, percaya untuk dapat menyelesaikannya dan percaya bisa mewujudkannya serta percaya kepada sesama manusia yang dianggap solid untuk berada dalam satu kesamaan yang sama. Di sisi lain, ada kerisauan yang dirasakan oleh Kahlil Gibran, yang menurutnya mengganggu eksistensi “*percaya*” dan juga solidaritas. Hal itu bisa

<sup>585</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 7.

<sup>586</sup> Luluk Dwi Kumalasari, *Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi ‘Sedekah Desa’ (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*, (SENASPRO, 2017), 1115.

dikupas lewat kalimat di dua bait terakhir karya Kahlil Gibran di atas, “*Betapa banyaknya orang yang berbicara bagai gemuruh laut tetapi hidup mereka dangkal dan mandeg, bagai rawa-rawa busuk. Banyak orang mengangkat kepala mereka di atas puncak-puncak remangan gua-gua raksasa.*” Dapat diartikan, bahwa terlalu banyak orang yang menyombongkan diri, berbicara tentang kelebihan diri dan menjalani kehidupannya dengan cara individualis, yang mana itu sama sekali tidak berdampak positif di masyarakat. Alasan itu terjadi, terimplisit dalam kalimat, “*di atas puncak-puncak remangan gua-gua raksasa.*” Terutama pada kalimat “*gua-gua raksasa*” dimaknai sebagai peradaban yang kian berkemajuan, kemudian menjadikan segalanya menjadi canggih dan mudah, sehingga membuat orang-orang bisa menyelesaikan masalahnya sendiri, tanpa bantuan orang lain. Namun justru berpengaruh mengepung dan mengelabui manusia untuk berpotensi menciptakan kekelaman diantara mereka, utamanya perihal kemanusiaan.

Seperti yang diketahui, bahwa solidaritas terbagi ke dalam dua tipe, yakni solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Sekedar me-*refresh* ingatan, bahwa solidaritas mekanik menekankan pada kesamaan yang memfokuskan pada keyakinan dan norma di masyarakat. Sedangkan solidaritas organik, hanya sebatas pembagian kerja untuk menumbuhkan kesadaran di dalamnya.<sup>587</sup> Dapat dituai, bahwa target dari kekhawatiran Kahlil Gibran diperuntukkan pada peradaban, maka secara tidak langsung akan menyertakan seluruh manusia yang hidup di

---

<sup>587</sup> Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi...*, 95.

bumi, baik apapun itu suku, budaya, bangsa atau agamanya, yang meskipun kesadaran kolektif guna membentuk kesamaan kepercayaan di dalamnya terkotak-kotakkan, akan tetapi dengan derasnya arus peradaban, membuat pada akhirnya semua perbedaan itu akan berada dalam satu arah yang sama. Katakanlah seperti modernitas, hampir seluruh dunia, berlomba-lomba menciptakan kemudahan hidupnya masing-masing dengan kecanggihan, maka hal ini akan menjadi pengaruh besar terhadap originalitas sesuatu yang dipercayai sebagai kesadaran kolektif layaknya norma, nilai atau sikap yang sebelumnya diteguhkan bersama, besar atau kecil pengaruhnya, nyatanya kuantitas memang tidak begitu vital untuk dipertimbangkan, namun yang pasti, pengaruh tersebut hanya menunggu waktu untuk masuk dalam *circle* tersebut. Maka dengan unsur-unsur kesamaan yang menonjol bersamaan dengan kegeraman Kahlil Gibran terhadap penyakit-penyakit sosial yang telah menabrak norma yang ada dalam masyarakat, dimana Kahlil Gibran mencoba mengkritik sifat sombong yang dididik oleh peradaban dengan segala macam paparan modernitasnya, untuk mengganggu kejayaan hubungan solidaritas, maka penggencaran solidaritas kali ini menemukan kecondongannya, yaitu pada tipe mekanik..

Kaitannya dengan spiritualitas, jika berbicara mengenai percaya, ini akan setara dengan pembahasan tentang integritas, konsistensi, ketaatan, keberlanjutan, koneksi, harmoni dsb. Dimana karakteristik demikian, jelas merujuk pada istiqamah. Allah pun telah berfirman dalam Q.S Yunus: 25:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

Artinya: “Allah menyeru (manusia) ke Dārus Salām (surga), dan menunjuki orang yang Dia kehendaki kepada jalan yang lurus.”<sup>588</sup>

Kata “menunjuk” dalam ayat tersebut, dapat juga ditafsirkan bahwa Allah telah menebarkan dan menuntun manusia, dengan menganugerahi mereka akal dan juga wahyu, agar manusia dapat memilih, memutuskan dan meneguhkan dengan matang, apakah berpihak dan setia kepada Allah guna meraih surga-Nya atau tidak. Bila diterapkan dalam kehidupan sesama manusia, sejatinya manusia pun juga dapat memilih kepada siapa mereka akan menuangkan sikap solidnya, dimana hal itu secara tidak langsung dijerat oleh kriteria yang mendukung adanya solidaritas, sehingga tinggal bagaimana menunggu waktu dan menyusun struktur sinergitas timbal balik. Maka selanjutnya hubungan solidaritas pun dapat berpeluang untuk memberikan segala dampak positif yang dihasilkan dari adanya solidaritas di masyarakat. Namun jika tidak, hal tersebut cukup bisa untuk berpotensi membukakan portal darurat yang dapat membahayakan kehidupan bermasyarakat, dengan berbagai tamu persoalan, gangguan dan ancaman. Karena prinsip, dasar dan esensi dari solidaritas merupakan percaya, maka bila seandainya dunia ini telah gersang dari rasa saling percaya, sehingga yang terjadi selanjutnya semakin banyaknya populasi pengkhianatan, pelanggaran, kekecewaan, kecurigaan,

<sup>588</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 212.

kegelisahan, sulit mengutarakan maaf, dsb,<sup>589</sup> maka otomatis mudah bagi racun harmonisasi kemanusiaan menggerogoti keutuhannya, dengan menciptakan pertengkaran dan permasalahan yang lebih masif dan besar. Beberapa contohnya seperti, pudarnya loyalitas, menurunnya semangat gotong royong dan punahnya budaya lokal. Serupa dengan ayat di atas, tentang bagaimana relasi manusia dengan Tuhan, jika manusia mampu memilih jalan yang lurus atau istiqamah di jalan Allah, maka ganjaran yang di dapat ialah kehidupan dambaan kelak di akhirat, yakni berada dalam surga-Nya. Akan tetapi, jika tidak memilih untuk berminat atau bersedia istiqamah kepada-Nya, maka berbagai macam kemungkinan untuk menemukan jalan terjal dalam kehidupan dunia maupun akhirat dapat dipastikan akan ditemuinya.

Tidak hanya itu, dalam Q.S Al-Ahqaf: 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ (١٣)

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka tetap beristiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan mereka tiada (pula) berduka cita.*”<sup>590</sup>

Ayat ini diperuntukkan kepada manusia, yang tidak memerlukan pemikiran panjang, tanpa keraguan dan khawatir sekalipun dalam hatinya untuk

<sup>589</sup> Maria Ulfa Batoebara, *Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal*, (Jurnal Warta, Edisi 57, Juli 2018), 5-6.

<sup>590</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 504.

mengabsahkan hidup konsisten dan percaya berada di jalan Allah. Sama halnya juga dengan solidaritas, untuk menaruh rasa, hubungan dan nilai solidaritas kepada seseorang atau pihak, harus membutuhkan kepercayaan dan ketegasan yang pasti, siapa yang akan dipilih. Bagaimanapun, solidaritas juga mengandalkan perasaan dalam pengaplikasiannya, karena yang dijunjung dalam kandungannya selain percaya, adalah kesamaan. Jika saja keyakinan, norma atau nilai yang sama-sama mereka pegang sedang diinvasi oleh persoalan, maka kesamaan perasaan yang telah tertanam pun ikut menunjukkan keberadaannya, seperti kesamaan perasaan pada nasib, keadaan dan jalan hidup. Dari situlah, bisa jadi lumbung penyebab hubungan solidaritas kian menjadi-jadi eksistensinya. Maka, bila sudah sangat banyak kesamaan, sehingga menguatkan koneksi yang ada, membuat komitmen, kelayalan atau kesetiaan pun lahir, dan pada akhirnya harapan untuk tidak terjadi keberpalingan, pengkhianatan atau pembelotan pun muncul melengkapinya. Seandainya hal tersebut benar-benar nyata terjadi, persoalan mengenai komitmen, kelayalan atau kesetiaan, akan berkontribusi menyertakan kerindangan, kemakmuran, ketentraman atau kerukunan, sekaligus juga tidak akan memberikan ruang sekecil apapun kepada anagonistis bagi keberlangsungan nilai kemanusiaan, khususnya solidaritas untuk bisa tetap lestari.

Beberapa ulama berpandangan, bahwa istiqamah dapat menjaga turunnya rahmat, karamah, rezeki, anugerah ataupun pertolongan.<sup>591</sup> Gerak-gerik tersebut, oleh Allah telah difirmankan dalam Q.S al-Jin: 16 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَهُمْ مَاءً غَدَقًا (١٦)

Artinya: *“Dan bahwasanya jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).”*<sup>592</sup>

Dalam ayat ini Allah telah menerangkan, bahwa tentu akan ada jaminan ganjaran suatu karunia murni dari Allah, untuk mereka yang mempertahankan kesalehannya, kekhusyu’annya dan keridhaannya untuk berada dan dekat di jalan Allah, tanpa terganggu sedikit pun oleh hal-hal apapun, termasuk duniawi. Begitu juga dengan relasi solidaritas. Bagi mereka yang menjaga keutuhan keterkaitan tersebut, pastinya akan banyak sisi positif yang didapatkan, dimana ini bukan tentang pengaruh besar terhadap kondisi eksternal atau masyarakat luas, melainkan khusus diperuntukkan bagi setiap individu atau pihak yang berkontribusi di dalam kondisi internal, misalnya seperti pengetahuan, perhatian, tidak saling mengecewakan, saling melindungi, tidak digunakan sebagai tempat untung-untungan, mendukung

<sup>591</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas Islam...*, 176.

<sup>592</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 574.

satu sama lain dan wadah dalam mengevaluasi diri.<sup>593</sup> Dari pengaruh-pengaruh positif itu, bila saja tali jalinannya benar-benar dipegang teguh, tangguh, kokoh dan bertahan tak lekang waktu serta tanpa ada perkecokan, maka bukan tidak mungkin, berpeluang besar untuk menciptakan nilai *humanisme* atau kemanusiaan yang lain, seperti kebebasan, kerjasama, rela berkorban, peduli dan tolong-menolong. Dengan begitu, maka siapapun yang memerlukan bantuan, mengalami kesusahan, mendapati kebutuhannya kian menipis, dsb, maka dengan media bernama solidaritas, sudah seharusnya hal ini menjadi solusi.

Jadi, penting untuk menumbuhkan solidaritas. Bukan hanya bertujuan untuk mengkondufikan masyarakat secara meluas, melainkan lebih dalam daripada itu, demi menyentuh ranah internal atau personal yang sering dan mudah terlupakan. Dimana hubungan solidaritas, seharusnya mampu mendewasakan kita, untuk tidak menodai rasa percaya, komitmen, kesetiaan, integritas, perhatian, saling mendukung, berusaha tidak mengecewakan satu sama lain, dsb. Agar kebutuhan dan kesulitan di setiap individu atau pihak, dapat dirasakan bersama, dan dapat diselesaikan secara bersama. Karena Allah pun, juga memperlakukan manusia demikian. Siapa yang menyandarkan penuh kesucian istiqamahnya kepada Allah, tanpa menyelewengkan, berpaling bahkan menyekutukan-Nya, maka Allah pun memberikan kelancaran dunia dan juga akhirat kepadanya.

---

<sup>593</sup> Karina Hafzany Putri, Amrazi Zakso dan Izhar Salim, *Pengaruh Solidaritas Teman Sebaya terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa SMA Negeri 2 Pontianak*, (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 8, No. 3, 2019), 2-7.

- b. Kembali, di dalam buku *Kematian Sebuah Bangsa*, Kahlil Gibran dengan gaya khasnya bersama gemulai elok lantunan sastra yang seolah benar-benar dihidupkannya untuk menampar manusia agar lebih dekat dengan Tuhannya, demi menggerai hakikat seberapa urgennya *habluminallah* guna menjamin keselamatan *habluminannas*. Untuk dapat mencerna dengan jelas bagaimana kejabaikan tulisan Kahlil Gibran, maka berikut ini adalah kutipan karyanya:

*“Akan datangkah waktunya ketika manusia berdiam di tangan kanan Sang Hidup, bergembira dengan cahaya siang yang gemilang dan damainya keheningan malam? Dapatkah impian itu menjadi kenyataan? Dapatkah hal itu terwujud setelah bumi tertutup oleh daging berkubang darah manusia?”*<sup>594</sup>

Sebelumnya, perlu disepakati terlebih dahulu, bahwa kalimat dalam karya Kahlil Gibran di atas, yakni *“Ketika manusia bertahan di tangan Sang Hidup”*, adalah perwujudan dari upaya istiqamah seorang hamba kepada Tuhannya. Karena disana telah berdiri tegak pilar kekonstanan, kesolidan dan loyalitas sebagai bentuk usaha keras dalam melawan godaan dan gangguan duniawi, ketika sedang mencoba mempertahankan intensitas hubungan kepada Sang Maha Kuasa. Dari karya sastra tersebut, Kahlil Gibran seolah menggagaskan konsep diri ke semua manusia, agar dapat memacu hidupnya masing-masing, untuk terus beristiqamah kepada Tuhannya. Karena telah dimengerti betul olehnya, jika saja seluruh manusia

---

<sup>594</sup> Kahlil Gibran, *Kematian Sebuah Bangsa*, 16.

memiliki kesadaran penuh mengarahkan diri untuk selalu beristiqamah, tentu saja otomatis akan sangat berpengaruh mengubah dan mencetak perangai mereka sendiri ke arah yang lebih lurus. Sehingga potensi terciptanya masalah-masalah kemanusiaan akan dapat diminimalisir atau diredam untuk menuju ke muara yang semakin baik, dengan kehidupan tanpa konflik di dalamnya.

Dengan misi peleburan terhadap realitas nilai kemanusiaan, dengan motif dan prinsipnya, bahwa telah diketahui istiqamah menuai keserasiannya dengan nilai solidaritas, yang mana seharusnya proyeksi yang terjadi adalah dari hamba ke Tuhan atau Tuhan ke hamba, namun disini tidak akan mengalami pelunturan esensi, jika implementasikan dari hamba ke hamba. Sehingga untuk kali ini, solidaritas mendapati jalannya, guna meresap ke dalam intelektual, gagasan atau harapan dari Kahlil Gibran lewat karyanya di atas. Maka pertanyaannya adalah, jika manusia mampu serempak beristiqamah dengan Tuhan-Nya atau dengan menampakkan wujudnya lewat solidaritas antar sesama, apakah bisa menjamin konflik antar manusia tidak akan meletus? Atau, bila saja gelapnya problematika kemanusiaan benar-benar terjadi, apakah sikap istiqamah melalui atributnya yang dilengkapi berdasarkan tekunnya hubungan solidaritas, mampu terbit setelah terbenamnya ide kemanusiaan yang dilahap kegelapan? Pertanyaan-pertanyaan tersebut, merupakan gambaran kecil dari gejolak kekritisasi dalam ruang pikiran Kahlil Gibran yang sedang berkecamuk, ketika ia telah memahami bahwa seluk-beluk permasalahan antar manusia di setiap zaman, tidak semakin sepele, namun semakin rumit.

Lintasan kemungkinan terburuk terhadap keadaan dunia pun hadir dalam benaknya. Bila saja, dunia di penuh dengan berbagai permasalahan kemanusiaan, bukan tidak mungkin akan melahirkan banyak persoalan dengan memicu ancaman-ancaman hilangnya nyawa. Dimana hal tersebut, bisa saja akan menjadi sesuatu yang lumrah terjadi di atas muka bumi ini. Akan tetapi dari pengerucutan karya yang menghasilkan pertanyaan-pertanyaan tersebut, nantinya coba difokuskan terhadap cara menangkal atau mencegah bagaimana masalah kemanusiaan atau konflik di dataran sosial sebisa mungkin tidak terjadi. Karena jika memang formula tersebut berhasil, maka bukan tidak mungkin, bila suatu saat nanti terjadi konflik sosial, hal tersebut juga bisa menjadi obat atau penawar.

Permasalahan kemanusiaan atau konflik sosial yang dalam pembicaraan kali ini dapat mengganggu hegemoni solidaritas, nyatanya tidak datang begitu saja. Atau bisa dikatakan, terdapat sumber-sumber yang ditandai sebagai penyulut konflik, yang mana diantaranya seperti; terbatasnya sumber daya, buramnya rekognisi sistem kerja, perbedaan pribadi, adanya kasta dan kekuasaan, tujuan yang berbeda serta kurang sehatnya komunikasi.<sup>595</sup> Maka disinilah, spiritualitas Islam berupa istiqamah akan menelurkan nilai kemanusiaan dengan amunisinya berwujud solidaritas untuk menyelesaikan masalah-masalah di atas. *Pertama*, mengenai terbatasnya sumber daya. Fokus akan diantarkan kepada hal-hal yang berharga dan bersifat kebutuhan namun memiliki keterbatasan. Ada beberapa yang masuk ke

---

<sup>595</sup> Andri Wahyudi, *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*, (Publicana, Vol. 8, No. 1, 2015), 42-43.

dalam jangkauannya, semisal persediaan bahan pokok, uang, informasi bahkan manusia itu sendiri. Jika sumber daya kian menipis atau berkurang, maka secara alamiah, sekelompok orang biasanya menciptakan kompetisi guna berebut apa yang tersisa. Karena segala macam serba terbatas, dan takut tidak mendapatkan apa yang diinginkan, maka konflik pun pada akhirnya tidak terhindarkan lagi. Allah pun telah memberi solusi terkait hal ini, dalam Q.S Al-Furqan: 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا (٦٧)

Artinya: “*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*”<sup>596</sup>

Dari ayat barusan, sejatinya Allah ingin mendidik manusia, agar mampu berhemat, menggunakan seperlunya, dan tentu tidak berlebihan. Dalam kasus ini, manusia yang sesungguhnya telah dikarunia akal, harusnya mampu membaca dan memperkirakan situasi, apakah sumber daya tersebut dapat habis atau tidak? Atau, apakah sumber daya tersebut laris dibutuhkan oleh manusia atau tidak? Jika memang mengindikasi penipisan, maka sudah sepatutnya dapat memakainya sebaik mungkin, dalam arti menjaga kestabilan penggunaannya agar tidak cepat habis atau menipis, mengenai apapun itu. Karena pada dasarnya, semua hal di dunia ini, bisa bertambah dan bisa berkurang, diikuti juga oleh sebab-akibat yang ada.

<sup>596</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 366.

Manusia perlu menyadari itu, sehingga mampu memasang ancang-ancangnya, agar tidak terjerumus dalam lembah kenelangkaan, ketika semua sudah tidak tersedia lagi. Ini juga menjadi bentuk, untuk menahan keserakahakan dalam diri, dan memberi kesempatan kepada yang lain untuk mendapatkannya juga.

Krisis dapat terjadi kepada siapapun dan dimanapun, baik di lingkungan masyarakat umum ataupun dalam wilayah kerja. Contoh jika di bidang pekerjaan, krisis yang paling nyata adalah krisis sumber daya manusia atau ketenagakerjaan. Banyaknya penduduk, namun tidak dibarengi dengan luasnya kesempatan kerja. Kalaupun terdapat lapangan pekerjaan, biasanya hanya terpusat dalam satu daerah saja. Belum lagi, bila tempat kerja atau perusahaan telah merekrut tenaga kerja asing, akibat kurang melek kualitas sumber daya manusia dari para pekerja lokal. Atau jika terjadi di lapisan masyarakat pada umumnya, bisa juga ketika pasokan persediaan mulai habis atau akan mengalami kenaikan harga, misal katakakanlah seperti minyak goreng, beras, rempah-rempah atau bahan-bahan pokok lainnya, yang mana masyarakat sebelumnya akan berjaga-jaga dan mengambil antisipasi, dengan cara membeli barang-barang secara membabi-buta, kemudian ditimbunnya hanya demi menyelamatkan diri atau kelompoknya sendiri agar tidak terdampak oleh krisis, tanpa peduli bagaimana nasib orang lain yang juga membutuhkan. Menurut Yusuf Qardhawi, sebetulnya menimbun diperbolehkan, asalkan dengan catatan; krisis tersebut tidak melanda secara serempak dalam suatu wilayah, tempat atau daerah, tidak mengakibatkan gejala atau prahara di masyarakat dan tidak

ditujukan guna diperdagangkan kembali dengan harga yang lebih tinggi.<sup>597</sup> Maka dari rincian-rincian yang telah dijelaskan, hal ini mengisyaratkan, bahwa masalah demikian juga menyerang kedua tipe solidaritas secara sekaligus, yakni mekanik dan organik. Terkadang hubungan solidaritas tidak melulu menuntut keharusan pada kesamaan di dalam seluruh kriteria perkembangan yang menjadi barometernya dalam pengabsahan relasinya, hanya butuh satu atau beberapa kriteria dengan pengaruhnya yang besar, seperti kesamaan hanya pada tempat tinggal atau lingkungan saja, nyatanya itu sudah menumbuhkan hubungan solidaritas. Berbeda dengan solidaritas tipe organik, yang tidak memerlukan banyak komponen untuk mencocokkannya guna dapat mengukuhkan apakah kasus tersebut dapat terjadi dalam lingkup solidaritas organik atau tidak. Sebab, solidaritas dengan tipe organik hanya terpaku pada satu karakteristik, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem atau pembagian kerja.

Sehingga di momen ini, seharusnya menjadi penguat atau pemicu solidaritas, dikarenakan selain kematangan berpikir, juga ada rasa yang dipertaruhkan. Kemudian menimbulkan perhatian dan pengertian, agar saling bergandengan untuk sama-sama tidak mengalami kesengsaraan, akibat sumber daya yang sewaktu-waktu mampu menipis tersebut. Seperti membagi tata cara, strategi, wawasan dan pengetahuan apapun, yang bisa berguna agar mampu memperkirakan serta mempelajari mengenai sumber daya tersebut kepada yang lain, tanpa melakukan

---

<sup>597</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Halal Haram dalam Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2000), 358.

kelicikan dan kecurangan. Atau, jika memang telah terlanjur terjerebab dalam kesulitan hidup akibat sumber daya yang dimaksud telah berkurang, menipis atau tiada, cara lain untuk kita bisa menolong, yakni berbagi apa yang dibutuhkan bila memang mampu dan sanggup. Akan tetapi jika tidak mampu melakukannya, maka cukup menanamkan pada diri sendiri, agar tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan apa yang dibutuhkan, karena meskipun tidak secara langsung berbagi atau menolong, namun nilai dari penanaman tersebut setara dengan membantu mereka yang sedang membutuhkan. Sebab di luaran sana tentu masih banyak yang membutuhkan, jadi daripada harus berlebihan dalam menggunakan, lebih baik dibagikan kepada yang membutuhkan. Kemawasan-kemawasan seperti inilah, bila diterapkan dengan baik, bukan tidak mungkin akan mengoptimalkan dan memicu kembali tali solidaritas, sehingga mampu mengurangi apapun permasalahan kemanusiaan atau konflik sosial yang bermuasal dari kurangnya sumber daya yang dibutuhkan.

Selain itu, perihal terbatasnya segala hal yang berharga, sesungguhnya Al-Quran pun sudah menjelaskannya, bahwa dunia memang tempat dari semua sesuatu yang terbatas atau tidak kekal, karena jika mencari keabadian, hanya akhirat yang dapat memenuhinya. Hal ini dinyaringkan dalam surat Al-A'la: 16-17:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ط (١٦) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى (١٧)

Artinya: “*Tetapi kamu (orang-orang kafir), memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.*”<sup>598</sup>

Sementara itu, Nabi Muhammad menegaskan dan menandai, bahwa kekeliruan atau kesalahan akan semakin signifikan terjadi, karena akhlak seseorang telah mendapati kegoyahannya, yang tidak lain akibat amat bergantung dengan melandaskan cinta di segala macam hal keduniaan. Maka beliau pun bersabda, “Cinta pada dunia adalah sumber dari segala kesalahan.”<sup>599</sup> Bahkan tidak hanya menegaskan dan menandai, Nabi Muhammad pun juga telah mengemukakan bahwa manusia seharusnya berhati-hati terhadap semua ruang dan sisi yang berhubungan dengan keduniaan, sebab disanalah gudang segala ketercelaan, kerendahan, keburukan atau kehinaan bagi mereka yang patuh terhadap alurnya. Maka perlindungan terbaik, yakni tetap mengingat Allah (dzikir) dan terus menggali ilmu agar dapat menghindar sekaligus keluar dari kubangan kekhilafan duniawi. Dengan itu, Nabi Muhammad bepesan, “Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat dan segala isinya pun juga terlaknat, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang berkaitan dengannya, serta orang yang alim dan orang yang belajar.” (H.R. Tirmizi).<sup>600</sup>

Dari firman Allah dan kedua sabda Rasulullah tersebut, kiranya telah menjadi suatu peringatan dan petuah, bahwa sesuai dengan hakikatnya, dunia memang

<sup>598</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 593.

<sup>599</sup> Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah al-Mu’awanah*, (Jeddah: Dar al-Hawi, 1993), 40.

<sup>600</sup> Muhammad Hafiun, *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf*, (HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2017), 83.

sementara maka segala sesuatu yang ada di dalamnya juga sementara. Sehingga bila nanti saatnya telah tiba, bagaimana masa sulit, susah, kekurangan dan segala macam yang berharga dan bernilai perlahan tidak lagi ada digenggaman, jangan pernah sekalipun tersesat, lelah lalu menyimpang atau mengalami pendistorsian tingkah laku, akal, pendirian, prinsip dan kearifan dalam diri, sebagai wujud pelampiasan karena tidak mendapatkan lagi apa yang diinginkan atau merasa telah diuji dengan tingkat kesusahan yang dianggap tidak mampu serta tidak patut diberikan kepada diri kita. Jelas, dimana seharusnya ini menjadi titik balik untuk berjuang bersama perkataan Nabi Muhammad dan berpegang teguh mengingat Allah dengan selalu berada di setiap perintah-Nya, menjadikannya suatu permudahan jalan untuk terus belajar sebagai upaya pembentukan imunitas istiqamah, maka itulah solusi yang sebenarnya. Karena sebagaimana janji Allah, manusia yang terus bersama-Nya, tidak akan luput akan kemudahan dari-Nya. Ujian, cobaan dan masalah, hanyalah bentuk penempaan jiwa untuk menjadi hamba yang berkualitas lagi dihadapan Allah. Inilah kemudian, yang bisa diadopsi ke dalam hubungan solidaritas. Bahwa adanya hubungan tersebut, bukan digunakan hanya pada saat mencari keuntungan atau membutuhkan sesuatu saja, akan tetapi ketika yang lain diterpa keterpurukan, harusnya tetap disana, dengan mengupayakan terjadi timbal balik guna saling mengisi dan bersama mengevaluasi diri agar rintangan yang terjadi selanjutnya dapat diatasi dengan baik

*Kedua*, buramnya rekognisi sistem kerja. Menjadi arti, dimana antar manusia mengemukakan ketidaksetujuan mereka, tentang siapa-siapa yang mengemban tugas, tanggungjawab ataupun dalam menerima sumber daya. Dalam mengatasi ini, Allah telah mempersembahkan jawaban-Nya, yang termaktub pada Q.S Al-Israa': 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: *“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya.”*<sup>601</sup>

Bahwa Allah telah menjelaskan, sebaiknya tugas dan pekerjaan selayaknya diembankan kepada yang berkapasitas. Selain mengurangi masalah, juga agar tidak terjadi banyak salah dan menunjang hasil yang terbaik. Namun yang menjadi ganjalan adalah, terkadang banyak orang yang memaksakan kehendak, tidak berpikir panjang dan dewasa, untuk berani mengambil tugas atau pekerjaan yang tidak dikuasainya, bukan untuk membentuk serta mengasah dirinya guna menaikkan level kemampuannya demi mengusahakan hasil yang baik, akan tetapi ada sisi lain dari tugas atau apa yang dikerjakan tersebut, yakni untuk meraup keuntungan bagi dirinya sendiri. Belum lagi, jika terjadi momen saling melempar tugas dan tanggungjawab pekerjaan tanpa menyadari siapa yang harusnya menyelesaikan.

<sup>601</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 286.

Selain itu, juga mengenai ketidakadilan dalam pemberian upah hasil kerja, kerap kali menjadi sesuatu yang diresahkan. Dapat dibilang, inilah kumpulan dari beberapa percikkan persoalan yang merentangkan sumber konflik sosial pada poin kali ini.

Bila diperhatikan, melalui kasus yang mencuat disini, penerapan solidaritas akan diantar ke arah tipe organik. Sebab murni membicarakan kendala-kendala yang terjadi dalam profesionalitas, formalitas dan ketulusan bekerja secara nonteknis. Dalam keadaan demikian, mengenai pekerja yang mengambil keuntungan individu meskipun itu mengerjakan sesuatu yang pada dasarnya bukanlah bidang yang dikuasainya, kronologi tersebut akan menjadi dikilas balik termasuk mengenai di bidang apa mereka akan bekerja, dengan menyaring para pekerja dan menentukan pekerjaan mereka, terutama juga berperan dalam hal membagi upah secara adil sesuai dengan standar pekerjaan yang dikerjakan, tidak berupaya untuk mengurangi atau mencurangnya, serta memperketat keamanan agar tidak terjadi kelicikan diantara para pekerja dalam mengambil keuntungan sendiri tanpa sepengetahuan dan tanpa kesepakatan sebelumnya, merupakan andil pemimpin, koordinator atau atasan di sebuah organisasi kerja yang menaungi pekerjaan tersebut, dalam fungsinya untuk melindungi, mengamankan serta mengupayakan seluruhnya agar bisa berjalan dengan aman. Sedangkan untuk pekerja dalam struktural yang setara, kesadaran mengenai tugas dan tanggungjawab, dimungkinkan agar tidak tertukar dan tidak saling melepaskan,

sebab semua telah ditentukan bidangnya, semua tugas dan tanggungjawab telah ada yang mengembannya, tidak perlu menyusahkan orang lain, kerjakan apa yang seharusnya dikerjakan, karena melepas atau melempar tugas dan tanggungjawab akan menodai profesionalitas, serta yang paling utama menghambat keberhasilan misi dan tujuan sistem organisasi kerja. Dari berbagai persoalan tersebut, dapat ditegakkan nilai solidaritas khusus pada poin ini untuk menumpas sumber konflik sosial atau masalah kemanusiaan, yang diantaranya seperti menjaga tujuan atau misi dalam bekerja agar tetap steril dari segala macam hal yang mampu mencoreng, mengganggu atau menghambat pekerjaan. Terhadap siapapun itu, mulai dari susunan struktural pekerja atas hingga bawah, perlu untuk meningkatkan kepedulian dan kesadaran. Bagi koordinator atau atasan dalam organisasi pekerjaan, diperlukan kepedulian dalam melihat potensi dan menempatkan pekerja untuk mengerjakan pekerjaan yang maksimal guna bisa dituntaskannya. Teruntuk sesama pekerja dalam struktural yang sama, selain difokuskan dalam mengerjakan pekerjaannya sendiri, diperlukan kepekaan serta kejelian dalam melihat sekeliling, ditakutkan ada pekerja lain yang tidak berada dalam kenyamanan karena mengerjakan pekerjaan yang tidak termasuk dalam kapasitasnya. Atau juga, mampu mengendus kejanggalan, tipu daya, siasat kecurangan atau ketidakadilan dari sesama pekerja lain, yang kaitannya dapat mengganggu kesejahteraan sesama pekerja dan kesuksesan tugas atau tujuan yang hendak diselesaikan, dengan mementingkan keuntungannya sendiri. Semua kepedulian, kejelian, wawasan, perhatian, pengertian, itikad untuk saling melindungi, saling menjaga, selalu

memberikan yang terbaik guna berdampak secara keseluruhan demi menuju satu jalan sama, tidak lain adalah bentuk kelancaran, kesuksesan dan keberhasilan dari tugas, tanggungjawab, misi, penempatan yang tepat terhadap persembahan sumber daya atau upah yang nilainya setimpal dengan apa yang dikerjakan oleh para pekerja serta berdampak dalam melindungi nama baik organisasi atau lembaga kerja, menjadikannya secara tidak langsung telah membangkitkan semangat dan aura solidaritas begitu kuat, tangguh dan solid, yang memang pada dasarnya menjadi urgensi yang dibutuhkan guna disisipkan dalam aktifitas kerja. Sebagai jawaban, penangkal atau amunisi dalam memusnahkan peluang jikalau terjadi permasalahan seperti ini di dalamnya.

*Ketiga*, perbedaan pribadi. Nilai, sikap, keyakinan sampai kepribadian seseorang, merupakan beberapa elemen yang mengubah dunia menjadi lebih beragam. Namun ternyata, keberagaman tidak selamanya indah, sebab salah-salah, justru jadi bahan utama yang membuat dunia semakin kacau. Karena kebanyakan orang, akan membela apa yang menjadi identitas, jati diri atau hasil yang keluar dari dirinya, ketimbang harus bisa menyadari perbedaan itu menjadi hal yang wajar, dan hanya butuh dihargai saja. Penyelesaiannya telah ditawarkan Al-Quran dalam surat Al-Hujarat: 13 yang berlafalkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

(خَبِيرٌ ١٣)

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*<sup>602</sup>

Seakan telah menyadari bahwa perbedaan yang dituangkan-Nya dalam realitas persinggungan antar manusia, rentan mengundang carut-marut, Allah pun menghimbau dan mengingatkan, bahwa perbedaan baik suku, bangsa, budaya, gender dsb, adalah wujud aktual dari keindahan. Sebab perbedaan tersebut, ditujukan agar setiap manusia saling mengenal. Karena ketidaksamaan yang terjadi, pada dasarnya membuat orang akan tergugah lebih dalam untuk mencari tau, memahami dan mengembangkan pengetahuan tentang sumber dari perbedaan yang ada. Sehingga setelah menemukannya, membuat potensi untuk lebih dekat satu sama lain akan besar terjadi. Maka terkuaklah nilai, moral, mindset, tingkah-laku yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai acuan dan pembelajaran dalam menyesuaikan, seiring ditemukannya perbedaan yang hadir di hadapan. Atau yang lebih dikenal dengan toleransi. Maka dari itu substansi inilah, menjadi salah satu pendorong terproduksinya nilai-nilai kemanusiaan. Akan tetapi, perlu dimaklumi dan disadari juga, bahwa tidak semua manusia memiliki keluasan diri yang sama. Sehingga Allah menyodorkan opsi jalan ketakwaan serta istiqamah, yang nantinya

---

<sup>602</sup> Ibid., 518.

bila ditekuni, berpeluang memberi bekas yang baik, tidak hanya sebatas konteks manusia dengan Tuhannya, namun secara pasti akan mengikuti perjalanan hidup manusia tersebut, dengan meluas ke dalam lingkup manusia kepada manusia lainnya. Sebagaimana keserasasian tersebut disabdakan oleh Nabi Muhammad, “Bertakwalah kamu dimana pun kamu berada. Iringilah kesalahan dengan melakukan kebaikan, niscaya hal itu dapat menghapus kesalahan. Dan bergaullah dengan orang lain melalui budi pekerti yang baik.” (H.R. Ahmad bin Hanbal, at-Tirmidzi, al-Hakim dan al-Baihaqi dalam *asy-Syu'ab* dari Abu Dzar dan Muadz, juga Ibnu Asakir dari Anas).<sup>603</sup>

Kasus seperti ini cenderung dominan terjadi di masyarakat biasa, karena bukan kedok sistem kerja disiplin yang menstimulasikannya, sehingga merajut anggapan bahwa kasus ini lahir sebagai solidaritas tipe mekanik. Maka nilai solidaritas yang dapat dituai dari permasalahan ini ialah, bahwa manusia yang saling berdampingan, lantas memaksakan kesamaan diantara keruhnya perbedaan, hanya akan menjadi seonggok tindakan omong kosong. Sebab berpegangan pada kesamaan yang sama belum tentu juga memuluskan jalan untuk menggapai kenyamanan dan ketentraman. Justru mengikhlaskan perbedaan, menyelipkan toleransi dan tenggang rasa di dalamnya, adalah tindakan yang dapat menawarkan kerukunan yang hakiki. Dalam hal apapun itu, tidak hanya tentang identitas diri, akan tetapi lontaran pendapat juga, rasa-rasanya penting untuk di masukkan ke dalam daftar

---

<sup>603</sup> Ar-Razi, *Menyelami Spiritualitas...*, 89.

hal-hal yang wajib untuk dihargai. Akan tetapi, penting untuk digaris bawahi juga, selama perbedaan tersebut tidak merugikan orang lain, maka sudah sepantasnya untuk dibukakan pintu yang selebar-lebarnya. Memang semudah itu jika bertutur kata, akan tetapi dalam praktik sehari-hari rintangan atau ujian dalam menerima perbedaan, nyatanya begitu terjal untuk dirasakan. Namun pada dasarnya, praktis hanya cukup dengan mengandalkan toleransi saja. Maka dari itu, melalui firman Allah dan sabda Rasulullah di atas, kiranya sudah cukup jelas, hal-hal demikian tidak akan terasa sulit dilakukan dan tidak akan menjadi lumbung persoalan, jika tetap gigih bersandar pada pilar istiqamah dan ketakwaan. Karena gambaran kesempurnaan solidaritas, juga didapatkan lewat sinaran ketaatan kepada Allah.

*Keempat*, adanya kasta dan kekuasaan. Melalui kedua hal tersebut, terkadang manusia menggunakannya sebagai jalan pintas, bertindak sewenang-wenang dan menggores kejernihan keadilan. Kasta atas dan pemilik kuasa, memanfaatkannya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan dengan cara instan, tanpa mementingkan kepatutan bahwa keberadaan mereka yang tidak berada pada kasta atas atau memeluk kekuasaan, juga berhak mendapatkannya. Atau juga, kasta dan kuasa, menjadi kekuatan untuk mempersenjatai diri agar bisa berlindung di balik kesalahan. Secara kompleks, kasta dan kuasa memang kerap kali menyulut friksi yang jauh dari ketidaktepatan. Teruntuk kasta atau status sosial, baik mereka yang bertarafkan kemakmuran maupun tidak, sejatinya Allah telah mengajarkan kepada masing-masing mereka, bahwa lubang kemudharatan, keburukan dan kesia-siaan,

bisa saja dialami dan memang benar nyata adanya. Tertuang dalam Al-Quran surat An-Nisa': 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعَرَّضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا (١٣٥)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri, ibu, bapak dan kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatannya. Sehingga janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”<sup>604</sup>

Persepsi atau stigma yang mengatakan, bahwa orang kaya selalu mendapatkan kemudahan, kenikmatan dan bebas dari kesengsaraan hidup, sedangkan mereka yang miskin justru sebaliknya, sejujurnya kebanyakan hal itu tidak benar-benar terjadi. Dalam kata lain, orang miskin sangat berkemungkinan untuk mereguk kebahagiaan, sedangkan orang kaya juga tidak menutup kemungkinan mengalami penderitaan. Hal itu terbukti lewat sabda Nabi Muhammad, setelah bercakap-cakap dengan salah satu sahabatnya, yakni Abu Dzar, dimana beliau melayangkan pertanyaan kepadanya, “Ya Abu Dzar, bukankah kamu telah mengira bahwa orang

<sup>604</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 101.

kaya adalah orang yang mempunyai harta berlimpah?” Abu Dzar menjawab, “Iya.” Kemudian Nabi Muhammad kembali bertanya, “Bukankah juga kamu telah menganggap bahwa orang yang tidak mempunyai harta dapat diartikan sebagai orang fakir?” Abu Dzar pun kembali mengiyakannya. Lantas Nabi Muhammad berlanjut dengan mengatakan, “Ketahuilah wahai Abu Dzar, bahwa kaya dapat juga dikatakan atau diperuntukkan kepada mereka yang memiliki hati yang (kaya) lapang dan orang miskin bisa juga diartikan atau ditujukan kepada orang kaya yang tidak memiliki keluasan hati.” (H.R. Ibnu Hibban).<sup>605</sup>

Jadi boleh saja, secara terang status atau kasta sosial seseorang terlihat miskin atau sangat berkekurangan, akan tetapi jika ia mampu memanfaatkan perasaannya, dengan bertindak peduli dan membantu sesama serta begitu bersih hubungannya kepada Allah karena tidak mudah terganggu oleh apapun, namun di waktu yang sama, dengan begitu hidupnya terasa aman, nyaman, damai dan tentram, maka tidak menjadi salah, bila orang tersebut juga bisa disebut kaya. Akan tetapi, lantas bukan berarti hal ini akhirnya mendeskreditkan orang-orang yang secara realita benar-benar kaya. Mereka akan tetap dipandang baik oleh Allah, bila kehidupan mereka tidak terombang-ambing oleh duniawi, dan tidak berada dalam kekalutan. Perintah dan jaminannya ada pada Al-Quran surat Al-Anfal: 60:

---

<sup>605</sup> Erwin Hafid, *Kemiskinan (Al-Faqr) dalam Perspektif Hadis*, (Jurnal Al-Hikmah, Vol. 12, No. 1, 2011), 17.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٦٠)

Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu), kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu, dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).”<sup>606</sup>

Dari sini dapat dipahami, bahwa Islam sebetulnya tidak menginginkan umatnya banyak diisi oleh orang-orang miskin, melainkan justru membangkitkan dan mendorong agar mereka mampu berbondong-bondong dengan menggebukan semangatnya untuk mencapai hidup yang lebih makmur dan sejahtera melalui harta kekayaan yang diperolehnya masing-masing. Karena asumsi dan harapan yang merebak, dengan kemampuan ekonomi yang memadai, apapun akan serba mudah, termasuk untuk beristiqamah di jalan Allah, dimana kaitannya juga dengan menggunakan harta kekayaan.<sup>607</sup> Namun pada kenyataannya, kebanyakan orang-orang yang memiliki kemampuan dengan hartanya, justru lebih dekat dan lebih mudah menjauh dari pelukan Allah dan terlelap dalam dekapan duniawi. Dengan konsekuensi tersebutlah, mengapa terdapat hadis yang mengatakan, “Orang miskin

<sup>606</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 185.

<sup>607</sup> Jafriil Khalil, *Jihad Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gramata Publishing, 2010), 5.

adalah orang yang terbaik, ketimbang mereka yang kaya, walaupun telah memenuhi sebagian besar mayoritas penduduk di bumi ini.” (H.R. Imam Bukhari dari Sahl dalam *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Mukhtasar Shahih Al-Bukhari dari Imam Az-Zabidi).<sup>608</sup> Bahkan dalam mimpinya pun, Nabi Muhammad melihat surga, dipenuhi oleh orang miskin.<sup>609</sup> Namun perlu ditegaskan kembali, bahwa Islam tidak menghimbau dan memerintahkan umatnya untuk berada pada kondisi kasta atau status sosial sebagai kalangan miskin, hanya saja mengingatkan dan membatasi agar mengutamakan pertahanan diri agar tidak berlebihan. Namun, selayaknya kodrat yang telah diciptakan, bahwa akan ada siang dan malam, bumi dan langit atau laki-laki dan perempuan, begitupun juga dengan kaya dan miskin. Jadi, menumpas salah satunya, sama saja sebatas bualan yang tidak berujung, karena mereka akan selalu berpasangan guna menyeimbangkan kehidupan. Sebab ini hanyalah tentang standar saja. Semisal, anggaphlah masyarakat di seluruh dunia memiliki penghasilan sekitar dua miliar setiap tahunnya, maka otomatis masyarakat yang berpenghasilan di bawah itu, akan dianggap miskin, dilanda kesenjangan atau tidak berada dalam standar kesejahteraan. Itu mengapa, menurut Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, bahwa miskin dan kaya sesungguhnya bukanlah ukuran, melainkan wujud dari karunia yang dipersembahkan Allah kepada hamba-Nya. Layaknya pemberian sebagaimana umumnya, kendali akan diambil alih oleh

---

<sup>608</sup> Saiful Bahri, *Mungkinkah Mewujudkan Peradaban Tanpa Orang Miskin?*, (IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Vol. 6, No 2, 2017), 112.

<sup>609</sup> Ibid., 114.

si penerima, maka tinggal bagaimana penerima mampu mempergunakannya sebaik dan sebermanfaat mungkin.<sup>610</sup>

Perihal kaya dan miskin, perbedaan status sosial seperti ini, dapat ditemukan secara luas dan umum dimana saja, dan tidak begitu identik dengan dunia kerja. Mungkin ada dalam lingkungan kerja, akan tetapi hanya sebatas *gap* pada gaji atau upah, dimana hal tersebut juga disesuaikan pada acuan jenjang jabatan, wewenang atau bobot pekerjaan, sehingga jarang memicu permasalahan, karena mudah untuk dimaklumi, karena sifatnya yang sistematis akibat pelaksanaannya menganut pada aturan yang telah dibuat. Peleburan akan begitu terbelalak jelas, ketika telah menengok bagaimana hal itu terjadi pada lapisan masyarakat umum, khususnya di wilayah tempat tinggal. Sehingga, kembali lagi, dengan berada di daerah tempat tinggal yang sama, bersama besarnya potensi tentang kesamaan aturan, norma, sikap, atau nilai secara tepat solidaritas kali ini akan berada dalam solidaritas tipe mekanik. Namun, intisari yang bisa diterapkan dalam dunia solidaritas dari konflik sosial atau masalah kemanusiaan melalui poin perbedaan kasta atau status sosial ini, yakni solidaritas tidak akan menjadi apa-apa, jika pencarian, pendekatan dan pendalaman hanya difokuskan bagaimana kasta atau status sosial terpampangkan. Miskin ataupun kaya, tidak akan pernah ada bedanya, karena ini hanya perihal memberdayakan apa yang dimiliki sebaik mungkin dan seistiqmah mungkin. Jadi

---

<sup>610</sup> Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny, *Untung Jadi Miskin*, Cet. I, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2006), 1 dan 33.

hendak membagi solidaritas kepada mereka yang hidup dalam kasta atas atau bawah, tidak akan jauh berbeda. Karena yang terpenting adalah, sanggup mengemudikan hubungan solidaritas tersebut dengan mengeksplor ke arah yang lebih baik, sesuai tuntunan spiritualitas Islam.

Selanjutnya, kini giliran kekuasaan yang mendapatkan kesempatannya untuk dikaji, bagaimana cela permasalahan yang ada, mampu diresapi oleh saripati solidaritas guna ditanami nilai serta kandungan dalam melenyapkan permasalahan yang terjadi. Pandangan akan langsung tertuju pada firman Allah dalam Al-Quran surat Abasa: 1-10 yang berbunyi:

عَبَسَ وَتَوَلَّى (١) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (٢) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزَكَّى (٣) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (٤) أَمَّا مَنْ اسْتَعْزَى (٥) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (٦) وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ (٧) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (٨) وَهُوَ يَخْشَى (٩) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (١٠)

Artinya: “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Taukah kamu (Muhammad) barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pelajaran, lalu pelajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera untuk mendapatkan (pelajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya.”<sup>611</sup>

<sup>611</sup> ‘Alī, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 586.

Sebelum menguak pokok pikiran dari ayat di atas, ada baiknya jika menggali terlebih dahulu kejadian atau penyebab turunnya ayat tersebut. Suatu ketika Nabi Muhammad ditemui oleh seorang muslim yang buta, bernama Abdullah bin Umi Maktum, dimana ia sudah bersusah payah, bersemangat dan berhasrat untuk bertemu beliau, setelah bertemu lantas diajukanlah permintaan kepada beliau agar bersedia untuk memberikan pembelajaran dan bimbingannya guna mendalami pengetahuan Islam kepada dirinya. Namun sayang seribu sayang, bahwa di waktu yang sama, datanglah gerombolan kaum Quraisy bersama dengan tokoh besar mereka pada saat itu, yaitu Walid ibn al-Mughirah. Maka Nabi Muhammad pun, lebih memilih untuk mengutamakan bertemu dengan kelompok Quraisy tersebut, sembari tanya jawab dengan menyelipkan motif ingin mengislamkan kelompok Quraisy itu. Akan tetapi, secara jelas, pasti dan terang-terangan kelompok Quraisy itu, mengindikasikan dan memberi ganjalan yang begitu keras, gigih dan kekeh kepada Nabi Muhammad, bahwasanya mereka benar-benar tidak tertarik, tidak minat dan tidak menginginkan menjadi seorang muslim. Tidak ada kata, selain kata “tidak” yang bisa dilontarkan oleh mereka, setiap Nabi Muhammad melancarkan pertanyaan dan pendekatan beliau berkedok syiar dan dakwah kepada mereka. Maka jadilah Nabi Muhammad berpaling dari seorang muslim buta yang begitu pasti berniat dengan tulusnya untuk menimbah ilmu karena kecintaannya terhadap Allah dan agama-Nya, hanya demi kelompok Quraisy yang belum pasti mengislamkan diri, jelas-jelas tidak mengenal Allah seutuhnya dan bersikeras mempertahankan kepercayaan mereka sendiri. (H.R. Imam Tirmizi dan Imam

Hakim dari Siti Aisyah R.A).<sup>612</sup> Sehingga dapat diterima pokok pikiran dari ayat beserta penjelasan dari hadis di atas ialah bentuk kritik dan teguran yang dilayangkan Allah kepada Nabi Muhammad, dikarenakan beliau adalah seorang pemimpin. Maksud dari pemimpin disini, bukan diartikan sebagai seorang pemimpin dalam suatu sistem pemerintahan, melainkan pemimpin yang menjadi inisiasi, penggerak atau sumber dari corong dakwah utama agama Islam. Maka tidak jarang, banyak orang datang menemuinya, sekedar ingin berkonsultasi, belajar, meminta pendapat, klarifikasi, berdiskusi, dsb. Namun sebagai pemimpin dan pemilik kekuasaan atas apa yang menjadi kemampuannya, Nabi Muhammad kiranya sedikit luput dalam melayani umatnya. Dengan mengutamakan yang tidak pasti, ketimbang yang pasti membutuhkannya. Sejatinya, apa yang dilakukan Nabi Muhammad pun tidaklah mengundang kesalahan atau kekeliruan yang begitu fatal. Karena pada dasarnya, tujuan tersebut sangatlah mulia, sesuai dengan salah satu dari sekian banyak tugas yang diemban beliau, yakni lebih gencar mensukseskan penyebaran Islam, yang mana secara bersamaan pada saat itu datangnya kesempatan untuk memualafkan satu kelompok kaum Quraisy secara sekaligus beserta tokoh tenarnya. Akan tetapi, esensi dari seorang pemimpin, yang pada hakikatnya ialah melayani, pun akhirnya ikut terlupakan dan tertangguhkan. Sehingga kesempatan-kesempatan yang harusnya datang kepada umat muslim yang benar-benar ingin

---

<sup>612</sup> Muhammad Barir, *Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 1, 2014), 76.

mendapatkan curahan air suci pengetahuan untuk meredakan hausnya akan ilmu agama, harus rela terenggut.

Bila sudah membahas mengenai kekuasaan bersama spesifikasi jabatannya sebagai pemimpin, maka kasus ini akan termasuk dalam solidaritas tipe organik. Bagaimanapun pengaplikasian kepemimpinan tersebut, entah secara alami atau formal, namun yang jelas tentu akan ada sistem atau pembagian kerja yang dilakukan, apapun itu bentuk dan caranya, meskipun itu hanya sebatas pemimpin dan rakyat, tanpa menggunakan staf-staf resmi. Maka sehubungan dengan itu, nilai solidaritas yang dapat dicuplik dari dalil Al-Quran dan hadis yang saling bertautan di atas untuk menyanggah konflik kemanusiaan atau sosial yang menjuruskan pada poin kekuasaan adalah, pemimpin nyatanya bukanlah suatu jabatan, predikat atau sematan yang dapat membuat orang tersebut menjadi lebih bersenang-senang, berleha-leha, bersantai-ria, menikmati hidup, mengcongkakkan diri, dsb, justru menjadi pemimpin, memaksakan diri agar mau tidak mau merasakan rasa pahit, pedih dan sakit dari suatu perjuangan demi mewujudkan misi-misinya yang mulia. Jika pemimpin belum merasakan hal yang seperti itu, kiranya ia memang tidak benar-benar amanah dan bertanggungjawab dengan tugasnya. Itulah yang seharusnya dihadiahkan kepada rakyatnya. Bukan karena ada tembok jabatan, antara pemimpin dan masyarakat biasa, lantas mampu menganggap sepele keluhan, permintaan atau kebutuhan masyarakat yang sedang benar-benar membutuhkan. Pemimpin yang baik, harusnya mampu meluluh lantahkan batasan-batasan yang

ada. Menjalankan apa yang sepatutnya dijalankan, mengikuti alur kemana esensi jabatannya dapat ditebarkan, bahwasanya pemimpin adalah pelayan sejati bagi rakyat, pembantu bagi masyarakatnya. Jika pemimpin berhasil menghadirkan kesejahteraan, kemakmuran dan bahkan kecerdasan intelektual di berbagai bidang, yang mana sedang sangat dibutuhkan secara pasti, berdasarkan hasil dari pengamatan melalui intuisi yang telah terlatih secara alamiah, hingga mampu meminimalisir rakyat yang berkeluh kesah atau berada dalam keterbelakangan, bahkan mampu memastikan rakyat yang demikian tidak tersisa lagi, lalu membuat masyarakat pun merasa damai, sejahtera dan taraf atau derajat hidup meningkat, ini menjadi tanda bahwa telah terjadi hubungan solidaritas yang terjalin secara tulus dan saling mengerti, antara pemimpin dan juga rakyatnya. Bila sudah seperti itu, kini koneksi timbal balik pun akan terjadi. Seorang pemimpin, tidak perlu meminta dihargai, dihormati, disegani atau mungkin dikenang, semua bentuk-bentuk apresiasi akan hadir dan datang secara tidak cuma-cuma dari masyarakat dengan sendirinya. Poinnya, bukan mengakui, tapi diakui. Menjadikannya momen terbaik, pencapaian terbaik, dari seorang pemimpin yang mampu mengelola kekuasaan yang berada di atas pundaknya dengan cara yang baik.

*Kelima*, perbedaan arah tujuan. Masalah demikian, besar terjadi di kalangan kelompok yang terdapat dalam ekosistem masyarakat. Tujuan yang harus diraih secara bersama, namun didapatkan atau dibuahkan menjadi kepentingan individu.

Persoalan ini, nyatanya telah mendapat respon yang begitu tegas dalam Al-Quran tepat di surat Al-Ma'idah: 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ... (١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu...”<sup>613</sup>

Jadi, kesepakatan, perjanjian, akad, dsb, adalah hal-hal serupa yang sudah sewajibnya untuk ditepati atau dipenuhi. Termasuk segala macam yang berkaitan dengan kelancaran kesepakatan pun juga harus dipenuhi. Seperti konsistensi kesepakatan, dari mulai awal negoisasi oleh kedua belah pihak, berjalannya kesepakatan hingga akhir kesepakatan. Ketika terjadi apapun itu, semisal terdapat perubahan, kiranya kedua belah pihak harusnya mengerti dan membicarakan itu. Akan menjadi suatu kejanggalan, di tengah-tengah atau juga di akhir kesepakatan, nyatanya ada yang merasa dirugikan, menyeleweng dari aturan atau tidak komit dengan tujuan demi menguntungkan diri maupun kelompok sendiri. Hal ini sama saja telah menggagalkan kelulusan akad atau kesepakatan yang dilakukan, tidak peduli seberapa meyakinkannya negoisasi atau proses *lobbying* yang terjadi untuk menghadirkan kesepakatan menuju tujuan yang diinginkan, jika secara aktual kesepakatan telah sampai pada tahap penyelesaian, akan tetapi terdapat perusakan, manipulasi, kecacatan atau terdapat unsur-unsur pencederaan lain di dalamnya, itu sama saja telah menggagalkan akad atau kesepakatan tersebut. Maka dapat

<sup>613</sup> ‘Alī, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 107.

diartikan, bahwa Islam begitu melindungi keadilan, agar porsinya tidak tergerus potensinya di setiap lini kehidupan.

Begitupun juga di dalam surat Ali Imran: 76 yang berbunyi:

23. *بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ وَاتَّقَىٰ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ (٧٦)*

Artinya: “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.”<sup>614</sup>

Dengan permasalahan yang sedang diangkat kali ini, sinkronisasi terhadap keutamaan dari tujuan dalam suatu janji, akad, kesepakatan atau segala sesuatu yang mampu mengikat kedua belah pihak, penting untuk diketuk lebih keras lagi di ingatan semua manusia. Karena ketidaktepatan janji, cenderung mempertontonkan gelagatnya ketika telah mendekati tujuan dari janji atau kesepakatan tersebut. Walaupun disadari, sifat manusiawi condong sekali menemui gangguan dan godaan, bahwa perihal kesepakatan terkadang menemui jalan buntu, kesusahan, penuh lika-liku atau begitu menggiurkan dengan keuntungannya meskipun itu harus melukai pihak lain, maka ketahanan iman, ketakwaan dan keistiqamahan di jalur perintah Allah menemukan ujiannya. Itulah sebabnya, Allah secara tidak cuma-cuma telah mengemukakan kesukaan-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang menepati janji. Tidak hanya konteks kepada Allah saja, akan

---

<sup>614</sup> Ibid., 60.

tetapi juga kepada sesama manusia. Hal ini dapat dimaknai, jika Allah sudah secara terang menunjukkan apa yang disukai-Nya, maka ancaman, kerugian dan bahaya akan mengikuti manusia tersebut, jikalau malah mendatangi sesuatu yang menjadi lawan dari yang digemari Allah.

Persoalan seperti ini sesungguhnya bisa terjadi dimanapun, tidak menutup kemungkinan di wilayah masyarakat umum atau lingkungan kerja, karena kembali lagi kepada karakteristik manusia sebagai makhluk sosial, demi mewujudkan apa yang diinginkannya, nyatanya manusia membutuhkan manusia lain, walaupun harus menyamakan terlebih dahulu kesepakatan yang digencarkan untuk menuju tujuan atau misi yang telah direncanakan. Jadi dapat ditetapkan bahwa masalah ini cukup fleksibel karena dapat merasuk ke dalam solidaritas mekanik dan organik. Nilai solidaritas yang dapat disaring untuk menjadi ramuan dalam menyembuhkan permasalahan mengenai perbedaan arah tujuan ini ialah, bahwa hidup bermasyarakat memang tidak boleh sembarangan atau asal-asalan dalam bertindak, terutama dalam mengumbar janji, kesepakatan atau akad kepada orang lain. Karena sebagaimana rukun akad yang telah ditentukan oleh para ahli kontemporer, diantaranya seperti berakal, mampu membedakan baik-buruknya dan bebas dari paksaan,<sup>615</sup> sehingga jika memang sekiranya tidak memenuhi rukun-rukun tersebut, maka hindari menyetujui akad atau kesepakatan dalam bekerjasama. Bila memang

---

<sup>615</sup> Syamsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah: Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 96.

bisa dan bersedia dengan mempertimbangkan rukun-rukun tersebut, maka lakukan dengan menjaga komitmen, fokus dan ikhlas mengerjakannya. Memikirkan keuntungan memang perlu, selayaknya bagaimana pekerjaan yang tentu pasti akan mendapatkan imbalan, akan tetapi model kesepakatan demikian, biasanya seperti memperdagangkan manfaat yang hubungannya dengan sewa-menyewa barang atau jasa.<sup>616</sup> Bisa juga, kesepakatan biasa atau umum dalam masyarakat yang tujuan akhirnya tidak dirupakan dengan upah, seperti sepakat untuk menaati peraturan dalam suatu tempat demi menghadirkan ketertiban, kedisiplinan atau ketentraman. Atau juga, sepakat dalam hal-hal yang berdampak melestarikan pondasi nilai kemanusiaan, seperti sepakat untuk saling tidak mengganggu, saling gotongroyong, saling melindungi, saling membantu, dsb. Namun, jika terbesit untuk mengharapkan atau berhasrat dapat meraup banyak keuntungan, lebih baik buang jauh-jauh pikiran tersebut, sebab bagaimanapun kesepakatan tidak terjadi oleh satu arah, melainkan ada pihak-pihak lain yang terjun untuk terlibat. Karena selain membutuhkan kerja keras yang ekstra, sekaligus tentu akan memaksa keluar dari laju kelegalan, apalagi bila mengambil keputusan sendiri tanpa merundingkannya terlebih dahulu. Maka akan terjadi penghancuran terhadap batas keadilan dan cenderung bermain dengan cara licik. Tentu ini bukanlah tindakan yang disukai oleh Allah, jauh dari istiqamah dan ketakwaan. Asas solidaritas adalah percaya. Baik dalam segala sesuatunya, percaya untuk melakukan kesepakatan, percaya

---

<sup>616</sup> Wawan Muhwan Hariri, *Hukum Perikatan; dilengkapi Hukum Perikatan dalam Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 251.

dengan tujuan akhir, percaya dengan apa yang akan di dapatkan atau bahkan percaya untuk saling tidak sepatat. Seseorang yang tidak asing hubungannya dengan Allah, melalui keistiqamahan dan ketakwaannya, ia tidak ragu, bimbang dan terganggu oleh segala hal dalam melakukan kebaikan. Karena dengan tuhan nya saja begitu percaya, apalagi dengan sesama manusia, yang notabene makhluk ciptaan tuhan nya.

*Keenam*, kurang sehatnya komunikasi. Terkadang gaya bicara, gaya komunikasi verbal atau nonverbal, dapat dengan kacau dipahami, dibaca, diekspresikan atau ditafsirkan. Tentu dengan ini, akan sangat mudah untuk memercikkan masalah. Lisan, berpotensi menjadi pisau bermata dua, jika tidak berhati-hati dalam menggunakannya, karena selain dapat melukai orang lain, juga dapat berbalik melukai diri sendiri. Maka dari itu, Allah telah mengatur sedemikian rupa agar lisan mampu sebisa mungkin melantunkan kesantunan, keseganan, adab, akhlak dan juga menaruh manfaat di setiap telinga, ingatan serta perasaan orang lain. Tercatat dalam Al-Quran surat Ibrahim: 27:

يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ (٢٧)

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu, dalam kehidupan dunia dan akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.”<sup>617</sup>

<sup>617</sup> Ali, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 260.

Maksud dari “ucapan yang teguh” pada dalil di atas, yakni penguraian terhadap kandungan yang dapat diimplementasi dari kalimat-kalimat baik (tayyibah),<sup>618</sup> contohnya seperti kalimat tauhid “*laā ilāha ilallāh*” menjadi ucapan yang berkonfigurasi dengan memekikkan segala hal yang berhubungan dengan kebaikan, memberi dampak dalam menghalangi seluruh tindakan tercela sehingga terciptalah bentuk kebaikan-kebaikan yang lain.<sup>619</sup>

Dalam sebuah riwayat, pembahasan mengenai lisan juga sempat disinggung. Dari Abu Sa’id al-Khudri, Nabi Muhammad bersabda, “Apabila anak Adam berada pada waktu pagi, anggota-anggota tubuhnya tunduk kepada lisan dan berkata, “Bertakwalah kepada Allah dalam memimpin kami, karena sesungguhnya kami adalah pengikutmu, jika kamu menempuh jalan yang lurus (beristiqamah), kami juga menempuh jalan yang lurus, dan jika kamu menempuh jalan yang bengkok, kami juga akan menempuh jalan yang bengkok.”” (H.R. Tirmidzi dan Ahmad).<sup>620</sup>

Sebelum mengulik dua sumber spiritualitas di atas, guna menyelesaikan masalah yang sedang dibahas. Perlu diketahui, suatu ucapan dapat direaksikan oleh seseorang yang menerima atau mendengarnya, dengan cara mencerna, memaknai, menafsirkan atau mempersepsikannya terlebih dahulu. Persepsi adalah kegiatan menyimpulkan dan memaknai suatu pesan atau informasi yang dapat ditangkap

---

<sup>618</sup> Ibid., 261.

<sup>619</sup> Ibid., 259.

<sup>620</sup> Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin Mistu, *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw.*, (Jakarta: Al-I’tishom, 2003), 163.

oleh rangsangan indrawi, berbentuk tindak-tanduk, perilaku maupun sikap, dengan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dibumbui oleh peristiwa, objek serta kaitan-kaitannya yang lain, melalui respon dari individu maupun kelompok.<sup>621</sup> Sedangkan ucapan, mengikuti gaya komunikasi dari seseorang yang menyampaikannya. Gaya komunikasi ialah suatu ciri yang membedakan antara satu orang dengan yang lain tentang bagaimana corak mereka berkomunikasi. Dimana perbedaan tersebut meliputi tata cara berkomunikasi, cara mengeluarkan ekspresi dan kesan yang ditampakan ketika sedang berkomunikasi.<sup>622</sup> Lalu, seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, bahwa berkomunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dapat melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah cara berkomunikasi yang bisa dilakukan langsung lewat lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal merupakan wujud komunikasi yang pesannya tidak dikirimkan melalui tulisan atau lisan dalam bentuk kata-kata, melainkan dapat ditunjukkan dengan gerakan isyarat, ekspresi wajah, dsb.<sup>623</sup> Seperti hal-hal yang sudah sewajarnya terjadi di muka bumi ini, bahwa berkomunikasi pun juga terdapat hambatan dan ganjalan yang mengikutinya. Kiranya terdapat tujuh hambatan yang dapat dipecahkan, antara lain: Status *effect*, yakni tentang status sosial yang dapat mengatur seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya, antara atasan dan bawahan,

---

<sup>621</sup> Ayu Fitri Azizah, Skripsi: “*Persepsi Siswa terhadap Efektivitas Gaya Komunikasi Instruktur dalam Memberikan Materi Pelatihan Kebangsaan Merah Putih Yayasan Bangsa Jadi Indonesia*”, (Medan: Universitas Medan Area, 2018), 9.

<sup>622</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>623</sup> *Ibid.*, 17-19.

guru dan murid, dsb. Kemudian, *semantic problems*, ialah perihal bahasa yang digunakan tidak boleh salah. Artinya, seseorang terkadang tidak sadar atau tidak mengerti, seolah tidak dimaksudkan untuk mengucapkan kata atau kalimat itu, namun yang keluar dari lisannya bukan sebenarnya ucapan yang diinginkannya. Biasanya yang demikian, sedang mengalami krisis wawasan dalam perbendaharaan kosa kata. Atau bisa juga dimaksudkan sebagai ketidakjelasan apa yang telah diucapkan, maka dibutuhkan penegasan dalam mengucapkannya. Contohnya, ketidaktegasan mengucapkan kata lebaran, akan tetapi terdengar seperti lembaran. Lalu, *perceptual distortion*, adalah ketidakluasannya persepsi akibat mindset, pola pikir, wawasan seseorang yang sempit. Setelah itu, *cultural differences*, merupakan budaya, agama serta lingkungan sosial terkadang menjadi kendala dalam berkomunikasi, karena terdapat banyak perbedaan yang terkadang menghambat bahasan dalam pembicaraan. Contohnya, kata “tulang” dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kerangka yang terdapat dalam tubuh manusia atau hewan, akan tetapi di lingkungan budaya Batak, kata “tulang” diartikan sebagai panggilan kepada Paman. Selanjutnya, *physical distortion*, ialah segala sesuatu yang mengandalkan fisik dan menghasilkan suara namun terjadi di saat berlangsungnya proses komunikasi. Semisal suara kendaraan, musik, hujan, pedagang makan, dsb. Kemudian, *poor choice of communication channels*, yaitu media yang dimanfaatkan sebagai wadah berkomunikasi sedang mendapati gangguannya, seperti panggilan telpon menghasilkan suara yang diterima tidak jelas atau terputus-putus diakibatkan oleh gangguan sinyal, gambar yang kabur dalam siaran

televisi, siaran radio yang terkadang hilang dan muncul, huruf yang buram atau hilang di dalam surat, dsb. Terakhir, *no feed back*, yakni tidak adanya respon komunikasi berbalik dari pihak lain, pada saat salah satu dari pihak mengirimkan pesan. Maka yang terjadi, komunikasi tersebut hanya berjalan satu arah, dan tidak berguna.<sup>624</sup>

Terkadang perubahan tidak akan pernah terjadi, jika kita terus menunggu waktu atau orang yang tepat, karena sesungguhnya kita adalah perubahan itu sendiri. Kita memang tidak bisa mengatur lebih jauh satu per satu lisan dan cara berkomunikasi seseorang. Maka implementasi terbaik berawal dari diri sendiri. Dari dalil dan hadis di atas, kiranya cukup jelas, bahwa lisan sebagai alat komunikasi yang menyiratkan anugrah dari Sang Maha Kuasa, dimana Allah dengan mulia mempersembahkan kelengkapan wujud manusia beserta lisan untuk dipergunakan. Maka rasa syukur atau terimakasih, atas pemberian mulia tersebut ialah, menggunakannya juga dengan mulia. Termasuk nada, bahasa dan substansi yang dikomunikasikan. Mau apapun suku, ras, bangsa, budaya atau segala macam sekat-sekat yang membentuk cara berkomunikasi, pada akhirnya semua bisa disesuaikan untuk bisa terlihat dan terdengar baik. Memang kita tidak bisa mengatur persepsi orang lain, karena keterbatasan mindset dan wawasan yang berbeda-beda, akan tetapi setidaknya kita telah berusaha, agar lisan dan komunikasi nonverbal lainnya dapat beristiqamah,

---

<sup>624</sup> Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*, (Bali: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2019), 29-31.

khususnya untuk tidak menyinggung perasaan orang lain dan lebih banyak menebarkan sesuatu yang berharga. Berbeda konteks, jika memang ditujukan sebagai bentuk kritik, komentar atau usulan kepada individu maupun kelompok lembaga yang berkaitan besar untuk kemaslahatan masyarakat, dan membutuhkan kiriman pesan yang agak sedikit tegas, guna menyentil rangsangan kinerjanya, agar berjalan lebih lancar, adil dan menyejahterakan masyarakat. Contohnya, kepada para pejabat, pemimpin atau pemerintah yang berani bertindak korupsi, menggunakan sumber daya alam demi kantong pribadinya, menciptakan peraturan yang menyengsarakan masyarakat, dsb. Namun dalam catatan, pesan tersebut menggunakan pemilihan struktur kebahasaan yang tegas dan bersifat tajam, namun bukan berarti dapat menggunakan kata-kata kasar, urakan, atau tidak beretika lainnya, selain akan menimbulkan masalah lain, justru poin inilah yang hendak diberantas dalam pembahasan ini. Ambillah contoh seperti apa yang dilakukan Kahlil Gibran semasa ketika dirinya masih hidup dan produktif dalam berkarya, ia mengkritisi, melawan dan memberontak pemimpin dan penguasa dengan cara yang elegan melalui lenggak-lenggok keindahan bahasa dalam karyanya, namun mampu membuat mental dan telinga para pemimpin atau penguasa panas merasakan, melihat dan mendengarnya. Karena Kahlil Gibran telah berpihak pada masyarakat negara atau kampung halamannya, dan menampung seluruh keresahan yang timbul di tengah-tengah mereka, sehingga sudah pasti tulisan sastranya yang mengemban semangat revolusioner akan menjadi senjata yang menikam perasaan para pemimpin dan penguasa yang telah menebarkan penderitaan bukan kemaslahatan.

Maka di kesempatan kali ini, dapat ditunjukkan guna membicarakan hal-hal positif, bermanfaat, berguna, akan tetapi dengan bahasa yang tetap beretika, dan lebih-lebih dapat mempengaruhi orang agar ikut berbuat sesuatu yang baik, apapun itu, terkhusus juga salah satunya baik dalam berkomunikasi.

Seseorang boleh saja tidak mengenal secara mendetail seluk-beluk siapa diri kita, akan tetapi perlu diketahui, setiap orang memiliki insting serta kepekaan yang alami dalam diri mereka, untuk mendeskripsikan orang lain, hanya dari bagaimana cara berbicara atau berkomunikasi. Maka komunikasi kita, adalah cerminan dari tingkah-laku kita. Selain itu, menyadari bahwa hambatan, gangguan, atau kendala komunikasi memang benar adanya. juga sangat perlu, agar persepsi kita tidak terkapung-kapung dalam menanggapi komunikasi orang lain. Dalam artian, berupaya untuk mengorientasikannya dengan cara fleksibel, mengandalkan objektivitas, tidak mudah terombang-ambing dan bisa membaca situasi secara realistis. Sehingga esensi, garis besar dan nilai yang dapat dikonklusikan terhadap hubungan solidaritas adalah, menyakiti seseorang nyatanya paling mudah memang melalui lisan. Karena dapat dilakukan dengan cara disadari atau tidak disadari. Pembelajaran yang demikian, akan sangat berfungsi dan bersifat luwes, sehingga mudah meresap di berbagai tipe solidaritas, baik mekanik ataupun organik. Secara kebetulan, kasus yang diperbincangkan kali ini, perihal komunikasi, yang mana memang tidak bisa dilepaskan dari gerak-gerik kehidupan antar sesama manusia. Karena komunikasi telah menjadi aset pertama dan yang paling utama, untuk saling

mengerti, memahami, mengenali, mengetahui satu dengan yang lain. Maka, kesehatan dan kualitas komunikasi pun begitu ditunjang. Itupun tidak hanya terjadi dalam lingkungan tempat tinggal sehari-hari atau tempat yang mengusung berbagai kesamaan kepercayaan, akan tetapi juga di dalam lingkungan dengan sistem kerja. Jika di suatu lingkungan terdapat intensitas komunikasi, maka tidak menutup kemungkinan, gesekan di dalam berkomunikasi pasti cepat atau lambat akan terjadi disana. Kepada antar tetangga ataupun antar partner kerja, semua membutuhkan komunikasi untuk menjalin kepentingannya masing-masing. Sehingga menuangkan prinsip, gagasan dan ide istiqamah ke dalam penerapan komunikasi, akan sangat bernilai untuk menjadi perisai, tembok atau benteng, dalam menahan kita untuk tidak menyakiti dan menyinggung orang lain sekaligus mampu memberi teladan yang baik melalui komunikasi. Selain itu, melalui cakupannya yang kompleks, komunikasi perlu dilindungi dengan kemawasan, kewaspadaan dan kehati-hatian bagi para penggunanya, yaitu dengan cara meminimalisir berbicara nihil pesan, dengan mulai menyuarakan hal-hal penting saja, membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan menyesuaikan situasi dan kondisi serta sadar bahwa komunikasi juga memiliki hambatan.

Jadi, dari keenam sumber konflik sosial atau masalah kemanusiaan yang secara umum bisa dan biasa terjadi di setiap lini dan bidang pada masyarakat, bahwa wasiat Kahlil Gibran untuk berpegang teguh di jalan kebenaran Sang Pencipta, nyatanya memang keputusan yang tepat. Karena setiap pertanyaan akan ada

jawabannya, setiap masalah akan ada penyelesaiannya. Hendak digunakan sebagai pencegahan atau digunakan sebagai penawar, semua akan sama relevannya. Sesuatu yang baik, untuk permasalahan yang tepat, waktu tidak akan jadi hambatannya, hendak datang di awal atau datang di akhir, sebab bagaimanapun tidak akan mengubah bentuk kegunaannya, karena pada intinya bukan waktu yang menjawab, melainkan kesadaran menyelesaikan dengan cara yang baik itulah, kepada siapa ia akan dikemukakan untuk memberikan penerangan terhadap dunia tanpa ada problematika diantara manusia. Dengan berbagai keselarasan, membuat solidaritas dan istiqamah mampu bahu-membahu menyelesaikan masalahnya, dalam lingkup suatu tinjauan. Apalagi terbantu dengan asas percaya dan kontinuitas dari keduanya, mampu menuntut manusia untuk meraba, mendewasakan dan mengerti kesalahan diri yang muncul diantara mereka, agar sebisa mungkin tidak memperapikan masalah, merugikan, menyakiti, dengan mengedepankan simpati, mengetahui porsi, saling memahami, melenyapkan seluruh batasan perbedaan dan tentunya menghargai orang lain sekaligus meningkatkan secara lebih daya intelektual serta wawasan guna meremajakan sudut pandang, agar tidak hanya kaku berpaku pada perasaan, akan tetapi juga penting untuk lebih mengandalkan akal, sebagai upaya penyesuaian dalam hal menjalin silaturahmi dengan sesama manusia. Sehingga dengan berbagai jejak catatan introspeksi dan koreksi tersebutlah, bersatu untuk membangun komponen-komponen yang memberikan kekokohan pada hubungan solidaritas.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Melalui keseluruhan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan di atas, maka kiranya dapat untuk ditarik kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Bersamaan dengan nilai *humanisme* atau kemanusiaan yang terdiri dari beberapa nilai, seperti kebebasan, kerjasama, rela berkorban, peduli, tolong-menolong dan solidaritas, maka konsepsi Kahlil Gibran terhadap tiap nilai kemanusiaan tersebut antara lain:

a. Kebebasan:

- Manusia dapat menghadirkan masalah, namun ia juga yang dapat meredakan masalah
- Melebur, tertanam dan digenggamnya cinta sebagai penjaga sekaligus pemberi ruang kejegan kehidupan manusia
- Manusia memiliki amunisi berupa pengetahuan
- Perbudakan tak lagi bersemayam di muka bumi
- Revolusi dapat digemakan selantang-lantangnya namun tidak harus ditempuh melalui peperangan fisik demi tujuan dan kepentingan apapun

b. Kerjasama:

- Pemahaman yang matang hingga ciptakan kedewasaan dalam menerima dan memberi.
  - Kewajiban bersama, letih bersama dan terbayarkan pun bersama
  - Persahabatan berbagi selingan dalam hidup
- c. Relia berkorban:
- Simbol kasih sayang yang terpatri dalam hati dan diri
  - Wadah penempatan jiwa
  - Tindakan pengendalian ego, dengan melepaskan apa yang dimiliki sebagai keputusan dan jalan terbaik
- d. Peduli:
- Menanyakan kondisi yang dialami oleh seseorang sebagai sinyal itikad bentuk kepedulian
  - Membantu dan berempati kepada seseorang tanpa perlu mengusik privasi kehidupannya
- e. Tolong-menolong:
- Tidak menambah dan mengurangi amanah, tetap sesuai dengan perintah atau permohonan pertolongan yang terlahir sedari awal
  - Menjadi insan yang bermanfaat
  - Kombinasi yang baik antara perhatian dan pencerahan
- f. Solidaritas:
- Jalinan hubungan baik hingga ke generasi selanjutnya

- Menjaga dan melindungi satu sama lain
  - Melengkapi dalam kekurangan
2. Perihal faktor-faktor yang telah mempengaruhi pemikiran, ide atau intelektual Kahlil Gibran, yakni antara lain:
- a. Problematika dan konflik Lebanon
  - b. Pergi ke Amerika Serikat dan perpaduan Timur-Barat
  - c. Orang tua
  - d. Agama atau kepercayaan
  - e. Alam
  - f. Kisah cinta
3. Relevansi intelektual Kahlil Gibran terhadap problematika kemanusiaan abad ke-21, dihadapkan pada persoalan yang disebut dengan alienasi atau keterasingan. Dari persoalan tersebut, muncul dua dampak atau fenomena yang mampu mengganggu eksistensi kemanusiaan, yakni lenyapnya tonggak struktur sosial dan pemburaman makna atau tujuan hidup, yang mana di bawah ini akan disertakan jawaban, ide atau solusi dari Kahlil Gibran dalam menumpas, membenahi atau mencerahkan di tiap permasalahan tersebut, antara lain:
- a. Lenyapnya tonggak struktur sosial

Relevansi jawaban dan perbaikan dari Kahlil Gibran dalam menangani fenomena problematika kemanusiaan tersebut, antara lain:

- Kebahagiaan dari sesama untuk sesama

- Terimakasih dalam bentuk apapun
  - Menjaga integritas identitas antara pemberi dan penerima bantuan
- b. Pemburaman makna atau tujuan hidup manusia

Bersama dengan disandarkan dan dilandaskan pada empat ciri kebutuhan makna hidup milik Baumeister, penyusunan ide Kahlil Gibran menghasilkan saran pembenahan dalam permasalahan tersebut, yakni:

- Kebutuhan mengaitkan masa kini dan masa yang akan datang:  
Pendewasaan diri
- Kebutuhan dalam menebarkan nilai-nilai kebaikan: Memahami batasan terhadap orang lain, rendah hati dan perbaiki diri.
- Kebutuhan memberi pengaruh pada lingkungan: Merasa saling memiliki, bertanggungjawab dan konsisten dalam menjaga lingkup kediamannya.
- Kebutuhan keberhargaan diri: Bercanduria dalam perlombaan mengerahkan sumbangsih kebaikan pada sesama

Sedangkan peninjauan melalui spiritualitas Islam atau disiplin ilmu tasawuf yang diperuntukkan terhadap buah pikiran Kahlil Gibran perihal kemanusiaan, telah ditemukanlah kesesuaian atau kesenadaan dari keduanya, antara lain sebagai berikut:

- a. *Hurriyah* (kebebasan) dan *zuhud* (menjauhi kenikmatan duniawi):  
Kebebasan
- b. *Wara'* (meninggalkan sesuatu yang samar): Kerjasama
- c. *Futuwwah* (kedermawanan): Rela berkorban, tolong-menolong dan peduli
- d. *Istiqamah* (sikap lurus): Solidaritas

## B. Saran

Seusai menyelesaikan penelitian mengenai “Kemanusiaan Menurut Kahlil Gibran: Tinjauan Spiritualitas Islam”, penulis memohon izin untuk memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Teruntuk akademisi dan peneliti, bahwa pendekatan sejarah intelektual penting untuk terus digeluti dan diteliti. Sebab terkadang, banyak orang mengetahui sosok dan karya dari para tokoh tertentu, namun tidak memahami faktor apa yang sebenarnya mempengaruhi tokoh tersebut hingga dirinya bisa dikenal dan menelurkan karyanya. Dengan begini, bukan hanya diperuntukkan bagi seorang Kahlil Gibran saja, namun tokoh-tokoh lain yang dianggap berpengaruh lewat karya dan ciri khas kekuatan intelektualnya. Sehingga diharapkan adanya keberanian untuk menyederhanakan, menginterpretasi, mengolah atau mengkaji pemikiran tokoh dalam bentuk karya sastra. Selain akan mengetahui bagaimana awal-mula pola pikirnya terbentuk, beserta visi-misi yang

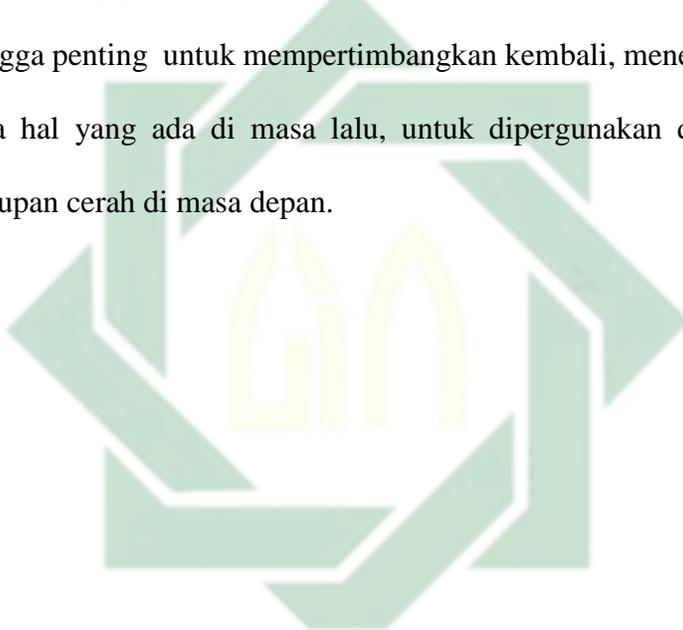
diperjuangkannya, juga akan mengerti bagaimana sang tokoh mewujudkan intelektualnya dengan konsep, struktur bahkan bentuk tertentu yang kemudian bisa menjadi spesialisasi atau ciri khasnya tersendiri. Maka setelah melalui proses tersebut, kebermanfaatannya bukan hanya dicerna oleh peneliti, melainkan juga hampir semua kalangan, termasuk bisa juga khalayak umum sebagai pembaca, yang pada akhirnya mampu menerima penyebaran dan pentransferan hikmah, pembelajaran dan nilai dari seorang tokoh berpengaruh, dengan cara yang sebelumnya telah coba untuk disederhanakan dalam bentuk dan cara yang lain oleh para akademisi dan peneliti.

2. Teruntuk mahasiswa ataupun calon peneliti yang hendak mendalami Kahlil Gibran bersama dengan karya-karyanya. Dengan adanya penelitian ini, bila benar-benar ingin mengupas sisi intelektualitas dari Kahlil Gibran, yang mana secara garis besar mengusung pemusatan pada kemanusiaan sebagai sebuah produk yang bersifat padat, skematis dan universal, hendaknya diharapkan mampu lebih memperkecil skala atau jangkauan bahasan. Karena keluasannya itulah, telah menciptakan banyak opsi pengekplorasi terhadap kemanusiaan, khususnya apa yang telah disuarakan oleh Kahlil Gibran. Dalam artian, penjurusan bisa lebih diarahkan secara tersendiri pada beberapa nilai, cabang maupun tautan kemanusiaan tertentu, bukan unsur, elemen dan pilar kemanusiaan secara keseluruhan. Seperti perlakuan, moralitas maupun bentuk tindakan kecil dan sederhana yang bernuansakan kemanusiaan lainnya. Selain untuk memfokuskan perihal pendalamannya, juga membuka peluang sebesar-

besarnya guna menemukan sesuatu yang baru dari perspektif yang kian beragam melalui para peneliti yang berbeda-beda. Dengan begitu, dapat terjadi lebih banyak penyaringan dan pendeteksian moral baru dan pemicu kepekaan sejarah yang baru berdasarkan pendekatan sejarah intelektual ataupun pendekatan-pendekatan sejarah lainnya yang mendukung dalam perjalanan tulisan-tulisan Kahlil Gibran. Syukur-syukur bila saja menemukan karakteristik dari Kahlil Gibran yang tidak hanya besar membicarakan kemanusiaan, melainkan juga ciri khas berharga lainnya.

3. Dapat juga menjadi hentakan kesadaran bagi mahasiswa dan para peneliti, bahwa penelitian ini juga dapat menjadi acuan, pencarian, pendalaman atau pengupasan perihal segala macam sesuatu yang berhubungan dan berada dalam bingkai bahasan spiritualitas Islam, ternyata memang dapat ditemukan bahkan dari seorang tokoh yang berlatarbelakang non-muslim sekalipun. Sehingga jika ingin menggali elemen spiritualitas Islam, bisa saja ditujukan pada objek apapun, sebebaskan dan seleluasa mungkin, bahkan tidak hanya perihal tokoh dan pemikirannya, segala hal yang tidak lahir dari rahim islam sekalipun sesungguhnya memiliki potensi.. Sebab yang terpenting ialah nilai, kapasitas, unsur, koneksi, relevansi kandungan yang ikut menyertainya dan mendukung keislaman pada topik, pembicaraan atau bahasannya.
4. Teruntuk kalangan masyarakat umum, akan menjadi sedikit pengertian dan pemahaman yang dapat diberikan, bahwa nyatanya segala sesuatu yang terjadi pada masa lalu dan dipahami sebagai sejarah, tidaklah selamanya menjadi

usang, kuno dan kehilangan kandungan nilai serta manfaatnya. Justru tidak menutup kemungkinan, bahwa potensi besar terhadap apapun gonjang-ganjing, isu maupun permasalahan yang terjadi di masa depan atau masa kini, *problem solve*-nya hadir dari kekayaan di masa lampau. Itulah yang telah dibuktikan melalui ide, gagasan atau intelektual dari Kahlil Gibran dalam penelitian ini. Sehingga penting untuk mempertimbangkan kembali, menelisik dan mengulik segala hal yang ada di masa lalu, untuk dipergunakan dalam membangun kehidupan cerah di masa depan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Absal, Fauzi. *Kahlil Gibran Self Potrait*. (Yogyakarta: Tarawang Press, 2002).

Ab Yass, Marzuki. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. (Palembang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya, 2004).

Al-Bani, Muhammad Nashruddin. *Shahih Sunan Abu Daud (buku 3)*, Cet. I, terj. Ahmad Taufik Abdurrahman. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).

Al-Haddad, Abdullah bin Alwi. *Risalah al-Mu'awanah*. (Jeddah: Dar al-Hawi, 1993).

Al-Hasyimi, Abdul Mu'in. *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. (Jakarta: Gema Insani, 2009).

'Alī, Al-Jumānatul. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: CV Penerbit J-Art, 2005).

Al-Nadwi, Abul Hasan Ali. *Islam Membangun Peradaban Dunia*. (Jakarta: Pustaka Jaya-Djambatan, 1988).

Al-Thahthawi, Ahmad 'Abdul 'Al. *150 Kisah 'Ali ibn Abi Thalib*, terj. Rashid Satari. (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2016).

Al-Tirmidzi, al-Hakim. *Buku Saku Olah Jiwa: Panduan Meraih Kebahagiaan Menjadi Hamba Allah*, terj. Fauzi F. Bahreisy, Ahmad Anis dan Abdur Rosyid Masykur. (Jakarta: Zaman, 2013).

Alwi, Hasan dkk. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2004).

- Anggara. *Menyeimbangkan Hak: Tantangan Perlindungan Privasi dan Menjamin Akses Keterbukaan Informasi dan Data di Indonesia*. (Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform, 2015).
- Anwar, Rosihon dan Solihin, Mukhtar. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Anwar, Syamsul. *Hukum Perjanjian Syariah: Studi tentang Teori Akad dalam Fikih Muamalat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Appiah, Kwame. *Cosmopolitanism Ethics in a World of Strangers*. (London: Penguin Books, 2006).
- Ardison, MS. *Kahlil Gibran: Biografi Perjalanan Hidup dan Karya-Karya Terbaik*. (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016).
- Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).
- Ar-Razi, Syamsuddin. *Menyelami Spiritualitas Islam: Jalan Menemukan Jati Diri*. (Jakarta: Alifia Books, 2019).
- Asfari, M.S dan Sukarno, Otto. *Mahabbah Cinta, Rabi'ah al-Adawiyah*. (Yogyakarta: Bentang, 1997).
- Ash-Shalabi. *Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk*. (Solo: Al-Wafi, 2015).
- As-Sirbuny, Abdurrahman Ahmad. *Untung Jadi Miskin, Cet. I*. (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2006).
- Asya'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. (Yogyakarta: LSFI, 1992).

- Audi, Robert. *Epistemology*. (New York: Routledge, 1998).
- Badudu, J.S dan Muhammad Zain, Sultan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ketiga. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Bakri, Bachyar dkk. *Sistem Penyelenggaraan Makanan Institusi*. (Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018).
- Black, Antony. *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Nabi hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali. (Jakarta: Serambi, 2001).
- Boediono, *Ekonomi Mikro*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2016).
- Budiraharjo, Paulus. *Mengenal Kepribadian Mutakhir*. (Jakarta: Erlangga, 1997).
- Budi Hardiman, F. *Humanisme dan Sesudahnya “Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia”*. (Jakarta: Prima Grafika, 2012).
- Cahyaningtyas, June. *Saddam: The Untold Story*. (Jakarta: Hikmah, 2007).
- Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991).
- Darmiyati, Zuchdi. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktek*. (Yogyakarta: UNY Press, 2011).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indoensia*, Cet. Pertama, Edisi Ke Empat. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

Eka Teguh Iman Sanstosa, Nyong. *Sejarah Intelektual: Sebuah Pengantar*. (Sidoarjo: Uru Anna Books, 2014).

Eneste. *Leksikon Kesusasteraan Indonesia Modern*. (Jakarta: Gramedia, 1983).

Eriyanto. *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2013).

Fakhrudin. *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II: M-Z. (Jakarta: Rineka Cipta, 1992).

Fatahillah, Ahmad. *Keampuhan Bekam*. (Jakarta: Qultum Media, 2009).

Fatutanu, Idzam. *Filsafat Ilmu; Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Referensi, 2012).

Feist, Jess dan J. Feist, Gregory. *Teori Kepribadian: Theories of Personality*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985).

F. Haan, Abdillah. *Ensiklopedia Lengkap Dunia Islam*. (Yogyakarta: Mutiara Media, 2011).

Fromm, Erich. *The Art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, terj. Andri Kristiawan. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Ghougassian, Joseph Peter. *Sayap-Sayap Patah Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ahmad Baidhawi, Cet. 5. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004).

Gibran, Kahlil. *Hikmah-Hikmah Kehidupan*, Cet. 9. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2002).

Gibran, Kahlil. *Jiwa-Jiwa Pemberontak*. (Yogyakarta: Navilla, 2000).

- Gibran, Kahlil. *Kematian Sebuah Bangsa* (berasal dari dua buku Kahlil Gibran yang berjudul *Secrets of the Heart* dan *The Earth*). (Yogyakarta: Narasi, 2019).
- Gibran, Kahlil. *Kuasa Cinta dalam Keadilan* (berasal dari kumpulan tulisan-tulisan Kahlil Gibran). (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008).
- Gibran, Kahlil. *Sang Nabi*. (Yogyakarta: Narasi, 2017).
- Gibran, Kahlil. *Sayap-Sayap Patah (Sebuah Kisah Cinta yang Menggetarkan)*, terj. AE. Cahyono diterjemahkan dari *Al- 'Ajnihah al-Mutakassirah*. (Jakarta: Aditbooks, 2005).
- Gibran, Kahlil. *Sayap-Sayap Patah*. (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2021).
- Gibran, Kahlil. *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*. (New York: Philosophical Library, 1985).
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*, terj. Nugroho Notosutanto, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Media Citra, 2000).
- Gunaryo dan Soelaman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Hanurawan, F. *Ilmu Psikologi Untuk Pemecahan Masalah-Masalah Kemanusiaan*. (Malang: Kementrian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Malang (UM), 2015).
- Hariri, Wawan Muhwan. *Hukum Perikatan; dilengkapi Hukum Perikatan dalam Islam*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011).
- Harmi. *IPA Kelas VI SD*. (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2012).

- Harsanto, Radno. *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*. (Yogyakarta: Kanisius, 2007).
- Haryanto, Muhsin. *Membangun Tradisi Ta'awun*. (Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah, 2011).
- Helms, Christine M. *Arabism and Islam: Stateless Nations and Nationless States*. (Washington: The Institute for National Strategic Studies, 1990).
- Hidayat, Komaruddin. *Agama dan Kegagalan Masyarakat Modern*, et,al, Madjid, Nurcholis *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. (Jakarta: Media Cita, 2000).
- Honer, Stanley M. dan Hunt, Thomas C. *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Rasionalisme, Empirisme dan Metode Keilmuan*, dalam Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012).
- Huda, Miftahul. *Cooperative Learning*. (Yogyakarta: Pustakan Belajar, 2011).
- J. Bennet, Collin. *The Privacy Advocate: Resisting the Spread of Surveillance*. (Cambridge, Massachusetts: the MIT Press, 2008).
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I. (Jakarta: Gramedia, 1986).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888; Koradisi, Jalan dan Kelanjutannya, Sebuah Studi, Kasus Mengenai Gerakan Sosial di Indonesia*, terj. Hasan Basri. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Juz 6. (Dar al-Tayyibah liNasyr wa al-Tawzi`, 1999).
- Khalil, Jafril. *Jihad Ekonomi Islam*. (Jakarta: Gramata Publishing, 2010).

- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2011).
- Kurniati, Desak Putu Yuli. *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. (Bali: Fakultas Kedokteran Univeristas Udayana, 2019).
- Latif, Mukhtar. *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).
- Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Cet. 3. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001).
- Lyon, David. *Surveillance Study: an Overview*. (Cambridge: Polity, 2007).
- Lyon, David. *The Electronic Eye: the Rise of Surveillance Society*. (Cambridge: Polity Press, 1998).
- Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: Paramadina, 1979).
- Mansoer, Pateda. *Linguistik Sebuah Terapan*. (Bandung: Angkasa, 1988).
- Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).
- Medina, Inti. *Amanah (Terpercaya)/Amalia Husna*. (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).

- Mistu, Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyiddin. *Menyelami Makna 40 Hadits Rasulullah saw.* (Jakarta: Al-I'tishom, 2003).
- M. Kaplan, David. *Teori Kritis; Paul Ricoeur*, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2010).
- Moeliono, M. Anton. *Tata Bahasa Baku Indoensia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).
- Moleong, J. *Metode Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002).
- Muin, Indianto. *Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013).
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* (Bandung: Alfabeta, 2004).
- Munawwir, *Ihsan.* (Yogyakarta: Buku Gambusan, 2018).
- Munir, Miftahul. *Filsafat Kahlil Gibran: Humanisme Teistik.* (Yogyakarta: Paradigma, 2005).
- Muryanto, Sri. *Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti.* (Bantul: Kreasi Wacana, 2004).
- Muthahhari, Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta.* (Jakarta: Lentera, 2002).
- Na Ayudhya, Art-Ong. *Model Pembelajaran Nilai-Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik.* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia, 2008).
- Nababan, PWJ. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya).* (Jakarta: Depdikbud, 1987).

- Napel, Hen ten. *Kamus Teologi*. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009).
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ideals and Realities of Islam*. (Chicago: ABC Intenasional, 1999).
- Nasr, Seyyed Hosein. *Islamic Life and Thought*. (Chicago: ABC Internasional, 2001).
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Garden of Truth: Mereguk Sari Tasawuf*, terj. *The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition*. (Bandung: Mizan, 2010).
- Nicholson, Reynold. *Mistik dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah Bumi Aksara. (Jakarta: Bumi Aksara, 1998).
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam Untuk Kemanusiaan*. (Bandung, Mizan Media Utama, 2003).
- Nu'aim, Abi. *Ma'rifat ash-Shahabah*. (Beirut: Dar al-Wathan, 1998).
- Nurbakhsy, Javad. *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rakhmat. (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).
- Nurgiyantoro, Burhan. *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995).
- Nurgiyantoro dkk. *Statistika Terapan Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000).
- Nurochim. *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013).

- Partanto, A, Pius dan Al Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arloka, 1994).
- Philip. *Jurji Zaidan and the Foundations of Nationalism: A Study*, First Edition. (NY: Syracuse University Press, 2014).
- Pirages, Dennis. *The New Context for International Relations: Global Ecopolitics*. (California: Duxbury Press, 1978).
- Qurrota Ayun, Primada dkk. *Cyberspace and Culture*. (Yogyakarta: Mata Padi Persindo, 2014).
- Rachman, Budi Munawar. *Reorientasi Pembaharuan Islam*. (Jakarta: The Asia, 2018).
- Rahmat, Jalaludin. *Sufi-Sufi Perusahaan, et,al Islam Humanis*. (Jakarta: MSA, 2001)
- Rakhmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 1999).
- Rogan, Eugene. *Dari Puncak Khilafah: Sejarah Arab-Islam Sejak Era Kejayaan Khilafah Utsmaniyah*, terj. Fahmi Yamani. (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2011).
- Samuelson, Paul A. dan Nordhaus, William D. *Ekonomi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985).
- Sarwono. *Psikologi Remaja*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).
- Semium, Yustinus. *Teori Kepribadian & Terapi Psikoanalitik Freud*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah Vol. 1*. (Jakarta: Kentera Hati, 2012).

- Siswanto, Wahyudi. *Pengantar Teori Sastra*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).
- SJ, A. Heuken. *Ensiklopedi Gereja- Jilid IX Tr-Z*. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2006).
- S. Nitisemito, Alex. *Manajemen Personalialia*. (Jakarta: Ghalia, 1996).
- Soekanto, Soerjono. *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. (Jakarta: Rajawali Press, 1985).
- Soelaiman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. (Bandung: Refika Aditama, 2007).
- Sonny, Keraf A. *Etika Lingkungan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2000).
- Sudjiman. Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. (Jakarta: Gramedia, 1984).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Cet. Ke-8. (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Suheil, Bushrui dan Jenkins, Joe. *Kahlil Gibran, Man and Poet (A New Biography)*, Cet. I. (USA: Manufacturing Group, 1998).
- Sukmono. *Training Meditasi "NSR": Natural Stress Reduction*. (Jakarta:PT. Raja Grafindo, 2013).
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. VIII. (Bandung: Pustaka Setia, 2016).
- Suseno, Frans Magnis. *Berfilsafat dan Berkonteks*. (Jakarta: PT. Gramedia, 1992).

- Sutarto. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. (Jakarta : Ghalia, 1978).
- Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Tamami. *Psikologi Tasawuf*, Cetakan Satu. (Bandung: Pustaka Setia, 2011).
- Tobroni dan Arifin, Syamsul. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi dalam Keberagaman Dunia Pendidikan*. (Yogyakarta: SIPRES, 1994).
- Traboulsi, Fawwaz. *A History of Modern Lebanon*. (London: Pluto Press, 2007).
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positifistik*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).
- V, Dwiyani. *Jika Aku Harus Mengasuh Anakku Seorang Diri*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009).
- Vertovec, Steven dan Cohen, Robin. *Conceiving Cosmopolitanism, Theory, Context and Practice*. (Oxford: Oxford University, 2002).
- Wahana, Paulus. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016).
- Wellek dan Warren. *Teori Kesusasteraan*, terj. Budiyanto. (Jakarta: Gramedia, 1993).
- Wellen, F. D. *Kamus Sejarah Gereja Edisi Revisi*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).
- Widagdho, Djoko. *Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Yasir. *Cakrawala Tasawuf*. (Jakarta: Putra Grafika, 2007).

Yusuf, Muhammad as-Sayyid dkk. *Ensiklopedi Metodologi Alquran: Kehidupan Sosial*, terj. Abu Bakar Ahmad dkk. (Jakarta: PT. Kalam Publika, 2010).

Zaviera, Ferdinand dan Rismasophie. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

Z.F, Zulfahnur. *Lingkup Ilmu Sastra: Teori Sastra, Sejarah Sastra dan Kritik Sastra serta Hubungan antara Ketiganya*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014).

### **Jurnal**

Abidin, Zainal dan Khairudin, Fiddian. *Penafsiran Ayat-Ayat Amanah dalam Al-Qur'an*. (Jurnal Syahadah, Vol. 5, No2, Oktober 2017).

Alisyahbana, Takdir. *Membangun Mentalitas Cinta Melalui Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar dengan Nilai-Nilai Islam Normatif*. (Jurnal el-Ghiroh, Vol. X, No.1, 1 Februari 2016).

A.N.R, Elizabeth Ika Hesti. *Perbandingan Konsep Persalaman "Terimakasih" dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang*. (Jurnal Izumi, Vol. 3, No. 2, 2014).

Anton. *Etika Kemanusiaan*. (Jurnal NUANSA Vol. XII, No. 2, Desember 2019).

Apriantika, Sasiana Gilar. *Konsep Cinta Menurut Erich Fromm: Upaya Menghindari Tindak Kekerasan dalam Pacaran*. (Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, Vol. 13, No. 1, 2021).

Asrudin, Azwar. *Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme Sebagai Paradigma*. (Jurnal IJIS, Vol. 1, No.2, Desember 2014).

Aulia, Reni, Ridho, Muhammad dan A, Rapli. *Ketahanan Keluarga: Tinjauan Kebersamaan Keluarga Menghadapi Tekanan Perekonomian di Kota Jambi*. (Khazanah Intelektual, Vol. 2, No. 3, 2018).

- Azzahra, Humaira. *Sektarianisme dalam Sejarah Islam*. (Indo-Islamika, Vol. 9, No. 2, Juli-Desember 2019).
- Bahri, Saiful. *Mungkinkah Mewujudkan Peradaban Tanpa Orang Miskin?*. (IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Vol. 6, No 2, 2017).
- Bari, Andriansya dan Hidayat, Randy. *Teori Hierarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget*. (Motivasi: Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 7, No. 1, 2022).
- Barir, Muhammad. *Kesetaraan dan Kelas Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 15, No. 1, 2014).
- Basuki, Kelik Hendro. *Ruang Kontemplasi sebagai Sarana dan Berapresiasi dengan Media Ruang Arsitektur yang Impresif*. (Jurnal Arsitektur, Vol. 9, No. 1, Januari 2019).
- Batoebara, Maria Ulfa. *Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan dengan Melalui Komunikasi Interpersonal*. (Jurnal Warta, Edisi 57, Juli 2018).
- Baumeister dan Leary. *The need to belong: Desire for Interpersonal Attachments as a Fundamental Human Motivation*. (Journal Psychological Bulletin, Vol. 117, No. 3, 1995).
- Crow, Ralph E. *Religious Secteriansm in the Lebanese Political System*. (The Journal of Politics, Vol. 24, No. 3, Agustus 1962).
- Dardiri, A. *Sepintas Tentang Arti Kebebasan Manusia dan Peranannya dalam Pertanggungjawaban Moral*. (Jurnal Filsafat UGM, 10 Mei 1992).
- Davis, M.H. *A Multidimensional Approach to Individual Differences in Emphaty*. (JSAS Catalog of Selected Documents in Psychology, 1980).

- D. Enright, Robert, Freedman, Suzanne dan Rique, Julio Rique. *The Psychology of Interpersonal Forgiveness*. (Jurnal: Exploring Forgiveness, University of Wisconsin Press, 1998).
- Endro, Gubardi. *Menyelisik Makna Integritas dan Pertentangannya dengan Korupsi*. (Integritas: Jurnal Antikorupsi, Vol. 3, No. 1, Maret 2017).
- Fahrudin. *Tasawuf Sebagai Pembersihan Hati Guna Mencapai Kedekatan dengan Allah*. (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 14 No. 1, 2016).
- Faot, Agustinos, Octavianus, Jonathan dan Juanda. *Kematian Bukan Akhir dari Segalanya*. (Kerusso, Vol. 2, No. 2, September 2017).
- Firdawaty, Linda. *Negara Islam pada Periode Klasik*. (ASAS, Vol. 7, No. 1, Januari 2015).
- Fridayanti. *Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) dalam Kajian Psikologi*. (Psikologika, No. 2, Vol. 18, 2013).
- Gunawan, Leo Agung Srie. *Problematika Jatuh Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Jurnal Filsafat-Teologi, Vol. 15, No. 2, Juni 2018).
- Hafid, Erwin. *Kemiskinan (Al-Faqr) dalam Perspektif Hadis*. (Jurnal Al-Hikmah, Vol. 12, No. 1, 2011).
- Hafiun, Muhammad. *Teori Asal-Usul Tasawuf*. (Jurnal Dakwah, Vol. XIII, No. 2, 2012).
- Hafiun, Muhammad. *Zuhud dalam Ajaran Tasawuf*. (HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14, No. 1, Juni 2017).

- Halida dan Wirawati, Tri. *Analisis Nilai Moral Pembiasaan Pengucapan Terimakasih pada Anak Usia 4-5 Tahun di Kecamatan Pontianak Kota*. (Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, 2012).
- Harmaini dan Yulianti, Alma. *Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia*. (Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 1, No. 2, Juni 2014).
- Hasanah, Hetty. *Kejahatan Genosida dalam Ketentuan Hukum Nasional Sebagai Kejahatan Tradisonal*. (Fakultas Hukum Universitas Komputer Bandung, 2017).
- Hasib, Kholil. *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquīl al-Attas*. (Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, Februari 2019).
- Hidayat, Moh. Wakhid dkk, *Peta Kajian atas Novel Sejarah Islam Karya Jurjī Zaidān*. (Jurnal CMES, Vol. 12, No. 12, Januari-Juni 2019).
- Hodaeri, Mohamad. *Agama dan Tantangan Kemanusiaan Kontemporer*. (Al-Qalam: Vol. 18, No. 90-91, 2001).
- Hunadar, Jonsi. *Kebaikan dan Keburukan*. (El-Afkar, Vol. 5, No. 2, Juli-Desember 2016).
- Indriani, Masitoh. *Praktek Surveillance dan Unlawful Interception sebagai Pelanggaran terhadap Hak atas Privasi*. (Pusat Dokumentasi ELSAM, 2012).
- Islamy, Imam Tegus dkk. *Pentingnya Memahami Penerapan Privasi di Era Teknologi Informasi*. (JTIP, Vol. 11, No. 2, September 2018).
- Johansen. *Persahabatan*. (Metamorfosis, Vol. 3, No. 14, Mei 2009).

- Jusmiati. *Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal*. (Jurnal Rausyan Fikir, Vol. 3, No. 1, Desember 2017).
- Khalik, Muh. Fihris. *Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern*. (Ash-Shahabah Jurnal Pendidikan Studi Islam, Vol. 3, No. 1, Januari 2017).
- Kumalasari, Luluk Dwi. *Makna Solidaritas Sosial dalam Tradisi 'Sedekah Desa' (Studi pada Masyarakat Desa Ngogri Megaluh Jombang)*. (SENASPRO, 2017).
- Lakoy, Amanda Carolina. *Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado*. (Jurnal EMBA, Vol. 3, No. 3, September 2015).
- Loka, Melati Puspita dan Yulianti, Erba Rozalina. *Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm)*. (Jurnal Syifa Al-Qulub, Vol. 3, No. 2, Januari 2018).
- Masmuh, Abdullah. *Pendewasaan Kepribadian Melalui Komunikasi Intrapersonal*. (Jurnal Ilmiah Bestari, No. 39, September-Desember 2008).
- Ma'u, Dahliah Hadiah dan Nur, Muliadi. *Paradigma Hukum Sosiologis (Upaya Menemukan Makna Hukum dari Realitas Publik)*. (Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, IAIN Manado, Juni 2016).
- Minarso, Ivan Putra dan Najicha, Fatma Ulfatun. *Upaya Memperkuat Persatuan dan Kesatuan Untuk Melawan Globalisasi*. (Jurnal Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 1, Juni 2022).
- Muchlish Hasyim, Muhammad dan Farid, Muhammad. *Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal*. (Jurnal Psikologi, Vol. 7, No. 1, April 2012).

- Muhammad, Syamsudini. *Peradaban Islam Kawasan Arab Masa Turki Utsmani*. (Jurnal TURATS, Vol. 5, No. 1, Desember 2013).
- Muhaeminah. *Game Therapy untuk Meningkatkan Sense of Belonging Anak Panti Asuhan*. (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, Vol. 3, No. 1, Januari 2015).
- Munthe, Anggreini Ricca dan Widyastuti, Ami. *Saudara yang Amanah: Tinjauan Psikologi Indijinus*. (Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 15, No. 1, 2017).
- Mustafa. *Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Dewasa*. (Jurnal Edukasi, Vol. 2, No. 1, Januari 2016).
- M. Yunus, Firdaus. *Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Satre*. (Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, Desember 2011).
- Nasir, Amin. *Bahasa Arab Era Klasik dan Modern (Tinjauan Pembelajaran Teoritis)*. (Arabia, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2014).
- Nugraha, Muhammad Tisna. *Perbudakan Modern (Modern Slavery) (Analisis Sejarah dan Pendidikan)*. (Jurnal AT-TURATS, Vol. 9 No. 1, Juni 2015).
- Nurudin, Muhammad. *Pemikiran Nasionalisme Arab Gamal Abden Nasser dan Implikasinya terhadap Persatuan Umat Islam di Mesir*. (Jurnal Addin, Vol. 9, No. 1, Februari 2015).
- Oktaviani, Rafika Elsa, Zarkasih dan Vebrianto, Rian. *Pemahaman Konsep Guru dan Calon Guru tentang Integrasi Sains-Islam pada Materi Reproduksi pada Tumbuhan*. (Jurnal Basicedu, Vol. 4, No. 1, 2020).
- Padi, A.A. *Liga Arab sampai Tahun 1970 (Harapan dan Kenyataan)*. (SPPS, Vol. 5, No. 15, 1984).

- Palmer, Tom G. *The Cosmopolitan Imagination, and Personal Identity*, (Jurnal: Ethics and Politics, Vol. 2, 2003).
- Pasaribu, Rowland B.F. *Struktur Sosial dan Perubahan Sosial*. (Jurnal Sosiologi dan Politik, Februari 2013).
- Patani, Miwa. *Kebahagiaan pada Perempuan*. (Jurnal Psikogenesis, Vol. 1, No. 1, Desember 2012).
- Philip, T. *Language History and Arab National Consciousness in the Thought of Jurji Zaidan (1861-1914)*. (International Journal of Middle East Studies, Vol. 4, No. 1, Januari 1973).
- Pitoyo, Djoko. *Manusia Bijaksana Menurut Taoisme*. (Jurnal Filsafat, Vol. 16, No. 3, Desember 2006).
- Prasetyo Yuwinanto, Helmy. *Privasi Online dan Keamanan Data*. (Jurnal Palimpsest, Vol. 2, No. 2, 2011).
- Putra, Adi Mandala, Bahtiar dan Upe, Ambo. *Eksistensi Kebudayaan Tolong-Menolong (Kaseise) sebagai Bentuk Solidaritas Sosial pada Masyarakat Muna (Studi di Desa Mataindaha Kecamatan Pasikolaga)*. (Neo Societal, Vol. 3, No. 2018).
- Putra, D.I Ansusa. *Konsep Etnosentrisme Ibn Taimiyah dan Gerakan Arabisme di Indonesia*. (Sultan Thaha Journal of Social and Political Studies (STJSPS), Vol. 1, No. 1, Agustus 2018).
- Putra, I Dewa Gede Udayana dan Rustika, I Made. *Hubungan Antara Perilaku Menolong dengan Konsep Diri Pada Remaja Akhir yang Menjadi Tim Bantuan Medis Janar Duta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. (Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 2, No. 2, 2015).

- Putri, Karina Hafzany, Zakso, Amrazi dan Salim, Izhar. *Pengaruh Solidaritas Teman Sebaya terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa SMA Negeri 2 Pontianak*. (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol. 8, No. 3, 2019).
- Rahmat. *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*. (Mawa'izh, Vol. 1, No.7, Juni 2016).
- Rahmawati. *Baik dan Buruk*. (Al-Munzir, Vol. 8, No. 1, Mei 2015).
- Ramadan, Syahru dkk. *Salah Kaprah Pemaknaan Kata dalam Bahasa Indonesia dan Upaya Perbaikannya*. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Working Paper, 2018).
- Ratuwalu, Barnabas. *Transisi Masyarakat Agraris Menuju Masyarakat Industrial Indonesia*. (Fakultas Engineering, Departemen Industrial Engineering, Universitas Presiden, 2018).
- Risdayah, Enok dkk, *Tasawuf dalam Karya Sastra Kontemporer*. (Syifa Al-Qulub 3, 2 Januari 2018).
- Rohmah, Lailatu. *Eksistensialisme dalam Pendidikan*. (Edugama, Vol. 5, No. 1, Juli 2019).
- Saepudin, R. *Analisis Keberlanjutan Model Integrasi Lebah dengan Kebun Kopi (Sinkolema) dalam Rangka Peningkatan Produksi Madu dan Biji Kopi*. (Jurnal Sain Peternakan Indonesia, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2013).
- Sakir, Moh. *Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*. (Jurnal Cendekia, Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2015).
- Saputra, Randi, Dalimunthe, Reza Pahlevi dan Mulyana. *Menyeimbangkan Ritualitas dan Partisipasi Sosial: Konsep Tasawuf Sosial Amin Syukur*. (Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2021).

- Setianingsih, Evi dan Dewi, Dinie Anggraeni. *Pentingnya Jiwa Persatuan dan Kesatuan di Lingkungan Masyarakat Untuk Mendukung Pendidikan Kewarganegaraan*. (Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Humaniora, Vol. 1, No. 8, 2021).
- Setiawan, Daryanto. *Filsafat Komunikasi dalam Makrokosmos*. (Jurnal Simbolika, Vol. 5, No. 2, Oktober 2019).
- Slaa, E.J. dkk, *Stingless Bees in Applied Pollination: Practice & Perspectives*. (Apidologies 37, 2006).
- Sugesti, Delvia. *Mengulas Tolong-Menolong dalam Perspektif Islam*. (Jurnal PPkn & Hukum, Vol. 14, No. 2, Oktober 2019).
- Supriyanto. *Perdamaian dan Kemanusiaan dalam Pandangan Islam*. (Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Vol. 7 No. 2, 2 Desember 2013).
- Supriyatna, Yayat. *Sosiologi Emosi dalam Haters dan Lovers*. (Masyarakat: Jurnal Sosiologi, Vol. 21, No. 2, Juli 2016).
- Surana. *Inferensi dan Problematika Pembelajaran Analisis Wacana*. (Jurnal Seminar Nasional, Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global, PS PBSI FKIP Universitas Jember, 2017).
- Syamsuri, Andi Sukri dan Akhir, Muhammad. *Perubahan Sosial Ekonomi Terhadap Eksistensi Batu Akik*. (Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi, Vol. 3, No. 2, November 2016).
- Syofrianisda. *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Surat Al-Hujarat ayat 11-13 dalam Kitab Tafsir al-Misbah Karangan Muhammad Quraish Shihab)*. (Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, Juli-Desember 2018).

- Tab'in, A. *Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial*. (Jurnal IJTIMAIYA, Vo. 1, No. 1, Juli-Desember 2017).
- Targowski, Andrew. *Spirituality 2.0-A Condition for A Wise Civilization*. (Jurnal Dialogue and Universalism, 2012).
- Tiaranita, Yola, Saraswati, Salma Dias dan Nashori, Fuad. *Religiositas, Kecerdasan Emosi dan Tawadhu pada Mahasiswa Pascasarjana*. (Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol. 2, No. 2, 2017).
- Usiono. *Potret Rasulullah Sebagai Pendidik*. (Jurnal ANSIRU No. 1 Vol. 1, 1 juni 2017).
- Yahya, Yuangga Kurnia. *Pengaruh Penyebaran Islam di Timur Tengah dan Afrika Utara: Studi Gorobudaya dan Geopolitik*. (Al-Tsaqafa: Jurnal Peradaban Islam, Vol. 16, No. 1, Juni 2019).
- Wahid, Abd. *Korelasi Agama, Filsafat dan Ilmu*. (Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 2, Oktober 2012).
- Wahyudi, Andri. *Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan*. (Publicana, Vol. 8, No. 1, 2015).
- Widyastono, Herry. *Metode Penelitian Ilmiah dan Alamiah*. (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 068, Tahun ke-13, September 2007).
- Warastuti, Rahma Dini. *Fenomena Penggunaan Bahasa Nonverbal dalam Dakwah Kultural*. (Al-Mishbah, Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2014).
- Wariati, Ni Luh Gede. *Cinta dalam Bingkai Filsafat*. (Jurnal Sanjiwani, Vol. X. No. 2, September 2019).

Wawan. *Telaah Historis dan Estetis dalam Kumpulan Puisi 'Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia' Karya Taufiq Ismail*. (Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humiora, Vol. 2, No 1, 2019).

Widodo, Suwarno. *Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme*. (Jurnal Ilmiah CIVIS, Vol. I, No. 1, Januari 2021).

Zhao. *Cultivating the Sense of Belonging and Motivating User Participation in Virtual Communities: A Social Capital Perspective*. (International Journal of Information Management, Vol. 32, No. 6, 2012).

Zulkarnain, *Revolusi dalam Perspektif Sejarah*, (Jurnal ISTORIA Pendidikan Sejarah FIS, 2008).

### Skripsi

Asbar, Skripsi: "*Analisis Miskonsepsi Siswa Pada Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel dengan Menggunakan Three Tier Test*". (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2017).

Avrilliyanti. Skripsi: "*Dampak Kebijakan Pemberian Bantuan Sosial (BANSOS) terhadap Masyarakat Miskin di Kelurahan Paduppa Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo*". (Makassar: Universitas Muhammadiyah, 2015).

Azizah, Ayu Fitri. Skripsi: "*Persepsi Siswa terhadap Efektivitas Gaya Komunikasi Instruktur dalam Memberikan Materi Pelatihan Kebangsaan Merah Putih Yayasan Bangsa Jadi Indonesia*". (Medan: Universitas Medan Area, 2018).

Dewi, Tri Silawati. Skripsi: "*Pengaruh Pembagian Kerja terhadap Efektivitas Kerja Karyawan pada Bagian Produksi PT. Dupantex Kabupaten Pekalongan*". (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2005).

Farhan, Muhammad. Skripsi: "*Nilai Sosial dalam Novel al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra)*". (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020).

- Hidayat, Rahmat. Skripsi: “*Solidaritas Masyarakat Petani di Kelurahan Bontolerung Kecamatan Tinggimoncong Kabupaten Gowa*”. (Makassar: UIN Alauddin, 2016).
- Mubarok, Muhammad Fajar. Skripsi: “*Prinsip Ta’awun dalam Al-Qura’an: Studi Tafsir Al-Sya’rawi*”. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018).
- Oktaviani, Afifah Bastian. Skripsi: “*Pemenuhan Nafkah Anak Wanita ‘Single Parent’ Perspektif Hukum Islam*”. (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).
- Rahmawaty, Dena Vitry. Skripsi: “*Sejarah dan Faktor Migrasi Muslim Lebanon ke Amerika Serikat tahun 1880-1990*”. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2021).
- Rahmi, Hidayatun. Skripsi: “*Penanganan Sifat Sombong Menurut Al-Qur’an*”. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2019).
- Rosyidi, Hamim. Skripsi: “*Psikologi Kepribadian: Paradigma Psikoanalisa*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2012).
- Saing, Al-Ikhsan. Skripsi: “*Dimensi Buta dalam Al-Qur’an: Studi Ayat-Ayat A’ma dengan Aplikasi Metode Tafsir Tematik Al-Farmawi*”. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).
- Setyawan, Muhammad Sholeh. Skripsi: “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Muhammad Al-Fatih Sang Penakluk Karya Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kepemimpinan Pemuda Islam*”. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019).
- Shabrina, Zuliyanti. Skripsi: “*Diaspora Masyarakat Lebanon (1860-1990)*”. (Depok: Universitas Indonesia, 2012).
- Syahrudin. Skripsi: “*Disintegrasi Politik pada Masa Dinasti Bani Abbas*”. (Makassar: UIN Alaudin Makassar, 2014).

Takwa, Andi Nuraliah. Skripsi: ” *Zuhud dalam Pandangan Masyarakat Perkotaan*”. (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2019).

Ulfah, Jana Miafi. Skripsi: “*Memahami Perilaku Empati Komunikasi Antar Pribadi dalam Persahabatan di Jejaring Sosial Path*”. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015).

### Tesis

Anwar, R.B. Tesis: “*Ideologi Politik Gamal Abdul Nasser*”. (Depok: Universitas Indonesia, 2004).

Karyono, Tesis: “*Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Novel ‘Ketika Lampu Berwarna Merah’ Karya Hamsad Rangkuti*”. (Semarang: Universitas Diponegoro, 2008).

Khoiriyah, Rakhma Dewi Jami’atul. Tesis: “*Perbudakan Modern: Pandangan Konsep Riqab sebagai Mustahiq Zakat atas Eksploitasi Manusia*”. (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017).

Nesia Mu’asyara. Tesis: “*Humanisme dalam Perspektif Tasawuf (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)*”. (Lampung: UIN Raden Intan, 2019).

Rismayanto, Ivan. Tesis: “*Pergeseran Nilai-Nilai Gotong Royong pada Masyarakat Kelurahan Gegerkalong Kecamatan Sukasari Kota Bandung*”. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016).

### Internet

Aeni, Siti Nur, *4 Cara Perkembangbiakan Generatif pada Tanaman yang Perlu Diketahui*, diakses melalui <https://katadata.co.id/sitinuraeni/berita/61bb036d5c16b/4-cara-perkembangbiakan-generatif-pada-tanaman-yang-perlu-diketahui>, pada Jum'at 18 Februari 2022 pukul 07.36 WIB

Alifa Rahmadhani, Rizka, *Perilaku Ihsan dalam Islam: Pengertian, Hikmah dan Manfaatnya*, diakses melalui <https://amp.tirto.id/perilaku-ihsan-dalam-islam-pengertian-hikmah-dan-manfaatnya-gbgk>, pada Sabtu 12 Juni 2021 pukul 12.19 WIB.

Aliya, *Kewajiban Anak terhadap Orang Tua*, diakses melalui <https://www.hijup.com/magazine/kewajiban-anak-terhadap-orang-tua/>, pada Kamis 7 Oktober 2021 pukul 13.06 WIB.

Bookragz, *Encyclopedia of World Biography on Kahlil Gibran*, diakses melalui <http://www.bookrags.com/biography/kahlil-gibran/>, pada 4 Agustus 2021 pukul 17.54 WIB.

Cahaya, *Bentuk-Bentuk Konflik*, diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/11/183144369/bentuk-bentuk-konflik>, pada Selasa 21 September 2021 pukul 06.46 WIB.

Catholic Answer, *The Rosary*, diakses melalui <https://www.catholic.com/tract/the-rosary>, pada Jum'at 22 Oktober 2021 pukul 16.38 WIB.

Deepublish, *7 Cara Membedakan Buku Asli dan Bajakan Agar Tidak Salah Beli*, diakses melalui <https://penerbitbukudeepublish.com/cara-membedakan-buku-asli-dan-bajakan/amp/>, pada Jum'at 18 Juni 2021 pukul 07.49 WIB.

Detiknews, *Nepal Ganti Sistem Pemerintahan ke Republik*, diakses melalui <https://news.detik.com/berita/d-946117/nepal-ganti-sistem-pemerintahan-ke-republik>, pada Senin 20 September 2021 pukul 16.40 WIB.

Dona, Geraldin, Alifia dan Samik, *Ilmu Alam dan Teknologi*, diakses melalui [http://ia-d.blogspot.com/2019/03/konsep-mikrokosmos-dan-makrokosmos\\_1.html?m=1](http://ia-d.blogspot.com/2019/03/konsep-mikrokosmos-dan-makrokosmos_1.html?m=1), pada Selasa 22 Februari 2022 pukul 14.35 WIB.

Dwi Septiarini, Nirna, *Sakit Hati? Inilah 10 Cara Elegan Balas Dendam Kepada Orang yang Merendahkan dan Meremehkanmu*, diakses melalui <https://kabarlumajang.pikiran-rakyat.com/gaya-hidup/pr-421508164/sakit-hati-inilah-10-cara-elegan-balas-dendam-kepada-orang-yang-merendahkanmu-dan-meremehkanmu>, pada Sabtu 11 September 2021 pukul 20.29 WIB.

Eduard, Peter, *5 Kerugian Membalas Dendam, Jangan Dilakukan!*, diakses melalui <https://www.idn.times.com./life/inspiration/peter-eduard/kerugian-balas-dendam-c1c2>, pada Jum'at 10 September 2021 pukul 08.37 WIB.

Effendi, Andhina, *5 Perbedaan Mendasar antara Cinta Platonis vs Cinta Romantis*, diakses melalui <https://www.pobela.com/relationship/single/andhina-effendi/5-perbedaan-mendasar-cinta-platonis-vs-cinta-romantis>, pada Sabtu 30 Oktober 2021 pukul 13.59 WIB.

Encyclopedia Britannica, *Pan-Arabism*, diakses melalui <https://www.britannica-com.translate.goog/topic/Pan-Arabism>, pada Rabu 1 Desember 2021 pukul 13.12 WIB.

Fadilah Mulia, Chairunnis, *Mengurangi Rasa Dendam dan Meningkatkan Kesehatan*

*Mental dengan Memaafkan*, diakses melalui

<https://yoursay.suara.com/health/2020/07/07/140620/mengurangi-rasa-dendam-dan-meningkatkan-kesehatan-mental-dengan-memaafkan>, pada

Jum'at 10 September 2021 pukul 08.50 WIB.

Fisher, Richard, *Mengapa Empati Berlebihan Bisa Berakibat Buruk Bagi Anda dan*

*Orang Lain?*, diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-54405854>, pada Sabtu 2 Oktober 2021 pukul 00.36 WIB.

F. Khater, Akram, *Why did They Leave? Reason for Early Lebanese Migration*,

diakses melalui <https://lebanesestudies.news.chass.ncsu.edu/2017/11/15/why-did-they-leave-reasons-for-early-lebanese-migration/>, pada Minggu 14

November 2021, pukul 13.53 WIB.

Garjito, Dany dan Aditya, Rifan, *Sejarah Peradaban Islam dari Periode Klasik*

*hingga Modern*, diakses melalui

<https://www.suara.com/news/2020/04/30/155720/sejarah-peradaban-islam-dari-periode-klasik-hingga-modern>, pada Senin 25 Oktober 2021 pukul 13.55

WIB.

Hogenboom, Melissa, *Keuntungan yang Tersembunyi di Balik Balas Dendam*,

diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-39919629>, pada Sabtu 11 September 2021 pukul 17.20 WIB

Ilsanty, Dessy, *Pengorbanan dalam Hubungan: Alasan dan Batasan Melakukannya*,

diakses melalui <https://dessyilsanty.com/pengorbanan-dalam-hubungan/>, pada Selasa 7 September 2021 pukul 19.42 WIB.

Independendet Awareness, diakses melalui

<https://nie07independent.wordpress.com/hakikat-manusia/>, pada Kamis 2 September 2021 pukul 13.49 WIB.

Institute for Criminal Justice Reform, *Mengenal Kovenan Internasional Hak Sipil*

*dan Politik*, diakses melalui <https://icjr.or.id/mengenal-kovenan-internasional-hak-sipil-dan-politik/>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 21.01 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Arti Kata Destruktif*, diakses melalui

<https://kbbi.web.id/destruktif>, pada Selasa 21 September 2021 pukul 06.59 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Arti Kata Dunggu*, diakses melalui

<https://kbbi.web.id/dunggu>, pada Selasa 23 Agustus 2021 pukul 16.58 WIB.

Keenanthy, *5 Kerugian yang Kamu Dapatkan Jika Sering Menyimpan Dendam Sama*

*Orang*, diakses melalui

[https://www.idntimes.com/life/inspiration/keenanthy/5-kerugian-dendam-](https://www.idntimes.com/life/inspiration/keenanthy/5-kerugian-dendam-sama-orang-c1c2)

[sama-orang-c1c2](https://www.idntimes.com/life/inspiration/keenanthy/5-kerugian-dendam-sama-orang-c1c2), pada Jum'at 10 September 2021 pukul 08.40 WIB.

Key, Kimberly, *Time Heals: There's a Magical Kind of Time That is Filled with*

*Hope and Healing. Trust it*, diakses melalui

<https://www.psychologytoday.com/blog/counselling-keys/201501/time-heals>,

pada Jum;at 1 Oktober 2021 pukul 08.40 WIB.

Laboratorium Filsafat Nusantara Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, *Benar-*

*Salah dan Baik-Buruk dalam Filsafat Melayu, Sasak dan Bugis*, diakses

melalui [https://lafinus.filsafat.ugm.ac.id/benar-salah-baik-buruk-dalam-](https://lafinus.filsafat.ugm.ac.id/benar-salah-baik-buruk-dalam-filsafat-melayu-sasak-dan-bugis/)

[filsafat-melayu-sasak-dan-bugis/](https://lafinus.filsafat.ugm.ac.id/benar-salah-baik-buruk-dalam-filsafat-melayu-sasak-dan-bugis/), pada Senin 13 Juni 2022 pukul 16.14 WIB.

Lektur.ID, *46 Antonim Kata Dungu di Tesaurus Bahasa Indonesia*, diakses melalui

<https://lektur.id/antonim-dungu/>, pada Selasa 23 Agustus 2021 pukul 17.02

WIB.

Lektur.id, *11 Arti Salah di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, diakses melalui

<https://kbbi.lektur.id/salah>, pada 16 Juni 2022 pukul 06.50 WIB.

Levoy, Gregg, *The Art of Letting Go: How to Make the Most of Sacrifice*, diakses melalui <https://www.psychology.com/us/blog/passion/201608/the-art-letting-go-how-make-the-most-sacrifice>, pada Jum'at 1 Oktober 2021, pukul 06.58 WIB.

Lui, Elvina, *Cara Merelakan Orang yang Sangat Anda Cintai*, diakses melalui <https://id.wikihow.com/Merelakan-Orang-yang-Sangat-Anda-Cintai>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 08.43 WIB.

Majelis Rohani Nasional Baha'i Indonesia, *Abdul Baha – Teladan yang Sempurna (1844-1921)*, diakses melalui <https://baha.id/sejarah-agama-bahai/abdul-baha-teladan-yang-sempurna-1822-1921/>, pada Rabu 23 Juni 2021 pukul 03.38 WIB.

Mardatila, Ani, *7 Penyebab Bosan Sehari-hari yang Jarang Disadari, Salah Satunya Pikiran Monoton*, diakses melalui <https://m.merdeka.com/sumut/8-penyebab-bosan-sehari-hari-yang-jarang-disadari-salah-satunya--pikiran-monoton-knl.html?page=2>, pada Jum'at 8 Oktober 2021 pukul 08.18 WIB

Matthews, Andrea, *How to Let it Go: They are Always Telling Us To Let It Go, But They Don't Tell Us How*, diakses melalui

<https://www.psychologytoday.com/us/blog/traversing-the-inner-terrain/201605/how-let-it-go>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 01.42 WIB.

Nashori, Fuad, *Mengapa Sulit Memeberi dan Meminta Maaf?*, diakses melalui <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2021/06/21/mengapa-sulit-memberi-dan-meminta-maaf/>, pada Jum'at 10 September 2021 pukul 10.54 WIB.

Prabowo, Gama, *Revolusi Amerika: Penyebab, Kronologi dan Dampaknya*, diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/11/13/161712569/revolusi-amerika-penyebab-kronologi-dan-dampaknya>, pada Senin 20 September 2021 pukul 14.04 WIB.

Pramanda, Wicaksana, *Apakah Hak atas Privasi Termasuk HAM?*, diakses melalui <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt4d5605606b42e/hak-privasi>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 22.46 WIB.

Pramesti, Tri Jata Ayu, *Jerat Hukum Bagi Pelaku Perbudakan*, diakses melalui <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5189e819260af/jerat-hukum-bagi-pelaku-perbudakan>, pada Rabu 1 September 2021 pukul 11:31 WIB.

Prayogi, *Cinta dan Kasih Sayang Penopang Peradaban Islam*, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/q5wnpnl320/cinta-dan-kasih-sayang-penopang-peradaban-islam>, pada Jum'at 17 September 2021 pukul 06.25 WIB.

Primastika, Wilda, *Seni Merelakan: Ketika Dia Tak Bisa Lagi Dipertahankan*, diakses melalui <https://tirto.id/seni-merelakan-ketika-dia-tak-bisa-lagi-dipertahankan-dkfZ>, pada Jum'at 1 Oktober 2021 pukul 06.48 WIB.

Putra, Yudha Manggala P, *Pentingnya Sekedar Menulis Kata 'Terimakasih'*, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/peguae284/pentingnya-sekedar-menulis-kata-terima-kasih>, pada Kamis 23 Juni 2022 pukul 02.36 WIB.

Putri, Aulia Rachmah, *Deklarasi Universal HAM: Dokumen Rujukan Dunia untuk HAM*, diakses melalui <https://www.infid.org/news/read/deklarasi-universal-ham-dokumen-rujukan-dunia-untuk-ham>, pada Jum'at 3 September 2021 pukul 03.28 WIB.

Republika, *Riyadhat An-Nafs: Menuju Insan Kamil*, diakses melalui <https://www.republika.co.id/berita/o020o8/riyadhat-annafs-menuju-insan-kamil>, pada Sabtu 11 September 2021 pukul 16.09 WIB.

Robert, Robertus, *Cinta dan " Subjek yang Tak Disebut Namanya"*, diakses melalui <https://www.jurnalperempuan.org/blog/cinta-dan-subjek-yang-tak-disebut-namanya>, pada Kamis 16 September 2021 pukul 14.07 WIB.

Sadewo, Joko, *Baha'I Mengaku Agama, Apa dan dari Makna Asalnya?*, diakses melalui <https://m.republika.co.id/amp/na6p8c>, pada Rabu 23 Juni 2021 pukul 03.29 WIB.

Santosa, Puji. *Sastra Sufistik: Sarana Ekspresi Asmara Sufi Sastrawan*, diakses melalui <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/sastra-sufistik-sarana-ekspresi-asmara-sufi-sastrawan>, pada Jum'at 11 Juni 2021 pukul 01.22 WIB.

Saryono, Djoko, *Wajah Tasawuf dalam Sastra*, diakses melalui <https://langgar.co/wajah-tasawuf-dalam-sastra/>, pada Jum'at 11 Juni 2021 pukul 01.25 WIB.

Saturadar, *Pengertian Aturan Adalah: Macam-Macam Aturan dan Contoh Peraturan*, diakses melalui [https://www.saturadar.com/2019/09/PengertianAturan.html?m=1#:~:text=Aturan%20adalah%20pedoman%20hidup%20manusia,yang%20berlaku%20di%](https://www.saturadar.com/2019/09/PengertianAturan.html?m=1#:~:text=Aturan%20adalah%20pedoman%20hidup%20manusia,yang%20berlaku%20di%20)

[20lingkungan%20bermasyarakat](#), pada Kamis 16 September 2021 pukul 12.08 WIB.

Setiawan, Parta, *18 Pengertian Revolusi Menurut Para Ahli Teori Revolusi*, diakses melalui <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-revolusi/>, pada Senin 20 September 2021 pukul 18.22 WIB.

Tim Menyansoft. *Sikap dan Kepribadian Seorang Sufi*, diakses melalui <https://www.sarkub.com/sikap-dan-kepribadian-seorang-sufi/amp/>, pada pukul 15 Juni 2021 pukul 18.37 WIB.

Welianto, Eli, *Gejala Alam Biotik dan Abiotik*, diakses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/14/200000069/gejala-alam-biotik-dan-abiotik>, pada Jum'at 17 September 2021 pukul 16.55 WIB.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A